

CAN



NOTA KEUANGAN
DAN
RANCANGAN ANGGARAN
PENDAPATAN DAN BELANJA NEGARA
TAHUN 1978/1979

336.1/910/ "1978/1979" = 942-21

100
Not
1978/79
C-1

REPUBLIK INDONESIA

Ka. II. D-73

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GRAFIK	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xxiii
BAB I. U M U M	1
BAB II. PENDAPATAN NASIONAL	19
2.1. Pendahuluan	19
2.2. Perkembangan pendapatan nasional menurut lapangan usaha	20
2.3. Perkembangan pendapatan nasional menurut jenis penggunaan	26
BAB III. PERKEMBANGAN HARGA, GAJI DAN UPAH	31
3.1. Pendahuluan	31
3.2. Perkembangan harga	33
3.2.1. Perkembangan indeks biaya hidup	33
3.2.2. Perkembangan indeks harga 9 macam bahan pokok	38
3.2.3. Perkembangan harga barang-barang utama	42
3.2.4. Perkembangan indeks harga emas dan valuta asing	44
3.2.5. Perkembangan harga barang-barang ekspor	48
3.2.6. Perkembangan indeks harga perdagangan besar di dalam negeri	53
3.3. Perkembangan gaji dan upah di berbagai sektor ekonomi	55
BAB IV. PERKEMBANGAN EKONOMI DAN MONETER INTERNASIONAL	59
4.1. Pendahuluan	59
4.2. Perkembangan tingkat inflasi dan pendapatan nasional di berbagai negara	59
4.3. Perkembangan perdagangan dunia	61
4.4. Perkembangan sistem moneter internasional	63

	Halaman
BAB V. HUBUNGAN EKONOMI LUAR NEGERI	65
5.1. Pendahuluan	65
5.2. Kebijakan di bidang perdagangan luar negeri	67
5.2.1. Kebijakan di bidang ekspor	67
5.2.2. Kebijakan di bidang impor	68
5.3. Perkembangan neraca pembayaran	69
5.3.1. Ekspor	69
5.3.2. Impor	82
5.3.3. Jasa-jasa	91
5.3.4. Bantuan luar negeri	91
5.4. Perkiraan neraca pembayaran dalam tahun	
1978/1979	97
5.4.1. Perkiraan nilai ekspor	97
5.4.2. Perkiraan nilai impor	98
5.4.3. Perkiraan penerimaan minyak	98
5.4.4. Perkiraan lain-lain	98
BAB VI. PERKEMBANGAN MONETER DAN PERKREDITAN	101
6.1. Pendahuluan	101
6.2. Perkembangan jumlah uang beredar dan sebab-sebab perubahannya	107
6.3. Perkembangan kredit perbankan	107
6.3.1. Dana kredit perbankan	107
6.3.1.1. Deposito berjangka	112
6.3.1.2. Tabanas dan Taska	115
6.3.1.3. Sertifikat deposito	115
6.3.2. Pemberian kredit perbankan	119
6.3.2.1. Perkembangan pemberian kredit menurut sektor perbankan	119
6.3.2.2. Perkembangan pemberian kredit menurut sektor Pemerintah dan swasta	122
6.3.2.3. Perkembangan pemberian kredit menurut sektor ekonomi	122

6.3.2.4.	Perkembangan pemberian kredit menurut Dati I	125
6.3.2.5.	Perkembangan pemberian kredit investasi	128
6.3.2.6.	Perkembangan kredit investasi kecil (KIK), kredit modal kerja permanen (KMKP), kredit kecil (KK) dan kredit candak kulak (KCK)...	131
6.4.	Lembaga-lembaga keuangan	135
6.4.1.	Lembaga keuangan perbankan	135
6.4.2.	Lembaga keuangan bukan bank	136
6.4.3.	Perasuransian	137
6.4.4.	Pasar uang dan modal	139
6.5.	Perkiraan jumlah uang beredar dan kredit rupiah perbankan tahun 1978/1979	140
BAB VII. ANGGARAN PENDAPATAN DAN BELANJA NEGARA		143
7.1.	Pendahuluan	143
7.2.	Pelaksanaan APBN 1977/1978	144
7.2.1.	U m u m	144
7.2.2.	Penerimaan dalam negeri	144
7.2.3.	Penerimaan pembangunan	156
7.2.4.	Pengeluaran rutin	158
7.2.5.	Tabungan Pemerintah	162
7.2.6.	Pengeluaran pembangunan	162
7.3.	Rencana APBN 1978/1979	167
7.3.1.	Penerimaan dalam negeri	172
7.3.1.1.	Pajak langsung	177
7.3.1.2.	Pajak tidak langsung	181
7.3.1.3.	Penerimaan minyak	187
7.3.1.4.	Penerimaan bukan pajak	189
7.3.2.	Penerimaan pembangunan	189
7.3.3.	Pengeluaran rutin	192

	Halaman
7.3.3.1. Belanja pegawai	192
7.3.3.2. Belanja barang	195
7.3.3.3. Subsidi daerah otonom	197
7.3.3.4. Bunga dan cicilan hutang	197
7.3.3.5. Lain-lain pengeluaran rutin	197
7.3.4. Tabungan Pemerintah	198
7.3.5. Pengeluaran pembangunan	198
7.3.6. Pengawasan keuangan negara	215
BAB VIII. PERKEMBANGAN PRODUKSI DALAM NEGERI	220
8.1. Pendahuluan	220
8.2. Sarana produksi	221
8.2.1. Penanaman modal	221
8.2.2. Pembinaan dunia usaha	233
8.2.3. Tenaga kerja dan transmigrasi	238
8.3. Produksi	242
8.3.1. Pertanian	242
8.3.2. Industri	298
8.3.3. Pertambangan	326
8.3.4. Perhubungan dan telekomunikasi	346
8.3.5. Pekerjaan umum, tenaga listrik dan gas	373
BAB IX. KESEJAHTERAAN, HUKUM DAN HANKAMNAS	389
9.1. Pendahuluan	389
9.2. Agama	390
9.3. Pendidikan dan kebudayaan	393
9.4. Kesehatan dan keluarga berencana	400
9.5. Kesejahteraan sosial	410
9.6. Hukum dan perundang-undangan	413
9.7. Pertahanan-keamanan	415
9.8. Penerangan	417
9.9. Bantuan pembangunan daerah	421

DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel II.1.	Produk domestik bruto atas dasar harga yang berlaku	21
Tabel II.2.	Produk domestik bruto atas dasar harga konstan tahun 1973	22
Tabel II.3.	Perkembangan produk domestik bruto menurut lapangan usaha	24
Tabel II.4.	Distribusi produk domestik bruto menurut lapangan usaha	25
Tabel II.5.	Penggunaan produk domestik bruto atas dasar harga yang berlaku	27
Tabel II.6.	Penggunaan produk domestik bruto atas dasar harga konstan tahun 1973	28
Tabel II.7.	Distribusi produk domestik bruto menurut penggunaan	30
Tabel III.1.	Persentase kenaikan indeks biaya hidup di Jakarta, 1969/1970 - 1977/1978	34
Tabel III.2.	Indeks harga biaya hidup berdasarkan 62 macam barang/jasa di Jakarta, 1969/1970 - 1977/1978	36
Tabel III.3.	Indeks biaya hidup, indeks 9 macam bahan pokok dan indeks beras di Jakarta, 1969/1970-1977/1978	39
Tabel III.4.	Harga dan indeks 9 bahan pokok di Jakarta 1969/1970 - 1977/1978	41
Tabel III.5.	Perkembangan harga rata-rata gula pasir, tepung terigu dan tekstil di beberapa kota besar di Indonesia, 1973/1974 - 1977/1978	43
Tabel III.6.	Harga dan indeks rata-rata valuta asing di Jakarta, 1969/1970 - 1977/1978	45

	Halaman
Tabel III.7. Harga dan indeks rata-rata emas serta kurs dan indeks rata-rata devisa kredit dan devisa umum di Jakarta, 1969/1970 – 1977/1978	46
Tabel III.8. Perkembangan harga lokal bahan-bahan ekspor di Jakarta, 1969/1970 – 1977/1978	49
Tabel III.9. Perkembangan harga barang-barang ekspor utama dan barang-barang ekspor lainnya di pasar internasional, 1969/1970 – 1977/1978	50
Tabel III.10. Perkembangan harga beberapa barang di pasar London, 1973/1974 – 1977/1978	52
Tabel III.11. Angka indeks harga perdagangan besar Indonesia, 1972 – 1977	54
Tabel III.12. Perkembangan upah minimum dan maksimum untuk berbagai sektor, Juli 1976 – Juli 1977	57
Tabel III.13. Perkembangan upah riil, upah minimum dan maksimum untuk berbagai sektor, Juli 1976 – Juli 1977	58
Tabel V.1. Perkembangan neraca pembayaran, 1969/1970 – 1973/1974	70
Tabel V.2. Perkembangan neraca pembayaran, 1973/1974 – 1977/1978	71
Tabel V.3. Perkembangan nilai ekspor, 1969/1970 – 1973/1974	73
Tabel V.4. Perkembangan nilai ekspor, 1973/1974 – 1977/1978	74
Tabel V.5. Perkembangan harga beberapa barang ekspor di pasar dunia, 1969/1970 – 1973/1974	75

	Halaman
Tabel V.6. Perkembangan harga beberapa barang ekspor di pasar dunia, 1973/1974 – 1977/1978	76
Tabel V.7. Perkembangan realisasi nilai impor, 1969/1970 – 1973/1974	83
Tabel V.8. Perkembangan realisasi nilai impor, 1974/1975 – 1977/1978	85
Tabel V.9. Komitmen bantuan luar negeri, 1969/1970 – 1977/1978	92
Tabel V.10. Bantuan luar negeri, 1976/1977 – 1977/1978	93
Tabel V.11. Realisasi bantuan program dan proyek 1969/1970 – 1977/1978	94
Tabel V.12. Perkembangan neraca pembayaran, 1976/1977 – 1978/1979	100
Tabel VI.1. Perkembangan jumlah uang beredar, 1969/1970 – 1977/1978	108
Tabel VI.2. Sebab-sebab perubahan jumlah uang beredar, 1969/1970 – 1977/1978	109
Tabel VI.3. Perkembangan jumlah uang beredar dan deposito dalam arti riil, 1969/1970 – 1977/1978	110
Tabel VI.4. Perkembangan dana kredit perbankan, 1972/1973 – 1977/1978	113
Tabel VI.5. Perkembangan deposito berjangka bank-bank Pemerintah, Tabanas dan Taska, 1969/1970 – 1977/1978	116
Tabel VI.6. Perkembangan sertifikat deposito bank-bank, 1971 – 1977	118

Tabel VI.7.	Perkembangan kredit perbankan menurut sektor Pemerintah dan sektor swasta, 1969/1970 – 1977/1978	120
Tabel VI.8.	Perkembangan kredit perbankan menurut sektor ekonomi, 1969/1970 – 1977/1978	123
Tabel VI.9.	Perkembangan kredit rupiah perbankan menurut Dati I tidak termasuk kredit langsung Bank Indonesia, April 1977	127
Tabel VI.10.	Perkembangan kredit investasi, 1969/1970 – 1977/1978	129
Tabel VI.11.	Perkembangan kredit investasi kecil dan kredit modal kerja permanen yang disetujui, 1974 – 1977.	132
Tabel VI.12.	Perkembangan kredit kecil, 1974 – 1977	134
Tabel VI.13.	Investasi dana, 1969 – 1976	138
Tabel VI.14.	Jumlah uang beredar dan kredit perbankan	142
Tabel VII.1.	Ikhtisar APBN, 1969/1970 – 1977/1978	145
Tabel VII.2.	Penerimaan dalam negeri, 1977/1978	149
Tabel VII.3.	Penerimaan pajak langsung, 1977/1978	152
Tabel VII.4.	Penerimaan pajak tidak langsung, 1977/1978	154
Tabel VII.5.	Perkembangan penerimaan dalam negeri menurut sektor, 1977/1978	157
Tabel VII.6.	Pengeluaran rutin, 1977/1978	159
Tabel VII.7.	Belanja pegawai, 1977/1978	161
Tabel VII.8.	Pelaksanaan APBN 1977/1978, semester I	166

Tabel VII.9.	Pelaksanaan APBN dalam REPELITA I, 1969/1970 – 1973/1974	168
Tabel VII.10.	Pelaksanaan APBN dalam REPELITA II, 1974/1975 – 1978/1979	169
Tabel VII.11.	Perkembangan penerimaan dalam negeri, 1969/1970 – 1978/1979	173
Tabel VII.12.	Perkembangan penerimaan pajak langsung, 1969/1970 – 1978/1979	178
Tabel VII.13.	Perkembangan penerimaan pajak tidak langsung, 1969/1970 – 1978/1979	182
Tabel VII.14.	Perkembangan penerimaan minyak, 1969/1970 – 1978/1979	188
Tabel VII.15.	Perkembangan penerimaan bukan pajak, 1969/1970 – 1978/1979	190
Tabel VII.16.	Perkembangan bantuan luar negeri, 1969/1970 – 1978/1979	191
Tabel VII.17.	Perkembangan pengeluaran rutin, 1969/1970 – 1978/1979	193
Tabel VII.18.	Belanja Pegawai, 1969/1970 – 1978/1979	196
Tabel VII.19.	Perkembangan tabungan pemerintah, 1969/1970 – 1978/1979	199
Tabel VII.20.	Perkembangan pengeluaran pembangunan, 1969/1970 – 1978/1979	203
Tabel VII.21.	Hasil pemeriksaan khusus proyek-proyek REPELITA, 1969/1970 – 1976/1977	218

	Halaman
Tabel VII.22. Rencana anggaran pendapatan dan belanja negara, 1978/1979	219
Tabel VIII.1. Proyek-proyek penanaman modal dalam negeri yang telah disetujui Pemerintah, 1968 – 1977/1978	224
Tabel VIII.2. Proyek-proyek penanaman modal dalam negeri yang mendapat fasilitas masa bebas pajak dan perangsang penanaman modal, 1968 – 1977	226
Tabel VIII.3. Proyek-proyek penanaman modal dalam negeri menurut lokasi usahanya, 1968 – 1977/1978	227
Tabel VIII.4. Proyek-proyek penanaman modal asing yang telah disetujui Pemerintah menurut bidang usaha, 1967 – September 1977	229
Tabel VIII.5. Proyek-proyek penanaman modal asing yang telah disetujui Pemerintah menurut lokasi usaha, 1967 – September 1977	231
Tabel VIII.6. Proyek-proyek penanaman modal asing yang telah disetujui Pemerintah menurut negara asal, 1967 – September 1977	232
Tabel VIII.7. Perkembangan jumlah koperasi, 1969 – 1976	234
Tabel VIII.8. Perkembangan simpanan koperasi, 1969 – 1976	235
Tabel VIII.9. Jumlah BUUD dan KUD seluruh Indonesia, 1973 – 1977	237
Tabel VIII.10. Perkembangan penduduk Indonesia menurut golongan umur pada tahun 1971 serta proyeksinya sampai dengan tahun 1979	239

	Halaman
Tabel VIII.11. Hasil penempatan transmigran, 1969/1970 – 1976/1977	241
Tabel VIII.12. Produksi beberapa hasil pertanian terpenting, 1969 – 1976	243
Tabel VIII.13. Areal panen, rata-rata hasil padi per hektar dan produksi beras, 1969 – 1976	245
Tabel VIII.14. Penggunaan pestisida untuk tanaman pangan, 1969 – 1976	245
Tabel VIII.15. Perkembangan penyaluran kredit Bimas padi, 1971/1972 – 1976/1977	248
Tabel VIII.16. Perkembangan jumlah alat pengolahan padi, 1969 – 1976	250
Tabel VIII.17. Luas panen, hasil rata-rata dan produksi jagung, 1969 – 1976	250
Tabel VIII.18. Luas panen, hasil rata-rata dan produksi ubi kayu, 1969 – 1976	251
Tabel VIII.19. Luas panen, hasil rata-rata dan produksi ubi jalar, 1969 – 1976	251
Tabel VIII.20. Luas panen, hasil rata-rata dan produksi kacang- kacangan, 1969 – 1976	252
Tabel VIII.21. Perkembangan penyaluran kredit Bimas palawija 1972/1973 – 1976/1977	252
Tabel VIII.22. Luas panen dan produksi hortikultura, 1969 – 1976	254

Tabel VIII.23.	Produksi beberapa hasil perkebunan rakyat, 1969 – 1976	258
Tabel VIII.24.	Produksi beberapa hasil perkebunan besar swasta, 1969 – 1976	259
Tabel VIII.25.	Produksi beberapa hasil perkebunan negara, 1969 – 1976	261
Tabel VIII.26.	Penerimaan ekspor hasil utama perkebunan, 1969 – 1976	262
Tabel VIII.27.	Volume ekspor hasil utama perkebunan, 1969 – 1976	264
Tabel VIII.28.	Perkembangan produksi kayu, 1969 – 1976	267
Tabel VIII.29.	Perkembangan ekspor kayu, 1969 – 1976	267
Tabel VIII.30.	Perkembangan ekspor rotan dan damar, 1969 – 1976	270
Tabel VIII.31.	Perkembangan hak pengusahaan hutan, sampai dengan Maret 1977	272
Tabel VIII.32.	Perkembangan areal reboisasi dan penghijauan, 1969/1970 – 1976/1977	272
Tabel VIII.33.	Perkembangan produksi daging, 1969 – 1976	275
Tabel VIII.34.	Perkembangan pemotongan ternak, 1969 – 1976	277
Tabel VIII.35.	Perkembangan populasi ternak, 1969 – 1976	278
Tabel VIII.36.	Perkembangan produksi telur dan susu, 1969 – 1976	279
Tabel VIII.37.	Produksi vaksin dan obat-obatan, 1969 – 1976	281
Tabel VIII.38.	Volume ekspor ternak dan hasil-hasilnya, 1969 – 1976	282

Tabel VIII.39.	Nilai ekspor ternak dan hasil-hasilnya, 1969 – 1976	283
Tabel VIII.40.	Perkembangan produksi ikan, 1969 – 1976	284
Tabel VIII.41.	Penyebaran perahu motor dan perahu layar penangkapan ikan menurut daerah, 1970 – 1976	286
Tabel VIII.42.	Volume dan nilai ekspor hasil-hasil perikanan, 1969 – 1976	287
Tabel VIII.43.	Volume dan nilai ekspor udang terhadap ekspor perikanan, 1969 – 1976	289
Tabel VIII.44.	Pengadaan beras dalam negeri dan impor, 1970/1971 – 1976/1977	292
Tabel VIII.45.	Perkembangan harga dasar padi dan gabah, 1974/1975 – 1978/1979	294
Tabel VIII.46.	Perkembangan harga beras kualitas medium di beberapa kota di Indonesia, 1970/1971 – 1977/1978	295
Tabel VIII.47.	Produksi beberapa hasil industri, 1968 – 1976/1977	299
Tabel VIII.48.	Nilai ekspor beberapa hasil industri Indonesia, 1968 – 1976	301
Tabel VIII.49.	Target dan realisasi produksi industri tekstil, 1969/1970 – 1976/1977	303
Tabel VIII.50.	Pelaksanaan pembangunan fisik industri tekstil, 1975/1976 – 1976/1977	304
Tabel VIII.51.	Proyek-proyek PMDN di bidang industri tekstil yang telah disetujui, 1969/1970 – 1976/1977	305

	Halaman
Tabel VIII.52. Proyek-proyek PMA di bidang industri tekstil yang telah disetujui, 1969/1970 – 1976/1977	306
Tabel VIII.53. Produksi beberapa hasil aneka industri dan kerajinan, 1969/1970 – 1976/1977	308
Tabel VIII.54. Nilai ekspor hasil aneka industri dan kerajinan, 1970 – 1976	312
Tabel VIII.55. Perkembangan produksi beberapa hasil industri logam dan mesin, 1969/1970 – 1976/1977	315
Tabel VIII.56. Perkembangan nilai ekspor barang-barang elektronika, 1970 – 1976	319
Tabel VIII.57. Perkembangan beberapa hasil industri kimia, 1969/1970 – 1976/1977	321
Tabel VIII.58. Volume dan nilai produksi pabrik-pabrik kertas, 1975/1976 – 1976/1977	325
Tabel VIII.59. Perkembangan produksi dan ekspor minyak mentah, 1969/1970 – 1976/1977	328
Tabel VIII.60. Perkembangan pengilangan minyak bumi, 1969 – 1976	328
Tabel VIII.61. Produksi dan pemanfaatan gas bumi, 1970 – 1976	330
Tabel VIII.62. Perkembangan produksi dan ekspor bijih timah, 1969/1970 – 1976/1977	333
Tabel VIII.63. Produksi dan ekspor bijih nikel, 1969/1970 – 1976/1977	334
Tabel VIII.64. Produksi dan volume ekspor tembaga konsentrat, 1969 – 1977	335
Tabel VIII.65. Produksi dan ekspor pasir besi, 1969/1970 – 1976/1977	336

Tabel VIII.66.	Produksi logam emas dan logam perak, 1969/1970 – 1976/1977	340
Tabel VIII.67.	Ekspor logam perak serta penjualan logam emas dan logam perak di dalam negeri, 1969/1970 – 1976/1977	341
Tabel VIII.68.	Produksi batu bara, 1969/1970 – 1976/1977	342
Tabel VIII.69.	Produksi dan ekspor bauksit, 1969/1970 – 1976/1977	343
Tabel VIII.70.	Produksi dan ekspor batu granit, 1969 – 1976	344
Tabel VIII.71.	Produksi bahan galian usaha pertambangan swasta nasional, perusahaan daerah dan lain-lain, 1972 – 1976	345
Tabel VIII.72.	Perkembangan armada angkutan jalan raya, 1969 – 1976	347
Tabel VIII.73.	Perkembangan produksi perkeretaapian, 1969 – 1977	348
Tabel VIII.74.	Perkembangan rehabilitasi perkeretaapian, 1969/1970 – 1977/1978	349
Tabel VIII.75.	Perkembangan pelayaran niaga nusantara, 1969 – 1976	352
Tabel VIII.76.	Perkembangan armada pelayaran samudera, 1969 – 1976	354
Tabel VIII.77.	Perkembangan armada dan muatan pelayaran lokal, 1969 – 1976	355
Tabel VIII.78.	Realisasi fisik pembangunan fasilitas pelabuhan, 1969/1970 – 1976/1977	357
Tabel VIII.79.	Perkembangan rehabilitasi/pembangunan fasilitas keselamatan pelayaran, 1972/1973 – 1976/1977.....	358

	Halaman
Tabel VIII.80. Hasil kegiatan produksi jasa dan industri maritim, 1969 – 1976	359
Tabel VIII.81. Perkembangan hasil pengerukan pelabuhan, 1969/1970 – 1976/1977	360
Tabel VIII.82. Perkembangan penerbangan sipil dalam negeri, 1969 – 1976	363
Tabel VIII.83. Perkembangan penerbangan sipil ke luar negeri, 1969 – 1976	364
Tabel VIII.84. Jumlah unit telepon, 1969 – 1976	366
Tabel VIII.85. Perkembangan produksi telekomunikasi, 1969 – 1976	367
Tabel VIII.86. Perkembangan arus lalu lintas pos dan giro, 1969 – 1976	368
Tabel VIII.87. Perkembangan pembangunan pos dan giro, 1969/1970 – 1976/1977	369
Tabel VIII.88. Perkembangan produksi pariwisata, 1969 – 1976	372
Tabel VIII.89. Pelaksanaan pembangunan pengairan, 1969/1970 – 1976/1977	374
Tabel VIII.90. Realisasi pembangunan tenaga listrik, 1969/1970 – 1976/1977	378
Tabel VIII.91. Pengusahaan tenaga listrik, 1972/1973 – 1976/1977	380
Tabel VIII.92. Hasil rehabilitasi kegiatan produksi gas, 1969/1970 – 1976/1977	381
Tabel VIII.93. Hasil yang dicapai dalam pembangunan bina marga, 1969/1970 – 1976/1977	384

	Halaman
Tabel IX. 1. Jumlah jemaah haji, 1969/1970 – 1977/1978	392
Tabel IX. 2. Pembinaan pendidikan sekolah dasar, 1973/1974 – 1976/1977	395
Tabel IX. 3. Perkembangan penyediaan sarana pendidikan, 1969/1970 – 1976/1977	399
Tabel IX. 4. Jumlah penderita dan vaksinasi BCG yang telah dilaksanakan, 1969/1970 – 1976/1977	402
Tabel IX. 5. Perkembangan jumlah beberapa jenis tenaga kesehatan, 1973/1974 – 1976/1977	405
Tabel IX. 6. Perkembangan kegiatan usaha-usaha kesehatan sekolah, 1969/1970 – 1976/1977	406
Tabel IX. 7. Jumlah akseptor baru yang dicapai menurut metode kontrasepsi, 1969/1970 – 1976/1977	408
Tabel IX. 8. Perkembangan jumlah klinik, personalia dan petugas lapangan keluarga berencana, 1969/1970 – 1976/1977	409
Tabel IX. 9. Penyaluran dan pendayagunaan tenaga tuna karya ke sektor pertanian, 1973/1974 – 1977/1978	412
Tabel IX. 10. Jumlah jam siaran TVRI menurut klasifikasi, 1969 – 1976	419
Tabel IX. 11. Jumlah studio, stasiun pemancar, pesawat televisi, luas daerah dan jumlah penduduk daerah pancaran TVRI, 1969 – 1976	420

DAFTAR GRAFIK

	Halaman
Grafik I. 1. Beberapa indikator ekonomi Indonesia Juni 1969 – September 1977	17
Grafik I. 2. Perkembangan harga beberapa barang di pasar London, 1973/1974 – 1977/1978	18
Grafik II. 1. Produk domestik bruto, 1971 – 1976	23
Grafik III. 1. Indeks umum harga 62 macam barang/jasa di Jakarta, 1969/1970 – 1977/1978	35
Grafik III. 2. Perkembangan indeks harga biaya hidup menurut sektor di Jakarta, 1969/1970 – 1977/1978	37
Grafik III. 3. Perkembangan indeks harga beras, 9 bahan pokok dan biaya hidup, 1969/1970 – 1977/1978	40
Grafik III. 4. Perkembangan harga emas dan valuta asing 1969/1970 – 1977/1978	47
Grafik III. 5. Perkembangan harga barang-barang ekspor, 1969/1970 – 1977/1978	51
Grafik V. 1. Perkembangan nilai ekspor keseluruhan, 1969/1970 – 1977/1978	77
Grafik V. 2. Perkembangan nilai ekspor barang-barang utama dan lainnya, 1969/1970 – 1977/1978	78
Grafik V. 3. Nilai ekspor minyak, barang utama dan barang lainnya, 1976/1977 – 1977/1978	79
Grafik V. 4. Perkembangan nilai ekspor kayu, karet dan barang lainnya, 1969/1970 – 1977/1978	80
Grafik V. 5. Perkembangan nilai ekspor minyak kelapa sawit, kopi dan tembakau, 1969/1970 – 1977/1978	81
Grafik V. 6. Perkembangan nilai impor menurut golongan barang, 1969/1970 – 1977/1978	86
Grafik V. 7. Nilai impor menurut golongan barang, 1976/1977 – 1977/1978	87

Grafik	V. 8.	Perkembangan nilai impor beberapa barang konsumsi, 1969/1970 – 1977/1978	88
Grafik	V. 9.	Perkembangan nilai impor beberapa bahan baku/ penolong, 1969/1970 – 1977/1978	89
Grafik	V.10.	Perkembangan nilai impor beberapa barang modal, 1969/1970 – 1977/1978	90
Grafik	V.11.	Komitmen bantuan luar negeri, 1969/1970 – 1977/1978	95
Grafik	V.12.	Realisasi bantuan program dan proyek, 1969/1970 – 1977/1978	96
Grafik	VI. 1.	Perkembangan kredit rupiah perbankan, jumlah uang beredar dan dana kredit perbankan, 1969/1970 – 1977/1978	111
Grafik	VI. 2.	Dana kredit perbankan menurut sumber, 1972/1973 – 1977/1978	114
Grafik	VI. 3.	Deposito berjangka menurut waktu, 1969/1970 – 1977/1978	117
Grafik	VI. 4.	Perkembangan kredit rupiah perbankan menurut sektor Pemerintah dan sektor swasta, 1969/1970 – 1977/1978	121
Grafik	VI. 5.	Perkembangan kredit rupiah perbankan menurut sektor ekonomi, 1969/1970 – 1977/1978	124
Grafik	VI. 6.	Perkembangan kredit investasi yang disetujui perbankan, 1969/1970 – 1977/1978	130
Grafik	VI. 7.	Perkembangan kredit investasi kecil dan kredit modal kerja permanen yang disetujui, 1974 – 1977	133
Grafik	VII. 1.	Perkembangan APBN, 1969/1970 – 1977/1978	146
Grafik	VII. 2.	Penerimaan negara, 1976/1977 – 1977/1978	147

Grafik VII. 3.	Penerimaan dalam negeri, 1976/1977 – 1977/1978.....	150
Grafik VII. 4.	Pengeluaran rutin, 1976/1977 – 1977/1978	160
Grafik VII. 5.	Pengeluaran pembangunan, 1976/1977 – 1977/1978 ..	163
Grafik VII. 6.	Perbandingan penerimaan negara dalam APBN dan REPELITA, 1969/1970 – 1978/1979	170
Grafik VII. 7.	Perbandingan pengeluaran negara dalam APBN dan REPELITA, 1969/1970 – 1978/1979	171
Grafik VII. 8.	Perbandingan penerimaan dalam negeri dan REPELITA, 1969/1970 – 1978/1979	174
Grafik VII. 9.	Perbandingan penerimaan dalam negeri, REPELITA I dan REPELITA II	175
Grafik VII.10.	Penerimaan dalam negeri, 1969/1970 – 1978/1979.....	176
Grafik VII.11.	Pengeluaran rutin, 1969/1970 – 1978/1979	194
Grafik VII.12.	Perbandingan tabungan Pemerintah dalam APBN dan REPELITA, 1969/1970 – 1978/1979	200
Grafik VII.13.	Dana pembangunan, 1969/1970 – 1978/1979	201
Grafik VII.14.	Pengeluaran pembangunan, 1969/1970 – 1978/1979..	209
Grafik VIII. 1.	Proyek-proyek penanaman modal dalam negeri yang telah disetujui Pemerintah, 1968 – 1977/1978	225
Grafik VIII. 2.	Proyek-proyek penanaman modal asing yang telah disetujui Pemerintah, 1967 – 1977/1978	230
Grafik VIII. 3.	Perkembangan produksi beras dan hasil padi per hektar, 1969 – 1976	246
Grafik VIII. 4.	Perkembangan penyaluran kredit Bimas padi, 1971/1972 – 1976/1977	249
Grafik VIII. 5.	Perkembangan penyaluran kredit Bimas palawija, 1972/1973 – 1976/1977	253

Grafik VIII. 6.	Perkembangan produksi hortikultura, 1969 – 1976	255
Grafik VIII. 7.	Penerimaan ekspor hasil utama perkebunan, 1969 – 1976	263
Grafik VIII. 8.	Perkembangan produksi kayu, 1969 – 1976	268
Grafik VIII. 9.	Perkembangan volume dan nilai ekspor kayu, 1969 – 1976	269
Grafik VIII. 10.	Perkembangan produksi daging, 1969 – 1976	276
Grafik VIII. 11.	Perkembangan produksi telur dan susu, 1969 – 1976	280
Grafik VIII. 12.	Perkembangan volume dan nilai ekspor hasil perikanan, 1969 – 1976	288
Grafik VIII. 13.	Perkembangan pengadaan beras dalam negeri dan impor, 1970/1971 – 1976/1977	293
Grafik VIII. 14.	Perkembangan beberapa hasil aneka industri dan kerajinan, 1970/1971 – 1976/1977	309
Grafik VIII. 15.	Perkembangan beberapa hasil aneka industri dan kerajinan, 1970/1971 – 1976/1977	310
Grafik VIII. 16.	Perkembangan beberapa hasil aneka industri dan kerajinan, 1970/1971 – 1976/1977	311
Grafik VIII. 17.	Perkembangan beberapa hasil industri logam dan mesin, 1970/1971 – 1976/1977	316
Grafik VIII. 18.	Perkembangan beberapa hasil industri logam dan mesin, 1970/1971 – 1976/1977	317
Grafik VIII. 19.	Perkembangan beberapa hasil industri logam dan mesin, 1970/1971 – 1976/1977	318

	Halaman
Grafik VIII. 20. Perkembangan beberapa hasil industri kimia, 1970/1971 – 1976/1977	322
Grafik VIII. 21. Perkembangan beberapa hasil industri kimia, 1970/1971 – 1976/1977	323
Grafik VIII. 22. Perkembangan beberapa hasil industri kimia, 1970/1971 – 1976/1977	324
Grafik VIII. 23. Perkembangan produksi dan ekspor minyak mentah, 1970/1971 – 1976/1977	329
Grafik VIII. 24. Perkembangan produksi dan pemanfaatan gas bumi, 1970 – 1976	331
Grafik VIII. 25. Produksi beberapa hasil tambang, 1970/1971 – 1976/1977	337
Grafik VIII. 26. Perkembangan ekspor beberapa hasil tambang, 1971/1972 – 1976/1977	338
Grafik VIII. 27. Perkembangan ekspor beberapa hasil tambang, 1970/1971 – 1976/1977	339
Grafik VIII. 28. Perkembangan pelayaran niaga nusantara, 1969 – 1976	353
Grafik VIII. 29. Hasil pengerukan pelabuhan, 1969/1970 – 1976/1977	361
Grafik VIII. 30. Hasil rehabilitasi kegiatan produksi gas, 1969/1970 – 1976/1977	382
Grafik VIII. 31. Perkembangan pemeliharaan dan rehabilitasi jalan, 1969/1970 – 1976/1977	385
Grafik VIII. 32. Perkembangan peningkatan jalan dan pembangunan baru, 1969/1970 – 1976/1977	386
Grafik VIII. 33. Hasil-hasil pembangunan jembatan, 1969/1970 – 1976/1977	387

DAFTAR LAMPIRAN

		Halaman
Lampiran	1 Perkiraan Penerimaan Negara Tahun Anggaran 1978/1979	424
Lampiran	2 Anggaran Belanja Rutin 1978/1979, diperinci menurut sektor / sub sektor	431
Lampiran	3a Anggaran Belanja Pembangunan 1978/1979, diperinci menurut sektor / sub sektor (tanpa bantuan proyek dan kredit ekspor)	434
	3b Nilai rupiah bantuan proyek / teknis dan kredit ekspor 1978/1979, diperinci menurut sektor / sub sektor	437
Lampiran	4 Rancangan Undang-undang Republik Indonesia Nomor Tahun 1978 tentang Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Tahun Anggaran 1978/1979	440

BAB I

U M U M

Tantangan dan rintangan selalu ditemui dalam perjalanan sejarah perjuangan suatu bangsa untuk mencapai cita-citanya. Bangsa Indonesia telah memberikan jawaban yang tepat terhadap tantangan yang terbesar dalam bentuk penjajahan dan sejalan dengan itu menyisihkan berbagai rintangan yang melekat pada sebuah negara yang baru merdeka dan ingin berkembang. Apabila pada masa penjajahan jawaban yang diberikan terpusat pada kesadaran bahwa martabat dan harkat bangsa hanya dapat ditegakkan bila penjajahan dilenyapkan dari persada nusantara, maka setelah kemerdekaan ditegakkan semua kegiatan diarahkan untuk mengisi kemerdekaan tersebut. Sejarah membuktikan, betapa kesadaran terhadap mutlak perlunya kemerdekaan bagi kelanjutan usaha untuk mewujudkan keadilan dan kesejahteraan telah berhasil mempersatukan segenap patriot bangsa dalam kesatuan perjuangan untuk menegakkan dan mempertahankan kemerdekaan.

Memahami dengan cermat sejarah perjuangan bangsa akan mengungkapkan, bahwa apa yang tersurat di dalam Pembukaan Undang-undang Dasar 1945 itu jelas merupakan kelanjutan dari cita-cita untuk tetap memiliki negara yang merdeka, bersatu dan berdaulat serta gambaran yang nyata dari masyarakat yang sentosa, adil dan makmur. Dengan negara Republik Indonesia yang merdeka, bersatu dan berdaulat sebagai modal utama, rakyat Indonesia harus berjuang untuk mencapai masyarakat maju, adil dan makmur berdasarkan Pancasila; dan tujuan tersebut hanya dapat dicapai dengan melakukan pembangunan. Mengingat bahwa membangun bukanlah pekerjaan yang akan usai dalam semusim dan pula tidak sekedar mengikuti hasrat perorangan atau selera golongan, maka seyogyanya hal ini memperkuat kesadaran untuk mewujudkan persatuan bagi berhasilnya pembangunan. Pembangunan adalah kegiatan yang harus berlangsung terus-menerus mengikuti pola tertentu berdasarkan hasil telaah yang cermat terhadap situasi dan kondisi bangsa, dituangkan dalam suatu rencana yang berpijak di atas kenyataan, sehingga jelas kegiatan yang harus dilakukan tahap demi tahap sesuai dengan kemampuan dan prioritasnya. Maka tepatlah kiranya penjabaran yang dilakukan oleh Majelis Permusyawaratan Rakyat tentang Garis-garis Besar Haluan Negara. Ditegaskan oleh Majelis bahwa pembangunan harus disusun dan dituangkan di dalam Pola Umum Pembangunan Nasional yang terdiri dari Pola Dasar Pembangunan Nasional, Pola Umum Pembangunan Jangka Panjang dan Pola Umum REPELITA II. Dari penjabaran tersebut terlihat dengan jelas, bahwa pembangunan adalah rangkaian kegiatan yang sambung menyambung dan bertujuan untuk mewujudkan suatu

masyarakat adil dan makmur yang merata materiil dan spirituil berdasarkan Pancasila di dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang merdeka, berdaulat dan bersatu, dalam suasana perikehidupan bangsa yang aman, tenteram, tertib dan dinamis serta dalam lingkungan pergaulan dunia yang merdeka, bersahabat, tertib dan damai.

Berdasarkan pokok pikiran bahwa hakekat pembangunan nasional adalah pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia, maka landasan pembangunan nasional di segala bidang adalah Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945. Ditetapkan pula bahwa Garis-garis Besar Haluan Negara dilaksanakan oleh Presiden/Mandataris MPR, dan bahwa tiap lima tahun sekali Garis-garis Besar Haluan Negara disusun kembali sejalan dengan perkembangan kehidupan rakyat dan bangsa Indonesia.

Seperti diketahui pembangunan berencana telah dimulai sejak tahun 1969 dengan pelaksanaan REPELITA pertama dan kini telah berada pada tahun terakhir REPELITA kedua, yang akan dilanjutkan dengan REPELITA ketiga, REPELITA keempat dan seterusnya, sehingga merupakan rangkaian REPELITA yang saling sambung menyambung dalam suatu kesatuan yang serasi.

REPELITA II yang telah disusun oleh Pemerintah sesuai dengan ketentuan Majelis Permusyawaratan Rakyat telah mengutamakan pembangunan ekonomi dengan titik berat sektor pertanian dan peningkatan industri yang mengolah bahan mentah menjadi bahan baku. Ditegaskan pula bahwa pemberian prioritas kepada bidang ekonomi tidak berarti mengabaikan pembangunan bidang-bidang lain, yang juga tetap dikembangkan dan menunjang pembangunan ekonomi. Kemajuan ekonomi yang dicapai dalam REPELITA pertama memberikan kesempatan dan kemampuan yang lebih besar bagi REPELITA kedua, dan demikian seterusnya.

Sementara itu stabilitas nasional yang sehat dan dinamis terus dikembangkan dan ditingkatkan dengan makin menyehatkan pertumbuhan ekonomi nasional. Sebagai serangkaian kebijaksanaan, maka pembangunan ekonomi sebagai bagian yang diutamakan dari pembangunan nasional harus menghasilkan pertumbuhan yang sekaligus pula dapat meratakan kembali hasil pembangunan. Dengan demikian maka pembangunan ekonomi bukanlah hanya sekedar usaha untuk meningkatkan kesanggupan ekonomi nasional atau menaikkan pendapatan semata; pembangunan ekonomi diarahkan pula agar kenaikan pendapatan menjadi lebih merata, lingkungan hidup lebih baik, kesempatan pendidikan lebih luas, dan fasilitas kesehatan yang dapat lebih dinikmati oleh masyarakat luas.

Sebaliknya pembangunan ekonomi harus dapat tetap mempertahankan stabilitasi. Usaha stabilisasi terutama dipusatkan kepada kebijaksanaan anggaran, karena

sejarah telah menunjukkan bahwa inflasi yang sangat tinggi di dalam periode sebelum Orde Baru adalah disebabkan oleh defisit di dalam APBN yang dibiayai dengan pencetakan uang baru. Menyadari bahwa kebijaksanaan menutup defisit yang menghasilkan inflasi adalah cara yang tidak adil, maka sejak semula telah ditegaskan untuk menempuh kebijaksanaan anggaran yang dapat mencegah sejauh mungkin terulangnya kesalahan tersebut. Untuk itu ditetapkanlah kebijaksanaan anggaran berimbang yang dikelola sedemikian rupa agar tidak menimbulkan kegoncangan moneter dalam masyarakat. Sebaliknya kebijaksanaan anggaran berimbang haruslah dinamis dalam arti bahwa APBN harus memungkinkan terciptanya peningkatan usaha pembangunan secara terus menerus.

Apabila dalam pelaksanaan tahun pertama REPELITA pertama APBN masih berkisar pada jumlah Rp 335 milyar, maka dalam APBN 1977/1978 angka tersebut diperkirakan meningkat kurang lebih tiga belas kali dan mencapai jumlah lebih dari Rp 4,2 trilyun. Dalam tahun 1978/1979 jumlah APBN direncanakan sebesar Rp 4,8 trilyun. Sejalan dengan itu meningkat pula anggaran pembangunan, bahkan peningkatannya melampaui tingkat pertambahan APBN. Dalam tahun 1969/1970 anggaran pembangunan baru berjumlah Rp 118 milyar. Dalam tahun anggaran 1978/1979 jumlah tersebut diperkirakan dapat melampaui Rp 2,4 trilyun.

Kebijaksanaan pengelolaan keuangan negara bertujuan untuk lebih meningkatkan dana dari sumber dalam negeri, baik untuk pembiayaan pembangunan maupun untuk memenuhi tugas-tugas umum pemerintahan. Tujuan akhir ialah agar pembangunan sejauh mungkin dibiayai dengan kekuatan sendiri, sehingga bantuan luar negeri hanya berfungsi sebagai pelengkap semata. Tabungan Pemerintah, yang merupakan selisih antara penerimaan dalam negeri dan pengeluaran rutin, hanya dapat ditingkatkan bila perkembangan penerimaan dalam negeri selalu lebih besar daripada pengeluaran rutin.

Kenyataan ini perlu benar-benar dihayati, karena penghematan di bidang pengeluaran rutin mengisyaratkan adanya keharusan untuk berkorban, dalam arti bahwa pengeluaran rutin harus ditekan untuk kepentingan pengeluaran pembangunan. Namun pengorbanan yang harus diberikan bukanlah tanpa batas, karena tugas-tugas rutin harus pula dilaksanakan sebagaimana mestinya: perlunya peningkatan gaji dan pensiun, keharusan penyediaan dana untuk pemeliharaan hasil-hasil pembangunan, tersedianya biaya pengawasan pelaksanaan pembangunan, dan sebagainya.

Telah disadari bahwa semakin luas pembangunan diselenggarakan, makin besar pula dana yang dibutuhkan, sehingga usaha peningkatan penerimaan dalam

negeri jelas akan bertambah berat. Di dalam hubungan ini maka pembinaan aparatur penerimaan negara perlu terus ditingkatkan. Di samping pembinaan ketrampilan dan efisiensi pemungutan diperlukan pula penerangan tentang arti dan kewajiban pajak yang harus diketahui dan dipenuhi oleh setiap warga negara, khususnya para wajib pajak. Secara terus menerus diusahakan pula penciptaan iklim perpajakan yang dapat mendorong pertumbuhan dan perkembangan industri, perdagangan, tabungan dan investasi masyarakat, perluasan kesempatan kerja serta pemerataan pendapatan masyarakat. Untuk menunjang kebijaksanaan tersebut, maka penyesuaian tarif pajak secara bertahap telah pula dilakukan, yaitu antara lain meliputi penyesuaian tarif pajak pendapatan, pajak perseroan serta tarif-tarif pajak tidak langsung pada umumnya.

Melalui berbagai kebijaksanaan yang di satu pihak dimaksudkan untuk meningkatkan penerimaan dan di lain pihak dimaksudkan untuk mendorong perkembangan kegiatan masyarakat, maka penerimaan dalam negeri dari tahun ke tahun terus meningkat. Dalam tahun 1976/1977 telah dapat diusahakan penerimaan dalam negeri sebesar Rp 2,9 trilyun, suatu jumlah yang hampir 12 kali lebih tinggi dari penerimaan dalam negeri dalam tahun 1969/1970. Dalam tahun 1978/1979 penerimaan dalam negeri direncanakan lebih dari Rp 3,9 trilyun.

Perkembangan penerimaan dalam negeri tersebut telah memungkinkan perkembangan tabungan Pemerintah yang terus meningkat. Dalam tahun anggaran 1969/1970 besarnya tabungan Pemerintah barulah sebesar Rp 27,2 milyar. Dalam APBN 1977/1978, jumlah tabungan Pemerintah yang dianggarkan adalah sebesar Rp 1,4 trilyun, sedangkan dalam tahun 1978/1979 jumlah tersebut diperkirakan meningkat menjadi Rp 1,6 trilyun.

Usaha pemerataan pembagian kembali hasil pembangunan kepada daerah senantiasa diusahakan melalui pengarahannya pengeluaran negara. Bagian terbesar daripada anggaran pembangunan berhubungan secara langsung dengan kesejahteraan rakyat banyak seperti pembangunan bendungan dan irigasi, pembangunan jalan dan jembatan, pembangunan pusat kesehatan masyarakat, pembangunan sekolah-sekolah, dan lain sebagainya.

Bantuan pembangunan kepada daerah yang dimulai sejak tahun 1969/1970, menunjukkan jumlah realisasi yang meningkat dengan cepat. Dimulai dengan bantuan pembangunan desa, pembiayaan bantuan tersebut meluas kepada bantuan pembangunan kepada kabupaten dan Dati I. Dalam tahun 1973/1974 bantuan pembangunan tersebut diperluas lagi dalam bentuk Inpres yang dimulai dengan pembangunan sekolah-sekolah dasar. Dalam tahun-tahun berikutnya program-program

Inpres ini meliputi pula pembangunan pusat-pusat kesehatan masyarakat (Puskesmas), pembangunan pasar-pasar, dan penghijauan. Jumlah bantuan pembangunan kepada daerah tersebut telah meningkat dari Rp 5,5 milyar dalam tahun 1969/1970 menjadi Rp 424,8 milyar dalam APBN 1978/1979.

Dalam pada itu, sebagian dari pelaksanaan pembangunan juga dilakukan melalui bantuan proyek, yakni bantuan berupa peralatan proyek yang langsung didatangkan dari luar negeri. Bagian terbesar daripada bantuan proyek tersebut ditujukan kepada pembangunan bendungan dan irigasi, pembangkit tenaga listrik, serta pembangunan jaringan komunikasi dan perhubungan. Dalam APBN 1978/1979, bantuan proyek berjumlah Rp 811,2 milyar, sedang dalam APBN 1969/1970 baru berjumlah Rp 36,2 milyar. Meskipun bantuan proyek telah meningkat jumlahnya namun bagian pembiayaan pembangunan yang dilaksanakan dengan dana dalam negeri telah menunjukkan peningkatan yang lebih besar. Bila dalam tahun anggaran 1969/1970 anggaran pembangunan sebagian besar masih dibiayai dengan bantuan luar negeri, maka dalam tahun anggaran 1978/1979 sebagian besar telah dapat dibiayai dengan dana dalam negeri.

Sejalan dengan kebijaksanaan di bidang anggaran belanja negara, kebijaksanaan mengenai uang beredar dan perbankan juga ditujukan untuk memperluas pembangunan dan memantapkan kestabilan. Usaha pengendalian laju inflasi dan pemantapan tingkat harga dilaksanakan antara lain melalui pengendalian jumlah uang beredar dengan tetap menjaga agar jumlah uang beredar dapat menjamin perluasan kegiatan pembangunan.

Seperti diketahui, kebijaksanaan moneter dalam REPELITA I menitik beratkan kepada usaha pengendalian inflasi dan pemulihan fungsi lembaga-lembaga keuangan. Dalam REPELITA II kebijaksanaan moneter ditujukan kepada usaha mendorong laju pembangunan ekonomi, perluasan kesempatan kerja dan pemerataan pendapatan dan hasil-hasil pembangunan.

Salah satu petunjuk bahwa kebijaksanaan moneter menunjang kegiatan masyarakat dapat dilihat dari hubungan antara perkembangan jumlah uang yang beredar dan perkembangan harga. Dalam keseluruhan tahun-tahun REPELITA I sampai dengan menjelang berakhirnya REPELITA II, tingkat kenaikan harga senantiasa lebih rendah daripada tingkat kenaikan jumlah uang beredar. Hal ini merupakan pertanda bahwa kepercayaan masyarakat terhadap nilai mata uang rupiah telah meningkat. Kepercayaan ini juga disebabkan karena kebijaksanaan penataan kembali lembaga-lembaga keuangan Pemerintah semenjak tahun 1969 dalam bidang perbankan. Penataan ini bertujuan agar bank-bank Pemerintah

lebih mampu berperan sebagai penunjang pembangunan. Di samping itu bank-bank swasta nasionalpun secara bertahap dibina dan dibimbing agar dapat menjadi bank yang sehat dan kuat. Di samping itu dalam rangka membantu terpenuhinya kebutuhan kredit bagi pengusaha golongan ekonomi lemah, telah dikembangkan lembaga keuangan yang sifatnya khusus seperti PT Askrindo, PT Bahana dan Lembaga Jaminan Kredit Koperasi.

Sementara itu langkah maju lainnya dalam usaha mendorong perkembangan pembangunan dengan mengutamakan pemerataan terlihat dengan dibentuknya pasar modal menjelang akhir tahun 1976. Badan Pelaksana Pasar Modal (Bapepam) didirikan untuk mengemban tugas mengendalikan serta melaksanakan pasar modal sesuai dengan kebijaksanaan Pemerintah. Dalam waktu yang bersamaan telah didirikan pula PT Danareksa. Badan usaha ini bertugas memecah saham-saham yang dikeluarkan oleh perusahaan-perusahaan menjadi sertifikat saham agar terjangkau oleh penabung kecil. Kebijakan ini ditempuh dalam rangka usaha pemerataan pendapatan melalui pemilikan perusahaan oleh masyarakat luas.

Di dalam bidang perbankan, kebijaksanaan kredit senantiasa didasarkan kepada dua hal pokok, yaitu pengaturan jumlah dan arah kredit. Jumlah pemberian kredit haruslah memadai untuk mendorong pembangunan tanpa menimbulkan gangguan terhadap stabilisasi ekonomi. Untuk itu perlu diadakan pemilihan arah atau prioritas dalam pemberian kredit. Salah satu kebijaksanaan yang digunakan untuk itu ialah kebijaksanaan suku bunga yang ditujukan untuk mempengaruhi arah permintaan dan jumlah kredit. Manifestasi kebijaksanaan suku bunga ini mendapatkan bentuknya dalam program-program kredit dan tabungan. Program-program kredit meliputi kredit jangka pendek, kredit investasi, kredit investasi kecil (KIK), kredit modal kerja permanen (KMKP), kredit desa atau kredit mini, dan kredit candak kulak (KCK). Sedangkan program-program tabungan ialah deposito berjangka, tabungan berhadiah, sertifikat deposito, Tabanas dan Taska, dan tabungan jenis lainnya.

Seperti diketahui, suku bunga kredit investasi relatif rendah bila dibandingkan dengan pinjaman lainnya. Pemberian kredit investasi ditujukan kepada sektor-sektor prioritas. Realisasi kredit investasi sampai dengan September 1977 telah mencapai jumlah sebesar Rp 291,9 milyar. Jumlah tersebut pada akhir tahun pertama REPELITA I adalah sebesar Rp 16,6 milyar dan pada tahun terakhir REPELITA I telah mencapai Rp 119,3 milyar. Sebagian besar daripada kredit investasi digunakan untuk sektor industri, pertanian dan jasa-jasa.

Dalam usaha membantu mengembangkan golongan ekonomi lemah telah dilancarkan pula program KIK dan KMKP sejak Desember 1973. Perkembangan yang cepat daripada jenis kredit ini menyebabkan bahwa sampai dengan September 1977 nilai permohonan KIK dan KMKP yang telah disetujui telah mencapai jumlah Rp 169,6 milyar, sedangkan dalam bulan Maret 1974 kredit tersebut baru berjumlah Rp 10 milyar.

Untuk merangsang kegiatan masyarakat desa khususnya petani, pedagang, nelayan, dan pengrajin lainnya telah diadakan pula program kredit kecil atau kredit mini. Kredit ini adalah sebesar Rp 10.000,- sampai dengan Rp 100.000,- per nasabah. Volume kredit kecil ini sampai dengan bulan Juni 1977 telah mencapai jumlah Rp 8,5 milyar, suatu kenaikan yang cukup berarti bila dibandingkan dengan posisinya pada bulan Juni 1974 sebesar Rp 410 juta.

Guna membantu pedagang-pedagang kecil dan bakul-bakul di desa telah dilaksanakan kredit Candak Kulak : suku bunganya adalah satu persen sebulan, tidak diperlukan adanya jaminan, dan dengan jumlah pinjaman antara Rp 2.000,- sampai Rp 15.000,- untuk tiap nasabah. Sampai saat ini dana yang disediakan Pemerintah untuk program kredit ini adalah sebesar Rp 1.500 juta, dimana sebagian telah disalurkan melalui 533 BUUD/KUD. Dari jumlah yang disalurkan tersebut, hingga September 1977 nilai perputaran kreditnya telah mencapai Rp 2.432,3 juta. Adanya program kredit yang berbeda dalam jenis dan sifatnya merupakan gambaran nyata, bahwa arah pemberian kredit didasarkan kepada kebijaksanaan untuk meningkatkan pendapatan dari lapisan masyarakat berpenghasilan rendah, perluasan kesempatan kerja dan kepentingan sektor ekonomi yang diprioritaskan dalam REPELITA.

Di lain pihak, tabungan masyarakat seperti deposito berjangka, Tabanas dan Taska yang merupakan unsur penting dari dana perkreditan terus diusahakan dengan giat oleh sektor perbankan sehingga senantiasa menunjukkan peningkatan. Sejak REPELITA I hingga akhir semester I-1977/1978, deposito berjangka telah meningkat menjadi Rp 666,7 milyar. Kenaikan tersebut terjadi meskipun suku bunganya terus menurun. Hal ini menunjukkan bahwa hasrat menabung dari masyarakat telah menjadi lebih mantap.

Usaha meningkatkan dana dari masyarakat di samping melalui sektor perbankan, dilakukan pula melalui sektor perasuransian. Di samping kemajuan-kemajuan yang telah dicapai di dalam sektor ini, suatu langkah baru akan ditempuh yaitu berupa jaminan sosial bagi karyawan perusahaan. Untuk maksud tersebut telah didirikan Perum Asuransi Sosial Tenaga Kerja (Perum ASTEK) yang mulai melaksanakan tugasnya pada permulaan tahun 1978.

Dengan tabungan Pemerintah dan tabungan masyarakat yang terus meningkat, maka makin besar pula kemungkinan untuk memperluas dan mempercepat pembangunan. Namun disadari pula, bahwa perkembangan dunia internasional dapat membawa pengaruh terhadap stabilisasi dan pembangunan nasional. Untuk lebih memantapkan kestabilan dan mempercepat proses pembangunan nasional khususnya pembangunan ekonomi, Pemerintah senantiasa mengamati setiap perkembangan dan mengambil langkah-langkah untuk memanfaatkan setiap gejala internasional yang menguntungkan dan meniadakan sejauh mungkin pengaruh negatif yang ditimbulkannya.

Pengaruh yang kurang menguntungkan seperti itu pernah dialami dalam tahun 1975 sebagai akibat dari resesi ekonomi yang melanda dunia sejak akhir tahun 1973, sehingga ekspor Indonesia agak terhambat perkembangannya. Untuk mengatasi hal tersebut, maka ditetapkanlah serangkaian kebijaksanaan yang dikenal dengan Paket 1 April 1976 yang telah berhasil mendorong kembali peningkatan ekspor Indonesia.

Perkembangan perekonomian dunia dalam tahun 1976 dan 1977 pada umumnya menunjukkan perbaikan dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya meskipun belum pulih sepenuhnya. Laju pertumbuhan pendapatan nasional dari negara-negara seperti Amerika Serikat dan Jepang umumnya telah meningkat sekitar 5 persen dalam tahun 1976 dan diperkirakan sedikit lebih baik dalam tahun 1977, sedangkan laju pertumbuhan ekonomi dari negara-negara Eropa Barat menunjukkan tingkat pengangguran yang masih cukup tinggi.

Dalam pada itu situasi perdagangan dunia dalam beberapa tahun terakhir ini menunjukkan perubahan yang cukup berarti meskipun negara-negara industri pada umumnya telah mengalami defisit dalam transaksi berjalan dalam tahun 1976 dan diperkirakan masih mengalami defisit dalam tahun 1977. Hal ini berbeda dengan keadaan dalam tahun 1975 dimana negara-negara industri tersebut telah mengalami surplus. Walaupun di satu pihak keadaan tersebut di atas kurang menguntungkan bagi perkembangan negara-negara yang sedang berkembang, di lain pihak terdapat perkembangan yang positif dalam volume perdagangan dunia dan tingkat impor negara-negara industri. Volume perdagangan dunia dalam tahun 1976 menunjukkan perkembangan yang lebih baik bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Peningkatan volume perdagangan dunia tersebut berhubungan erat dengan mulai pulihnya kembali kegiatan ekonomi di negara-negara industri. Sementara itu dalam tahun 1975 dan 1976 volume impor negara-negara industri menunjukkan peningkatan-peningkatan, dan dalam tahun 1977 impor dari negara-negara industri tersebut diperkirakan akan meningkat lagi.

Sejak semula telah disadari, bahwa kepentingan nasional di forum internasional haruslah diperjuangkan. Oleh sebab itu kerja sama regional merupakan suatu cara yang baik, bukan saja untuk memperjuangkan kepentingan bersama di dunia internasional, melainkan dan terutama juga untuk saling mengisi kebutuhan dan mempererat serta memperkuat hubungan regional. Dalam rangka dan untuk kepentingan bersama inilah Indonesia beserta dengan empat negara Asia lainnya telah membentuk ASEAN (the Association of South East Asian Nations). Kerja sama ASEAN kian hari kian mengarah kepada hal-hal yang lebih konkrit dalam rangka memenuhi kebutuhan bersama. Salah satu langkah positif adalah tercapainya suatu pengertian bersama bahwa dalam keadaan yang sulit, suatu negara anggota yang mempunyai kelebihan hasil produksi tertentu akan memberikan preferensi kepada negara anggota lainnya yang memerlukan hasil produksi tersebut. Di samping itu juga telah dicapai persetujuan mengenai preferensi perdagangan antar negara anggota. Tahap selanjutnya daripada kerja sama regional ASEAN tersebut adalah pembangunan suatu proyek industri di masing-masing negara anggota. Sementara itu konsultasi terus dilangsungkan di antara wakil kelima negara untuk lebih meningkatkan kerja sama di berbagai bidang sosial dan budaya.

Kebijaksanaan di bidang anggaran negara, perkreditan, maupun perdagangan internasional berhubungan erat dengan kebutuhan untuk meningkatkan pembangunan, dimana modal merupakan salah satu unsur penting. Tanpa tersedianya modal yang cukup, sulit dapat ditingkatkan kesejahteraan rakyat dengan cepat, terlebih bila diingat bahwa jumlah penduduk Indonesia senantiasa bertambah dari tahun ke tahun. Tingkat kesejahteraan rakyat bahkan akan menurun bila kecepatan pertambahan produksi lebih rendah daripada kecepatan pertambahan penduduk. Oleh sebab itu pengalangan dana perlu dilengkapi pula dengan usaha untuk menyalurkannya kepada sektor-sektor dan kegiatan-kegiatan yang direncanakan. Pengalangan daripada penanaman modal haruslah didasarkan pada skala prioritas yang telah digariskan dalam REPELITA.

Pertimbangan lain yang penting adalah mengusahakan keserasian pembangunan antar sektor-sektor ekonomi dan efek penanaman modal terhadap pemerataan pendapatan dan pemerataan pembangunan. Mengingat pentingnya masalah penanaman modal ini, Pemerintah antara lain telah mendirikan sarana kelembagaan dalam bentuk Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM). Badan ini bertugas untuk mengelola dan mengarahkan kebijaksanaan dalam bidang penanaman modal. Guna meningkatkan efisiensi pelaksanaan tugasnya, dalam tahun 1977 badan tersebut telah diberi wewenang dalam pengambilan keputusan yang semula terdapat pada berbagai departemen.

Mengikuti perkembangan penanaman modal akan tampak bahwa sejak dikeluarkannya Undang-undang No. 6 tahun 1968 sampai dengan bulan Agustus 1977 telah disetujui 2.612 buah proyek Penanaman Modal Dalam Negeri dengan nilai investasi yang direncanakan lebih dari Rp 2,2 trilyun. Dari jumlah tersebut lebih dari 65 persen merupakan proyek di bidang industri yaitu terutama di bidang industri-industri tekstil, kimia dan makanan. Sektor-sektor yang juga merupakan sasaran utama daripada penanaman modal dalam negeri adalah sektor pertanian dan sektor perhubungan.

Sejak semula kebijaksanaan penanaman modal telah memberikan kemungkinan bagi tambahan modal dari luar negeri dalam bentuk penanaman modal asing yang diarahkan kepada sektor-sektor ekonomi yang belum dapat diolah oleh modal nasional. Di dalam REPELITA II, penanaman modal di beberapa sektor telah ditutup bagi modal asing. Penanaman modal asing kini diarahkan kepada bidang-bidang yang memerlukan modal yang besar antara lain pertambangan serta industri logam dasar dan kimia. Sejak dikeluarkannya Undang-undang No. 1 tahun 1967 sampai dengan bulan September 1977 telah tercatat sebanyak 780 buah proyek penanaman modal asing dengan rencana investasi sebesar US \$ 6,6 milyar.

Usaha pengerahan modal untuk pembiayaan pembangunan tidak hanya dilaksanakan di sektor swasta, tetapi juga di sektor Pemerintah. Sejalan dengan rencana peningkatan produksi nasional dan pemerataan pembangunan, maka proyek-proyek yang secara langsung menunjang produksi maupun yang langsung berhubungan dengan kesejahteraan rakyat banyak serta proyek-proyek prasarana merupakan pusat daripada kegiatan pembangunan Pemerintah. Pola daripada kegiatan pembangunan tersebut adalah sesuai dengan REPELITA oleh karena APBN adalah perwujudan dari rencana tahunan REPELITA itu sendiri.

Berbagai kebijaksanaan telah ditempuh untuk memungkinkan terlaksananya pembangunan, khususnya pembangunan ekonomi. Salah satu indikator ekonomi untuk mengetahui hasil pembangunan adalah perkembangan pendapatan nasional. Sejak tahun 1971 hingga tahun 1976, produk domestik bruto terus meningkat dan apabila dihitung atas dasar harga konstan tahun 1973, maka kenaikan rata-rata per tahun daripada produk domestik bruto adalah 8,0 persen. Pertumbuhan ekonomi atas dasar harga konstan sebesar 8,0 persen tersebut jelas menunjukkan bahwa pembangunan ekonomi telah berlangsung sesuai dengan yang direncanakan. Untuk periode yang sama perkembangan tersebut telah melampaui kecepatan pertambahan penduduk.

Gambaran daripada peningkatan produk domestik bruto tercermin pada peningkatan produksi di semua sektor ekonomi. Peningkatan tersebut bukan saja menyangkut produksi barang-barang konsumsi tetapi juga berupa hasil pembangunan prasarana dan proyek-proyek lain yang hasil produksinya baru akan dapat dinikmati di masa mendatang.

Sektor pertanian menunjukkan perkembangan produksi yang terus meningkat. Berdasarkan angka sementara, produksi beras dalam tahun 1976 mencapai jumlah sebesar 15,7 juta ton, yang berarti kenaikan sebesar 3,5 persen dari tahun sebelumnya. Kenaikan produksi itu disebabkan terutama oleh peningkatan hasil rata-rata per hektar sebagai manifestasi dari pelaksanaan program Bimas/Inmas. Program intensifikasi padi dengan panca usaha telah dapat menaikkan produksi rata-rata per hektar dari 1,5 ton padi menjadi lebih dari 4,5 ton padi rata-rata per hektar.

Untuk menjaga agar usaha petani benar-benar memperoleh hasil yang sebaik-baiknya dan terjamin kelangsungannya, maka BUUD/KUD terus pula diperkuat organisasi dan manajemennya agar lebih mampu melaksanakan tugasnya. Sejak tahun 1973, jumlah Badan Usaha Unit Desa dan Koperasi Unit Desa terus meningkat dan dalam tahun 1976 telah mencapai 3.870 buah.

Dalam pada itu kenaikan produksi terjadi pula pada tanaman perkebunan seperti kopra, kopi, cengkeh, teh, gula, tembakau, lada dan minyak kelapa sawit. Sebagai hasil daripada peningkatan produksi tanaman perkebunan tersebut dan ditambah dengan kenaikan harga dari beberapa jenis barang di pasaran internasional, maka penerimaan devisa dari sektor ini telah berkembang dengan pesat. Jika penerimaan devisa dari ekspor beberapa hasil tanaman perkebunan dalam tahun 1975 adalah sebesar US \$ 780,5 juta, maka dalam tahun 1976 penerimaan tersebut meningkat menjadi US \$ 1.117,5 juta, suatu kenaikan tidak kurang dari 43,2 persen.

Perkembangan yang sama juga terlihat pada produksi kayu yang telah meningkat dari 16,3 juta meter kubik dalam tahun 1975 menjadi 21,3 juta meter kubik dalam tahun berikutnya. Produksi kayu tersebut, yang terutama ditujukan untuk ekspor, telah menghasilkan valuta asing lebih dari US \$ 781,0 juta dalam tahun 1976. Dalam tahun sebelumnya sumbangan dari hasil ekspor kayu adalah sebesar US \$ 501,6 juta, sehingga terlihat peningkatan sebesar lebih dari 55,6 persen.

Hasil dari usaha pembangunan di sektor industri adalah peningkatan dari hasil industri dan beberapa jenis produksi seperti semen, pupuk, pipa baja, tekstil dan sebagainya. Bahkan beberapa jenis barang produksinya telah melampaui perkiraan

dalam REPELITA II. Barang-barang konsumsi sehari-hari yang produksinya meningkat dalam tahun 1976/1977 antara lain adalah minyak kelapa, minyak goreng, sabun cuci dan rokok. Dalam tahun 1976/1977 jenis barang-barang yang diekspor bertambah seperti misalnya hasil-hasil industri makanan, hasil pengolahan kayu, kulit dan pakaian jadi. Perkembangan industri kimia dalam tahun 1976/1977 menunjukkan kemantapan dan tingkat produksinya telah mendekati jumlah yang direncanakan dalam REPELITA II. Pada bulan Nopember 1977 telah dapat diselesaikan pembangunan PUSRI IV dengan kapasitas produksi sebanyak 570 ribu ton tiap tahunnya.

Dalam pada itu, pengolahan hasil tambang diusahakan untuk dapat dilakukan di dalam negeri sebagai ikhtiar untuk meningkatkan nilai ekspor dan menjadi landasan bagi tahap pembangunan selanjutnya. Usaha tersebut telah berhasil dilaksanakan di dalam bidang pengolahan bijih timah menjadi logam timah, pengolahan bijih nikel berkadar rendah menjadi feronikel dan nikel matte yang mempunyai pasaran lebih luas dan daya saing yang lebih kuat.

Sementara itu, Pemerintah mengingat pentingnya peranan minyak bumi bagi penerimaan negara, maka sejak semula telah dilakukan usaha-usaha untuk menjamin kelangsungan perkembangan produksi minyak bumi. Dengan produksi dalam tahun 1976/1977 sebesar 1,5 juta barrel tiap hari, maka kegiatan-kegiatan penelitian, eksplorasi dan pengembangan sarana lebih ditingkatkan lagi agar perkembangan produksi di tahun-tahun mendatang dapat memberikan hasil yang maksimal. Dengan memperhatikan perkembangan produksi minyak bumi dan kedudukannya dalam percaturan politik internasional serta meningkatnya pemakaian bahan bakar minyak di dalam negeri, maka usaha menggalakkan pengembangan sumber-sumber energi bukan minyak, seperti batu bara dan panas bumi terus pula ditingkatkan.

Peningkatan produksi tidak akan dapat terlaksana secara maksimal, bila tidak ditunjang oleh perkembangan pembangunan prasarana yang memadai. Prasarana perhubungan dan telekomunikasi telah menampakkan kemajuan dan dapat berfungsi lebih baik dalam kelanjutan perkembangan pembangunan. Jalan dan jembatan, terutama yang mempunyai nilai ekonomi dan sosial yang tinggi telah banyak yang diperbaiki dan dibangun baru. Dalam tahun 1976 volume angkutan darat telah meningkat dengan sekitar 13 persen dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Peningkatan juga terjadi pada angkutan laut dan angkutan udara yang merupakan sarana penting bukan saja untuk perkembangan ekonomi, melainkan juga dalam rangka pengembangan kegiatan sosial budaya dalam jalinan kesatuan bangsa.

Sarana penting lainnya yang dapat meningkatkan perkembangan pembangunan adalah telekomunikasi. Kemajuan bidang telekomunikasi lebih diperkuat dengan

adanya sistem SKSD Palapa. Dengan digunakannya satelit Palapa, maka Indonesia telah mempunyai sistem satelit komunikasi yang memungkinkan terlaksananya hubungan ke seluruh Indonesia sehingga dapat dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan baik dalam rangka penyelenggaraan tugas umum pemerintahan maupun pembangunan nasional.

Mengingat bahwa sektor pertanian merupakan sektor prioritas maka pembangunan proyek-proyek irigasi dan prasarana lainnya juga memperoleh prioritas yang tinggi. Kegiatan sektor irigasi mencakup pembangunan irigasi, waduk-waduk serba guna, dan pengendalian banjir. Dalam tahun 1976/1977 sejumlah 371.811 hektar tanah baru telah dapat diairi.

Sementara itu, di bidang tenaga listrik peningkatan kapasitas tenaga listrik diarahkan untuk menunjang perkembangan ekonomi, khususnya sektor industri. Hasil-hasil yang telah dicapai dalam tahun 1976/1977 antara lain berupa rehabilitasi dan pembangunan tenaga listrik sebesar 243.000 MW.

Selain pembangunan melalui proyek-proyek sektoral, telah pula dilaksanakan pembangunan di daerah melalui berbagai program Inpres. Tujuannya ialah untuk lebih meratakan pembangunan, memperluas kesempatan kerja serta mendorong laju pertumbuhan pembangunan, baik ekonomi maupun sosial, di masing-masing daerah. Di samping itu program Inpres juga memberi pengaruh edukatif berupa peningkatan kemampuan perencanaan dan ketertiban dalam administrasi pelaksanaan pembangunan. Pelaksanaan program Inpres juga telah membuat daerah lebih trampil dan berpengalaman dalam menangani penyelenggaraan tugas-tugas otonomi daerah yang nyata dan bertanggung jawab.

Pembangunan di sektor ekonomi harus diikuti dengan perkembangan yang sepadan di sektor sosial dan budaya. Keserasian pembangunan di dalam berbagai sektor tidak hanya akan meningkatkan kesejahteraan rakyat dengan lebih cepat, tetapi juga memberikan kemantapan dan kestabilan umum yang sangat penting bagi tercapainya pembangunan nasional. Salah satu di antara berbagai kegiatan pembangunan yang dapat memberikan kepuasan batiniah ialah pembangunan di bidang agama. Pelaksanaan pembangunan di bidang ini terutama ditujukan untuk membina suasana hidup rukun di antara sesama umat beragama serta meningkatkan kesadaran, penghayatan dan pengamalan agama sehingga tercipta manusia Indonesia yang taat kepada Tuhan Yang Mahaesa dan cinta kepada negara, bangsa dan tanah air Indonesia. Juga diusahakan untuk menumbuhkan dan mengembangkan motivasi yang hidup dalam masyarakat serta lembaga keagamaan sebagai dasar dan modal kulturil untuk mendorong partisipasi umat

beragama dalam mensukseskan pembangunan nasional. Dalam hubungan ini telah dilakukan berbagai kegiatan seperti bimbingan kehidupan beragama, pengembangan sarana kehidupan beragama, pendidikan dan latihan tenaga keagamaan, serta peningkatan kegiatan penerangan, khususnya peningkatan mutu juru penerangan agama serta pemantapan sistem dan metode dakwah yang serasi dengan kegiatan pembangunan pada umumnya.

Pembinaan di bidang keagamaan berjalan bersama-sama dengan peningkatan pendidikan untuk seluruh rakyat. Masalah pokok di bidang pendidikan antara lain adalah perluasan kesempatan belajar, peningkatan mutu pendidikan serta masalah pembinaan kebudayaan.

Perluasan kesempatan belajar terutama dipusatkan pada tingkat pendidikan sekolah dasar. Dalam hubungan ini peningkatan pembangunan dan rehabilitasi gedung sekolah terus dilaksanakan. Pembangunan gedung sekolah dasar telah ditingkatkan melalui program Inpres sejak tahun 1973/1974. Dalam tahun 1976/1977, melalui program tersebut telah dibangun 10 ribu gedung sekolah dasar baru di samping perbaikan kembali 16 ribu gedung sekolah dasar. Pembangunan gedung sekolah dasar dilanjutkan dalam tahun 1977/1978 dengan penyediaan dana untuk membangun 15 ribu buah sekolah dasar. Dalam tahun 1978/1979 akan dibangun lagi 15 ribu buah sekolah dasar baru, 15 ribu sekolah dasar lama akan direhabilitasi dan penambahan sebanyak 15 ribu ruang kelas sekolah dasar. Di samping itu diberikan pula buku-buku bacaan dan perpustakaan serta penataran tenaga pendidikan dan penghapusan sepenuhnya sumbangan pembinaan pendidikan (SPP) untuk sekolah dasar.

Pembangunan di bidang pendidikan juga mencakup pendidikan lanjutan dan pendidikan tinggi. Untuk memenuhi kebutuhan, maka gedung sekolah baru terus dibangun, ruangan kelas terus ditambah, dan terus dilengkapi jumlah laboratorium, perpustakaan, ruang ketrampilan dan ruang untuk tata usaha. Di samping itu telah dilaksanakan penataran bagi tenaga pengajar sebagai salah satu ikhtiar untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Di bidang kesehatan masyarakat, usaha telah dilaksanakan untuk memberantas dan mencegah penyakit menular, meningkatkan pendidikan tenaga kesehatan dan membangun lebih banyak sarana kesehatan. Untuk dapat menampung kebutuhan rakyat di segenap pelosok tanah air terhadap pelayanan kesehatan, maka telah didirikan pusat kesehatan masyarakat (Puskesmas) yang kemudian dilengkapi dengan Puskesmas keliling.

Dalam tahun 1976/1977 telah disediakan bantuan untuk mendirikan 350 gedung Puskesmas. Di samping pembangunan gedung baru, dilakukan pula rehabilitasi 823 gedung Puskesmas, pembangunan 705 rumah dokter dan penyediaan 500 unit peralatan medis. Dalam usaha mengisi kekurangan tenaga pada pusat-pusat kesehatan masyarakat diangkat tenaga-tenaga dokter dan para medis. Dalam tahun 1977/1978 perhatian utama antara lain diarahkan kepada rehabilitasi 750 buah gedung Puskesmas yang telah ada. Bantuan pembangunan sarana kesehatan dalam tahun 1978/1979 dilanjutkan dengan pembangunan 300 gedung baru, merehabilitir 213 gedung yang telah ada, membangun rumah dokter dan staf, penyediaan peralatan medis, dan lain sebagainya.

Pembangunan bidang kesehatan juga mencakup program keluarga berencana yang merupakan salah satu program terpenting di bidang kependudukan. Program ini sangat erat hubungannya dengan peningkatan kesejahteraan rakyat, karena peningkatan produksi tidak akan meningkatkan pendapatan per kapita secara substansiil, bila persentase pertambahan penduduk tidak dapat ditekan serendah mungkin.

Sebagai akibat dari jumlah penduduk yang besar dan pembangunan ekonomi yang terabaikan di masa lampau, maka persoalan kelebihan tenaga kerja merupakan masalah yang mengharuskan pemecahan baik melalui kebijaksanaan umum maupun khusus. Kebijaksanaan di bidang ekonomi, seperti kebijaksanaan di bidang industri dan moneter diarahkan antara lain kepada perluasan kesempatan kerja. Di samping itu dilakukan pula kegiatan khusus dalam bentuk berbagai program yang bertujuan untuk menimbulkan secara langsung perluasan kesempatan kerja, pembinaan dan penggunaan tenaga kerja secara lebih efektif dalam proses pembangunan, peningkatan ketrampilan, dan perlindungan tenaga kerja.

Salah satu proyek dalam program perluasan kesempatan kerja dalam rangka mengurangi pengangguran dan menyerap pertambahan angkatan kerja di daerah pedesaan ialah proyek padat karya gaya baru. Proyek ini dilaksanakan di daerah pedesaan yang tergolong miskin dan penduduknya padat dengan tingkat pengangguran yang relatif tinggi dengan tujuan untuk mengisi kekurangan kesempatan kerja musiman. Adanya kegiatan pembangunan ini jelas meningkatkan kesempatan kerja di daerah pedesaan. Kalau dalam tahun 1975/1976 proyek padat karya dilaksanakan di 130 kecamatan, maka dalam tahun 1976/1977 jumlahnya telah meningkat menjadi 169 kecamatan. Jumlah tenaga kerja yang dapat ditampung dalam pelaksanaan proyek padat karya pada tahun 1976/1977 adalah lebih dari 117.000 orang setiap harinya selama lebih kurang 3 — 9 bulan, atau hampir dua kali

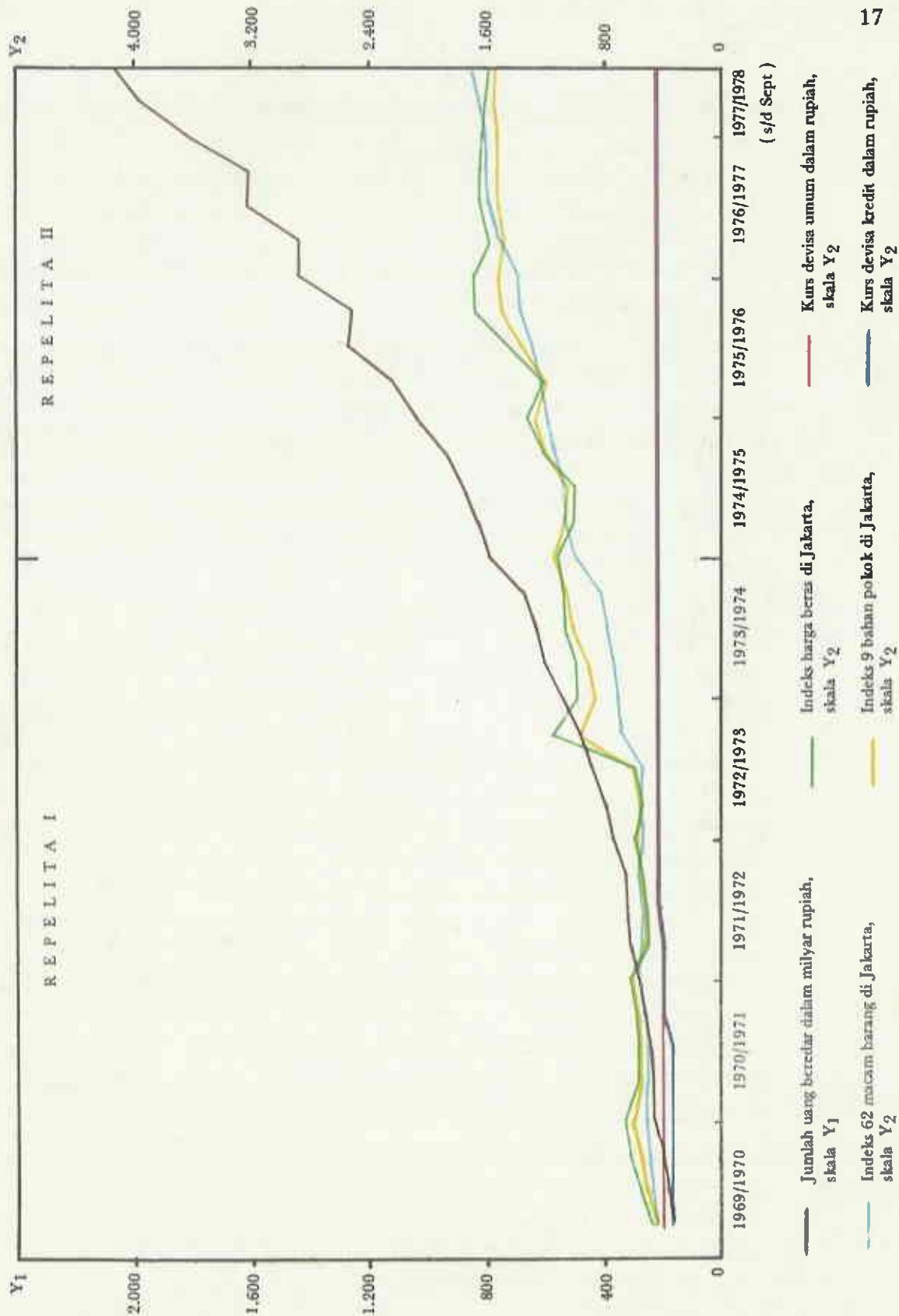
lebih banyak tenaga kerja yang telah dapat ditampung dalam tahun 1975/1976. Di samping itu dalam rangka usaha untuk membantu penduduk yang menderita akibat bencana kekeringan dan banjir, telah diselenggarakan proyek padat karya di 166 kecamatan dan telah berhasil mengerahkan rata-rata 91.461 tenaga kerja setiap harinya selama 3 bulan. Dengan demikian, selama tahun anggaran 1976/1977 melalui proyek ini telah dapat disalurkan tenaga kerja rata-rata setiap harinya tidak kurang dari 200.000 orang.

Masalah lain dalam hubungan dengan besarnya jumlah penduduk Indonesia ialah adanya penyebaran penduduk yang kurang seimbang di antara berbagai pulau di Indonesia. Oleh sebab itu penyelenggaraan transmigrasi yang bertujuan untuk mendorong perpindahan penduduk dari daerah padat ke daerah yang tipis penduduknya, adalah sekaligus ikhtiar untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja di daerah-daerah yang langka tenaga kerjanya dalam rangka pemanfaatan sumber-sumber daya alam dan manusia secara optimal dan untuk memperkokoh ketahanan dan keamanan nasional serta mempercepat pembinaan bangsa.

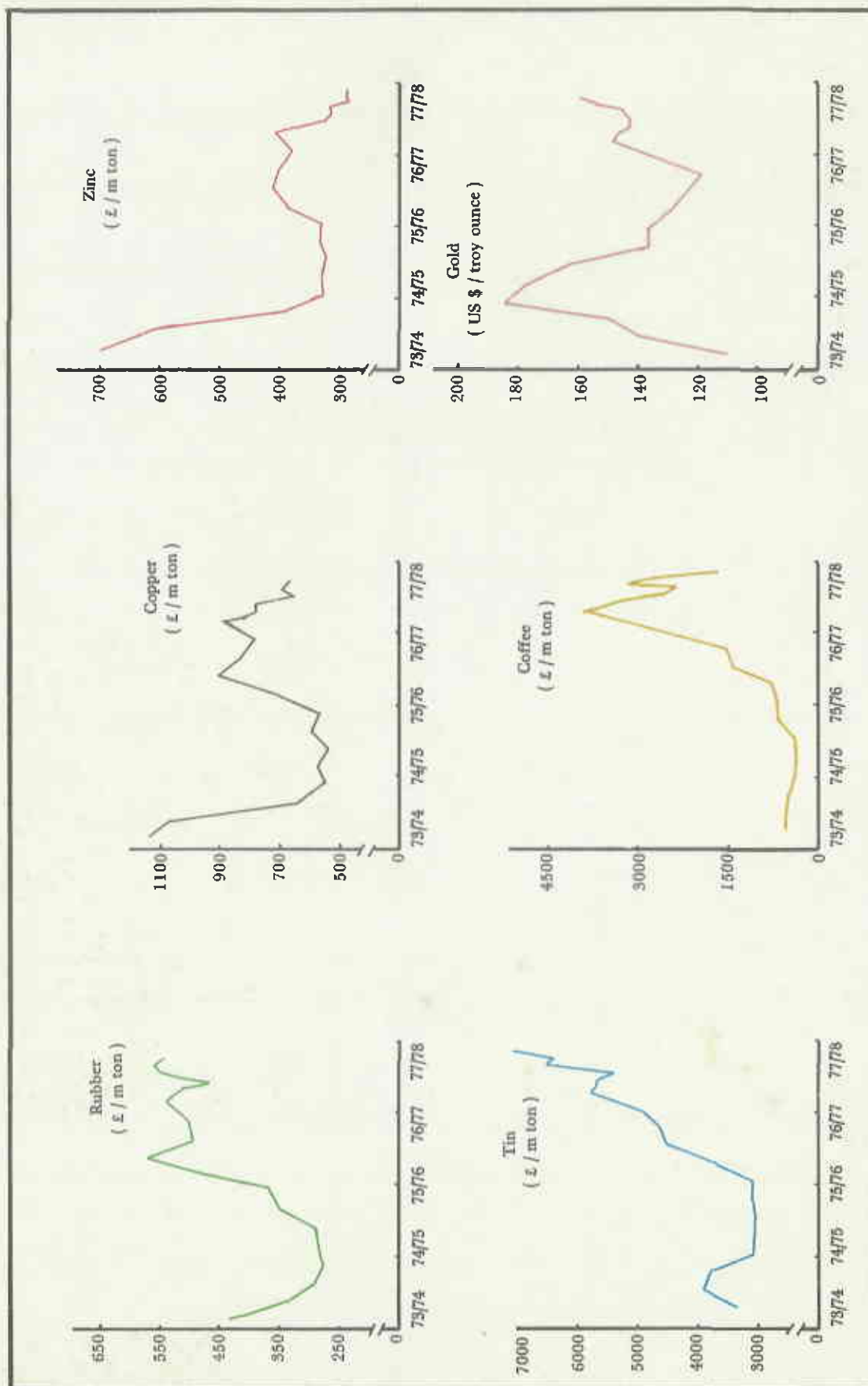
Untuk melaksanakan kebijaksanaan pokok transmigrasi dalam REPELITA II, maka selama tiga tahun REPELITA II selalu diadakan usaha-usaha peningkatan kualitas dan kuantitas penyelenggaraannya, baik di daerah asal maupun di daerah penerima. Di daerah asal pilihan diarahkan kepada daerah-daerah yang kepadatan penduduknya melebihi 1.000 orang tiap kilometer persegi, daerah-daerah kritis bencana alam dan daerah kritis yang harus dihindarkan. Prioritas juga diberikan kepada daerah yang akan tergenang air sebagai akibat adanya pembangunan waduk. Di daerah penerima, kebijaksanaan diarahkan kepada persiapan yang lebih baik sebelum transmigran ditempatkan. Untuk itu minimal diusahakan tersedianya prasarana dan sarana fisik yang vital agar daerah penerima dapat ditempati. Prasarana dan sarana fisik ini meliputi jalan penghubung, jalan poros, jalan desa, fasilitas pendidikan, pusat kesehatan masyarakat, gedung pertemuan, kantor, perumahan, sumber penyediaan air dan lain sebagainya. Di samping itu kepada setiap keluarga transmigran disediakan tanah garapan seluas 4 sampai 5 hektar di daerah yang tidak berpengairan, sedang di daerah yang ada pengairannya disediakan tanah garapan seluas 2 hektar.

Sementara itu, dalam tahun terakhir REPELITA II ini perbaikan dan penyempurnaan aparatur negara, termasuk di dalamnya aparatur badan-badan usaha negara, terus menerus dilakukan dan meliputi permasalahan yang cukup luas. Tujuan perbaikan aparatur negara secara menyeluruh, baik horizontal maupun vertikal, adalah agar aparatur negara benar-benar merupakan alat yang berwibawa, efektif dan efisien dalam pengabdian kepada masyarakat.

Grafik I.1.
BEBERAPA INDIKATOR EKONOMI INDONESIA
Juni 1969 – September 1977



Grafik 1.2.
PERKEMBANGAN HARGA BEBERAPA BARANG DI PASAR LONDON
1973/1974 - 1977/1978



BAB II

PENDAPATAN NASIONAL

2.1. Pendahuluan

Pendapatan nasional merupakan salah satu ukuran yang menunjukkan hasil dari kegiatan-kegiatan ekonomi yang berlangsung dalam satu periode. Oleh karena itu perkembangan pendapatan nasional akan dapat memberikan gambaran secara umum hasil pembangunan ekonomi dari waktu ke waktu.

Pendapatan nasional dapat dilihat menurut lapangan usaha maupun menurut penggunaannya. Pendapatan nasional dapat pula dilihat atas dasar harga yang berlaku maupun atas dasar harga konstan.

Menurut lapangan usaha, pendapatan nasional dapat dihitung berdasarkan tujuh lapangan usaha utama, yaitu sektor pertanian, sektor pertambangan, sektor perusahaan industri, sektor listrik, gas dan air minum, sektor bangunan, sektor angkutan dan komunikasi, serta sektor perdagangan, lembaga keuangan dan jasa lainnya. Perhitungan menurut penggunaannya didasarkan atas konsumsi rumah tangga, konsumsi pemerintah, pembentukan modal dan ekspor netto.

Sebagai hasil dari pelaksanaan REPELITA, kegiatan ekonomi telah mengalami peningkatan yang cukup berarti. Sejak tahun 1971 sampai dengan tahun 1976, produk domestik bruto atas dasar harga konstan tahun 1973 mengalami kenaikan rata-rata 8,0 persen per tahun. Atas dasar harga konstan tahun 1973 nilai produk domestik bruto pada tahun 1971 adalah sebesar Rp 5.544,7 milyar dan meningkat menjadi sebesar Rp 8.156,3 milyar pada tahun 1976.

Pertumbuhan produk domestik bruto sebesar 8,0 persen per tahun tersebut jelas menunjukkan bahwa laju pertumbuhan ekonomi melampaui laju perkembangan penduduk, yang diperkirakan sekitar 2,3 persen per tahun. Dengan demikian salah satu persyaratan untuk memungkinkan terselenggaranya peningkatan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat telah tercapai.

Pertumbuhan produk domestik bruto adalah akibat dari pertumbuhan kegiatan ekonomi di sektor-sektor ekonomi atau lapangan usaha. Pada umumnya selama periode tersebut hampir setiap lapangan usaha mengalami peningkatan, walaupun antara sektor yang satu dengan sektor yang lain tingkat kenaikannya berbeda-beda. Dengan meningkatnya produk domestik bruto, penggunaan dari padanya juga mengalami peningkatan.

2.2. Perkembangan pendapatan nasional menurut lapangan usaha

Perkembangan produk domestik bruto menurut lapangan usaha sejak tahun 1971 sampai dengan tahun 1976 atas dasar harga yang berlaku dapat dilihat pada Tabel II.1., sedangkan perkembangan atas dasar harga konstan tahun 1973 dapat dilihat pada Tabel II.2.

Produk domestik bruto adalah jumlah nilai tambah dari semua kegiatan ekonomi di dalam negeri. Hal ini berarti bahwa produk domestik bruto merupakan penjumlahan nilai tambah bruto dari sektor-sektor ekonomi atau lapangan usaha. Dengan demikian perkembangan produk domestik bruto ditentukan oleh perkembangan nilai tambah bruto dari masing-masing sektor.

Dari Tabel II.2. dapat dilihat bahwa berdasarkan harga konstan tahun 1973, sektor-sektor ekonomi mengalami peningkatan. Nilai tambah bruto sektor pertanian pada tahun 1971 adalah sebesar Rp 2.441,0 milyar, yang pada tahun 1976 meningkat menjadi Rp 2.943,7 milyar. Hal ini berarti bahwa dalam masa 5 tahun nilai tambah bruto untuk sektor pertanian telah meningkat dengan 20,6 persen atau rata-rata 3,8 persen per tahun. Perkembangan sektor-sektor lainnya dalam masa 5 tahun tersebut adalah : untuk sektor pertambangan sebesar 72,8 persen atau rata-rata 11,6 persen per tahun, sektor perusahaan industri sebesar 89,8 persen atau rata-rata 13,7 persen per tahun, sektor listrik, gas dan air minum 87,4 persen atau rata-rata 13,4 persen per tahun, sektor bangunan sebesar 124,8 persen atau rata-rata 17,6 persen per tahun, sektor pengangkutan dan komunikasi sebesar 63,1 persen atau rata-rata 10,3 persen per tahun dan sektor perdagangan, lembaga keuangan dan jasa lainnya sebesar 54,3 persen atau rata-rata 9,1 persen per tahun. Tingkat perkembangan nilai tambah bruto dari waktu ke waktu untuk masing-masing sektor dapat dilihat pada Tabel II.3.

Adanya perbedaan tingkat perkembangan dalam nilai tambah bruto antar sektor ekonomi, mengakibatkan terjadinya perubahan perimbangan dalam struktur produk domestik bruto (perubahan struktural). Sektor pertanian sampai tahun 1976 masih merupakan sektor yang paling besar sumbangannya dalam pembentukan produk domestik bruto, namun demikian terlihat bahwa sumbangan sektor-sektor lain makin lama makin besar.

Atas dasar harga yang berlaku, sumbangan sektor pertanian terhadap produk domestik bruto pada tahun 1971 adalah sebesar 44,8 persen, sedang pada tahun 1976 sudah turun menjadi 31,1 persen. Bila dilihat peranannya atas dasar harga konstan tahun 1973, sumbangan sektor pertanian tersebut menurun dari 44,0 persen menjadi 36,1 persen.

Tabel II.1.
PRODUK DOMESTIK BRUTO
Atas dasar harga yang berlaku
(milyar rupiah)

Lapangan usaha	1971	1972	1973	1974 ¹⁾	1975 ¹⁾	1976 ¹⁾
1. Pertanian, kehutanan, perikanan	1.646	1.837	2.710	3.497	4.003,4	4.812,0
a. Tanaman bahan makanan	961	1.071	1.573	2.096	2.554,8	3.043,9
b. Lainnya	685	766	1.137	1.401	1.448,6	1.768,1
2. Pertambangan	294	491	831	2.374	2.484,8	2.930,0
3. Perusahaan industri	307	448	650	890	1.123,7	1.453,3
4. Listrik, gas dan air minum	18,0	20,0	30,4	52,0	69,8	98,1
5. Bangunan	128	174	262	406	589,6	812,6
6. Pengangkutan dan komunikasi	162	182	257	442	521,2	662,6
7. Perdagangan, lembaga keuangan dan jasa lainnya	1.117	1.412	2.013	3.047	3.850,0	4.698,1
PRODUK DOMESTIK BRUTO	3.672,0	4.564,0	6.753,4	10.708,0	12.642,5	15.466,7

1) Angka sementara

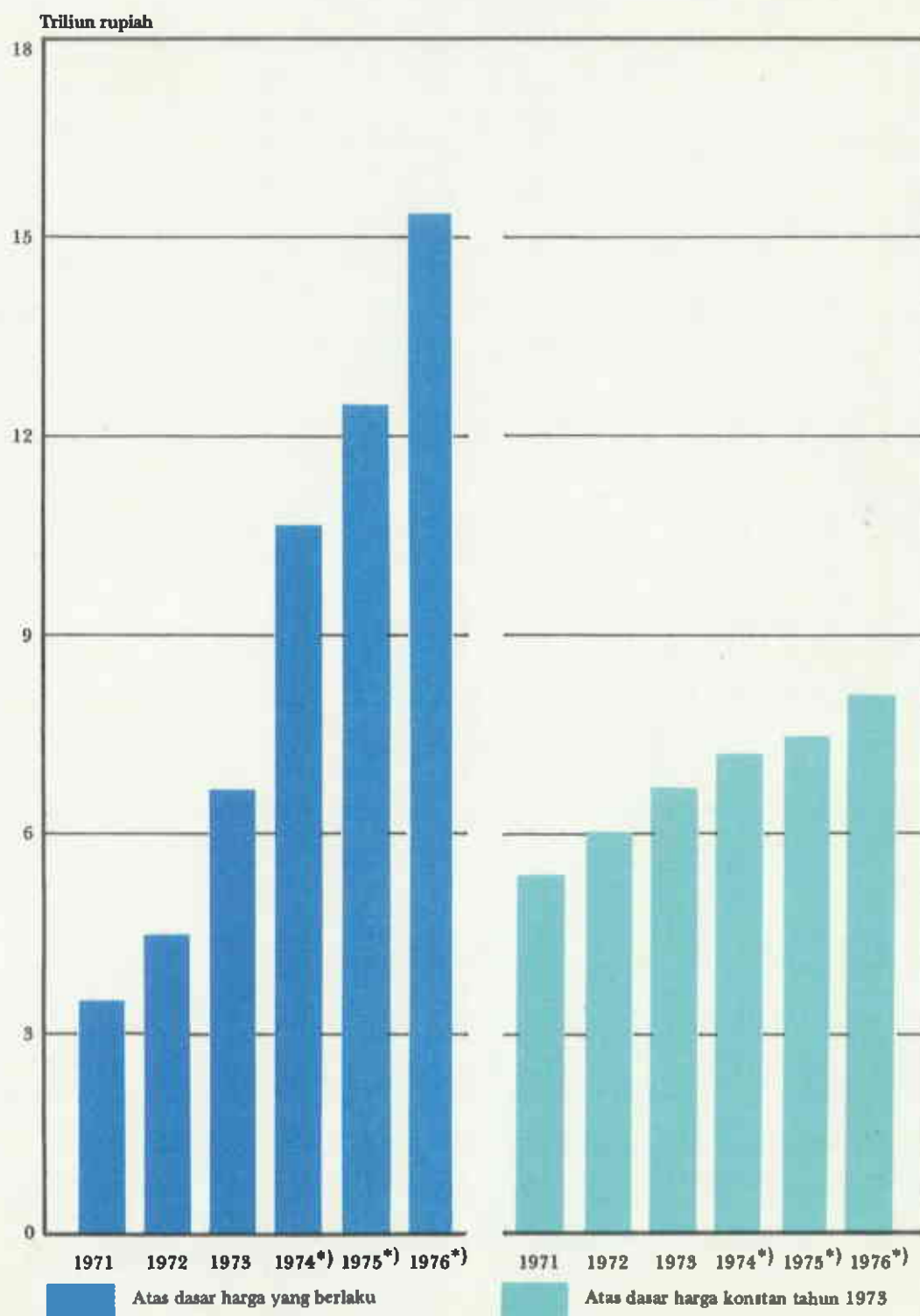
Tabel II. 2.
PRODUK DOMESTIK BRUTO
 Atas dasar harga konstan tahun 1973
 (milyar rupiah)

Lapangan usaha	1971	1972	1973	1974 ¹⁾	1975 ¹⁾	1976 ¹⁾
1. Pertanian, kehutanan, perikanan	2.441	2.479	2.710	2.811	2.811,2	2.943,7
a. Tanaman bahan makanan	1.436	1.415	1.573	1.681	1.696,1	1.755,5
b. Lainnya	1.005	1.064	1.137	1.130	1.115,1	1.188,2
2. Pertambangan	551	674	831	859	828,1	952,3
3. Perusahaan industri	490	564	650	755	847,9	930,0
4. Listrik, gas dan air minum	24,7	26,2	30,4	37,0	41,2	46,3
5. Bangunan	171	222	262	320	364,8	384,5
6. Pengangkutan dan komunikasi	210	229	257	288	302,7	342,6
7. Perdagangan, lembaga keuangan dan jasa lainnya	1.657 ²⁾	1.873	2.013	2.199	2.434,9	2.556,9
PRODUK DOMESTIK BRUTO	5.544,7	6.067,2	6.753,4	7.269,0	7.630,8	8.156,3

1) Angka sementara

2) Angka diperbaiki

Grafik II.1.

PRODUK DOMESTIK BRUTO
1971 - 1976

T a b e l II. 3.
PERKEMBANGAN PRODUK DOMESTIK BRUTO MENURUT LAPANGAN USAHA
(persentase)

U r a i a n	1972	1973	1974 1)	1975 1)	1976 1)
Atas dasar harga yang berlaku					
1. Pertanian, kehutanan, perikanan	11,6	47,5	29,0	14,5	20,2
2. Pertambangan	67,0	69,2	185,7	4,7	17,9
3. Perusahaan industri	45,9	45,1	36,9	26,3	29,3
4. Listrik, gas dan air minum	11,1	52,0	71,1	34,2	40,5
5. Bangunan	35,9	50,6	55,0	45,2	37,8
6. Pengangkutan dan komunikasi	12,3	41,2	72,0	17,9	27,1
7. Perdagangan, lembaga keuangan dan jasa lainnya	26,4	42,6	51,4	26,4	22,0
Produk Domestik Bruto	24,3	48,0	58,6	18,1	22,3
Atas dasar harga konstan 1973					
1. Pertanian, kehutanan, perikanan	1,6	9,3	3,7	0,01	4,7
2. Pertambangan	22,3	23,3	3,4	3,6	15,0
3. Perusahaan industri	15,1	15,2	16,2	12,3	9,7
4. Listrik, gas dan air minum	6,1	16,0	21,7	11,4	12,4
5. Bangunan	29,8	18,0	22,1	14,0	5,4
6. Pengangkutan dan komunikasi	9,0	12,2	12,1	5,1	13,2
7. Perdagangan, lembaga keuangan dan jasa lainnya	13,0	7,5	9,2	10,7	5,0
Produk Domestik Bruto	9,4	11,3	7,6	5,0	6,9

1) Angka sementara

Tabel II.4.
DISTRIBUSI PRODUK DOMESTIK BRUTO MENURUT LAPANGAN USAHA
(persentase)

U r a i a n	1971	1972	1973	1974 ¹⁾	1975 ¹⁾	1976 ¹⁾
<i>Atas dasar harga yang berlaku</i>						
1. Pertanian, kehutanan, perikanan	44,8	40,3	40,1	32,7	31,7	31,1
2. Pertambangan	8,0	10,8	12,3	22,2	19,7	18,9
3. Perusahaan industri	8,4	9,8	9,6	8,3	8,9	9,4
4. Listrik, gas dan air minum	0,5	0,4	0,5	0,5	0,5	0,6
5. Bangunan	3,5	3,8	3,9	3,8	4,7	5,3
6. Pengangkutan dan komunikasi	4,4	4,0	3,8	4,1	4,1	4,3
7. Perdagangan, lembaga keuangan dan jasa lainnya	30,4	30,9	29,8	28,4	30,4	30,4
Produk Domestik Bruto	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0
<i>Atas dasar harga konstan 1973</i>						
1. Pertanian, kehutanan, perikanan	44,0	40,8	40,1	38,7	36,8	36,1
2. Pertambangan	9,9	11,1	12,3	11,8	10,9	11,7
3. Perusahaan industri	8,8	9,3	9,6	10,4	11,1	11,4
4. Listrik, gas dan air minum	0,5	0,4	0,5	0,5	0,5	0,6
5. Bangunan	3,1	3,7	3,9	4,4	4,8	4,7
6. Pengangkutan dan komunikasi	3,8	3,8	3,8	4,0	4,0	4,2
7. Perdagangan, lembaga keuangan dan jasa lainnya	29,9	30,9	29,8	30,2	31,9	31,3
Produk Domestik Bruto	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0

1) Angka sementara

Sektor-sektor yang mengalami peningkatan dalam sumbangannya terhadap pembentukan produk domestik bruto adalah terutama sektor pertambangan, sektor perusahaan industri dan sektor bangunan. Kenaikan sumbangan tersebut dari tahun 1971 sampai tahun 1976 atas dasar harga yang berlaku adalah untuk sektor pertambangan dari 8,0 persen menjadi 18,9 persen, untuk sektor perusahaan industri dari 8,4 persen menjadi 9,4 persen dan untuk sektor bangunan dari 3,5 persen menjadi 5,3 persen. Kalau dihitung atas dasar harga konstan tahun 1973, maka kenaikannya adalah untuk sektor pertambangan dari 9,9 persen menjadi 11,7 persen, untuk sektor perusahaan industri dari 8,8 persen menjadi 11,4 persen dan untuk sektor bangunan 3,1 persen menjadi 4,7 persen. Perkembangan perubahan struktural ini dapat dilihat pada Tabel II.4.

2.3. Perkembangan pendapatan nasional menurut jenis penggunaan

Meningkatnya produk domestik bruto mengakibatkan penggunaan daripadanya meningkat pula. Perkembangan pendapatan nasional menurut jenis penggunaannya atas dasar harga yang berlaku, dapat dilihat pada Tabel II.5.; sedang perkembangannya atas dasar harga konstan tahun 1973 dapat diikuti pada Tabel II.6.

Pengeluaran konsumsi rumah tangga atas dasar harga yang berlaku meningkat dari Rp 2.832,6 milyar pada tahun 1971 menjadi Rp 10.463,8 milyar pada tahun 1976 atau naik sebesar 269,4 persen.

Pengeluaran konsumsi pemerintah juga mengalami kenaikan yang cukup besar dari tahun ke tahun. Pada tahun 1971 pengeluaran konsumsi pemerintah adalah sebesar Rp 341,0 milyar dan pada tahun 1976 meningkat menjadi Rp 1.590,5 milyar yang berarti meningkat sebesar 366,4 persen.

Peningkatan yang cukup besar terjadi pula dalam pembentukan modal domestik bruto. Pembentukan modal domestik bruto yang pada tahun 1971 berjumlah Rp 580 milyar telah berkembang hampir 6 kali lipat yaitu menjadi Rp 3.204,9 milyar pada tahun 1976.

Atas dasar harga konstan tahun 1973, pengeluaran konsumsi rumah tangga dan konsumsi pemerintah telah meningkat masing-masing dari Rp 3.998,4 milyar dan Rp 518,3 milyar pada tahun 1971, menjadi Rp 6.031,6 milyar dan Rp 896,7 milyar pada tahun 1976. Hal ini berarti nilai riil daripada konsumsi rumah tangga dan konsumsi pemerintah pada tahun 1976 telah meningkat masing-masing sebesar 50,8 persen dan 73,0 persen dibandingkan dengan tahun 1971. Nilai riil daripada pembentukan modal domestik bruto menunjukkan peningkatan yang lebih tinggi lagi yaitu dari Rp 866,9 milyar pada tahun 1971 menjadi Rp 1.749,2

Tabel II.5.
PENGUNAAN PRODUK DOMESTIK BRUTO
Atas dasar harga yang berlaku
(milyar rupiah)

Jenis penggunaan	1971	1972	1973	1974 ¹⁾	1975 ¹⁾	1976 ¹⁾
1. Pengeluaran konsumsi rumah tangga ²⁾	2.832,6	3.401,6	4.790,7	7.258,6	8.744,5	10.463,8
2. Pengeluaran konsumsi pemerintah	341,0	414,0	716,0	841,0	1.253,7	1.590,5
3. Pembentukan modal domestik bruto	580,0	857,0	1.208,0	1.797,0	2.571,7	3.204,9
4. Ekspor barang dan jasa	529,5	753,8	1.354,3	3.105,1	2.860,6	3.429,6
5. Dikurangi : Impor barang dan jasa ³⁾	611,1	862,4	1.315,6	2.293,7	2.778,0	3.222,1
6. Produk domestik bruto	3.672,0	4.564,0	6.753,4	10.708,0	12.642,5	15.466,7
7. Pendapatan netto terhadap luar negeri dari faktor produksi ³⁾	- 66,7	- 159,4	- 245,7	- 507,1	- 555,7	- 432,2
8. Produk nasional bruto	3.605,3	4.404,6	6.507,7	10.200,9	12.086,8	15.034,5
9. Dikurangi : Pajak tak langsung netto	229,0	236,0	328,0	447,0	519,2	306,6
10. Dikurangi : Penyusutan	238,7	296,7	439,0	696,0	821,8	1.006,3
11. Produk nasional netto atas dasar biaya faktor produksi	3.137,6	3.871,9	5.740,7	9.057,9	10.745,8	13.721,6

1) Angka sementara

2) Residual

3) Angka dari neraca pembayaran

Tabel II. 6.
PENGUNAAN PRODUKSI DOMESTIK BRUTO
Atas dasar harga konstan tahun 1973
(milyar rupiah)

Jenis penggunaan	1971	1972	1973	1974 ¹⁾	1975 ¹⁾	1976 ¹⁾
1. Pengeluaran konsumsi rumah tangga ²⁾	3.998,4	4.276,2	4.790,7	5.453,6	5.678,9	6.031,6
2. Pengeluaran konsumsi pemerintah	518,3 ⁴⁾	560,9	716,0	641,0	835,5	896,7
3. Pembentukan modal domestik bruto	866,9	1.032,0	1.208,0	1.440,0	1.650,2	1.749,2
4. Ekspor barang dan jasa	890,8	1.123,4	1.354,3	1.403,4	1.266,8	1.425,2
5. Dikurangi : Impor barang dan jasa ³⁾	729,7	925,3	1.315,6	1.669,0	1.800,6	1.946,4
6. Produk domestik bruto	5.544,7	6.067,2	6.753,4	7.269,0	7.630,8	8.156,3
7. Pendapatan netto terhadap luar negeri dari faktor produksi ³⁾	- 79,7	- 171,0	- 245,7	- 369,0	- 360,3	- 366,5
8. Produk nasional bruto	5.465,0	5.896,2	6.507,7	6.900,0	7.270,5	7.789,8
9. Dikurangi : Pajak tak langsung netto	271,9	294,5	328,0	351,7	370,6	399,1
10. Dikurangi : Penyusutan	360,3	394,2	439,0	472,5	496,0	530,8
11. Produk nasional netto atas dasar biaya faktor produksi	4.832,8	5.207,5	5.740,7	6.075,8	6.403,9	6.859,9

- 1) Angka sementara
2) Residual
3) Angka dari neraca pembayaran
4) Angka diperbaiki

milyar pada tahun 1976, atau peningkatan sebesar 101,8 persen dalam periode tersebut.

Meningkatnya penggunaan produk domestik bruto memberikan gambaran akan kelangsungan peningkatan produk domestik bruto itu sendiri. Membesarnya pembentukan modal domestik bruto mencerminkan makin besarnya kemampuan menambah kapasitas produksi yang pada dasarnya akan sangat berarti bagi proses pembangunan ekonomi. Di lain pihak bertambahnya konsumsi rumah tangga mencerminkan adanya perluasan pasar bagi barang-barang konsumsi yang pada gilirannya akan mempengaruhi proses produksi.

Penggunaan produk domestik bruto yang berbeda dalam tingkat perkembangannya sedikit banyak telah mempengaruhi struktur komposisinya. Atas dasar harga konstan tahun 1973, penggunaan produk domestik bruto untuk konsumsi rumah tangga meningkat dari 72,1 persen pada tahun 1971 menjadi 74,0 persen pada tahun 1976.

Penggunaan produk domestik bruto untuk pengeluaran konsumsi pemerintah juga meningkat, baik atas dasar harga yang berlaku maupun atas dasar harga konstan. Atas dasar harga yang berlaku, pengeluaran konsumsi pemerintah pada tahun 1971 adalah sebesar 9,3 persen dan pada tahun 1976 naik menjadi 10,3 persen. Sedangkan atas dasar harga konstan tahun 1973 pengeluaran konsumsi pemerintah tersebut meningkat dari 9,4 persen menjadi 11,0 persen dalam periode yang sama.

Bagian produk domestik bruto atas dasar harga yang berlaku yang dilakukan untuk pembentukan modal domestik bruto pada tahun 1971 adalah sebesar 15,8 persen dan pada tahun 1976 meningkat menjadi 20,7 persen. Berdasarkan harga konstan tahun 1973, bagian tersebut adalah sebesar 15,6 persen pada tahun 1971 dan meningkat menjadi 21,4 persen pada tahun 1976. Hal ini dapat dilihat pada Tabel II. 7.

Tabel II.7.
DISTRIBUSI PRODUK DOMESTIK BRUTO MENURUT PENGGUNAAN
(persentase)

U r a i a n	1971	1972	1973	1974 1)	1975 1)	1976 1)
Atas dasar harga yang berlaku						
1. Konsumsi rumah tangga	77,1	74,5	70,9	67,8	69,2	67,7
2. Konsumsi pemerintah	9,3	9,1	10,6	7,8	9,9	10,3
3. Pembentukan modal domestik bruto	15,8	18,8	17,9	16,8	20,3	20,7
4. Ekspor netto	- 2,2	- 2,4	+ 0,6	+ 7,6	+ 0,6	+ 1,3
Produk Domestik Bruto	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0
Atas dasar harga konstan 1973						
1. Konsumsi rumah tangga	72,1	70,5	70,9	75,0	74,4	74,0
2. Konsumsi pemerintah	9,4	9,2	10,6	8,8	11,0	11,0
3. Pembentukan modal domestik bruto	15,6	17,0	17,9	19,8	21,6	21,4
4. Ekspor netto	2,9	3,3	0,6	- 3,6	- 7,0	- 6,4
Produk Domestik Bruto	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0

1) Angka sementara

BAB III

PERKEMBANGAN HARGA, GAJI DAN UPAH

3.1. Pendahuluan

Meningkatkan dan mempertahankan stabilisasi serta meningkatkan pembangunan dalam arti menambah produksi, merupakan sasaran kebijaksanaan ekonomi yang telah diusahakan semenjak PELITA I. Namun sesuai dengan tujuan tiap tahap pembangunan, maka apa yang telah dilakukan dan dicapai dalam PELITA I dilanjutkan dan ditingkatkan dalam PELITA II, serta menjadi landasan bagi REPELITA-REPELITA selanjutnya. Bahkan usaha tersebut dikaitkan dengan usaha meratakan pembagian kembali hasil pembangunan serta memperluas kesempatan kerja.

Dari berbagai kebijaksanaan yang dilakukan Pemerintah untuk kestabilan ekonomi, usaha memantapkan tingkat harga pada tingkat yang minimal adalah penting sekali, karena tingkat inflasi yang tinggi dan tak terkendalikan akan menekan dan menghambat usaha pembangunan.

Jika dikaji kembali stabilitas harga sejak dimulainya pelaksanaan REPELITA tahun 1969/1970, maka di tengah-tengah meluncurnya roda pembangunan, laju inflasi masih tetap dapat dikendalikan. Meskipun pada akhir PELITA I tingkat harga mengalami kegoncangan, dalam tahun-tahun berikutnya tingkat harga telah dapat dikendalikan lagi. Bahkan dalam tahun 1976/1977 tingkat kenaikan harga telah dapat ditekan kembali menjadi 12,1 persen, suatu tingkat yang jauh lebih rendah bila dibandingkan dengan tingkat kenaikannya sejak akhir PELITA I. Hal tersebut mengakibatkan pertumbuhan ekonomi dan peningkatan pembangunan dapat berjalan lancar tanpa hambatan yang mengganggu. Makin meningkatnya produksi disertai kelancaran penyediaan dan peredaran barang-barang kebutuhan sehari-hari sepanjang tahun, khususnya pada masa paceklik dan menghadapi hari-hari raya, adalah salah satu faktor yang menunjang kestabilan harga.

Sampai menjelang akhir tahun keempat REPELITA II, tepatnya selama periode bulan Maret 1977 sampai dengan Nopember 1977, tingkat inflasi menunjukkan persentase kenaikan yang cukup rendah, yaitu sebesar 7,6 persen atau rata-rata 0,95 persen sebulan. Sedangkan pada periode yang sama tahun lalu tingkat inflasi adalah 9,7 persen atau rata-rata 1,2 persen sebulan. Hal ini adalah cukup menggembirakan, karena justru di saat-saat menghadapi Lebaran tidak terjadi kenaikan-kenaikan harga yang menyolok sebagai akibat cukup tersedianya barang-barang di pasaran.

Kemantapan harga barang-barang keperluan pokok sehari-hari yang tercakup dalam kelompok 9 macam bahan pokok, telah pula menciptakan ketenangan. Selama periode bulan Maret 1977 - Nopember 1977 indeks 9 macam bahan pokok tersebut menunjukkan kenaikan sebesar 2,9 persen atau rata-rata 0,36 persen sebulan. Dalam hal ini kemantapan harga beraslah yang sangat berperan, yaitu sejak awal tahun anggaran 1977/1978 menunjukkan harga yang relatif stabil.

Perkembangan harga barang-barang ekspor utama Indonesia sangat dipengaruhi oleh perkembangan ekonomi dan perdagangan dunia, terutama di negara-negara yang merupakan pusat pasaran bagi komoditi ekspor Indonesia. Ditinjau dari komoditinya, maka pola perkembangan harga barang-barang ekspor tersebut dibedakan antara harga komoditi bahan mentah untuk industri dan komoditi pangan. Pada umumnya komoditi-komoditi bahan mentah untuk industri seperti karet, kopra, minyak sawit dan timah telah mengalami kemerosotan harga pada akhir tahun 1974 dan dalam tahun 1975. Hal tersebut disebabkan karena terjadinya kemerosotan produksi di negara-negara industri sebagai akibat adanya krisis energi. Sedangkan pada akhir tahun 1975 dan permulaan tahun 1976 negara-negara industri tersebut telah mulai mengembangkan produksinya kembali sehubungan dengan mulai stabilnya harga minyak bumi. Dengan demikian kebutuhan bahan baku untuk industri mulai meningkat kembali dan telah memperlihatkan tendensi mantapnya harga-harga komoditi di pasaran dunia hingga saat ini. Keadaan yang serupa telah terjadi pula pada perkembangan harga komoditi pangan di pasaran internasional.

Di samping barang-barang ekspor, maka perkembangan harga emas selain ditentukan oleh faktor-faktor di dalam negeri, dipengaruhi pula oleh situasi harga barang tersebut di luar negeri. Dihapuskannya larangan pemilikan emas di Amerika Serikat dan pelelangan emas oleh Dana Moneter Internasional merupakan sebab merosotnya harga emas di pasaran internasional. Hal tersebut telah menyebabkan harga emas di dalam negeri pada tahun 1975/1976 mengalami penurunan sebesar 20,5 persen. Keadaan itu terus berlangsung sampai dengan bulan Nopember 1976 dan sejak bulan Desember 1976 harga emas mulai menanjak kembali. Sedangkan perkembangan indeks harga beberapa valuta asing di Jakarta di samping dipengaruhi oleh fluktuasi kurs valuta tersebut di luar negeri ditentukan pula oleh permintaan. Dalam tahun anggaran 1977/1978 sampai dengan bulan Oktober indeks rata-rata beberapa valuta asing di Jakarta mengalami kenaikan sebesar 1,2 persen, sebagai akibat naiknya kurs poundsterling Inggris dan dollar Australia. Sedangkan kurs devisa kredit dan devisa umum sampai saat ini tetap tidak mengalami perubahan, semenjak akhir Agustus tahun 1971.

Selain hal-hal tersebut di atas, maka kenaikan telah tampak pula pada perkembangan angka indeks harga perdagangan besar di dalam negeri. Peningkatan tersebut telah mencakup semua sektor dalam perhitungan angka indeks harga perdagangan besar yaitu pertanian, pertambangan dan penggalian, industri, impor dan ekspor.

Di dalam hal pengupahan, maka tujuan daripada kebijaksanaan pengaturan pengupahan adalah untuk meningkatkan penghasilan/penghidupan kaum buruh, sebagai salah satu bentuk pelaksanaan pemerataan hasil pembangunan. Dewasa ini kebijaksanaan tersebut terutama ditujukan untuk menggalakkan penetapan upah minimum secara regional ataupun sektoral regional. Namun di dalam mencapai tujuan tersebut harus pula dijaga agar usaha perbaikan upah jangan sampai menghambat pertumbuhan ekonomi umumnya dan perluasan kesempatan kerja khususnya.

3.2. Perkembangan harga

3.2.1. Perkembangan indeks biaya hidup

Masalah yang dihadapi dewasa ini adalah bagaimana pembangunan dapat berjalan lancar, dengan tetap memelihara dan mempertahankan kestabilan. Oleh karena itu perkembangan tingkat inflasi senantiasa mendapat perhatian serta diusahakan agar selalu dalam pengendalian.

Indeks biaya hidup yang terdiri dari 62 macam barang dan jasa, selama ini digunakan sebagai dasar untuk mengukur tingkat inflasi. Sejak tahun pertama sampai dengan bulan Nopember 1977 tahun keempat pelaksanaan REPELITA II, tingkat inflasi menunjukkan tendensi yang terus menurun. Dari 20,1 persen pada tahun pertama REPELITA II menjadi 19,8 persen pada tahun kedua, dan 12,1 persen pada tahun ketiga. Hal tersebut adalah sebagai akibat makin meningkatnya produksi serta lancarnya pengadaan kebutuhan pokok terutama pada masa paceklik dan di saat-saat menghadapi hari-hari raya.

Perkembangan terakhir menunjukkan bahwa menjelang akhir tahun keempat REPELITA II – 1977/1978 ini, yaitu sampai dengan bulan Nopember 1977 tingkat inflasi mengalami kenaikan sebesar 7,6 persen, yaitu dari indeks 1.610,99 pada bulan Maret 1977 menjadi indeks 1.734,63 pada bulan Nopember 1977. Kenaikan indeks umum tersebut disebabkan karena meningkatnya indeks sektor makanan sebesar 7,9 persen sektor perumahan sebesar 8,2 persen, sektor pakaian sebesar 6,1 persen dan sektor lain-lain sebesar 7,3 persen.

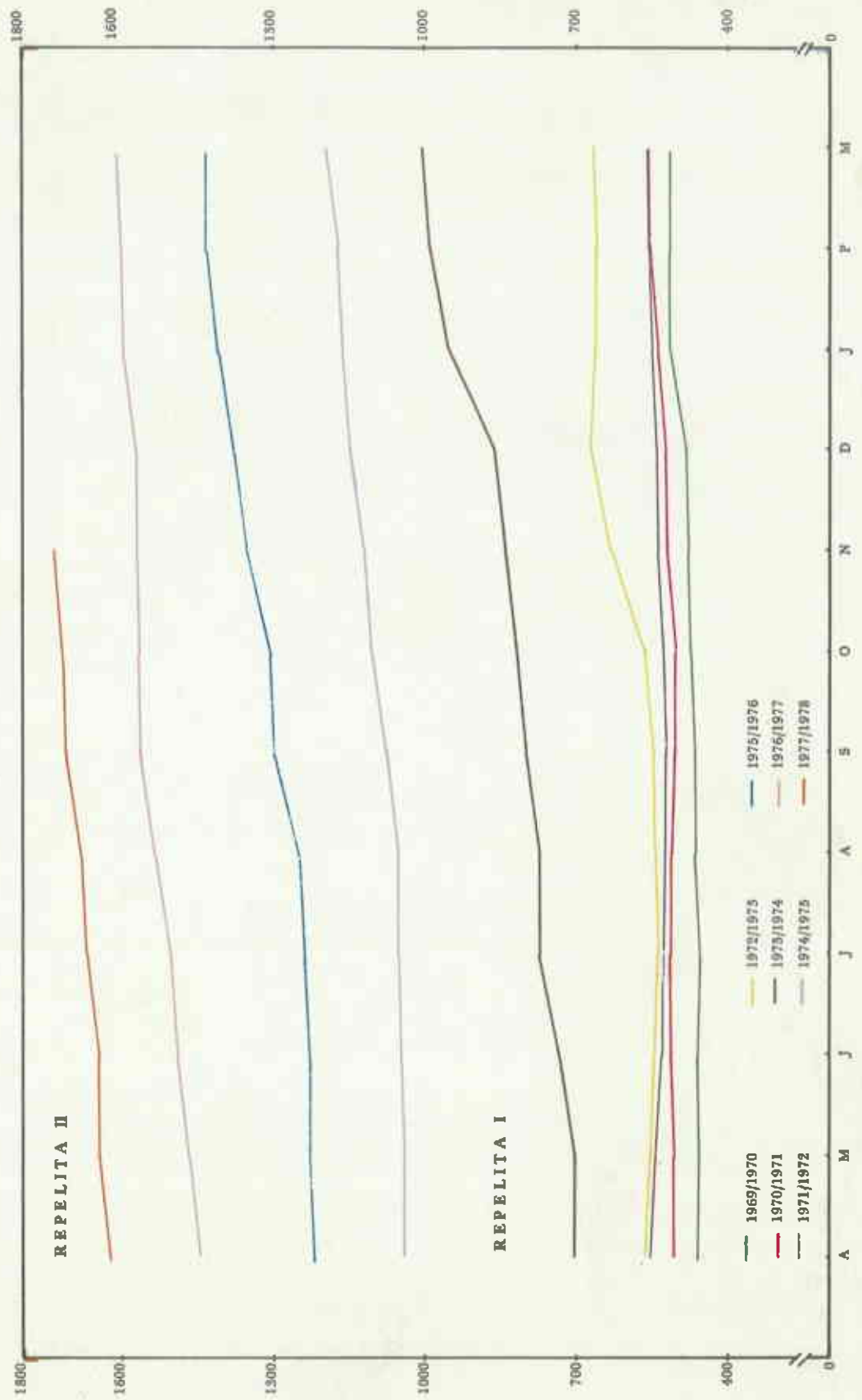
Indeks sektor makanan yang telah mengalami kenaikan sebesar 7,9 persen dalam tahun 1977/1978 sampai dengan bulan Nopember 1977 tersebut, terutama

Tabel III.1.

PERSENTASE KENAIKAN INDEKS BIAYA HIDUP DI JAKARTA
1969/1970 – 1977/1978

Tahun	Persentase kenaikan
REPELITA I	
1969/1970	+ 10,65%
1970/1971	+ 7,78%
1971/1972	+ 0,81%
1972/1973	+ 20,79%
1973/1974	+ 47,35%
REPELITA II	
1974/1975	+ 20,10%
1975/1976	+ 19,77%
1976/1977	+ 12,12%
1977/1978 (sampai dengan bulan Nopember)	+ 7,67%

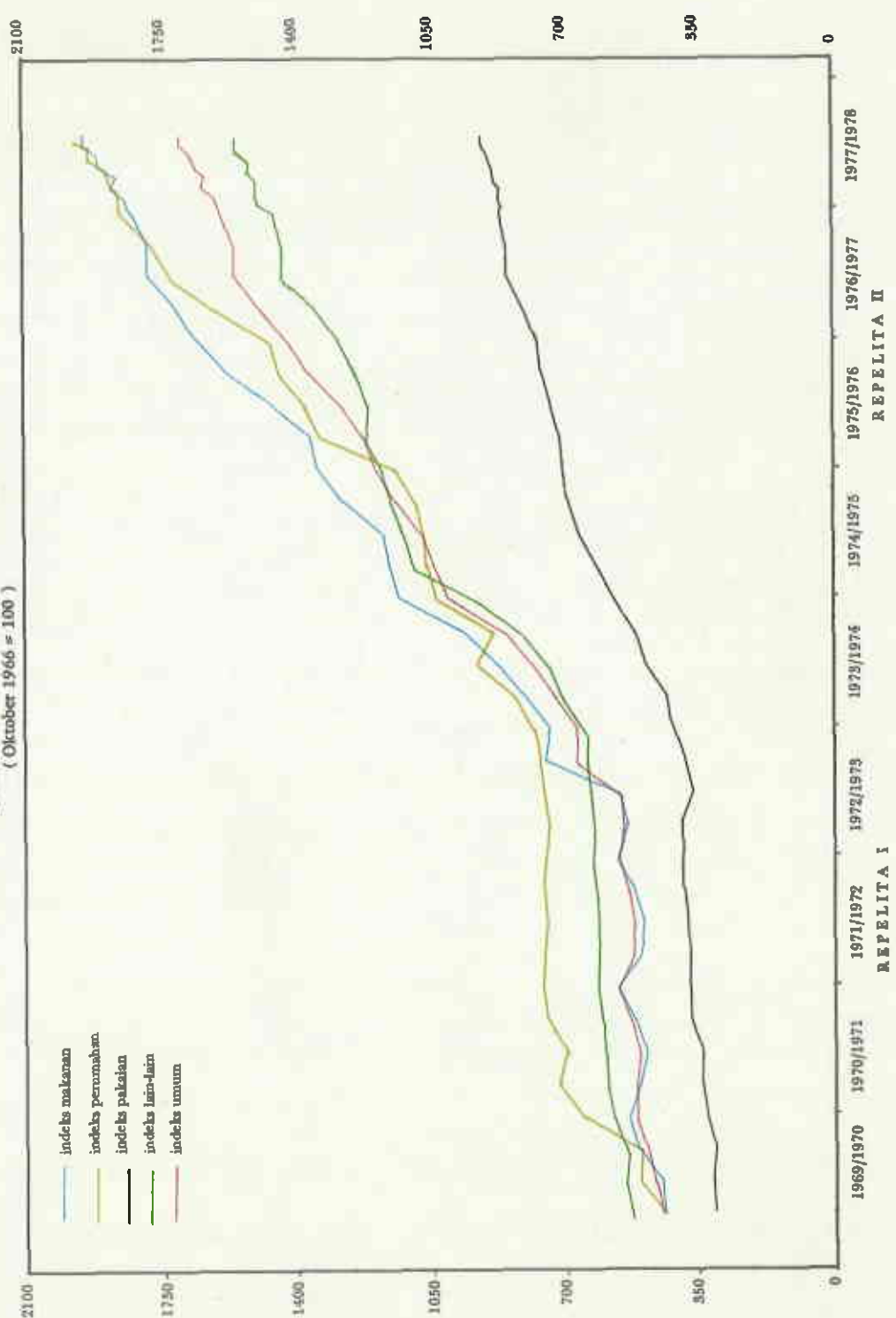
Grafik III.
INDEKS UMUM HARGA 62 MACAM BARANG/JASA DI JAKARTA
1969/1970 - 1977/1978
(Oktober 1966 = 100)



Tabel III. 2.
**INDEKS HARGA BIAYA HIDUP BERDASARKAN 62 MACAM
 BARANG/JASA DI JAKARTA**
 1969/1970 - 1977/1978
 (Oktober 1966 = 100)

P e r i o d e		Indeks Makanan	Indeks Perumahan	Indeks Pakaian	Indeks Lain-lain	Indeks U m u m
1969/1970	Juni	434,13	437,00	325,62	524,82	438,42
	September	447,88	517,61	332,57	547,39	458,52
	Desember	503,05	504,69	328,25	537,41	483,39
	Maret	524,39	662,89	346,68	572,06	516,56
1970/1971	Juni	501,72	722,14	360,05	592,70	513,79
	September	485,29	702,90	362,36	600,07	504,76
	Desember	509,38	750,66	389,24	600,96	526,32
	Maret	554,95	761,58	390,09	617,02	556,75
1971/1972	Juni	502,52	757,91	388,29	617,32	525,98
	September	492,78	746,99	390,55	617,80	519,83
	Desember	520,73	757,91	399,46	622,84	539,31
	Maret	556,37	754,28	398,63	631,61	561,27
1972/1973	Juni	532,59	742,00	398,63	631,61	546,66
	September	545,76	761,58	377,55	634,82	553,08
	Desember	753,20	768,87	398,32	644,99	678,65
	Maret	740,83	779,02	427,43	651,37	677,93
1973/1974	Juni	806,45	829,52	441,09	707,07	732,59
	September	871,93	931,25	495,53	749,45	794,33
	Desember	966,81	883,49	525,28	817,75	863,95
	Maret	1.128,41	1.029,81	578,58	933,89	998,91
1974/1975	Juni	1.148,81	1.056,52	620,46	1.097,14	1.051,51
	September	1.171,18	1.065,94	667,66	1.126,75	1.078,19
	Desember	1.277,96	1.084,58	699,59	1.155,38	1.151,78
	Maret	1.343,92	1.140,84	706,45	1.179,41	1.199,69
1975/1976	Juni	1.358,49	1.333,08	713,15	1.225,24	1.231,80
	September	1.464,48	1.372,28	739,40	1.220,83	1.298,92
	Desember	1.577,56	1.435,95	764,82	1.250,74	1.378,58
	Maret	1.652,32	1.462,02	774,22	1.310,03	1.436,87
1976/1977	Juni	1.707,27	1.601,13	809,80	1.368,54	1.495,50
	September	1.789,19	1.721,69	851,09	1.441,77	1.572,22
	Desember	1.785,55	1.773,38	854,19	1.442,17	1.574,31
	Maret	1.830,23	1.848,60	863,26	1.463,18	1.610,99
1977/1978	April	1.842,50	1.854,89	866,46	1.502,90	1.626,93
	M e i	1.877,60	1.865,09	867,34	1.514,04	1.650,29
	Juni	1.873,05	1.880,57	876,76	1.514,04	1.650,19
	Juli	1.906,65	1.885,46	887,13	1.534,12	1.675,53
	Agustus	1.917,00	1.935,99	896,09	1.536,55	1.686,91
	September	1.948,73	1.935,99	912,25	1.569,03	1.714,19
	Oktober	1.951,86	1.973,93	915,82	1.569,89	1.719,38
	Nopember	1.974,95	2.000,19	915,82	1.570,17	1.734,63

Grafik III.2.
PERKEMBANGAN INDEKS HARGA BIAYA HIDUP MENURUT SEKTOR
DI JAKARTA 1969/1970 - 1977/1978
(Oktober 1966 = 100)



disebabkan karena meningkatnya harga lombok merah dan bawang merah masing-masing sebesar 40,4 persen dan 33,3 persen. Sedangkan harga barang-barang lainnya dalam kelompok makanan hanya mengalami kenaikan yang relatif kecil.

Indeks sektor perumahan, pada periode yang sama telah naik pula sebesar 8,2 persen. Hal tersebut adalah sebagai akibat perubahan yang cukup berarti terhadap harga air minum yaitu naik sebesar 18,2 persen yang disebabkan karena musim kemarau yang panjang. Di samping itu telah pula terjadi kenaikan harga arang kayu sebesar 12,5 persen.

Pada sektor pakaian, kenaikan harga batik dan bahan celana masing-masing sebesar 9,9 persen dan 9,5 persen, merupakan faktor yang menyebabkan meningkatnya indeks sektor tersebut sebesar 6,1 persen.

Demikian pula halnya dengan kenaikan sebesar 7,3 persen pada indeks sektor lain-lain dalam periode yang sama, adalah sebagai akibat naiknya ongkos pengangkutan dan harga rokok kretek yaitu sebesar 25,0 persen dan 11,8 persen. Meningkatnya harga cengkeh adalah salah satu penyebab dari kenaikan harga rokok tersebut.

Perkembangan indeks biaya hidup dapat diikuti pada Tabel III.2. dan Grafik III.1. serta Grafik III.2.

3.2.2. Perkembangan indeks harga 9 macam bahan pokok

Di samping indeks 62 macam barang dan jasa sebagai pengukur tingkat inflasi, maka kestabilan harga dapat pula dinilai dari perkembangan indeks harga 9 macam bahan pokok.

Sebagaimana halnya dengan perkembangan indeks 62 macam barang dan jasa, maka selama pelaksanaan REPELITA II indeks 9 macam bahan pokokpun menunjukkan kemantapan. Indeks 9 macam bahan pokok telah meningkat dari 11,2 persen pada tahun pertama menjadi 19,8 persen dalam tahun kedua. Hal tersebut adalah sebagai akibat kenaikan harga beras pada masa paceklik bulan Nopember 1975 disertai musim hujan yang agak mengganggu penyaluran beras ke pasaran, di samping juga karena adanya penyesuaian kenaikan harga gula pasir. Namun demikian selama tahun ketiga REPELITA II—1976/1977 indeks 9 macam bahan pokok hanya mengalami kenaikan sebesar 0,89 persen.

Menjelang akhir tahun keempat REPELITA II—1977/1978 indeks 9 macam bahan pokok menunjukkan kenaikan sebesar 2,9 persen, yaitu dari indeks 1.519,83

Tabel III. 3.

**INDEKS BIAYA HIDUP, INDEKS 9 MACAM BAHAN POKOK
DAN INDEKS BERAS DI JAKARTA
1969/1970 - 1977/1978**

Periode		Indeks biaya hidup Oktober 1966=100	Indeks 9 bahan pokok Oktober 1966=100	Indeks beras rata-rata 1966=100
1969/1970	Juni	438,42	436,10	524,70
	September	458,52	509,28	652,27
	Desember	483,39	549,24	734,59
	Maret	516,56	592,58	807,41
1970/1971	Juni	513,79	548,34	691,35
	September	504,76	536,70	684,21
	Desember	526,32	562,46	695,96
	Maret	556,75	601,80	753,48
1971/1972	Juni	525,98	516,69	608,66
	September	519,83	518,92	619,15
	Desember	539,31	534,97	644,13
	Maret	561,27	581,63	713,60
1972/1973	Juni	546,66	541,16	640,98
	September	553,08	583,96	701,84
	Desember	678,65	948,25	1.319,74
	Maret	677,93	861,03	1.181,28
1973/1974	Juni	732,59	899,32	1.179,28
	September	794,33	1.004,40	1.271,76
	Desember	863,95	1.049,91	1.303,36
	Maret	998,91	1.129,85	1.337,85
1974/1975	Juni	1.051,51	1.053,03	1.190,11
	September	1.078,19	1.049,62	1.187,62
	Desember	1.151,78	1.183,06	1.387,07
	Maret	1.199,69	1.256,67	1.522,06
1975/1976	Juni	1.231,80	1.193,30	1.406,92
	September	1.298,92	1.335,94	1.664,50
	Desember	1.378,58	1.481,78	1.925,40
	Maret	1.436,87	1.506,48	1.920,22
1976/1977	Juni	1.495,50	1.470,71	1.752,14
	September	1.572,22	1.506,94	1.818,91
	Desember	1.574,31	1.504,88	1.805,64
	Maret	1.610,99	1.519,83	1.804,72
1977/1978	April	1.626,93	1.513,80	1.782,16
	Mei	1.650,29	1.526,07	1.780,73
	Juni	1.650,19	1.524,86	1.784,82
	Juli	1.675,53	1.528,57	1.788,39
	Agustus	1.686,91	1.530,27	1.788,94
	September	1.714,19	1.523,27	1.774,10
	Oktober	1.719,38	1.525,86	1.780,67
	Nopember	1.734,63	1.564,02	1.853,68

Grafik III.3:
PERKEMBANGAN INDEKS HARGA BERAS, 9 BAHAN POKOK DAN BIAYA HIDUP
 1969/1970 — 1977/1978
 (Oktober 1966 = 100)



Tabel III 4.
HARGA DAN INDEKS 9 BAHAN POKOK DI JAKARTA
1969/1970 - 1977/1978

Jenis barang	1976/1977												1977/1978					Nopember	
	1969/1970	1970/1971	1971/1972	1972/1973	1973/1974	1974/1975	1975/1976	Juni	September	Desember	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agustus	September		Oktober
HARGA RATA - RATA (dalam rupiah)																			
1. Beras (dalam satuan 2 liter)	37,40	35,90	94,-	85,20 ¹⁾	-	99,50 ¹⁾	100,50 ¹⁾	117,30 ¹⁾	102,50 ¹⁾	132,52 ¹⁾	122,49 ¹⁾	130,80 ¹⁾	130,73 ¹⁾	131,16 ¹⁾	131,46 ¹⁾	191,49 ¹⁾	130,72 ¹⁾	130,92 ¹⁾	131,76 ¹⁾
2. Beras putih (dalam satuan 2 liter)	160,70	189,29	202,57	223,30	304,83	364,47	477,53	501,78	501,78	703,12	751,23	781,23	744,60	744,84	741,-	747,24	748,75	748,75	748,75
3. Minyak goreng/botol	82,14	97,78	92,14	93,35	254,77	304,18	189,17	224,86	224,86	200,03	216,77	204,50	320,04	299,06	298,73	297,98	295,-	297,50	297,50
4. Gula pasir 500 gram	65,29	99,21	97,68	130,54	110,44	168,13	108,34	191,15	189,04	185,50	191,08	193,56	205,02	201,09	200,71	209,89	205,74	205,49	205,50
5. Garam kasar/botol	15,-	15,-	15,-	15,-	21,43	29,64	34,50	34,79	34,79	34,79	34,79	34,79	34,79	34,79	34,79	35,67	36,26	36,26	36,26
6. Minyak tanah/botol	8,75	10,39	10,50	10,50	16,25	14,-	17,30	21,-	21,-	21,-	21,-	21,-	21,-	21,-	21,-	21,-	21,-	21,-	21,-
7. Sabun cuci 1/2 kg/bungkus	45,-	55,-	55,-	55,-	111,06	128,71	98,44	100,-	100,-	100,-	110,-	116,03	118,75	118,75	118,75	118,75	118,75	119,50	119,50
8. Tekstil kasar/meter	105,71	105,71	107,50	144,82	273,-	273,-	256,88	267,33	267,33	269,86	269,86	269,86	273,44	275,00	275,-	275,-	275,-	275,-	275,-
9. Tekstil kasar/lembur	435,70	442,86	433,18	452,26	783,17	898,12	100,85	900,89	900,89	900,89	900,89	900,89	900,89	953,82	953,72	959,83	962,50	970,-	990,-
INDEKS RATA - RATA (dasar 4 Oktober 1966 = 100)																			
1. Beras	650,43	624,35	581,30	578,26	1.110,09	1.413,70 ¹⁾	1.677,30 ¹⁾	1.543,50 ¹⁾	1.623,20 ¹⁾	1.610,09 ¹⁾	1.509,14 ¹⁾	1.588,35 ¹⁾	1.588,35 ¹⁾	1.593,56 ¹⁾	1.597,56 ¹⁾	1.597,56 ¹⁾	1.588,22 ¹⁾	1.590,61 ¹⁾	1.649,39 ¹⁾
2. Beras putih	698,69	823,00	880,73	970,86	1.725,77	2.065,64	2.480,42	2.349,20	2.571,31	2.374,11	2.077,20	2.719,16	2.727,03	2.727,03	2.737,03	2.735,77	2.741,24	2.741,24	2.741,24
3. Minyak goreng	586,71	698,42	658,14	666,64	1.748,34	1.000,78	994,99	1.458,06	1.411,77	1.562,84	1.270,20	1.841,06	2.000,56	1.869,41	1.861,11	1.861,11	1.847,82	1.859,56	1.859,56
4. Gula pasir 500 gram	682,70	992,10	976,80	1.305,40	1.384,40	1.461,30	1.403,46	1.311,30	1.334,40	1.853,00	1.010,80	2.050,20	2.050,20	2.010,90	2.010,90	2.098,90	2.057,40	2.054,90	2.052,10
5. Garam	993,38	993,38	993,38	993,38	1.419,20	1.755,00	2.290,06	2.301,97	2.301,97	2.303,97	2.303,97	2.303,97	2.303,97	2.303,97	2.303,97	2.303,97	2.303,97	2.303,97	2.303,97
6. Minyak tanah	625,00	742,14	750,00	750,00	1.000,00	1.000,00	1.000,00	1.000,00	1.000,00	1.000,00	1.000,00	1.000,00	1.000,00	1.000,00	1.000,00	1.000,00	1.000,00	1.000,00	1.000,00
7. Sabun cuci 1/2 kg	450,00	550,00	550,00	550,00	1.419,20	1.007,10	994,50	1.000,00	1.000,00	1.000,00	1.000,00	1.000,00	1.000,00	1.000,00	1.000,00	1.000,00	1.000,00	1.000,00	1.000,00
8. Tekstil kasar	352,36	352,36	358,33	482,79	916,06	916,06	899,33	899,33	899,33	899,33	899,33	899,33	911,46	916,66	916,66	916,66	916,66	916,66	916,66
9. Tekstil kasar	193,68	196,81	192,50	201,43	347,06	377,78	315,02	375,02	375,02	375,02	375,02	375,02	375,02	397,68	397,68	399,56	400,69	412,15	412,15
Indeks keseluruhan	592,58	601,80	581,63	581,03	1.129,85	1.256,67	1.506,48	1.470,71	1.506,94	1.504,88	1.519,83	1.513,80	1.526,07	1.524,86	1.524,86	1.530,27	1.525,27	1.525,96	1.564,92
Kenaikan Indeks (%)	+ 16,94	+ 1,55	- 3,36	+ 48,04	+ 31,22	+ 11,22	+ 19,88	- 2,37	+ 2,46	- 0,14	+ 0,99	- 0,40	+ 0,81	- 0,08	+ 0,24	+ 0,11	+ 0,46	+ 0,17	+ 2,50

- *) Beras BGS per kilogram
- 1) Beras Putih II per kilogram
 - 2) Indeks berdasarkan gabungan beras Putih II dan beras Hongkong
 - 3) Berdasarkan survey tanggal 23 April 1976, mulai berlaku perhitungan indeks berdasarkan harga unitas 5 liter beras.
 - 4) Berdasarkan survey tanggal 11 Desember 1976
 - 5) Berdasarkan survey tanggal 24 Februari 1977
 - 6) Berdasarkan survey tanggal 15 dan 16 April 1977
 - 7) Berdasarkan survey tanggal 18 dan 19 Mei 1977
 - 8) Berdasarkan survey tanggal 20 dan 21 Juni 1977
 - 9) Berdasarkan survey tanggal 12 dan 13 Agustus 1977
 - 10) Berdasarkan survey tanggal 5 Oktober 1977
 - 11) Berdasarkan survey tanggal 2 dan 3 November 1977

pada bulan Maret 1977 menjadi indeks 1.564,02 pada bulan Nopember 1977. Sebab dari kenaikan tersebut antara lain adalah terjadinya perubahan harga batik kasar, sabun cuci, gula pasir dan beras masing-masing sebesar 9,9 persen, 8,6 persen, 7,4 persen dan 2,5 persen.

Bila dilihat perkembangan indeks harga 9 macam bahan pokok dalam Tabel III.4. dan Grafik III.3., maka kenaikan yang cukup menyolok selama periode tersebut telah terjadi pada bulan Nopember 1977 yaitu sebesar 2,5 persen. Kenaikan tersebut terutama disebabkan karena meningkatnya harga beras sebesar 3,7 persen walaupun dalam bulan tersebut terjadi pula penurunan harga gula pasir sebesar 0,14 persen. Penurunan indeks yang cukup berarti terjadi pada bulan September 1977, yaitu sebesar 0,46 persen. Hal tersebut adalah sebagai akibat menurunnya harga beras, gula pasir dan minyak goreng.

3.2.3. Perkembangan harga barang-barang utama

Kebutuhan primer masyarakat akan pangan dan sandang tercakup dalam kelompok barang-barang utama yaitu beras, tepung terigu, gula pasir dan tekstil. Fluktuasi harga secara umum sangat dipengaruhi oleh perubahan harga beras. Oleh sebab itu Pemerintah selalu berusaha agar harga beras tetap stabil, antara lain dengan mencukupi persediaan terutama pada masa-masa paceklik serta memperlancar penyalurannya. Demikian pula halnya di saat-saat menghadapi hari-hari raya, Pemerintah telah mempersiapkan kemungkinan meningkatnya permintaan terhadap barang-barang utama tersebut. Mengimbangi permintaan dengan menyediakan barang yang cukup di pasaran, diharapkan dapat membendung kenaikan harga.

Dalam Tabel III.3. dan Grafik III.3. dapat diikuti perkembangan indeks harga beras, sejak pelaksanaan REPELITA I sampai dengan bulan Nopember 1977 tahun keempat REPELITA II. Dari 13,77 persen pada tahun pertama REPELITA II, indeks harga beras naik menjadi 26,16 persen dalam tahun kedua REPELITA II. Sedangkan pada tahun ketiga REPELITA II—1976/1977 indeks tersebut mengalami penurunan sebesar 6,01 persen. Dalam tahun keempat REPELITA II—1977/1978 sampai dengan bulan Nopember 1977 indeks harga beras menunjukkan kenaikan sebesar 2,7 persen, yaitu dari indeks 1.804,72 pada bulan Maret 1977 naik menjadi indeks 1.853,68 pada bulan Nopember 1977. Terjadinya kenaikan harga di bulan-bulan Juni, Juli, Oktober dan Nopember masing-masing sebesar 0,23 persen, 0,20 persen, 0,37 persen dan 4,1 persen menyebabkan indeks harga beras secara keseluruhan mengalami kenaikan rata-rata sebesar 0,34 persen sebulan.

Tabel III. 5.
**PERKEMBANGAN HARGA RATA-RATA GULA PASIR, TEPUNG TERIGU DAN TEKSTIL
 DI BEBERAPA KOTA BESAR DI INDONESIA
 1973/1974 - 1977/1978**

KOTA - KOTA / Jenis barang	1977/1978											
	1973/1974	1974/1975	1975/1976	1976/1977	1977/1978	Agustus	September	Oktober				
	Mei	Mei	Mei	Mei	Mei	Mei	Mei	Mei				
B a n d u n g :												
Tepung terigu (Rp/kg)	80,83	100,-	128,67	125,-	123,12	124,58	125,42	125,-				
Gula pasir (Rp/kg)	135,-	165,-	185,-	191,93	191,67	199,17	200,-	200,-				
Tekstil (Rp/m)	239,-	238,-	200,-	250,-	200,-	202,-	200,-	202,08				
Yogyakarta :												
Tepung terigu (Rp/kg)	75,29	92,92	119,43	128,-	125,-	125,-	125,-	125,-				
Gula pasir (Rp/kg)	127,13	159,35	175,50	185,-	193,54	202,71	198,33	195,62				
Tekstil (Rp/m)	253,-	248,-	235,-	235,-	235,-	235,-	238,88	249,58				
Semarang :												
Tepung terigu (Rp/kg)	75,08	95,84	123,33	125,-	125,-	123,76	128,33	126,46				
Gula pasir (Rp/kg)	127,29	160,-	177,33	181,67	187,92	196,25	191,-	192,50				
Tekstil (Rp/m)	180,-	194,-	183,-	225,-	225,-	246,-	245,-	245,42				
Surabaya :												
Tepung terigu (Rp/kg)	79,25	90,-	120,-	125,-	125,-	123,88	123,75	124,38				
Gula pasir (Rp/kg)	129,50	161,-	179,50	180,-	194,62	200,62	190,60	190,88				
Tekstil (Rp/m)	250,-	192,-	222,-	198,-	199,-	208,-	205,-	206,25				
M e d a n :												
Tepung terigu (Rp/kg)	88,-	98,75	127,80	136,-	135,-	135,-	136,60	135,-				
Gula pasir (Rp/kg)	140,31	168,75	186,40	190,-	197,12	217,75	208,25	208,50				
Tekstil (Rp/m)	200,-	200,-	200,-	200,-	202,-	204,-	204,-	204,-				
Banjarman :												
Tepung terigu (Rp/kg)	85,-	99,58	124,75	125,-	135,78	129,75	124,75	124,06				
Gula pasir (Rp/kg)	-	165,-	187,-	189,50	196,94	222,25	207,50	200,-				
Tekstil (Rp/m)	208,-	175,-	175,-	176,-	176,-	180,-	192,-	196,31				
Ujung Pandang :												
Tepung terigu (Rp/kg)	75,-	96,88	118,-	120,-	120,-	125,-	120,-	120,-				
Gula pasir (Rp/kg)	137,52	166,25	190,-	190,-	192,50	221,25	210,-	200,-				
Tekstil (Rp/m)	250,-	200,-	250,-	250,-	262,-	300,-	300,-	300,-				
Dempasar :												
Tepung terigu (Rp/kg)	90,-	102,50	128,-	135,-	135,-	135,-	135,-	135,-				
Gula pasir (Rp/kg)	137,62	166,25	185,-	191,-	205,-	228,75	230,-	220,-				
Tekstil (Rp/m)	231,-	270,-	250,-	200,-	200,-	200,-	225,-	225,-				

e) Angka sementara

Perkembangan harga tepung terigu, gula pasir dan tekstil di beberapa kota besar di Indonesia, dapat diikuti dalam Tabel III.5. Menjelang akhir tahun keempat REPELITA II-1977/1978, yaitu sampai dengan bulan Oktober 1977 harga tepung terigu berkisar antara Rp 120,- sampai Rp 136,60 tiap kilogram. Harga terendah berfluktuasi antara Rp 120,- sampai Rp 125,- tiap kilogram yaitu terjadi di kota Ujung Pandang. Sedangkan di kota Medan telah terjadi harga tertinggi yaitu sebesar Rp 136,60 per kilogram. Bila dibandingkan dengan periode yang sama tahun lalu, maka perkembangan harga tepung terigu pada periode tahun ini adalah lebih baik.

Selama periode itu pula harga gula pasir di beberapa kota besar di Indonesia berkisar antara Rp 187,92 sampai Rp 230,- tiap kilogram. Tingkat harga terendah yang berkisar antara Rp 187,92 sampai Rp 201,- per kilogram telah terjadi di kota Semarang, sedangkan harga tertinggi berfluktuasi antara Rp 205,- sampai Rp 230,- tiap kilogram terjadi di kota Denpasar.

Pesatnya perkembangan industri tekstil di dalam negeri dengan mutu yang tidak kalah dengan tekstil impor, telah menyebabkan mantapnya harga tekstil selama periode 1977/1978 sampai dengan bulan Oktober 1977. Perkembangan harga tekstil yang terjadi di kota-kota besar di Indonesia berkisar antara Rp 176,- sampai Rp 300,- tiap meter.

3.2.4. Perkembangan indeks harga emas dan valuta asing

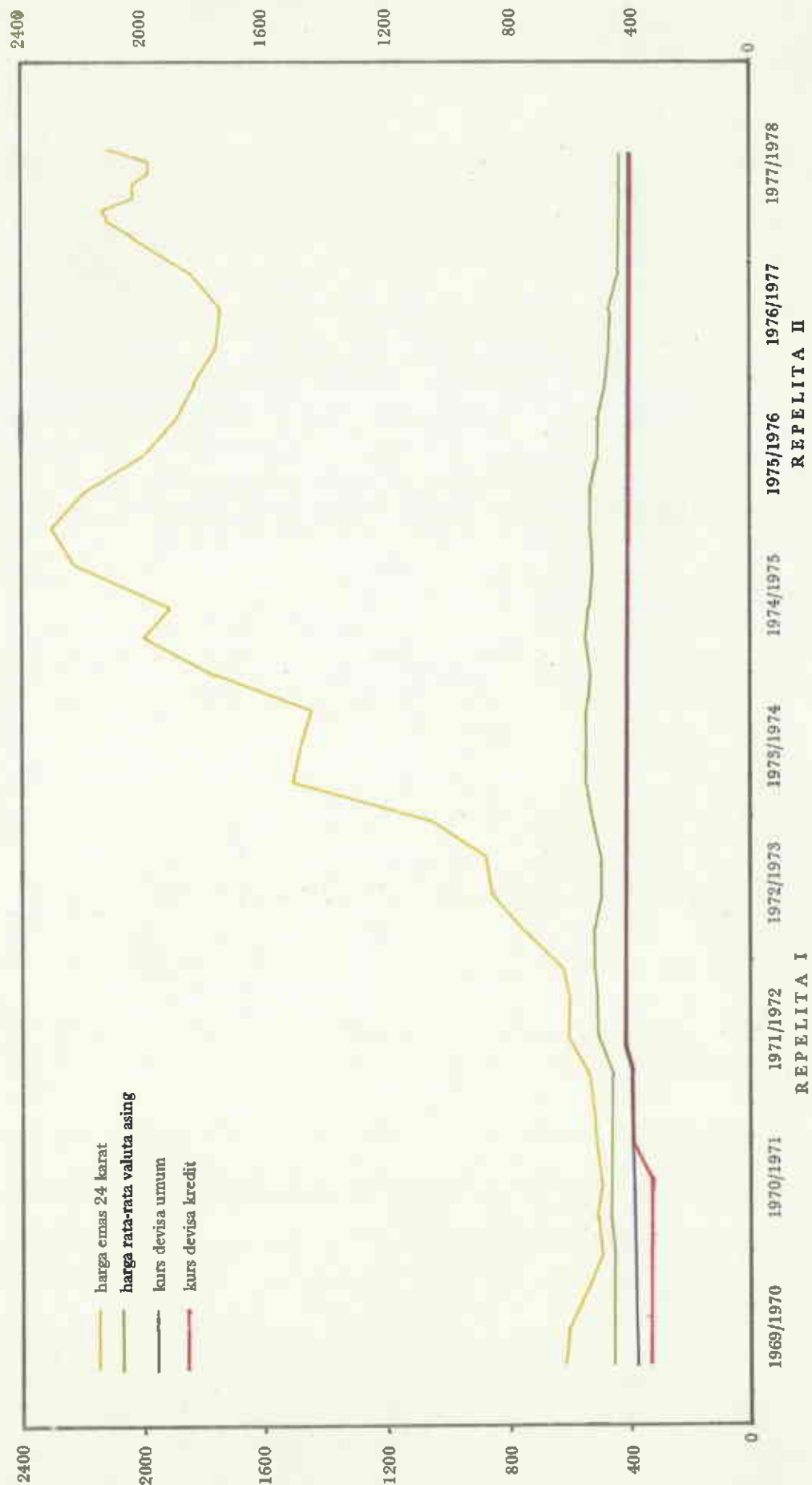
Di samping ditentukan oleh situasi pasar di dalam negeri, maka turun naiknya harga emas dipengaruhi pula oleh perkembangan harga barang tersebut di pasaran internasional. Perkembangan harga emas yang tidak menentu di pasaran internasional akhir-akhir ini adalah disebabkan karena persediaan dan permintaan emas yang senantiasa berubah-ubah.

Dalam tahun anggaran 1977/1978 sampai dengan bulan Oktober 1977, baik di pasaran internasional maupun di pasar Jakarta perkembangan harga emas menunjukkan sedikit kenaikan. Di pasar London yang merupakan salah satu bursa emas internasional, selama periode itu menunjukkan kenaikan harga sebesar 7,83 persen sebagai akibat menurunnya nilai dollar Amerika dan poundsterling Inggris. Perkembangan tersebut telah mempengaruhi harga emas di Jakarta yaitu dalam periode yang sama mengalami kenaikan sebesar 4,27 persen untuk emas 24 karat, 4,49 persen dan 4,73 persen bagi emas 23 dan 22 karat.

Tabel III.7.
HARGA DAN INDEKS RATA - RATA EMAS SERTA KURS DAN INDEKS
RATA - RATA DEvisa KREDIT DAN DEvisa UMUM
DI JAKARTA, 1969/1970 - 1977/1978
(Oktober 1966 = 100)

Periode	Emas 34'		Emas 23'		Emas 22'		Devisa Kredit		Devisa Umum		
	Harga (Rp/gram)	Indeks	Harga (Rp/gram)	Indeks	Harga (Rp/gram)	Indeks	Kurs (Rp)	Indeks	Kurs (Rp)	Indeks	
1969/1970	Juni	600,-	300,00	580,-	331,43	560,-	329,41	326,-	384,00	379,-	399,00
	September	590,-	295,00	570,-	325,71	550,-	323,53	326,-	384,00	379,-	399,00
	Desember	540,-	270,00	520,-	297,14	500,-	294,12	326,-	384,00	378,50	398,21
1970/1971	Maret	490,-	245,00	470,-	268,57	450,-	264,70	326,-	384,00	378,50	398,42
	Juni	500,-	250,00	480,-	274,28	460,-	270,59	326,-	384,00	378,-	397,89
	September	480,-	240,00	460,-	262,86	440,-	258,83	326,-	384,00	378,-	397,89
1971/1972	Desember	500,-	250,00	470,-	268,57	450,-	264,70	378,-	444,71	378,-	397,89
	Maret	510,-	255,00	480,-	274,28	450,-	264,70	378,-	444,71	378,-	397,89
	Juni	530,-	265,00	500,-	285,71	480,-	282,35	378,-	444,71	378,-	397,89
1972/1973	September	600,-	300,00	580,-	331,43	560,-	329,41	415,-	488,24	415,-	436,84
	Desember	600,-	300,00	580,-	314,29	500,-	324,12	415,-	488,24	415,-	436,84
	Maret	620,-	310,00	580,-	351,43	550,-	323,53	415,-	488,24	415,-	436,84
1973/1974	Juni	746,-	373,00	702,-	401,14	666,-	391,76	415,-	488,24	415,-	436,84
	September	850,-	425,00	800,-	467,14	750,-	441,18	415,-	488,24	415,-	436,84
	Desember	825,-	437,50	822,50	470,00	777,50	457,35	415,-	488,24	415,-	436,84
1974/1975	Maret	1.050,-	525,00	1.000,-	571,43	950,-	558,82	415,-	488,24	415,-	436,84
	Juni	1.512,50	756,25	1.425,-	814,29	1.363,50	801,47	415,-	488,24	415,-	436,84
	September	1.487,50	743,75	1.418,75	810,71	1.337,50	786,76	415,-	488,24	415,-	436,84
1975/1976	Desember	1.450,-	725,00	1.375,-	785,71	1.300,-	764,71	415,-	488,24	415,-	436,84
	Maret	1.775,-	887,50	1.675,-	957,14	1.575,-	926,47	415,-	488,24	415,-	436,84
	Juni	2.000,-	1.000,00	1.900,-	1.085,71	1.800,-	1.058,82	415,-	488,24	415,-	436,84
1976/1977	September	1.912,50	956,25	1.812,50	1.095,71	1.712,50	1.007,35	415,-	488,24	415,-	436,84
	Desember	2.237,50	1.118,75	2.137,50	1.221,23	2.037,50	1.190,53	415,-	488,24	415,-	436,84
	Maret	2.312,50	1.156,25	2.212,50	1.264,29	2.100,-	1.235,29	415,-	488,24	415,-	436,84
1977/1978	Juni	2.200,-	1.100,00	2.100,-	1.200,00	2.000,-	1.176,47	415,-	488,24	415,-	436,84
	September	2.000,-	1.000,00	1.900,-	1.085,71	1.800,-	1.058,82	415,-	488,24	415,-	436,84
	Desember	1.900,-	950,00	1.800,-	1.028,57	1.700,00	1.000,00	415,-	488,24	415,-	436,84
1978/1979	Maret	1.837,50	918,75	1.737,50	992,86	1.637,50	963,24	415,-	488,24	415,-	436,84
	Juni	1.775,-	887,50	1.687,50	964,29	1.587,50	933,82	415,-	488,24	415,-	436,84
	September	1.760,-	880,00	1.660,-	948,57	1.560,-	917,65	415,-	488,24	415,-	436,84
1979/1980	Desember	1.850,-	925,00	1.750,-	1.000,00	1.650,-	970,59	415,-	488,24	415,-	436,84
	Maret	2.050,-	1.025,00	1.950,-	1.114,29	1.850,-	1.088,24	415,-	488,24	415,-	436,84
	Juni	2.125,-	1.062,50	2.025,-	1.157,14	1.925,-	1.132,35	415,-	488,24	415,-	436,84
1980/1981	September	2.150,-	1.075,00	2.050,-	1.117,43	1.950,-	1.147,06	415,-	488,24	415,-	436,84
	Desember	2.050,-	1.025,00	1.950,-	1.114,29	1.850,-	1.088,24	415,-	488,24	415,-	436,84
	Maret	2.000,-	1.000,00	1.900,-	1.085,71	1.800,-	1.058,82	415,-	488,24	415,-	436,84
1981/1982	Juni	2.000,-	1.000,00	1.900,-	1.085,71	1.800,-	1.058,82	415,-	488,24	415,-	436,84
	September	2.000,-	1.000,00	1.900,-	1.085,71	1.800,-	1.058,82	415,-	488,24	415,-	436,84
	Desember	2.137,50	1.068,75	2.037,50	1.164,29	1.937,50	1.139,71	415,-	488,24	415,-	436,84

Grafik III. 4.
PERKEMBANGAN HARGA EMAS DAN VALUTA ASING
 1969/1970 – 1977/1978
 (dalam rupiah)



Dalam periode itu pula indeks rata-rata beberapa valuta asing menunjukkan kenaikan sebesar 1,2 persen, yang merupakan kebalikan daripada perkembangannya tahun yang lalu, yaitu turun sebesar 5,36 persen. Kenaikan sebesar 1,2 persen tersebut terutama disebabkan karena meningkatnya nilai poundsterling Inggris dan dollar Australia masing-masing sebesar 2,31 persen dan 1,14 persen sebagai akibat naiknya permintaan di pasaran.

Sampai saat ini kurs devisa kredit dan devisa umum tetap tidak mengalami perubahan, yaitu semenjak akhir Agustus 1971 masing-masing adalah Rp 415,-. Hal ini menunjukkan bahwa nilai mata uang rupiah telah dapat dipertahankan, sehingga kursnya tetap stabil.

Perkembangan indeks harga emas dan valuta asing dapat diikuti dalam Tabel III.6. dan Tabel III.7. serta Grafik III.4.

3.2.5. Perkembangan harga barang-barang ekspor

Perkembangan harga barang-barang ekspor di pasaran internasional memperlihatkan tendensi yang semakin mantap, sebagai akibat pulihnya kembali perekonomian dunia dari suasana resesi. Hal ini berpengaruh pula terhadap perkembangan harga barang-barang ekspor di dalam negeri. Untuk memperluas pemasaran dan meningkatkan harga barang-barang ekspor tersebut di pasaran internasional, maka Pemerintah telah menetapkan standar mutu barang ekspor, mengembangkan diversifikasi pemasaran, meningkatkan fasilitas promosi di pusat-pusat pasaran luar negeri, mendirikan dan memperkuat asosiasi para produsen barang serta menekan biaya pemasaran.

Dalam Tabel III.8. dapat diikuti perkembangan harga barang-barang ekspor di pasar lokal Jakarta. Selama tahun anggaran 1977/1978 sampai dengan bulan Oktober 1977 kenaikan harga telah terjadi pada karet jenis RSS I sebesar 9,81 persen. Sedangkan harga kopi, lada putih dan kopra dalam masa itu menunjukkan penurunan masing-masing sebesar 56,04 persen, 14,89 persen dan 7,12 persen. Hal tersebut adalah sejalan dengan perkembangan harga barang yang bersangkutan di pasaran internasional.

Dari Tabel III.9. dan Grafik III.5. dapat pula diikuti perkembangan harga barang-barang ekspor di pasaran internasional. Selama periode tersebut di atas kenaikan harga telah terjadi pada karet jenis RSS III, baik di pasar London, Singapura maupun New York masing-masing sebesar 34,17 persen, 10,64 persen dan 4,49 persen. Kenaikan harga karet ini antara lain disebabkan karena meningkatnya permintaan dari industri mobil, di samping terpengaruh pula oleh kenaikan

Tabel III. 8.

PERKEMBANGAN HARGA LOKAL BAHAN - BAHAN EKSPOR
DI JAKARTA, 1969/1970 - 1977/1978
 (dalam rupiah per kilogram)

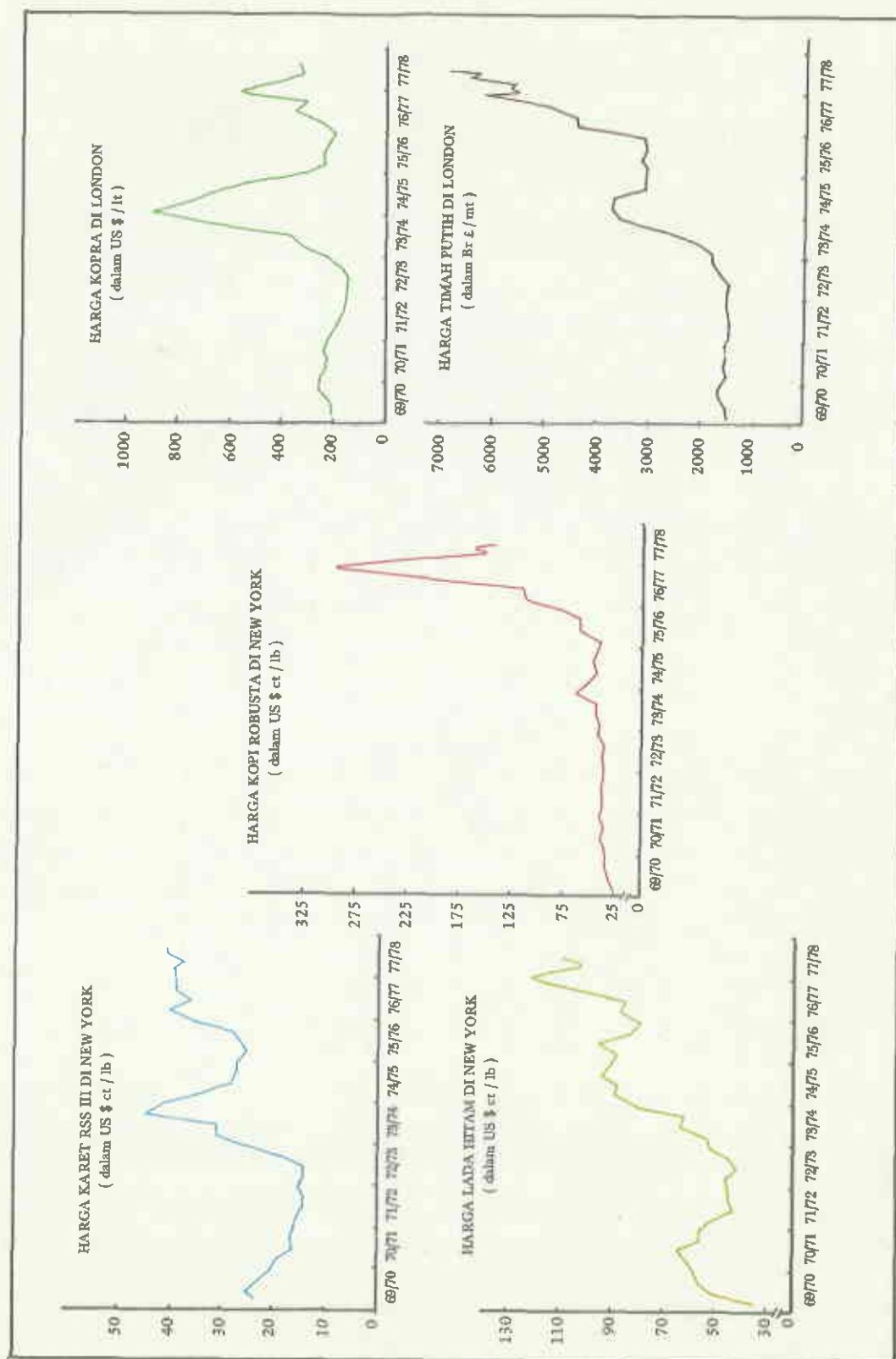
Periode	RSS 1		Kopi (Sulawesi)		Lada putih		Kopi robusta	
	Harga	Indeks	Harga	Indeks	Harga	Indeks	Harga	Indeks
1969/1970								
Juni	150,82	653,47	51,-	703,45	190,62	450,32	75,40	159,98
September	161,34	699,05	47,06	649,10	240,62	568,44	111,59	274,65
Desember	150,13	563,82	67,-	924,14	380,-	779,59	145,-	356,88
Maret	125,66	543,59	50,18	692,14	295,-	696,91	126,57	311,52
1970/1971								
Juni	126,16	546,62	47,70	667,93	283,13	668,84	131,09	322,64
September	110,42	478,41	46,11	636,00	231,88	595,04	174,48	429,44
Desember	118,53	513,56	55,36	763,58	222,50	525,63	176,29	433,89
Maret	106,10	459,71	65,40	902,07	199,25	470,71	156,-	383,95
1971/1972								
Juni	101,81	441,12	63,81	880,14	214,75	507,39	147,71	362,81
September	97,20	421,14	65,64	905,38	241,59	576,73	150,94	371,49
Desember	102,74	445,15	64,37	887,86	305,32	721,29	135,91	334,51
Maret	103,12	446,79	58,20	802,76	257,60	608,35	120,62	296,87
1972/1973								
Juni	105,32	456,93	57,57	794,07	270,34	638,65	104,39	256,93
September	107,75	466,85	54,57	752,69	344,85	814,67	150,43	370,24
Desember	145,55	630,63	57,97	799,59	396,56	936,81	190,63	469,15
Maret	199,77	865,55	79,70	1.099,31	431,40	1.019,14	293,09	721,96
1973/1974								
Juni	236,85	1.026,21	122,57	1.690,62	492,69	1.163,93	274,93	676,67
September	253,99	1.100,48	142,15	1.960,69	517,20	1.481,69	326,79	804,31
Desember	343,72	1.489,25	218,36	3.011,86	665,66	1.572,55	352,90	819,57
Maret	305,56	1.323,92	192,43	2.654,21	752,19	1.776,97	380,46	887,18
1974/1975								
Juni	231,77	1.004,20	217,92	3.005,79	632,02	1.439,80	282,63	695,62
September	179,19	776,39	187,89	2.591,59	545,17	1.287,90	270,96	666,90
Desember	187,38	811,87	126,86	1.750,07	562,70	1.576,57	315,06	775,44
Maret	178,35	772,75	94,51	1.303,59	526,25	1.233,21	245,82	605,02
1975/1976								
Juni	175,02	758,32	70,34	970,21	411,51	972,15	259,29	638,17
September	183,19	793,72	82,65	1.140,00	470,06	1.110,47	436,60	1.074,58
Desember	205,76	891,51	88,65	1.222,76	482,10	1.198,91	452,16	1.124,87
Maret	243,59	1.055,42	89,18	1.230,07	455,37	1.075,76	507,00	1.247,85
1976/1977								
Juni	299,64	1.299,13	123,03	1.696,97	442,50	1.045,36	781,25	1.922,84
September	266,68	1.155,46	153,75	2.120,69	559,00	1.320,58	835,00	2.055,13
Desember	273,50	1.185,01	178,75	2.465,52	665,-	1.570,99	1.500,00	3.691,85
Maret	278,29	1.205,76	215,50	2.972,41	1.100,00	2.598,63	2.090,00	5.143,98
1977/1978								
April	271,30	1.175,48	227,50	3.137,93	956,25	2.259,04	1.937,50	4.768,04
Mei	269,90	1.169,41	220,81	3.045,66	834,-	1.946,61	1.540,-	3.790,30
Juni	268,02	1.161,27	193,75	2.672,41	796,25	1.881,05	1.212,50	2.984,74
Juli	268,14	1.161,79	188,75	2.603,45	813,45	1.922,40	1.106,25	2.722,74
Agustus	272,72	1.181,63	197,50	2.724,14	814,00	1.932,99	1.112,00	2.736,89
September	301,73	1.307,32	201,65	2.781,38	893,75	2.111,39	1.050,-	2.584,90
Oktober	305,58	1.324,00	200,15 *)	2.760,69	936,25	2.211,79	918,75	2.261,96

*) Angka sementara

Tabel III.9.
PERKEMBANGAN HARGA BARANG-BARANG EKSPOR UTAMA DAN BARANG-BARANG
EKSPOR LAINNYA DI PASAR INTERNASIONAL
(1969/1970 - 1977/1978)

Periode	R S S III			K o p r a			Kopi robusta		Lada putih	Lada hitam	Tumbuh putih		Minyak sawit	
	US \$ c/mo (New York)	Brp/kg (London)	Str \$ c/kg (Singapore)	US \$/lt (Manila)	US \$/lt (London)	Str \$/pic ex. Lampung (Singapore)	US \$ c/lb ex. Palembang (New York)	Brp/lb (London)			US \$ ct/lb (New York)	Br \$/mt (London)	Re \$/lt ex. Malaysia (London)	Br \$/lt ex. Nigeria (London)
1969/1970	24.47	24.47	70.04	187.34	190.10	75.27	25.15	34.56	34.02	1.436,-	160.27	59.46		
1970/1971	26.35	25.95	74.58	204.14	205.57	76.95	28.90	51.49	50.77	1.470.85	-	60.65		
	22.83	22.28	64.57	342.07	345.31	92.48	32.65	52.45	51.93	1.617.84	-	75.28		
	20.83	20.65	59.35	305,-	240.53	82.38	33.65	49.77	57.72	1.578.54	109.58	73.86		
	19.64	19.47	55.44	187.11	218.10	96.79	36.24	47.01	59.66	1.472.05	116.95	69.50		
	17.35	16.88	47.36	167.27	207.22	113.24	38.69	48.88	61.85	1.517.15	97.30	64.49		
	17.53	17.36	49.26	191.58	231.83	100.68	36.18	44.19	55.96	1.453.83	115,-	75.75		
	17.08	14.60	98.83	176.28	208.55	117.13	39.28	42.75	55.60	1.472.20	117.60	69.03		
1971/1972	16.54	14.33	96.33	165.54	196.48	102.33	37.95	44.50	51.90	1.436.05	101.05	58.66		
	15.38	13.00	85.58	151.83	174.15	98.08	34.00	49,-	45,-	1.415.90	119.20	56.85		
	15.23	12.95	84.93	130.95	156.54	97,-	34.50	45.35	45.35	1.422.30	94,-	50.11		
	16.01	12.00	83.20	115.92	141.84	95.50	36.43	47.40	45.00	1.477.50	81.35	47.61		
1972/1973	15.43	13.22	85.12	118.31	140.00	92,-	35.58	48,-	46,-	1.452.35	84,-	42.17		
	13.09	13.70	80.81	102.82	137.64	90.67	37.48	58.33	41.45	1.557.47	95.63	43.25		
	13.12	18.64	102.27	116.23	157.48	95.00	38.54	55.52	41.50	1.591.35	92.40	54.33		
	25.48	24.59	137.45	201.50	221.21	100.00	42.28	60.50	52.25	1.736.50	115,-	82.48		
1973/1974	21.55	27.06	157.54	245.17	311.70	90.00	41.50	52.38	55,-	1.757.15	134.60	85,-		
	32.14	30.68	161.19	325.27	358.31	90.00	42.33	82.18	62.55	2.069.96	225.60	108.46		
	45.54	42.89	221.03	573.75	656.29	90.00	45.31	93.96	80,-	2.117.73	210.97	195.42		
	42.43	39.98	258.56	767.57	898.60	155.93	62.31	98.37	79.92	3.524,-	276.87	282.80		
1974/1975	34.08	30.45	180.44	687.80	751.62	157.62	53.46	94.90	89.56	3.713.30	253,-	275.00		
	26.63	24.75	184.84	517.67	678,-	127.40	47.64	88.94	88.28	3.679.17	329.00	170,-		
	27.82	34.90	115.54	370.63	541,-	153.43	46.42	94.76	91.00	3.075.70	380.17	170,-		
	22.83	24.49	117.80	259.24	304.60	118.03	42.86	88.30	90.00	3.043.26	197.85	98.80		
1975/1976	26.32	26.32	133.16	192.77	232.43	108.83	40.47	85.04	87.91	3.043.26	187.00	72.30		
	22.11	20.14	135.73	206.00	229.83	138.00	39.04	91.19	95.13	3.128.30	200.89	91.83		
	25.35	33.76	181.48	178.67	213.22	167.45	60.00	97.20	83.00	3.067.58	184.91	92.58		
	35.38	41.22	179.05	178.46	189.50	215.38	78.15	102.55	79.14	3.294.03	-	88.26		
1976/1977	41.22	51.08	201.85	212.45	246.75	315.00	111.76	118.61	85.84	4.400.25	-	132.00		
	37.45	47.15	181.44	303.54	341.80	309.67	115.68	121.48	81.50	4.335.80	-	140.00		
	40.13	49.29	183.29	357.76	299.83	347.75	131.00	134.00	99.10	3.011.07	-	-		
	35.97	38.66	185.44	456.26	531.00	815.23	294.58	164.60	117.31	8.155.94	353.83	-		
1977/1978	40.23	47.83	184.25	489.38	537.70	857.50	294.00	194.00	121.27	5.560.96	654.04	422.42		
	40.51	47.67	183.94	484.09	505.37	751.25	248.04	104.00	118.25	5.710.31	489.53	420.86		
	39.02	38.43	184.55	421.95	432.42	615.20	198.92	176.00	112.22	5.594.25	743.73	364.32		
	38.22	48.29	185.78	353.92	363.92	412,-	154.67	192.00	100.95	6.075.85	322.50	319.00		
	38.90	49.41	100.54	294.20	329.06	401,-	160.59	175.70	164.15	6.478.40	470.91	207.00		
	40.83	52.86	206.55	315.78	325.11	949.00	152.85	176.30	164.03	6.293.71	441.00	262.70		
	41.46	52.14	206.27	328.38	337.87	343.00	139.00	131.00	100.05	6.985.20	438.11	270.00		

Grafik III. 5.
PERKEMBANGAN HARGA BARANG-BARANG EKSPOR
1969/1970 - 1977/1978



Tabel III.10.
PERKEMBANGAN HARGA BEBERAPA BARANG DI PASAR LONDON
1973/1974 - 1977/1978

Akhir periode		Rubber £/m ton	Coffee £/m ton	Tin £/m ton	Copper £/m ton	Zinc £/m ton	Gold US \$ / troy ounce
1973/1974	Maret	427.00	566.00	3,353.00	1,136.00	706.00	111.75
1974/1975	Juni	325.00	555.00	3,891.00	1,062.00	620.00	141.75
	Sept	284.00	525.00	3,810.00	640.00	398.00	151.50
	Des	269.10	469.00	3,090.00	544.00	332.25	185.75
	Mar	276.50	412.00	3,065.00	565.86	334.00	177.50
1975/1976	Juni	282.50	447.00	3,060.00	528.50	330.50	164.38
	Sept	345.00	735.00	3,121.00	592.00	341.00	137.50
	Des	366.00	765.00	3,072.00	565.00	341.00	138.00
	Mar	465.00	857.50	3,700.00	715.00	396.00	129.55
1976/1977	Juni	570.00	1,494.00	4,504.00	900.00	420.00	124.85
	Sept	490.00	1,601.00	4,658.00	833.00	410.50	119.50
	Des	500.00	2,820.00	4,935.00	778.00	385.50	134.50
	Mar	537.00	4,000.00	5,770.00	898.50	414.50	149.13
1977/1978	April	527.50	3,550.00	5,698.00	806.00	386.00	147.25
	Mei	512.50	3,340.00	5,735.00	779.50	335.00	144.00
	Juni	466.20	2,660.00	5,608.00	781.50	327.00	143.13
	Juli	514.50	2,430.00	6,070.00	727.00	322.00	144.10
	Agustus	550.20	3,025.50	6,570.00	650.00	291.50	146.20
	Sept	556.20	2,757.50	6,460.00	691.50	295.50	154.05
	Okt	543.75	1,712.50	7,150.00	679.00	291.25	160.80

karet sintetis sebagai akibat naiknya harga minyak bumi. Dalam periode yang sama, di pasar London terjadi pula kenaikan harga timah putih sebesar 11,49 persen, sebagai akibat berkurangnya penawaran timah dari negara produsen utama Malaysia. Sedangkan menurunnya jumlah penawaran lada putih ke pasaran dunia akibat kemarau yang panjang, telah menyebabkan kenaikan harga barang tersebut di pasar London sebesar 9,96 persen.

Sebaliknya penurunan harga telah terjadi selama periode itu pada harga minyak sawit dan biji sawit di pasaran London, masing-masing sebesar 25,96 persen dan 23,69 persen. Demikian pula halnya dengan harga kopra baik di pasar London maupun di pasar Manila masing-masing turun 38,74 persen dan 27,98 persen. Adapun faktor yang menyebabkan turunnya harga minyak sawit, biji sawit dan kopra tersebut antara lain adalah karena merosotnya harga minyak kedelai yang merupakan salah satu jenis minyak nabati pula. Di pasar Singapura dan New York, harga kopi selama periode itu mengalami penurunan pula masing-masing sebesar 57,93 persen dan 52,81 persen. Hal tersebut antara lain disebabkan karena produksi kopi Brazilia yang berangsur-angsur normal kembali.

3.2.6. Perkembangan indeks harga perdagangan besar di dalam negeri

Statistik harga merupakan salah satu indikator yang sangat diperlukan untuk mengukur kestabilan ekonomi secara umum. Selain statistik harga indeks biaya hidup, indeks harga perdagangan besar digunakan juga sebagai pengukur tingkat inflasi. Di samping itu indeks harga perdagangan besar dapat pula digunakan sebagai deflator pendapatan nasional dan untuk menentukan kebijaksanaan di bidang harga-harga serta sebagai indikator dalam analisa pasar.

Indeks perdagangan besar tersebut terdiri dari lima sektor yaitu sektor pertanian, sektor pertambangan/penggalan, sektor industri, sektor impor dan sektor ekspor. Selama tahun 1977 sampai dengan bulan Agustus, indeks harga perdagangan besar rata-rata mengalami kenaikan sebesar 12,24 persen yaitu dari indeks umum 286 pada tahun 1976 menjadi indeks 321 pada tahun 1977 sampai bulan Agustus. Peningkatan indeks umum sebesar 12,24 persen, atau rata-rata 1,53 persen sebulan, adalah disebabkan karena perubahan yang terjadi pada indeks sektor pertanian, indeks sektor pertambangan/penggalan dan indeks sektor industri yaitu masing-masing naik sebesar 19,82 persen, 10,48 persen dan 9,24 persen. Demikian pula indeks sektor impor dan indeks sektor ekspor masing-masing naik sebesar 3,26 persen dan 12,72 persen.

Kenaikan indeks yang terjadi pada sektor pertanian adalah disebabkan karena perubahan pada indeks sub sektor tanaman perdagangan, perkayuan dan

Tabel III.11.

ANGKA INDEKS HARGA PERDAGANGAN BESAR INDONESIA

1972 - 1977

(1971 = 100)

S e k t o r	Rata - rata tahunan					1 9 7 7							
	1972	1973	1974	1975	1976	Jan	Peb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agst. ^{*)}
1. Pertanian	118	159	218	256	333	386	392	395	399	405	405	404	405
2. Pertambangan & Penggalian	113	125	164	195	210	223	225	226	229	231	235	240	245
3. Industri	110	154	189	202	238	255	257	257	259	261	261	262	266
4. Impor	110	140	184	200	215	219	220	220	221	222	223	224	227
5. Ekspor	119	179	377	368	393	434	429	444	448	449	447	446	446
Indeks umum	114	157	232	248	286	314	315	319	322	324	324	324	326
Kenaikan indeks (%)	—	+ 37,72	+ 47,77	+ 6,90	+ 15,32	+ 9,79	+ 0,32	+ 1,27	+ 0,94	+ 0,62	0	0	+ 0,62

*) Angka sementara

perikanan yaitu masing-masing naik sebesar 54,72 persen, 19,23 persen dan 11,96 persen. Kenaikan indeks sektor pertambangan/penggalan sebesar 10,48 persen adalah sebagai akibat terjadinya peningkatan pada indeks sub sektor pasir dan batu kali masing-masing sebesar 13,89 persen dan 13,74 persen, walaupun indeks sub sektor garam mengalami penurunan yang cukup besar yaitu 14,05 persen.

Perubahan yang cukup berarti pada indeks sub sektor barang-barang logam dasar dan makanan dalam sektor industri telah menyebabkan indeks sektor tersebut meningkat sebesar 9,24 persen. Dalam sektor impor, kenaikan indeks telah terjadi pada sub sektor hasil-hasil kayu, tekstil, pakaian jadi, dan barang-barang dari kulit, walaupun selama periode tersebut telah pula terjadi penurunan pada indeks sub sektor barang-barang kaca dan semen sebesar 3,57 persen. Kebijakan yang telah diambil Pemerintah untuk meningkatkan ekspor telah menyebabkan indeks sektor ekspor meningkat sebesar 12,72 persen, yang terutama disebabkan karena naiknya indeks sub sektor hasil-hasil industri dasar logam bukan besi dan hasil-hasil pemotongan hewan, minyak nabati dan makanan ternak lainnya masing-masing sebesar 30,84 persen dan 29,74 persen. Perkembangan indeks harga perdagangan besar di dalam negeri dapat diikuti dalam Tabel III.11.

3.3. Perkembangan gaji dan upah di berbagai sektor ekonomi

Kebijakan peningkatan upah dilakukan secara bertahap dan akan selalu diselaraskan dengan perkembangan perekonomian pada umumnya, serta kondisi dari masing-masing sektor dan perusahaan yang bersangkutan. Sasaran utama dari kebijakan pengupahan ialah meningkatkan upah dari kaum buruh yang menerima upah sangat rendah. Untuk itu Pemerintah telah menetapkan dan melaksanakan program penetapan upah minimum.

Disebabkan penetapan upah minimum secara nasional masih memerlukan waktu, karena terkaitnya pelbagai faktor dan keadaan daerah yang berlainan, maka Pemerintah telah menetapkan upah minimum dari beberapa daerah baik secara regional maupun sektoral. Dari dua puluh dua wilayah, dewasa ini tiga wilayah telah berhasil menetapkan upah minimum yang tergolong secara regional yaitu Sumatera Utara, Jambi dan Jawa Tengah. Di samping itu sepuluh wilayah telah menetapkan pula upah minimum secara sektoral regional/sub sektoral regional, yaitu di Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Lampung, Jawa Barat, Bali, Kalimantan Selatan, Kalimantan Barat, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Utara dan Nusatenggara Barat.

Perkembangan upah minimum dan upah maksimum di pelbagai sektor selama

periode bulan Januari 1977 sampai dengan bulan Juli 1977 pada umumnya mengalami kenaikan. Pada bulan Januari 1977 rata-rata upah minimum di berbagai sektor adalah sebesar Rp 24.581,29 dan dalam bulan Juli 1977 naik menjadi Rp 27.211,82. Dengan demikian selama periode tersebut rata-rata upah minimum telah meningkat sebesar 10,70 persen. Demikian pula halnya dengan rata-rata upah maksimum di berbagai sektor dalam periode yang sama mengalami kenaikan sebesar 18,17 persen, yaitu dari Rp 205.205,25 pada bulan Januari 1977 naik menjadi Rp 242.481,04 pada bulan Juli 1977. Dalam masa setahun terakhir ini, yaitu dari bulan Juli 1976 sampai dengan bulan Juli 1977 perkembangan tingkat upah menunjukkan kenaikan yang cukup berarti, baik rata-rata upah minimum maupun rata-rata upah maksimum masing-masing meningkat sebesar 14,92 persen dan 25,40 persen. Untuk lebih jelasnya perkembangan upah minimum dan upah maksimum di berbagai sektor dapat diikuti dalam Tabel III. 12.

Jumlah kenaikan upah minimum dan upah maksimum dalam arti nominal tidaklah sama dengan kenaikannya dalam arti riil. Besarnya indeks biaya hidup pada masa yang sama akan mempengaruhi nilai dari pada upah tersebut. Dalam Tabel III.13. dapat dilihat perkembangan upah minimum dan upah maksimum dalam arti riil. Selama periode Januari — Juli 1977, secara rata-rata baik upah minimum maupun upah maksimum dalam arti riil telah menunjukkan kenaikan masing-masing sebesar 5,64 persen dan 12,78 persen. Demikian pula halnya dengan perkembangan selama setahun sejak bulan Juli 1976 sampai dengan Juli 1977, secara rata-rata upah minimum dan upah maksimum dalam arti riil masing-masing mengalami peningkatan sebesar 3,64 persen dan 13,08 persen.

Tabel III.12.
PERKEMBANGAN UPAH MINIMUM DAN MAKSIMUM UNTUK BERBAGAI SEKTOR
JULI 1976 — JULI 1977

S e k t o r	J u l i 1 9 7 6	Oktober 1 9 7 6	Januari 1 9 7 7	J u l i 1 9 7 7	Perubahan Juli 1976 — Juli 1977 (dalam %)
Rata-rata upah minimum					
1. Perkebunan	9.227,25	10.059,50	10.059,50	12.366,25	+ 34,02
2. Pertambangan	45.726,---	46.051,71	46.519,71	50.000,57	+ 9,35
3. Industri	26.026,55	26.301,45	26.657,64	27.333,55	+ 5,02
4. Bangunan	20.291,50	24.000,---	24.504,---	25.880,50	+ 27,54
5. Listrik	14.262,---	14.262,---	14.262,---	14.262,---	0
6. Perdagangan/Bank	29.627,29	30.670,43	31.176,14	31.904,71	+ 7,69
7. Perhubungan	24.486,---	24.486,---	24.594,33	31.495,50	+ 28,63
8. Jasa - jasa	29.158,33	29.158,33	29.158,33	29.158,33	0
9. Lain-lain/pegawai negeri	14.300,---	14.300,---	14.300,---	22.505,---	+ 57,38
Rata-rata upah maksimum					
1. Perkebunan	140.991,---	140.991,---	138.991,---	170.151,---	+ 20,68
2. Pertambangan	287.734,86	294.335,86	311.186,29	334.308,14	+ 16,19
3. Industri	262.942,55	289.576,45	295.311,91	318.104,27	+ 20,98
4. Bangunan	178.773,50	185.608,50	200.009,50	217.317,---	+ 21,56
5. Listrik	89.595,---	89.595,---	89.595,---	89.595,---	0
6. Perdagangan/Bank	309.993,71	309.993,71	332.372,86	363.802,57	+ 17,36
7. Perhubungan	157.662,33	165.162,33	166.829,---	207.607,67	+ 31,68
8. Jasa - jasa	228.751,67	228.751,67	228.751,67	228.751,67	0
9. Lain-lain/pegawai negeri	83.800,---	83.800,---	83.800,---	252.692,---	+ 201,54

Tabel III. 13.
PERKEMBANGAN UPAH RIIL, UPAH MINIMUM DAN MAKSIMUM UNTUK BERBAGAI SEKTOR
JULI 1976 - JULI 1977

S e k t o r	Perubahan Juli 1976 - Juli 1977 (dalam %)				
	J u l i 1976	Oktober 1976	Januari 1977	J u l i 1977	
Upah minimum					
1. Perkebunan	513	538	529	620	+ 20,86
2. Pertambangan	2.544	2.167	2.446	2.509	- 1,38
3. Industri	1.448	1.407	1.402	1.371	- 5,32
4. Bangunan	1.129	1.284	1.288	1.299	+ 15,06
5. Listrik	794	763	750	716	- 9,82
6. Perdagangan/Bank	1.649	1.640	1.639	1.601	- 2,29
7. Perhubungan	1.362	1.310	1.293	1.580	+ 16,01
8. Jasa - jasa	1.622	1.559	1.533	1.463	- 9,80
9. Lain - lain/Pegawai Negeri	796	765	752	1.129	+ 41,83
Upah maksimum					
1. Perkebunan	7.845	7.540	7.307	8.537	+ 8,82
2. Pertambangan	16.010	15.741	16.360	16.774	+ 4,77
3. Industri	14.631	15.487	15.526	15.961	+ 9,09
4. Bangunan	9.947	9.926	10.515	10.904	+ 9,62
5. Listrik	4.985	4.792	4.710	4.495	- 9,83
6. Perdagangan/Bank	17.249	16.579	17.474	18.254	+ 5,83
7. Perhubungan	8.773	8.833	8.771	10.417	+ 18,74
8. Jasa - jasa	12.728	12.234	12.026	11.478	- 9,82
9. Lain - lain/Pegawai Negeri	4.662	4.482	4.406	12.679	+ 171,96

**NERACA PEMBAYARAN DAN
PERDAGANGAN INTERNASIONAL**

B A B IV

PERKEMBANGAN EKONOMI DAN MONETER INTERNASIONAL

4.1. Pendahuluan

Situasi ekonomi dan moneter internasional dewasa ini pada umumnya ditandai dengan masih tingginya kenaikan tingkat inflasi dan pengangguran di berbagai negara industri dan berkembang. Namun demikian perkembangan kenaikan produksi riil di negara-negara tersebut pada umumnya menunjukkan keadaan yang lebih baik dibandingkan dengan pertumbuhan yang terjadi pada satu atau dua tahun yang lalu. Kenaikan rata-rata inflasi di negara-negara industri secara keseluruhan dalam tahun 1976 adalah sebesar 7,2 persen. Kenaikan ini adalah lebih rendah dibandingkan dengan kenaikan rata-rata inflasi dalam tahun 1975 sebesar 10,8 persen. Sementara itu kenaikan rata-rata produksi riil di negara-negara tersebut dalam tahun 1976 adalah sebesar 5,4 persen. Perbaikan ini erat hubungannya dengan telah mulai pulihnya kembali kegiatan ekonomi di negara-negara tersebut pada tahun 1976.

Sementara itu tingginya laju inflasi dan pengangguran di berbagai negara industri telah menjadi masalah yang perlu segera ditanggulangi. Dalam hubungan ini berbagai kebijaksanaan telah diambil untuk mengatasinya. Pengalaman tahun-tahun lalu telah menunjukkan bahwa kebijaksanaan pembangunan yang tidak memperhatikan kestabilan ekonomi akan menimbulkan inflasi. Kesulitan-kesulitan ekonomi ini telah mengakibatkan timbulnya masalah neraca pembayaran di berbagai negara.

Transaksi berjalan negara-negara industri secara keseluruhan telah mengalami defisit sebesar US \$ 2,2 milyar dalam tahun 1976. Sebaliknya negara-negara peng-ekspor minyak dalam tahun 1976 tersebut telah mengalami peningkatan surplus transaksi berjalan dengan tajam dibandingkan dengan tahun 1973, yaitu menjadi sebesar US \$ 41,0 milyar.

4.2. Perkembangan tingkat inflasi dan pendapatan nasional di berbagai negara

Meskipun perkembangan tingkat inflasi di negara-negara industri dalam tahun 1976 dan semester I tahun 1977 telah dapat dikendalikan, namun harga-harga yang terjadi masih cukup tinggi. Di negara-negara industri sebagai keseluruhan rata-rata tingkat inflasi tersebut mengalami penurunan, yaitu dari 7,2 persen dalam tahun 1976 menjadi 6,7 persen dalam semester I tahun berikutnya (atas dasar perkembangan persentase tahunan).

Dari rata-rata perkembangan tingkat inflasi di negara-negara industri tersebut, maka Jerman Barat merupakan satu-satunya negara yang mempunyai tingkat kenaikan yang paling rendah, yaitu sebesar 3,1 persen dan 3,7 persen masing-masing dalam tahun 1976 dan semester I tahun 1977. Keadaan ini kemudian diikuti oleh Jepang, Amerika Serikat dan Kanada yang dalam semester I tahun 1977 mencapai kenaikan rata-rata inflasi sebesar 4,0 persen, 5,7 persen dan 5,8 persen. Dengan demikian maka negara-negara Jerman Barat, Jepang, Amerika Serikat dan Kanada mengalami kenaikan rata-rata tingkat inflasi yang lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata seluruh negara industri. Sebaliknya Perancis, Italia dan Inggris justru mengalami kenaikan rata-rata tingkat inflasi yang lebih besar dibandingkan dengan rata-rata seluruh negara industri.

Di negara-negara berkembang bukan penghasil minyak, kenaikan tingkat harga menunjukkan keadaan yang berbeda-beda dalam tahun 1976. Di Asia tingkat inflasi tersebut mengalami penurunan sebesar 1,9 persen. Sebaliknya di Amerika Latin dan Karibia justru mengalami kenaikan yang paling tinggi yaitu sebesar 68,4 persen. Sedangkan di negara-negara berkembang yang lebih maju seperti Spanyol, Portugal, Turki, Yugoslavia, Australia dan lain-lain, rata-rata tingkat inflasi dalam tahun 1976 adalah sedikit lebih rendah dibandingkan dengan tahun 1975, yaitu sebesar 15,0 persen.

Sementara itu rata-rata tingkat inflasi di negara-negara pengekspor minyak dalam tahun 1976 adalah sebesar 14,5 persen. Hal ini adalah relatif lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata tingkat inflasi dalam tahun 1975, yaitu sebesar 17,5 persen. Dengan demikian maka laju inflasi di negara-negara pengekspor minyak telah dapat dikendalikan. Keadaan demikian sangat erat hubungannya dengan kebijaksanaan yang diambil pemerintah negara-negara yang bersangkutan, seperti pembatasan pengeluaran yang disertai dengan usaha-usaha perbaikan di bidang persediaan barang-barang dan lain-lain.

Tingginya tingkat harga-harga yang terjadi di negara-negara industri tersebut telah mempunyai pengaruh terhadap perkembangan pertumbuhan produksi riilnya. Secara keseluruhan pertumbuhan produksi riil di negara-negara industri dalam semester I tahun 1977 adalah sebesar 4,5 persen (atas dasar perkembangan persentase tahunan). Tingkat pertumbuhan ini adalah sedikit lebih rendah dibandingkan dengan tahun 1976 yaitu sebesar 5,4 persen. Namun demikian perkembangan di berbagai negara industri tersebut menunjukkan pertumbuhan yang berbeda-beda. Di Jepang, Amerika Serikat, Jerman Barat dan Kanada tingkat pertumbuhan produksi riil dalam semester I tahun 1977 masing-masing adalah 7,7 persen, 5,6 persen, 3,2 persen dan 2,5 persen. Dengan demikian maka Jepang dan Amerika Serikat

mengalami pertumbuhan yang melebihi tingkat rata-rata negara-negara industri lainnya. Sedangkan Jerman Barat, Perancis, Italia, Inggris dan Kanada justru mengalami pertumbuhan produksi riil yang lebih rendah dari rata-rata kenaikan seluruh negara industri. Hal ini antara lain disebabkan karena masih tingginya tingkat inflasi di negara-negara tersebut, yaitu Perancis sebesar 9,2 persen, Inggris sebesar 13,9 persen dan Italia sebesar 23,2 persen.

Apabila rata-rata pertumbuhan produksi riil di negara-negara industri mengalami sedikit penurunan, maka tidak demikian halnya dengan yang terjadi di negara-negara pengekspor minyak. Dalam tahun 1975 negara-negara pengekspor minyak mengalami pertumbuhan produksi riil sebesar 2,0 persen dan dalam tahun 1976 tampak adanya sedikit kenaikan menjadi sebesar 3,1 persen. Hal ini antara lain disebabkan karena meningkatnya produksi minyak dalam tahun 1976 dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Sementara itu pertumbuhan produksi riil di negara-negara berkembang bukan penghasil minyak dalam tahun 1976 mengalami perkembangan yang berbeda-beda. Di Asia tingkat pertumbuhan produksi riil tersebut adalah sebesar 6,3 persen, yaitu di atas pertumbuhan yang terjadi pada tahun 1974 dan 1975, masing-masing sebesar 2,6 persen dan 5,4 persen. Demikian pula halnya dengan tingkat pertumbuhan produksi riil di negara-negara Amerika Latin dan Karibia dalam tahun 1976 adalah sebesar 4,6 persen, yaitu lebih tinggi dibandingkan dengan tahun sebelumnya sebesar 2,2 persen. Kenaikan produksi riil ini terjadi pula di Afrika dalam tahun 1976, yaitu dari sebesar 2,2 persen dalam tahun 1975 menjadi 4,6 persen dalam tahun berikutnya.

4.3. Perkembangan perdagangan dunia

Sejak tahun 1973 telah terjadi pergeseran surplus dalam transaksi berjalan di antara berbagai negara. Dengan adanya kenaikan harga ekspor minyak mentah maka surplus transaksi berjalan yang sebelumnya telah dialami oleh negara-negara industri, beralih ke negara-negara pengekspor minyak (OPEC). Dalam tahun 1974 surplus transaksi berjalan di negara-negara pengekspor minyak tersebut telah meningkat dengan pesat, yaitu dari US \$ 6,2 milyar dalam tahun 1973 menjadi US \$ 67,4 milyar dalam tahun berikutnya. Dalam tahun 1975 dan 1976 surplus dalam transaksi berjalan tersebut tampak menurun, yaitu menjadi masing-masing sebesar US \$ 34,7 milyar dan US \$ 41,0 milyar. Penurunan ini antara lain disebabkan karena meningkatnya impor untuk memenuhi kebutuhan pembangunan dan mulai menurunnya pendapatan ekspor dari negara-negara pengekspor minyak tersebut.

Sebaliknya negara-negara industri sebagai keseluruhan dalam tahun 1976 telah mengalami defisit dalam transaksi berjalan sebesar US \$ 2,2 milyar. Defisit ini adalah sangat berlawanan dengan keadaan dalam tahun 1975 yang telah mengalami surplus dalam transaksi berjalan sebesar US \$ 17,1 milyar. Hal ini antara lain disebabkan karena meningkatnya volume impor negara-negara industri sebesar 14,5 persen dalam tahun 1976.

Di negara-negara berkembang bukan pengekspor minyak defisit transaksi berjalan dalam tahun 1976 telah menurun menjadi sebesar US \$ 25,8 milyar dari US \$ 38,3 milyar pada tahun sebelumnya. Hal ini disebabkan karena kenaikan pendapatan ekspor negara-negara tersebut sebagian digunakan untuk pengeluaran impornya dan sebagian lagi untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendek yang telah jatuh waktu.

Sementara itu meningkatnya produksi riil dan menurunnya laju inflasi di berbagai negara dalam tahun 1976 mempunyai pengaruh yang berarti terhadap volume perdagangan dunia. Apabila dalam tahun 1975 volume perdagangan dunia tersebut masih menunjukkan penurunan sebesar 4,5 persen, maka dalam tahun 1976 telah mengalami kenaikan sebesar 11,5 persen. Peningkatan volume perdagangan dunia tersebut sangat erat hubungannya dengan mulai pulihnya kembali kegiatan ekonomi dunia dalam tahun 1976.

Dilihat dari nilai perdagangan dunia, maka naiknya harga ekspor minyak mentah telah mengakibatkan meningkatnya nilai perdagangan dunia dalam tahun 1975 yaitu sebesar 8,5 persen. Nilai perdagangan dunia ini kemudian hanya mengalami kenaikan sebesar 2,0 persen dalam tahun 1976. Hal ini antara lain disebabkan karena di samping tingkat inflasi yang masih cukup tinggi, juga adanya pembatasan perdagangan oleh beberapa negara.

Bila ditinjau secara regional, volume dan nilai perdagangan dunia telah menunjukkan perkembangan yang berbeda-beda dari satu negara terhadap negara yang lain. Dalam tahun 1975 kelompok negara-negara industri masih mengalami penurunan sebesar 7,5 persen dalam volume impornya, kemudian dalam tahun 1976 telah meningkat sebesar 14,5 persen. Meningkatnya volume impor di negara-negara industri tersebut sangat berlawanan dengan yang terjadi di negara-negara pengekspor minyak. Yang terakhir ini dalam tahun 1975 volume impornya telah meningkat sebesar 42,5 persen, sedangkan dalam tahun 1976 kenaikannya hanya sebesar 18,5 persen.

Sebaliknya volume ekspor kedua kelompok negara tersebut telah mengalami perkembangan yang berbeda. Dalam tahun 1975 volume ekspor negara-negara

industri menurun dengan 4,5 persen dan dalam tahun 1976 telah meningkat sebesar 10,5 persen. Sementara itu volume ekspor negara-negara pengekspor minyak dalam tahun 1975 menurun dengan 11,5 persen, kemudian meningkat dengan 13,0 persen dalam tahun 1976.

Dilihat dari perkembangan nilainya, maka nilai impor negara-negara industri telah meningkat dengan 7,5 persen dalam tahun 1975. Sedangkan dalam tahun 1976 nilai impor di negara-negara tersebut mengalami kenaikan yang lebih kecil dibandingkan dengan tahun sebelumnya, yaitu sebesar 6,0 persen. Sejalan dengan meningkatnya volume impor tersebut, maka nilai ekspor negara-negara industri dalam tahun 1975 dan 1976 telah mengalami kenaikan masing-masing sebesar 10,5 persen dan 5,5 persen.

4.4. Perkembangan sistem moneter internasional

Prinsip-prinsip pembaharuan sistem moneter internasional telah disetujui oleh Dana Moneter Internasional. Hal ini antara lain meliputi masalah pengaturan kembali nilai tukar mata uang, pengurangan peranan emas dan peningkatan peranan SDR di dalam sistem moneter internasional.

Dalam hal pengaturan kembali nilai tukar mata uang telah disetujui suatu kompromi antara pengembangan dan nilai par. Maksud dari pengaturan kurs devisa ini adalah untuk mencapai keadaan yang stabil di bidang ekonomi dan keuangan. Dengan demikian maka setiap negara perlu mengarahkan kebijaksanaan ekonomi dan keuangannya untuk memajukan pertumbuhan ekonomi dengan perkembangan harga yang stabil.

Sementara itu usaha penghapusan peranan emas dari sistem moneter internasional telah dilakukan dengan penjualan emas sebesar 50 juta ounce. Keuntungan dari penjualan emas ini dimaksudkan untuk memberikan bantuan neraca pembayaran kepada negara-negara yang sedang berkembang dengan syarat-syarat khusus. Sedangkan penggunaan SDR dimaksudkan oleh Dana Moneter Internasional untuk mengatasi kekurangan likwiditas internasional. Selanjutnya telah disetujui pula untuk mengembangkan SDR ini sebagai cadangan devisa yang utama bagi setiap negara anggota.

Sungguhpun keadaan perekonomian dunia telah mengalami kemajuan, namun kebutuhan likwiditas internasional dalam rangka penyesuaian defisit neraca pembayaran masih tetap besar. Seperti telah diketahui pada umumnya negara-negara pengimpor minyak mengalami defisit di dalam neraca pembayarannya sehingga perlu diambil langkah-langkah yang dapat mengurangi defisitnya. Dalam hubungan

ini oleh Dana Moneter Internasional disarankan agar negara-negara tersebut mengadakan penyesuaian melalui kebijaksanaan fiskal dan moneter dalam negeri untuk memperbaiki neraca pembayarannya. Begitu pula bagi negara-negara yang mengalami surplus atas neraca pembayarannya. Proses penyesuaian neraca pembayaran bagi negara-negara defisit memerlukan dana yang cukup untuk membiayainya. Dengan terbatasnya dana yang tersedia di Dana Moneter Internasional, maka diperlukan adanya tambahan fasilitas baru, yang dikenal dengan "fasilitas dana tambahan" (supplementary financing facility). Fasilitas ini telah mencapai jumlah SDR 8,4 milyar yang berasal dari negara-negara OPEC dan industri. Diharapkan dana tersebut akan bertambah dalam waktu yang akan datang.

BAB V

HUBUNGAN EKONOMI LUAR NEGERI

5.1. Pendahuluan

Indonesia adalah penghasil bahan-bahan mentah dan selama bertahun-tahun penerimaan devisa Indonesia bergantung pada hasil ekspor di pasaran internasional. Oleh karena itu penting adanya kerja sama dengan negara-negara lain. Dalam rangka ini Indonesia telah mengadakan kerja sama dengan negara-negara ASEAN dalam berbagai bidang. Di samping itu dengan telah meluasnya pemasaran barang-barang ekspor telah pula diadakan pendekatan dengan negara-negara industri dan badan-badan ekonomi internasional seperti United Nation Conference on Trade and Development (UNCTAD), Masyarakat Ekonomi Eropah (MEE), Organization of the Petroleum Exporting Countries (OPEC), International Tin Council (ITC) dan lain-lain.

Di dalam konperensi tingkat tinggi ASEAN yang pertama di Bali telah dihasilkan tiga keputusan penting, yaitu deklarasi kerukunan ASEAN (The Declaration of Asean Concord), perjanjian persahabatan dan kerja sama di Asia Tenggara (Treaty of Amity and Cooperation in South East Asia), dan pembentukan Sekretariat ASEAN. Sebagai tindak lanjut dari KTT ASEAN di Bali ini telah disetujui kerja sama ekonomi di bidang industri dan perdagangan.

Di bidang industri telah disetujui didirikannya proyek-proyek bersama ASEAN. Dalam hubungan ini telah disetujui untuk mendirikan pabrik pupuk urea di Indonesia. Begitu pula di negara-negara ASEAN lainnya akan didirikan masing-masing satu proyek ASEAN. Sehubungan dengan hal tersebut perlu diadakan penelitian yang mendalam dari masing-masing proyek agar sesuai dengan kebutuhan pembangunan negara-negara ASEAN.

Di bidang perdagangan telah disepakati pula untuk mengadakan sistem preferensi (preferential trading arrangement) yaitu berupa perlakuan dalam bentuk keringanan bea masuk terhadap barang-barang yang diperdagangkan antar sesama negara ASEAN. Untuk sementara perjanjian tersebut telah mencakup 71 jenis barang. Di samping itu telah pula disetujui kerja sama di bidang perhubungan dan telekomunikasi. Sedangkan dalam rangka kerja sama di bidang keuangan telah disetujui pembentukan swap ASEAN untuk menanggulangi kemungkinan kesulitan likwiditas.

Kerja sama ekonomi dalam rangka ASEAN seperti telah diutarakan di atas dilaksanakan tanpa mengurangi langkah-langkah yang telah dilakukan dengan negara-negara lainnya. Oleh karena itu melalui ASEAN telah diadakan pendekatan dengan beberapa negara industri dan badan ekonomi internasional, seperti dengan Australia, Jepang, Amerika Serikat, Selandia Baru, Kanada dan MEE. Selain itu melalui UNCTAD telah pula diperjuangkan kepentingan sesama negara berkembang, antara lain berupa keringanan bea masuk dalam bentuk "Generalized System of Preferences" (GSP) terhadap beberapa hasil ekspor negara-negara yang sedang berkembang serta jaminan bagi ikut sertanya negara-negara sedang berkembang dalam masalah angkutan samudera (Code of Conduct of Linear Conference).

Sementara itu sejak diterimanya resolusi mengenai penyusunan Tata Per-ekonomian Internasional Baru oleh Majelis Umum PBB, maka UNCTAD telah ikut aktif dalam memberi isi pada Tata Perekonomian Internasional Baru tersebut khususnya yang menyangkut perombakan struktur perdagangan komoditi internasional. Usaha-usaha ke arah perwujudan Tata Perekonomian Internasional Baru ini kemudian ditingkatkan terus selama tahun 1976. Di dalam sidang Nairobi, negara-negara sedang berkembang yang tergabung dalam Kelompok 77 telah mengusulkan dibentuknya suatu dana bersama (common fund). Dana ini di maksudkan untuk membiayai suatu cadangan penyangga (buffer stock) dalam rangka program komoditi yang menyeluruh (integrated commodity program). Seperti diketahui, program komoditi tersebut dimaksudkan untuk menstabilkan harga bahan mentah, yang merupakan barang ekspor utama dari negara-negara yang sedang berkembang.

Selanjutnya Indonesia sebagai negara pengeksport minyak telah ikut aktif di dalam organisasi negara-negara pengeksport minyak (OPEC). Melalui kerja sama OPEC ini Pemerintah berusaha untuk mendapatkan harga minyak yang lebih baik guna meningkatkan penerimaan devisa ekspor. Sidang para Menteri Pertambangan OPEC ini pernah diadakan di Bali pada bulan Mei 1976. Di dalam sidang berikutnya yang diadakan di Doha (Qatar) telah diputuskan untuk menaikkan harga minyak bumi mulai 1 Januari 1977 sebesar 10 persen. Arab Saudi dan Persatuan Emirat Arab pada saat itu hanya menyetujui kenaikan sebesar 5 persen. Dewasa ini kedua negara tersebut telah pula menyesuaikan kenaikan harga minyaknya menjadi 10 persen.

Kerja sama lainnya di bidang komoditi di luar minyak antara lain diadakan dalam hal pemasaran timah. Indonesia sebagai negara pengeksport timah telah ikut berperan di dalam Dewan Timah Internasional (ITC), yaitu suatu dewan yang

terdiri dari negara-negara produsen dan konsumen timah. Melalui dewan ini diusahakan tercapainya persetujuan timah internasional. Pada saat ini sedang diusahakan tercapainya persetujuan timah internasional (International Tin Agreement) ke V yang antara lain memuat ketentuan-ketentuan mengenai harga terendah dan tertinggi timah bagi operasi cadangan penyangga (buffer stock), penghapusan sistem kwota, cara-cara pelepasan cadangan (stock pile) timah dan lain-lain.

Di samping itu di dalam masalah karet alam telah dilakukan persetujuan internasional oleh negara-negara penghasil karet alam (ANRPC) mengenai stabilisasi harga. Persetujuan ini meliputi dua sarana mekanisme harga yaitu melalui sistem cadangan penyangga dan perencanaan produksi. Sementara itu dalam sidang persiapan UNCTAD pada awal tahun 1977 usaha stabilisasi harga karet alam tersebut telah disambut baik oleh negara-negara konsumen, antara lain MEE.

5.2. Kebijakan di bidang perdagangan luar negeri

5.2.1. Kebijakan di bidang ekspor

Pokok-pokok kebijakan Pemerintah di bidang ekspor ditujukan pada peningkatan volume maupun nilai ekspor dan pengembangan komoditi ekspor baru beserta daerah pemasarannya.

Sehubungan dengan itu telah dikeluarkan serangkaian kebijakan di bidang ekonomi dalam bentuk suatu paket, yang dikenal dengan kebijakan 1 April 1976. Kebijakan tersebut antara lain meliputi penurunan pajak ekspor dari 10 persen menjadi 5 persen atau 0 (nol) persen untuk sebagian besar barang ekspor. Sedangkan untuk lebih menekan biaya produksi, maka bea meterai dagang dan pungutan cess telah dihapuskan. Selanjutnya untuk membantu kekurangan modal, maka volume kredit bagi sektor ekspor diperbesar dan bagi eksportir lemah yang tidak mempunyai jaminan yang cukup diberikan pula asuransi kredit oleh PT Askrindo. Di samping itu provisi bank, suku bunga kredit ekspor dan kredit produksi barang-barang ekspor diturunkan pula. Di bidang angkutan laut dan pelabuhan dilakukan penetapan tarif angkutan barang-barang ekspor yang wajar dan bersaing, serta penurunan tarif-tarif di pelabuhan. Selanjutnya prosedur pelaksanaan ekspornya telah disederhanakan pula, seperti pemberian Angka Pengenal Ekspor yang semula harus melalui pusat sekarang cukup melalui kantor wilayah.

Sementara itu peningkatan mutu barang ekspor dilakukan melalui usaha pembakuan yang telah ditetapkan terhadap 49 komoditi ekspor. Pengetrapan standar mutu tersebut dilakukan secara bertahap sehingga para produsen diberi waktu yang cukup untuk menyesuaikan diri dengan standar yang sudah ditentukan.

Pengembangan komoditi ekspor baru untuk mengurangi ketergantungan pada barang-barang ekspor tradisional telah pula ditingkatkan. Barang-barang ekspor baru tersebut meliputi hasil industri, hasil kerajinan rakyat, hasil perikanan laut, hasil hutan ikutan, makanan ternak dan buah-buahan.

Dalam pada itu usaha pengenalan barang-barang ekspor Indonesia melalui pameran dagang di luar negeri terus ditingkatkan. Demikian pula halnya dengan pengembangan daerah pemasaran baru seperti ke Eropa Timur, Timur Tengah, Australia, Selandia Baru dan di kalangan negara-negara ASEAN.

Untuk mendorong para pengusaha ekspor beroperasi langsung dan aktif di pasaran internasional, maka telah dibentuk pusat-pusat perdagangan Indonesia di luar negeri, yakni di Hamburg, New York dan London. Direncanakan akan dapat dibuka pula pusat perdagangan ini di Jeddah.

Dalam rangka kerja sama ekonomi luar negeri telah ditandatangani suatu persetujuan internasional mengenai stabilisasi harga karet alam antara negara-negara anggota yang tergabung dalam perhimpunan negara-negara penghasil karet alam (ANRPC). Selanjutnya antara sesama negara ASEAN telah disepakati untuk mengadakan preferensi, dalam bentuk keringanan bea masuk, prioritas pembelian dan kontrak pembelian jangka panjang terhadap barang-barang dari negara-negara ASEAN. Untuk sementara perjanjian tersebut baru mencakup 71 jenis komoditi yang akan memperoleh preferensi perdagangan. Dalam hubungan ini Indonesia merencanakan akan memberikan preferensi terhadap 14 jenis barang.

5.2.2. Kebijakan di bidang impor

Di dalam proses pembangunan dewasa ini impor jenis barang tertentu masih mempunyai peranan penting. Namun demikian diusahakan prioritas impor ini diarahkan kepada impor bahan baku/penolong dan barang modal. Hal ini dilakukan tanpa mengabaikan sasaran-sasaran yang telah ditetapkan, yaitu stabilisasi harga barang-barang penting, pertumbuhan industri dalam negeri dan perluasan kesempatan kerja.

Untuk mencapai tujuan tersebut telah diambil berbagai kebijaksanaan yang antara lain tercermin di dalam larangan impor atas jenis barang-barang tertentu, pengaturan tarif bea masuk, penetapan harga patokan barang-barang impor dan lain-lain. Tindakan ini terutama dilakukan dalam rangka untuk melindungi industri dalam negeri.

Dalam pelaksanaannya impor dapat dibiayai melalui berbagai sumber pembiayaan, yaitu dengan devisa umum, bantuan proyek dan lain-lain. Jenis

barang impor yang dibiayai dengan devisa umum ini antara lain dilakukan melalui Merchant's Letter of Credit (ML/C).

Pada dasarnya impor dengan sistem ML/C ini adalah merupakan impor dengan menggunakan kredit perdagangan yang berasal dari luar negeri. Dalam hubungan ini importir tidak perlu menyediakan devisa secara penuh pada saat pengajuan permintaan Merchant's Letter of Credit (PMC). Pada mulanya kebijaksanaan impor ini dimaksudkan untuk memenuhi barang-barang kebutuhan dalam negeri tanpa memberatkan beban bagi cadangan devisa yang terbatas. Namun dengan semakin mantapnya keadaan ekonomi, maka cadangan devisa juga semakin meningkat. Di samping itu pelaksanaan impor dengan sistem ini sering menjurus kearah persaingan yang kurang sehat. Oleh karena itu impor dengan sistem ML/C ini oleh Pemerintah dibatasi secara bertahap melalui berbagai kebijaksanaan. Dalam hubungan ini importir dikenakan kewajiban untuk menyetor sejumlah dana dalam rupiah sebesar 25 persen dari nilai yang tertera dalam Merchant's Letter of Credit pada saat pengajuannya. Kebijakan ini diperkuat pula dengan dinaikkannya beban bagi importir melalui pengenaan MPO yang lebih besar, yaitu dari sebesar 3 persen menjadi 6 persen, dan terakhir menjadi sebesar 16 persen.

Berbagai kebijaksanaan tersebut masih belum mengurangi keinginan para importir untuk menggunakan fasilitas ini, sehingga mulai tanggal 17 Mei 1977 telah dilarang penggunaan ML/C tersebut untuk pembiayaan impornya.

5.3. Perkembangan neraca pembayaran

5.3.1. Ekspor

Perkembangan realisasi ekspor sejak tahun 1976/1977 telah meningkat dan diperkirakan akan berlangsung pula dalam tahun 1977/1978. Peningkatan tersebut diharapkan akan terjadi atas barang-barang ekspor seperti minyak, timah, kopi, tembakau, teh, biji kelapa sawit, hewan dan hasilnya, dan lain-lain.

Perkiraan realisasi nilai ekspor minyak dan bukan minyak dalam tahun 1977/1978 meningkat menjadi US \$ 10.396 juta. Jumlah ini berarti suatu kenaikan sebesar US \$ 1.183 juta atau 12,8 persen bila dibandingkan dengan tahun 1976/1977. Dengan meningkatnya produksi dan harga ekspor minyak di pasaran internasional, maka realisasi ekspor minyak dalam tahun 1977/1978 diperkirakan lebih besar dibandingkan dengan realisasi tahun 1976/1977. Kalau dalam tahun 1976/1977 nilai ekspor minyak baru berjumlah US \$ 6.350 juta, maka dalam

Tabel V.1.
PERKEMBANGAN NERACA PEMBAYARAN, 1969/1970 - 1973/1974
(dalam jutaan US \$)

	1969/1970 (realisasi)	1970/1971 (realisasi)	Persentase perubahan	1971/1972 (realisasi)	Persentase perubahan	1972/1973 (realisasi)	Persentase perubahan	1973/1974 (realisasi)	Persentase perubahan
I. Barang-barang dan jasa-jasa									
1. Ekspor, fob									
minyak	+ 1.044	+ 1.204	+ 15,3	+ 1.374	+ 14,1	+ 1.939	+ 41,1	+ 3.613	+ 86,3
tanpa minyak	+ 384	+ 443	+ 15,4	+ 590	+ 33,2	+ 965	+ 63,6	+ 1.708	+ 77,0
2. Impor	+ 660	+ 761	+ 15,3	+ 784	+ 3,0	+ 974	+ 24,2	+ 1.905	+ 95,6
minyak	- 1.227	- 1.232	+ 0,4	- 1.381	+ 12,1	- 1.820	+ 31,8	- 3.399	+ 86,8
tanpa minyak, c & f	- 88	- 94	+ 6,8	- 132	+ 40,4	- 159	+ 20,5	- 461	+ 189,9
3. Jasa - jasa	- 1.139	- 1.138	- 0,1	- 1.249	+ 9,8	- 1.661	+ 33,0	- 2.938	+ 76,9
minyak	- 318	- 360	+ 13,2	- 441	+ 22,5	- 676	+ 53,3	- 970	+ 43,5
tanpa minyak, di luar freight	- 204	- 214	+ 4,9	- 254	+ 18,7	- 407	+ 60,2	- 606	+ 48,9
4. Transferasi bea cukai	- 114	- 146	+ 28,1	- 187	+ 28,1	- 269	+ 43,9	- 364	+ 35,3
minyak	- 501	- 388	- 22,6	- 448	+ 15,5	- 557	+ 24,3	- 756	+ 35,7
tanpa minyak	+ 92	+ 135	+ 46,7	+ 204	+ 51,1	+ 399	+ 95,6	+ 641	+ 60,7
5. S D R	- 593	- 523	- 11,8	- 652	+ 24,7	- 956	+ 46,6	- 1.397	+ 46,1
II. S D R	+ 35	+ 28	- 20,0	+ 30	+ 7,1	-	-	-	-
III. Pemindahan modal Pemerintah									
1. Bantuan program	+ 371	+ 369	- 0,5	+ 400	+ 8,4	+ 481	+ 20,3	+ 643	+ 33,7
2. Bantuan proyek	+ 308	+ 283	- 8,1	+ 286	+ 1,1	+ 336	+ 17,5	+ 281	- 16,4
3. Lain-lain	+ 63	+ 86	+ 36,5	+ 114	+ 32,6	+ 145	+ 27,2	+ 362	+ 149,7
IV. Pemakaian modal swasta	-	-	-	-	-	-	-	-	-
V. Pembayaran barang	+ 27	+ 115	+ 325,9	+ 190	+ 65,2	+ 480	+ 152,6	+ 549	+ 14,4
VI. Jumlah I & d V	- 31	- 47	+ 51,6	- 78	+ 66,0	- 66	- 15,4	- 81	+ 22,7
VII. Saldo yang belum dapat diperhitungkan	- 99	+ 77		+ 94		+ 338		+ 355	
VIII. Lain lintas moneter	+ 56	- 95		+ 6		+ 87		+ 5	
	+ 43	+ 18		- 100		- 425		- 360	

Tabel V.2.
PERKEMBANGAN NERACA PEMBAYARAN, 1973/1974 - 1977/1978
(dalam jutaan US \$)

	1973/1974 (realisasi)	1974/1975 (realisasi)	Persentase perubahan	1975/1976 (realisasi)	Persentase perubahan	1976/1977 (realisasi)	Persentase perubahan	1977/1978 (perkiraan)	Persentase perubahan	1977/1978 (perkiraan realisasi)
I. Barang-barang dan jasa-jasa										
1. Ekspor, fob	+ 3.613	+ 7.186	+ 98,9	+ 7.146	- 0,6	+ 9.213	+ 28,9	+ 9.795	+ 12,8	+ 10.396
minyak	+ 1.708	+ 5.153	+ 201,7	+ 5.273	+ 2,3	+ 6.350	+ 20,4	+ 6.899	+ 11,8	+ 7.098
tanpa minyak	+ 1.905	+ 2.033	+ 6,7	+ 1.873	- 7,9	+ 2.863	+ 52,9	+ 2.896	+ 15,2	+ 3.298
2. Import	- 3.399	- 5.616	+ 65,2	- 6.020	+ 7,2	- 7.920	+ 31,6	- 8.294	+ 11,9	- 8.864
minyak	- 461	- 1.275	+ 176,6	- 930	- 27,1	- 1.758	+ 88,5	- 1.596	- 11,9	- 1.544
tanpa minyak, c & f	- 2.938	- 4.341	+ 47,8	- 5.090	+ 17,3	- 6.167	+ 21,2	- 6.698	+ 18,7	- 7.320
3. Jasa-jasa	- 970	- 1.708	+ 76,1	- 1.980	+ 15,9	- 2.095	+ 5,8	- 2.426	+ 19,5	- 2.504
minyak	- 606	- 1.240	+ 104,6	- 1.205	- 2,8	- 887	- 26,4	- 1.025	+ 24,4	- 1.103
tanpa minyak, di luar freight	- 364	- 468	+ 28,6	- 775	+ 55,6	- 1.208	+ 55,9	- 1.401	+ 16,0	- 1.401
4. Transaksi berjalan	- 756	- 198	- 81,7	- 854	+ 518,8	- 802	- 6,1	- 925	+ 21,2	- 972
minyak	+ 641	+ 2.638	+ 311,5	+ 3.138	+ 19,0	+ 3.710	+ 18,2	+ 4.278	+ 20,0	+ 4.451
tanpa minyak	- 1.397	- 2.776	+ 98,7	- 3.992	+ 43,8	- 4.512	+ 13,0	- 5.203	+ 20,2	- 5.423
II. S D R	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
III. Pemakaian modal Pemerintah	+ 643	+ 660	+ 2,6	+ 1.995	+ 202,3	+ 1.823	- 8,6	+ 1.799	+ 14,6	+ 2.089
1. Bantuan program	+ 281	+ 180	- 35,5	+ 74	- 58,9	+ 147	+ 98,6	-	-	+ 142
2. Bantuan proyek	+ 362	+ 480	+ 32,6	+ 872	+ 81,7	+ 1.676	+ 92,2	+ 1.749	+ 5,7	+ 1.771
3. Lain-lain	-	-	-	+ 1.049	-	-	-	+ 50	-	+ 176
IV. Pemakaian modal swasta	+ 549	- 131	- 123,9	- 1.075	+ 720,6	+ 38	+ 103,5	+ 248	+ 739,5	+ 319
V. Pembayaran hutang	- 81	- 89	+ 9,9	- 77	- 13,5	- 166	+ 115,6	- 461	+ 520	- 520
VI. Jumlah I s/d V	+ 355	+ 302	-	- 11	-	+ 893	-	+ 661	+ 916	+ 916
VII. Selisih yang belum dapat diperhitungkan	+ 5	- 311	-	- 353	-	+ 108	-	-	- 81	- 81
VIII. Lalu lintas moneter	- 360	+ 9	-	+ 364	-	- 1.001	-	- 661	- 835	- 835

tahun 1977/1978 perkiraan realisasi nilai ekspor minyak tersebut berjumlah US \$ 7.098 juta. Hal ini berarti meningkat sebesar US \$ 748 juta atau 11,8 persen.

Dengan semakin mantapnya harga-harga komoditi ekspor di pasaran dunia dan telah dimulainya ekspor hasil-hasil industri seperti pupuk dan sebagainya, maka nilai ekspor bukan minyak dalam tahun 1977/1978 diperkirakan akan menjadi bertambah besar. Perkiraan realisasi ekspor bukan minyak dalam tahun 1977/1978 adalah sebesar US \$ 3.298 juta. Hal ini berarti US \$ 435 juta atau 15,2 persen lebih besar dibandingkan dengan realisasi ekspor pada tahun 1976/1977.

Dilihat dari perkembangan realisasi sementara nilai ekspornya, maka dalam lima bulan pertama tahun 1977/1978 telah berjumlah US \$ 4.013 juta. Jumlah ini berarti meningkat dengan US \$ 1.203 juta atau 42,8 persen bila dibandingkan dengan periode yang sama tahun 1976/1977. Kenaikan nilai ekspor ini selain disebabkan karena naiknya ekspor minyak, juga karena meningkatnya ekspor teh, kopi, tembakau, minyak kelapa sawit, biji kelapa sawit dan lain-lain.

Nilai ekspor kayu selama periode April-Agustus 1977/1978 telah naik sebesar US \$ 40 juta atau 13,4 persen bila dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya. Kenaikan nilai ekspor ini terutama disebabkan karena telah meningkatnya ekspor kayu gergajian yang harganya di pasaran internasional lebih baik daripada harga kayu gelondongan.

Sampai dengan bulan Agustus 1977/1978 nilai ekspor karet telah mencapai jumlah US \$ 224 juta. Hal ini berarti bahwa dalam tahun 1977/1978 nilai ekspor karet tersebut mengalami penurunan sebesar US \$ 14 juta atau 5,9 persen dibandingkan dengan periode April-Agustus 1976/1977. Menurunnya nilai ekspor karet selain disebabkan karena menurunnya produksi karet, juga disebabkan karena merosotnya harga karet di pasaran internasional. Rata-rata harga karet RSS-III di New York dalam periode April-Agustus 1977/1978 adalah US \$ 0,38/lb. Hal ini berarti turun dengan 2,6 persen dibandingkan dengan tahun sebelumnya dimana harga rata-ratanya adalah US \$ 0,39/lb.

Kegagalan panen kopi di Brazilia akibat musim dingin dan berkurangnya penawaran kopi dari Uganda dan beberapa negara Afrika lainnya telah menyebabkan naiknya harga kopi di pasaran internasional. Kenaikan harga ini berpengaruh pula pada nilai ekspor kopi dalam tahun 1977/1978. Nilai ekspor kopi dalam bulan April-Agustus 1977/1978 telah naik sebesar US \$ 209 juta atau 152,6 persen dibandingkan dengan bulan April-Agustus 1976/1977. Harga rata-rata kopi robusta ex Lampung di Singapura dalam bulan April-Agustus 1976/1977 dan 1977/1978 masing-masing adalah Sin. \$ 300 dan Sin. \$ 568 per pikul. Hal ini berarti harga

Tabel V. 3.
PERKEMBANGAN NILAI EKSPOR, 1969/1970 - 1973/1974
(dalam jutaan US \$)

	1969/1970 (realisasi)	1970/1971 (realisasi)	Persentase perubahan	1971/1972 (realisasi)	Persentase perubahan	1972/1973 (realisasi)	Persentase perubahan	1973/1974 (realisasi)	Persentase perubahan
I. Golongan barang utama	425	591	+ 39,1	604	+ 2,2	748	+ 23,8	1.552	+ 107,5
1. Kayu	34	130	+ 282,4	170	+ 30,8	275	+ 61,8	720	+ 161,8
2. Karet	233	255	+ 9,4	215	- 15,7	211	- 1,9	483	+ 128,9
3. Timah	56	61	+ 8,9	64	+ 4,9	70	+ 9,4	98	+ 40,0
4. Minyak kelapa sawit	23	41	+ 78,3	45	+ 9,8	42	- 6,7	89	+ 111,9
5. Kopi	54	62	+ 14,8	54	- 12,9	83	+ 53,7	79	- 4,8
6. Tembaku	15	14	- 6,7	20	+ 42,9	32	+ 60,0	46	+ 43,8
7. Teh	6	23	+ 283,3	31	+ 34,8	31	0,0	31	0,0
8. Biji kelapa sawit	4	5	+ 25,0	5	0,0	4	- 20,0	6	+ 50,0
II. Golongan barang lainnya	235	170	- 27,7	180	+ 5,9	226	+ 25,6	353	+ 56,2
1. Hewan dan hasilnya	2	11	+ 450,0	23	+ 109,1	42	+ 82,6	90	+ 114,3
2. Lada	9	10	+ 11,1	21	+ 110,0	21	0,0	31	+ 47,6
3. Bungkil kopra	2	8	+ 300,0	12	+ 50,0	14	+ 16,7	19	+ 35,7
4. Kopra	15	33	+ 120,0	8	- 75,8	6	- 25,0	3	- 50,0
5. Bahan makanan	5	31	+ 520,0	42	+ 35,5	38	- 9,5	56	+ 47,4
6. Barang tambang	8	16	+ 100,0	18	+ 12,5	29	+ 61,1	77	+ 165,5
7. Lain-lain	194	61	- 68,6	56	- 8,2	76	+ 35,7	77	+ 1,3
Jumlah (I + II)	660	761	+ 15,3	784	+ 3,0	974	+ 24,2	1.905	+ 95,6
III. Minyak	384	443	+ 15,4	590	+ 33,2	965	+ 63,6	1.708	+ 77,0
Jumlah (I + II + III)	1.044	1.204	+ 15,3	1.374	+ 14,1	1.939	+ 41,1	3.613	+ 86,3

T a b e l V.4.
PERKEMBANGAN NILAI EKSPOR, 1973/1974 — 1977/1978
(dalam jutaan US \$)

	1973/1974 (realisasi)	1974/1975 (realisasi)	Persentase perubahan	1975/1976 (realisasi)	Persentase perubahan	1976/1977 (realisasi)	Persentase perubahan	1976/1977 April-Agustus	1977/1978 ^{*)} April-Agustus	Persentase perubahan
I. Golongan barang utama	1.552	1.576	+ 1,5	1.414	- 10,3	2.229	+ 57,6	836	1.174	+ 40,4
1. Kayu	720	615	- 14,6	527	- 14,3	885	+ 67,9	299	339	+ 13,4
2. Karet	483	425	- 12,0	381	- 10,4	577	+ 51,4	238	224	- 5,9
3. Timah	98	166	+ 69,4	158	- 4,8	181	+ 14,6	64	83	+ 29,7
4. Minyak kelapa sawit	89	184	+ 106,7	142	- 22,8	147	+ 3,5	52	82	+ 57,7
5. Kopi	79	92	+ 16,5	112	+ 21,7	330	+ 194,6	137	346	+ 152,6
6. Tembakau	46	36	- 21,7	40	+ 11,1	41	+ 2,5	22	32	+ 45,5
7. Teh	31	50	+ 61,3	50	0,0	64	+ 28,0	23	65	+ 182,6
8. Biji kelapa sawit	6	8	+ 33,3	4	- 50,0	4	0,0	1	3	+ 200,0
II. Golongan barang lainnya	353	457	+ 29,5	459	+ 0,4	634	+ 38,1	209	358	+ 71,3
1. Hewan dan hasilnya	90	92	+ 2,2	105	+ 14,1	146	+ 39,0	53	74	+ 39,6
2. Lada	31	22	- 29,0	25	+ 13,6	55	+ 120,0	21	26	+ 23,8
3. Bungkai kopra	19	22	+ 15,8	29	+ 31,8	36	+ 24,1	11	11	0,0
4. Kopra	3	-	-	3	-	-	-	-	-	-
5. Bahan makanan	56	77	+ 37,5	54	- 29,9	62	+ 14,8	24	25	+ 4,2
6. Barang tambang	77	130	+ 68,8	99	- 23,8	139	+ 40,4	51	58	+ 13,7
7. Lain-lain	77	114	+ 48,1	144	+ 26,3	196	+ 36,1	49	164	+ 234,7
Jumlah (I + II)	1.905	2.033	+ 6,7	1.873	- 7,9	2.863	+ 52,9	1.045	1.532	+ 46,6
III. Minyak	1.708	5.153	+ 201,7	5.273	+ 2,3	6.350	+ 20,4	1.765	2.481	+ 40,6
Jumlah (I + II + III)	3.613	7.186	+ 98,9	7.146	- 0,6	9.213	+ 28,9	2.810	4.013	+ 42,8

*) Realisasi sementara

Tabel V. 5.
PERKEMBANGAN HARGA BEBERAPA BARANG EKSPOR DI PASAR DUNIA *)
1969/1970 - 1973/1974

	1969/1970	1970/1971	Persentase perubahan	1971/1972	Persentase perubahan	1972/1973	Persentase perubahan	1973/1974	Persentase perubahan
1. Kayu - lumber (1.000 m ³)	-	20,0	-	22,0	+ 10,0	30,0	+ 36,4	31,0	+ 3,3
2. Karet RSS - III c & f (US \$ cent / lb)	21,50	18,00	- 16,3	15,75	- 12,5	27,75	+ 76,2	42,75	+ 54,1
3. Timah (£ / l. ton)	1.589	1.484	- 6,6	1.505	+ 1,4	1.732	+ 15,1	3.435	+ 98,3
4. Minyak kelapa sawit cif (US \$ / l. ton)	-	278	-	217	- 21,9	265	+ 22,1	620	+ 134,0
5. Kopi robusta cif (Sin \$ / pikul)	85	116	+ 36,5	85	- 26,7	90	+ 5,9	168	+ 86,7
6. Teh cif (£ / kg)	0,30	0,33	+ 10,0	0,36	+ 9,1	0,38	+ 5,6	0,50	+ 31,6
7. Bijih kelapa sawit cif (£ / l. ton)	74,25	68,30	- 8,0	47,00	- 31,2	79,50	+ 69,1	275,00	+ 245,9
8. Lada putih cif (US \$ cent / lb)	49	49	0,0	63	+ 28,6	71	+ 12,7	113	+ 59,2
9. Lada hitam cif (US \$ cent / lb)	57	57	0,0	50	- 12,3	55	+ 10,0	75	+ 36,4
10. Kopra (US \$ / l. ton)	-	178	-	125	- 29,8	220	+ 76,0	760	+ 245,5

*) Angka akhir Maret

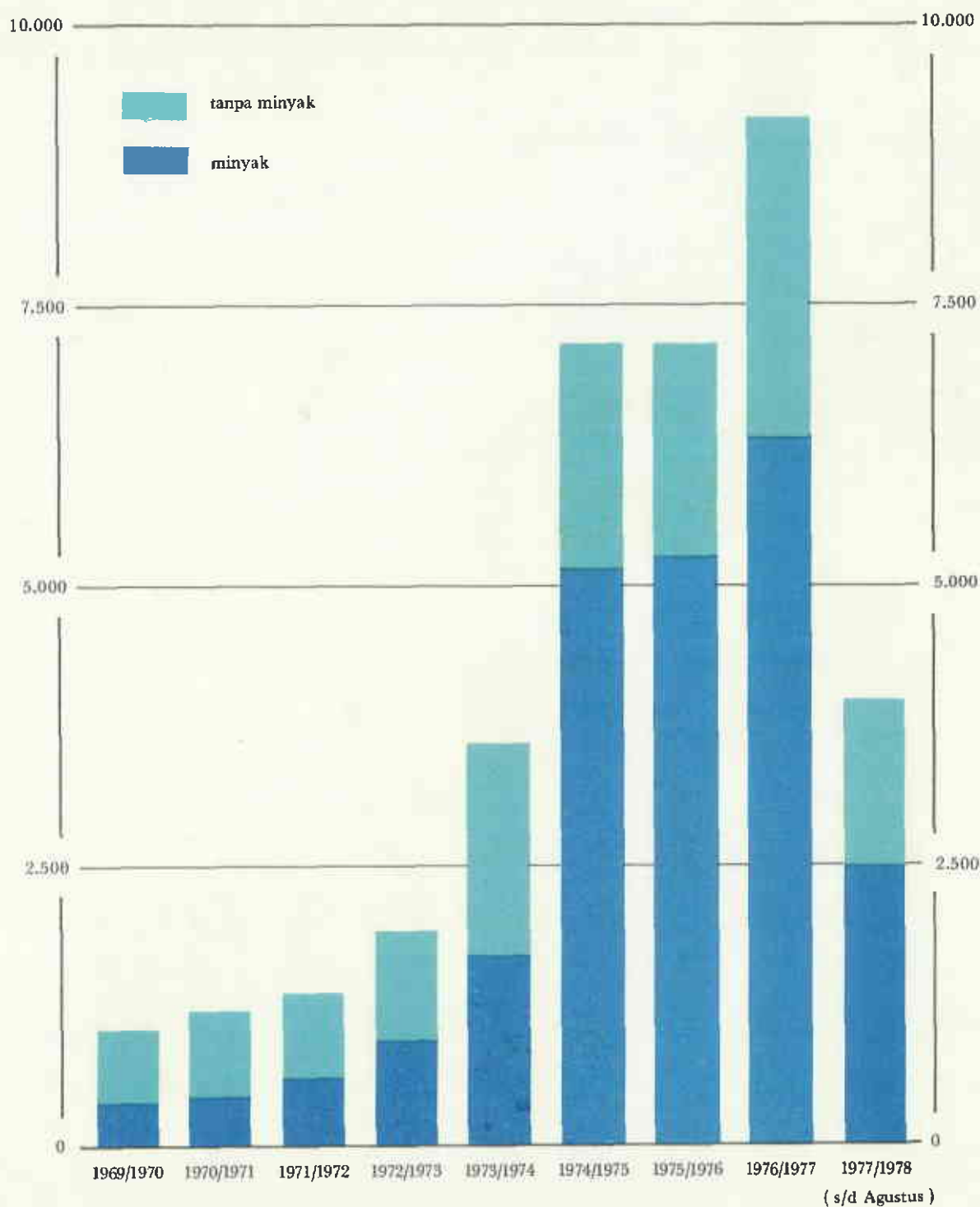
Tabel V.6.
PERKEMBANGAN HARGA BEBERAPA BARANG EKSPOR DI PASAR DUNIA 1)
1973/1974 - 1977/1978

	1973/1974	1974/1975	Persentase perubahan	1975/1976	Persentase perubahan	1976/1977	Persentase perubahan	1977/1978 ²⁾	Persentase perubahan
1. Kayu - lumber (1.000 m ³ / m ³)	31,0	35,0	+ 12,9	45,0	+ 28,6	47,0	+ 4,4	40,0	- 14,9
2. Karet RSS - III C & F (US \$ cent / lb)	42,75	29,125	- 31,9	36,25	+ 24,5	36,875	+ 1,7	39,875	+ 8,1
3. Timah (£ / l. ton)	3.435	3.060	- 10,9	3.668	+ 19,9	5.450	+ 48,6	6.420	+ 17,8
4. Minyak kelapa sawit cif (US \$ / l. ton)	620	510	- 17,7	371	- 27,3	579,50	+ 56,2	455	- 21,5
5. Kopi robusta cif (Sin \$ / pikul)	168	113	- 32,7	211	+ 86,7	875	+ 314,7	420	- 52,0
6. Teh cif (£ / kg)	0,50	0,58	+ 16,0	0,58	0,0	2,50	+ 331,0	1,00	- 60,0
7. Biji kelapa sawit cif (£ / l. ton)	275,00	98,00	- 64,4	92,00	- 6,1	415,00	+ 351,1	245,00	- 41,0
8. Lada putih cif (US \$ cent / lb)	113	100	- 11,5	110	+ 10,0	145	+ 31,8	140	- 3,4
9. Lada hitam cif (US \$ cent / lb)	75	90	+ 20,0	86	- 4,4	123	+ 43,0	105	- 14,6
10. Kopi (US \$ / l. ton)	760	250	- 67,1	185	- 26,0	510	+ 175,7	303	- 40,6

- 1) Angka akhir Maret
2) Angka akhir Agustus 1977

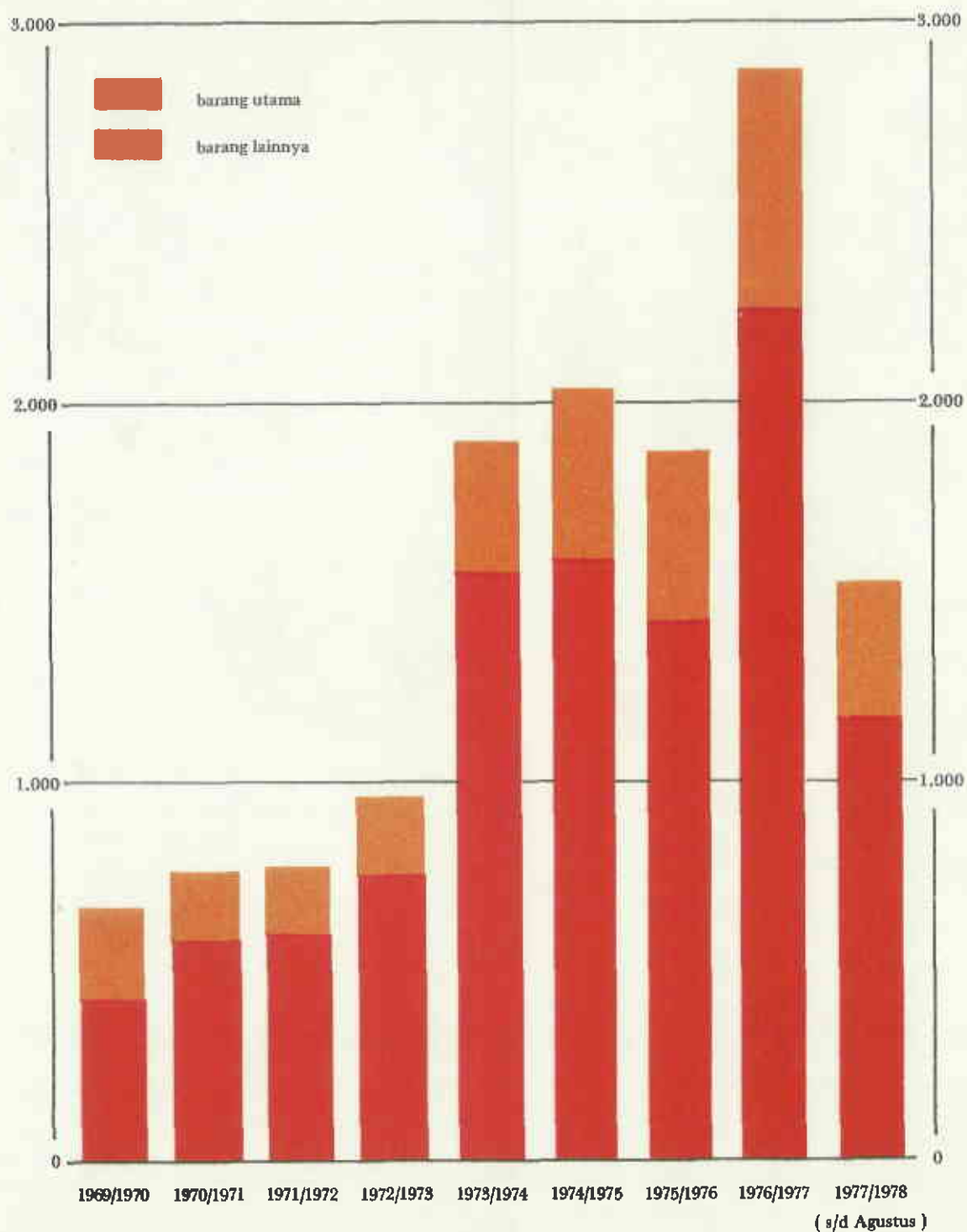
Grafik V.1.

PERKEMBANGAN NILAI EKSPOR KESELURUHAN
1969/1970 – 1977/1978
(dalam jutaan US \$)



Grafik V.2.

PERKEMBANGAN NILAI EKSPOR BARANG-BARANG UTAMA DAN LAINNYA
1969/1970 - 1977/1978
(dalam jutaan US \$)



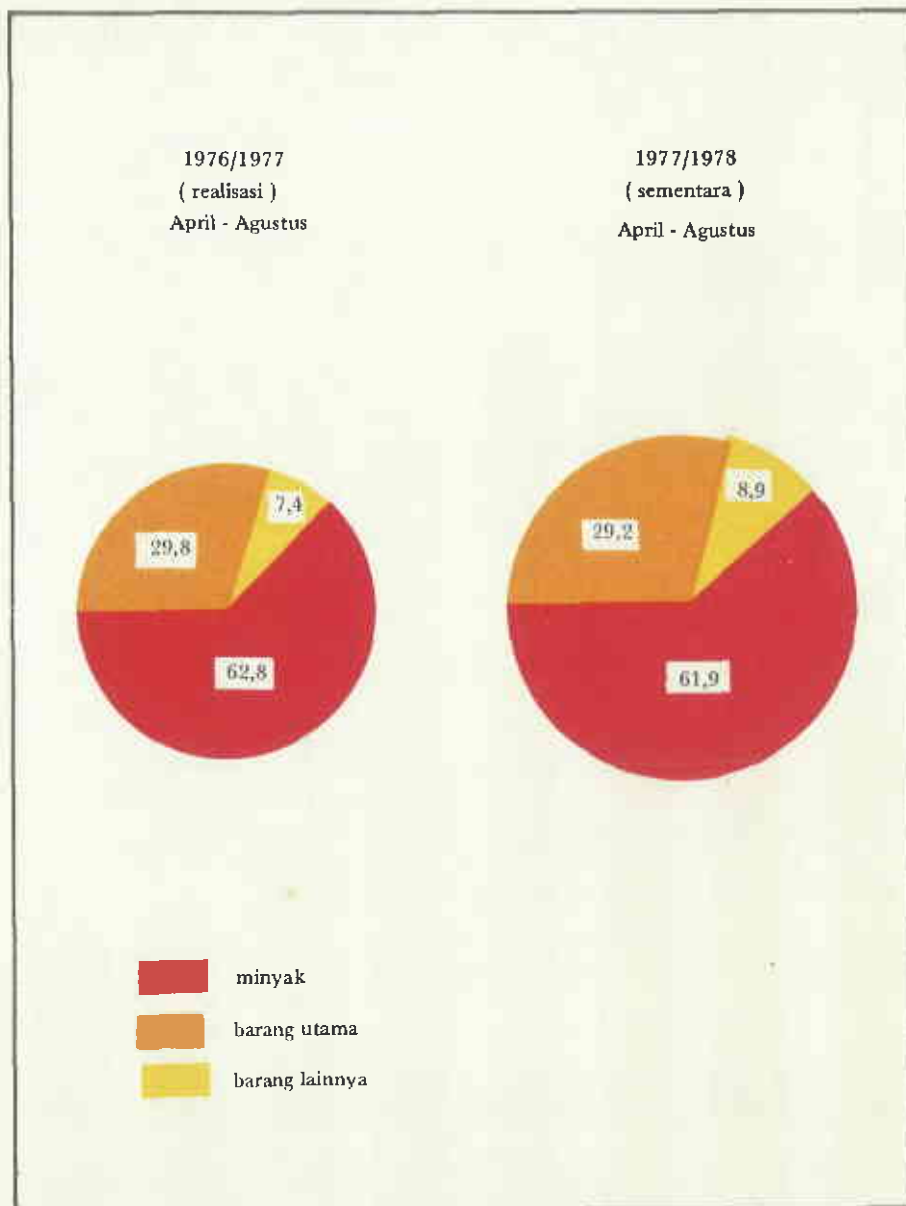
SIKIL
PENGSTAKSAAN
DEPARTEMEN KEUANGAN R. I.

Grafik V.3.

NILAI EKSPOR MINYAK, BARANG UTAMA DAN BARANG LAINNYA

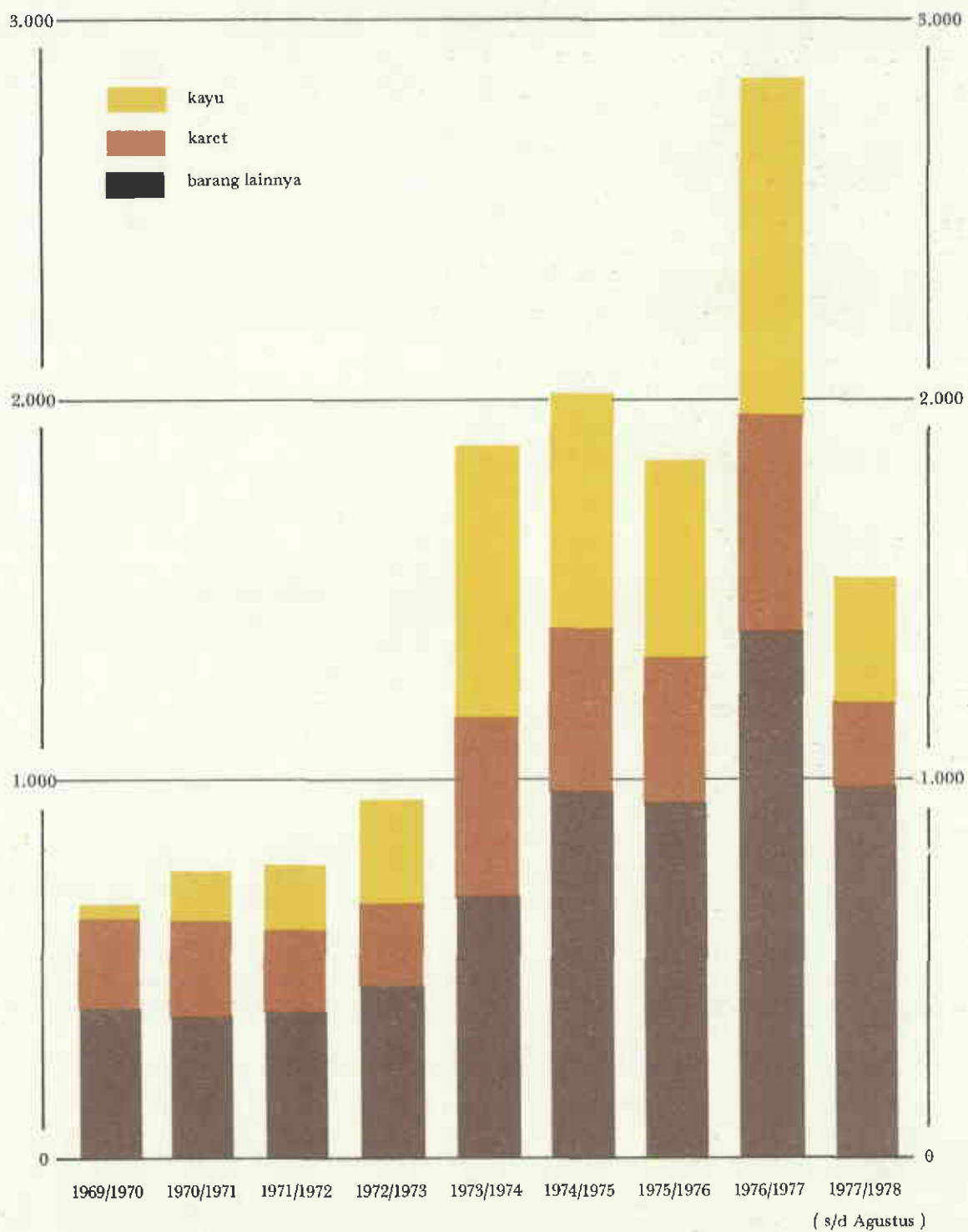
1976/1977 – 1977/1978

(dalam persentase dari jumlah)



Grafik V.4.

PERKEMBANGAN NILAI EKSPOR KAYU, KARET DAN BARANG LAINNYA
1969/1970 - 1977/1978
(dalam jutaan US \$)

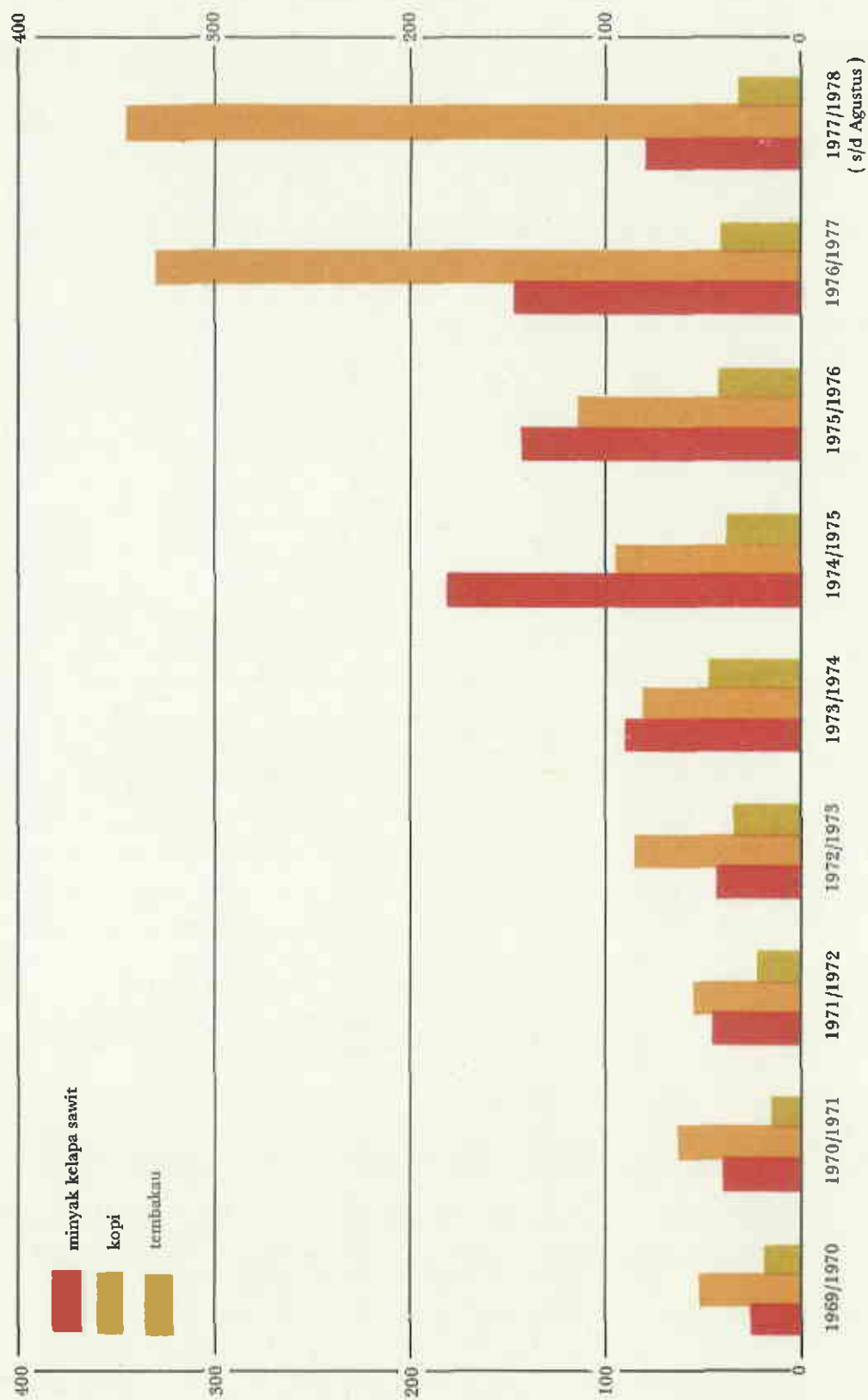


Grafik V.5.

PERKEMBANGAN NILAI EKSPOR MINYAK KELAPA SAWIT, KOPI DAN TEMBAKAU

1969/1970 - 1977/1978

(dalam jutaan US \$)



kopi dalam tahun 1977/1978 meningkat sebesar 89,3 persen dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Naiknya produksi timah di dalam negeri dan meningkatnya harga di pasaran internasional telah menyebabkan nilai ekspor timah dalam tahun 1977/1978 meningkat. Dalam lima bulan pertama tahun 1977/1978 nilai ekspor timah berjumlah US \$ 83 juta, berarti telah meningkat dengan US \$ 19 juta atau 29,7 persen dibandingkan dengan periode yang sama tahun 1976/1977. Rata-rata harga timah di London dalam bulan April-Agustus 1976/1977 dan 1977/1978 adalah £ 4.487 dan £ 5.932 per long ton. Hal ini berarti dalam bulan April-Agustus 1977/1978 rata-rata harga timah meningkat sebesar 32,2 persen.

Nilai ekspor minyak kelapa sawit dan biji kelapa sawit dalam periode April-Agustus 1977/1978 masing-masing telah meningkat sebesar US \$ 30 juta atau 57,7 persen dan US \$ 2 juta atau 200,0 persen dibandingkan dengan periode yang sama tahun 1976/1977. Kenaikan ini terutama disebabkan karena naiknya harga kedua jenis barang tersebut di pasaran internasional. Jika dibandingkan dengan bulan April-Agustus 1976/1977, maka dalam bulan April-Agustus 1977/1978 rata-rata harga minyak kelapa sawit dan biji kelapa sawit di London masing-masing telah meningkat dengan 52,0 persen dan 131,2 persen.

Sementara itu nilai ekspor tembakau dan teh dalam lima bulan pertama tahun 1977/1978 masing-masing telah meningkat sebesar US \$ 10 juta atau 45,5 persen dan US \$ 42 juta atau 182,6 persen.

Nilai ekspor barang-barang golongan lainnya dalam lima bulan pertama tahun 1976/1977 dan tahun 1977/1978 masing-masing berjumlah US \$ 209 juta dan US \$ 358 juta. Dengan demikian berarti bahwa dalam bulan April-Agustus 1977/1978 nilai ekspor barang-barang golongan lainnya naik sebesar US \$ 149 juta atau 71,3 persen dibandingkan dengan tahun 1976/1977. Kenaikan ini terutama terjadi pada ekspor hewan dan hasil-hasilnya sebesar US \$ 21 juta atau 39,6 persen, ekspor lada sebesar US \$ 5 juta atau 23,8 persen dan ekspor lainnya sebesar US \$ 115 juta atau 234,7 persen.

Perkembangan terperinci tentang perkiraan realisasi nilai ekspor tahun 1977/1978 dan realisasi sementara nilai ekspor periode April-Agustus 1977/1978 dapat diikuti dalam Tabel V.2. dan Tabel V. 4.

5.3.2. I m p o r

Proses pembangunan yang terus meningkat terutama dalam tahun keempat

Tabel V.7.

PERKEMBANGAN REALISASI NILAI IMPOR, 1969/1970 - 1973/1974
(dalam jutaan US \$)

	1969/1970	Persentase dari jumlah	1970/1971	Persentase dari jumlah	1971/1972	Persentase dari jumlah	1972/1973	Persentase dari jumlah	1973/1974	Persentase dari jumlah
I. Barang konsumsi	364,5	35,3	346,7	28,8	266,1	24,6	524,8	30,7	1.001,7	34,1
1. Beras	146,6		103,3		96,3		254,7		547,9	
2. Tepung terigu	55,4		50,2		37,9		0,7		2,8	
3. Tekstil	22,9		39,2		27,4		22,0		21,1	
4. Lainnya	139,6		154,0		104,5		247,4		429,9	
II. Bahan baku dan penolong	365,5	35,5	426,4	35,4	446,4	41,3	657,9	38,5	1.165,0	39,6
1. Cerekeh	10,3		27,7		27,6		46,4		30,0	
2. Bahan kimia	47,0		63,0		34,7		63,1		98,9	
3. Hasil dan preparat kimia	11,1		13,2		14,1		16,4		24,6	
4. Bahan cat	10,4		18,6		21,2		28,7		42,4	
5. Pupuk	24,9		27,4		44,5		61,2		235,5	
6. Kertas	22,2		26,7		23,7		32,3		60,6	
7. Barang tenun	66,2		39,8		49,1		82,4		95,5	
8. Cambric dan shirting	10,6		4,4		2,7		1,7		0,4	
9. Senen	10,4		15,7		11,8		21,3		29,9	
10. Hasil dari besi dan baja	33,6		54,8		54,0		90,8		177,4	
11. Lainnya	118,8		135,1		163,0		213,6		369,8	
III. Barang modal	300,8	29,2	431,7	35,8	368,0	34,1	528,1	30,8	774,6	26,3
1. Pipa besi dan baja	9,6		7,3		10,2		25,8		11,7	
2. Mesin-mesin	29,4		48,3		56,1		117,7		211,3	
3. Alat transportasi	8,8		12,0		24,8		25,6		63,4	
4. Alat transportasi lain	24,2		76,5		45,5		63,5		118,5	
5. Lainnya	228,8		287,6		231,4		295,5		369,7	
IV. Jumlah a b (I + II + III)	1.030,8	100,0	1.204,8	100,0	1.080,5	100,0	1.710,8	100,0	2.941,3	100,0

REPELITA II ini, diharapkan akan dapat lebih memberikan hasil berupa peningkatan produksi dan pendapatan masyarakat. Untuk itu diperlukan bahan baku/penolong dan barang modal yang lebih besar untuk kebutuhan industri dan proyek-proyek pembangunan. Oleh karena itu diperkirakan bahwa pada tahun 1977/1978 nilai impornya akan menjadi lebih besar dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Perkiraan realisasi nilai impor dalam tahun 1977/1978 adalah sebesar US \$ 8.864 juta, yaitu terdiri dari impor minyak sebesar US \$ 1.544 juta dan impor bukan minyak sebesar US \$ 7.320 juta. Sementara itu realisasi nilai impor dalam tahun 1976/1977 telah berjumlah US \$ 7.920 juta, yaitu impor minyak dan bukan minyak masing-masing adalah sebesar US \$ 1.753 juta dan US \$ 6.167 juta. Dengan demikian maka perkiraan realisasi nilai impor dalam tahun 1977/1978 mengalami peningkatan sebesar 11,9 persen dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Dalam pada itu meningkatnya bantuan proyek dalam perkiraan realisasi tahun 1977/1978 akan berpengaruh terhadap jumlah impor bukan minyak dalam periode tersebut. Apabila dalam tahun 1976/1977 realisasi impor bukan minyak baru berjumlah US \$ 6.167 juta, maka dalam perkiraan realisasi tahun 1977/1978 akan mencapai jumlah US \$ 7.320 juta, yang berarti meningkat sebesar US \$ 1.153 juta atau 18,7 persen (Tabel V.2.).

Bila dilihat dari perkembangan realisasi impor sementara menurut golongan ekonomi selama bulan April-Juli 1977/1978 tampak penurunan sebesar US \$ 298,1 juta atau 19,0 persen, yaitu dari US \$ 1.570,5 juta dalam tahun 1976/1977 menjadi US \$ 1.272,4 juta dalam tahun berikutnya. Dalam periode tersebut impor barang konsumsi adalah sebesar 32,5 persen dari seluruh impor pada tahun 1976/1977 dan sebesar 24,7 persen dalam tahun 1977/1978.

Berbeda dengan impor barang konsumsi, impor bahan baku dan penolong telah mengalami kenaikan baik secara absolut maupun persentasenya. Kenaikan ini terjadi sebagai akibat adanya kenaikan impor bahan kimia, hasil dan preparat kimia, bahan cat dan lain-lain. Sedangkan impor jenis barang lain telah mengalami penurunan, yaitu cengkeh, kertas, benang tenun, semen serta hasil dari besi dan baja.

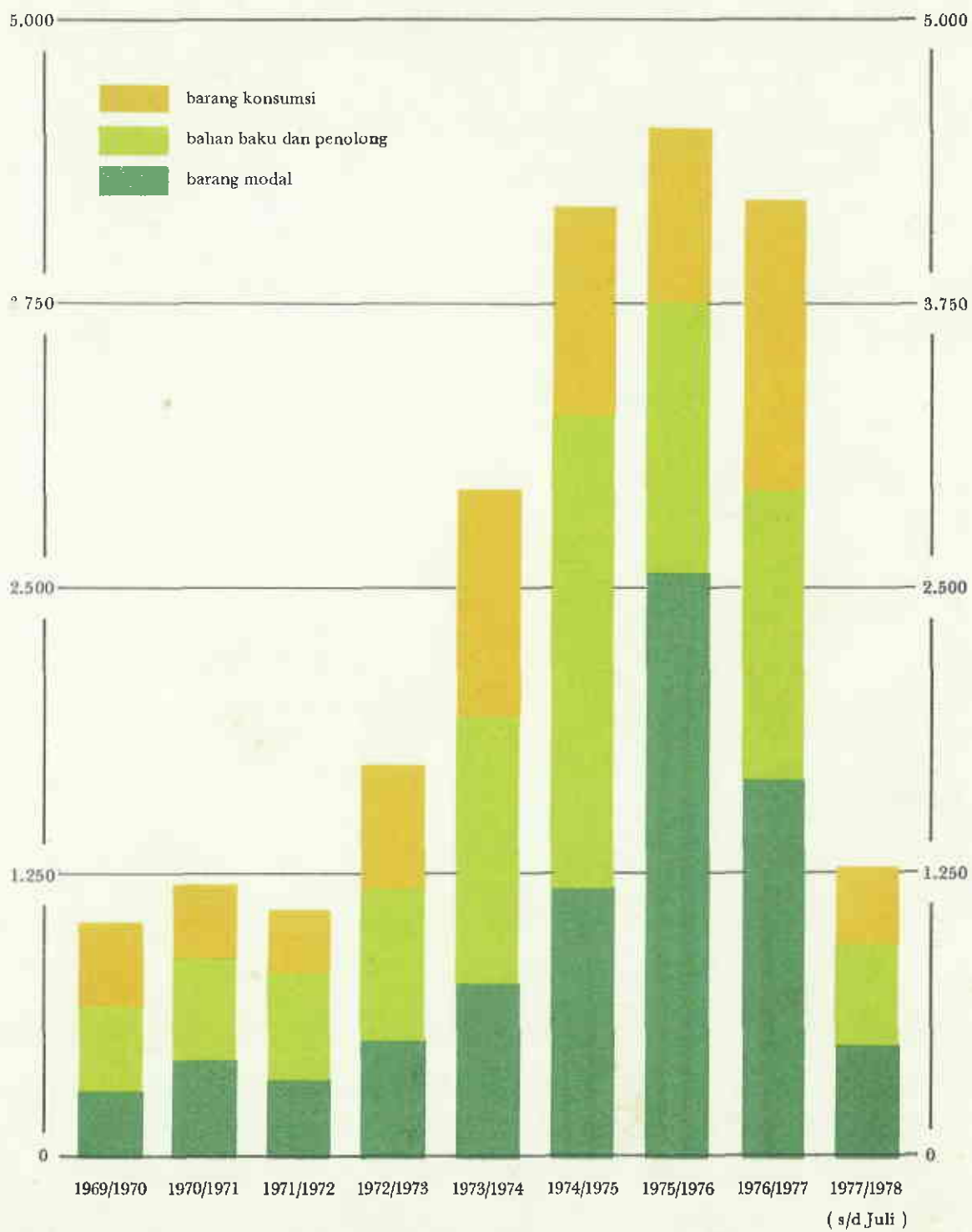
Dalam pada itu impor barang-barang modal walaupun secara absolut telah mengalami penurunan, tetapi dalam persentasenya dari jumlah impor justru mengalami sedikit kenaikan yaitu dari sebesar 38,7 persen menjadi 39,7 persen. Kenaikan ini dialami oleh hampir semua jenis barang modal, kecuali alat transpor dan lain-lain barang modal (Tabel V.8.).

PERKEMBANGAN REALISASI NILAI IMPOR, 1974/1975 - 1977/1978
(dalam jutaan US \$)

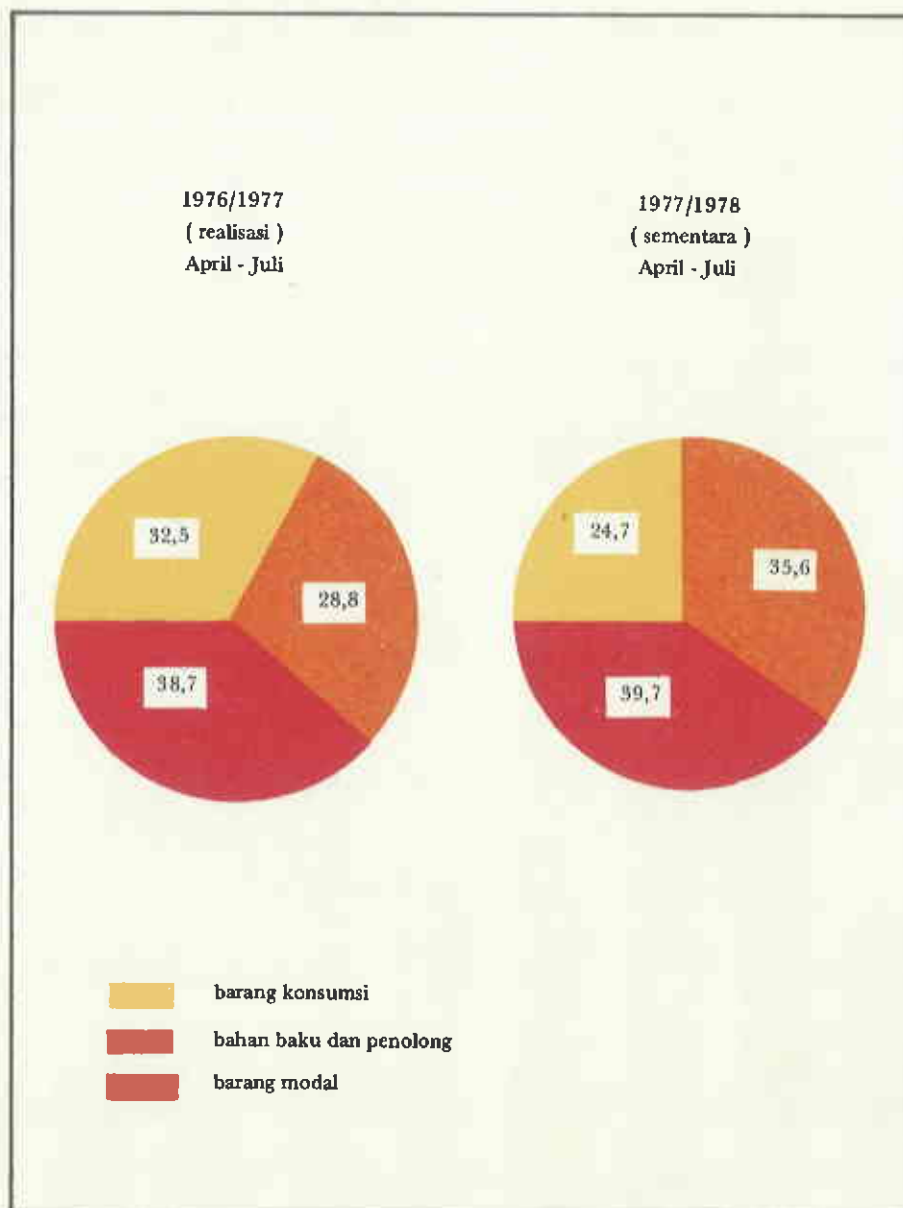
	1974/1975	Persentase dari jumlah	1975/1976	Persentase dari jumlah	1976/1977	Persentase dari jumlah	1976/1977 (April-juli)	Persentase dari jumlah	1977/1978 ^{*)}	Persentase dari jumlah
I. Barang konsumsi	920,3	21,9	789,4	17,3	1.257,5	29,8	510,3	32,5	314,3	24,7
1. Beras	439,4		136,2		386,5		155,0		91,1	
2. Tepung terigu	—		—		1,5		1,5		—	
3. Tekstil	28,6		23,8		42,2		20,1		42,5	
4. Lainnya	452,3		629,4		827,3		333,7		180,9	
II. Bahan baku dan penolong	2.094,9	49,8	1.189,9	26,1	1.291,1	30,6	452,1	28,8	452,4	35,6
1. Cengkeh	37,8		93,2		38,9		8,8		—	
2. Bahan kimia	102,1		141,5		164,2		61,1		62,3	
3. Hasil dan preparat kimia	15,1		14,6		18,8		5,5		7,5	
4. Bahan cat	58,9		65,7		67,8		26,3		26,6	
5. Pupuk	1.036,2		88,4		14,1		3,8		5,0	
6. Kertas	55,4		75,2		87,2		44,1		38,8	
7. Barang temun	88,6		65,6		76,3		37,0		35,3	
8. Garmen dan shirting	0,1		—		—		—		—	
9. Semen	64,1		48,0		51,5		30,1		7,7	
10. Hasil dari besi dan baja	162,9		191,4		204,6		68,6		67,2	
11. Lainnya	473,7		406,3		567,7		166,8		202,0	
III. Barang modal	1.187,6	28,3	2.587,4	56,6	1.672,7	39,6	608,1	38,7	505,5	39,7
1. Pipa besi dan baja	12,8		22,3		19,8		7,1		32,6	
2. Mesin-mesin	238,8		474,3		198,6		77,0		93,2	
3. Alat transport	68,1		86,1		72,9		26,6		18,4	
4. Alat transport lain	167,0		244,7		195,2		53,2		82,9	
5. Lainnya	705,9		1.760,0		1.186,2		444,2		278,4	
IV. Jumlah (I + II + III)	4.202,8	100,0	4.566,7	100,0	4.221,3	100,0	1.570,5	100,0	1.272,4	100,0

*) Angka sementara

PERKEMBANGAN NILAI IMPOR MENURUT GOLONGAN BARANG
1969/1970 - 1977/1978
(dalam jutaan US \$)

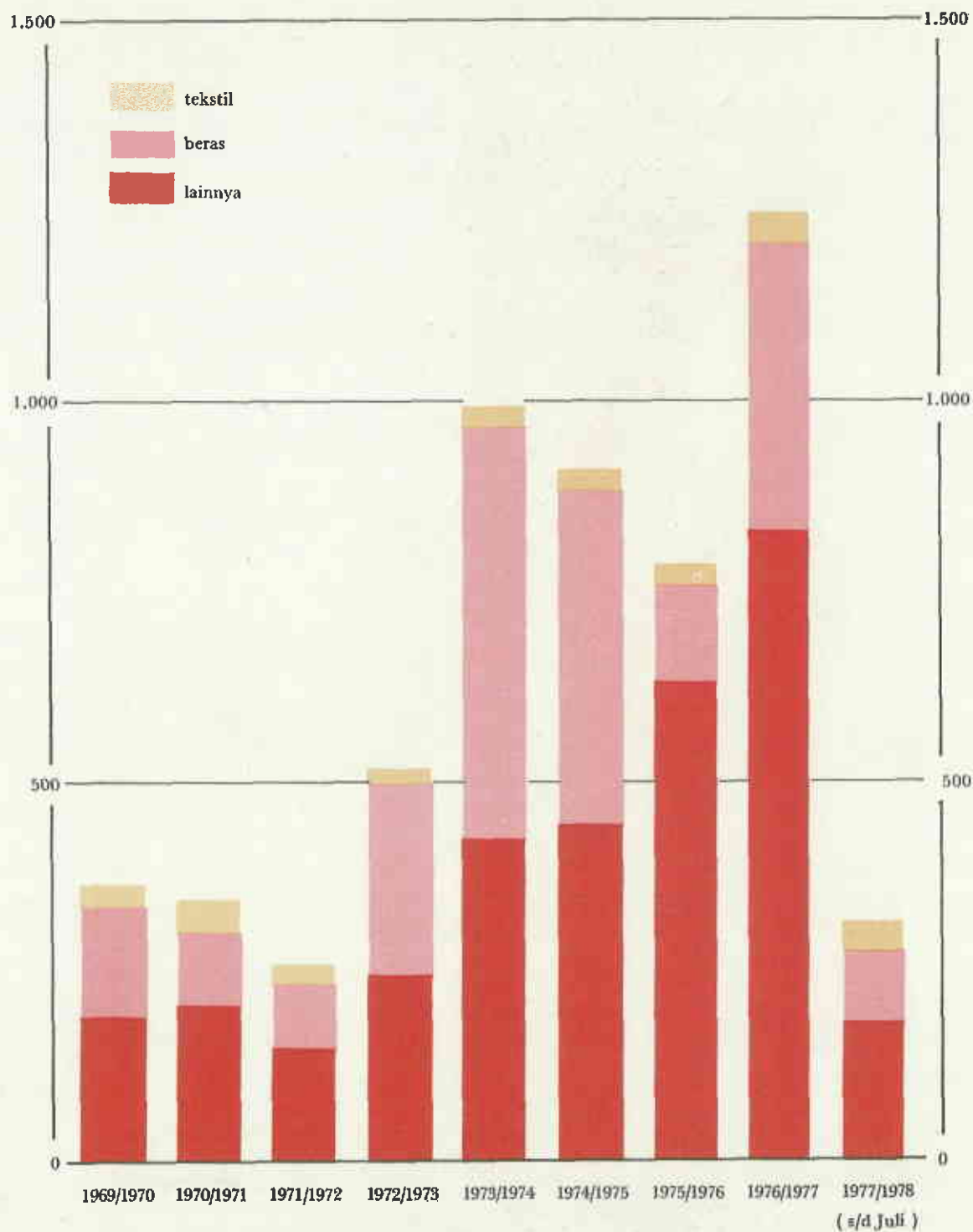


Grafik V. 7.
NILAI IMPOR MENURUT GOLONGAN BARANG
1976/1977 – 1977/1978
(dalam persentase dari jumlah)

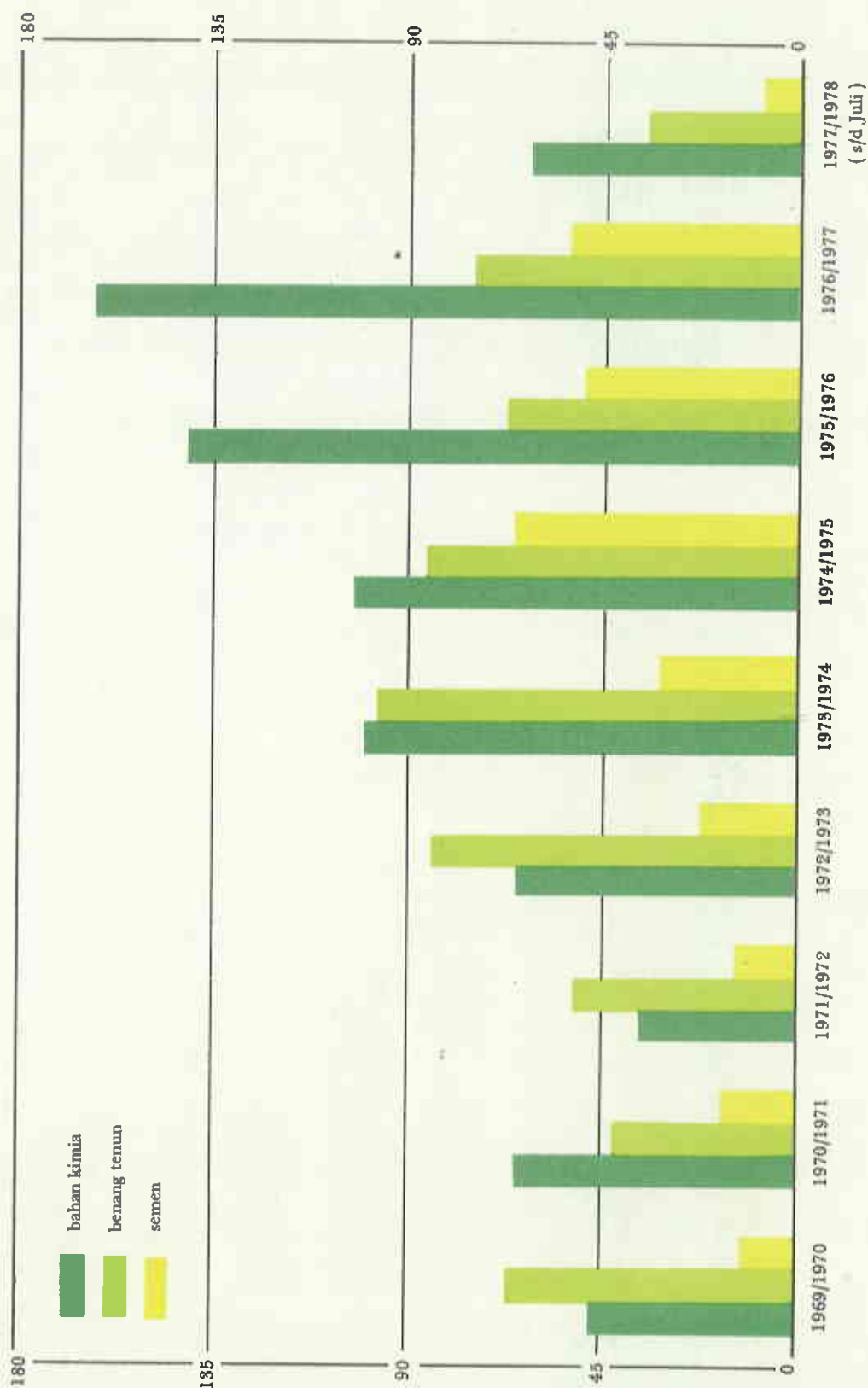


Grafik V.8.

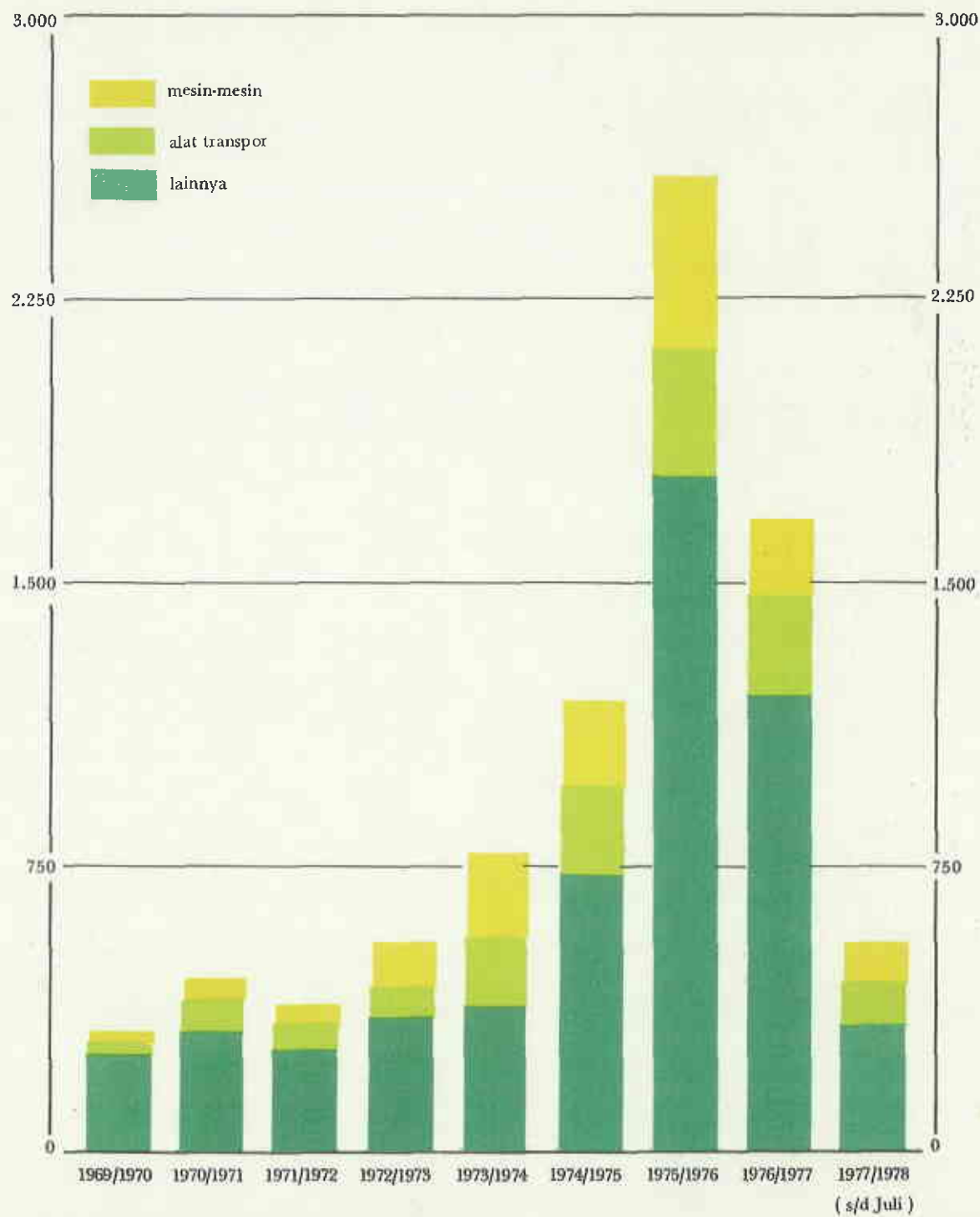
PERKEMBANGAN NILAI IMPOR BEBERAPA BARANG KONSUMSI
1969/1970 - 1977/1978
(dalam jutaan US \$)



Grafik V.9.
 PERKEMBANGAN NILAI IMPOR BEBERAPA BAHAN BAKU/PENOLONG
 1969/1970 — 1977/1978
 (dalam jutaan US \$)



Grafik V.10.
PERKEMBANGAN NILAI IMPOR BEBERAPA BARANG MODAL
1969/1970 – 1977/1978
(dalam jutaan US \$)



5.3.3. Jasa - jasa

Sampai dengan tahun keempat REPELITA II ini, transaksi pengeluaran jasa-jasa masih mengalami jumlah yang lebih besar dibandingkan dengan penerimaannya. Hal ini antara lain tercermin di dalam perkiraan realisasi pengeluaran jasa-jasa netto dalam tahun 1977/1978 sebesar US \$ 2.504 juta. Jumlah sebesar ini berarti US \$ 409 juta atau 19,5 persen lebih besar dibandingkan dengan realisasi pengeluaran jasa-jasa tahun 1976/1977. Meningkatnya pengeluaran jasa-jasa netto dalam tahun 1977/1978 ini disebabkan antara lain karena pembayaran bunga pinjaman, transfer penghasilan investasi dan lain-lain.

Sementara itu perkiraan realisasi pengeluaran jasa-jasa minyak dan bukan minyak dalam tahun 1977/1978 masing-masing adalah sebesar US \$ 1.103 juta dan US \$ 1.401 juta. Dibandingkan dengan realisasi tahun 1976/1977, maka perkiraan realisasi pengeluaran jasa-jasa dalam tahun 1977/1978 mengalami kenaikan sebesar US \$ 216 juta atau 24,4 persen untuk jasa-jasa minyak dan US \$ 193 juta atau 16,0 persen untuk jasa-jasa bukan minyak.

Atas dasar perkembangan ekspor, impor dan jasa-jasa tersebut maka perkiraan realisasi transaksi berjalan tahun 1977/1978 akan mengalami defisit sebesar US \$ 972 juta. Hal ini berarti US \$ 170 juta lebih besar dibandingkan dengan defisit transaksi berjalan dalam tahun 1976/1977. Meningkatnya defisit transaksi berjalan dalam tahun 1977/1978 ini disebabkan antara lain karena meningkatnya pembayaran untuk jasa-jasa.

5.3.4. Bantuan luar negeri

Meningkatnya pembangunan dalam tahun keempat REPELITA II ini memerlukan dana yang semakin besar. Oleh karena itu penerimaan bantuan proyek dalam tahun 1977/1978 diperkirakan akan menjadi semakin besar pula. Apabila realisasi penerimaan bantuan proyek dalam tahun 1976/1977 telah mencapai jumlah US \$ 1.676 juta, maka perkiraan realisasi dalam tahun 1977/1978 akan berjumlah US \$ 1.771 juta, yang berarti meningkat sebesar US \$ 95 juta atau 5,7 persen (Tabel V, 2. dan Tabel V. 11).

Perkiraan realisasi bantuan program dalam tahun 1977/1978 diharapkan akan dapat mencapai US \$ 142 juta. Jumlah ini berarti US \$ 5 juta atau 3,4 persen lebih kecil dibandingkan dengan realisasi penerimaan bantuan program dalam tahun 1976/1977.

Tabel V.9.
KOMITMEN BANTUAN LUAR NEGERI, 1969/1970 - 1977/1978
(dalam jutaan US \$)

	1969/1970	1970/1971	1971/1972	1972/1973	1973/1974	1974/1975	1975/1976	1976/1977	1977/1978 ¹⁾
I. Bantuan program	324,7	352,8	350,7	416,6	339,5	186,0	35,6	77,4	91,9
(persentase dari jumlah)	(57,9)	(58,6)	(54,5)	(50,6)	(39,7)	(16,4)	(3,1)	(6,9)	(7,6)
— Dwiisa kredit	150,7	141,3	166,0	240,6	260,6	43,0	1,0	—	—
— P. L. 480	133,5	183,5	159,8	144,2	38,2	116,0	30,0	56,0	90,4
— Bantuan pangan	40,5	28,0	24,9	31,8	40,7	27,0	4,6	21,4	1,5
II. Bantuan proyek	236,2	249,1	292,7	406,5	516,6	945,4	1.102,8	1.048,7	1.118,1
(persentase dari jumlah)	(42,1)	(41,4)	(45,5)	(49,4)	(60,3)	(83,6)	(96,9)	(93,1)	(92,4)
III. Jumlah	560,9	601,9²⁾	643,4²⁾	823,1	856,1	1.131,4	1.138,4	1.126,1	1.210,0

1) Per 30 Juni 1977; angka sementara

2) Tidak termasuk grant

Tabel V.10.
BANTUAN LUAR NEGERI, 1976/1977 - 1977/1978
(dalam jutaan US \$)

Jenis bantuan	Komitmen		Persetujuan telah ditandatangani		Belum terlaksana	
	1976/1977	1977/1978 ^{*)}	1976/1977	1977/1978 ^{*)}	1976/1977	1977/1978 ^{*)}
I. Bantuan program	77,4	91,9	145,5	-	9,3	91,9
- Devisa kredit	-	-	-	-	-	-
- P L 480	56,0	90,4	124,1	-	-	90,4
- Bantuan pangan	21,4	1,5	21,4	-	9,3	1,5
II. Bantuan proyek	1.048,7	1.118,1	687,8	59,2	1.045,8	1.118,1
III. Jumlah (I + II)	1.126,1	1.210,0	833,3	59,2	1.055,1	1.210,0

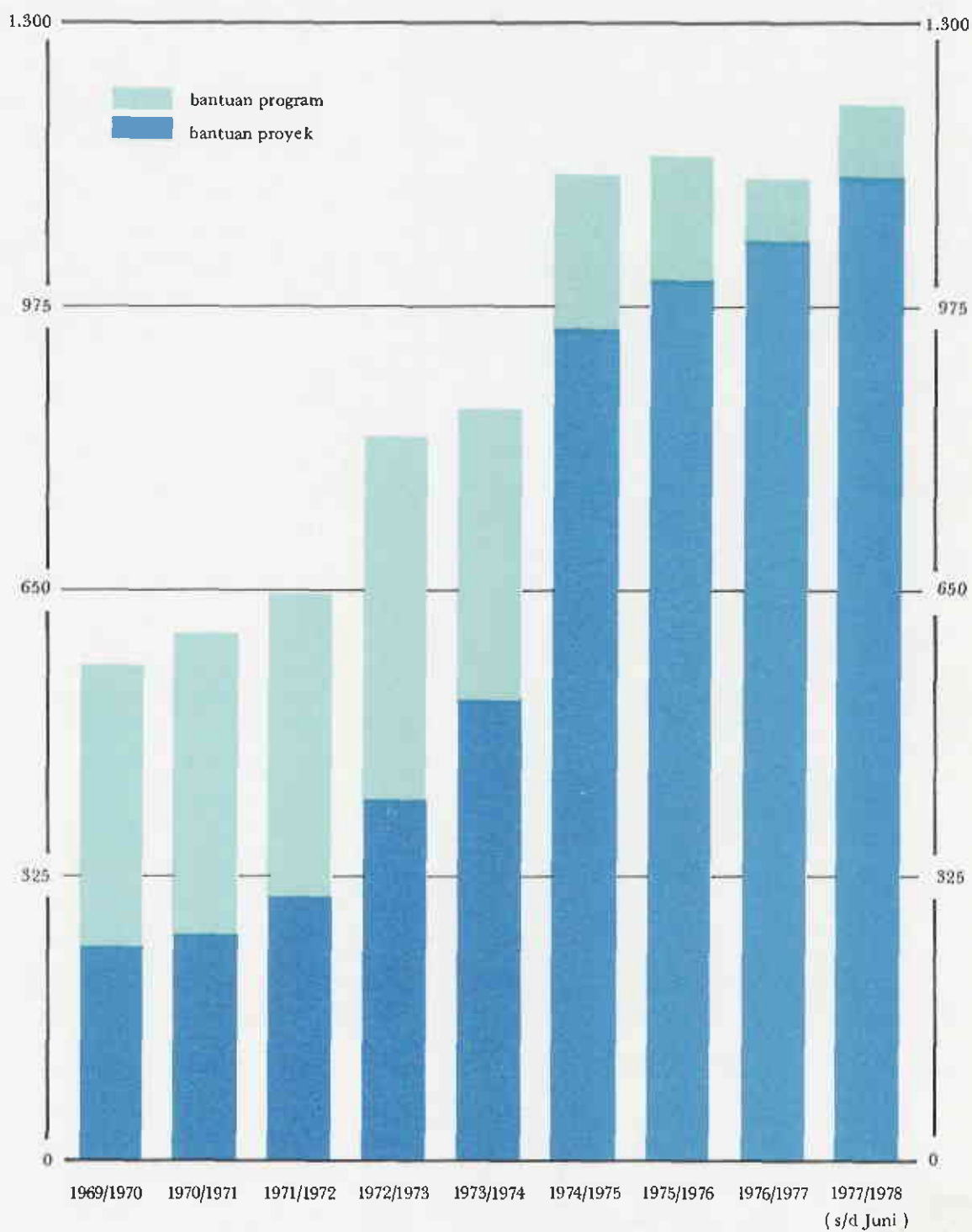
*) per 30 Juni 1977; angka sementara

Tabel V.11.
REALISASI BANTUAN PROGRAM DAN PROYEK, 1969/1970 - 1977/1978
(dalam jutaan US \$)

	1969/1970	1970/1971	1971/1972	1972/1973	1973/1974	1974/1975	1975/1976	1976/1977	1977/1978*)
I. Bantuan program	308	283	286	336	281	180	74	147	142
1. Devisa kredit	133	139	139	166	197	87	35	2	—
2. PL - 480	135	105	102	106	34	9	28	95	122
3. Bantuan pangan	40	39	45	64	50	84	11	50	20
II. Bantuan proyek	63	86	114	145	362	480	872	1.676	1.771
III. Jumlah (I + II)	371	369	400	481	643	660	946	1.823	1.913

*) Perkiraan realisasi; angka sementara

G r a f i k V.11.
KOMITMEN BANTUAN LUAR NEGERI
1969/1970 – 1977/1978
(dalam jutaan US \$)

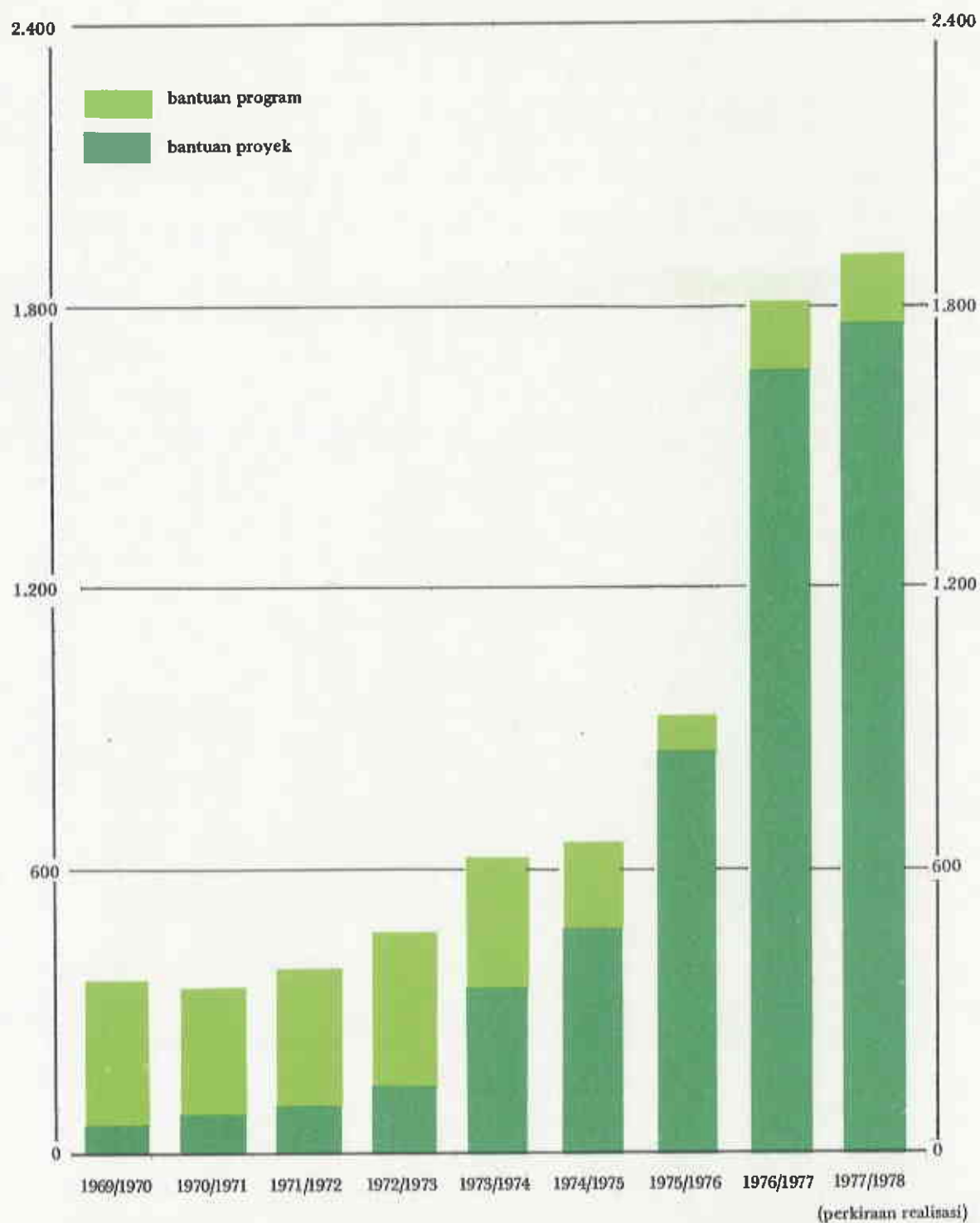


Grafik V. 12.

REALISASI BANTUAN PROGRAM DAN PROYEK

1969/1970 – 1977/1978

(dalam jutaan US \$)



Sedangkan perkembangan komitmen bantuan luar negeri yang telah dilakukan Pemerintah telah mengalami kenaikan. Hal ini tercermin di dalam komitmen bantuan luar negeri tahun 1977/1978 (per Juni) sebesar US \$ 1.210,0 juta, yaitu US \$ 83,9 juta atau 7,5 persen lebih besar dibandingkan dengan komitmen tahun sebelumnya. Dari komitmen sebesar US \$ 1.210,0 juta tersebut, maka bantuan program dan bantuan proyek adalah masing-masing sebesar US \$ 91,9 juta dan US \$ 1.118,1 juta.

5.4. Perkiraan neraca pembayaran dalam tahun 1978/1979

5.4.1. Perkiraan nilai ekspor

Perkiraan realisasi nilai ekspor bukan minyak dalam tahun 1977/1978 berjumlah US \$ 3.298 juta. Bila dibandingkan dengan tahun 1976/1977, maka nilai ekspor dalam tahun 1977/1978 telah meningkat sebesar US \$ 435 juta atau 15,2 persen. Kenaikan ini disebabkan antara lain karena telah diambilnya kebijaksanaan 1 April 1976 bersamaan dengan situasi pasaran barang ekspor dunia yang pada umumnya menguntungkan bagi Indonesia.

Dalam tahun 1978/1979 nilai ekspor bukan minyak tersebut diperkirakan akan mencapai jumlah US \$ 3.570 juta, yang berarti akan meningkat sebesar US \$ 272 juta atau 8,2 persen dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Perkiraan ekspor bukan minyak dalam tahun 1978/1979 ini didasarkan pada asumsi-asumsi sebagai berikut :

1. Diperkirakan masih terjadi kelambanan dalam pertumbuhan produksi riil di negara-negara industri, namun diharapkan tidak terlampau banyak berpengaruh terhadap pemasaran barang ekspor dari Indonesia yang sebagian besar ditujukan ke Jepang dan Amerika Serikat. Kedua negara ini justru mengalami pertumbuhan produksi riil yang lebih besar dibandingkan dengan negara industri yang lain. Oleh karena itu diharapkan bahwa dalam tahun 1978/1979 kebutuhan negara-negara industri tersebut akan barang-barang primer sebagian dapat dipenuhi dengan barang Indonesia sehingga pada gilirannya akan dapat meningkatkan ekspornya.
2. Digiatkannya usaha memperluas pasaran, antara lain dengan negara-negara Timur Tengah, diharapkan pemasaran barang-barang ekspor menjadi lebih besar. Dengan demikian maka diperkirakan bahwa hal tersebut akan dapat meningkatkan nilai ekspor dalam tahun 1978/1979.
3. Meningkatnya produksi hasil-hasil industri dalam negeri seperti pupuk, semen, komponen dari elektronika, hasil-hasil industri perakitan, perikanan, kehutanan dan kerajinan rakyat diharapkan akan berpengaruh terhadap peningkatan ekspor.

5.4.2. Perkiraan nilai impor

Perkiraan realisasi nilai impor bukan minyak (c & f) dalam tahun 1977/1978 adalah sebesar US \$ 7.320 juta. Jumlah ini berarti suatu peningkatan sebesar US \$ 1.153 juta atau sebesar 18,7 persen bila dibandingkan dengan nilai impor bukan minyak dalam tahun 1976/1977.

Atas dasar perkembangan tersebut dan dengan melihat kebutuhan akan barang-barang untuk tujuan stabilisasi ekonomi dalam tahun 1978/1979, maka dapat diperkirakan bahwa nilai impor bukan minyak dalam tahun tersebut akan mencapai jumlah sebesar US \$ 7.804 juta. Jumlah ini berarti suatu peningkatan sebesar US \$ 484 juta dibandingkan dengan tahun 1977/1978. Perkiraan ini didasarkan pada asumsi-asumsi sebagai berikut :

1. Dengan selesainya beberapa proyek seperti pupuk dan sebagainya, maka hal ini akan berpengaruh terhadap jumlah impor di dalam tahun 1978/1979. Dengan demikian laju pertambahan impor dalam periode tersebut diperkirakan akan lebih lamban dibandingkan tahun 1977/1978.
2. Sementara itu meskipun laju inflasi di negara-negara industri dapat ditekan, namun tingkat perkembangan harga-harga relatif masih cukup tinggi. Keadaan ini diperkirakan akan berpengaruh terhadap jumlah nilai impor dalam tahun 1978/1979. Oleh karena itu perkiraan nilai impor dalam periode tersebut akan lebih besar dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

5.4.3. Perkiraan penerimaan minyak

Dengan telah selesainya proyek LNG, maka produksi dan ekspornya sudah dapat mulai dilaksanakan. Sementara itu usaha perluasan pemasaran minyak diharapkan dapat meningkatkan penerimaan devisa dari minyak. Oleh karena itu perkiraan penerimaan devisa minyak bersih dalam tahun 1978/1979 diharapkan akan dapat mencapai jumlah US \$ 4.656 juta, berarti US \$ 205 juta atau 4,6 persen lebih besar dibandingkan dengan tahun 1977/1978. Perkiraan ini didasarkan pada besarnya produksi rata-rata minyak per hari sekitar 1,6 juta barrel.

5.4.4. Perkiraan lain-lain

Perkiraan lain-lain meliputi besarnya perkiraan pemasukan modal baik Pemerintah maupun swasta dan pembayaran pokok hutang luar negeri. Perkiraan

realisasi pemasukan modal Pemerintah dan swasta (netto) dalam tahun 1977/1978 masing-masing adalah sebesar US \$ 2.089 juta dan US \$ 319 juta. Dalam tahun 1978/1979 perkiraan pemasukan modal tersebut diharapkan akan berjumlah sebesar US \$ 2.220 juta dan sebesar US \$ 37 juta, masing-masing untuk pemasukan modal Pemerintah dan swasta.

Sementara itu perkiraan realisasi pembayaran hutang pokok luar negeri dalam tahun 1977/1978 berjumlah sebesar US \$ 520 juta. Untuk tahun 1978/1979 pembayaran hutang pokok luar negeri tersebut diperkirakan akan berjumlah sebesar US \$ 780 juta, yang berarti meningkat sebesar US \$ 260 juta atau 50,0 persen. Atas dasar perkembangan lalu lintas modal tersebut, maka pemasukan modal netto dalam tahun 1978/1979 diperkirakan akan berjumlah sebesar US \$ 1.477 juta.

Perkembangan terperinci tentang perkiraan neraca pembayaran tahun 1978/1979 dapat diikuti dalam Tabel V. 12.

Tabel V. 12.

PERKEMBANGAN NERACA PEMBAYARAN, 1976/1977 - 1978/1979

(dalam jutaan US \$)

	1976/1977	1977/1978	Persentase	1978/1979	Persentase
	(realisasi)	(perkiraan realisasi)	perubahan	(perkiraan)	perubahan
I. Barang-barang dan jasa-jasa					
1. Ekspor, fob	+ 9.213	+ 10.396	+ 12,8	+ 11.009	+ 5,9
minyak	+ 6.350	+ 7.098	+ 11,8	+ 7.439 *)	+ 4,8
tanpa minyak	+ 2.863	+ 3.298	+ 15,2	+ 3.570	+ 8,2
2. Import	- 7.920	- 8.864	+ 11,9	- 9.462	+ 6,7
minyak	- 1.753	- 1.544	- 11,9	- 1.658	+ 7,4
tanpa minyak c & f	- 6.167	- 7.320	+ 18,7	- 7.804	+ 6,6
3. Jasa-jasa	- 2.095	- 2.504	+ 19,5	- 2.666	+ 6,5
minyak	- 887	- 1.103	+ 24,4	- 1.125	+ 2,0
tanpa minyak, di luar freight	- 1.208	- 1.401	+ 16,0	- 1.541	+ 10,0
4. Transaksi berjalan	- 802	- 972	+ 21,2	- 1.119	+ 15,1
minyak	+ 3.710	+ 4.451	+ 20,0	+ 4.656	+ 4,6
tanpa minyak	- 4.512	- 5.423	+ 20,2	- 5.775	+ 6,5
II. Pemenuhan modal Pemerintah	+ 1.823	+ 2.089	+ 14,6	+ 2.220	+ 6,3
1. Bantuan program	+ 147	+ 142	- 3,4	+ 197	+ 38,7
2. Bantuan proyek	+ 1.676	+ 1.771	+ 5,7	+ 1.950	+ 10,1
3. Lain-lain	-	+ 176	-	+ 73	- 58,5
III. Pemenuhan modal swasta	+ 38	+ 319	+ 739,5	+ 37	- 88,4
IV. Pembayaran hutang	- 166	- 520	+ 213,3	- 780	+ 50,0
V. Jumlah (1 s/d IV)	+ 893	+ 916		+ 358	
VI. Setiah yang belum dapat diperhitungkan	+ 108	- 81		-	
VII. Laku lintas moneter	- 1.001	- 835		- 358	

*) Termasuk perkiraan ekspor LNG sebesar US \$ 100 juta

BAB VI

PERKEMBANGAN MONETER DAN PERKREDITAN

6.1. Pendahuluan

Pembangunan dengan stabilisasi telah memberikan hasilnya yang nyata. Hasil-hasil ekonomi secara makro yang dapat dicapai seperti pertumbuhan produksi riil, perubahan pola susunan produksi nasional, kestabilan laju pertumbuhan penduduk dan beberapa besaran ekonomi penting lainnya adalah merupakan indikasi kemajuan. Selaras dengan perkembangan tersebut, secara berbarengan dilaksanakan pula usaha pemerataan pendapatan, peningkatan nilai kehidupan sosial, yang menggenapi arti pembangunan.

Kestabilan saja bukanlah merupakan tujuan dari pembangunan, tetapi sebaliknya pembangunan tanpa kestabilan tidak akan berhasil. Pembangunan pada dirinya mengandung tekanan inflatoir, yang harus senantiasa diusahakan agar tidak menjadi inflasi terbuka. Di sinilah sasaran pokok dari setiap usaha pemeliharaan kestabilan dalam pembangunan dan di sini pulalah peranan kebijaksanaan moneter hampir tak terelakkan pentingnya dalam mencapai tujuan tersebut. Selain daripada harus mampu menciptakan kestabilan, kebijaksanaan moneter harus pula dapat menjamin terciptanya iklim yang mendorong peningkatan produksi.

Kebijaksanaan moneter pada hakekatnya tidaklah hanya menyangkut kebijaksanaan di bidang perkreditan saja, tetapi juga meliputi usaha mempengaruhi efek moneter yang mungkin timbul dari sektor Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara maupun sektor perdagangan luar negeri. Jelaslah kiranya bahwa kebijaksanaan di bidang anggaran, perdagangan dan perkreditan haruslah merupakan satu kesatuan kebijaksanaan yang terpadu, bersifat saling melengkapi dan mengisi.

Kebijaksanaan moneter dalam REPELITA I ditujukan kepada usaha pengendalian inflasi dan pemulihan fungsi lembaga-lembaga keuangan. Dalam REPELITA II kebijaksanaan moneter ditekankan kepada usaha mendorong laju pembangunan ekonomi, perluasan kesempatan kerja dan pemerataan pendapatan. Usaha mencapai tujuan-tujuan tersebut ditempuh melalui perbaikan, penyempurnaan dan pengembangan kelembagaan sistem moneter keseluruhan dan kebijaksanaan di bidang pengaturan jumlah uang beredar, jumlah dan arah pemberian kredit dan pengerahan dananya.

Banyak yang telah dilakukan di bidang kelembagaan, baik lembaga yang mempunyai fungsi moneter maupun lembaga lainnya yang mempunyai arti stra-

tegis menunjang terlaksananya tujuan kebijaksanaan moneter. Langkah terpenting ialah perbaikan dan penyehatan kembali lembaga perbankan, sebagai lembaga terpenting dalam sistem moneter sesuai dengan prinsip-prinsip perbankan yang sehat. Langkah-langkah tersebut antara lain mengembalikan fungsi dan peranan Bank Sentral, penataan kembali bank-bank Pemerintah sesuai dengan bidang tugasnya masing-masing. Sedangkan bank-bank swasta nasional secara bertahap terus dibina dan dibimbing ke arah peningkatan mutu dan efisiensi antara lain melalui pemberian bantuan teknis, finansial dan anjuran merger (penggabungan). Sejak tahun 1971 Pemerintah telah memberikan fasilitas kelonggaran pajak bagi bank-bank yang mengadakan merger. Fasilitas ini telah beberapa kali diperpanjang sampai dengan tahun 1977. Pada bulan September 1977 fasilitas kelonggaran pajak ini telah diperpanjang lagi sampai dengan Maret 1979. Melalui kebijaksanaan-kebijaksanaan tersebut diharapkan bank-bank yang bersangkutan dapat berkembang menjadi bank yang sehat dan mampu memberikan sumbangan yang lebih besar kepada kegiatan dunia usaha umumnya. Pada bulan Juli 1975 telah digariskan kebijaksanaan umum mengenai tata cara penilaian tingkat kesehatan semua bank-bank umum. Pada bulan September 1977 kebijaksanaan tersebut disempurnakan lagi. Melalui kebijaksanaan ini bank-bank umum didorong untuk bekerja dengan cara yang lebih baik dan sehat.

Lembaga keuangan lainnya di luar sektor perbankan yang menunjukkan perkembangan yang cukup mengesankan ialah sektor perasuransian. Lembaga asuransi jiwa dan sosial kini telah berjumlah 17 buah. Pada tahun 1969 jenis lembaga asuransi tersebut baru berjumlah 9 buah. Dalam pada itu anjuran merger ataupun usaha patungan bagi asuransi kerugian telah pula ditanggapi dengan baik. Jenis asuransi itu kini telah menjadi 52 buah, yang semula pada tahun 1969 berjumlah 75 buah.

Lembaga-lembaga keuangan yang telah didirikan dalam rangka membantu usaha golongan ekonomi lemah antara lain adalah PT Askrindo, PT Bahana dan Lembaga Jaminan Kredit Koperasi (LJKK). Sejak didirikannya pada tahun 1971 hingga Juni 1977, plafond kredit bank yang telah dijamin oleh PT Askrindo adalah sebesar Rp 194,6 milyar. Sedangkan PT Bahana yang kegiatannya memberikan bantuan teknis dan keuangan kepada pengusaha ekonomi lemah dan kecil, penyertaan modal dan penentuan proyek, telah melakukan investasi sebesar Rp 470,2 juta. Selanjutnya Lembaga Jaminan Kredit Koperasi yang diarahkan kepada pengembangan kegiatan koperasi, sampai dengan akhir Agustus 1977 nilai kredit yang dijaminnya telah berjumlah Rp 18.127 juta.

Pada tanggal 10 Agustus 1977 telah diresmikan kegiatan pasar modal di Indonesia. Tujuan utama penyelenggaraan pasar modal di Indonesia adalah untuk

pemerataan pendapatan melalui pemilikan saham perusahaan, sehingga masyarakat dapat ikut menikmati hasil pembangunan. Manifestasi dari tujuan tersebut tampak dari kegiatan yang dilakukan oleh Badan Pelaksana Pasar Modal (BAPEPAM) dan PT Danareksa. Dengan adanya pasar modal maka usaha penghimpunan dana dari masyarakat bagi pembiayaan pembangunan dapat lebih ditingkatkan. Melalui pasar modal, perusahaan-perusahaan mendapat kesempatan untuk memperoleh tambahan modal langsung dari masyarakat dengan menjual sebagian sahamnya. Dengan demikian sumber pembiayaan bagi perusahaan-perusahaan tidak hanya ditekankan pada kredit perbankan saja. Hal ini akan membuka kesempatan yang lebih luas lagi bagi tumbuhnya dunia usaha dan industri di masa datang.

Kebijaksanaan moneter yang diarahkan pada pengaturan jumlah uang beredar, jumlah dan arah kredit serta pengeralihan dananya bukanlah merupakan bagian terpisah dari kebijaksanaan di bidang pembinaan kelembagaan sistem moneter, akan tetapi sebaliknya merupakan kesatuan yang saling menunjang. Perbaikan dan pengembangan lembaga-lembaga keuangan dalam sistem moneter mempengaruhi potensi dana kredit yang dapat dikerahkan dan potensi kredit yang dapat diberikan sehingga dengan demikian mempengaruhi pula perkembangan moneter-nya.

Pengaturan jumlah uang beredar adalah merupakan sarana terpenting dalam kebijaksanaan moneter. Uang yang beredar haruslah merupakan suatu jumlah yang dapat menciptakan iklim yang mendorong investasi dan sekaligus memelihara kestabilan. Sungguhpun jumlah uang beredar mempunyai pengaruh yang sangat berarti terhadap pertumbuhan produksi nasional, pengaturan jumlahnya tidaklah semata-mata dikaitkan dengan besarnya produksi nasional. Perkembangan harga, struktur maupun tingkat monetisasi perekonomian dan kepekaan neraca pembayaran adalah faktor-faktor yang dapat pula mempengaruhi perkembangan jumlah uang beredar.

Mengikuti perkembangan jumlah uang beredar sejak awal REPELITA I ternyata bahwa dalam keseluruhan tahun-tahun REPELITA I sampai dengan menjelang berakhirnya REPELITA II, tingkat kenaikan harga senantiasa lebih rendah dari tingkat kenaikan jumlah uang beredar. Hal ini berarti bahwa telah terjadi peningkatan kepercayaan masyarakat terhadap nilai uang dan adanya peningkatan arus barang dan jasa.

Perkembangan jumlah uang beredar dan harga tersebut memberikan gambaran yang berbeda dengan yang terjadi sebelum dilancarkannya program stabilisasi dan rehabilitasi pada tahun 1966. Demikian pula halnya dengan sebab-sebab perubahan jumlah uang beredar. Pada masa-masa sebelumnya sumber pertambahan

jumlah uang beredar disebabkan oleh defisit APBN guna pembiayaan yang bersifat konsumtif.

Kebijaksanaan kredit selama ini berpijak kepada dua hal pokok, yaitu pengaturan dalam jumlah dan arah kredit. Jumlah pemberian kredit haruslah memadai dengan kebutuhan produksi akan tetapi diusahakan tidak pula mengganggu kestabilan yang ada. Kedua hal tersebut tidak selalu mudah dicapai. Untuk itu diadakanlah pemilihan arah atau prioritas pemberian kredit. Prioritas tersebut mendapat aksentuasinya kepada sektor kegiatan ekonomi yang menunjang pembangunan dan landasan bagi kestabilan.

Dalam garis besarnya kredit perbankan tertuju pada sektor produksi, perdagangan dan lain-lain. Sektor produksi meliputi bidang perindustrian, pertanian dan pertambangan. Sektor perdagangan meliputi kegiatan ekspor, impor dan distribusi. Sedangkan sektor lain-lain meliputi jasa-jasa seperti pengangkutan, perhubungan, dan jasa lainnya.

Kredit perbankan pada awal dan akhir REPELITA I sebagian besar digunakan untuk sektor produksi. Sampai dengan akhir triwulan II-1977/1978 volume kredit perbankan yang berjumlah sebesar Rp 2.707,3 milyar, disalurkan ke sektor produksi, perdagangan dan lain-lain masing-masing sebesar Rp 1.359,6 milyar, Rp 862,8 milyar dan Rp 484,9 milyar.

Manifestasi kebijaksanaan kredit tercermin dalam penentuan suku bunga bagi program-program kredit dan tabungan. Program-program kredit meliputi kredit jangka pendek (modal kerja), kredit investasi, Kredit Investasi Kecil (KIK), Kredit Modal Kerja Permanen (KMKP), Kredit Kecil dan Kredit Candak Kulak (KCK). Sedangkan program-program tabungan meliputi Deposito Berjangka, Tabungan Berhadiah 1969, Sertifikat Bank Indonesia (SBI), Sertifikat Deposito, Tabanas dan Taska dan tabungan jenis lainnya. Program-program kredit dan tabungan tersebut sekaligus mempunyai beberapa fungsi ganda, yaitu berperan di dalam pemantapan kestabilan, perwujudan dari pelaksanaan pembangunan, pengembangan swadaya golongan ekonomi menengah dan kecil serta pemerataan pendapatan.

Tersedianya pinjaman jangka panjang dan menengah atau kredit investasi adalah perwujudan nyata dari pelaksanaan pembangunan yang mutlak diperlukan dalam rangka rehabilitasi, pembentukan modal tetap serta pengembangan kegiatan dunia usaha umumnya. Jenis pinjaman tersebut memerlukan iklim moneter yang stabil. Awal REPELITA I merupakan momentum yang tepat untuk mulai dilaksanakannya program kredit investasi. Arah pemberian kredit investasi didasarkan

kepada sektor-sektor prioritas. Untuk sektor-sektor tersebut diberikan fasilitas yang menarik dan guna lebih mendorong pelaksanaan kredit investasi, maka sejak awal tahun 1978 telah diadakan perubahan penggolongan kredit investasi berdasarkan besarnya jumlah pinjaman, suku bunga dan jangka waktu pengembalian. Realisasi kredit investasi sampai dengan September 1977 diperkirakan telah mencapai jumlah sebesar Rp 291,9 milyar. Jumlah tersebut pada akhir tahun pertama REPELITA I adalah sebesar Rp 16,6 milyar dan Rp 119,3 milyar pada akhir REPELITA I. Kredit investasi sebagian besar digunakan untuk sektor industri, pertanian dan jasa-jasa.

Di samping melalui kebijaksanaan pemberian kredit investasi maka usaha membantu dan mengembangkan golongan pengusaha kecil dan menengah diperluas dengan program Kredit Investasi Kecil (KIK) dan Kredit Modal Kerja Permanen (KMKP) yang mulai dilaksanakan sejak Desember 1973. Pemberian kredit ini ditujukan kepada pengusaha kecil yang terbatas kemampuan dan lapangan kerjanya. Untuk KIK kewajiban pembiayaan sendiri tidak ditetapkan secara mutlak sebesar 25 persen melainkan menurut kemampuan yang nyata. Sejak 1 Januari 1978 dalam rangka meningkatkan kegiatan usaha golongan ekonomi lemah, maka suku bunga pinjaman KIK dan KMKP telah diturunkan masing-masing dari 12 persen dan 15 persen setahun menjadi 10,5 persen dan 12 persen setahun. Fasilitas KIK dan KMKP ini kini telah pula diberikan kepada kalangan usahawan profesional seperti halnya dokter, advokat, akuntan dan lain-lain. Sampai dengan September 1977 nilai permohonan KIK dan KMKP telah berjumlah Rp 163,2 milyar. Pada bulan Maret 1974 kredit tersebut baru berjumlah Rp 10 milyar lebih.

Selain KIK dan KMKP maka untuk merangsang kegiatan usaha masyarakat desa seperti petani, pedagang, nelayan, pengrajin dan golongan ekonomi lemah lainnya diadakan pula program Kredit Kecil. Kredit tersebut dapat berupa kredit investasi yang dapat dipergunakan untuk membeli peralatan maupun berupa kredit modal kerja untuk pembelian bahan baku atau keperluan modal kerja lainnya. Kredit ini berjumlah Rp 10.000,- sampai dengan Rp 100.000,- per nasabah. Bunga pinjaman investasi adalah 12 persen setahun sedangkan untuk pinjaman modal kerja adalah 15 persen setahun. Volume kredit kecil ini sampai dengan bulan Juni 1977 telah mencapai jumlah sebesar Rp 8,5 milyar, suatu kenaikan yang cukup berarti dibandingkan dengan posisinya pada bulan Juni 1974 sebesar Rp 410 juta.

Guna melindungi pedagang-pedagang kecil dan "bakul-bakul" di desa-desa dari pengaruh lintah darat telah diadakan Kredit Candak Kulak (KCK). Tata cara dan persyaratan untuk memperoleh kredit ini sangat sederhana agar mudah dipenuhi oleh pedagang kecil di desa-desa. Suku bunganya adalah satu persen sebulan dan

diberikan tanpa jaminan sedang jumlah pinjaman adalah antara Rp 2.000,- sampai Rp 15.000,- untuk tiap nasabah. Sampai saat ini nilai perputaran kreditnya telah mencapai Rp 2.432,3 juta yang disalurkan melalui 533 BUUD/KUD untuk diteruskan kepada bakul-bakul atau pedagang kecil.

Selanjutnya untuk membantu keperluan pembangunan dan pemugaran pasar, kepada Pemerintah Daerah Tingkat II Kabupaten/Kotamadya, mulai tahun 1976/1977 telah diberikan pinjaman pembangunan dan pemugaran pasar (Inpres pasar) dengan syarat yang lunak. Bantuan tersebut berupa pinjaman investasi kepada Pemerintah Daerah Tingkat II Kabupaten/Kotamadya dengan jangka waktu 10 tahun.

Terlaksananya program-program kredit tersebut adalah karena didukung oleh tersedianya dana pada sektor perbankan. Salah satu sumber yang penting dari penyediaan dana tersebut adalah tabungan masyarakat. Dengan tercapainya kestabilan di sektor moneter nampak hasrat masyarakat untuk menabung meningkat dalam jumlah yang besar. Tabungan adalah unsur penting pula dengan mana pembangunan dapat dijalankan tanpa ketegangan-ketegangan moneter. Pembangunan dengan kekuatan sendiri adalah terjemahan langsung dari pembangunan yang dibiayai dengan tabungan dalam negeri.

Tabungan Pemerintah sebagai komponen terpenting tabungan dalam negeri sejak awal REPELITA I telah berkembang pesat. Sementara itu tabungan masyarakat yang sebagian tersalurkan melalui sektor perbankan seperti deposito berjangka, Tabanas dan Taska menunjukkan peningkatan pula.

Deposito berjangka dalam REPELITA I telah bertambah dengan Rp 127,5 milyar atau 777 persen, kemudian sejak akhir REPELITA I hingga September 1977 meningkat dengan Rp 522,8 milyar. Kenaikan-kenaikan volume deposito berjangka tersebut berlangsung dalam keadaan suku bunga yang terus menurun. Suku bunga deposito berjangka tertinggi kini adalah 15 persen setahun. Pada awal dimulainya penyelenggaraan deposito berjangka suku bunganya adalah 72 persen setahun.

Usaha meningkatkan tabungan masyarakat melalui sektor perbankan khususnya bagi penabung-penabung kecil dilengkapi dengan Tabanas dan Taska. Jenis tabungan semacam itu memberikan segi-segi edukatif yang baik dalam membangkitkan hasrat menabung masyarakat. Tabanas dan Taska hingga kini telah berjumlah Rp 141,3 milyar. Pada akhir tahun 1971 jumlahnya baru sebesar Rp 5 milyar.

Meningkatnya tabungan masyarakat di samping memberi pengaruh kuantitatif terhadap pemeliharaan kestabilan dan pembangunan juga mempunyai aspek kualitatif ialah terjadinya pergeseran jenis tabungan yang spekulatif menjadi jenis tabungan yang produktif. Ini adalah sesuai dengan salah satu sasaran yang hendak dicapai dalam REPELITA.

6.2. Perkembangan jumlah uang beredar dan sebab-sebab perubahannya

Uang beredar sampai dengan September 1977 telah berjumlah Rp 2.064,1 milyar, suatu kenaikan sebesar Rp 253,5 milyar (14,0 persen) dibandingkan dengan posisinya pada bulan Maret 1977. Dalam periode yang sama tahun lalu jumlah uang beredar meningkat dengan Rp 179,6 milyar (12,6 persen). Jumlah uang beredar sebesar Rp 2.064,1 milyar tersebut terdiri dari uang kartal sebesar Rp 977,9 milyar atau 47 persen dan uang giral sebesar Rp 1.086,2 milyar atau 53 persen. Bagian uang giral terhadap jumlah uang beredar sejak tahun 1975 rata-rata telah menjadi lebih besar dari uang kartal. Komposisi sedemikian ini tiada lain menggambarkan meningkatnya penggunaan jasa perbankan oleh masyarakat dalam lalu lintas moneter.

Kenaikan jumlah uang beredar selama tahun 1977/1978 sampai dengan September 1977 terutama disebabkan oleh pertambahan sektor luar negeri dan tagihan pada perusahaan dan perorangan masing-masing sebesar Rp 365,2 milyar dan Rp 168,3 milyar. Sedangkan sektor tagihan pada Pemerintah Pusat dan sektor deposito berjangka dan tabungan memberikan pengaruh pengurangan terhadap jumlah uang beredar sebesar Rp 177,7 milyar dan Rp 125,1 milyar. Pola tersebut sama dengan pola sebab-sebab perubahan jumlah uang beredar pada periode yang sama tahun yang lalu.

6.3. Perkembangan kredit perbankan

6.3.1. Dana kredit perbankan

Selama tahun anggaran 1977/1978 sampai akhir September 1977 terdapat kenaikan dana kredit perbankan sebesar Rp 304,2 milyar (15,3 persen) yaitu Rp 139,0 milyar lebih besar dibandingkan dengan kenaikannya pada periode yang sama tahun lalu. Kenaikan tersebut berasal dari meningkatnya dana giro sebesar Rp 211,2 milyar (19,9 persen), dana deposito sebesar Rp 54,5 milyar (6,7 persen) dan dana tabungan sebesar Rp 38,5 milyar (32,7 persen).

Ditinjau dari jenis bank penyelenggara, maka kenaikan dana giro sebesar Rp 211,2 milyar (19,9 persen) berasal dari kenaikan dana giro bank-bank umum Pemerintah sebesar Rp 130,2 milyar (16,9 persen) dan kenaikan dana giro bank-bank umum swasta sebesar Rp 81,0 milyar (27,8 persen). Kenaikan dana deposito sebesar Rp 54,5 milyar (6,7 persen) berasal dari kenaikan dana deposito bank-bank umum Pemerintah sebesar Rp 46,2 milyar (7,1 persen) dan kenaikan dana deposito

Tabel VI.1.
PERKEMBANGAN JUMLAH UANG BEREDAR
1969/1970 — 1977/1978
(dalam milyar rupiah)

Aktir waktu	Uang kartal	%	Uang giral	%	Jumlah	Mutasi	Persentase kenaikan
1969/1970	Maret	126,3	84,5	40	210,8	+ 80,0	+ 61,2
1970/1971	Maret	166,8	103,4	38	270,2	+ 59,4	+ 28,2
1971/1972	Maret	210,3	150,0	42	360,3	+ 90,1	+ 33,3
1972/1973	Maret	291,1	239,2	45	530,3	+ 170,0	+ 47,2
1973/1974	Maret	421,1	363,2	46	784,3	+ 254,0	+ 47,9
1974/1975	Juni	436,9	388,8	47	825,7	+ 41,4	+ 5,3
	September	455,3	418,2	48	873,5	+ 47,8	+ 5,8
	Desember	494,2	443,3	47	937,5	+ 64,0	+ 7,3
	Maret	538,5	488,6	48	1.027,1	+ 89,6	+ 9,6
	Kumulatif	—	—	—	—	+ 242,8	+ 31,0
1975/1976	Juni	548,4	568,4	51	1.116,8	+ 89,7	+ 8,7
	September	653,9	610,4	48	1.264,3	+ 147,5	+ 13,2
	Desember	625,3	624,8	50	1.250,1	— 14,2	— 1,1
	Maret	659,2	768,7	54	1.427,9	+ 177,8	+ 14,2
	Kumulatif	—	—	—	—	+ 400,8	+ 39,0
1976/1977	Juni	679,9	752,8	53	1.432,7	+ 4,8	+ 0,3
	September	799,9	807,6	50	1.607,5	+ 174,8	+ 12,2
	Desember	781,0	821,9	51	1.602,9	— 4,6	— 0,3
	Maret	848,6	962,0	53	1.810,6	+ 207,7	+ 13,0
	Kumulatif	—	—	—	—	+ 382,7	+ 26,8
1977/1978	April	941,7	957,0	50	1.898,7	+ 88,1	+ 4,9
	Mei	908,5	985,6	52	1.894,1	— 4,6	— 0,2
	Juni	936,5	1.036,4	53	1.972,9	+ 78,8	+ 4,2
	Juli *)	934,2	1.053,0	53	1.987,2	+ 14,3	+ 0,7
	Agustus *)	953,3	1.069,6	53	2.022,9	+ 35,7	+ 1,8
	September *)	977,9	1.086,2	53	2.064,1	+ 41,2	+ 2,0

*) Angka sementara

Tabel VI. 2.
SEBAB-SEBAB PERUBAHAN JUMLAH UANG BEREDAR
1969/1970 — 1977/1978
 (dalam milyar rupiah)

Akhir waktu	Luar Negeri	Tagihan pada Pemerintah Pusat	Tagihan pada Perusahaan & perorangan 1)	Deposito berjangka & tabungan	Lainnya	Mutasi
1969/1970 Maret	- 7,0	- 4,1	+ 151,1	- 27,5	- 32,5	+ 80,0
1970/1971 Maret	- 4,7	- 16,2	+ 127,6	- 39,8	- 7,5	+ 59,4
1971/1972 Maret	+ 153,1	+ 38,1	+ 115,1	- 92,9	- 123,3	+ 90,1
1972/1973 Maret	+ 124,4	- 23,2	+ 225,4	- 50,6	- 106,0	+ 170,0
1973/1974 Maret	+ 153,2	- 24,3	+ 470,1	- 180,5	- 164,5	+ 254,0
1974/1975 Juni	+ 193,6	- 216,2	+ 119,7	- 10,8	- 44,9	+ 41,4
September	+ 94,1	+ 3,7	+ 100,4	- 70,6	- 79,8	+ 47,8
Desember	- 21,9	+ 47,6	+ 125,5	- 14,3	- 72,9	+ 64,0
Maret	- 264,7	+ 189,8	+ 202,2	- 42,4	+ 4,7	+ 89,6
Kumulatif	+ 1,1	+ 24,9	+ 547,8	- 138,1	- 192,9	+ 242,8
1975/1976 Juni	- 112,1	- 244,8	+ 388,6	- 68,6	+ 126,6	+ 89,7
September	- 186,7	- 23,5	+ 403,6	- 43,7	- 2,2	+ 147,5
Desember	- 25,0	- 174,2	+ 230,0	- 58,6	+ 13,6	- 14,2
Maret	+ 4,2	+ 32,4	+ 243,1	- 106,4	+ 4,5	+ 177,8
Kumulatif	- 319,6	+ 410,1	+ 1.265,3	- 277,3	+ 142,5	+ 400,8
1976/1977 Juni	+ 54,5	- 149,1	+ 197,8	- 47,1	- 51,3	+ 4,8
September	+ 107,4	- 2,3	+ 176,5	- 77,2	- 29,6	+ 174,8
Desember	+ 179,0	- 222,5	+ 145,8	- 69,6	- 37,3	- 4,6
Maret	+ 135,5	- 2,5	+ 152,0	- 1,1	- 76,2	+ 207,7
Kumulatif	+ 476,4	- 376,4	+ 672,1	- 195,0	- 194,4	+ 382,7
1977/1978 April	+ 254,8	- 155,7	+ 21,7	+ 12,6	- 45,3	+ 88,1
Mai	+ 2,1	- 27,1	+ 50,8	- 32,2	+ 1,8	- 4,6
Juni	- 41,8	+ 99,7	+ 32,2	- 16,2	+ 4,9	+ 78,8
Juli 2)	+ 177,8	- 138,1	+ 5,8	- 66,0	+ 34,8	+ 14,3
Agustus 2)	- 14,1	+ 7,3	+ 48,5	- 30,3	+ 24,3	+ 35,7
September 2)	- 13,6	+ 36,2	+ 9,3	+ 7,0	+ 2,3	+ 41,2

1) Termasuk tagihan pada lembaga dan perusahaan Pemerintah

2) Angka sementara

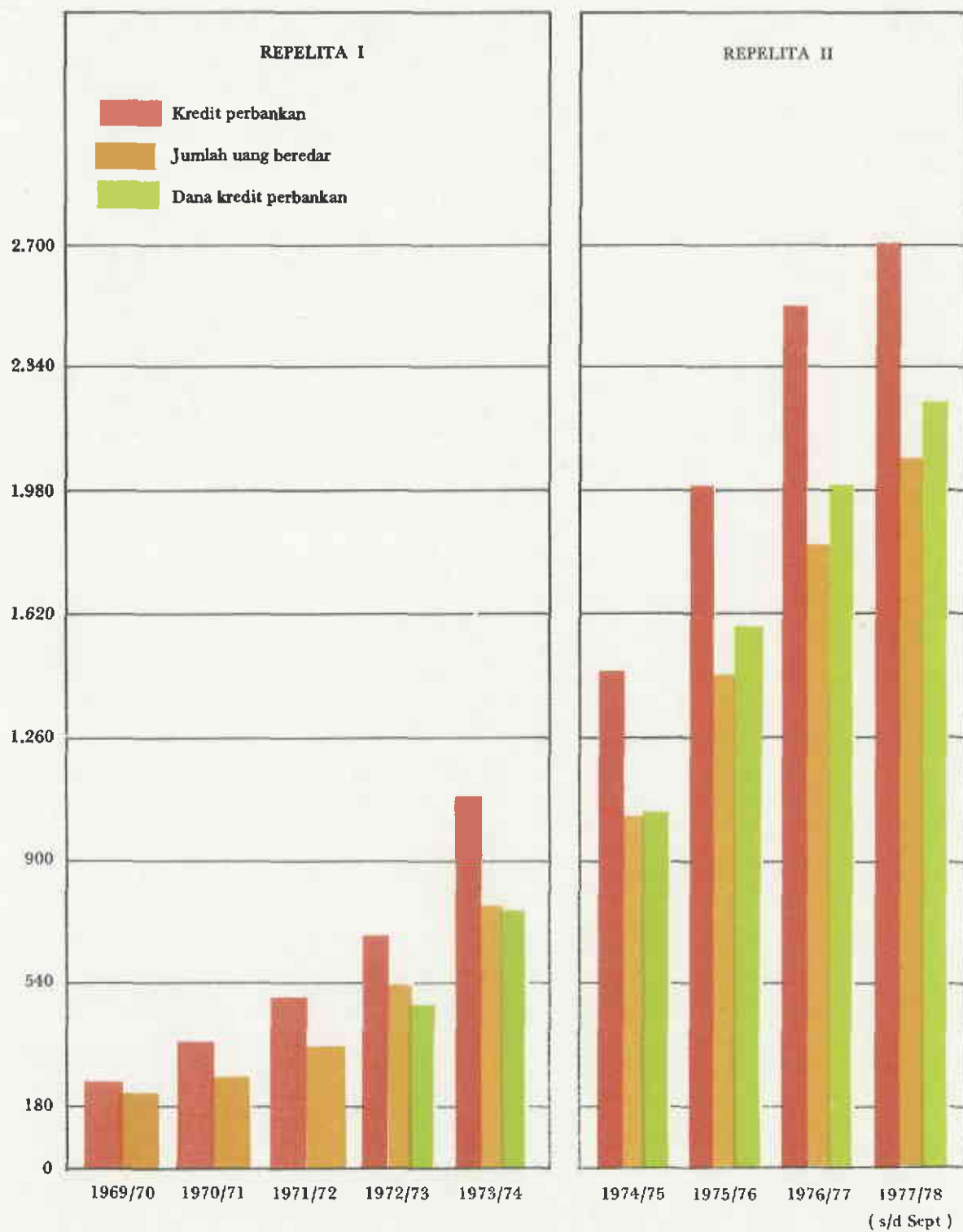
Tabel VI.3.
PERKEMBANGAN JUMLAH UANG BEREDAR DAN DEPOSITO
DALAM ARTI RIIL, 1969/1970 - 1977/1978
 (dalam milyar rupiah)

Akhir waktu	Indeks 62 macam barang di Jakarta Juni 1969 = 100	Jumlah uang beredar	Uang kwasi	Jumlah uang beredar dan uang kwasi (nominal)	Jumlah uang beredar dan uang kwasi (riil)	Jumlah uang beredar (riil)
1969/1970	Maret	117,8	210,8	55,3	266,1	225,9
1970/1971	Maret	126,9	270,2	95,1	365,3	287,9
1971/1972	Maret	128,0	360,3	188,0	548,3	428,4
1972/1973	Maret	154,6	530,3	238,6	768,9	497,3
1973/1974	Maret	227,8	784,3	419,1	1.203,4	528,3
1974/1975	Juni	239,8	825,7	429,9	1.255,6	523,6
	September	245,9	873,5	500,5	1.374,0	558,8
	Desember	262,7	937,5	514,8	1.452,3	552,8
	Maret	273,6	1.027,1	557,2	1.584,3	579,1
1975/1976	Juni	281,0	1.116,8	625,8	1.742,6	620,1
	September	296,3	1.264,3	669,5	1.933,8	652,6
	Desember	314,4	1.250,1	728,1	1.978,2	629,2
	Maret	327,7	1.427,9	834,5	2.262,4	690,4
1976/1977	Juni	341,1	1.432,7	881,6	2.314,3	678,5
	September	358,6	1.607,5	958,8	2.566,3	715,6
	Desember	359,1	1.602,9	1.028,4	2.631,3	732,7
	Maret	367,5	1.810,6	1.029,5	2.840,1	772,8
1977/1978	April	371,1	1.898,7	1.016,9	2.915,6	785,7
	Mei	376,4	1.894,1	1.049,1	2.943,2	781,9
	Juni *	376,4	1.972,9	1.065,3	3.038,2	807,2
	Juli *	382,2	1.987,2	1.131,3	3.118,5	815,9
	Agustus *)	384,8	2.022,9	1.161,6	3.184,5	827,6
	September *)	391,0	2.064,1	1.154,6	3.218,7	823,2
						527,9

*) Angka sementara, kecuali indeks 62 macam barang

Grafik VI.1.

**PERKEMBANGAN KREDIT RUPIAH PERBANKAN, JUMLAH UANG BEREDAR
DAN DANA KREDIT PERBANKAN, 1969/1970 – 1977/1978**
(dalam milyar rupiah)



bank-bank umum swasta sebesar Rp 8,3 milyar (5,2 persen). Demikian pula kenaikan dana tabungan sebesar Rp 38,5 milyar (32,7 persen) berasal dari kenaikan dana tabungan bank-bank umum Pemerintah sebesar Rp 32,5 milyar (29,6 persen) dan kenaikan dana tabungan bank-bank umum swasta sebesar Rp 6,0 milyar (75,9 persen).

Jumlah dana kredit perbankan yang telah berhasil dihimpun dari masyarakat sampai akhir September 1977 adalah sebesar Rp 2.294,9 milyar yang terdiri dari dana giro sebesar Rp 1.274,8 milyar (55,5 persen), dana deposito sebesar Rp 863,9 milyar (37,7 persen) dan dana tabungan sebesar Rp 156,2 milyar (6,8 persen). Peningkatan dana kredit perbankan sampai akhir September 1977 tersebut merupakan gambaran kemajuan dan usaha Pemerintah dalam menggairahkan hasrat menabung masyarakat dan memperluas penggunaan uang giral. Kebijakan di bidang dana deposito dan dana tabungan antara lain berupa penyesuaian suku bunga deposito berjangka yang diadakan pada awal Januari 1978. Sedangkan suku bunga Tabanas dan Taska tidak berubah. Usaha pengerahan dana melalui sektor perbankan senantiasa terus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan pembiayaan pembangunan yang semakin meningkat. Perkembangan dana kredit perbankan dapat diikuti pada Tabel VI. 4.

6.3.1.1. Deposito berjangka

Deposito berjangka selama tahun 1977/1978 sampai dengan September 1977 mengalami kenaikan sejumlah Rp 36,2 milyar (5,7 persen). Kenaikan terbesar berasal dari jenis deposito berjangka waktu 24 bulan dan deposito berjangka waktu 6 bulan masing-masing sebesar Rp 34,5 milyar (6,4 persen) dan sebesar Rp 19,1 milyar (78,3 persen).

Jumlah deposito berjangka pada akhir September 1977 adalah sebesar Rp 666,7 milyar. Jumlah tersebut terdiri dari deposito berjangka waktu 24 bulan sebesar Rp 577,8 milyar (86,7 persen), deposito berjangka waktu 18 bulan sebesar Rp 2,4 milyar (0,3 persen), deposito berjangka waktu 12 bulan sebesar Rp 33,9 milyar (5,1 persen), deposito berjangka waktu 6 bulan sebesar Rp 43,5 milyar (6,5 persen), deposito berjangka waktu 3 bulan sebesar Rp 8,5 milyar (1,3 persen), dan deposito berjangka waktu kurang dari 3 bulan sebesar Rp 0,6 milyar (0,1 persen).

Meskipun pada bulan Januari 1977 diadakan penyesuaian suku bunga deposito berupa penurunan suku bunga semua jenis deposito serta dihapusnya deposito berjangka waktu 18 bulan, ternyata tidak mengurangi hasrat menabung masyarakat, dan deposito tetap menunjukkan adanya peningkatan. Jenis deposito berjangka waktu 24 bulan tetap merupakan jumlah terbesar sejak diadakannya

Tabel VI. 4.

PERKEMBANGAN DANA KREDIT PERBANKAN

1972/1973 - 1977/1978

(dalam milyar rupiah)

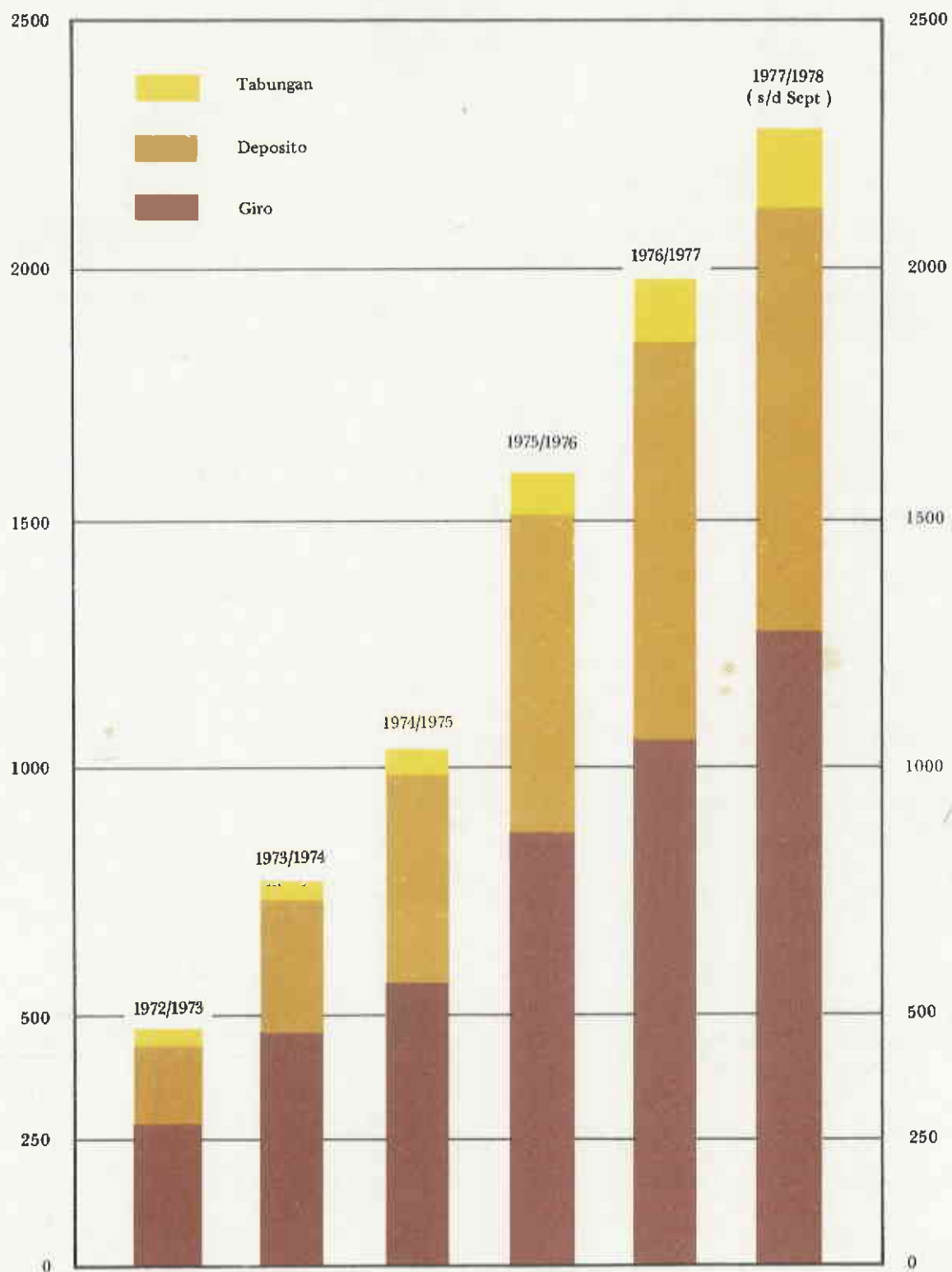
	1972/73			1973/74			1974/75			1975/1976			1976/1977			1977/1978		
	Maret	Maret	Maret	Juni	September	Desember	Maret	Juni	September	Desember	Maret	Juni	Juli	Agustus	September*)			
I. Bank-Bank Umum Pemerintah	353,7	547,9	748,2	875,6	949,1	1.005,0	1.211,2	1.226,8	1.327,0	1.408,8	1.530,8	1.597,7	1.657,0	1.692,6	1.739,7			
Giro	200,8	319,4	373,7	428,2	463,7	477,5	613,3	579,7	608,2	635,8	771,8	829,2	846,1	864,3	902,0			
Deposito	123,8	194,0	324,6	377,0	411,2	460,2	521,3	558,8	616,1	674,1	649,2	638,4	678,6	693,1	695,4			
Tabungan	29,1	34,5	49,9	70,4	74,2	67,3	76,6	88,3	102,7	98,9	109,8	130,1	132,3	135,2	142,3			
II. Bank-Bank Umum Swasta	50,9	91,4	121,3	146,9	152,6	164,6	183,3	199,2	228,5	237,8	238,9	269,9	288,4	294,4	306,0			
Giro	34,7	70,3	88,3	112,4	112,7	123,4	134,2	143,1	166,6	171,7	167,2	190,1	205,7	210,0	219,6			
Deposito	14,3	17,8	29,3	30,7	35,6	36,5	43,7	50,6	55,5	58,6	63,8	71,1	70,7	72,2	72,5			
Tabungan	1,9	3,3	3,7	3,8	4,3	4,7	5,4	5,5	6,4	7,5	7,9	8,7	12,0	12,2	13,9			
III. Cabang Bank-Bank Asing	73,2	143,0	175,0	171,6	178,1	183,2	206,6	208,3	210,8	203,6	221,0	223,9	238,7	243,9	249,2			
Giro	48,1	85,8	115,3	118,4	121,1	120,4	129,5	137,1	139,0	129,3	124,6	133,1	145,8	149,0	153,2			
Deposito	25,1	57,2	59,7	53,2	57,0	62,8	77,1	71,2	71,8	74,3	96,4	100,8	92,9	94,9	96,0			
Tabungan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-			
IV. Sub. Total (II + III)	124,1	234,4	296,3	318,5	330,7	347,8	389,9	407,5	439,3	441,4	459,9	503,8	527,1	538,3	555,2			
Giro	82,8	156,1	203,6	230,8	233,8	243,8	283,7	280,2	305,6	301,0	291,8	323,2	351,5	359,0	372,8			
Deposito	39,4	75,0	89,0	83,9	92,6	99,3	120,8	121,8	127,3	132,9	160,2	171,9	163,6	167,1	168,5			
Tabungan	1,9	3,3	3,7	3,8	4,3	4,7	5,4	5,5	6,4	7,5	7,9	8,7	12,0	12,2	13,9			
V. Jumlah besar (I + IV)	477,8	782,3	1.044,5	1.194,1	1.279,8	1.352,8	1.601,1	1.634,3	1.766,3	1.850,2	1.990,7	2.101,5	2.184,1	2.230,9	2.294,9			
Giro	283,6	425,5	577,3	659,0	697,5	721,3	877,0	859,9	913,8	996,8	1.063,6	1.182,4	1.197,6	1.223,3	1.274,8			
Deposito	163,2	269,0	413,6	460,9	503,8	559,5	642,1	680,6	743,4	807,0	809,4	810,3	842,2	860,2	863,9			
Tabungan	31,0	37,8	53,6	74,2	78,5	72,0	82,0	93,8	109,1	106,4	117,7	138,8	144,3	147,4	156,2			

*) Angka sementara

Grafik VI.2.

DANA KREDIT PERBANKAN MENURUT SUMBER, 1972/1973 – 1977/1978

(dalam milyar rupiah)



jenis deposito berjangka tersebut pada tahun 1974. Hal ini kiranya menunjukkan mantapnya kepercayaan masyarakat terhadap nilai rupiah, di samping tingkat bunganya yang memang masih lebih tinggi dari tingkat inflasi.

Sesuai dengan perkembangan ekonomi dan moneter dewasa ini maka sejak tanggal 1 Januari 1978 Pemerintah telah menurunkan suku bunga deposito berjangka sebagai berikut : 15 persen setahun untuk deposito dengan jangka waktu 24 bulan yang berlaku atas jumlah Rp 2,5 juta kebawah, sedangkan diatas jumlah Rp 2,5 juta diberi bunga sebesar 12 persen setahun. Selanjutnya untuk deposito berjangka waktu 12 bulan tingkat bunganya adalah 9 persen setahun dan untuk deposito dengan jangka waktu 6 bulan adalah sebesar 6 persen setahun. Perkembangan deposito berjangka dapat diikuti pada Tabel VI. 5.

6.3.1.2. Tabanas dan Taska

Pada akhir September 1977 posisi Tabanas dan Taska adalah sebesar Rp 141.196 juta dan Rp 150 juta dengan jumlah penabung sebanyak 6.917.106 dan 8.829. Dibandingkan dengan posisinya pada akhir tahun 1976/1977 maka selama tahun 1977/1978 sampai akhir September 1977 Tabanas menunjukkan kenaikan sebesar Rp 18.079 juta (14,7 persen), sedangkan Taska turun sebesar Rp 38 juta (20,2 persen). Pada periode yang sama tahun lalu baik Tabanas maupun Taska meningkat masing-masing sebesar Rp 16.799 juta dan Rp 30 juta.

Meskipun Tabanas dan Taska merupakan suatu jenis tabungan, namun keduanya mempunyai tujuan yang sedikit berbeda. Tabanas terutama ditujukan untuk menumbuhkan kegairahan menabung pada masyarakat, khususnya masyarakat berpenghasilan rendah dan tetap, sedangkan Taska adalah sekaligus untuk memupuk kesadaran berasuransi. Sejak 13 Januari 1977 suku bunga Tabanas adalah 15 persen setahun untuk saldo tabungan Rp 200.000,- pertama dan 6 persen setahun untuk saldo di atas Rp 200.000,-. Sedangkan suku bunga Taska adalah 9 persen setahun. Perkembangan Tabanas dan Taska dapat diikuti pada Tabel VI.5.

6.3.1.3. Sertifikat deposito

Jumlah dana yang berhasil dihimpun melalui penjualan sertifikat deposito, baik berupa penjualan sertifikat deposito bank-bank Pemerintah maupun sertifikat deposito bank asing, sampai akhir September 1977 adalah sebesar Rp 39.820,2 juta. Dibandingkan dengan akhir tahun 1976/1977 telah terjadi penurunan sertifikat deposito sebesar Rp 6.911,8 juta (14,8 persen). Penurunan ini antara lain disebabkan karena penurunan penjualan sertifikat deposito dan telah jatuh waktunya sebagian daripada sertifikat deposito.

Tabel VI.5.
PERKEMBANGAN DEPOSITO BER/ANGKA BANK-BANK PEMERINTAH, TABANAS DAN TASKA

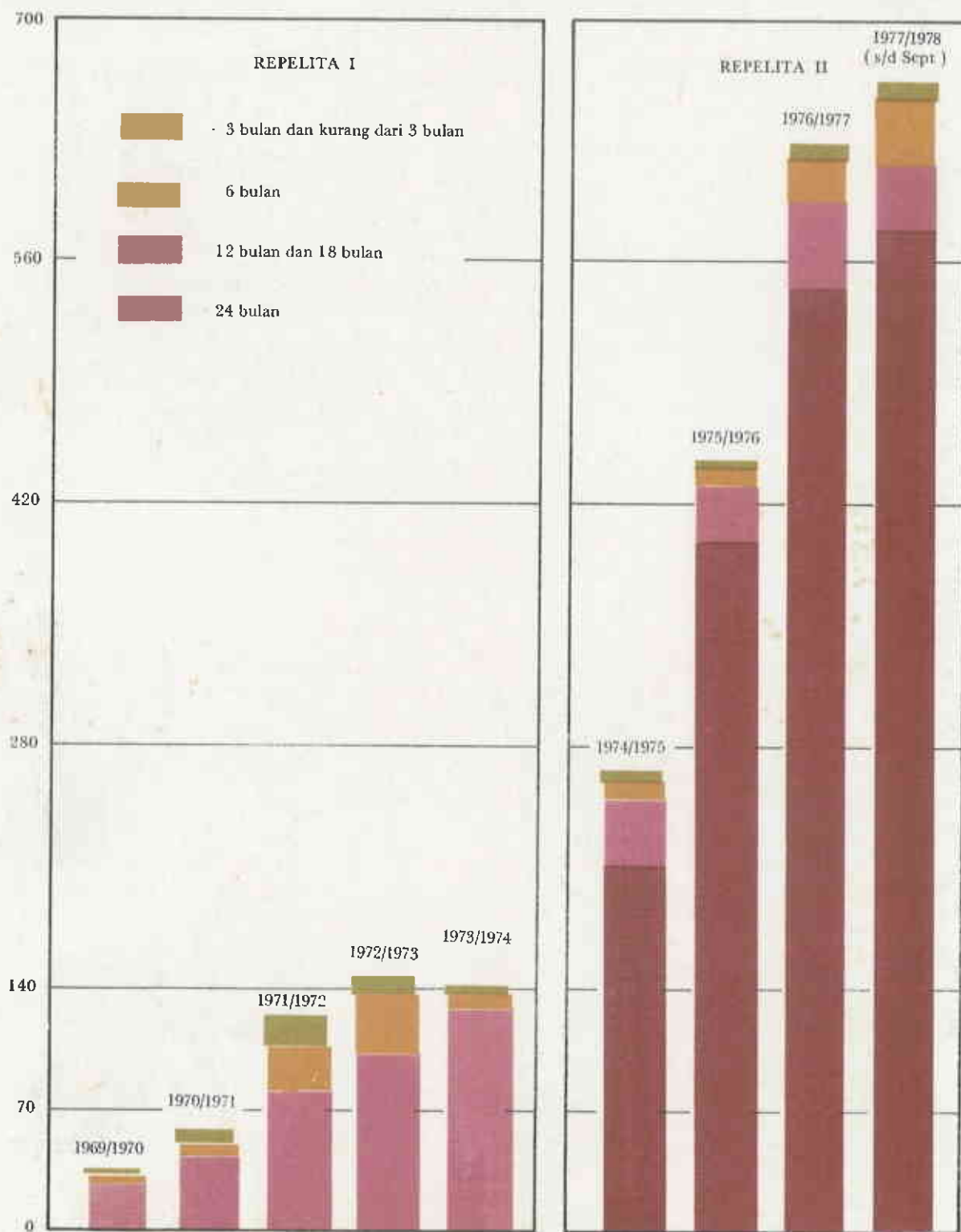
1969/1970 - 1977/1978

Deposito Berjangka	1969/70 1970/71 1971/72 1972/73 1973/74 1974/75						1975/1976				1976/1977				1977/1978			
	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Juni	Sept	Des	Maret	Juni	Sept	Des	Maret	Juni	Juli	Agus	Sept ^{*)}
Bank Bank Pemerintah (dalam milyar rupiah)																		
24 bulan	34,8	59,7	126,1	149,2	143,9	268,5	306,5	345,3	386,3	446,5	503,0	556,3	611,7	630,5	643,8	644,2	660,1	666,7
18 bulan	-	-	-	-	-	210,6	250,4	293,8	335,5	394,2	430,2	471,2	517,6	543,3	554,6	550,7	568,5	577,8
12 bulan	-	-	-	-	-	10,2	10,4	10,9	10,3	7,1	4,6	3,8	4,0	3,6	2,7	2,5	2,4	2,4
6 bulan	29,5	45,0	82,1	105,2	129,7	29,6	24,8	27,0	27,4	29,4	39,7	47,5	48,5	48,5	42,1	40,1	35,7	33,9
3 bulan	3,6	6,8	25,6	33,0	9,3	10,2	11,4	9,9	9,2	11,5	19,4	24,1	25,1	24,4	31,6	41,6	42,6	43,5
Kurang dari 3 bulan	1,4	7,4	17,8	8,5	3,6	5,1	3,1	3,4	3,6	4,0	7,1	8,0	14,0	9,2	11,8	8,4	10,1	8,5
	0,3	0,5	0,6	2,5	1,3	2,8	6,4	0,3	0,3	0,3	2,0	1,7	2,5	1,5	1,0	0,9	0,8	0,6
T A B A N A S (dalam milyar rupiah)	-	-	11,0	30,4	36,8	54,2	57,5	63,0	70,1	81,9	90,2	98,7	109,1	123,1	135,6	138,1	140,6	141,2
T A S K A (dalam juta rupiah)	-	-	77	86	78	84	94	112	114	127	151	157	158	188	158	158	152	150

*) Angka sementara

DEPOSITO BERJANGKA MENURUT WAKTU, 1969/1970 – 1977/1978

(dalam milyar rupiah)



Tabel VI. 6.
PERKEMBANGAN SERTIFIKAT DEPOSITO BANK-BANK
1971 - 1977
(dalam juta rupiah)

P e r i o d e		Penjualan	Pelunasan	Dalam Peredaran
Oktober	- Desember 1971	2.380,2	2.508,6	2.110,8
Januari	- Desember 1972	37.588,5	32.835,4	8.653,9
Januari	- Desember 1973	56.271,9	32.232,5	31.735,0
Januari	- Desember 1974	309.887,1	269.015,6	72.952,6
Januari	- Desember 1975	455.189,5	450.081,6	81.807,1
Januari	- Maret 1976	149.107,4	133.851,1	94.393,2
April	- Juni 1976	80.632,1	102.331,4	71.993,9
Juli	- September 1976	66.394,5	80.244,4	58.611,5
Oktober	- Desember 1976	49.799,1	65.223,3	43.798,0
Januari	- Maret 1977	73.760,2	69.302,6	46.732,0
April	- Juni 1977	79.356,7	78.075,4	47.620,0
Juli	- September 1977*)	73.967,0	81.278,6	39.820,2

*) Angka sementara

Di samping sebagai sarana penghimpun dana, maka sertifikat deposito pada prinsipnya adalah untuk mendorong terbentuknya pasar uang dan modal. Suku bunga sertifikat deposito ditentukan oleh kebijaksanaan masing-masing bank, sehingga antara bank yang satu dengan bank yang lainnya terdapat perbedaan suku bunga. Untuk mengawasi perkembangan sertifikat deposito, maka setiap perubahan suku bunga serta besarnya transaksi harus dilaporkan kepada Bank Indonesia. Perkembangan sertifikat deposito dapat diikuti pada Tabel VI.6.

6.3.2. Pemberian Kredit Perbankan

6.3.2.1. Perkembangan pemberian kredit menurut sektor perbankan

Pada akhir September 1977 posisi pemberian kredit rupiah perbankan telah mencapai jumlah sebesar Rp 2.707,3 milyar, suatu peningkatan sebesar Rp 182,9 milyar jika dibandingkan dengan posisinya sebesar Rp 2.524,4 milyar pada bulan Maret 1977. Sementara itu pemberian kredit dalam valuta asing dari posisinya sebesar Rp 1.193,2 milyar pada bulan Maret 1977 meningkat menjadi sebesar Rp 1.202,1 milyar pada bulan September 1977.

Pemberian kredit sebesar Rp 2.707,3 milyar sebagian besar berupa kredit bank-bank umum Pemerintah (termasuk likwiditas dari Bank Indonesia) yaitu sebesar Rp 2.013,0 milyar (74,3 persen). Sedangkan kredit langsung Bank Indonesia adalah sebesar Rp 345,6 milyar (12,8 persen). Kredit bank swasta nasional dan kredit cabang bank asing masing-masing sebesar Rp 245,9 milyar (9,1 persen) dan sebesar Rp 102,8 milyar (3,8 persen). Dibandingkan dengan proporsi kredit masing-masing bank pada bulan September tahun lalu maka terdapat sedikit peningkatan pada kredit bank-bank swasta nasional. Jika pada bulan September 1976 proporsi kredit bank swasta nasional adalah sebesar 7,6 persen dari total kredit, maka pada bulan September 1977 proporsinya menjadi sebesar 9,1 persen.

Peningkatan kredit perbankan sebesar Rp 182,9 milyar (7,2 persen) dalam tahun 1977/1978 sampai dengan September 1977 terdiri dari kenaikan kredit bank-bank umum Pemerintah sebesar Rp 144,1 milyar (7,7 persen), kenaikan kredit bank-bank swasta nasional sebesar Rp 35,0 milyar (16,6 persen) dan peningkatan kredit cabang bank-bank asing sebesar Rp 3,6 milyar (3,6 persen). Sedangkan kredit langsung Bank Indonesia hanya bertambah sebesar Rp 0,2 milyar.

Tabel VI.7.

PERKEMBANGAN KREDIT PERBANKAN MENURUT SEKTOR PEMERINTAH DAN SEKTOR SWASTA ¹⁾

1969/1970 - 1977/1978

(dalam milyar rupiah)

	1969/1970				1970/1971				1971/1972				1972/1973				1973/1974				1974/1975				1975/1976				1976/1977				1977/1978																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																								
	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret</

1) Termasuk kredit investasi, KIK dan KMKP

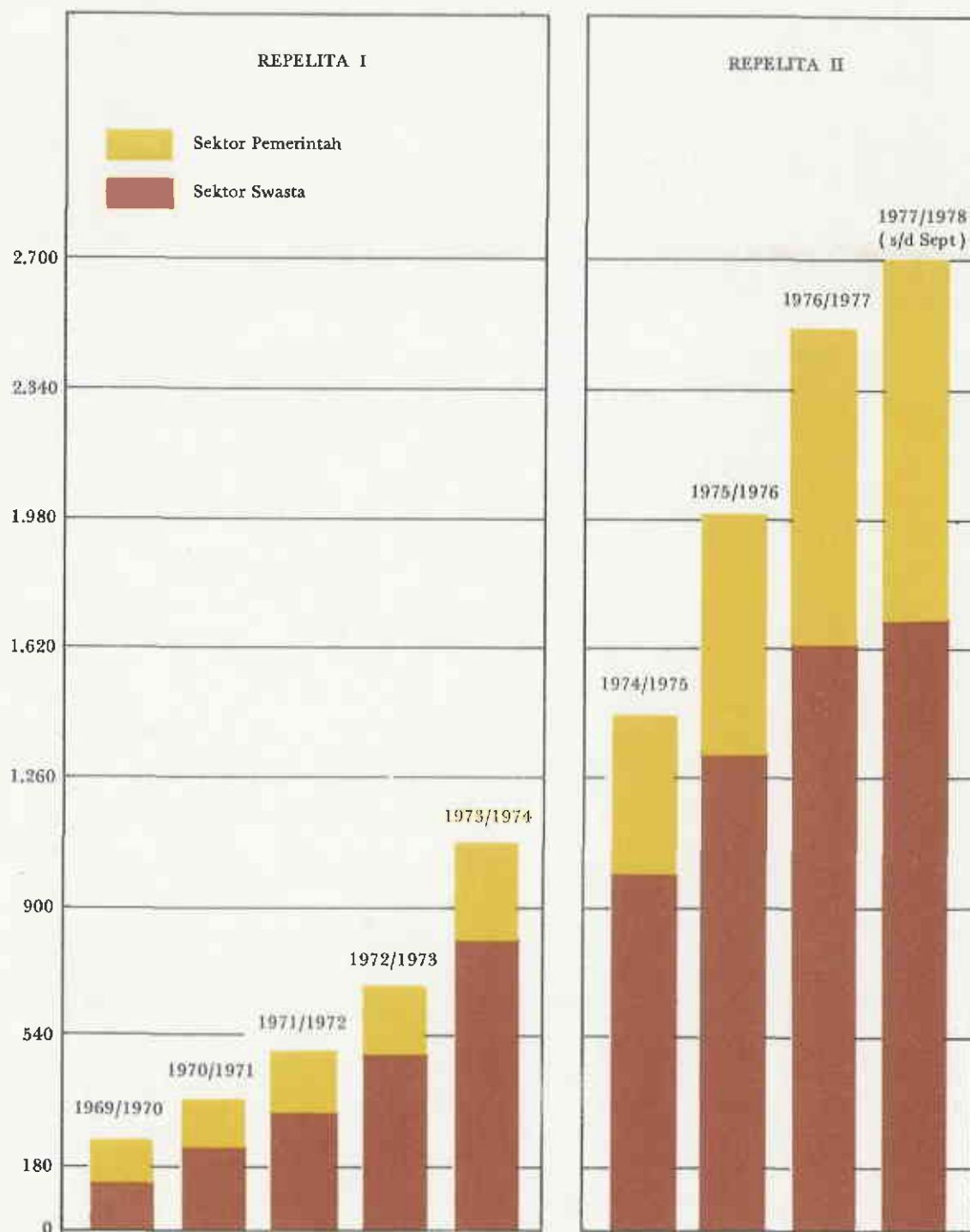
Tidak termasuk kredit kepada Pemerintah Pusat, bukan penduduk dan antar bank

2) Angka acuan: 1970

3) Kredit langsung B.L.

Grafik VI.4.

**PERKEMBANGAN KREDIT RUPIAH PERBANKAN MENURUT SEKTOR PEMERINTAH
DAN SEKTOR SWASTA, 1969/1970 – 1977/1978**
(dalam milyar rupiah)



Dalam pada itu pemberian kredit likwiditas Bank Indonesia kepada bank-bank umum Pemerintah dan bank umum swasta nasional sampai dengan akhir September 1977 mengalami peningkatan sebesar Rp 63,0 milyar (8,9 persen). Kredit likwiditas tersebut digunakan untuk pembiayaan sektor-sektor yang diprioritaskan, antara lain ialah usaha di sektor pertanian, pembiayaan investasi dan produksi gula.

6.3.2.2. Perkembangan pemberian kredit menurut sektor Pemerintah dan swasta

Dari jumlah kredit perbankan sebesar Rp 2.707,3 milyar pada akhir September 1977, sebesar Rp 1.707,2 milyar (63,1 persen) digunakan oleh kegiatan sektor swasta dan sebesar Rp 1.000,1 milyar (36,9 persen) digunakan oleh sektor Pemerintah.

Kenaikan kredit untuk sektor Pemerintah berasal dari kenaikan kredit likwiditas Bank Indonesia sebesar Rp 25,6 milyar (6,0 persen) dan kredit bank umum Pemerintah dengan dana sendiri sebesar Rp 81,7 milyar (68,6 persen). Sementara itu kredit bank umum swasta dengan dana sendiri bertambah sebesar Rp 0,3 milyar (5,7 persen) dan kredit langsung Bank Indonesia berkurang sebesar Rp 1,2 milyar (0,4 persen).

Kredit likwiditas Bank Indonesia diberikan dalam rangka meningkatkan kemampuan bank-bank dalam pemberian kreditnya, terutama untuk pembiayaan usaha yang diprioritaskan oleh Pemerintah. Sedangkan kredit langsung Bank Indonesia untuk sektor Pemerintah sebagian besar tetap digunakan untuk pembiayaan pengadaan pangan.

Selanjutnya kenaikan kredit untuk sektor swasta terutama berasal dari kenaikan kredit bank umum Pemerintah dengan likwiditas Bank Indonesia sebesar Rp 38,0 milyar (14,2 persen).

6.3.2.3. Perkembangan pemberian kredit menurut sektor ekonomi

Menurut sektor ekonomi pemberian kredit perbankan sebesar Rp 2.707,3 milyar digunakan untuk pembiayaan kegiatan sektor produksi sebesar Rp 1.359,6 milyar (50,2 persen), sektor perdagangan sebesar Rp 862,8 milyar (31,9 persen) dan sektor lain-lain sebesar Rp 484,9 milyar (17,9 persen).

Kredit untuk sektor produksi meliputi bidang perindustrian, pertanian dan pertambangan. Kredit untuk sektor perdagangan disediakan untuk membiayai kegiatan ekspor, impor dan distribusi. Sedangkan kredit untuk sektor lain-lain sebagian besar digunakan untuk kegiatan di bidang jasa-jasa seperti pengangkutan, perhubungan dan jasa lainnya.

Tabel VI. 8.
PERKEMBANGAN KREDIT PERBANKAN MENURUT SEKTOR EKONOMI¹⁾

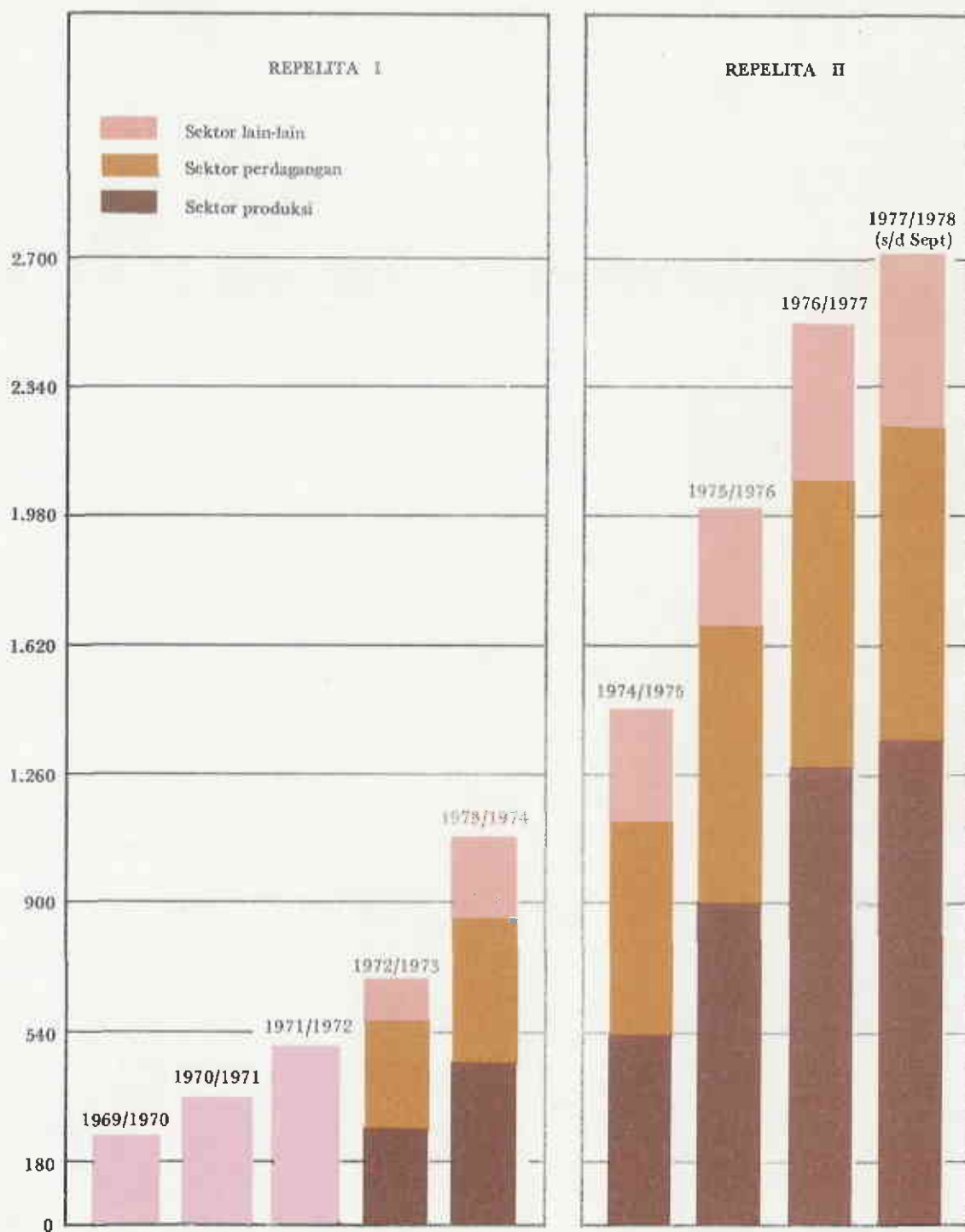
1969/1970 - 1977/1978
(dalam milyar rupiah)

	1969/1970	1970/1971	1971/1972	1972/1973	1973/1974	1974/1975		1975/1976		1976/1977		1977/1978							
	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret		Juni	Sept	Des	Maret	Juni ⁽²⁾	Juni ⁽²⁾	Agusi ⁽²⁾	Sept ⁽²⁾				
Bank Indonesia 3)	71,3	81,3	86,0	125,9	138,6	179,2		232,3	279,8	246,4	263,8	299,1	352,3	358,7	345,4	333,5	337,8	340,7	345,6
Produk	-	-	-	17,5	17,6	17,4		34,5	69,2	94,0	103,4	134,4	159,5	176,7	206,5	189,0	185,4	188,2	192,2
Perdagangan	-	-	-	105,1	116,9	157,9		192,6	203,3	143,0	149,2	150,1	176,1	167,1	129,7	132,7	140,4	140,0	140,9
Lain - lain	-	-	-	3,3	4,1	3,9		5,2	7,3	9,4	11,2	14,6	16,7	14,9	10,2	11,8	12,0	12,5	12,5
Bank-Bank Umum Pemerintah	164,5	232,6	373,9	469,8	815,2	1.111,0		1.215,6	1.326,6	1.397,2	1.515,8	1.619,4	1.710,8	1.774,7	1.866,9	1.968,5	2.006,0	1.993,7	2.013,0
Produk	-	-	-	223,2	389,6	467,6		536,6	597,8	645,7	719,1	764,5	875,4	898,5	978,8	1.020,6	1.050,6	1.044,0	1.053,3
Perdagangan	-	-	-	149,3	247,1	388,6		439,7	504,2	517,5	527,7	544,5	524,8	547,4	529,6	564,4	568,5	565,0	571,0
Lain - lain	-	-	-	97,3	178,5	224,8		209,3	224,6	234,0	269,0	310,4	310,6	328,8	360,5	383,5	386,9	384,7	388,7
Bank-Bank Umum Swasta Nasional	22,0	27,5	34,6	55,1	71,7	98,1		108,8	123,9	131,2	149,0	166,3	177,1	195,8	210,9	229,2	234,7	240,3	245,9
Produk	-	-	-	15,3	21,1	29,4		32,9	36,9	39,6	44,9	49,6	51,7	60,7	64,1	66,5	68,9	70,6	72,2
Perdagangan	-	-	-	22,1	22,7	29,3		43,5	50,6	54,4	62,2	72,0	79,9	84,4	93,9	102,5	105,2	107,7	110,2
Lain - lain	-	-	-	17,7	27,9	39,4		32,4	36,4	37,2	41,9	46,7	45,5	50,7	52,9	60,2	60,6	62,0	63,5
Cabang Bank-Bank Asing	3,5	11,2	15,5	34,2	63,7	63,3		68,3	64,2	69,8	75,9	73,8	78,1	93,0	99,2	102,6	99,5	102,5	102,8
Produk	-	-	-	12,8	25,4	22,4		22,1	24,3	29,0	33,0	31,8	31,7	34,5	41,6	41,7	40,5	41,8	41,9
Perdagangan	-	-	-	13,7	14,6	14,8		32,0	25,4	26,2	27,1	26,8	31,1	37,8	39,5	40,9	39,4	40,6	40,7
Lain - lain	-	-	-	7,7	23,7	26,1		14,2	14,5	14,6	15,8	15,2	15,3	20,7	18,1	20,0	19,6	20,1	20,2
I. Jumlah Kredit Rupiah	261,3	372,6	510,0	685,0	1.089,2	1.481,6		1.625,0	1.794,5	1.844,6	2.004,5	2.160,6	2.318,3	2.442,2	2.524,4	2.633,8	2.678,0	2.677,2	2.707,3
Produk	-	-	-	268,8	453,7	536,8		626,1	728,2	808,3	900,4	980,3	1.118,3	1.170,4	1.290,0	1.317,8	1.345,4	1.344,6	1.359,6
Perdagangan	-	-	-	290,2	401,3	590,6		737,8	783,5	741,1	766,2	793,4	811,9	836,7	792,7	840,5	853,5	853,3	862,8
Lain - lain	-	-	-	126,0	234,2	354,2		261,1	282,8	295,2	337,9	366,9	388,1	415,1	441,7	475,5	479,1	479,3	484,9
II. Kredit Valuta Asing	-	5,6	23,9	85,2	127,4	304,6		518,5	725,2	907,5	984,2	1.048,6	1.087,0	1.151,7	1.193,2	1.188,3	1.151,9	1.192,5	1.202,1

- 1) Termasuk kredit investasi KIK dan KAKP
Tidak termasuk kredit kepada Pemerintahan Pusat, bukan penduduk dan antar bank
2) Angka sementara
3) Kredit langsung B.L.

Grafik VI. 5.

PERKEMBANGAN KREDIT RUPIAH PERBANKAN MENURUT SEKTOR EKONOMI
1969/1970 – 1977/1978
 (dalam milyar rupiah)



Dalam rangka mendorong kegiatan ekonomi pada umumnya maka sejak awal Januari 1978, Pemerintah telah mengadakan penurunan suku bunga pinjaman jangka pendek, kecuali atas kredit modal kerja untuk pengadaan dan penyaluran beras/gabah/padi dan jagung oleh BUUD/KUD.

Kenaikan volume kredit perbankan sampai dengan akhir September 1977 sebesar Rp 182,9 milyar (7,2 persen) adalah berasal dari peningkatan penggunaan kredit untuk pembiayaan di sektor produksi sebesar Rp 69,6 milyar (5,4 persen), sektor perdagangan sebesar Rp 70,1 milyar (8,8 persen) dan kredit di sektor lainnya sebesar Rp 43,2 milyar (9,8 persen).

Kenaikan kredit di sektor produksi sebesar Rp 69,6 milyar (5,4 persen) terutama adalah karena meningkatnya pembiayaan kredit di bidang industri yaitu sebesar Rp 63,2 milyar (7,8 persen). Di sektor perdagangan kenaikan kredit perbankan sebesar Rp 70,1 milyar terutama digunakan untuk pembiayaan pengadaan pangan. Sedangkan kenaikan di sektor lainnya sebagian besar untuk usaha di bidang jasa-jasa.

6.3.2.4. Perkembangan pemberian kredit menurut Dati I

Sampai dengan akhir April 1977 pemberian kredit rupiah perbankan untuk seluruh Dati I tidak termasuk kredit langsung Bank Indonesia telah mencapai jumlah Rp 2.211,5 milyar. Jumlah tersebut sebagian besar digunakan untuk kegiatan di sektor produksi yaitu sebesar Rp 1.071,9 milyar (48,5 persen). Kemudian untuk sektor perdagangan dan sektor lainnya masing-masing sebesar Rp 680,9 milyar (30,8 persen) dan sebesar Rp 458,7 milyar (20,7 persen).

Sektor produksi meliputi bidang-bidang pertanian, pertambangan dan industri. Di bidang pertanian, kredit terutama dimanfaatkan untuk perkebunan, pertanian rakyat, perikanan dan kehutanan. Sementara itu kredit untuk sektor pertambangan sebagian besar digunakan untuk tambang biji logam, minyak dan gas bumi. Di bidang perindustrian pembiayaan dengan kredit perbankan sebagian besar adalah untuk industri-industri pangan, sandang, logam dasar dan kimia. Dalam pada itu kredit sektor perdagangan sebesar Rp 680,9 milyar (30,8 persen) terutama digunakan untuk kegiatan distribusi. Selanjutnya kredit untuk sektor lain-lain sebesar Rp 458,7 milyar (20,7 persen) sebagian besar diserap oleh kegiatan di bidang jasa-jasa yakni untuk pengangkutan darat maupun laut, komunikasi dan jasa lainnya.

Pemberian kredit untuk Daerah Khusus Ibukota Jakarta Raya pada akhir April 1977 mencapai jumlah sebesar Rp 1.074,5 milyar. Sektor produksi merupakan bidang usaha yang paling banyak memanfaatkan kredit tersebut yaitu

sejumlah Rp 461,9 milyar atau 43,0 persen. Kredit sektor produksi terutama digunakan untuk kegiatan di bidang industri yang meliputi industri logam dasar, tekstil, kimia dan industri pangan. Dalam bidang pertanian, kredit tersebut terutama digunakan untuk usaha perikanan laut dan pemotongan kayu. Selanjutnya penggunaan kredit di bidang pertambangan adalah untuk tambang biji logam, minyak dan gas bumi. Sektor perdagangan menyerap kredit sebesar Rp 389,3 milyar (36,2 persen), yang terutama digunakan untuk kegiatan distribusi, pembiayaan impor dan perhotelan. Kemudian kredit untuk sektor lain-lain sebesar Rp 223,3 milyar (20,8 persen) antara lain untuk pembiayaan usaha di bidang pengangkutan laut, darat dan real estate.

Posisi kredit di Dati I Jawa Timur pada waktu yang sama adalah sejumlah Rp 327,7 milyar atau 14,8 persen dari kredit untuk seluruh Dati I. Sebagian besar dari jumlah kredit tersebut digunakan untuk sektor produksi yaitu sebesar Rp 203,2 milyar (62,0 persen). Menyusul sektor perdagangan dan sektor lain-lain masing-masing adalah sebesar Rp 78,1 milyar (23,8 persen) dan sebesar Rp 46,4 milyar (14,2 persen). Kredit untuk sektor produksi sebagian besar digunakan untuk kegiatan di bidang perindustrian yang meliputi industri pangan, terutama industri gula, industri logam dan kimia. Di sektor produksi pertanian penggunaan kredit diarahkan untuk pertanian rakyat dan perkebunan. Dalam pada itu kredit sektor perdagangan sebagian besar adalah untuk kegiatan distribusi dan pengadaan (opkoop). Merupakan bagian yang terbesar dalam menggunakan fasilitas kredit sektor lain-lain adalah kegiatan di bidang jasa angkutan darat.

Jumlah kredit perbankan untuk Dati I Jawa Barat pada akhir April 1977 mencapai jumlah sebesar Rp 218,2 milyar atau 9,9 persen. Kredit tersebut terdiri dari kredit untuk sektor produksi sebesar Rp 99,9 milyar (45,8 persen), sektor perdagangan sebesar Rp 31,0 milyar (14,2 persen) dan sektor lainnya sebesar Rp 87,3 milyar (40,0 persen). Seperti halnya pada Dati I Jawa Timur maka pola kredit perbankan di Jawa Barat sebagian besar adalah untuk pembiayaan sektor produksi. Sebagian besar kredit produksi ini dimanfaatkan untuk usaha perkebunan, industri tekstil dan pertanian rakyat.

Kredit perbankan yang disalurkan ke Dati I Jawa Tengah pada waktu yang sama telah mencapai jumlah sebesar Rp 158,3 milyar atau 7,2 persen. Dari jumlah tersebut sebesar Rp 108,3 milyar (68,4 persen) adalah untuk sektor produksi, sebesar Rp 24,1 milyar (15,2 persen) untuk sektor perdagangan dan sebesar Rp 25,9 milyar (16,4 persen) untuk sektor lain-lain. Penggunaan kredit di sektor produksi terutama untuk pembiayaan perkebunan, intensifikasi pertanian rakyat dan industri tekstil.

Tabel VI.9.

**PERKEMBANGAN KREDIT RUPIAH PERBANKAN MENURUT DATI I
TIDAK TERMASUK KREDIT LANGSUNG BANK INDONESIA**

APRIL 1977

(dalam milyar rupiah)

Dati I	Produksi	Perdagangan	Lain-lain	Jumlah
D.K.I. Jakarta Raya	461,9	389,3	223,3	1.074,5
Jawa Timur	203,2	78,1	46,4	327,7
Jawa Barat	99,9	31,0	87,3	218,2
Jawa Tengah	108,3	24,1	25,9	158,3
Sumatera Utara	59,4	26,0	17,7	103,1
Sulawesi Selatan	17,4	13,0	9,9	40,3
Lampung	17,1	18,4	4,2	39,7
Kalimantan Barat	30,4	7,1	1,8	39,3
Kalimantan Selatan	7,1	15,8	4,5	27,4
Kalimantan Timur	8,3	9,6	3,9	21,8
Sulawesi Utara	7,3	11,4	2,4	21,1
Sumatera Selatan	6,1	11,6	1,8	19,5
Sumatera Barat	6,4	7,2	5,1	18,7
Yogyakarta	9,7	4,1	4,7	18,5
Riau	8,2	3,8	4,8	16,8
Bali	4,4	7,2	4,4	16,0
Dati I lainnya	16,8	23,2	10,6	50,6
J U M L A H	1.071,9	680,9	458,7	2.211,5

Selanjutnya kredit perbankan yang digunakan oleh Dati I Sumatera Utara berjumlah Rp 103,1 milyar (4,7 persen). Sektor produksi menyerap kredit sebesar Rp 59,4 milyar (57,6 persen) yang sebagian besar digunakan untuk pembiayaan perkebunan dan industri kimia terutama industri crumb rubber. Sektor perdagangan dan sektor lainnya masing-masing memanfaatkan kredit sebesar Rp 26,0 milyar (25,2 persen) dan sebesar Rp 17,7 milyar (17,2 persen).

Kredit untuk Dati I Sulawesi Selatan, Kalimantan Barat, Daerah Istimewa Yogyakarta dan Riau terutama digunakan untuk pembiayaan sektor produksi. Berbeda halnya dengan daerah-daerah tersebut di atas, maka Dati I lainnya sebagian besar kredit digunakan sektor perdagangan. Perkembangan kredit perbankan untuk Dati I dapat diikuti pada Tabel VI.9.

6.3.2.5. Perkembangan pemberian kredit investasi

Di dalam usaha untuk lebih meningkatkan kredit investasi sebagai sumber pembiayaan pembangunan maka sejak awal tahun 1978 telah diadakan kembali perubahan penggolongan kredit investasi berdasarkan besarnya jumlah pinjaman dan suku bunganya. Jangka waktu kredit investasi juga telah diperpanjang menjadi maksimum 10 tahun termasuk masa tenggang selama 4 tahun. Sejak waktu tersebut batas kredit investasi untuk golongan I dinaikkan dari maksimum Rp 25 juta menjadi Rp 75 juta. Untuk golongan II dari Rp 25 juta sampai Rp 100 juta menjadi Rp 75 juta sampai Rp 200 juta, golongan III dari Rp 100 juta sampai Rp 300 juta menjadi Rp 200 juta sampai Rp 500 juta dan golongan IV dari Rp 300 juta keatas menjadi Rp 500 juta keatas. Sedangkan suku bunga untuk golongan I turun dari 12 persen menjadi 10,5 persen setahun, golongan II tetap 12 persen sedangkan golongan III dan IV turun dari 15 persen menjadi 13,5 persen setahun.

Sampai dengan akhir September 1977 pemberian kredit investasi yang disetujui perbankan diperkirakan mencapai jumlah sebesar Rp 365,3 milyar atau suatu kenaikan sebesar Rp 21,2 milyar (6,2 persen) dibandingkan dengan posisinya sebesar Rp 344,1 milyar pada akhir Maret 1977. Kenaikan tersebut digunakan untuk sektor industri sebesar Rp 9,9 milyar, sektor jasa-jasa sebesar Rp 7,4 milyar dan sektor pertanian sebesar Rp 2,9 milyar. Dalam pada itu sektor lain-lain meningkat dengan Rp 1,0 milyar, sedangkan sektor pertambangan tidak mengalami perubahan.

Dari jumlah kredit investasi yang disetujui sebesar Rp 365,3 milyar tersebut telah direalisasi sejumlah Rp 291,9 milyar atau 79,9 persen, suatu persentase realisasi kredit yang lebih tinggi dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya.

Tabel VI.10.
PERKEMBANGAN KREDIT INVESTASI
1969/1970 - 1977/1978
(dalam milyar rupiah)

	1969/1970 1970/1971 1971/1972 1972/1973 1973/1974 1974/1975						1975/1976				1976/1977				1977/1978			
	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Juni	Sept	Des	Maret	Juni	Sept	Des	Maret	Juni	Juli*	Agust*	Sept*
Yang disetujui perbankan	31,6	77,7	115,0	146,7	175,3	198,3	215,4	223,8	255,1	269,5	285,3	290,7	320,0	344,1	364,5	358,1	361,7	365,3
Pertanian	8,1	20,3	10,7	11,8	18,3	19,0	31,3	32,0	34,4	35,9	40,7	43,5	44,4	46,1	47,5	48,3	48,5	49,0
Industri	10,8	34,5	61,1	75,1	84,1	99,6	101,5	103,8	108,7	109,6	119,6	119,5	130,3	138,2	143,2	144,7	146,2	148,1
Pertambangan	0,9	0,3	0,4	0,5	0,5	0,2	0,2	0,2	0,1	5,2	5,2	5,3	5,3	5,3	5,3	5,3	5,3	5,3
Jasa - jasa	11,4	21,7	40,3	54,2	62,3	65,9	68,5	73,2	96,8	103,7	104,6	108,4	125,5	139,4	142,9	144,0	145,8	146,8
Lain - lain	0,4	0,9	2,5	5,1	10,1	13,6	13,9	14,6	15,1	15,1	15,2	14,0	14,5	15,1	15,6	15,8	15,9	16,1
Realisasi	16,6	49,2	76,7	96,8	119,3	142,7	154,6	166,2	177,8	196,4	208,7	223,9	246,2	265,6	279,1	283,3	287,5	291,9
Pertanian	5,6	13,5	6,2	7,9	9,7	13,4	18,0	24,0	26,9	29,3	32,1	36,1	38,9	40,9	43,0	43,6	44,3	45,0
Industri	4,9	20,1	44,9	57,5	61,0	72,4	75,2	76,5	78,3	81,9	84,3	86,3	94,1	98,8	104,0	105,6	107,3	110,4
Pertambangan	0,6	0,1	0,4	0,2	0,2	0,1	0,2	0,1	0,1	5,1	4,6	4,8	4,3	4,3	4,3	4,3	4,3	4,3
Jasa - jasa	5,4	14,9	24,7	29,3	41,2	46,7	51,0	55,7	62,2	70,4	76,7	87,2	100,0	111,5	117,2	119,0	120,7	121,1
Lain - lain	0,1	0,6	0,5	1,9	7,2	10,1	10,2	9,9	10,3	9,7	11,0	9,5	8,9	10,1	10,6	10,8	10,9	11,1

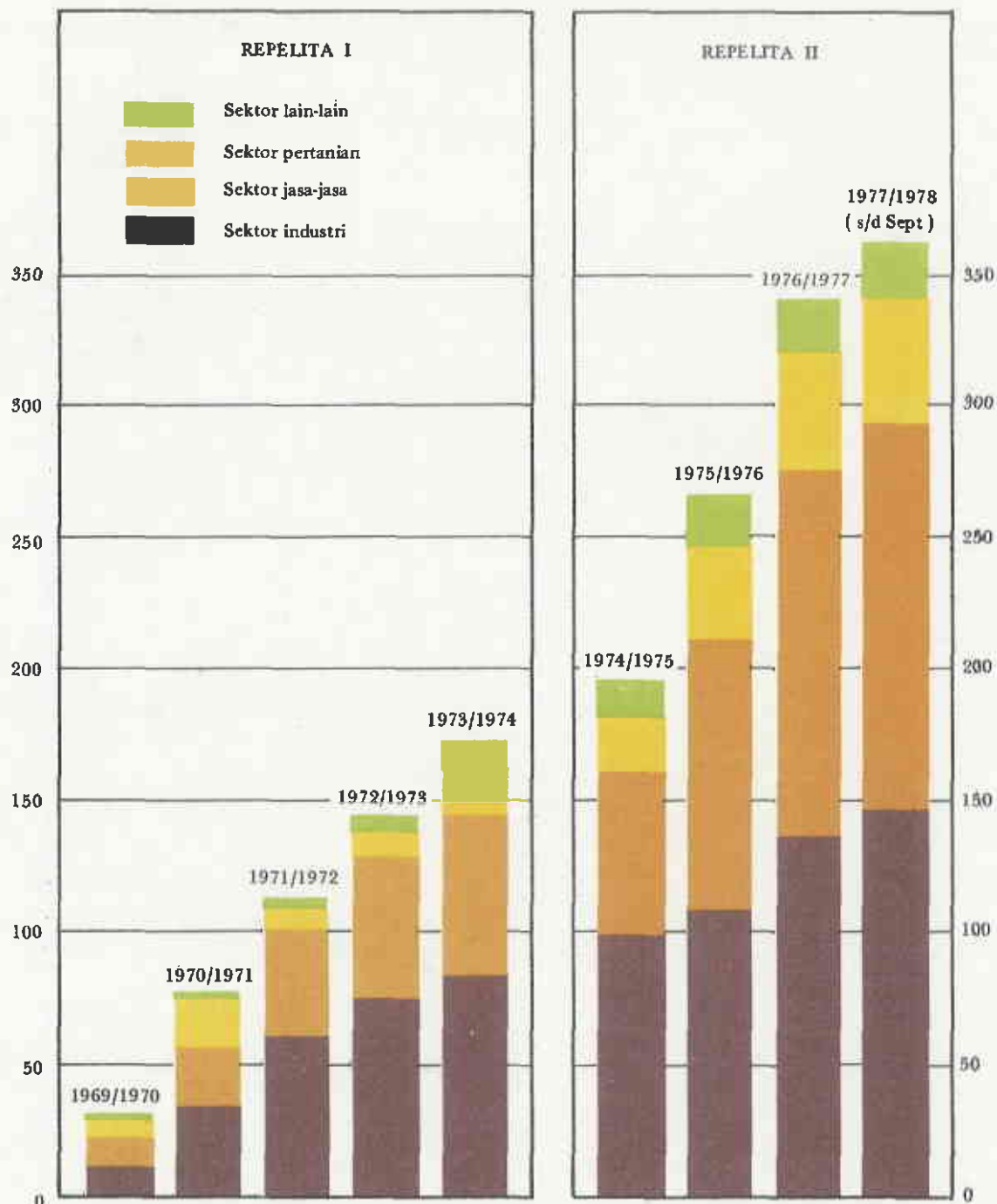
*) Angka sementara

Grafik VI. 6.

PERKEMBANGAN KREDIT INVESTASI YANG DISETUJUI PERBANKAN

1969/1970 - 1977/1978

(dalam milyar rupiah)



Kenaikan realisasi kredit investasi dalam tahun 1977/1978 sampai dengan September 1977 mencapai jumlah sebesar Rp 26,3 milyar (9,9 persen). Kenaikan tersebut terdiri dari peningkatan kredit sektor industri sebesar Rp 11,6 milyar (11,7 persen), sektor jasa-jasa sebesar Rp 9,6 milyar (8,6 persen), sektor pertanian sebesar Rp 4,1 milyar (10,0 persen) dan sektor lainnya sebesar Rp 1,0 milyar (9,9 persen). Sedangkan sektor pertambangan tidak mengalami perubahan. Perkembangan kredit investasi dapat diikuti pada Tabel VI.10.

6.3.2.6. Perkembangan Kredit Investasi Kecil (KIK), Kredit Modal Kerja Permanen (KMKP), Kredit Kecil (KK) dan Kredit CandaK Kulak (KCK)

Nilai permohonan Kredit Investasi Kecil (KIK) dan Kredit Modal Kerja Permanen (KMKP) yang disetujui sampai dengan akhir September 1977 telah mencapai jumlah sebesar Rp 169,6 milyar untuk 319.122 permohonan. KIK dan KMKP yang disetujui pada bulan Maret 1977 adalah sebesar Rp 130,1 milyar untuk 214.618 permohonan. Dengan demikian selama tahun 1977/1978 sampai dengan bulan September 1977 kredit tersebut mengalami peningkatan sebesar Rp 39,5 milyar (30,4 persen). Sejak diselenggarakannya program kredit tersebut, volumenya tetap menunjukkan adanya peningkatan. Dalam tahun 1974/1975 peningkatan KIK dan KMKP yang disetujui adalah sebesar Rp 26,5 milyar, tahun 1975/1976 sebesar Rp 38,2 milyar dan dalam tahun 1976/1977 sebesar Rp 55,2 milyar. Keadaan tersebut mencerminkan adanya peningkatan kegiatan usaha pada pengusaha kecil golongan ekonomi lemah. Memperhatikan perkembangan tersebut maka sejak Pebruari 1977 batas maksimum pemberian KIK dan KMKP masing-masing dinaikkan menjadi Rp 10 juta. Penambahan tersebut hanya diberikan kepada nasabah yang telah berhasil mengembangkan usahanya dengan baik. Untuk lebih mendorong kemampuan berusaha golongan ekonomi lemah, maka sejak awal Januari 1978 tingkat bunga KIK dan KMKP telah diturunkan masing-masing dari 12 persen dan 15 persen menjadi 10,5 persen dan 12 persen setahun. Perkembangan KIK dan KMKP dapat diikuti pada Tabel VI. 11.

Kenaikan nilai KIK dan KMKP yang disetujui sebesar Rp 39,5 milyar (30,4 persen) dalam tahun 1977/1978 sampai dengan akhir September terdiri dari peningkatan KIK sebesar Rp 12,5 milyar (22,7 persen) untuk 5.606 permohonan dan KMKP sebesar Rp 27,0 milyar (36,1 persen) untuk 98.898 permohonan. Dalam periode yang sama tahun lalu kenaikannya adalah sebesar Rp 27,0 milyar (36,1 persen).

Pemberian Kredit Kecil kepada para petani dan pengusaha kecil di desa-desa sampai dengan Juni 1977 mencapai jumlah sebesar Rp 8.467 juta. Dibandingkan dengan posisinya pada akhir Maret 1977 sebesar Rp 8.192 juta

Tabel VI. 11.

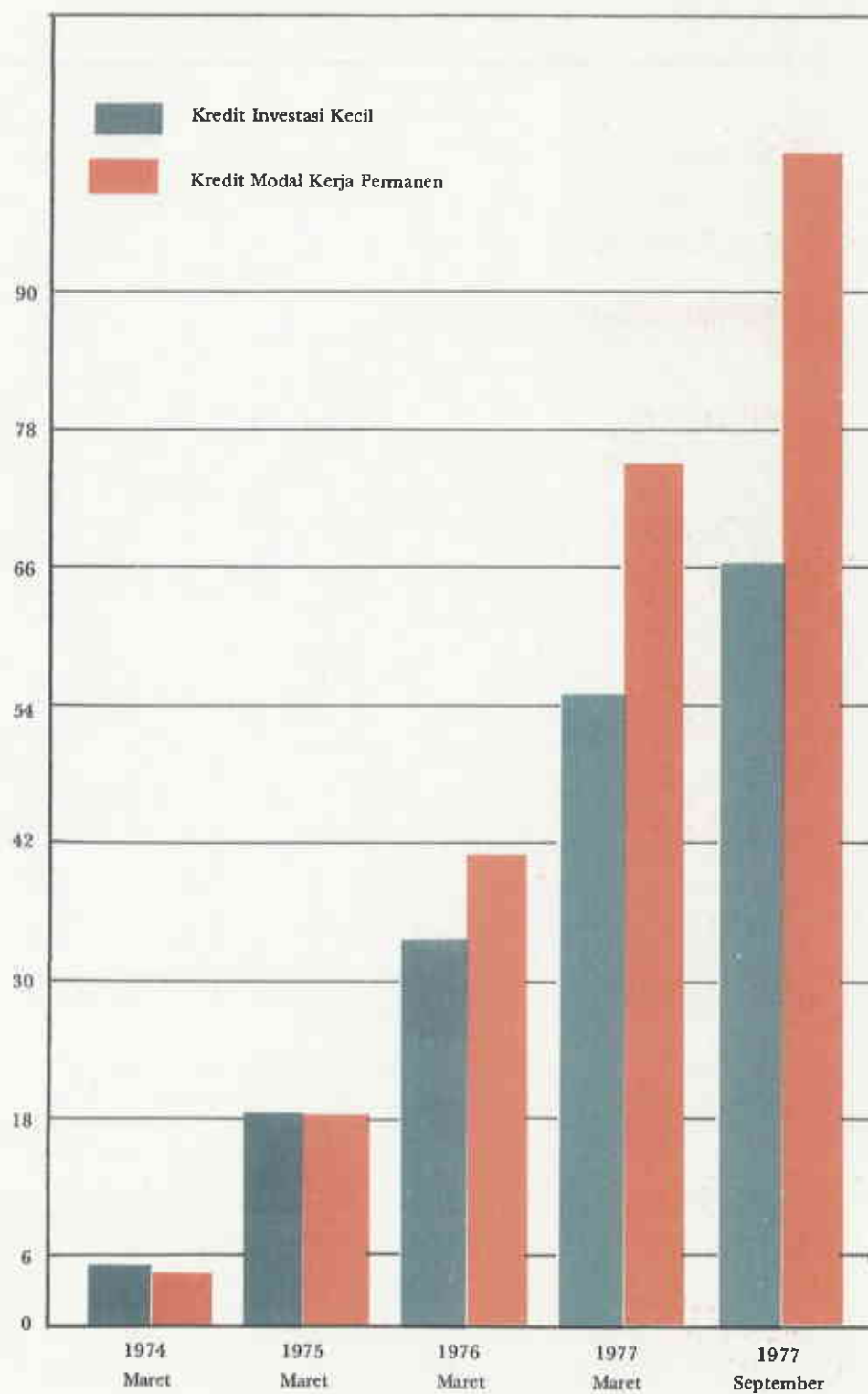
**PERKEMBANGAN KREDIT INVESTASI KECIL DAN KREDIT MODAL
KERJA PERMANEN YANG DISETUJUI
1974 - 1977
(dalam juta rupiah)**

W a k t u		K I K	K M K P
1974	Maret	5.667	4.488
	J u n i	11.573	11.069
	September	13.368	13.072
	Desember	15.253	15.502
1975	Maret	18.768	17.914
	J u n i	21.657	20.693
	September	24.186	24.702
	Desember	28.091	28.689
1976	Maret	34.090	40.756
	J u n i	39.025	49.210
	September	43.889	57.993
	Desember	49.602	67.080
1977	Januari	51.006	68.593
	Pebruari	52.305	70.634
	Maret	55.269	74.786
	April	58.245	80.124
	M e i	60.176	85.383
	J u n i	61.453	88.935
	J u l i	63.303	91.561
	Agustus	66.163	98.166
	September *)	67.797	101.771

*) Angka sementara

Grafik VI.7.

**PERKEMBANGAN KREDIT INVESTASI KECIL DAN KREDIT
MODAL KERJA PERMANEN YANG DISETUJUI, 1974 – 1977**
(dalam milyar rupiah)



Tabel VI. 12.
PERKEMBANGAN KREDIT KECIL, 1974 - 1977

W a k t u		Jumlah peminjam	Nilai pinjaman (dalam juta rupiah)
1974	J u n i	9.697	410
	September	30.604	1.175
	Desember	46.750	1.618
1975	Maret	61.824	2.136
	J u n i	86.455	3.137
	September	107.052	4.141
	Desember	119.948	4.499
1976	Januari	116.769	4.359
	Pebruari	112.756	4.501
	Maret	131.603	5.029
	April	148.263	5.657
	M e i	163.085	6.036
	J u n i	147.087	5.650
	J u l i	160.645	6.079
	Agustus	166.730	6.288
	September	172.187	6.563
	Oktober	180.751	6.766
	Nopember	184.200	6.999
	Desember	192.369	7.217
1977	Januari	194.789	7.479
	Pebruari	200.690	7.933
	Maret	207.773	8.192
	April	209.565	8.342
	M e i	213.018	8.372
	J u n i *)	214.617	8.467

*) Angka sementara

maka selama Maret 1977 – Juni 1977 Kredit Kecil mengalami peningkatan sebesar Rp 275 juta (3,4 persen). Dari jumlah tersebut sebesar Rp 466 juta (6,9 persen) merupakan kenaikan Kredit Kecil untuk kegiatan eksploitasi, sedangkan untuk keperluan investasi menunjukkan penurunan sebesar Rp 191 juta (13,0 persen). Suku bunga Kredit Kecil untuk eksploitasi dan investasi masing-masing tidak mengalami perubahan yaitu sebesar 15 persen dan 12 persen setahun. Perkembangan Kredit Kecil dapat diikuti pada Tabel VI.12.

Dalam rangka membantu pengusaha kecil untuk mendapatkan fasilitas kredit perbankan, PT Askrindo dalam usahanya memberikan pertanggungan atas permohonan kredit. Selama tahun anggaran 1977/1978 sampai dengan bulan Juni 1977 PT Askrindo telah memberikan jaminan atas plafond kredit sebesar Rp 24,4 milyar kepada 41.870 peminjam di pelbagai daerah. Kredit yang dijamin tersebut digunakan untuk sektor perdagangan sebesar Rp 9,5 milyar (38,9 persen), sektor pertanian sebesar Rp 7,3 milyar (29,9 persen) dan sektor jasa sebesar Rp 4,0 milyar (16,4 persen). Kemudian untuk sektor industri sebesar Rp 2,1 milyar (8,6 persen) dan sektor lain-lain sebesar Rp 1,5 milyar (6,2 persen).

Sementara itu PT Bahana dalam usahanya menciptakan kondisi berusaha yang lebih baik bagi golongan pengusaha kecil, sampai dengan akhir Juni 1977 telah melakukan investasi sebesar Rp 470,2 juta. Dalam mengembangkan kegiatan usahanya PT Bahana masih dihadapkan pada masalah-masalah yang timbul dimana perusahaan kecil pada umumnya belum berbentuk Perseroan Terbatas.

Dalam rangka memperluas bantuan kepada golongan ekonomi lemah maka sejak Nopember 1976 telah diadakan program kredit baru untuk pedagang kecil di pedesaan, dikenal dengan Kredit Candak Kulak (KCK). Kredit tersebut diberikan dengan syarat yang lunak, prosedur yang sederhana dan tanpa jaminan. Sumber dana KCK berasal dari Pemerintah yang penyalurannya dilakukan melalui BUUD/KUD. Jumlah pinjaman berkisar antara Rp 2.000,- sampai dengan Rp 15.000,- untuk tiap nasabah dengan jangka waktu minimum lima hari dan maksimum tujuh bulan. Sampai akhir September 1977 perputaran Kredit Candak Kulak telah mencapai jumlah sebesar Rp 2.432,3 juta, yang meliputi 524.060 bakul-bakul dan pedagang kecil.

6.4. Lembaga-lembaga keuangan

6.4.1. Lembaga keuangan perbankan

Sejak dimulainya REPELITA I sampai menjelang akhir tahun ke empat

REPELITA II, sektor perbankan telah memberikan partisipasi yang positif dalam melancarkan pembangunan. Sektor perbankan telah menunjukkan kemajuan yang bertambah pesat, baik ditinjau dari besarnya kredit yang diberikan maupun dari jumlah kantor bank yang ada di seluruh Indonesia. Sampai akhir Juni 1977 telah tercatat sebanyak 1.014 buah kantor bank umum, 154 buah kantor bank pembangunan dan 14 buah kantor bank tabungan.

Di bidang pembinaan bank-bank, maka dalam usaha penyehatan bank umum swasta nasional telah diambil berbagai langkah seperti peningkatan kualitas manajemen dan karyawan, penambahan modal dan merger. Khusus mengenai usaha merger, sampai saat ini tercatat sebanyak 61 bank telah melakukan merger menjadi 22 kelompok. Usaha Pemerintah dalam melancarkan merger ini antara lain dengan memberikan keringkasan perpajakan. Sejak tahun 1971 telah lima kali diadakan perpanjangan waktu keringkasan perpajakan, dan kini diperpanjang lagi sampai akhir Maret 1979.

Bagi bank-bank umum swasta nasional yang tergolong kurang/tidak sehat diberi kesempatan untuk berusaha menjadi bank yang tergolong cukup sehat. Bila kesempatan ini tidak dipergunakan, maka izin usaha bank umum swasta yang bersangkutan akan dicabut. Bank-bank umum swasta nasional yang tergolong sehat/cukup sehat diberi kemungkinan untuk membuka kantor cabangnya di seluruh Indonesia, dengan ketentuan harus melakukan merger dengan bank lainnya.

Usaha lain di bidang pembinaan bank-bank dan dengan maksud untuk lebih meningkatkan dan memperluas penggunaan jasa-jasa perbankan oleh masyarakat, bank-bank diharuskan mengumumkan neracanya melalui mass media atau tempat-tempat lainnya yang dapat dilihat oleh masyarakat luas. Dengan demikian masyarakat dapat memperoleh informasi yang jelas mengenai keadaan keuangan suatu bank.

6.4.2. Lembaga keuangan bukan bank

Lembaga keuangan bukan bank di samping menghimpun dana dari masyarakat juga turut serta mengembangkan dan melancarkan pasar uang dan modal. Usaha di bidang pembiayaan perusahaan seperti pemberian kredit jangka menengah dan jangka panjang, penyertaan modal dan membantu perusahaan-perusahaan yang akan menjual saham-sahamnya kepada masyarakat adalah merupakan pelengkap dari usaha yang telah dilakukan oleh sektor perbankan di bidang pemberian kredit. Jumlah lembaga keuangan bukan bank adalah sebanyak 15 buah yang terdiri atas

2 lembaga pembiayaan pembangunan, 10 lembaga perantara penerbitan dan perdagangan surat-surat berharga dan 3 kantor perwakilan dari lembaga keuangan bukan bank. Termasuk jenis lembaga keuangan bukan bank lainnya adalah PT Askrindo dan PT Bahana. Lembaga keuangan bukan bank lainnya yang membantu golongan ekonomi lemah adalah Lembaga Jaminan Kredit Koperasi (LJKK). Lembaga ini bertugas memberikan jaminan kredit kepada koperasi-koperasi dalam memperoleh kredit dari bank, terutama koperasi yang dalam kegiatannya membantu penyediaan pangan seperti BUUD/KUD. Sampai akhir Agustus 1977 jumlah jaminan yang diberikan kepada koperasi mencapai jumlah Rp 18.127 juta.

6.4.3. Perasuransian

Posisi investasi dana asuransi pada akhir Desember 1976 adalah sebesar Rp 72.641 juta atau menunjukkan kenaikan sebesar Rp 25.317 juta (53,5 persen) dibandingkan dengan posisinya pada akhir Desember 1975. Kenaikan tersebut terdiri dari kenaikan investasi dana asuransi kerugian dan reasuransi sebesar Rp 7.027 juta (38,5 persen), kenaikan investasi dana asuransi jiwa sebesar Rp 3.426 juta (44,2 persen) dan kenaikan investasi dana asuransi sosial sebesar Rp 14.864 juta (69,7 persen). Meningkatnya jumlah dana tersebut menunjukkan makin berkembangnya kegiatan usaha di bidang perasuransian dan mencerminkan meningkatnya kesadaran masyarakat berasuransi melalui bimbingan dan penyuluhan yang terus dilakukan oleh Pemerintah. Kepada perusahaan asuransi kerugian nasional dan asing yang membentuk perusahaan patungan, diberikan pula ke-longgaran perpajakan sampai akhir Desember 1977.

Sektor perasuransian di Indonesia meliputi perusahaan asuransi sosial, asuransi jiwa dan asuransi kerugian. Perusahaan asuransi sosial masih tetap ditangani Pemerintah, sedangkan asuransi jiwa dan asuransi kerugian sebagian besar berada di tangan swasta nasional dan dalam bentuk gabungan dengan perusahaan asuransi asing. Perusahaan asuransi yang tergabung dalam sektor asuransi sosial adalah Perum Taspen, Perum Asabri, Perum Jasa Raharja dan Asuransi Kesehatan.

Dalam usaha meningkatkan asuransi sosial, Pemerintah telah membentuk Asuransi Sosial Tenaga Kerja (ASTEK) yang bertujuan menyediakan jaminan sosial untuk tenaga kerja, khususnya jaminan sosial yang secara minimum dan mutlak diperlukan. Program ASTEK meliputi Program Asuransi Kecelakaan Kerja dan Program Tabungan Hari Tua, yang dikaitkan dengan Asuransi Kematian.

Tabel VI. 13.
INVESTASI DANA, 1969 - 1976
(dalam juta rupiah)

Bidang	1969	1970	1971	1972	1973	1974	1975	1976
Asuransi kerugian dan reasuransi	1.103	2.073	4.344	5.475	8.889	12.827	18.247	25.274
Asuransi jiwa	30	222	404	961	2.051	2.527	7.743	11.169
Asuransi sosial	1.560	2.631	3.163	3.756	4.872	8.188	21.334	36.198
Jumlah	2.693	4.926	7.911	10.192	15.812	23.542	47.324	72.641

Jumlah dana yang berhasil dihimpun dari sektor asuransi sosial adalah sebesar Rp 36.198 juta atau 49,8 persen dari seluruh jumlah investasi dana sektor perasuransian. Di sektor asuransi jiwa, masih tetap berlaku ketentuan larangan beroperasinya perusahaan asuransi jiwa asing. Dari 12 perusahaan yang berkecimpung di sektor asuransi ini, 11 perusahaan adalah milik swasta nasional dan 1 perusahaan milik negara. Dana yang terhimpun melalui sektor asuransi jiwa adalah sebesar Rp 11.169 juta atau 15,4 persen dari seluruh jumlah investasi dana.

Adapun perusahaan yang melakukan kegiatan di sektor asuransi kerugian sampai saat ini terdiri dari 1 perusahaan asuransi kerugian milik negara, 3 perusahaan reasuransi, 39 perusahaan asuransi kerugian swasta nasional dan 12 perusahaan asuransi kerugian asing. Sesuai dengan anjuran Pemerintah, maka 11 dari perusahaan asuransi kerugian asing tersebut telah mengalihkan bentuk usahanya menjadi perusahaan patungan dengan perusahaan asuransi kerugian nasional, sedangkan 1 perusahaan lagi masih dalam taraf penyelesaian. Untuk lebih meningkatkan kemampuan perusahaan asuransi kerugian, maka sejak bulan Juli 1974 secara bertahap modal setor perusahaan tersebut ditingkatkan minimal sebesar Rp 100 juta. Selanjutnya kebijaksanaan Pemerintah untuk menjaga kelestarian kehidupan perusahaan pialang asuransi kerugian nasional, maka diadakan pembatasan jumlah perusahaan serta larangan didirikannya perusahaan pialang asuransi kerugian asing. Posisi investasi dana dari sektor asuransi kerugian adalah sebesar Rp 25.274 juta atau 34,8 persen dari jumlah seluruh investasi dana. Perkembangan investasi dana dapat diikuti pada Tabel VI. 13.

6.4.4. Pasar uang dan modal

Pembentukan pasar modal di Indonesia merupakan langkah penting ke arah peningkatan usaha pembangunan dan terwujudnya pemerataan pendapatan. Untuk tujuan tersebut oleh Pemerintah telah dibentuk Badan Pembina Pasar Modal, Badan Pelaksana Pasar Modal dan PT Danareksa. Tugas Badan Pelaksana Pasar Modal adalah menilai perusahaan yang akan menjual saham-sahamnya melalui pasar modal dan secara terus menerus mengikuti perkembangannya, serta menyelenggarakan bursa pasar modal yang efektif dan efisien. Dengan demikian hanya perusahaan yang benar-benar sehat dan mempunyai prospek baik yang dapat beroperasi di pasar modal.

Persiapan ke arah terbentuknya pasar modal memang telah dilakukan Pemerintah sejak beberapa tahun yang lalu. Sesungguhnya pasar modal telah ada di

Indonesia sejak akhir tahun 1912. Sampai awal Perang Dunia ke II perdagangan efek dilakukan dalam keadaan bebas transaksi dan dapat pula dilakukan di luar bursa. Para pemilik modal adalah orang Belanda, sedangkan masyarakat Indonesia tidak ikut dalam kegiatan pasar modal, disebabkan oleh pendapatan yang rendah atau keadaan perusahaan dengan keuangan yang relatif rendah. Di masa pendudukan Jepang kegiatan pasar modal ditutup. Sesudah perang kemerdekaan kebutuhan untuk membuka kembali perdagangan efek sangat dirasakan.

Dalam tahun 1952 telah dibentuk Perserikatan Perdagangan Uang dan Efek-efek yang disertai tugas menyelenggarakan bursa efek-efek. Pada tahun 1958 kegiatan pasar modal tampak menurun antara lain disebabkan penasionalisasian perusahaan-perusahaan Belanda dan timbulnya inflasi. Tingginya tingkat inflasi pada tahun 1960-an menyebabkan berkurangnya kepercayaan masyarakat untuk menanamkan dana dalam bentuk efek-efek.

Kestabilan ekonomi dan keuangan yang dewasa ini dicapai merupakan titik tolak bagi dimulainya kembali kegiatan pasar modal. Untuk membiayai pembangunan diperlukan sejumlah dana, di samping dana yang berasal dari APBN dan dari sektor perbankan, sumber dana lainnya bagi pengembangan dunia usaha antara lain adalah melalui penjualan saham-saham perusahaan kepada masyarakat. PT Danareksa bertugas membeli saham-saham perusahaan melalui pasar modal yang kemudian dipecah menjadi sertifikat-sertifikat saham dengan nilai nominal Rp 10.000,—. Dengan dipecahnya menjadi sertifikat saham maka masyarakat luas seperti golongan pegawai dan karyawan-karyawan perusahaan dapat memilikinya. Bagi pemilik sertifikat saham diberikan dividen dan keuntungan lain berupa perubahan kurs yang terjadi sebagai imbalannya. Untuk memberi kesempatan seluas mungkin kepada masyarakat, maka PT Danareksa menyelenggarakan penjualan sertifikat saham di seluruh daerah melalui bank-bank Pemerintah serta memberikan penjelasan dan penerangan seperti tata cara pembelian sertifikat saham. Dalam mencegah penumpukan pemilikan sertifikat saham pada seseorang atau sekelompok orang, PT Danareksa hanya menjual sebanyak-banyaknya 100 sertifikat saham dari suatu perusahaan bagi seseorang.

6.5. Perkiraan jumlah uang beredar dan kredit rupiah perbankan tahun 1978/1979

Perkiraan jumlah uang beredar dilakukan berdasarkan keperluan akan pengendalian jumlahnya bagi pemeliharaan kestabilan dan peningkatan pembangunan. Orientasi daripada perkiraan jumlah uang beredar dengan demikian adalah kepada

kedua hal tersebut. Perubahan yang terjadi pada asumsi-asumsi di dalam memperkirakan jumlah uang beredar, dapat mengakibatkan adanya perbedaan antara hasil perkiraan dan realisasinya. Oleh karena itu senantiasa diadakan penyesuaian dengan perkembangan yang terjadi. Sedangkan perkiraan kredit perbankan diperlukan agar pertambahannya adalah sesuai dengan perkiraan pertumbuhan uang beredar.

Apabila pada tahun 1978/1979 kenaikan harga dianggap lebih rendah dibandingkan tahun sebelumnya, maka jumlah uang beredar dalam tahun 1978/1979 diperkirakan akan meningkat sebesar Rp 497,7 milyar (22,0 persen). Sedangkan kredit perbankan bertambah dengan Rp 422,7 milyar (14,5 persen). Sehingga posisi jumlah uang beredar dan kredit perbankan pada akhir tahun 1978/1979 diperkirakan masing-masing sebesar Rp 2.760,1 milyar dan Rp 3.338,0 milyar.

Tabel VI.14.
JUMLAH UANG BEREDAR DAN KREDIT PERBANKAN
 (dalam milyar rupiah)

W a k t u	Jumlah uang beredar	Kredit perbankan 1)
1969/1970	Maret 210,8	261,3
1970/1971	Maret 270,2	372,6
1971/1972	Maret 360,3	510,0
1972/1973	Maret 530,3	685,0
1973/1974	Maret 784,3	1.089,2
1974/1975	Maret 1.027,1	1.451,6
1975/1976	Juni 1.116,8	1.625,0
	September 1.264,3	1.794,5
	Desember 1.250,1	1.844,6
	Maret 1.427,9	2.004,5
1976/1977	Juni 1.432,7	2.160,6
	September 1.607,5	2.318,3
	Desember 1.602,9	2.422,2
	Maret 1.810,6	2.524,4
1977/1978 ²⁾	Maret 2.262,4	2.915,3
1978/1979 ²⁾	Maret 2.760,1	3.338,0

1) Tidak termasuk kredit dalam valuta asing

2) Prognosa

B A B VII

ANGGARAN PENDAPATAN DAN BELANJA NEGARA

7.1. Pendahuluan

Untuk menunjang usaha stabilisasi dan pembangunan yang semakin meluas, maka dalam pelaksanaan REPELITA pola kebijaksanaan di bidang penerimaan dan pengeluaran negara senantiasa dikendalikan secara harmonis dan terpadu ke arah kebijaksanaan anggaran yang berimbang dan dinamis. Di dalam hubungan ini kebijaksanaan keuangan negara tidak hanya berfungsi untuk menciptakan anggaran yang berimbang, akan tetapi berimbang dalam tingkat yang selalu meningkat dan mampu menciptakan tabungan Pemerintah.

Dengan berbagai usaha peningkatan penerimaan dalam negeri dan mengarahkan segala jenis pengeluaran rutin secara selektif sesuai dengan prioritas, maka sejak tahun anggaran 1969/1970 telah berhasil dihimpun suatu tabungan Pemerintah. Tabungan Pemerintah tersebut merupakan selisih antara penerimaan dalam negeri dengan pengeluaran rutin. Di dalam perkembangannya, tabungan Pemerintah ini selalu mengalami peningkatan. Hal ini terjadi oleh karena peningkatan penerimaan dalam negeri selalu lebih besar daripada pengeluaran rutinnya. Dengan demikian, maka kemampuan untuk membangun yang bertumpu pada kekuatan sendiri secara bertahap akan semakin meningkat. Bila dalam tahun 1969/1970 tabungan Pemerintah baru mencapai Rp 27,2 milyar, yang berarti baru mampu membiayai 23,0 persen dari pengeluaran pembangunan, maka pada tahun 1977/1978 direncanakan dapat dihimpun tabungan Pemerintah sebesar Rp 1.404,8 milyar. Hal ini berarti bahwa 64,8 persen pengeluaran anggaran pembangunan akan dapat dibiayai dengan kekuatan sendiri. Untuk lebih mempercepat pelaksanaan pembangunan, maka di samping tabungan Pemerintah, masih diperlukan pula dana bantuan luar negeri sebagai pelengkap. Tabungan Pemerintah bersama-sama dengan bantuan luar negeri merupakan dana pembangunan.

Sejalan dengan makin luasnya jangkauan pembangunan, dalam APBN 1978/1979 direncanakan volume APBN dan tabungan Pemerintah yang semakin meningkat. Dalam pada itu, prinsip anggaran berimbang yang dinamis dalam tahun anggaran 1978/1979 tetap akan merupakan suatu pokok kebijaksanaan Pemerintah yang akan digunakan sebagai alat penunjang bagi tercapainya sasaran-sasaran pembangunan yang telah digariskan, dengan tetap mempertahankan kestabilan yang telah dicapai.

7.2. Pelaksanaan APBN 1977/1978

7.2.1. U m u m

Sesuai dengan garis kebijaksanaan dalam tahun 1977/1978, yaitu dalam rangka meningkatkan sumber-sumber pembiayaan khususnya yang berasal dari dalam negeri, maka dalam semester I - 1977/1978 telah berhasil diciptakan tabungan Pemerintah sebesar Rp 806,2 milyar. Jumlah tersebut merupakan selisih antara penerimaan dalam negeri dan pengeluaran rutin masing-masing Rp 1.677,5 milyar dan Rp 871,3 milyar. Dibandingkan dengan semester I - 1976/1977 terdapat peningkatan tabungan Pemerintah sebesar Rp 218,1 milyar, yaitu merupakan hasil peningkatan penerimaan dalam negeri sebesar Rp 415,7 milyar dan pengeluaran rutin sebesar Rp 197,6 milyar.

Beberapa langkah kebijaksanaan di bidang penerimaan negara telah dilakukan untuk menunjang sasaran-sasaran APBN 1977/1978 yaitu antara lain berupa penurunan beban pajak pendapatan, penyesuaian tarif MPO atas beberapa jenis barang ekspor, penyebarluasan SPT, usaha meningkatkan kegairahan eksplorasi dan eksploitasi minyak, penyesuaian harga pita cukai serta berbagai kebijaksanaan lainnya untuk mendorong perkembangan industri dalam negeri dan perdagangan pada umumnya. Di lain pihak pada bidang pengeluaran rutin terus diusahakan adanya efisiensi, pengarahannya, pembinaan serta pengawasan. Atas dasar kebijaksanaan-kebijaksanaan tersebut diharapkan peranan tabungan Pemerintah yang diperoleh dari sumber-sumber dalam negeri tersebut akan selalu dapat ditingkatkan.

Di samping tabungan Pemerintah sebesar Rp 806,2 milyar dalam semester I-1977/1978, juga telah direalisasikan dana bantuan luar negeri sebesar Rp 414,8 milyar, yang terdiri dari bantuan program Rp 10,0 milyar dan bantuan proyek sebesar Rp 404,8 milyar.

Dari dana pembangunan yang berhasil dihimpun tersebut, antara lain digunakan untuk menunjang pembangunan daerah Rp 135,1 milyar, pembiayaan Departemen/Lembaga Rp 282,7 milyar dan pembiayaan lain-lain Rp 51,8 milyar. Di samping itu telah direalisasikan juga pengeluaran pembangunan dalam bentuk bantuan proyek sebesar Rp 404,8 milyar.

Hasil pelaksanaan APBN selama semester I - 1977/1978 secara keseluruhan dapat dilihat pada Tabel VII. 1.

7.2.2. Penerimaan dalam negeri

Kebijaksanaan penerimaan negara senantiasa diarahkan untuk mencapai

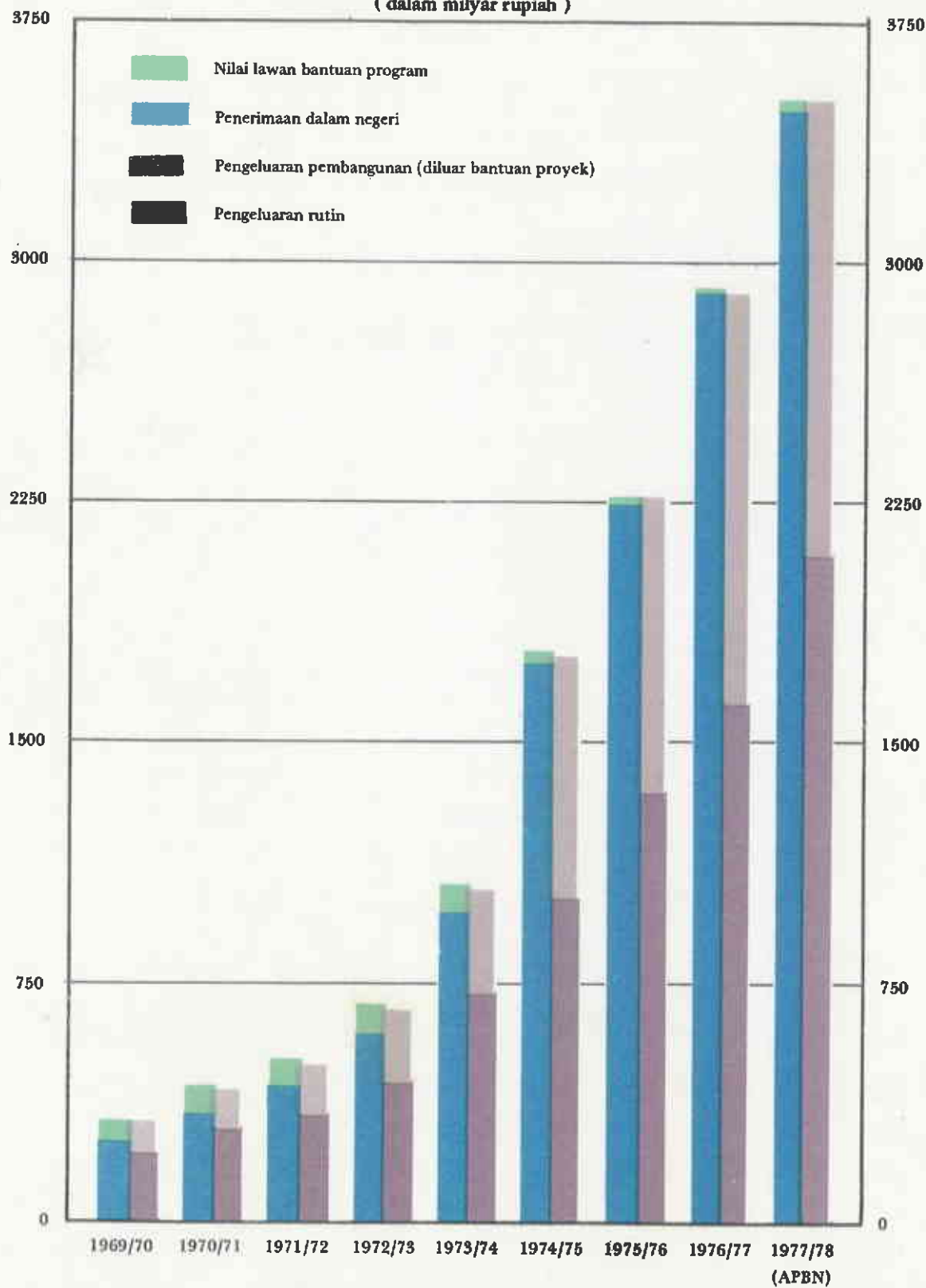
Tabel VII.1.

IKHTISAR APBN, 1969/1970 - 1977/1978
(dalam milyar rupiah)

	1969/1970	1970/1971	1971/1972	1972/1973	1973/1974	1974/1975	1975/1976	1976/1977	1977/1978
									Semester I*)
Penerimaan dalam negeri	243,7	344,6	428,0	590,6	967,7	1.753,7	2.241,9	2.906,0	1.677,5
Pengeluaran rutin	216,5	288,2	349,1	438,1	713,3	1.016,1	1.332,6	1.629,8	871,3
Tabungan Pemerintah	27,2	56,4	78,9	152,5	254,4	737,6	909,3	1.276,2	806,2
Bantuan luar negeri	91,0	120,4	135,5	157,8	203,9	232,0	491,6	783,8	414,8
a. bantuan program	(65,7)	(78,9)	(90,5)	(95,5)	(89,8)	(36,1)	(20,2)	(10,2)	(10,0)
b. bantuan proyek	(25,3)	(41,5)	(45,0)	(62,3)	(114,1)	(195,9)	(471,4)	(773,6)	(404,8)
Dana pembangunan	118,2	176,8	214,4	310,3	458,3	969,6	1.400,9	2.060,0	1.221,0
Pengeluaran pembangunan	118,2	169,6	195,9	298,2	450,9	961,8	1.397,7	2.054,5	874,4
a. nilai rupiah	(92,9)	(128,1)	(150,9)	(235,9)	(336,8)	(765,9)	(926,3)	(1.280,9)	(469,6)
b. bantuan proyek	(25,3)	(41,5)	(45,0)	(62,3)	(114,1)	(195,9)	(471,4)	(773,6)	(404,8)
Saldo anggaran lebih/kurang	-	+ 7,2	+ 18,5	+ 12,1	+ 7,4	+ 7,8	+ 3,2	+ 5,5	+ 346,6

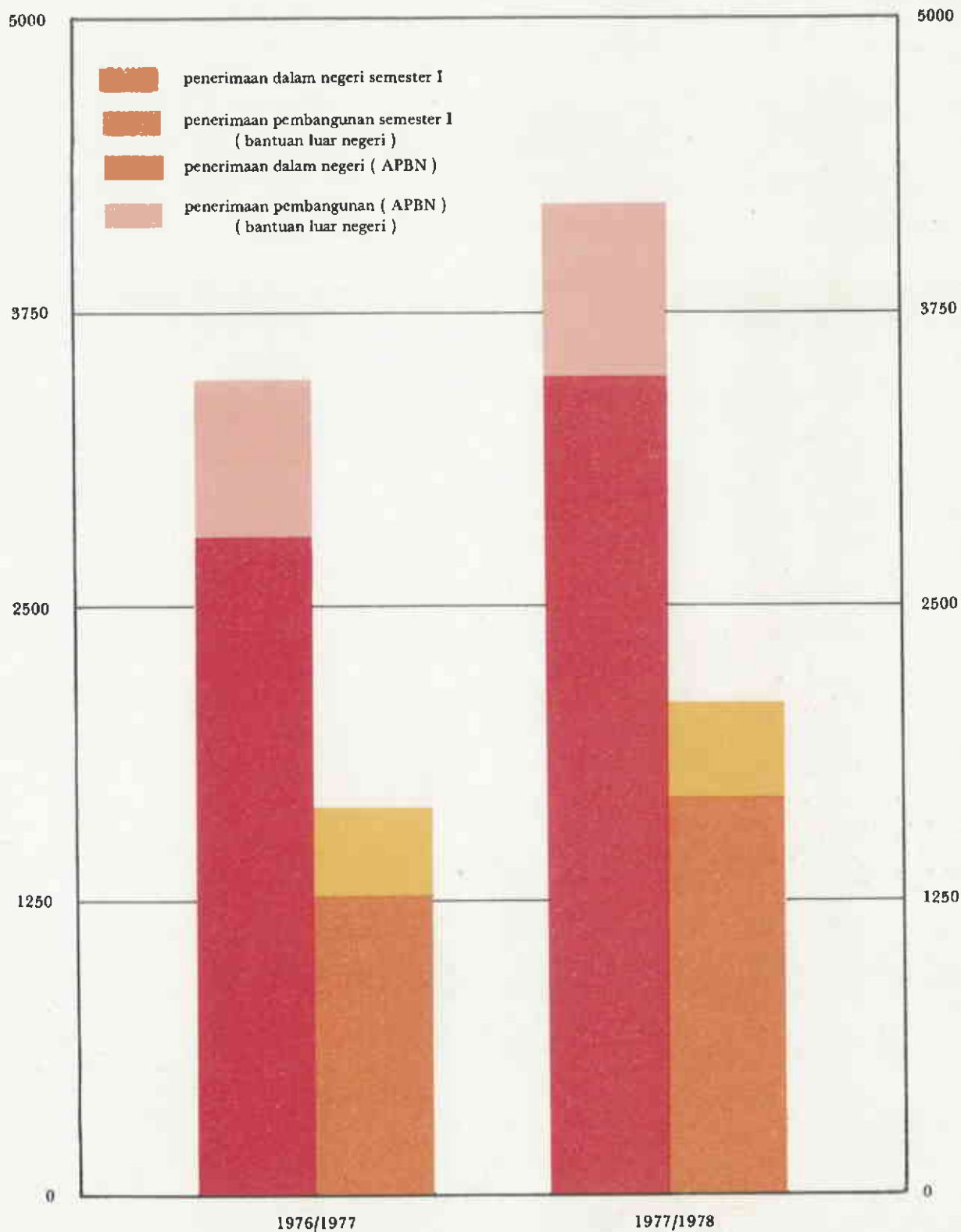
*) Angka sementara

Grafik VII.1.
PERKEMBANGAN APBN, 1969/1970 – 1977/1978
 (dalam milyar rupiah)



PENERIMAAN NEGARA, 1976/1977 — 1977/1978

(dalam milyar rupiah)



beberapa sasaran yaitu di samping usaha untuk menghimpun dan meningkatkan sumber-sumber pembiayaan dalam negeri juga diarahkan untuk menciptakan iklim perpajakan yang semakin baik bagi pertumbuhan industri, perdagangan, kestabilan harga dan perekonomian pada umumnya. Kebijakan tersebut lebih lanjut diharapkan akan dapat memperluas kesempatan kerja, meratakan pendapatan masyarakat dan sebagainya. Dalam hubungan ini Pemerintah antara lain telah memberikan berbagai fasilitas perpajakan kepada dunia usaha. Di samping itu untuk membina perkembangan industri dalam negeri telah pula dilaksanakan pembatasan impor terhadap jenis barang yang telah cukup dihasilkan di dalam negeri. Dalam semester I - 1977/1978 realisasi penerimaan dalam negeri dapat mencapai Rp 1.677,5 milyar yang terdiri dari pajak langsung Rp 1.230,8 milyar, pajak tidak langsung Rp 392,9 milyar dan penerimaan bukan pajak Rp 53,8 milyar. Apabila dibandingkan dengan realisasi semester I tahun sebelumnya, maka realisasi penerimaan dalam negeri semester I - 1977/1978 telah menunjukkan peningkatan Rp 415,7 milyar, atau 32,9 persen.

Berdasarkan Tabel VII. 2. dapat dilihat bahwa meningkatnya penerimaan dalam negeri tersebut disebabkan karena peningkatan penerimaan pajak langsung di luar minyak sebesar Rp 57,6 milyar, peningkatan penerimaan pajak tidak langsung di luar minyak Rp 50,9 milyar, peningkatan penerimaan minyak Rp 301,0 milyar dan peningkatan penerimaan bukan pajak Rp 6,2 milyar.

Secara keseluruhan realisasi penerimaan pajak langsung dalam semester I - 1977/1978 adalah sebesar Rp 1.230,8 milyar yang terdiri dari pajak pendapatan sebesar Rp 46,0 milyar, pajak perseroan sebesar Rp 62,8 milyar, pajak perseroan minyak sebesar Rp 983,1 milyar, MPO sebesar Rp 97,1 milyar, Ipeda sebesar Rp 27,8 milyar dan penerimaan pajak langsung lainnya sebesar Rp 14,0 milyar (Tabel VII. 3.).

Melalui usaha untuk menciptakan iklim perpajakan yang semakin baik bagi perkembangan dunia usaha dan kesempatan kerja serta pengaruh perkembangan ekonomi pada umumnya, maka secara bertahap penerimaan pajak pendapatan dan pajak perseroan terus dapat diusahakan peningkatannya.

Apabila dalam semester I - 1976/1977 penerimaan pajak pendapatan adalah sebesar Rp 39,1 milyar, maka untuk periode yang sama dalam tahun 1977/1978 penerimaan tersebut telah meningkat menjadi Rp 46,0 milyar. Sebagaimana halnya dengan kebijaksanaan tahun-tahun sebelumnya, maka dalam rangka meningkatkan pendapatan masyarakat, Pemerintah juga telah menurunkan beban pajak pendapatan tahun 1977.

T a b e l V I I . 2.
PENERIMAAN DALAM NEGERI, 1977/1978
(dalam milyar rupiah)

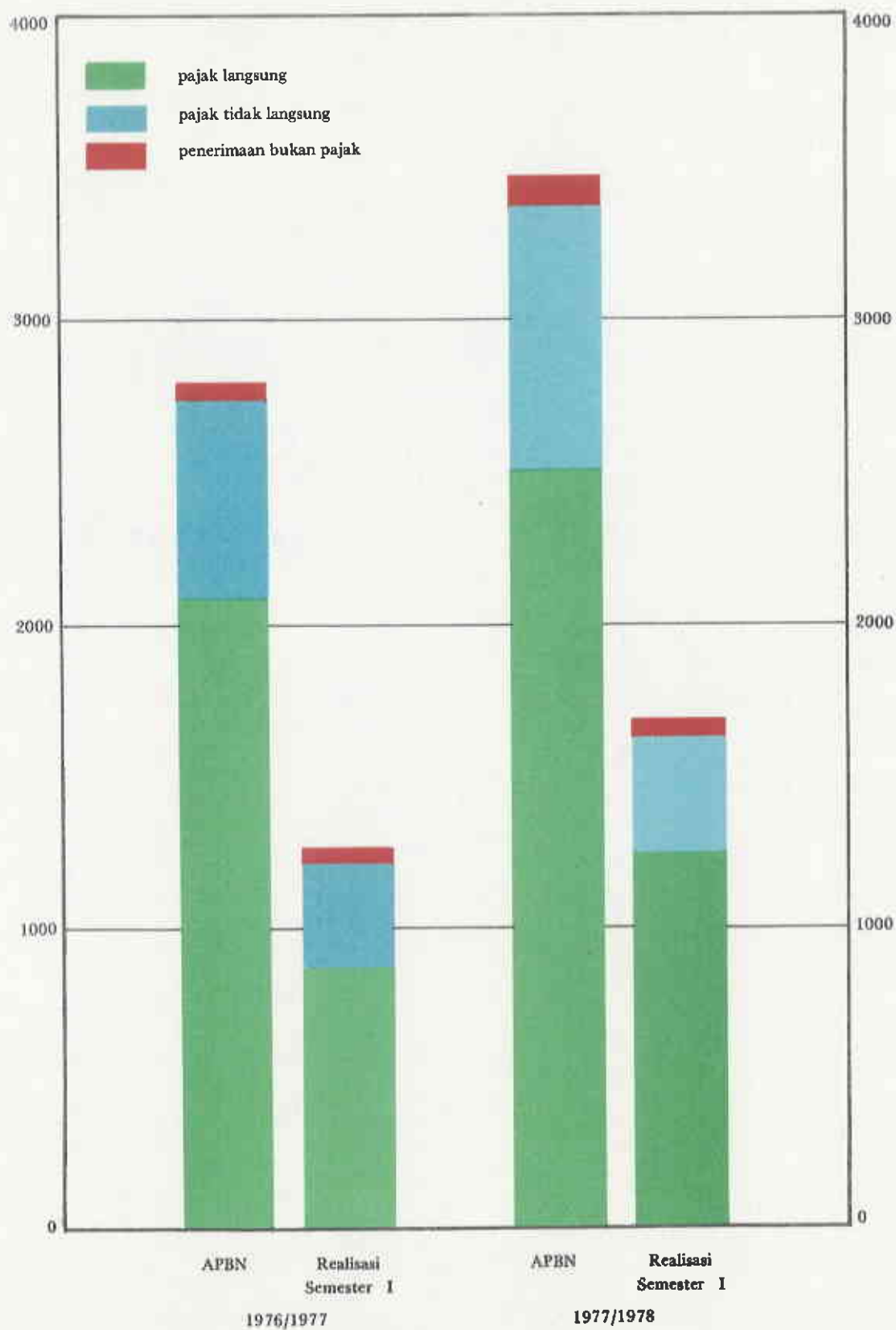
Jenis penerimaan	1976/1977	1977/1978	Kenaikan %
	Semester I	Semester I *)	
Pajak langsung	861,1	1.230,8	42,9
Pajak tidak langsung	353,1	392,9	11,3
Penerimaan bukan pajak	47,6	53,8	13,0
J u m l a h	1.261,8	1.677,5	32,9

*) Angka sementara

Grafik VII. 3.

PENERIMAAN DALAM NEGERI, 1976/1977 – 1977/1978

(dalam milyar rupiah)



Pajak perseroan sebagai salah satu sumber penerimaan pajak yang berasal dari perusahaan-perusahaan dalam semester I - 1977/1978 realisasinya adalah sebesar Rp 62,8 milyar. Bila dibandingkan dengan realisasi semester I - 1976/1977 terdapat peningkatan Rp 8,3 milyar atau 15,2 persen. Meningkatnya penerimaan pajak baik yang diperoleh dari pendapatan perorangan maupun yang dipungut atas laba dari perusahaan-perusahaan tersebut, juga terlihat pada realisasi penerimaan MPO yang dalam semester I - 1977/1978 telah meningkat sebesar 55,6 persen bila dibandingkan dengan semester I tahun sebelumnya.

Dalam semester I - 1977/1978 realisasi penerimaan pajak perseroan minyak adalah sebesar Rp 983,1 milyar atau 50,5 persen dari yang dianggarkan. Dibandingkan dengan realisasi semester I - 1976/1977 yang realisasinya mencapai Rp 671,0 milyar, terdapat peningkatan sebesar Rp 312,1 milyar atau 46,5 persen. Meningkatnya penerimaan pajak perseroan minyak tersebut antara lain disebabkan oleh adanya kenaikan harga ekspor minyak sekitar 10 persen yaitu sejak Januari 1977.

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, maka di samping pajak pendapatan dan pajak perseroan, penerimaan MPO juga telah menunjukkan peningkatan. Dalam semester I - 1977/1978 penerimaan MPO dapat mencapai Rp 97,1 milyar, berarti terdapat peningkatan sebesar Rp 34,7 milyar bila dibandingkan dengan semester I - 1976/1977. Apabila dibandingkan dengan yang direncanakan dalam APBN, maka realisasi penerimaan MPO adalah 49,4 persen. Peningkatan ini antara lain disebabkan karena pengaruh peningkatan pembangunan serta perkembangan perdagangan baik di sektor ekspor maupun impor. Di samping itu, Pemerintah juga telah melakukan penyesuaian tarif MPO untuk ekspor kayu, kopi dan barang ekspor lainnya sesuai dengan perkembangan harga ekspor pada umumnya.

Penerimaan iuran pembangunan daerah dalam semester I - 1977/1978 dapat mencapai Rp 27,8 milyar atau 65,4 persen dari yang dianggarkan. Apabila dibandingkan dengan realisasi semester I - 1976/1977, terdapat peningkatan sebesar Rp 4,6 milyar atau 19,8 persen. Dalam rangka meningkatkan daya guna dan tepat guna di bidang pemungutan dan penggunaan Ipeda, maka beberapa kebijaksanaan telah dilakukan oleh Pemerintah yaitu antara lain berupa pemberian tambahan bantuan pembangunan kepada Dati II yang dapat mencapai target serta penyempurnaan kerjasama yang lebih baik antara Direktorat Ipeda dengan Pemerintah Daerah dan peningkatan kegiatan-kegiatan team pemungut baik di tingkat kabupaten/kotamadya maupun di tingkat kecamatan.

T a b e l VII. 3.
PENERIMAAN PAJAK LANGSUNG, 1977/1978
 (dalam milyar rupiah)

Jenis penerimaan	1976/1977	1977/1978	Kenaikan %
	Semester I	Semester I *)	
Pajak pendapatan	39,1	46,0	17,6
Pajak perseroan	54,5	62,8	15,2
Pajak perseroan minyak	671,0	983,1	46,5
M P O	62,4	97,1	55,6
I p e d a	23,2	27,8	19,8
Lain - lain	10,9	14,0	28,4
J u m l a h	861,1	1.230,8	42,9

*) Angka sementara

Lain-lain pajak langsung yang terdiri dari pajak kekayaan, pajak atas bunga, dividen dan royalty serta lainnya, dalam semester I - 1977/1978 telah mencapai jumlah sebesar Rp 14,0 milyar. Apabila dibandingkan dengan realisasi semester I - 1976/1977 terdapat peningkatan Rp 3,1 milyar atau 28,4 persen.

Di samping usaha untuk meningkatkan penerimaan pajak langsung, maka penerimaan pajak tidak langsung juga terus dilakukan usaha peningkatannya. Kebijakan ini adalah sejalan dengan semakin besarnya jumlah pembiayaan yang diperlukan baik untuk pembelanjaan rutin maupun untuk pembangunan. Bila dalam semester I - 1977/1978 penerimaan pajak langsung telah meningkat dengan 42,9 persen, maka dalam periode yang sama penerimaan pajak tidak langsung telah meningkat sebesar 11,3 persen. Perkembangan penerimaan pajak tidak langsung erat hubungannya dengan kehidupan sektor industri, produksi dan perdagangan. Secara terperinci perkembangan tersebut dapat dilihat pada Tabel VII.4.

Realisasi penerimaan pajak penjualan dalam semester I - 1977/1978 adalah sebesar Rp 81,0 milyar yang berarti terdapat peningkatan sebesar Rp 5,9 milyar atau 7,9 persen bila dibandingkan dengan realisasi semester I - 1976/1977. Peningkatan ini disebabkan antara lain oleh karena adanya perkembangan produksi dan perdagangan dalam negeri serta adanya intensifikasi di bidang pemungutan pajaknya.

Dalam pada itu untuk menciptakan iklim yang sehat bagi berkembangnya produksi dalam negeri, maka terhadap barang-barang tertentu yang diimpor juga dikenakan pajak penjualan impor. Sebagaimana halnya dengan pajak penjualan, maka realisasi penerimaan pajak penjualan impor dalam semester I - 1977/1978 juga telah dapat ditingkatkan. Realisasi pajak penjualan impor dalam periode tersebut adalah sebesar Rp 53,6 milyar dan bila dibandingkan dengan realisasi semester I - 1976/1977 telah terjadi peningkatan sebesar Rp 3,6 milyar atau 7,2 persen. Peningkatan tersebut terjadi antara lain karena adanya kenaikan impor serta pengaruh dari usaha-usaha penanggulangan penyelundupan secara fisik dan administratif serta adanya peningkatan disiplin dan ketrampilan aparaturnya Pemerintah pada umumnya.

Jumlah penerimaan cukai dalam semester I - 1977/1978 adalah sebesar Rp 83,0 milyar yang berarti 48,9 persen dari yang direncanakan. Bila dibandingkan dengan realisasi semester I - 1976/1977 terdapat peningkatan Rp 23,9 milyar atau 40,4 persen. Berkembangnya penerimaan cukai antara lain disebabkan oleh karena adanya penyesuaian dasar pengenaan cukai gula dan kenaikan pita cukai tembakau

T a b e l VII.4.
PENERIMAAN PAJAK TIDAK LANGSUNG, 1977/1978
 (dalam milyar rupiah)

Jenis penerimaan	1976/1977	1977/1978	Kenaikan (%)
	Semester I	Semester I *)	
Pajak penjualan	75,1	81,0	7,9
Pajak penjualan impor	50,0	53,6	7,2
C u k a i	59,1	83,0	40,4
Bea masuk	126,1	131,0	3,9
Pajak ekspor	26,8	38,0	41,8
Penerimaan minyak lainnya	11,4	0,3	— 97,4
Lain-lain	4,6	6,0	30,4
J u m l a h	353,1	392,9	11,3

*) Angka sementara

serta pengaruh kenaikan produksi dan pemasarannya. Di samping itu tindakan-tindakan preventif dan represif untuk menanggulangi peredaran rokok polos serta usaha intensifikasi di bidang pemungutan dan pengawasan terus-menerus ditingkatkan.

Tindakan-tindakan preventif dan represif juga terus-menerus ditingkatkan untuk menanggulangi penyelundupan rokok-rokok impor pada khususnya dan barang-barang impor pada umumnya. Di dalam hubungan ini, Pemerintah antara lain telah melakukan pengawasan lebih intensif atas barang-barang impor serta pemeriksaan jabatan terhadap sejumlah barang impor tertentu yang termasuk dalam daftar barang-barang yang sering diselundupkan. Dalam semester I — 1977/1978 penerimaan bea masuk dapat mencapai Rp 131,0 milyar yang berarti telah menunjukkan suatu peningkatan sebesar Rp 4,9 milyar atau 3,9 persen dari realisasi semester I — 1976/1977.

Penerimaan pajak ekspor dalam semester I - 1977/1978 adalah sebesar Rp 38,0 milyar, yang berarti mencapai 56,7 persen dari yang direncanakan dalam APBN. Bila dibandingkan dengan semester I - 1976/1977 terdapat kenaikan sebesar Rp 11,2 milyar atau 41,8 persen. Di samping fungsinya di dalam bidang penerimaan, maka di dalam fungsi lainnya yang terpadu di dalam kebijaksanaan neraca pembayaran, kebijaksanaan pajak ekspor juga diarahkan untuk menunjang berkembangnya cadangan devisa yang sangat diperlukan bagi kepentingan impor barang-barang yang menunjang usaha-usaha pemantapan harga dan pembangunan yang sedang dilaksanakan. Di dalam usaha peningkatan ekspor tersebut, secara bertahap Pemerintah dalam tahun 1976 telah menurunkan pajak ekspor, khususnya terhadap barang-barang ekspor yang mempunyai prospek pemasaran yang baik akan tetapi mendapat persaingan di pasaran internasional.

Realisasi penerimaan minyak lainnya dalam semester I - 1977/1978 adalah sebesar Rp 0,3 milyar. Bila dibandingkan dengan semester I - 1976/1977 penerimaan ini mengalami penurunan yang antara lain disebabkan karena kenaikan harga bahan baku minyak mentah, kenaikan biaya angkutan serta kenaikan biaya pengadaan bahan baku lainnya. Perlu diketengahkan bahwa selama semester I - 1977/1978 Pemerintah tidak melakukan penyesuaian harga jual minyak, sehingga untuk jenis bahan bakar tertentu seperti misalnya terhadap harga minyak tanah, minyak bakar, minyak disel dan minyak solar, Pemerintah masih memberikan subsidi.

Jumlah penerimaan pajak tidak langsung lainnya, yang terdiri dari penerimaan

bea meterai, bea lelang dan lain-lain pajak tidak langsung, dalam semester I - 1977/1978 adalah sebesar Rp 6,0 milyar, yang berarti terjadi peningkatan Rp 1,4 milyar atau 30,4 persen bila dibandingkan dengan realisasi semester I tahun sebelumnya. Peningkatan tersebut adalah searah dengan berkembangnya dunia usaha dan perdagangan dewasa ini.

Dalam semester I - 1977/1978 penerimaan bukan pajak dapat direalisasi sebesar Rp 53,8 milyar, yang berarti 60,5 persen dari yang dianggarkan dalam APBN. Bidang penerimaan ini antara lain terdiri dari penerimaan Pemerintah atas bagian laba perusahaan-perusahaan negara dan berbagai macam penerimaan departemen-departemen.

Sebagai akibat pengaruh perkembangan ekonomi pada umumnya serta berbagai kebijaksanaan Pemerintah di sektor perdagangan, ekspor-impor dan sektor minyak, maka apabila dibandingkan dengan realisasi semester I - 1976/1977, terlihat peningkatan penerimaan pada semua sektor. Pada Tabel VII.5. dapat dilihat perkembangan masing-masing jenis penerimaan secara sektoral selama semester I - 1977/1978.

7.2.3. Penerimaan pembangunan

Realisasi bantuan luar negeri dalam semester I - 1977/1978 adalah sebesar Rp 414,8 milyar terdiri dari bantuan program Rp 10,0 milyar dan bantuan proyek Rp 404,8 milyar. Bila dibandingkan dengan realisasi semester I - 1976/1977 seluruh jumlah bantuan luar negeri tersebut telah meningkat sebesar Rp 36,9 milyar atau 9,8 persen. Bantuan dana yang berasal dari luar negeri ini, sepenuhnya digunakan untuk mempercepat dan memperluas pembangunan yang sedang dilaksanakan.

Dalam pada itu jumlah tabungan Pemerintah yang telah dapat dihimpun dalam semester I - 1977/1978 adalah sebesar Rp 806,2 milyar. Dengan demikian berarti bahwa sebagian besar pembiayaan pembangunan selama periode tersebut telah dapat dibiayai dari sumber-sumber dana dari dalam negeri. Di dalam hubungan ini jumlah dana pembangunan yang telah dapat dihimpun selama semester I - 1977/1978 adalah sebesar Rp 1.221,0 milyar yaitu 66,0 persen berasal dari sumber-sumber dana dari dalam negeri dan hanya 34,0 persen yang merupakan dana bantuan luar negeri.

Tabel VII. 5.

**PERKEMBANGAN PENERIMAAN DALAM NEGERI MENURUT SEKTOR,
1977/1978
(dalam milyar rupiah)**

Sektor/jenis penerimaan	1976/1977 Semester I	1977/1978 Semester I *)	Kenaikan (%)
I. Sektor usaha/perdagangan	328,9	417,7	27,0
a. Pajak pendapatan	39,1	46,0	17,6
b. Pajak perseroan	54,5	62,8	15,2
c. M P O	62,4	97,1	55,6
d. C u k a i	59,1	83,0	40,4
e. Pajak penjualan	75,1	81,0	7,9
f. I p e d a	23,2	27,8	19,8
g. Lain - lain	15,5	20,0	29,0
II. Sektor impor	176,1	184,6	4,8
a. Bea masuk	126,1	131,0	3,9
b. Pajak penjualan impor	50,0	53,6	7,2
III. Sektor ekspor	26,8	38,0	41,8
Pajak ekspor	26,8	38,0	41,8
IV. Sektor minyak	682,4	983,4	44,1
a. Pajak perseroan minyak	671,0	983,1	46,5
b. Penerimaan minyak lainnya	11,4	0,3	- 97,4
V. Penerimaan bukan pajak	47,6	53,8	13,0
J u m l a h	1.261,8	1.677,5	32,9

*) Angka sementara

7.2.4. Pengeluaran rutin

Realisasi pengeluaran rutin selama semester I-1977/1978 mencapai jumlah sebesar Rp 871,3 milyar. Dibandingkan dengan realisasi semester I-1976/1977 pengeluaran tersebut telah meningkat sebesar Rp 197,6 milyar atau menunjukkan kenaikan sebesar 29,3 persen. Sebagian besar realisasi pengeluaran rutin untuk semester I-1977/1978 digunakan untuk belanja pegawai, subsidi daerah otonom dan belanja barang. Dari realisasi semester I-1977/1978 sebesar Rp 871,3 milyar diantaranya Rp 448,2 milyar digunakan untuk belanja pegawai, Rp 230,9 milyar untuk subsidi daerah otonom dan Rp 132,4 milyar untuk belanja barang. Sisanya sebesar Rp 59,8 milyar digunakan untuk pembayaran bunga dan cicilan hutang dan lain-lain pengeluaran rutin. Perincian realisasi pengeluaran rutin selama semester I-1977/1978 dapat dilihat pada Tabel VII. 6.

Belanja pegawai tahun 1977/1978 dilaksanakan sesuai dengan kebijaksanaan perbaikan sistem penggajian yang sekaligus menaikkan gaji pegawai negeri/ABRI dan para penerima pensiun. Pengeluaran untuk belanja pegawai semester I-1977/1978 mencapai jumlah sebesar Rp 448,2 milyar. Bila dibandingkan dengan realisasi semester I-1976/1977 jumlah tersebut berarti meningkat dengan Rp 119,3 milyar atau bertambah sebesar 36,3 persen. Hal ini antara lain disebabkan karena dalam tahun anggaran 1977/1978 telah diadakan peningkatan minimum gaji pegawai negeri/ABRI serta para pensiunan. Minimum gaji pokok pegawai negeri/ABRI ditetapkan sebesar Rp 12.000,- sedang maksimumnya ditetapkan sebesar Rp 120.000,-. Di atas gaji pokok tersebut masih diberikan tunjangan isteri, dan tunjangan anak. Disamping itu dalam rangka menuju sistem penggajian berdasarkan prestasi maka dalam tahun 1977/1978 telah mulai diberikan tunjangan jabatan struktural dan tunjangan jabatan fungsional. Sejalan dengan peningkatan minimum gaji tersebut kepada para penerima pensiun diberikan pula kenaikan uang bantuan pensiun. Sementara itu tunjangan beras tetap diberikan kepada pegawai negeri/ABRI dan penerima pensiun, yang diperhitungkan sebesar Rp 138,60 per kg. Realisasi belanja pegawai sebesar Rp 448,2 milyar tersebut, terdiri dari tunjangan beras sebesar Rp 61,3 milyar, gaji/pensiun sebesar Rp 345,1 milyar, biaya makan/lauk pauk sebesar Rp 25,7 milyar, lain-lain belanja pegawai dalam negeri sebesar Rp 9,0 milyar dan belanja pegawai luar negeri sebesar Rp 7,1 milyar. Perincian realisasi belanja pegawai selama semester I - 1977/1978 dapat dilihat pada Tabel VII. 7.

Realisasi belanja barang selama semester I-1977/1978 mencapai jumlah sebesar Rp 132,4 milyar. Jumlah tersebut terdiri dari Rp 127,6 milyar untuk belanja barang dalam negeri dan Rp 4,8 milyar untuk belanja barang luar negeri. Dibandingkan dengan realisasi semester I-1976/1977 jumlah tersebut menunjukkan kenaikan

T a b e l VII. 6.

PENGELUARAN RUTIN, 1977/1978
(dalam milyar rupiah)

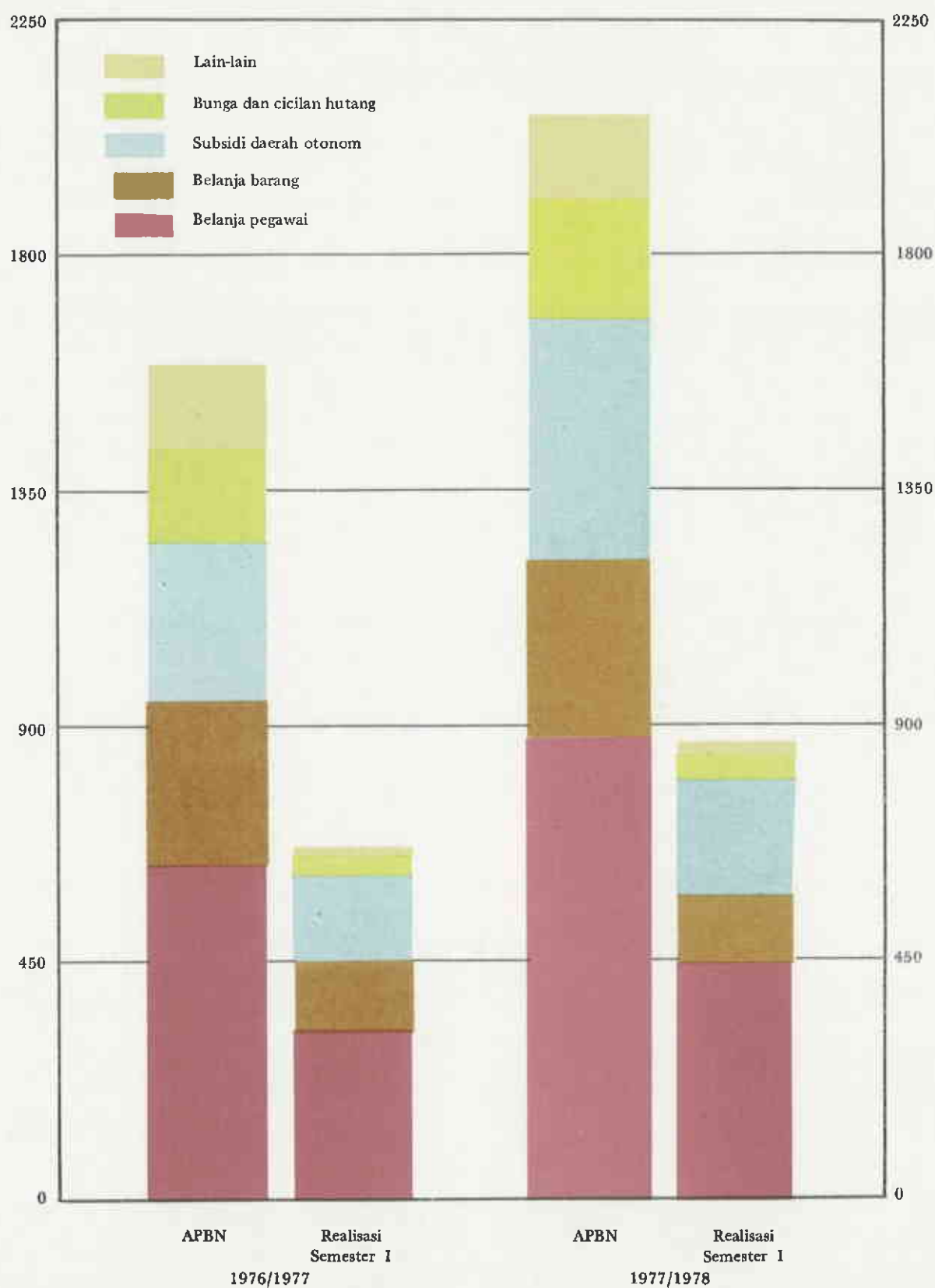
Jenis pengeluaran	1976/1977	1977/1978	Kenaikan (%)
	Realisasi Semester I	Realisasi Semester I *	
1. Belanja pegawai	328,9	448,2	36,3
2. Belanja barang	123,7	132,4	7,0
a. dalam negeri	119,2	127,6	7,0
b. luar negeri	4,5	4,8	6,7
3. Subsidi daerah otonom	169,8	230,9	36,0
a. Irian Jaya	7,0	9,0	28,6
b. daerah otonom lainnya	162,8	221,9	36,3
4. Bunga dan cicilan hutang	31,6	47,5	50,3
a. dalam negeri	1,0	0,9	- 10,0
b. luar negeri	30,6	46,6	52,3
5. Lain-lain	19,7	12,3	- 37,6
J u m l a h	673,7	871,3	29,3

*) Angka semantara

Grafik VII. 4.

PENGELUARAN RUTIN, 1976/1977 – 1977/1978

(dalam milyar rupiah)



Tabel VII. 7.
BELANJA PEGAWAI, 1977/1978
(dalam milyar rupiah)

Jenis pengeluaran	1976/1977	1977/1978	Kenaikan (%)
	Realisasi Semester I	Realisasi Semester I *	
1. Tunjangan beras	62,3	61,3	- 1,6
2. Gaji/pensiun	225,0	345,1	53,4
3. Biaya makan (lauk pauk)	27,7	25,7	- 7,2
4. Lain-lain belanja pegawai dalam negeri	7,6	9,0	18,4
5. Belanja pegawai luar negeri	6,3	7,1	12,7
Jumlah	328,9	448,2	36,3

*) Angka sementara

sebesar Rp 8,7 milyar atau meningkat sebesar 7,0 persen. Peningkatan realisasi belanja barang ini adalah sejalan dengan peningkatan kegiatan rutin Pemerintah maupun dalam rangka pelaksanaan pembangunan.

Realisasi pengeluaran untuk subsidi daerah otonom selama semester I-1977/1978 adalah sebesar Rp 230,9 milyar, yang berarti meningkat sebesar Rp 61,1 milyar atau 36,0 persen bila dibandingkan dengan realisasi semester I-1976/1977. Hal ini disebabkan oleh karena kebijaksanaan dalam peningkatan gaji pegawai negeri/ABRI dan penerima pensiun berlaku pula bagi pegawai daerah otonom.

Realisasi pembayaran bunga dan cicilan hutang selama semester I-1977/1978 adalah sebesar Rp 47,5 milyar. Jumlah tersebut terdiri dari pembayaran bunga dan cicilan hutang dalam negeri sebesar Rp 0,9 milyar serta pembayaran bunga dan cicilan hutang luar negeri sebesar Rp 46,6 milyar. Pembayaran bunga dan cicilan hutang luar negeri tersebut dilaksanakan sesuai dengan jatuh waktunya persetujuan pembayaran. Sementara itu pembayaran bunga dan cicilan hutang dalam negeri sebagian besar berupa pembayaran bunga atas uang muka Bank Indonesia kepada Pemerintah.

Realisasi lain-lain pengeluaran rutin semester I-1977/1978 sebesar Rp 12,3 milyar terdiri dari pengeluaran untuk pemilihan umum sebesar Rp 10,1 milyar dan lain-lain pengeluaran rutin sebesar Rp 2,2 milyar.

7.2.5. Tabungan Pemerintah

Realisasi tabungan Pemerintah selama semester I-1977/1978 mencapai jumlah sebesar Rp 806,2 milyar. Jumlah tersebut merupakan selisih antara penerimaan dalam negeri sebesar Rp 1.677,5 milyar dan pengeluaran rutin sebesar Rp 871,3 milyar. Dibandingkan dengan realisasi semester I-1976/1977; jumlah tersebut meningkat sebesar Rp 218,1 milyar atau 37,1 persen. Dalam pada itu sejalan dengan peningkatan tabungan Pemerintah, maka dimungkinkan peranannya yang semakin penting sebagai sumber dana pembangunan yang berasal dari dalam negeri. Dalam semester I - 1977/1978 tabungan Pemerintah tersebut diatas telah dapat membiayai pengeluaran pembangunan sebesar Rp 469,6 milyar.

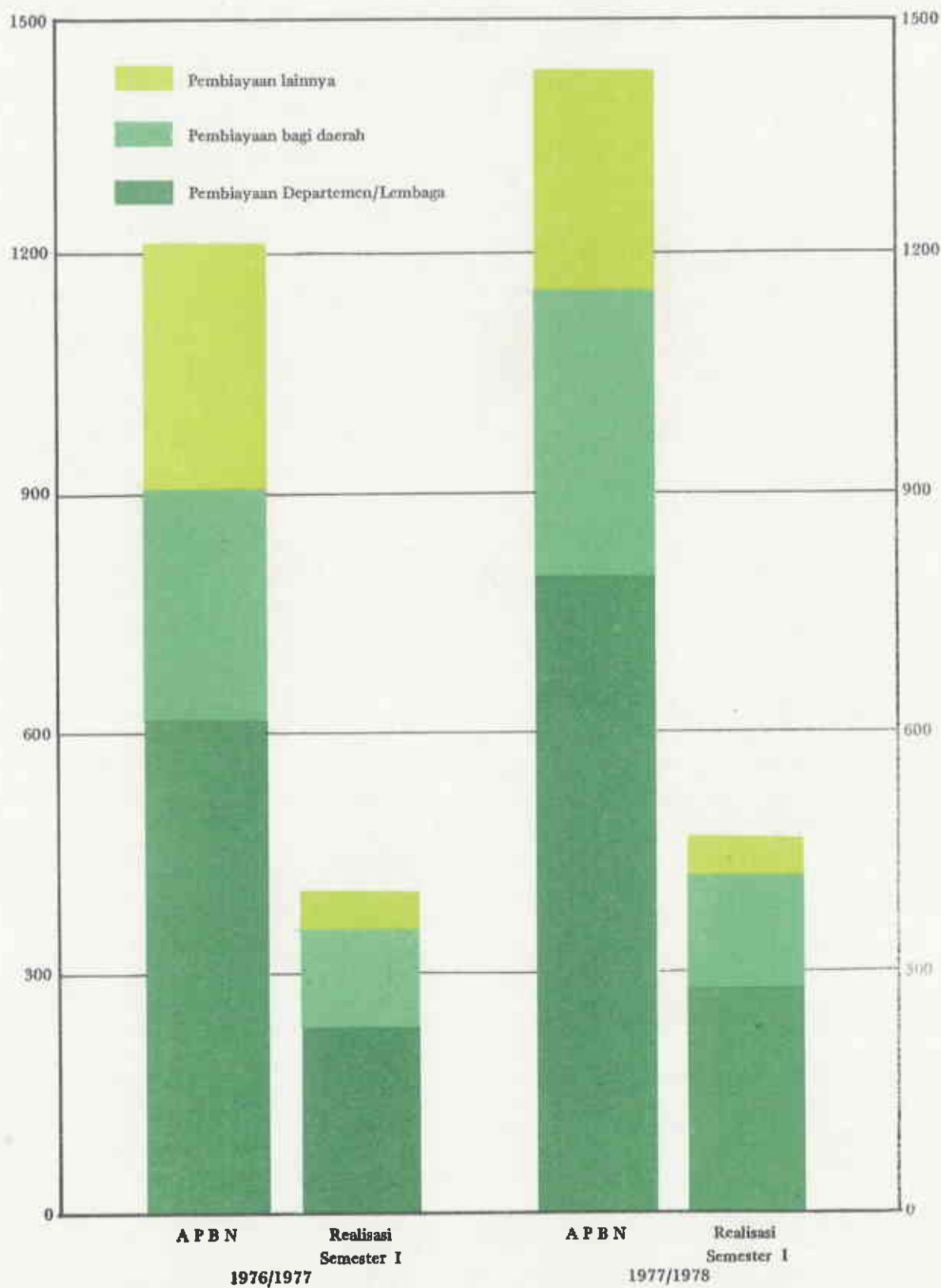
7.2.6. Pengeluaran pembangunan

Pelaksanaan pembiayaan pembangunan, termasuk bantuan proyek, dalam semester I-1977/1978 mencapai jumlah sebesar Rp 874,4 milyar atau 40,3 persen dari jumlah yang direncanakan dalam APBN 1977/1978. Jumlah tersebut terdiri dari realisasi pengeluaran pembangunan di luar bantuan proyek sebesar Rp 469,6 milyar dan

Grafik VII.5.

PENGELUARAN PEMBANGUNAN, 1976/1977 – 1977/1978 *)

(dalam milyar rupiah)



*) diluar bantuan proyek

pengeluaran pembangunan berupa bantuan proyek mencapai jumlah sebesar Rp 404,8 milyar. Realisasi pengeluaran pembangunan di luar bantuan proyek dalam semester I-1977/1978 tersebut antara lain digunakan untuk pembiayaan pembangunan oleh Departemen/Lembaga sebesar Rp 282,7 milyar, pembiayaan pembangunan untuk daerah sebesar Rp 135,1 milyar serta pembiayaan pembangunan lainnya sebesar Rp 51,8 milyar.

Pembiayaan pembangunan melalui Departemen/Lembaga tersebut selama semester I-1977/1978 merupakan realisasi pengeluaran pembangunan yang digunakan untuk berbagai macam proyek yang pelaksanaannya dilakukan dan diawasi oleh masing - masing Departemen/Lembaga yang bersangkutan. Dalam semester I-1977/1978 pelaksanaan pembiayaan pembangunan tersebut meliputi pengeluaran pembangunan untuk Hankam sebesar Rp 32,1 milyar dan pembiayaan pembangunan oleh Departemen/Lembaga lainnya sebesar Rp 250,6 milyar.

Bantuan pembangunan untuk daerah selama semester I-1977/1978 realisasinya telah mencapai jumlah sebesar Rp 135,1 milyar atau meningkat 12,7 persen bila dibandingkan dengan realisasi semester I-1976/1977. Peningkatan bantuan tersebut pada umumnya disebabkan meningkatnya daya serap proyek di daerah serta makin lancarnya pelaksanaan pembiayaan bantuan untuk daerah tersebut selama semester I - 1977/1978. Peningkatan bantuan pembangunan daerah memberikan arti bahwa hasil-hasil pembangunan lebih dirasakan dan memungkinkan partisipasi masyarakat daerah dalam pelaksanaan pembangunan. Di samping itu hasil-hasil pembangunan tersebut dapat disebarkan secara lebih merata ke seluruh daerah.

Jumlah realisasi pengeluaran pembangunan untuk daerah selama semester I-1977/1978 adalah antara lain untuk bantuan pembangunan desa sebesar Rp 22,8 milyar, bantuan pembangunan kabupaten sebesar Rp 16,8 milyar, dan bantuan pembangunan Dati I sebesar Rp 36,1 milyar. Di samping itu, dalam bantuan pembangunan daerah termasuk juga bantuan pembangunan sekolah dasar sebesar Rp 21,8 milyar, bantuan pembangunan sarana kesehatan/Puskesmas sebesar Rp 2,3 milyar, bantuan penghijauan dan reboisasi sebesar Rp 6,0 milyar dan bantuan pembangunan dan pemugaran pasar sebesar Rp 10 juta. Selanjutnya dalam jumlah tersebut di atas selama semester I-1977/1978 termasuk pula bantuan pembangunan Irian Jaya sebesar Rp 1,5 milyar serta pembiayaan pembangunan melalui dana Ipeda sebesar Rp 27,8 milyar.

Dalam tahun 1977/1978, banyaknya desa dalam perhitungan bantuan dan jumlah bantuan per desa adalah lebih besar bila dibandingkan dengan realisasi tahun 1976/1977. Begitu juga perhitungan bantuan pembangunan kabupaten dalam tahun 1977/1978 sebesar Rp 450,- per jiwa menunjukkan jumlah yang lebih besar bila dibandingkan dengan tahun 1976/1977. Di samping itu bantuan minimum telah dinaikkan menjadi Rp 40 juta. Bantuan pembangunan kabupaten untuk daerah Timor Timur seluruhnya adalah Rp 520 juta dalam tahun 1977/1978.

Bantuan pembangunan Dati I dalam tahun 1977/1978 berjumlah sekurang-kurangnya Rp 1,5 milyar tiap propinsi yang berarti bantuan minimumnya naik sebesar Rp 500 juta. Khususnya untuk Timor Timur bantuan ini dimaksudkan untuk segera menyelaraskan pembangunan daerah tersebut dengan daerah lain di wilayah Indonesia.

Bantuan pembangunan sekolah dasar dalam tahun 1977/1978 dimaksudkan untuk pembangunan 15.000 gedung SD baru, serta penyediaan buku pelajaran pokok dan penyediaan buku bacaan. Di samping itu juga digunakan untuk perbaikan kembali 15.000 gedung SD lama dan madrasah ibtidaiyah swasta.

Bantuan pembangunan sarana kesehatan/Puskesmas dalam tahun 1977/1978 lebih disempurnakan dengan mengadakan Puskesmas keliling. Dalam pada itu, bantuan pembangunan daerah berupa penghijauan dan reboisasi dalam tahun 1977/1978 lebih ditingkatkan arealnya menjadi 600.000 ha untuk penghijauan dan 200.000 ha untuk reboisasi, sedang untuk tahun 1976/1977 arealnya adalah 300.000 ha untuk penghijauan dan 100.000 ha untuk reboisasi.

Selanjutnya dalam pembiayaan pembangunan lainnya termasuk subsidi pupuk, penyertaan modal Pemerintah dan lain-lain pengeluaran pembangunan. Subsidi pupuk tersebut di samping untuk subsidi atas produksi pupuk dalam negeri juga berupa subsidi atas kerugian pemasaran pupuk. Dalam semester I-1977/1978 subsidi pupuk tersebut mencapai jumlah sebesar Rp 10,6 milyar.

Realisasi penyertaan modal Pemerintah dan lain-lain pengeluaran pembangunan dalam semester I-1977/1978 masing-masing mencapai jumlah sebesar Rp 26,9 milyar dan Rp 14,3 milyar. Lain-lain pengeluaran pembangunan terdiri dari pengambil-alihan kerugian kredit bimas/puso, biaya administrasi bimas dan investasi unit desa BRI, program keluarga berencana, program peningkatan dan pengembangan statistik, sensus dan lain-lain.

T a b e l VII. 8.
PELAKSANAAN APBN 1977/1978, SEMESTER I ¹⁾
(dalam milyar rupiah)

Jenis Penerimaan	Realisasi Semester I	Jenis Pengeluaran	Realisasi Semester I
I. PEN. DALAM NEGERI	1.677,5	I. PENGELUARAN RUTIN	871,3
A. Pajak langsung	1.230,8	1. Belanja pegawai	448,2
1. Pajak pendapatan	46,0	2. Belanja barang	132,4
2. Pajak perseroan	62,8	3. Subsidi daerah otonom	230,9
3. Pajak perseroan minyak	983,1	4. Bunga dan cicilan hutang	47,5
4. M P O	97,1	5. Lain-lain	12,3
5. I p e d a	27,8	II. PENG. PEMBANGUNAN	874,4
6. Lain-lain	14,0	A. Pembiayaan Departemen/ Lembaga	282,7
B. Pajak tidak langsung	392,9	1. Departemen/Lembaga	250,6
1. Pajak penjualan	81,0	2. Departemen Hankam	32,1
2. Pajak penjualan impor	53,6	B. Pembiayaan bagi daerah	135,1
3. C u k a i	83,0	1. Bantuan pemb. desa	22,8
4. Bea masuk	131,0	2. Bantuan pemb. kabupaten	16,8
5. Pajak ekspor	38,0	3. Bantuan pemb. Dati-I	36,1
6. Penerimaan minyak lainnya	0,3	4. Irian Jaya	1,5
7. Lain-lain	6,0	5. Pembangunan S.D.	21,8
C. Penerimaan bukan pajak	53,8	6. Pelayanan kesehatan/ Puskesmas	2,3
II. PEN. PEMBANGUNAN	414,8	7. Bantuan pemb. pasar	—
1. Bantuan program	10,0	8. Bantuan penghijauan	6,0
2. Bantuan proyek	404,8	9. Timor Timur	—
		10. I p e d a	27,8
		C. Pembiayaan lain-lain	51,8
		1. Subsidi pupuk	10,6
		2. Penyertaan modal Pem.	26,9
		3. Lain-lain	14,3
		D. Bantuan proyek	404,8
J u m l a h	2.092,3	J u m l a h	1.745,7

1) Angka sementara

7.3. Rencana APBN 1978/1979

Sejak Oktober 1966 Pemerintah senantiasa mengarahkan kebijaksanaannya di bidang fiskal, moneter dan neraca pembayaran kepada usaha stabilisasi, rehabilitasi dan pembangunan secara bertahap. Dalam hubungan ini kebijaksanaan anggaran berimbang diusahakan melalui penyerasian antara pengeluaran dengan kemampuan sumber-sumber pembiayaannya. Untuk menunjang kebijaksanaan tersebut, maka penerimaan negara diusahakan peningkatannya antara lain melalui usaha menciptakan iklim perpajakan yang dapat mendorong kegiatan usaha dan perkembangan ekonomi pada umumnya serta perbaikan administrasi perpajakan. Sejalan dengan itu juga telah dilakukan penghematan-penghematan di bidang pengeluaran rutin dan penyempurnaan alokasi dana pembangunan untuk menunjang peningkatan produksi nasional.

Strategi pokok yang diambil dalam REPELITA I adalah pembangunan ekonomi yang disertai dengan usaha pemantapan kestabilan di bidang moneter. Di dalam hubungan ini maka kebijaksanaan di bidang penerimaan maupun di bidang pengeluaran negara senantiasa diarahkan untuk memobilisir dana-dana secara maksimal dan mengalokasikannya secara efektif bagi pembangunan tanpa mengabaikan usaha-usaha stabilitas moneter. Dalam tahun anggaran 1969/1970 dan tahun-tahun berikutnya kebijaksanaan anggaran telah dilaksanakan secara berimbang dan dinamis yang didorong oleh keinginan untuk membiayai pembangunan sejauh mungkin dari sumber-sumber dalam negeri. Hal ini berarti bahwa volume APBN dan tabungan Pemerintah senantiasa harus dapat ditingkatkan. Dalam tahun 1969/1970, yaitu tahun pertama REPELITA I, telah dapat dihimpun tabungan Pemerintah sebesar Rp 27,2 milyar. Dalam tahun 1974/1975, yang merupakan tahun pertama REPELITA II, jumlah tersebut meningkat menjadi Rp 737,6 milyar dan berkembang terus menjadi Rp 1.404,8 milyar dalam APBN 1977/1978. Di samping peningkatan tersebut tabungan Pemerintah telah berhasil dipergunakan untuk membiayai bagian yang semakin besar dari anggaran pembangunan negara.

Pada prinsipnya kebijaksanaan APBN dalam REPELITA II diarahkan untuk lebih memantapkan dan meningkatkan hasil yang telah dicapai selama REPELITA I, baik di bidang pertumbuhan ekonomi maupun di bidang stabilisasi moneter. Di samping itu kebijaksanaan APBN juga diarahkan untuk membantu tercapainya sasaran perluasan kesempatan kerja, peningkatan keadilan sosial, usaha memperkuat golongan ekonomi lemah, perluasan pendidikan, kesehatan dan kesejahteraan rakyat pada umumnya.

Dalam tahun terakhir REPELITA II - 1978/1979 volume APBN direncanakan akan berimbang pada jumlah sebesar Rp 4.826,3 milyar yang berarti Rp 579,0

Tabel VII. 9.

REPELLIT A I

Tabel VII. 10.

PELAKSANAAN APBN DALAM REPELITA II

1974/1975 - 1978/1979

(dalam milyar rupiah)

R E P E L I T A II

	1974/1975		1975/1976		1976/1977		1977/1978		1978/1979		JUMLAH	
	Repelita	Realisasi	Repelita	Realisasi	Repelita	Realisasi	Repelita	APBN	Repelita	RAPBN	Repelita II	Realisasi/APBN
Penerimaan dalam negeri	1.363,4	1.753,7	2.073,7	2.241,9	2.277,4	2.906,0	2.607,7	3.484,2	3.088,7	3.970,0	11.410,9	14.355,8
Pengeluaran rutin	961,6	1.016,1	1.293,9	1.332,6	1.427,9	1.629,8	1.629,9	2.079,4	1.905,1	2.371,6	7.218,4	8.429,5
Tabungan Pemerintah	401,8	737,6	779,8	909,3	849,5	1.276,2	977,8	1.404,8	1.183,6	1.598,4	4.192,5	5.926,3
Bantuan luar negeri	213,9	232,0	191,8	491,6	208,0	783,8	218,4	763,1	224,6	856,3	1.056,7	3.126,8
a. bantuan proyek	(-)	(195,9)	(-)	(471,4)	(-)	(773,6)	(-)	(727,5)	(-)	(811,2)	(-)	(2.979,6)
b. bantuan program	(-)	(36,1)	(-)	(20,2)	(-)	(10,2)	(-)	(35,6)	(-)	(45,1)	(-)	(147,2)
Dana pembangunan	615,7	969,6	971,6	1.400,9	1.057,5	2.060,0	1.196,2	2.167,9	1.408,2	2.454,7	5.249,2	9.053,1
Pengeluaran pembangunan	615,7	961,8	971,6	1.397,7	1.057,5	2.054,5	1.196,2	2.167,9	1.408,2	2.454,7	5.249,2	9.036,6
a. rupiah	(-)	(765,9)	(-)	(926,3)	(-)	(1.280,9)	(-)	(1.440,4)	(-)	(1.643,5)	(-)	(6.057,0)
b. bantuan proyek	(-)	(195,9)	(-)	(471,4)	(-)	(773,6)	(-)	(727,5)	(-)	(811,2)	(-)	(2.979,6)

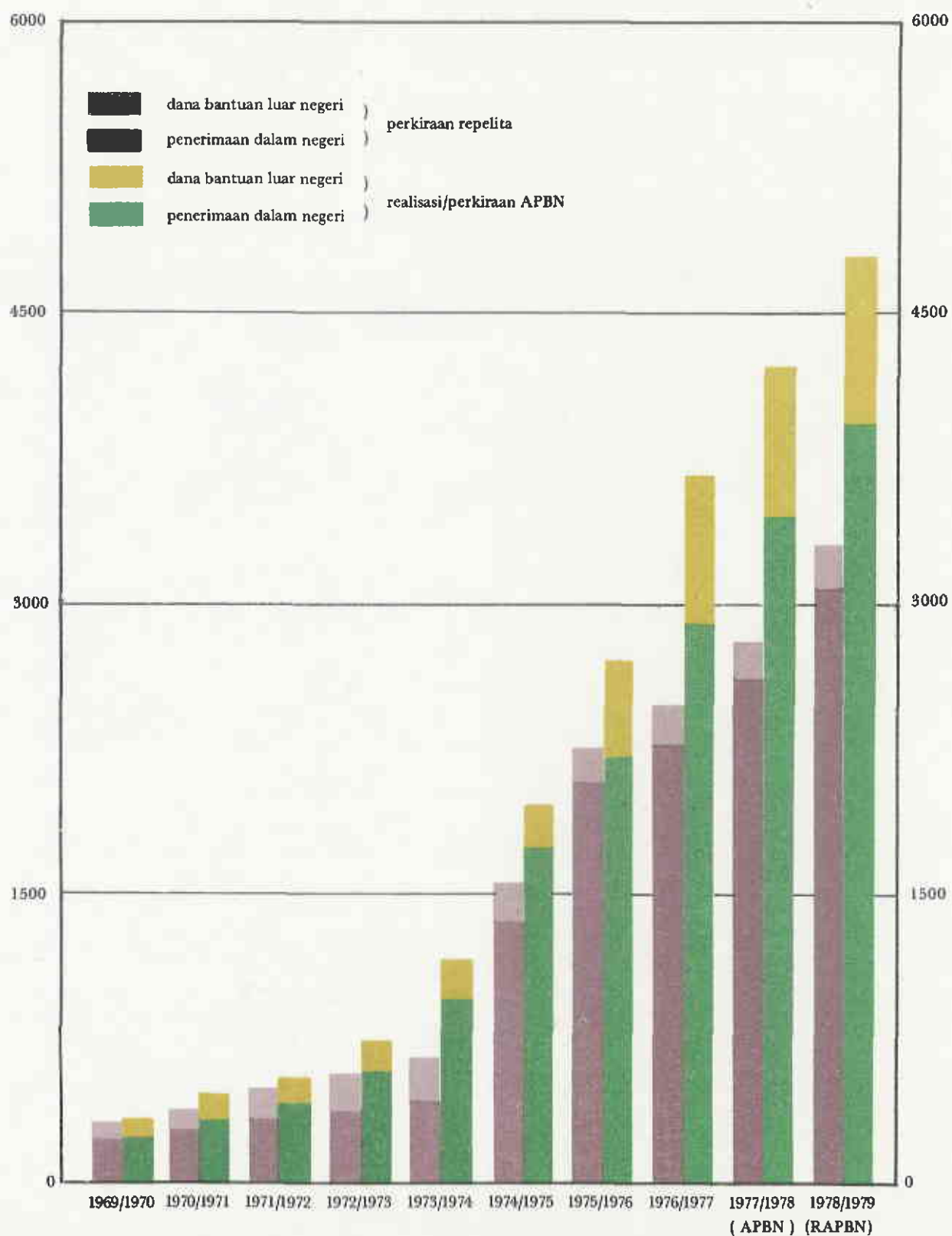
LEMBAGA
PENYUSUNAN KEBANGSAAN
DEPARTEMEN KEUANGAN R.I.

Grafik VII. 6.

PERBANDINGAN PENERIMAAN NEGARA DALAM APBN DAN REPELITA

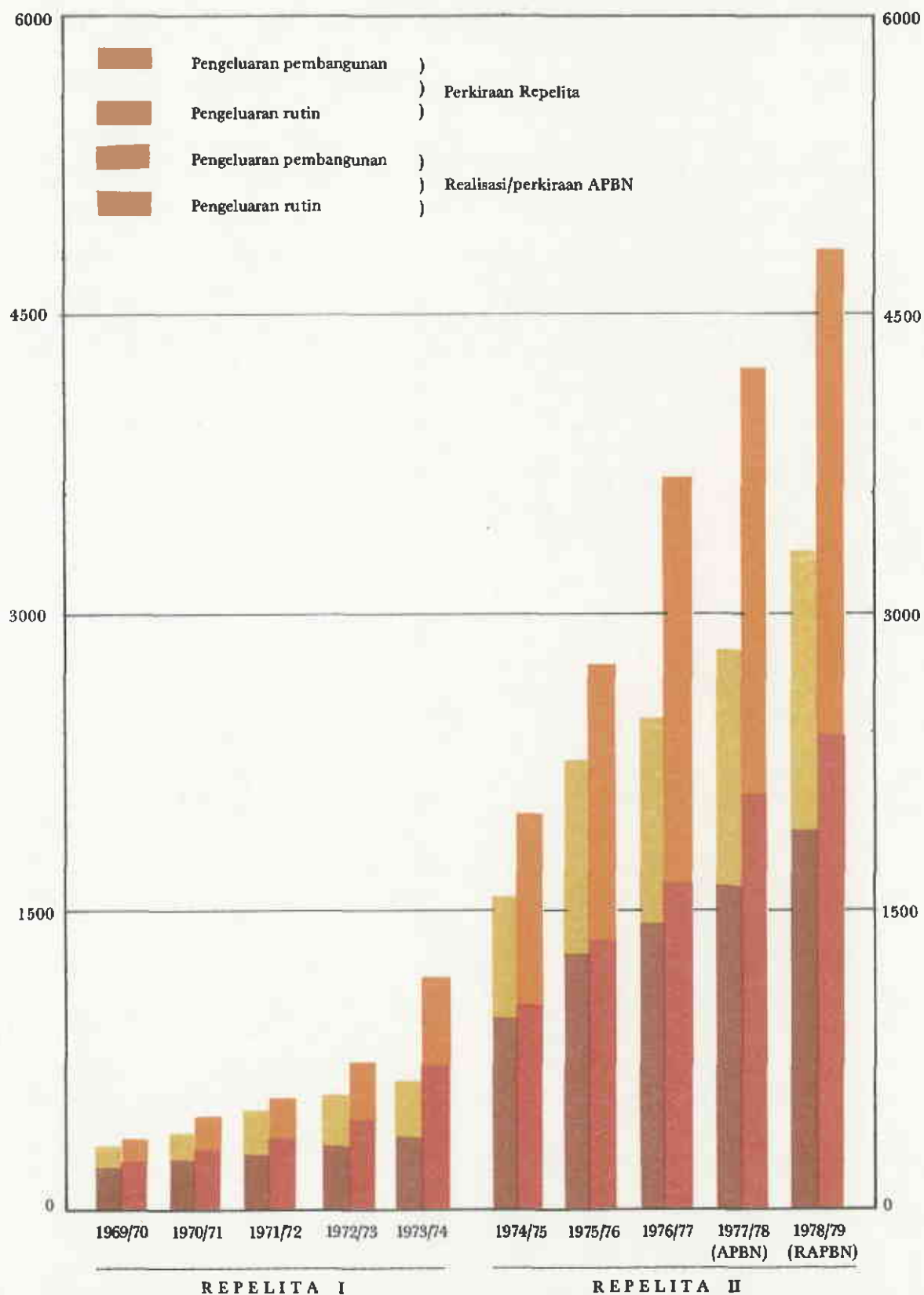
1969/1970 – 1978/1979

(dalam milyar rupiah)



Grafik VII.7.

PERBANDINGAN PENGELUARAN NEGARA DALAM APBN DAN REPELITA
1969/1970 – 1978/1979
 (dalam milyar rupiah)



milyar atau 13,6 persen lebih tinggi bila dibandingkan dengan APBN 1977/1978. Penerimaan dalam negeri dan pengeluaran rutin direncanakan masing-masing sebesar Rp 3.970,0 milyar dan Rp 2.371,6 milyar. Dengan demikian tabungan Pemerintah yang direncanakan untuk tahun 1978/1979 adalah sebesar Rp 1.598,4 milyar.

Di samping tabungan Pemerintah diperlukan pula dana bantuan luar negeri sebagai pelengkap pembangunan terutama dalam bentuk bantuan proyek. Jumlah bantuan luar negeri yang direncanakan untuk tahun anggaran 1978/1979 adalah sebesar Rp 856,3 milyar atau 12,2 persen lebih tinggi dari APBN 1977/1978. Dari jumlah tersebut sebesar Rp 811,2 milyar berupa penerimaan bantuan proyek sedangkan sisanya sebesar Rp 45,1 milyar berupa penerimaan bantuan program. Tabungan Pemerintah dan bantuan luar negeri membentuk dana pembangunan yang dalam tahun 1978/1979 akan berjumlah sebesar Rp 2.454,7 milyar.

7.3.1. Penerimaan dalam negeri

Usaha peningkatan penerimaan negara telah dirintis sejak sebelum RE-PELITA I antara lain melalui perbaikan administrasi perpajakan serta penyempurnaan sistem dan tarif pajak. Perbaikan administrasi perpajakan dilaksanakan melalui penyempurnaan sarana dan teknis administrasi pajak, peningkatan ketrampilan dan disiplin aparat pemungut pajak. Usaha peningkatan sumber-sumber pembiayaan dari dalam negeri dengan melalui perbaikan administrasi tersebut perlu disertai dengan iklim perpajakan yang semakin baik bagi pertumbuhan dan perkembangan kegiatan usaha, *gairah menabung dan investasi* serta pemerataan pendapatan. Untuk itu maka Pemerintah secara bertahap telah melakukan penyempurnaan sistem dan tarif pajak serta memberi rangsangan dan fasilitas-fasilitas pajak bagi investasi baru di sektor yang diprioritaskan dan banyak menyerap tenaga kerja. Kebijakan-kebijaksanaan tersebut baik yang diarahkan untuk meningkatkan sumber-sumber pembiayaan maupun yang diarahkan untuk menciptakan iklim usaha yang lebih baik senantiasa disempurnakan.

Melalui kebijakan pengenaan pajak langsung, Pemerintah telah berusaha untuk melakukan pemerataan pendapatan melalui penyesuaian beban pajak antara lain dengan tarif progresif terhadap pajak pendapatan dan pajak perseroan. Untuk lebih menunjang kebijakan tersebut maka di dalam penentuan tarif pajak tidak langsung seperti pajak penjualan, bea masuk dan pajak penjualan impor, telah dikenakan tarif yang lebih rendah terhadap barang-barang kebutuhan pokok,

Tabel VII. 11.
PERKEMBANGAN PENERIMAAN DALAM NEGERI
1969/1970 – 1978/1979
(dalam milyar rupiah)

Tahun Anggaran	Jumlah	Kenaikan	
		Jumlah	Persentase
REPELITA I :			
1969/1970	243,7	—	—
1970/1971	344,6	+ 100,9	+ 41,4
1971/1972	428,0	+ 83,4	+ 24,2
1972/1973	590,6	+ 162,6	+ 38,0
1973/1974	967,7	+ 377,1	+ 63,9
REPELITA II :			
1974/1975	1.753,7	+ 786,0	+ 81,2
1975/1976	2.241,9	+ 488,2	+ 27,8
1976/1977	2.906,0	+ 664,1	+ 29,6
1977/1978 ¹⁾	3.484,2	+ 578,2	+ 19,9
1978/1979 ²⁾	3.970,0	+ 485,8	+ 13,9

1) APBN

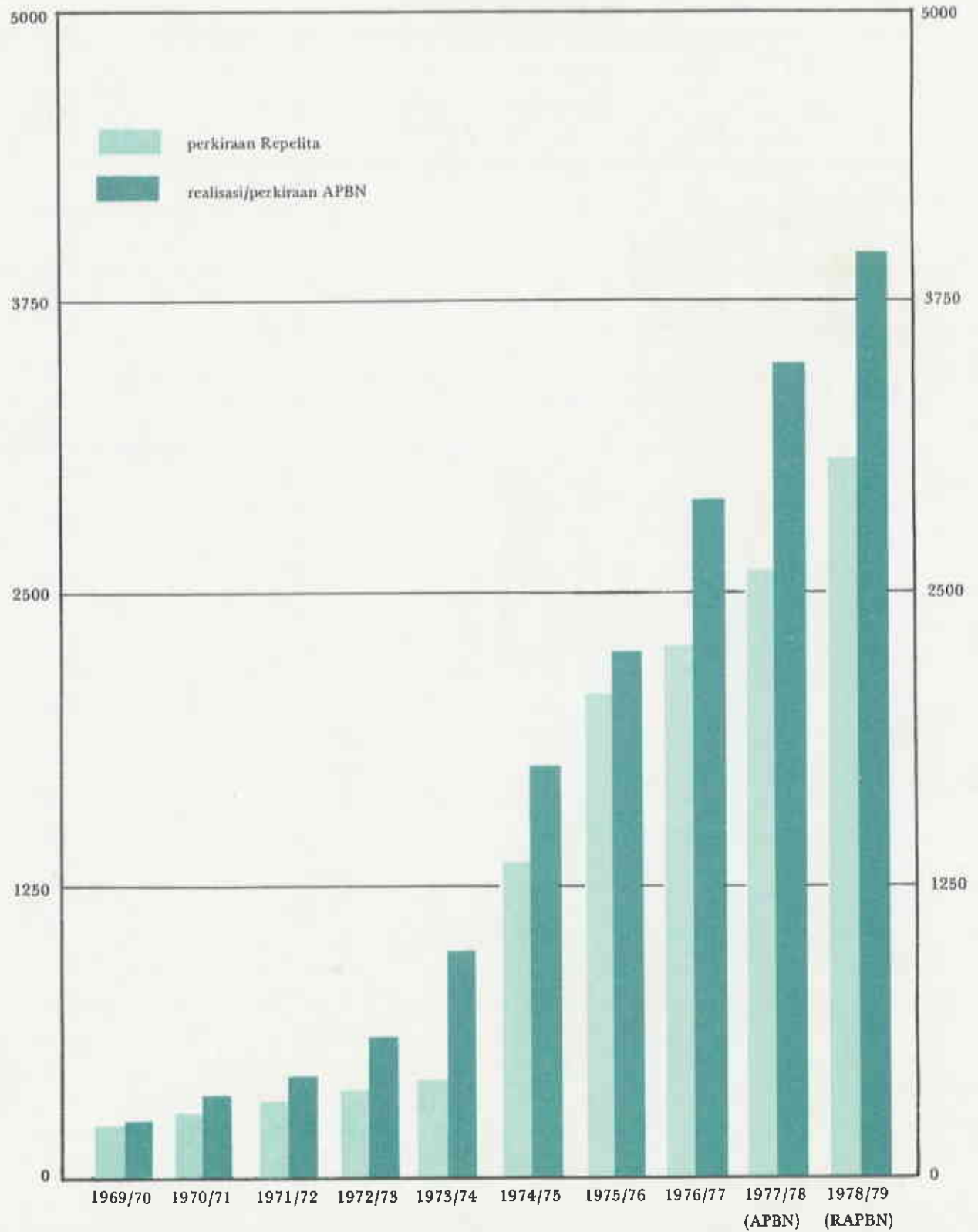
2) RAPBN

Grafik VII. 8.

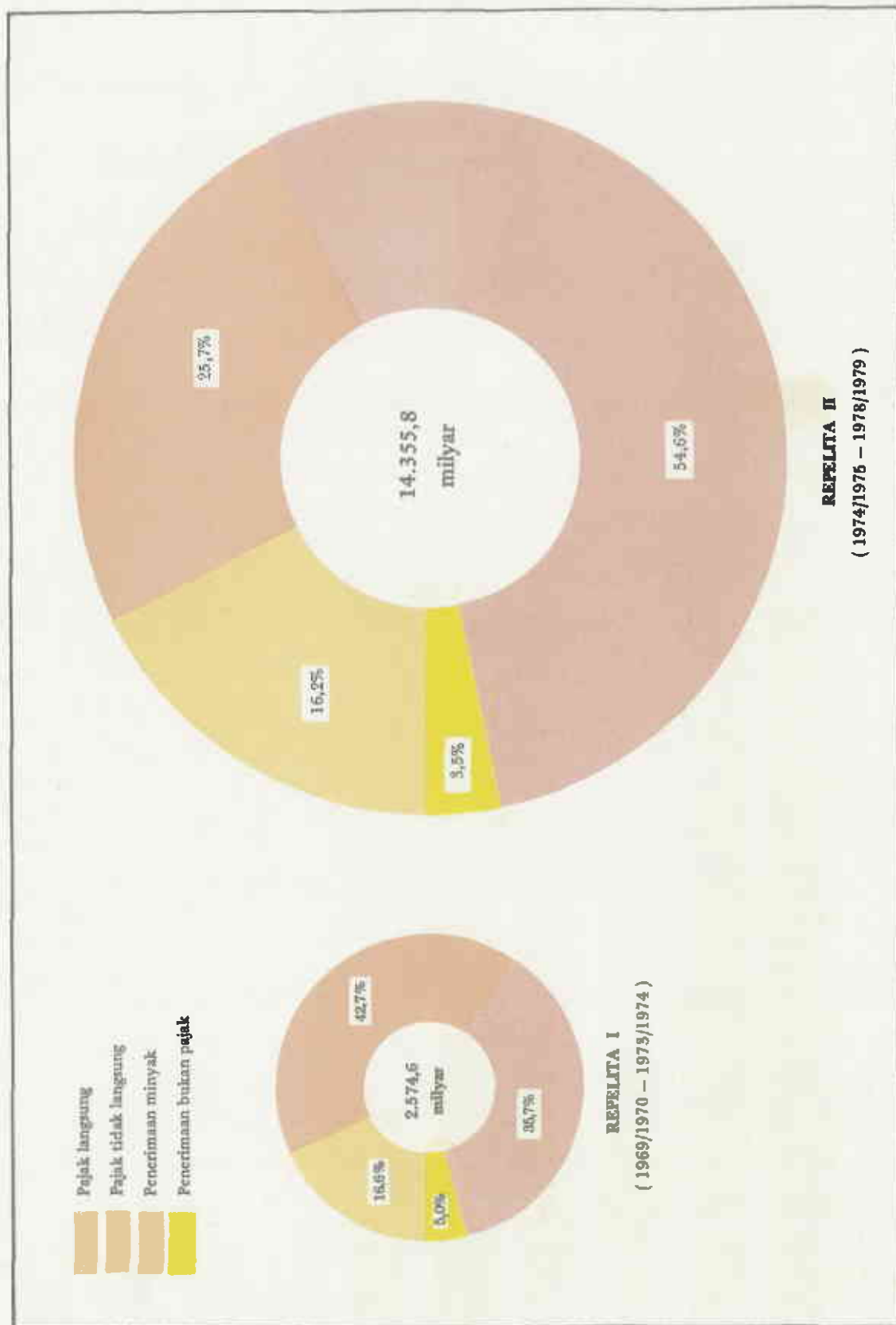
PERBANDINGAN PENERIMAAN DALAM NEGERI DAN REPELITA

1969/1970 – 1978/1979

(dalam milyar rupiah)



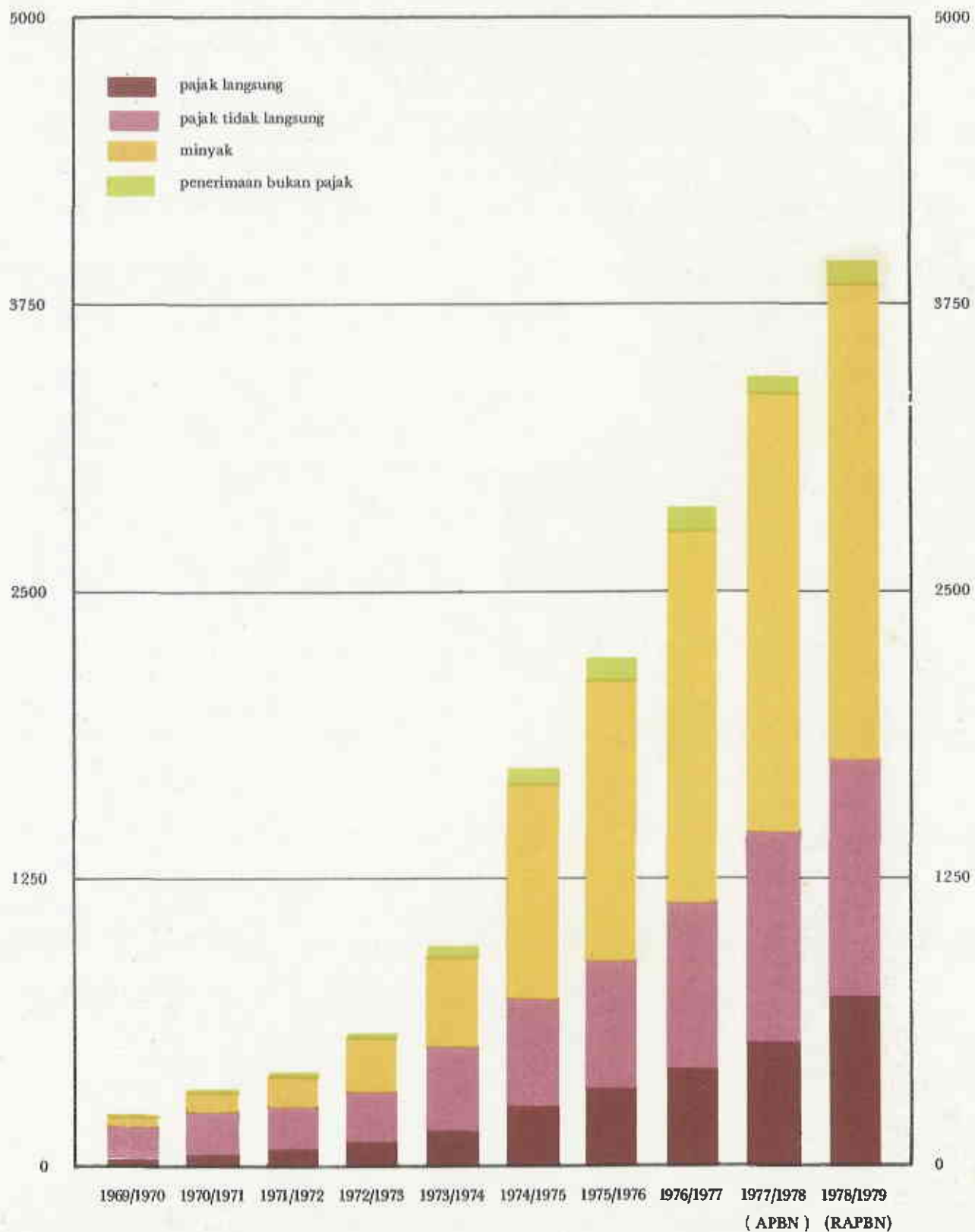
Grafik VII 9.
PERBANDINGAN PENERIMAAN DALAM NEGERI, REPELITA I DAN REPELITA II



Grafik VII. 10.

PENERIMAAN DALAM NEGERI, 1969/1970 – 1978/1979

(dalam milyar rupiah)



bahan baku dan barang modal dan di lain pihak tarif yang tinggi atas barang mewah.

Dalam rangka mendorong investasi masyarakat pada umumnya maka Pemerintah senantiasa berusaha untuk menciptakan iklim fiskal yang mendorong usaha penanaman modal. Berbagai fasilitas pajak antara lain dalam hal pajak perseroan, pajak penjualan impor, bea masuk dan sebagainya telah diberikan kepada penanam modal sebagai perangsang.

Kebijaksanaan perpajakan juga telah dipergunakan untuk mendorong perkembangan pasar uang dan modal yaitu antara lain berupa keringanan pajak perseroan dan pemberian kesempatan penilaian kembali aktiva tetap kepada perseroan terbatas yang akan menjual sahamnya melalui pasar modal. Di samping pemberian fasilitas pemutihan modal terhadap asal usul pembelian saham, maka Pemerintah antara lain juga telah mengambil kebijaksanaan untuk tidak memungut pajak pendapatan, pajak kekayaan, pajak atas bunga, dividen dan royalty (PBDR) atas hasil saham atau bukti penyertaan modal.

Sebagai akibat daripada perkembangan ekonomi dan meluasnya investasi di berbagai sektor ekonomi, maka realisasi penerimaan dalam negeri senantiasa dapat ditingkatkan. Jika dalam tahun 1969/1970 jumlah penerimaan dalam negeri baru mencapai Rp 243,7 milyar maka dalam tahun 1973/1974 telah meningkat menjadi Rp 967,7 milyar. Dalam tahun 1974/1975 jumlah penerimaan dalam negeri yang dapat dihimpun mencapai jumlah sebesar Rp 1.753,7 milyar sedangkan dalam tahun 1978/1979 direncanakan jumlah penerimaan dalam negeri sebesar Rp 3.970,0 milyar. Jumlah penerimaan dalam negeri yang direncanakan untuk tahun anggaran 1978/1979 tersebut terdiri dari penerimaan pajak langsung, pajak tidak langsung dan penerimaan bukan pajak, masing-masing sebesar Rp 2.808,0 milyar, Rp 1.042,7 milyar dan Rp 119,3 milyar.

7.3.1.1. Pajak langsung

Sesuai dengan garis umum kebijaksanaan jangka panjang di bidang perpajakan, maka peningkatan penerimaan negara yang bersumber dari pajak langsung merupakan usaha pokok. Walaupun demikian pajak tidak langsung juga merupakan sumber penerimaan penting yang perlu ditingkatkan.

Jumlah penerimaan pajak langsung dalam APBN 1978/1979 direncanakan sebesar Rp 2.808,0 milyar yang berarti 70,7 persen dari penerimaan dalam negeri. Di luar penerimaan minyak, penerimaan pajak langsung yang direncanakan

Tabel VII. 12.
PERKEMBANGAN PENERIMAAN PAJAK LANGSUNG ¹⁾
1969/1970 – 1978/1979
(dalam milyar rupiah)

Tahun anggaran	Jumlah	Kenaikan	
		Jumlah	Persentase
REPELITA I :			
1969/1970	43,2	—	—
1970/1971	52,9	+ 9,7	+ 22,5
1971/1972	68,5	+ 15,6	+ 29,5
1972/1973	103,3	+ 34,8	+ 50,8
1973/1974	160,4	+ 57,1	+ 55,3
REPELITA II :			
1974/1975	255,6	+ 95,2	+ 59,4
1975/1976	343,0	+ 87,4	+ 34,2
1976/1977	427,2	+ 84,2	+ 24,5
1977/1978 ²⁾	549,8	+ 122,6	+ 28,7
1978/1979 ³⁾	740,6	+ 190,8	+ 34,7

1) Diluar minyak

2) APBN

3) RAPBN

adalah sebesar Rp 740,6 milyar, yang berarti Rp 190,8 milyar atau 34,7 persen lebih tinggi daripada jenis penerimaan yang sama dalam APBN 1977/1978.

Rencana penerimaan negara dari pajak langsung tersebut didasarkan atas pokok-pokok kebijaksanaan yang telah dijalankan Pemerintah di bidang pajak langsung yaitu antara lain berupa penyempurnaan peraturan perpajakan yang menyangkut pajak pendapatan, pajak kekayaan, pajak perseroan, pajak dividen, penanaman modal asing dan penanaman modal dalam negeri. Berlandaskan kebijaksanaan tersebut struktur tarif pajak langsung selalu disesuaikan dengan perkembangan ekonomi agar dapat diciptakan iklim fiskal yang semakin baik dan dapat mendorong perkembangan ekonomi lebih lanjut.

Di samping itu Pemerintah juga selalu berusaha untuk meningkatkan usaha perluasan wajib pajak, penyempurnaan dan penambahan tenaga aparatur perpajakan serta penyempurnaan administrasi pemungutan pajak. Perluasan wajib pajak dilaksanakan antara lain dengan penerangan dan bimbingan kepada masyarakat untuk meningkatkan kesadaran membayar pajak. Khususnya pegawai negeri eselon III ke atas, pimpinan perusahaan negara dan ABRI telah pula diwajibkan untuk mengisi dan mengembalikan surat pemberitahuan (SPT) pajak kekayaan dan pendapatan serta diwajibkan untuk membayar pajak yang terhutang.

Penerimaan pajak pendapatan dalam tahun anggaran 1978/1979 direncanakan sebesar Rp 138,3 milyar yang berarti adanya suatu peningkatan sebesar Rp 24,4 milyar atau 21,4 persen dari APBN 1977/1978. Dalam usaha untuk meningkatkan penerimaan negara dan di lain pihak membantu pemerataan pendapatan telah dijalankan berbagai kebijaksanaan yang menyangkut pajak pendapatan meliputi struktur tarif, batas pendapatan bebas pajak (BPBP), dan lain sebagainya. Untuk tahun 1978 tarif dan lapisan pendapatan sisa kena pajak telah disempurnakan sehingga menjadi lebih ringan daripada tarif yang berlaku untuk tahun 1977. Berdasarkan kebijaksanaan tersebut maka batas tertinggi daripada pendapatan sisa kena pajak tahun 1978 yang dikenakan tarif 50 persen telah dinaikkan dari Rp 8,4 juta setahun menjadi Rp 9,6 juta. Demikian juga batas pendapatan bebas pajak secara bertahap telah dinaikkan. Pada tahun 1973 BPBP untuk suatu keluarga yang terdiri dari suami isteri dan tiga orang anak telah dinaikkan dari Rp 144.000,- setahun menjadi Rp 192.000,-. Jumlah tersebut telah dinaikkan lagi dalam tahun 1978 menjadi Rp 528.000,-. Di samping perubahan dalam batas pendapatan bebas pajak maka telah ditingkatkan pula batas tertinggi pengeluaran yang dapat dikurangkan dari hasil bersih untuk pembayaran iuran pensiun, dana pensiun dan premi asuransi jiwa yaitu dari Rp 144.000,- setahun untuk tahun 1977 menjadi Rp 168.000,- dalam tahun 1978.

Sebagaimana halnya dengan pajak pendapatan, penyempurnaan di bidang pajak langsung juga menyangkut pajak perseroan. Berbagai fasilitas pajak perseroan telah diberikan terutama untuk meningkatkan tabungan masyarakat serta gairah investasi yang berpengaruh lebih lanjut bagi perluasan lapangan kerja dan pembangunan pada umumnya. Dalam hubungan ini maka dalam tahun anggaran 1974/1975 telah dilakukan perubahan tarif pajak perseroan dengan mengenakan tarif tambahan sebesar 25 persen terhadap laba kena pajak di atas Rp 10 juta yang sebelumnya dikenakan terhadap laba kena pajak di atas Rp 5 juta. Dengan kebijaksanaan tersebut perusahaan nasional yang pada umumnya memperoleh laba yang relatif kecil akan menikmati keringanan beban pajak perseroan.

Suatu langkah kebijaksanaan penting lainnya yang juga telah dilaksanakan oleh Pemerintah adalah pelimpahan wewenang pemberian fasilitas perpajakan kepada Badan Koordinasi Penanaman Modal. Dengan adanya pelimpahan wewenang tersebut maka diharapkan seluruh permasalahan yang menyangkut bidang penanaman modal akan dapat diselesaikan dengan cara yang lebih cepat dan lebih terkoordinir.

Berdasarkan perkiraan perkembangan dunia usaha dalam tahun 1978/1979 penerimaan pajak perseroan yang dipungut dari perusahaan swasta dan perusahaan negara direncanakan sebesar Rp 195,3 milyar. Bila dibandingkan dengan APBN 1977/1978 jumlah tersebut menunjukkan peningkatan sebesar Rp 29,9 milyar atau 18,1 persen. Di dalam pelaksanaannya realisasi penerimaan pajak perseroan tersebut terus meningkat setiap tahunnya yang terutama disebabkan karena perluasan kegiatan ekonomi pada umumnya dan peningkatan usaha pemungutannya.

Penerimaan pajak dari sistem MPO menunjukkan perkembangan yang terus meningkat. Jenis pajak yang dipungut melalui cara ini adalah pajak pendapatan dan pajak perseroan. Sistem MPO ini dimaksudkan untuk meratakan pembayaran pajak pendapatan dan pajak perseroan sepanjang tahun dengan memungut pada setiap kali terjadi transaksi sehingga beban pajak tidak tertumpuk pada akhir tahun buku. Dengan demikian penyesuaian tarif MPO dan penertiban wajib pungut serta perkembangan ekonomi pada umumnya akan menaikkan penerimaan pajak dari sistem MPO tersebut. Dalam tahun anggaran 1978/1979 direncanakan penerimaan pajak dari sistem MPO sebesar Rp 312,0 milyar yang menunjukkan kenaikan

sebesar Rp 115,6 milyar atau 58,9 persen dari rencananya dalam APBN 1977/1978.

Dalam rangka meningkatkan potensi keuangan daerah bagi pembangunan daerah itu sendiri Ipeda terus diusahakan peningkatannya. Dalam hubungan ini kerja sama antara Direktorat Ipeda dengan Pemerintah Daerah baik di tingkat kabupaten/kotamadya maupun di tingkat kecamatan senantiasa ditingkatkan yang antara lain meliputi penertiban administrasi dan pemungutan Ipeda. Dalam peningkatan sumber pembiayaan pembangunan daerah tersebut maka Pemerintah telah mengambil pula kebijaksanaan untuk memberikan tambahan bantuan pembangunan kepada Daerah Tingkat II yang realisasi penerimaan Ipedanya dapat mencapai rencana yang ditetapkan. Berdasarkan perkiraan perkembangan ekonomi dalam tahun 1978/1979, maka dalam tahun tersebut direncanakan penerimaan Ipeda sebesar Rp 57,5 milyar yang berarti suatu peningkatan sebesar Rp 15,0 milyar atau 35,3 persen dari APBN 1977/1978.

Penerimaan pajak kekayaan, pajak atas bunga, dividen dan royalty serta penerimaan lainnya yang tergabung dalam lain-lain pajak langsung dalam tahun 1978/1979 direncanakan mencapai jumlah sebesar Rp 37,5 milyar. Dibandingkan dengan APBN 1977/1978 jumlah tersebut lebih tinggi sebesar Rp 5,9 milyar.

7.3.1.2. Pajak tidak langsung

Melalui kebijaksanaan umum perpajakan Pemerintah berusaha agar pemungutan pajak tidak menghambat kegiatan usaha. Sebaliknya melalui kebijaksanaan pajak yang terarah dapat dicapai pola alokasi sumber-sumber ekonomi yang tepat yang akan meningkatkan produksi sesuai dengan rencana pembangunan keseluruhan. Melalui kebijaksanaan pajak tidak langsung usaha pengembangan industri dan produksi dalam negeri antara lain dicerminkan dalam bentuk pemberian proteksi terhadap barang-barang tertentu yang sudah dapat dan sudah cukup diproduksi di dalam negeri. Di samping itu dengan melalui perbedaan tarif antara konsumsi barang mewah dan konsumsi barang esensiil diharapkan pajak tidak langsung juga merupakan alat pemerata pendapatan.

Perkembangan penerimaan pajak tidak langsung di luar minyak sejak tahun 1969/1970 sampai dengan tahun 1978/1979 dapat diikuti dalam Tabel VII.13. Di dalam APBN 1978/1979 direncanakan penerimaan pajak tidak langsung sebesar Rp 1.042,7 milyar yang berarti meningkat sebesar Rp 126,3 milyar atau 13,8 persen bila dibandingkan dengan penerimaan pajak tidak langsung di luar minyak dalam APBN 1977/1978.

Tabel VII. 13.

PERKEMBANGAN PENERIMAAN PAJAK TIDAK LANGSUNG ¹⁾

1969/1970 – 1978/1979

(dalam milyar rupiah)

Tahun anggaran	Jumlah	Kenaikan	
		Jumlah	Persentase
REPELITA I :			
1969/1970	131,6	—	—
1970/1971	179,4	+ 47,8	+ 36,3
1971/1972	191,3	+ 11,9	+ 6,6
1972/1973	222,2	+ 30,9	+ 16,2
1973/1974	375,3	+ 153,1	+ 68,9
REPELITA II :			
1974/1975	474,3	+ 99,0	+ 26,4
1975/1976	540,5	+ 66,2	+ 14,0
1976/1977	725,0	+ 184,5	+ 34,1
1977/1978 ²⁾	916,4	+ 191,4	+ 26,4
1978/1979 ³⁾	1.042,7	+ 126,3	+ 13,8

1) diluar minyak

2) APBN

3) RAPBN

Pajak penjualan yang dalam tahun 1969/1970 baru dapat menghasilkan Rp 15,1 milyar telah dapat menyumbangkan penerimaan sebesar Rp 84,9 milyar pada tahun 1974/1975. Di dalam tahun 1976/1977 penerimaan pajak penjualan berhasil ditingkatkan lagi menjadi Rp 162,3 milyar dan di dalam tahun anggaran 1978/1979 direncanakan jumlah penerimaan dari pajak penjualan sebesar Rp 259,2 milyar. Perkembangan tersebut adalah hasil daripada berbagai kebijaksanaan yang telah dikeluarkan oleh Pemerintah di bidang pajak penjualan. Untuk menurunkan beban pajak dan memantapkan kestabilan harga maka pada tahun 1974 telah dilakukan peninjauan kembali penggolongan barang-barang hasil dalam negeri. Atas dasar penggolongan barang tersebut pembebasan pajak penjualan telah diberikan kepada beberapa jenis barang yang sangat esensiil yang meliputi bahan makanan, hasil nabati/hewani, bahan-bahan untuk keperluan industri dan barang-barang hasil industri tambang serta beberapa jenis barang lainnya. Tarif atas barang-barang esensiil seperti bahan mentah, bahan baku, bahan pembantu dan barang setengah jadi telah diturunkan dari 10 persen menjadi 5 persen. Di lain pihak terhadap perusahaan yang tidak banyak memperluas kesempatan kerja misalnya perusahaan minuman yang memakai alat-alat produksi serba otomatis telah dikenakan pajak penjualan dengan tarif yang lebih tinggi yakni 20 persen. Demikian juga terhadap barang mewah berlaku tarif 20 persen tersebut. Dalam pada itu pemungutan pajak penjualan lebih diintensifkan dengan mengikut sertakan bank-bank Pemerintah dan perusahaan negara lainnya sebagai wajib pungut MPO dan sekaligus juga memungut pajak penjualan atas pembayaran yang dilakukan kepada para kontraktor/pemborong.

Kebijaksanaan lebih lanjut adalah berupa penyesuaian tarif pajak penjualan yang dilaksanakan secara bertahap oleh Pemerintah. Dalam tahun 1976 Pemerintah telah memberikan pembebasan pajak atas kendaraan komersil dan serba guna seperti bis, truk dan sejenisnya, sedangkan bagi kendaraan non komersil berupa sedan dan station-wagon telah dinaikkan tarifnya dari 10 persen menjadi 20 persen.

Untuk mendorong pertumbuhan industri tekstil dalam negeri, maka pembebasan pajak penjualan telah diberikan terhadap tekstil hasil pertenunan, rajutan ataupun tekstil hasil konpeksi dalam negeri serta barang-barang lainnya yang dibuat dari tekstil. Sementara itu untuk mendorong usaha pembangunan rumah murah serta meringankan biaya pembangunannya maka Pemerintah juga telah memberikan pembebasan pajak penjualan dan MPO atas pekerjaan pemborong/penjualan rumah murah. Kebijakan tersebut berlaku pula terhadap jasa yang

diberikan oleh pengusaha pemborong bangunan di lokasi proyek transmigrasi. Hal ini dimaksudkan untuk mewujudkan pelaksanaan proyek-proyek transmigrasi yang merupakan salah satu proyek yang diprioritaskan.

Di samping pajak penjualan maka pada awal tahun REPELITA I juga telah direalisasi penerimaan pajak penjualan impor sebesar Rp 15,9 milyar. Jumlah tersebut telah dapat ditingkatkan menjadi Rp 68,9 milyar dalam awal tahun REPELITA II dan berkembang pesat menjadi Rp 102,2 milyar dalam tahun 1976/1977. Dalam tahun anggaran 1978/1979 direncanakan penerimaan pajak penjualan impor sebesar Rp 132,1 milyar yang berarti terdapat kenaikan sebesar Rp 7,5 milyar atau 6,0 persen dari APBN 1977/1978. Pungutan pajak penjualan impor tersebut dilakukan bersamaan dengan bea masuk dan diarahkan antara lain untuk melindungi produksi dalam negeri dari saingan barang-barang impor.

Sebagaimana halnya dengan kebijaksanaan pajak penjualan maka penyesuaian tarif pajak penjualan impor juga telah dilakukan secara bertahap. Tingkat tarif pajak penjualan impor yang rendah telah diterapkan terutama terhadap impor bahan baku dan barang modal, sedangkan terhadap impor barang-barang mewah dan barang-barang yang telah dapat diproduksi di dalam negeri dikenakan tarif yang relatif lebih tinggi.

Secara bertahap Pemerintah telah melakukan penyesuaian harga pita cukai tembakau dan harga dasar untuk memungut cukai gula, bir dan alkohol sulingan. Dalam tahun anggaran 1975/1976 telah dilakukan peningkatan harga dasar untuk memungut cukai alkohol sulingan dari Rp 165,- menjadi Rp 200,- per liter. Sedangkan harga dasar untuk cukai bir dalam bulan Desember 1977 telah dinaikkan dari Rp 160,- menjadi Rp 180,- per liter. Di samping itu dalam tahun anggaran 1976/1977 juga telah diadakan dua kali penyesuaian harga pita cukai tembakau yaitu dalam bulan September 1976 dan bulan Januari 1977. Penyesuaian harga pita cukai tembakau juga telah dilakukan Pemerintah dalam tahun anggaran 1977/1978 yang dimaksudkan untuk lebih menyesuaikannya dengan kenaikan harga jual rokok dan hasil tembakau lainnya di pasaran. Demikian juga dengan cukai gula dalam tahun anggaran 1977/1978 telah dilaksanakan peningkatan harga dasar untuk memungut cukai gula.

Untuk menciptakan persaingan yang wajar atas pemasaran hasil tembakau dan pengamanan dari segi penerimaan cukainya maka usaha pemberantasan pengedaran rokok polos dan pemberantasan penggunaan pita palsu terus ditingkatkan. Realisasi penerimaan cukai dalam REPELITA I rata-rata telah meningkat 18,2 persen setiap tahunnya dan sekitar 29,6 persen dalam REPELITA II.

Untuk tahun anggaran 1978/1979 penerimaan cukai direncanakan sebesar Rp 225,1 milyar yang berarti meningkat Rp 55,2 milyar atau 32,5 persen lebih besar dari APBN 1977/1978.

Penerimaan bea masuk merupakan bagian pajak tidak langsung yang terbesar bila dibandingkan dengan jenis-jenis pajak tidak langsung lainnya. Perbedaan yang cukup tajam dalam susunan tarif bea masuk dewasa ini dimaksudkan agar impor dapat diarahkan kepada penunjang perkembangan sektor-sektor tertentu dalam perekonomian. Penentuan tarif yang rendah bagi bahan baku, barang modal dan lain sebagainya dimaksudkan untuk mendorong sektor ekonomi yang diprioritaskan. Penentuan tarif yang lebih tinggi bagi barang jadi dimaksudkan untuk melindungi sektor industri tertentu yang sedang dibina. Pembebasan bea masuk untuk jenis barang seperti beras, gandum serta bahan pokok lainnya dimaksudkan untuk melindungi para konsumen. Sebaliknya penentuan tarif yang tinggi untuk barang-barang yang bersifat mewah bertujuan untuk membatasi konsumsi barang-barang tersebut. Diskriminasi tarif yang dilakukan secara selektif tersebut dipergunakan sebagai suatu alat kebijaksanaan untuk mengarahkan dan mendorong sektor-sektor tertentu dalam proses pembangunan. Dengan adanya diskriminasi tarif bea masuk terhadap barang-barang yang bersifat mewah dan non esensial tersebut maka penggunaan cadangan devisa dalam neraca pembayaran dapat lebih dihemat.

Di samping kebijaksanaan pengaturan tarif bea masuk maka Pemerintah juga telah mengambil serangkaian kebijaksanaan dalam usaha penanggulangan penyelundupan yaitu antara lain dengan memperketat pengawasan yang dikenal dengan pemeriksaan secara jabatan atas barang-barang impor tertentu, penertiban kemasan barang impor, penertiban barang di pelabuhan, penertiban impor barang melalui kantor pos dan sebagainya. Sejalan dengan kebijaksanaan tersebut maka tata cara pabean semakin disempurnakan.

Dalam pada itu untuk lebih memperlancar hubungan perdagangan dengan negara-negara tetangga dan memperlancar arus perdagangan internasional maka sejak Januari 1973 klasifikasi barang-barang impor didasarkan atas sistem Brussels Tariff Nomenclature (BTN). Sistem BTN ini telah digunakan oleh lebih dari seratus negara yang volume perdagangannya meliputi sebagian besar daripada perdagangan dunia, khususnya negara tetangga seperti Malaysia, Singapura, India, Pakistan dan Thailand. Penerimaan bea masuk untuk tahun anggaran 1978/1979 direncanakan sebesar Rp 326,2 milyar yang berarti Rp 15,2 milyar atau 4,9 persen lebih besar dari APBN 1977/1978.

Jika pada tahun 1969/1970 penerimaan pajak ekspor baru mencapai Rp 7,4 milyar maka pada tahun 1973/1974 jumlah tersebut meningkat menjadi Rp 68,6 milyar dan dapat ditingkatkan lagi pada tahun 1974/1975 menjadi Rp 70,3 milyar. Realisasi tahun 1975/1976 adalah sebesar Rp 61,6 milyar. Penurunan ini antara lain disebabkan karena turunnya ekspor di luar minyak sebagai pengaruh dari krisis ekonomi di luar negeri.

Dalam rangka merangsang peningkatan ekspor, Pemerintah telah mengeluarkan serangkaian kebijaksanaan pada tanggal 1 April 1976 yaitu berupa penurunan pajak ekspor, penertiban berbagai pungutan di daerah, penurunan bunga kredit ekspor, penurunan tarif angkutan laut untuk semua barang ekspor termasuk penurunan ongkos pelabuhan seperti sewa gudang dan lain-lainnya serta usaha-usaha kelembagaan seperti penyederhanaan tata cara ekspor dan sebagainya. Prosedur ekspor juga telah dipermudah dengan berlakunya desentralisasi pemberian izin ekspor. Kantor perdagangan tingkat propinsi diberi wewenang untuk mengeluarkan angka pengenal ekspor. Angka pengenal ekspor tersebut dapat pula dipakai untuk mengekspor melalui pelabuhan daerah lain asal disertai izin kantor perdagangan setempat.

Dengan adanya kebijaksanaan pemberian insentif tersebut di atas yang ditunjang pula dengan semakin pulihnya kegiatan ekonomi di negara-negara industri maka ekspor barang-barang Indonesia pada umumnya telah dapat ditingkatkan. Dalam tahun 1976/1977 realisasi ekspor di luar minyak telah meningkat menjadi US \$ 2.863 juta dibandingkan dengan US \$ 1.873 juta pada tahun 1975/1976. Direncanakan penerimaan pajak ekspor untuk tahun anggaran 1978/1979 adalah sebesar Rp 82,4 milyar yang berarti meningkat 23,0 persen dari yang direncanakan dalam APBN 1977/1978.

Penerimaan dari bea meterai, bea lelang dan lain-lain pajak tidak langsung lainnya dalam tahun 1978/1979 direncanakan sebesar Rp 17,7 milyar. Di dalam kebijaksanaan ini secara bertahap telah dilakukan penurunan dan penyederhanaan tarif bea meterai yang diarahkan untuk mendorong pengembangan usaha perkreditan, pembangunan perumahan, pengembangan pasar uang dan modal serta pengembangan dunia usaha pada umumnya. Di dalam hubungan ini maka pada bulan Maret 1975 Pemerintah telah melakukan penurunan tarif bea meterai modal, bea meterai hipotik, bea meterai kredit, bea balik nama kapal dan sebagainya. Di samping kebijaksanaan tersebut maka pada bulan April 1976 Pemerintah telah pula menetapkan kebijaksanaan untuk tidak memungut bea meterai dagang atas jual beli timah, kopra, kacang tanah dan hasil bumi lainnya. Kebijaksanaan ini dimaksudkan untuk memperlancar perdagangan hasil bumi serta peningkatan

ekspor yang berarti juga merupakan usaha untuk peningkatan pendapatan devisa dan pendapatan masyarakat pada umumnya.

7.3.1.3. Penerimaan minyak

Penerimaan pajak perseroan minyak untuk tahun anggaran 1978/1979 direncanakan sebesar Rp 2.067,4 milyar. Dibandingkan dengan APBN 1977/1978 jumlah tersebut menunjukkan kenaikan sebesar Rp 120,1 milyar atau 6,2 persen. Di dalam perkembangannya dapat dilihat bahwa jika pada awal REPELITA I penerimaan pajak perseroan minyak baru mencapai Rp 48,3 milyar maka pada awal REPELITA II berkembang dengan pesat menjadi Rp 973,1 milyar dan meningkat lagi menjadi Rp 1.619,4 milyar pada tahun 1976/1977. Meningkatnya penerimaan pajak perseroan minyak tersebut antara lain disebabkan karena peningkatan produksi serta pengaruh kenaikan harga minyak dan adanya perluasan di bidang pemasarannya. Di samping itu hal ini juga disebabkan karena Pemerintah sejak bulan Januari 1976 memperoleh bagian yang lebih besar dari hasil minyak.

Selanjutnya untuk lebih menggairahkan para kontraktor minyak asing dalam melakukan eksplorasi dan eksploitasi tambang-tambang minyak bumi di Indonesia, maka dalam tahun 1977/1978 Pemerintah telah memberikan insentif eksplorasi kepada para kontraktor minyak asing yang beroperasi di Indonesia. Bagi kontraktor-kontraktor production sharing, insentif tersebut diperlakukan bagi produksi minyak dari lapangan-lapangan minyak baru yang mulai berproduksi dalam tahun 1977 atau sesudahnya.

Penerimaan minyak lainnya yang diperoleh dari hasil penjualan bahan bakar minyak di dalam negeri pada awal REPELITA I adalah sebesar Rp 17,5 milyar dan berhasil ditingkatkan menjadi Rp 37,6 milyar pada akhir REPELITA I. Di dalam kebijaksanaan penetapan harga jual bahan bakar minyak dalam negeri senantiasa diusahakan agar sejauh mungkin tidak mengganggu usaha pemantapan kestabilan harga dan pelaksanaan pembangunan. Sebagai akibat dari kebijaksanaan tersebut maka dalam tahun 1974/1975 penerimaan minyak lainnya menjadi minus Rp 15,9 milyar. Hal ini pada hakekatnya merupakan subsidi kepada bahan bakar tertentu seperti minyak tanah, solar, minyak disel dan minyak bakar. Untuk mengurangi subsidi bahan bakar minyak dalam negeri tersebut maka pada awal April 1975 telah diadakan penyesuaian harga jual minyak sehingga subsidi pada tahun 1975/1976 telah dapat ditekan menjadi Rp 1,1 milyar.

Pada awal April 1976 Pemerintah mengeluarkan pula kebijaksanaan untuk menyesuaikan kembali harga jual bahan bakar minyak. Namun demikian untuk

Tabel VII. 14.
PERKEMBANGAN PENERIMAAN MINYAK
 1969/1970 – 1978/1979
 (dalam milyar rupiah)

Tahun anggaran	Pajak perseroan minyak	Penerimaan minyak lainnya	Jumlah	Kenaikan	
				Jumlah	Persentase
REPELITA I :					
1969/1970	48,3	17,5	65,8	—	—
1970/1971	68,8	30,4	99,2	+ 33,4	+ 50,8
1971/1972	112,5	28,2	140,7	+ 41,5	+ 41,8
1972/1973	198,9	31,6	230,5	+ 89,8	+ 63,8
1973/1974	344,6	37,6	382,2	+ 151,7	+ 65,8
REPELITA II :					
1974/1975	973,1	— 15,9	957,2	+ 575,0	+ 150,4
1975/1976	1.249,1	— 1,1	1.248,0	+ 290,8	+ 30,4
1976/1977	1.619,4	15,9	1.635,3	+ 387,3	+ 31,0
1977/1978 ¹⁾	1.947,3	— 18,2	1.929,1	+ 293,8	+ 18,0
1978/1979 ²⁾	2.067,4	—	2.067,4	+ 138,3	+ 7,2

1) APBN

2) RAPBN

jenis bahan bakar tertentu seperti minyak tanah, disel, solar dan minyak bakar, harga jualnya masih berada di bawah biaya pengadaan, sehingga untuk jenis bahan bakar ini masih diberikan subsidi oleh Pemerintah. Untuk tahun anggaran 1978/1979 subsidi bahan bakar minyak dibukukan dalam pengeluaran rutin.

7.3.1.4. Penerimaan bukan pajak

Penerimaan bukan pajak yang disetorkan melalui kas negara dan bendahara umum negara mencakup beraneka ragam jenis penerimaan yaitu antara lain meliputi denda-denda, iuran, retribusi, hasil lelang, ongkos nikah, talak, rujuk, bagian laba perusahaan negara dan bank-bank Pemerintah. Bila pada awal REPELITA II penerimaan bukan pajak adalah sebesar Rp 66,6 milyar maka penerimaan tersebut direncanakan meningkat menjadi Rp 119,3 milyar pada tahun 1978/1979.

Beberapa kebijaksanaan di bidang penerimaan bukan pajak telah dilakukan oleh Pemerintah secara bertahap yaitu antara lain meliputi peninjauan dan penyesuaian kembali tarif-tarif serta penyempurnaan administrasinya. Kebijakan tersebut antara lain meliputi kenaikan pungutan sewa rumah pegawai negeri serta penyesuaian pungutan Pemerintah di bidang kehutanan, perikanan dan pertambangan. Dalam pada itu ditingkatkan pula penagihan terhadap badan usaha negara dalam penyeteroran bagian labanya, penyempurnaan administrasi dan penata usahaan serta pengawasannya.

7.3.2. Penerimaan pembangunan

Di dalam perkembangannya penerimaan bantuan proyek meningkat dari tahun ke tahun. Bila pada awal REPELITA I penerimaan tersebut adalah sebesar Rp 25,3 milyar maka pada awal REPELITA II telah meningkat menjadi Rp 195,9 milyar dan berubah menjadi Rp 773,6 milyar pada tahun 1976/1977. Direncanakan penerimaan bantuan proyek untuk tahun 1978/1979 dapat mencapai Rp 811,2 milyar atau 94,7 persen dari seluruh bantuan luar negeri yang direncanakan.

Peranan bantuan program yang berupa bantuan pangan serta bantuan bukan pangan dibandingkan dengan bantuan proyek semakin menurun. Pada awal REPELITA I jumlah penerimaan bantuan program adalah sebesar Rp 65,7 milyar sedang dalam tahun 1978/1979 direncanakan penerimaan bantuan program sebesar Rp 45,1 milyar.

Tabel VII. 15.
PERKEMBANGAN PENERIMAAN BUKAN PAJAK
 1969/1970 – 1978/1979
 (dalam milyar rupiah)

Tahun anggaran	Jumlah	Kenaikan	
		Jumlah	Persentase
REPELITA I :			
1969/1970	3,1	—	—
1970/1971	13,1	+ 10,0	+ 322,6
1971/1972	27,5	+ 14,4	+ 109,9
1972/1973	34,6	+ 7,1	+ 25,8
1973/1974	49,8	+ 15,2	+ 43,9
REPELITA II :			
1974/1975	66,6	+ 16,8	+ 33,7
1975/1976	110,4	+ 43,8	+ 65,8
1976/1977	118,5	+ 8,1	+ 7,3
1977/1978 ¹⁾	88,9	—29,6	— 25,0
1978/1979 ²⁾	119,3	+ 30,4	+ 34,2

1) APBN

2) RAPBN

Tabel VII. 16.
PERKEMBANGAN BANTUAN LUAR NEGERI
 1969/1970 – 1978/1979
 (dalam milyar rupiah)

Tahun anggaran	Bantuan program	Bantuan proyek	Jumlah	Kenaikan	
				Jumlah	Persentase
REPELITA I :					
1969/1970	65,7	25,3	91,0	—	—
1970/1971	78,9	41,5	120,4	+ 29,4	+ 32,3
1971/1972	90,5	45,0	135,5	+ 15,1	+ 12,5
1972/1973	95,5	62,3	157,8	+ 22,3	+ 16,5
1973/1974	89,8	114,1	203,9	+ 46,1	+ 29,2
REPELITA II :					
1974/1975	36,1	195,9	232,0	+ 28,1	+ 13,8
1975/1976	20,2	471,4	491,6	+ 259,6	+ 111,9
1976/1977	10,2	773,6	783,8	+ 292,2	+ 59,4
1977/1978 ¹⁾	35,6	727,5	763,1	— 20,7	— 2,6
1978/1979 ²⁾	45,1	811,2	856,3	+ 93,2	+ 12,2

1) APBN

2) RAPBN

7.3.3. Pengeluaran rutin

Dalam rangka kebijaksanaan anggaran rutin berbagai usaha penghematan dan pengarahan pengeluaran rutin terus menerus ditingkatkan antara lain melalui penyempurnaan sistem DIK (Daftar Isian Kegiatan). Dengan cara tersebut maka pengeluaran pemerintah dapat dikendalikan berdasarkan prioritas. Kebijakan pengeluaran rutin berkaitan juga dengan usaha peningkatan mutu dan daya kerja aparat pemerintah agar sejalan dengan meluasnya usaha-usaha pembangunan. Di samping itu telah diambil pula langkah-langkah perbaikan administrasi dan penyempurnaan struktur organisasi pemerintah.

Sejak REPELITA I gaji pegawai negeri sipil/ABRI secara bertahap telah ditingkatkan sesuai dengan kemampuan keuangan negara. Dalam tahun 1977/1978 telah dilaksanakan peningkatan gaji/pensiun dan juga perubahan sistematika pengajian pegawai negeri secara menyeluruh. Dalam tahun 1978/1979 kepada para penerima pensiun yang dipensiunkan sebelum bulan Januari 1977 akan diberikan kenaikan uang bantuan pensiun sebesar 300 persen sehingga uang bantuan pensiunya menjadi 800 persen. Selain daripada itu untuk tahun 1978/1979 juga direncanakan penghapusan SPP sekolah dasar dari kelas satu sampai dengan kelas enam. Dalam belanja barang kebijaksanaan terutama diarahkan kepada pembelian barang-barang produksi dalam negeri yang diperkirakan akan mendorong kesempatan kerja serta mengembangkan usaha nasional. Sementara itu kebijaksanaan pembayaran bunga dan cicilan hutang luar negeri dalam tahun 1978/1979 tetap berpedoman pada pemenuhan kewajiban Pemerintah terhadap pembayaran kembali hutang serta bunganya yang telah jatuh waktu dalam tahun anggaran yang bersangkutan.

Atas dasar kebijaksanaan tersebut di atas maka pengeluaran rutin dalam tahun 1978/1979 direncanakan sebesar Rp 2.371,6 milyar atau mengalami kenaikan sebesar Rp 292,2 milyar (14,1 persen) dibandingkan dengan pengeluaran rutin dalam tahun anggaran 1977/1978. Jumlah tersebut meliputi belanja pegawai/pensiun sebesar Rp 1.027,4 milyar, belanja barang sebesar Rp 406,3 milyar, subsidi daerah otonom sebesar Rp 522,3 milyar, pembayaran bunga dan cicilan hutang sebesar Rp 346,1 milyar dan lain-lain pengeluaran rutin sebesar Rp 69,5 milyar. Perkembangan pengeluaran rutin dapat dilihat dalam Tabel VII.17.

7.3.3.1. Belanja pegawai

Pembinaan dan penertiban aparaturnya merupakan kegiatan yang senantiasa mendapat perhatian Pemerintah dalam rangka menegakkan aparaturnya yang

Tabel VII. 17.
PERKEMBANGAN PENGELUARAN RUTIN
1969/1970 - 1978/1979
(dalam milyar rupiah)

Tahun anggaran	Jumlah	Kenaikan	
		Jumlah	Persentase
REPELITA I :			
1969/1970	216,5	—	—
1970/1971	288,2	+ 71,7	+ 33,1
1971/1972	349,1	+ 60,9	+ 21,1
1972/1973	438,1	+ 89,0	+ 25,5
1973/1974	713,3	+ 275,2	+ 62,8
REPELITA II :			
1974/1975	1.016,1	+ 302,8	+ 42,4
1975/1976	1.332,6	+ 316,5	+ 31,1
1976/1977	1.629,8	+ 297,2	+ 22,3
1977/1978	2.079,4 ¹⁾	+ 449,6	+ 27,6
1978/1979	2.371,6 ²⁾	+ 292,2	+ 14,1

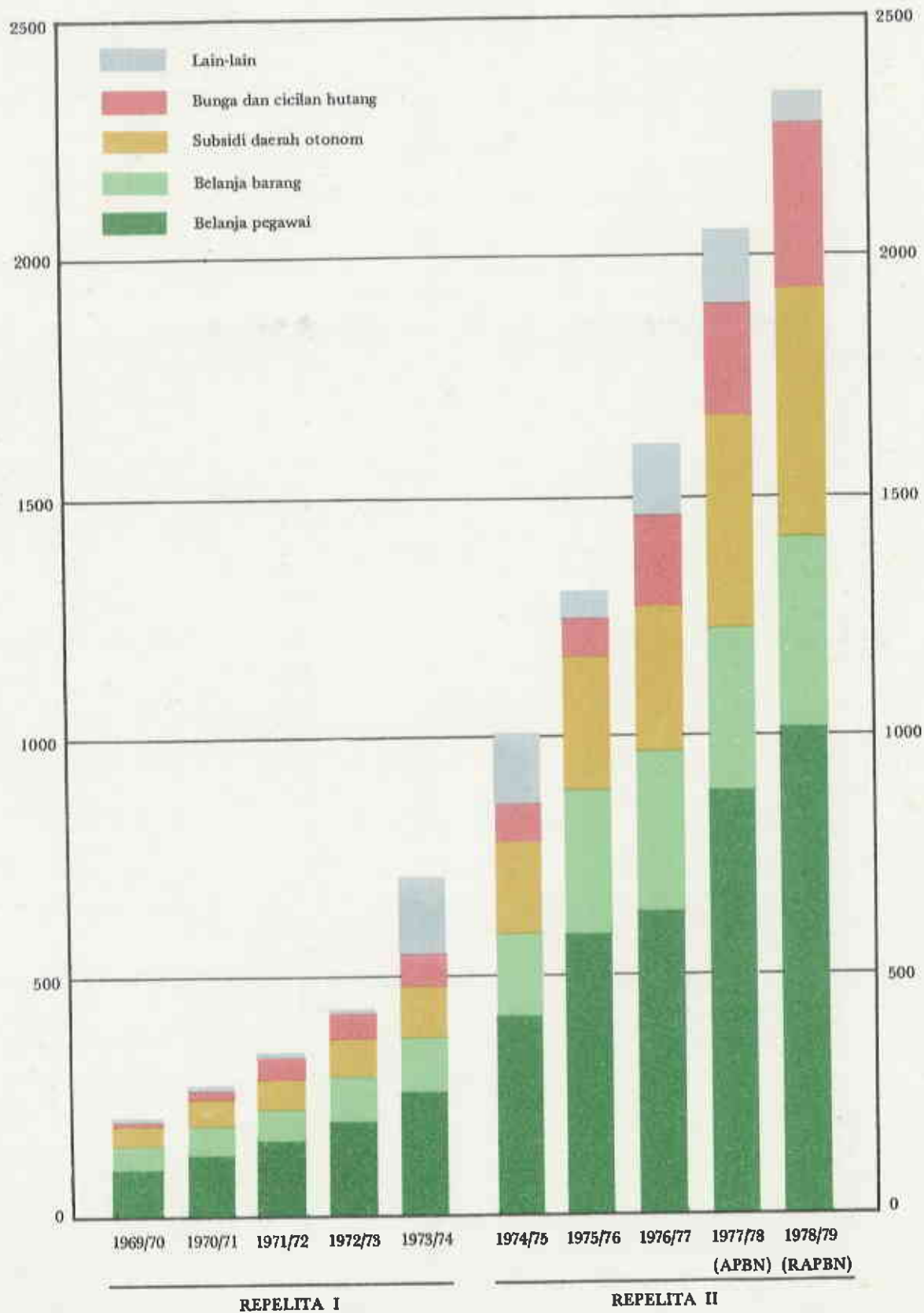
1) Angka APBN

2) Angka RAPBN

Grafik VII.11.

PENGELUARAN RUTIN, 1969/1970 - 1978/1979

(dalam milyar rupiah)



efisien, jujur dan berwibawa. Ruang lingkup kegiatan tersebut secara menyeluruh meliputi perbaikan organisasi, penyempurnaan tata kerja serta peningkatan mutu dan perbaikan gaji pegawai. Pada prinsipnya dalam batas kemampuan APBN Pemerintah berusaha untuk meningkatkan taraf hidup para pegawai negeri sipil/ABRI dan penerima pensiun. Peningkatan belanja pegawai pada umumnya disebabkan karena meningkatnya pengeluaran untuk gaji/pensiun dan tunjangan beras.

Usaha peningkatan gaji/pensiun dimulai sejak REPELITA I. Dalam tahun anggaran 1977/1978 telah diadakan lagi perbaikan gaji pokok, tunjangan jabatan dan kenaikan uang bantuan pensiun. Di samping itu kepada pegawai negeri sipil/ABRI serta penerima pensiun tetap diberikan tunjangan beras.

Perkembangan realisasi belanja pegawai selama pelaksanaan kedua masa Repelita menunjukkan kenaikan yang cukup besar. Bila dalam tahun 1969/1970 realisasi belanja pegawai berjumlah sebesar Rp 103,8 milyar maka dalam APBN 1978/1979 direncanakan menjadi sebesar Rp 1.027,4 milyar. Dengan demikian belanja pegawai dalam tahun terakhir REPELITA II menunjukkan peningkatan hampir sebesar 10 kali bila dibandingkan dengan realisasi tahun pertama REPELITA I. Kalau dibandingkan dengan APBN 1977/1978 terlihat peningkatan sebesar Rp 140,5 milyar.

Jumlah anggaran untuk belanja pegawai dalam APBN 1978/1979 yang diperkirakan sebesar Rp 1.027,4 milyar tersebut direncanakan untuk pembiayaan tunjangan beras sebesar Rp 131,2 milyar, gaji pegawai/pensiun sebesar Rp 797,2 milyar, uang makan/lauk pauk sebesar Rp 51,2 milyar, lain-lain belanja pegawai dalam negeri sebesar Rp 31,7 milyar dan belanja pegawai luar negeri sebesar Rp 16,1 milyar. Dalam jumlah tersebut termasuk pula kenaikan uang bantuan pensiun sebesar 300 persen bagi para penerima pensiun yang dipensiunkan sebelum bulan Januari 1977. Perkembangan belanja pegawai dapat dilihat pada Tabel VII.18.

7.3.3.2. Belanja barang

Belanja barang dipergunakan antara lain untuk penyediaan biaya pemeliharaan, biaya perjalanan dinas dalam rangka peningkatan kegiatan di bidang pengawasan serta kegiatan pelaksanaan tugas rutin pemerintah pada umumnya. Dengan adanya perkembangan kegiatan pembangunan yang semakin meluas maka dibutuhkan pula peningkatan dalam biaya pemeliharaan, pengamanan dan perlengkapan serta peralatan yang dibutuhkan.

Perkembangan realisasi belanja barang selama pelaksanaan kedua masa Repelita terus menunjukkan peningkatan. Jika dalam tahun 1969/1970 realisasi belanja barang

Tabel VII. 18.
BELANJA PEGAWAI
1969/1970 - 1978/1979
(dalam milyar rupiah)

Jenis pengeluaran	Re p e l i t a I					Re p e l i t a II			
	1969/1970	1970/1971	1971/1972	1972/1973	1973/1974	1974/1975	1975/1976	1976/1977	1977/1978 ¹⁾ 1978/1979 ²⁾
1. Tunjangan beras	28,8	33,5	31,9	31,3	50,6	59,5	111,9	114,9	125,3
2. Gaji / pensiun	56,4	70,6	99,7	131,6	173,9	301,7	400,0	424,8	670,5
3. Uang makan (laku pauk)	10,7	11,7	12,1	14,6	16,8	24,4	43,5	45,7	47,9
4. Lain-lain bel. peg. d. n.	3,8	10,8	14,5	17,3	20,2	24,7	25,8	36,9	28,5
5. Belanja pegawai l. n.	4,1	4,8	5,2	5,6	7,4	9,8	12,7	14,3	14,7
J u m l a h	103,8	131,4	163,4	200,4	268,9	420,1	593,9	636,6	886,9
									1.027,4

1) Angka A P B N
2) Angka R A P B N

adalah sebesar Rp 50,3 milyar maka dalam APBN 1978/1979 direncanakan sebesar Rp 406,3 milyar atau diperkirakan meningkat dengan lebih dari 8 kali dari realisasi belanja barang tahun 1969/1970. Belanja barang yang direncanakan untuk tahun anggaran 1978/1979 tersebut terdiri dari belanja barang dalam negeri sebesar Rp 388,8 milyar dan belanja barang luar negeri sebesar Rp 17,5 milyar.

7.3.3.3. Subsidi daerah otonom

Peningkatan subsidi daerah otonom disebabkan oleh peningkatan bantuan kepada daerah dalam rangka pembiayaan kegiatan rutin pemerintah daerah. Kebijakan peningkatan gaji pegawai negeri serta perbaikan penerimaan pensiun tidak saja ditujukan kepada pegawai Pemerintah pusat, tetapi berlaku pula terhadap pegawai daerah otonom. Selain daripada itu subsidi daerah otonom yang lebih besar diperlukan pula untuk menampung kenaikan biaya pembayaran gaji, honorarium dan tunjangan beras bagi guru-guru sekolah dasar Inpres dan para perawat serta tenaga medis Puskesmas yang jumlahnya meningkat dengan cepat.

Pengeluaran subsidi daerah otonom dalam tahun anggaran 1978/1979 direncanakan sebesar Rp 522,3 milyar. Bila dibandingkan dengan subsidi daerah otonom dalam APBN 1977/1978 maka perkiraan subsidi daerah otonom dalam APBN 1978/1979 tersebut lebih tinggi sebesar Rp 61,9 milyar atau 13,4 persen. Kenaikan tersebut antara lain dipergunakan untuk menampung peningkatan pensiun, penggantian SPP sekolah dasar dari kelas satu sampai dengan kelas enam serta biaya pertambahan guru-guru sekolah dasar dan tenaga medis Puskesmas.

7.3.3.4. Bunga dan cicilan hutang

Jumlah pembayaran bunga dan cicilan hutang terus meningkat terutama pembayaran bunga dan cicilan hutang luar negeri. Dalam APBN 1978/1979 pembayaran bunga dan cicilan hutang direncanakan sebesar Rp 346,1 milyar. Jumlah tersebut terdiri dari rencana pembayaran bunga dan cicilan hutang dalam negeri sebesar Rp 8,5 milyar dan rencana pembayaran bunga dan cicilan hutang luar negeri sebesar Rp 337,6 milyar. Sebagian daripada pembayaran bunga dan cicilan hutang luar negeri tersebut direncanakan untuk pembayaran kembali pinjaman proyek-proyek dalam rangka kredit ekspor.

7.3.3.5. Lain-lain pengeluaran rutin

Lain-lain pengeluaran rutin dalam tahun anggaran 1978/1979 diperkirakan

akan mencapai jumlah sebesar Rp 69,5 milyar. Jumlah tersebut direncanakan untuk pembiayaan dalam rangka tugas-tugas pemerintah non departemental sebesar Rp 10,4 milyar dan rencana pembayaran subsidi bahan bakar minyak sebesar Rp 59,1 milyar. Dalam tahun-tahun sebelumnya subsidi bahan bakar minyak tersebut dicantumkan dalam pos penerimaan minyak lainnya dengan tanda negatif.

7.3.4. Tabungan Pemerintah

Tabungan Pemerintah dalam perkembangannya menunjukkan realisasi yang terus meningkat. Bila dalam tahun 1969/1970 realisasi tabungan Pemerintah adalah sebesar Rp 27,2 milyar maka dalam tahun 1977/1978 diperkirakan sebesar Rp 1.404,8 milyar. Untuk tahun anggaran 1978/1979 tabungan Pemerintah direncanakan akan mencapai jumlah sebesar Rp 1.598,4 milyar. Jumlah tabungan Pemerintah tersebut adalah Rp 193,6 milyar atau sekitar 13,8 persen lebih besar bila dibandingkan dengan tabungan Pemerintah dalam APBN 1977/1978. Perkembangan tabungan Pemerintah dapat dilihat pada Tabel VII.19.

7.3.5. Pengeluaran pembangunan

Pelaksanaan pembangunan nasional yang dijalankan oleh Pemerintah senantiasa diusahakan agar sesuai dengan garis besar pembangunan yang tercantum dalam REPELITA II baik secara sektoral maupun regional. Dalam pelaksanaannya jumlah anggaran pembangunan tahunan selama pelaksanaan REPELITA II setiap tahunnya telah melebihi jumlah yang direncanakan. Bila dalam tahun 1974/1975 sampai dengan tahun 1977/1978 rencana anggaran pembangunan meningkat dari jumlah sebesar Rp 615,7 milyar menjadi sebesar Rp 1.196,2 milyar maka dalam realisasinya mencapai jumlah sebesar Rp 961,8 milyar dan Rp 2.167,9 milyar (APBN). Dalam APBN 1978/1979 direncanakan anggaran pembangunan sebesar Rp 2.454,7 milyar sedangkan menurut REPELITA II untuk tahun tersebut tercantum jumlah sebesar Rp 1.408,2 milyar. Dengan demikian secara keseluruhan anggaran pembangunan yang direncanakan dalam REPELITA II sebesar Rp 5.249,2 milyar, dalam pelaksanaannya diperkirakan akan mencapai jumlah sebesar Rp 9.036,6 milyar. Dengan demikian perkiraan realisasi anggaran pembangunan seluruhnya akan jauh melebihi dari rencana yang dicantumkan dalam REPELITA II.

Dalam pada itu usaha untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pembangunan nasional dilakukan dengan melaksanakan pembangunan sektoral maupun pembangunan regional. Pembiayaan pembangunan sektoral yang antara

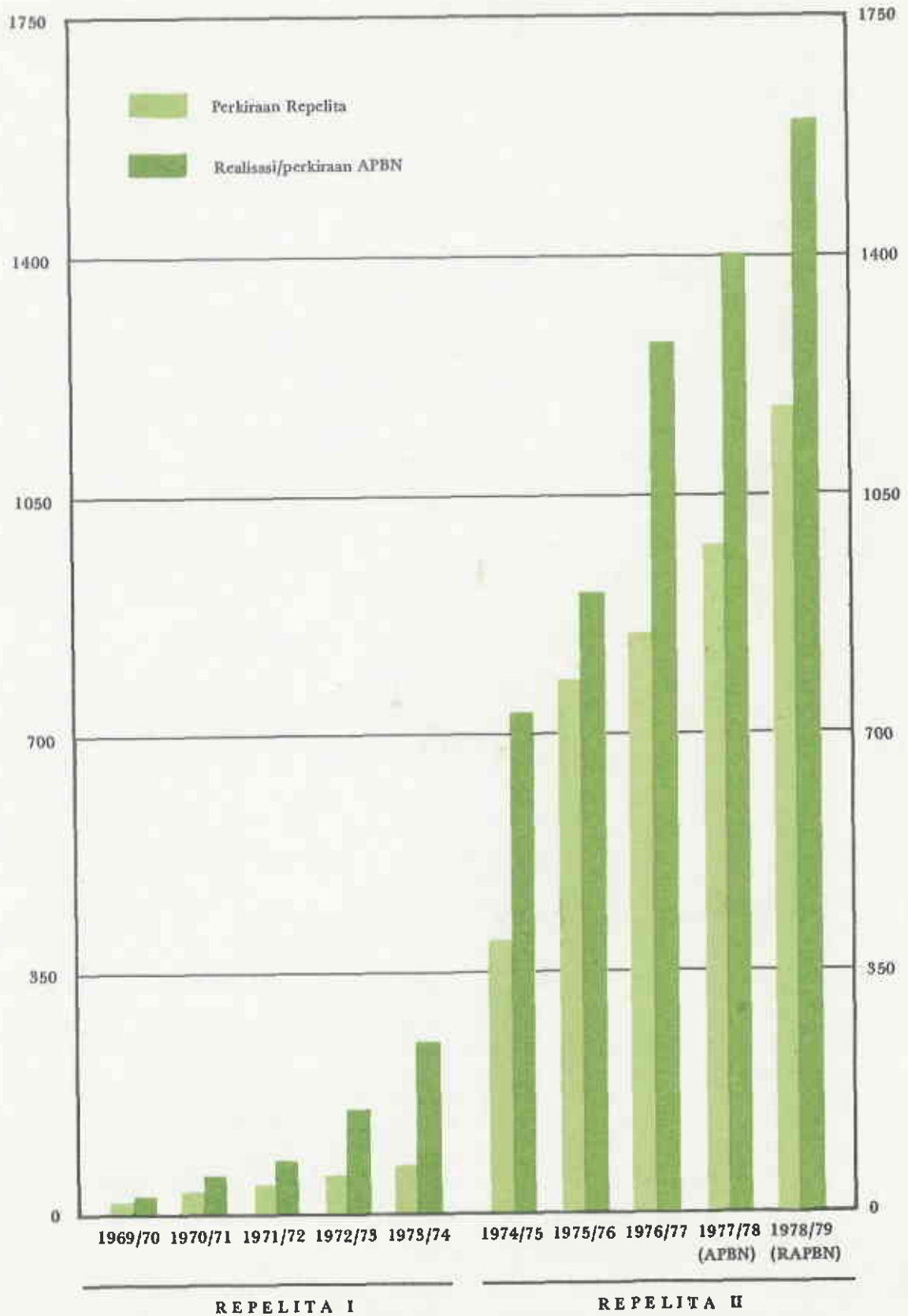
Tabel VII. 19.
PERKEMBANGAN TABUNGAN PEMERINTAH
1969/1970 - 1978/1979
(dalam milyar rupiah)

Tahun anggaran	Jumlah	Kenaikan	
		Jumlah	Persentase
REPELITA I :			
1969/1970	27,2	—	—
1970/1971	56,4	+ 29,2	+ 107,4
1971/1972	78,9	+ 22,5	+ 39,9
1972/1973	152,5	+ 73,6	+ 93,3
1973/1974	254,4	+ 101,9	+ 66,8
REPELITA II :			
1974/1975	737,6	+ 483,2	+ 189,9
1975/1976	909,3	+ 171,7	+ 23,3
1976/1977	1.276,2	+ 366,9	+ 40,3
1977/1978	1.404,8 ¹⁾	+ 128,6	+ 10,1
1978/1979	1.598,4 ²⁾	+ 193,6	+ 13,8

1) Angka APBN

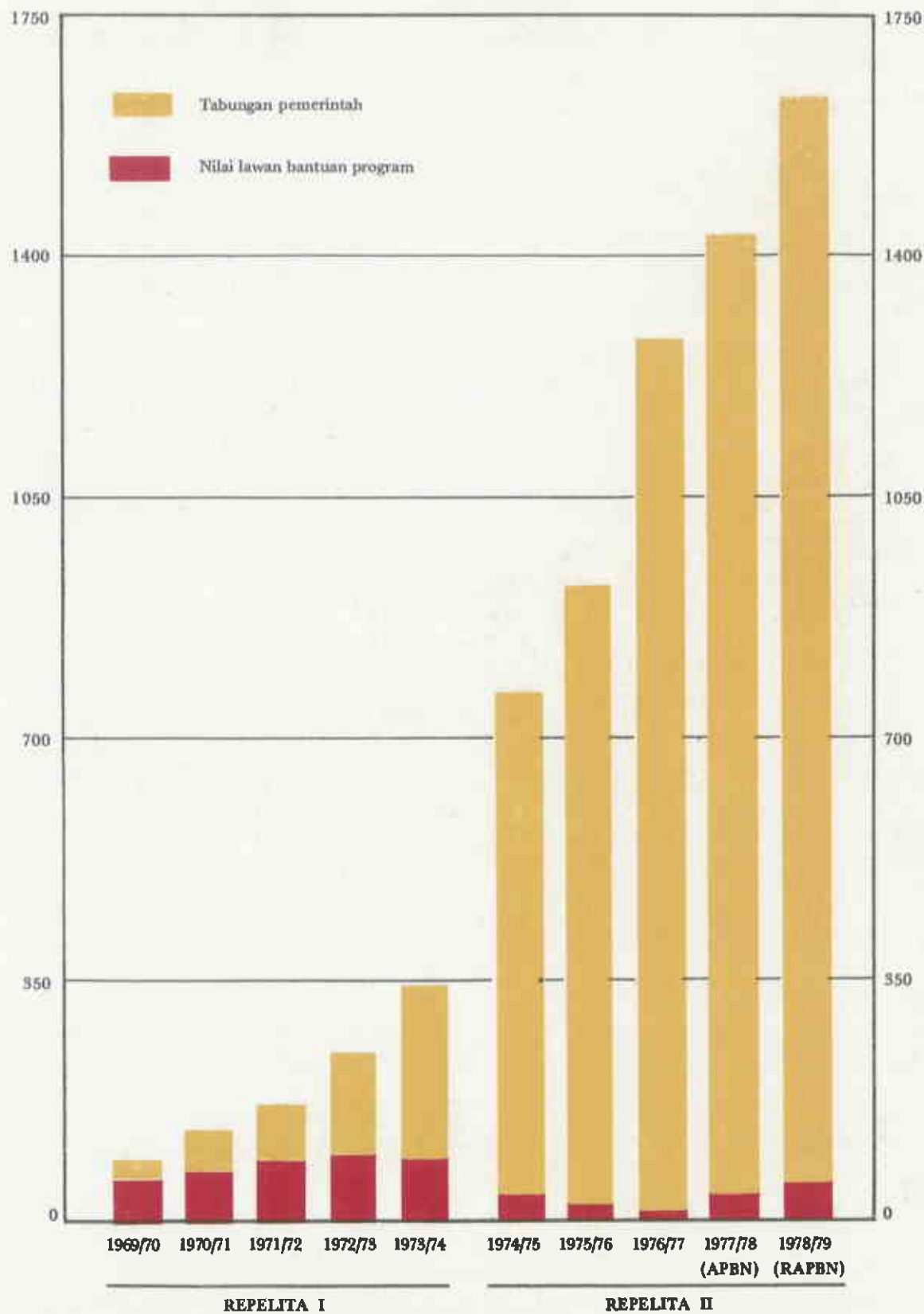
2) Angka RAPBN

PERBANDINGAN TABUNGAN PEMERINTAH DALAM APBN DAN REPELITA
1969/1970 – 1978/1979
 (dalam milyar rupiah)



Grafik VII. 13.

DANA PEMBANGUNAN, 1969/1970 – 1978/1979*)
 (dalam milyar rupiah)



*) diluar bantuan proyek

lain meliputi sektor-sektor pertanian dan pengairan, industri dan pertambangan, tenaga listrik, perhubungan dan pariwisata, pendidikan dan kebudayaan, agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Mahaesa, pertahanan dan keamanan serta aparatur negara secara keseluruhan telah menunjukkan peningkatan dalam jumlah yang berarti. Sampai dengan tahun 1977/1978 biaya yang dikeluarkan untuk pembangunan sektor pertanian dan pengairan, industri dan pertambangan, tenaga listrik, perhubungan dan pariwisata, perumahan rakyat dan penyediaan air minum, penerangan dan komunikasi, dan sektor aparatur negara diperkirakan telah melebihi jumlah yang direncanakan dalam REPELITA II.

Sesuai dengan prioritas pembangunan yang dititikberatkan pada sektor pertanian maka penyediaan pembiayaan pembangunan untuk sektor pertanian dan pengairan selalu mengalami peningkatan. Dalam pada itu ditingkatkan pula pembangunan sektor industri yang menunjang perkembangan sektor pertanian. Di samping itu sektor-sektor lainnya seperti sektor perhubungan dan pariwisata, sektor perdagangan dan koperasi serta sektor tenaga listrik diusahakan agar perkembangannya dapat saling menunjang.

Dari hasil pembangunan yang telah dilakukan dalam kedua masa Repelita ini telah dapat ditingkatkan berbagai prasarana dan fasilitas seperti bendungan, jaringan irigasi baik yang sekunder maupun tertier, penyediaan pupuk, bibit unggul, ketrampilan pertanian dan sebagainya. Selanjutnya telah pula diperluas jaringan pengangkutan darat, laut dan udara berupa jalan raya, jembatan, pelabuhan, lapangan terbang sehingga dapat memperlancar pengangkutan dari daerah satu ke daerah lainnya terutama dalam meningkatkan pemasaran hasil-hasil produksi.

Dalam usaha mencapai keserasian laju pertumbuhan antar daerah, melalui anggaran pembangunan telah disediakan antara lain bantuan dalam bentuk Inpres Dati I. Bantuan pembangunan ini semula hanya merupakan bantuan sebagai pengganti ADO yang diterima oleh Dati I. Dengan tujuan agar terjadi pemerataan hasil-hasil pembangunan antar daerah telah ditetapkan suatu jumlah minimum bagi bantuan pembangunan Dati I tersebut. Selama REPELITA I telah diberikan bantuan pembangunan Dati I rata-rata sebesar Rp 20,8 milyar setiap tahun. Mulai tahun 1974/1975 diberikan bantuan minimum sebesar Rp 500 juta tiap Dati I yang kemudian meningkat setiap tahunnya menjadi Rp 750 juta, Rp 1,0 milyar dan Rp 1,5 milyar untuk tahun 1977/1978. Dengan demikian jumlah bantuan pembangunan Dati I setiap tahunnya telah meningkat dari Rp 47,4 milyar dalam tahun 1974/1975 menjadi Rp 54,0 milyar dalam tahun 1975/1976, Rp 61,5 milyar dalam tahun 1976/1977 dan Rp 75,0 milyar untuk tahun

Tabel VII. 20.

PERKEMBANGAN PENGELUARAN PEMBANGUNAN ¹⁾

1969/1970 – 1978/1979

(dalam milyar rupiah)

Tahun anggaran	Jumlah	Kenaikan	
		Jumlah	Persentase
REPELITA I :			
1969/1970	92,9	—	—
1970/1971	128,1	+ 35,2	+ 37,9
1971/1972	150,9	+ 22,8	+ 17,8
1972/1973	235,9	+ 85,0	+ 56,3
1973/1974	336,8	+ 100,9	+ 42,8
REPELITA II :			
1974/1975	765,9	+ 429,1	+ 127,4
1975/1976	926,3	+ 160,4	+ 20,9
1976/1977	1.280,9	+ 354,6	+ 38,3
1977/1978	1.440,4 ²⁾	+ 159,5	+ 12,5
1978/1979	1.643,5 ³⁾	+ 203,1	+ 14,1

1) Diluar bantuan proyek

2) Angka A P B N

3) Angka R A P B N

1977/1978. Di samping jumlah bantuannya meningkat, jenis proyek yang dilaksanakan juga bertambah. Semula proyek-proyek tersebut hanya meliputi pemeliharaan jembatan/jalan propinsi, perbaikan dan penyempurnaan irigasi, eksploitasi dan pemeliharaan pengairan. Kemudian diperluas dengan proyek-proyek yang diarahkan seperti proyek yang menunjang produksi pertanian, pengembangan daerah minus, pengembangan perkotaan, peningkatan kesejahteraan sosial masyarakat dan pembinaan generasi muda. Dewasa ini kegiatan tersebut diperluas pula ke proyek-proyek perluasan pelabuhan udara dan proyek-proyek yang dahulu dibiayai dari dana cess. Bantuan pembangunan Dati I diberikan pula kepada Propinsi Timor Timur.

Di samping bantuan pembangunan Dati I Pemerintah juga memberikan bantuan pembangunan kabupaten/kotamadya yang disebut Inpres Dati II. Tujuan pembangunan proyek-proyek melalui Inpres Dati II ini adalah untuk mendorong pelaksanaan pembangunan proyek-proyek prasarana dan produksi pada tingkat kabupaten dan kotamadya yang bersifat memperluas lapangan kerja dan padat karya. Besarnya bantuan yang disediakan untuk pembangunan kabupaten selama REPELITA I telah meningkat dari Rp 50,- menjadi Rp 150,- tiap jiwa pada akhir REPELITA I. Pada tahun pertama REPELITA II besarnya bantuan tersebut adalah Rp 300,- tiap jiwa dan pada tahun 1977/1978 menjadi Rp 450,- tiap jiwa. Guna tercapainya pemerataan dalam pembangunan kabupaten telah diberikan pula minimum bantuan sebesar Rp 20 juta dalam tahun 1975/1976 yang kemudian menjadi Rp 30 juta dalam tahun 1976/1977 dan Rp 40 juta dalam tahun 1977/1978. Besarnya bantuan ini juga dikaitkan dengan hasil pemungutan Ipeda sehingga bagi daerah-daerah yang realisasi penerimaan Ipedanya dapat melampaui target yang ditetapkan diberi tambahan bantuan sebagai insentif. Selain daripada itu kepada setiap kabupaten diberikan pula tambahan bantuan berupa mesin gilas jalan guna memperlancar pembangunan prasarana di daerahnya masing-masing.

Jumlah anggaran yang disediakan untuk bantuan pembangunan kabupaten/kotamadya selama REPELITA I adalah sebesar Rp 5,6 milyar dalam tahun 1970/1971 dan meningkat menjadi Rp 19,2 milyar dalam tahun 1973/1974. Sedang dalam masa REPELITA II jumlah tersebut meningkat menjadi Rp 42,5 milyar dalam tahun 1974/1975 dan Rp 69,1 milyar dalam tahun 1977/1978. Dengan adanya peningkatan bantuan kabupaten setiap tahunnya maka setiap kabupaten memperoleh kesempatan untuk lebih meningkatkan pembangunan proyek-proyek prasarana seperti jalan dengan paritnya, jembatan dan pelabuhan sungai, pembangunan bendungan, saluran irigasi dan bangunan pengairan lainnya. Di samping itu juga dibangun proyek yang mengarah pada pengawetan tanah dan

pencegahan bencana alam seperti terrasering dan pencegahan banjir serta pembangunan proyek-proyek untuk kepentingan umum di daerah perkotaan seperti perbaikan kampung, pembuangan air kotor, pasar umum, pasar sayur, pasar hewan dan stasiun bus.

Untuk lebih meratakan hasil-hasil pembangunan sampai ke desa Pemerintah juga menyediakan anggaran pembangunan dalam bentuk Inpres bantuan pembangunan desa. Tujuannya adalah untuk mendorong usaha-usaha swadaya gotong royong masyarakat desa. Pembangunan desa tersebut berbentuk proyek yang dapat meningkatkan partisipasi masyarakat desa secara aktif dalam proses pembangunan sosial ekonomi dan sosial budaya daerah pedesaan. Bantuan tersebut diarahkan kepada pembangunan prasarana desa yang meliputi prasarana produksi, perhubungan, pemasaran dan prasarana sosial desa. Bantuan pembangunan desa yang diberikan selama REPELITA I adalah sebesar Rp 100.000,- setiap desa. Dalam tahun 1974/1975 bantuan tersebut adalah sebesar Rp 200.000,- setiap desa dan meningkat menjadi sebesar Rp 350.000,- untuk setiap desa pada tahun 1977/1978. Sementara itu jumlah desa yang mendapat bantuan bertambah banyak. Bila dalam masa REPELITA I jumlah desa adalah sebanyak 45.303 desa, maka dalam REPELITA II telah berkembang menjadi 59.071 desa untuk tahun 1977/1978. Secara keseluruhan jumlah anggaran yang disediakan dalam REPELITA I rata-rata setiap tahunnya adalah sebesar Rp 5,6 milyar, sedang dalam REPELITA II telah berkembang dan menjadi Rp 23,2 milyar dalam tahun 1977/1978.

Dalam pada itu anggaran pembangunan juga disediakan untuk membiayai proyek tertentu yang berhubungan langsung dengan kebutuhan masyarakat banyak yaitu dengan disediakannya anggaran dalam bentuk Inpres bantuan pembangunan sekolah dasar, Inpres bantuan pembangunan sarana kesehatan dan Puskesmas, Inpres penghijauan dan reboisasi serta Inpres bantuan pembangunan dan pemugaran pasar. Inpres bantuan pembangunan sekolah dasar ditujukan untuk memperluas kesempatan belajar bagi anak-anak yang sudah cukup usia sekolah terutama di daerah pedesaan dan di bagian daerah perkotaan yang penduduknya berpenghasilan rendah. Melalui bantuan Inpres ini dilakukan pembangunan gedung-gedung SD yang dilengkapi dengan penyediaan guru, perabot sekolah, buku-buku pelajaran dan buku-buku bacaan kanak-kanak untuk perpustakaan. Pelaksanaannya dimulai sejak tahun anggaran 1973/1974 dengan biaya sebesar Rp 17,2 milyar. Jumlah anggaran tersebut diperuntukkan bagi pembangunan tahap pertama sebanyak 6.000 buah sekolah dasar lengkap dengan fasilitasnya. Dalam tahun 1974/1975 direalisasikan bantuan sebesar Rp 19,7 milyar untuk pembangunan tahap kedua sebanyak 6.000 gedung SD. Dalam tahun-tahun selanjutnya bantuan pembangunan tersebut lebih ditingkatkan lagi.

Dalam tahun anggaran 1975/1976 telah direalisasikan bantuan pembangunan sebesar Rp 49,9 milyar yang digunakan untuk membangun 10.000 gedung SD baru lengkap dengan fasilitasnya dan perbaikan kembali 10.000 gedung SD lama. Untuk tahun 1976/1977 telah disediakan bantuan pembangunan sebesar Rp 57,3 milyar guna pembangunan 10.000 gedung SD baru tahap ke dua dan perbaikan 16.000 gedung SD lama termasuk gedung SD swasta dan madrasah ibtidaiyah swasta. Selanjutnya dalam APBN 1977/1978 disediakan anggaran sebesar Rp 85,0 milyar yang direncanakan untuk membangun 15.000 gedung SD baru lengkap dengan fasilitas lainnya dan perbaikan 15.000 gedung SD lama termasuk gedung SD swasta dan madrasah ibtidaiyah swasta.

Dengan pembangunan gedung-gedung SD tersebut, maka sejumlah besar anak-anak yang telah mencapai usia sekolah telah dapat ditampung. Segi positif lainnya dari pembangunan gedung-gedung sekolah dasar yang telah diadakan hampir di setiap desa di seluruh wilayah Indonesia itu selain untuk tempat sekolah dasar, gedung tersebut pada waktu terluang dapat pula dimanfaatkan untuk pendidikan masyarakat di luar sistem sekolah (pendidikan non formil) seperti untuk pemberantasan buta huruf dan kursus ketrampilan lainnya. Dengan demikian tidak hanya anak-anak saja yang mendapat kesempatan belajar tetapi orang dewasa juga akan mendapat kesempatan belajar dan mendapatkan pengetahuan-pengetahuan lainnya. Selain daripada itu adanya proyek Inpres sekolah dasar dapat memberi kesempatan kerja bagi sejumlah besar guru-guru sekolah dasar. Dalam tahun 1975/1976 dan 1976/1977 telah dilaksanakan pengangkatan guru-guru SD sebanyak 40.000 dan 60.000 orang guru.

Sementara itu telah diberikan pula bantuan pembangunan berupa Inpres sarana kesehatan dan Puskesmas. Melalui Inpres ini sejak tahun 1974/1975 telah direalisasikan anggaran sebesar Rp 5,3 milyar. Dalam tahun 1975/1976 bantuan tersebut ditingkatkan menjadi Rp 15,2 milyar termasuk bantuan obat-obatan sebesar Rp 50,- tiap jiwa. Selanjutnya dalam tahun 1976/1977 dan tahun 1977/1978 jumlahnya ditingkatkan lagi menjadi masing-masing Rp 20,8 milyar dan Rp 26,3 milyar termasuk obat-obatan sebesar Rp 65,- tiap jiwa. Sejak tahun 1974/1975 hingga kini telah dibangun gedung Puskesmas baru sebanyak 1.374 buah, perbaikan gedung Puskesmas lama sebanyak 3.073 buah, pembangunan rumah dokter sebanyak 1.305 buah, alat medis 1.774 unit, sepeda motor untuk dokter 2.500 buah, sepeda untuk para petugas medis 7.434 buah dan pengadaan mobil untuk Puskesmas keliling sebanyak 363 unit.

Keseluruhan fasilitas tersebut di atas ditujukan untuk lebih tercapainya pelayanan kesehatan bagi seluruh masyarakat secara lebih merata dan sedekat mungkin,

khususnya untuk penduduk di pedesaan dan daerah perkotaan yang penduduknya berpenghasilan rendah. Untuk lebih meningkatkan tingkat kesehatan rakyat terutama dengan mewujudkan keadaan hygiene dan sanitasi masyarakat pedesaan yang lebih baik, telah dibangun penyediaan air bersih di pedesaan yang berupa penampungan mata air dengan perpipaannya, sumur artesis, penampungan air hujan, perlindungan mata air, sumur pompa tangan serta penyediaan pipa dan alat-alat bor. Di samping itu telah dibangun sebanyak 850.000 buah jamban keluarga selama 4 tahun terakhir ini.

Dalam rangka menjaga kelestarian tanah terutama di daerah-daerah yang keadaan tanahnya telah kritis, maka sejak tahun 1976/1977 telah disediakan anggaran pembangunan dalam bentuk Inpres penghijauan dan reboisasi. Selama dua tahun ini telah disediakan masing-masing sebesar Rp 16,0 milyar untuk tahun 1976/1977 dan Rp 24,5 milyar untuk tahun 1977/1978. Biaya tersebut digunakan untuk penghijauan seluas 302.000 ha dan 633.000 ha serta untuk reboisasi seluas 122.000 ha dan 203.000 ha.

Dengan berkembangnya pembangunan maka kebutuhan akan tempat pemasaran barang-barang juga makin meningkat. Oleh karena itu pertumbuhan pasar harus dapat ditingkatkan khususnya untuk menampung pedagang-pedagang kecil dan pengusaha lemah. Untuk keperluan tersebut maka dalam tahun 1976/1977 kepada pemerintah daerah tingkat II (Kabupaten dan Kotamadya) mulai diberikan bantuan berupa kredit untuk pembangunan dan pemugaran pasar. Untuk keperluan itu Pemerintah memberikan bantuan dalam bentuk pembayaran bunga dan jangka waktu pembayaran kembali yang lebih panjang yang dalam tahun 1977/1978 berjumlah sebesar Rp 5,2 milyar.

Dengan masuknya Propinsi Timor Timur ke dalam wilayah Republik Indonesia maka sejak tahun 1977/1978 bantuan pembangunan berupa Inpres diberikan pula kepada Propinsi Timor Timur. Selain daripada itu khusus untuk Propinsi Timor Timur dalam tahun 1977/1978 disediakan biaya pembangunan sektoral sebesar Rp 3,5 milyar. Biaya pembangunan ini penggunaannya sama dengan biaya pembangunan sektoral untuk Propinsi Irian Jaya. Untuk Propinsi Irian Jaya jumlah biaya pembangunan sektoral yang disediakan selama REPELITA I setiap tahun rata-rata berjumlah Rp 3,5 milyar, sedang dalam REPELITA II setiap tahun jumlahnya rata-rata meningkat menjadi Rp 5,0 milyar.

Peningkatan produksi pangan memerlukan bimbingan dan penyuluhan serta pengolahan tanah secara intensif. Untuk itu diperlukan peningkatan penggunaan pupuk. Pada waktu kebutuhan pupuk masih dipenuhi dari impor maka guna menstabilkan harga pupuk di dalam negeri Pemerintah perlu memberikan subsidi

pupuk. Dalam tahun 1973/1974 subsidi pupuk adalah sebesar Rp 33,0 milyar, kemudian dalam tahun-tahun 1974/1975 sampai dengan 1976/1977 masing-masing adalah sebesar Rp 227,2 milyar, Rp 134,5 milyar, Rp 107,3 milyar dan dalam APBN 1977/1978 menurun menjadi Rp 36,1 milyar. Penurunan subsidi tersebut antara lain disebabkan karena telah mulai dapat dipenuhinya kebutuhan pupuk dari produksi dalam negeri.

Pengeluaran untuk penyertaan modal Pemerintah ditujukan untuk membantu permodalan perusahaan negara di berbagai bidang seperti perkebunan, pertanian, industri pertanian, perikanan, pengolahan bahan pangan, angkutan darat, laut dan udara, pariwisata dan perkreditan. Dalam tahun 1969/1970 realisasi penyertaan modal Pemerintah adalah sebesar Rp 7,6 milyar dan dalam tahun 1973/1974 menjadi Rp 40,8 milyar. Selanjutnya dalam REPELITA II jumlah realisasi penyertaan modal Pemerintah berkembang sesuai dengan kemampuan keuangan negara. Dalam tahun pertama REPELITA II realisasinya berjumlah sebesar Rp 91,1 milyar dan dalam tahun 1977/1978 menjadi Rp 166,4 milyar.

Pengeluaran pembangunan lainnya terutama digunakan untuk peningkatan program keluarga berencana, program perumahan rakyat, program peningkatan perdagangan dalam negeri, peningkatan industri pupuk, peningkatan program perhubungan dan pariwisata dan lain-lain. Realisasi rata-rata setiap tahun selama REPELITA I adalah kurang dari Rp 10,0 milyar sedangkan dalam REPELITA II realisasinya meningkat menjadi rata-rata Rp 70,0 milyar.

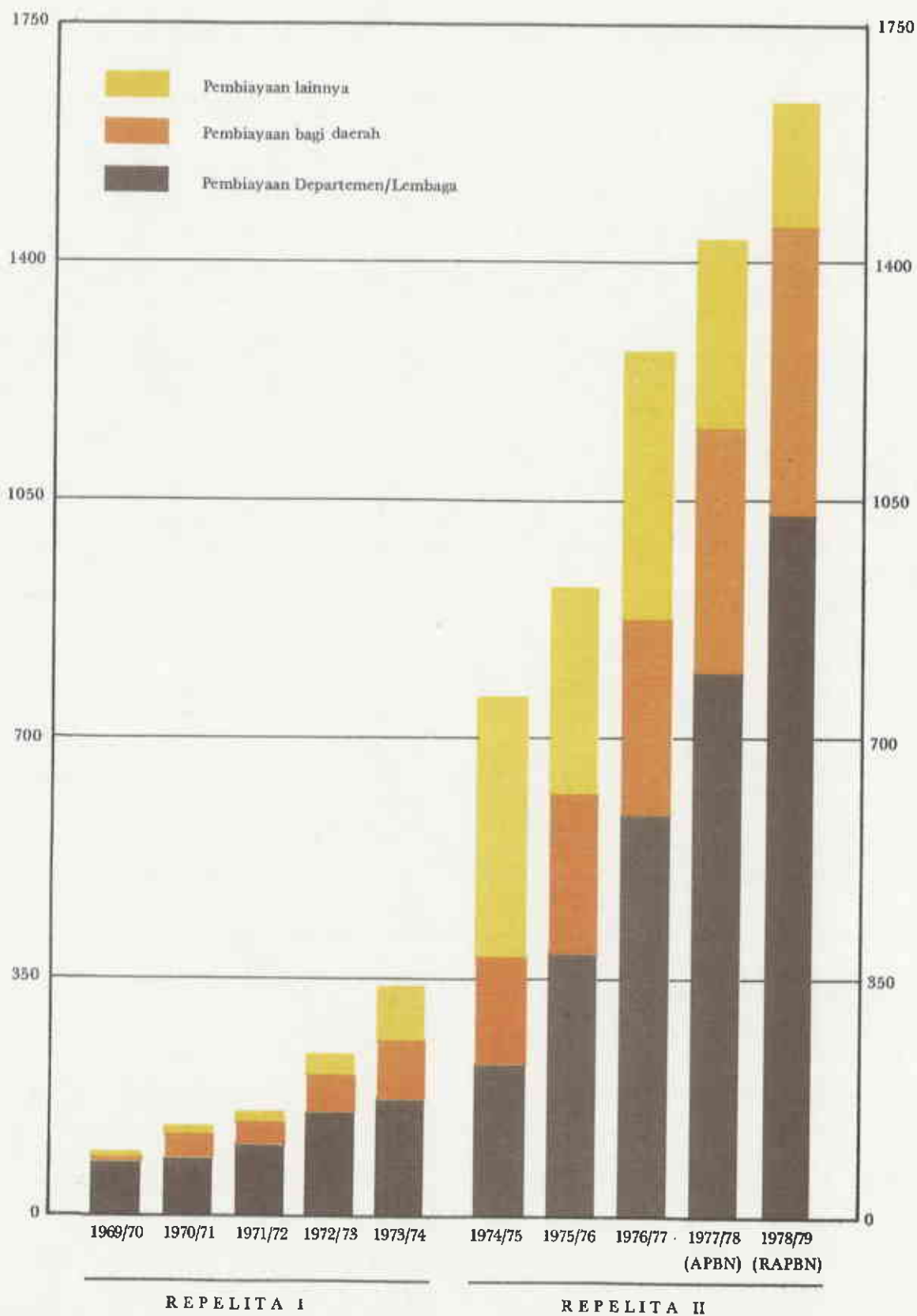
Atas dasar perhitungan dana yang dapat disediakan untuk pembiayaan pembangunan dalam tahun anggaran 1978/1979 maka pengeluaran pembangunan dalam APBN 1978/1979 direncanakan akan mencapai jumlah sebesar Rp 2.454,7 milyar. Jumlah tersebut diperkirakan meningkat sebesar Rp 286,8 milyar dibandingkan dengan perkiraan pengeluaran pembangunan dalam APBN 1977/1978.

Perkiraan pengeluaran pembangunan dalam APBN 1978/1979 tersebut terdiri dari pengeluaran pembangunan yang dibiayai dengan rupiah sebesar Rp 1.643,5 milyar dan pengeluaran pembangunan dalam bentuk bantuan proyek sebesar Rp 811,2 milyar. Pengeluaran pembangunan di luar bantuan proyek sebesar Rp 1.643,5 milyar tersebut direncanakan antara lain untuk membiayai pembangunan proyek-proyek sektoral yang dilaksanakan oleh Departemen/Lembaga sebesar Rp 1.029,8 milyar, bantuan pembangunan kepada daerah sebesar Rp 424,8 milyar dan pengeluaran pembangunan lainnya sebesar Rp 188,9 milyar. Dalam pengeluaran pembangunan lainnya tersebut termasuk subsidi pupuk sebesar Rp 38,0 milyar, pengeluaran untuk penyertaan modal Pemerintah sebesar Rp 68,6 milyar dan

Grafik VII.14.

PENGELUARAN PEMBANGUNAN, 1969/1970 - 1978/1979 *)

(dalam milyar rupiah)



*) diluar bantuan proyek

lain-lain pengeluaran pembangunan sebesar Rp 82,3 milyar.

Perkiraan pengeluaran pembangunan melalui Departemen/Lembaga dalam APBN 1978/1979 sebesar Rp 1.029,8 milyar tersebut bila dibandingkan dengan perkiraan tahun 1977/1978 diperkirakan meningkat sebesar Rp 229,6 milyar atau 28,7 persen. Kenaikan tersebut antara lain disebabkan karena meningkatnya pembiayaan pembangunan di sektor-sektor sosial seperti sektor tenaga kerja dan transmigrasi, sektor pendidikan, kebudayaan nasional dan pembinaan generasi muda, sektor pengembangan ilmu dan teknologi, penelitian dan statistik, sektor tertib hukum dan pembinaan hukum dan sektor kesehatan, keluarga berencana dan kesejahteraan sosial. Di samping itu direncanakan pula peningkatan pembiayaan pada sektor-sektor yang diprioritaskan seperti sektor pertanian dan pengairan, sektor perhubungan dan pariwisata dan sektor tenaga listrik. Selanjutnya jumlah anggaran untuk sektor regional dan pembangunan daerah dalam APBN 1978/1979 juga diperkirakan lebih besar bila dibandingkan dengan jumlah anggaran yang disediakan dalam APBN 1977/1978. Peningkatan tersebut dimaksudkan agar pembangunan dapat lebih diarahkan pada keserasian antara pembangunan sektoral dan regional.

Dalam pada itu perkiraan bantuan pembangunan kepada daerah dalam tahun anggaran 1978/1979 sebesar Rp 424,8 milyar tersebut bila dibandingkan dengan perkiraan tahun 1977/1978 menunjukkan kenaikan sebesar Rp 65,0 milyar atau meningkat dengan 18,0 persen. Jumlah tersebut digunakan untuk membantu pembangunan daerah dalam bentuk bantuan pembangunan Dati I sebesar Rp 85,7 milyar, bantuan pembangunan kabupaten sebesar Rp 70,9 milyar, bantuan pembangunan desa sebesar Rp 24,0 milyar, bantuan pembangunan Irian Jaya sebesar Rp 5,5 milyar, bantuan pembangunan sekolah dasar sebesar Rp 112,3 milyar, bantuan sarana kesehatan/Puskesmas sebesar Rp 26,9 milyar, bantuan pembangunan dengan dana Ipeda sebesar Rp 57,5 milyar, bantuan pembangunan pasar sebesar Rp 2,5 milyar, Inpres penghijauan sebesar Rp 36,0 milyar serta bantuan pembangunan Timor Timur sebesar Rp 3,5 milyar.

Dalam APBN 1978/1979 rencana pengeluaran pembangunan untuk Inpres bantuan pembangunan Dati I diperhitungkan dengan jumlah minimum untuk tiap propinsi sebesar Rp 2,0 milyar. Sedang Inpres bantuan pembangunan kabupaten yang sebelumnya diperhitungkan atas dasar Rp 450,- per jiwa dan minimum bantuan tiap kabupaten sebesar Rp 40 juta, untuk tahun 1978/1979 tetap atas dasar Rp 450,- per jiwa dan bantuan minimumnya ditingkatkan menjadi sebesar Rp 50 juta. Di samping itu dalam tahun-tahun sebelumnya setiap kabupaten mendapatkan tambahan bantuan berupa mesin gilas jalan. Dalam tahun 1978/1979 tidak lagi diberikan mesin gilas jalan tetapi setiap kabupaten direncanakan

diberikan sebuah alat pemecah batu. Selanjutnya dalam Inpres bantuan pembangunan desa dalam tahun anggaran 1978/1979 jumlah desa diperkirakan bertambah menjadi 60.645 desa dan bantuan desa berjumlah Rp 350.000,- tiap desa. Jumlah desa dalam tahun 1977/1978 berjumlah 59.071 desa.

Selain daripada itu dalam tahun terakhir REPELITA II ini bantuan pembangunan untuk Inpres sekolah dasar diperkirakan meningkat dan akan mencapai jumlah sebesar Rp 112,3 milyar. Jumlah ini antara lain direncanakan untuk pembiayaan tahap kedua pelaksanaan pembangunan 15.000 gedung SD baru, perbaikan 15.000 gedung SD lama dan madrasah ibtidaiyah swasta. Selain daripada itu dalam tahun 1978/1979 direncanakan penambahan 15.000 ruang kelas baru pada SD-SD yang ada. Dalam jumlah anggaran tersebut termasuk pula antara lain biaya penyediaan buku perpustakaan.

Bantuan pembangunan sarana kesehatan/Puskesmas untuk tahun 1978/1979 diperkirakan sebesar Rp 26,9 milyar. Jumlah tersebut direncanakan dipergunakan untuk pembangunan gedung Puskesmas baru, perbaikan gedung Puskesmas lama, pembangunan rumah dokter dan tenaga medis serta peningkatan fasilitas/sarana lainnya dalam rangka peningkatan pelayanan kesehatan kepada masyarakat. Untuk tahun 1978/1979 bantuan obat-obatan dinaikkan menjadi Rp 70,- per jiwa. Dalam pada itu biaya yang disediakan dalam Inpres penghijauan dan reboisasi tahun 1978/1979 direncanakan untuk penghijauan tanah kritis seluas 700.000 ha dan reboisasi seluas 300.000 ha.

Ditinjau secara sektoral maka pengeluaran pembangunan dalam APBN 1978/1979 termasuk bantuan proyek yang diperkirakan sebesar Rp 2.454,7 milyar antara lain diperuntukkan bagi sektor pertanian dan pengairan sebesar Rp 413,1 milyar, sektor perhubungan dan pariwisata sebesar Rp 388,7 milyar, sektor pembangunan regional dan daerah sebesar Rp 271,1 milyar, sektor pendidikan kebudayaan nasional dan pembinaan generasi muda sebesar Rp 269,1 milyar, sektor tenaga listrik sebesar Rp 266,2 milyar, sektor industri dan pertambangan sebesar Rp 221,5 milyar dan sektor-sektor lainnya sebesar Rp 625,0 milyar. Perincian anggaran pembangunan ini terdiri atas tujuh belas sektor yang dapat diuraikan sebagai berikut :

(dalam ribuan rupiah)

1.	SEKTOR PERTANIAN DAN PENGAIRAN	413.126.500
	Sub Sektor Pertanian	127.464.200
	Sub Sektor Pengairan	285.662.300
2.	SEKTOR INDUSTRI DAN PERTAMBANGAN	221.506.300
	Sub Sektor Industri	163.901.300
	Sub Sektor Pertambangan	57.605.000
3.	SEKTOR TENAGA LISTRIK	266.178.000
	Sub Sektor Peningkatan Tenaga Listrik dan Gas	266.178.000
4.	SEKTOR PERHUBUNGAN DAN PARIWISATA	388.672.700
	Sub Sektor Perhubungan	384.210.400
	Sub Sektor Pariwisata	4.352.300
5.	SEKTOR PERDAGANGAN DAN KOPERASI	11.144.200
	Sub Sektor Perdagangan	6.975.000
	Sub Sektor Koperasi	4.169.200
6.	SEKTOR TENAGA KERJA DAN TRANSMIGRASI	121.879.000
	Sub Sektor Tenaga Kerja	13.311.500
	Sub Sektor Transmigrasi	108.567.500
7.	SEKTOR PEMBANGUNAN REGIONAL DAN DAERAH	271.061.000
	Sub Sektor Desa dan Daerah	260.225.000
	Sub Sektor Tata Ruang	10.836.000
8.	SEKTOR AGAMA DAN KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHAESA	9.464.000
	Sub Sektor Agama dan Kepercayaan , Terhadap Tuhan Yang Mahaesa	9.464.000

(dalam ribuan rupiah)

9.	SEKTOR PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN NASIONAL DAN PEMBINAAN GENERASI MUDA	269.082.700
	Sub Sektor Pendidikan Umum dan Pembinaan Generasi Muda	237.820.800
	Sub Sektor Pendidikan dan Latihan Institusional/Kedinasan	19.902.900
	Sub Sektor Kebudayaan	11.359.000
10.	SEKTOR KESEHATAN, KELUARGA BERENCANA DAN KESEJAHTERAAN SOSIAL	87.231.900
	Sub Sektor Kesehatan	63.130.500
	Sub Sektor Keluarga Berencana	16.911.400
	Sub Sektor Kesejahteraan Sosial	7.190.000
11.	SEKTOR PERUMAHAN RAKYAT DAN PENYEDIAAN AIR MINUM	59.515.600
	Sub Sektor Perumahan Rakyat	25.387.700
	Sub Sektor Air Minum dan Kesehatan Lingkungan	34.127.900
12.	SEKTOR TERTIB HUKUM DAN PEMBINAAN HUKUM	14.086.000
	Sub Sektor Tertib Hukum	13.076.000
	Sub Sektor Pembinaan Hukum Nasional	1.010.000
13.	SEKTOR PERTAHANAN DAN KEAMANAN NASIONAL	115.633.900
	Sub Sektor Pertahanan dan Keamanan Nasional	115.633.900

(dalam ribuan rupiah)

14.	SEKTOR PENERANGAN DAN KOMUNIKASI	11.848.000
	Sub Sektor Penerangan dan Komunikasi	11.848.000
15.	SEKTOR PENGEMBANGAN ILMU DAN TEKNOLOGI, PENELITIAN DAN STATISTIK	46.950.800
	Sub Sektor Pengembangan Ilmu dan Teknologi	11.904.300
	Sub Sektor Penelitian Umum	2.769.000
	Sub Sektor Penelitian Institusionil	28.759.500
	Sub Sektor Statistik	3.518.000
16.	SEKTOR APARATUR NEGARA	65.178.400
	Sub Sektor Prasarana Lembaga Tertinggi/Tinggi Negara	2.541.000
	Sub Sektor Aparatur Pemerintahan	44.361.000
	Sub Sektor Keuangan Negara	18.276.400
17.	SEKTOR PENYERTAAN MODAL PEMERINTAH	82.188.000
	Sub Sektor Penyertaan Modal Pemerintah	82.188.000
	Jumlah	<u>2.454.747.000</u>

7.3.6. Pengawasan keuangan negara

Perkembangan volume APBN selama ini menunjukkan peningkatan yang besar. Bila dalam tahun pertama REPELITA I volume APBN baru berjumlah Rp 334,7 milyar maka dalam tahun ke empat REPELITA II diperkirakan akan mencapai jumlah sebesar Rp 4.247,3 milyar. Walaupun peranan dalam pembangunan yang dapat dijalankan oleh anggaran belanja amat luas namun senantiasa dijaga agar tidak menjadi sumber inflasi. Perluasan belanja negara dibatasi oleh tersedianya pendapatan negara. Dalam pada itu tekanan masih perlu diberikan kepada peningkatan pengawasan baik terhadap pendapatan negara maupun terhadap pengeluaran negara.

Sejalan dengan peningkatan volume anggaran tersebut fungsi pengawasan sebagai alat pengamanan senantiasa terus ditingkatkan. Usaha peningkatan pengawasan tersebut diwujudkan dalam bentuk usaha-usaha penyempurnaan organisasi aparat pengawasan, tata kerja dan koordinasi maupun peningkatan mutu tenaga pelaksananya.

Koordinasi pengawasan atas pelaksanaan APBN terus ditingkatkan oleh aparat-aparat pengawasan Badan Pemeriksa Keuangan (Bepeka), Direktorat Jendral Pengawasan Keuangan Negara (DJPKN), maupun Inspektorat Jendral (Itjen) dari masing-masing departemen. Pemeriksaan terhadap pelaksanaan anggaran rutin pada unit-unit di departemen maupun pemeriksaan terhadap pelaksanaan anggaran pembangunan pada proyek-proyek pembangunan telah merupakan sasaran yang diutamakan. Demikian pula halnya pemeriksaan terhadap pengurusan keuangan negara pada Kantor Perbendaharaan Negara (KPN)/Kantor Kas Negara (KKN) dan Bank Indonesia.

Pemeriksaan terhadap perhitungan anggaran oleh aparat-aparat pengawasan semakin ditingkatkan pula. Pemeriksaan yang dilakukan oleh Inspektorat Jendral pada departemennya merupakan pengawasan intern dari departemen yang bersangkutan. Sedangkan pemeriksaan yang dilakukan oleh DJPKN merupakan pengawasan ekstern terhadap departemen yang bersangkutan, tetapi masih merupakan pengawasan intern dari Pemerintah. Dalam pada itu pemeriksaan yang dilakukan oleh Bepeka merupakan pengawasan ekstern terhadap Pemerintah. Selama dua tahun terakhir ini Bepeka telah menyelesaikan tugasnya dalam memeriksa keuangan negara sesuai dengan waktunya. Hasil pemeriksaan tahunan tahun anggaran 1976/1977 telah diserahkan kepada DPR. Penyerahan hasil pemeriksaan keuangan negara ini adalah yang kedua kalinya.

Di samping itu pengawasan atas pelaksanaan proyek-proyek pembangunan termasuk proyek-proyek daerah dilaksanakan pula oleh Inspektur Jendral Pembangunan. Selanjutnya telah dibentuk pula Inspektorat Wilayah/Daerah sebagai pembantu Gubernur/KDH dalam mengawasi pelaksanaan APBD, baik rutin maupun pembangunan, termasuk pengawasan atas proyek-proyek yang dibiayai dengan dana Inpres.

Dalam pelaksanaannya pengawasan keuangan negara dilakukan melalui pengawasan yang bersifat preventif dan pengawasan yang bersifat represif. Pengawasan yang bersifat preventif adalah pengawasan yang dilakukan sebelum suatu tindakan dijalankan. Pengawasan preventif ini diwujudkan dalam tata cara atau prosedur yang harus dilalui dalam merencanakan dan melaksanakan suatu anggaran negara.

Peningkatan pengawasan preventif terwujud antara lain dalam penyempurnaan ketentuan-ketentuan dan peraturan-peraturan yang selama ini berlaku seperti yang dituangkan dalam Keputusan Presiden tentang Pelaksanaan APBN. Dalam usaha lebih memperlancar penyelesaian proses pembiayaan negara telah diadakan langkah-langkah penyempurnaan antara lain dengan memberikan penegasan atas beberapa pasal dalam Keputusan Presiden tentang Pelaksanaan APBN yang sering menimbulkan keragu-raguan. Di samping itu proses penyelesaian dan pengesahan DIP yang bersangkutan beserta pengirimannya diusahakan dipercepat. Tata cara melakukan revisi DIP yang diperlukan karena penyesuaian-penyesuaian dalam pelaksanaan diatur lebih luwes.

Sejak pelaksanaan APBN tahun 1977/1978 telah pula disempurnakan sistem monitoring dalam rangka pengendalian proyek. Keuntungan-keuntungan dari sistem yang baru ini antara lain lebih mudah, selektif dan berorientasi pada fisik. Di lain pihak dalam sistem yang baru ini daerah juga diikuti sertakan. Sistem ini juga bersifat lebih luwes karena dapat disempurnakan secara bertahap dan memungkinkan diadakannya tindak lanjut atas monitoring tersebut.

Usaha memperlancar pembiayaan pembangunan tidak dapat dilepaskan dari pengaruh pencapaian sasaran-sasaran tugas Kantor Perbendaharaan Negara (KPN) secara keseluruhan. Oleh karena itu kemampuan para petugas KPN terus ditingkatkan. Di samping kemampuan para petugas juga kesadaran petugas dan hubungan kerja senantiasa diusahakan peningkatannya.

Pengawasan preventif terhadap kekayaan negara yang dipisahkan dilaksanakan dengan mengadakan pembagian fungsi di dalam unit masing-masing. Di samping itu pedoman Penyusunan Anggaran Perusahaan (PAP) bertujuan agar

perusahaan negara dapat menyusun anggarannya dengan lebih baik dan benar.

Peningkatan dan penyempurnaan pengawasan terhadap perusahaan negara telah dilaksanakan dengan Undang-undang No.9 tahun 1969 dan Keppres No.64 tahun 1969 mengenai bentuk-bentuk perusahaan negara. Sejak berlakunya Undang-undang dan Keputusan Presiden tersebut, sampai tanggal 1 Desember 1977 telah dibentuk 2 perusahaan jawatan (Perjan), 19 perusahaan umum (Perum) dan 100 perusahaan perseroan (Persero) sedangkan sejumlah badan-badan usaha negara lainnya masih dalam persiapan dan penelitian untuk ditentukan bentuknya.

Pengawasan yang bersifat represif merupakan pengawasan yang dilakukan setelah suatu tindakan dijalankan. Sejak dimulainya REPELITA I pengawasan represif terus ditingkatkan dan disempurnakan baik dalam arti kualitas ataupun kuantitas. Peningkatan dalam kualitas pengawasan yang disertai dengan jumlah tenaga yang lebih besar diharapkan akan memperlancar proses pengawasan dan menambah jumlah sasaran yang dapat diperiksa.

Dengan telah meratanya pemeriksaan dan pengawasan represif yang dilakukan maka pengaruh preventif dari pemeriksaan/pengawasan menjadi lebih terasa dan meluas sampai ke cabang-cabang perusahaan. Kebijakan tersebut telah membawa hasil yang lebih baik bila dibandingkan dengan keadaan tahun-tahun sebelumnya. Di dalam melaksanakan pemeriksaan senantiasa diperhatikan penerapan standar pemeriksaan yang lazim. Peningkatan dalam kesempurnaan pembukuan perusahaan-perusahaan milik negara ditunjukkan oleh kenyataan bahwa terhadap laporan keuangan badan-badan usaha negara dari tahun ke tahun makin lebih banyak diberikan pernyataan wajar daripada pernyataan tidak wajar atau penolakan pemberian pendapat.

Tabel VII. 21.
HASIL PEMERIKSAAN KHUSUS PROYEK - PROYEK REPELITA
1969/1970 - 1976/1977

	R E P E L I T A I					R E P E L I T A II		
	1969/1970	1970/1971	1971/1972	1972/1973	1973/1974	1974/1975	1975/1976	1976/1977
1. Jumlah proyek REPELITA yang diperiksa	759 (20,18 %)	992 (42,26 %)	1.483 (71,60 %)	1.791 (80,89 %)	1.956 (80 %)	2.100 (79,06 %)	2.512 (81,21 %)	2.783 (88,74 %)
2. Nilai DIP yang diperiksa (jutaan Rp)	data-data tak di- jumpai karena sasa- ran pemeriksaan ada- lah Kai Opname	58.475	87.756	138.784	146.851	233.475	355.103	507.867
3. Nilai SKO yang diperiksa (jutaan Rp)	s.d.a	51.599	85.639	137.410	145.703	213.694	350.173	501.445
4. Penerbitan SPMU oleh KPN : (MURNI) (jutaan Rp)	s.d.a	18.514	48.408	70.057	80.157	97.038	154.759	207.011
— beban tetap		20.276	16.089	27.620	30.782	44.634	66.740	97.140
— beban sementara		38.790	64.497	97.677	110.939	141.672	221.499	304.151
5. Penerbitan SPMU oleh KPN : (dalam persentase)	s.d.a	47 %	75 %	72 %	72 %	68,49 %	69,86 %	68,06 %
— beban tetap		53 %	25 %	28 %	28 %	31,51 %	30,14 %	31,94 %
6. Berita acara yang tidak benar (jutaan Rp)	1.151	248	111	108	306	391	356	402
— jumlah kejadian	—	106	52	78	144	36	124	100
7. Realisasi fisik yang tak sesuai dengan DIP (jumlah kejadian)	—	129	201	33	354	215	234	224
8. Nilai SIAP yang diperiksa (jutaan Rp)	12.375	23.221	27.324	38.370	41.142	86.683	160.789	181.219

Tabel VII.22.
RENCANA ANGGARAN PENDAPATAN DAN BELANJA NEGARA, 1978/1979
(dalam milyar rupiah)

Penerimaan	Jumlah	Pengeluaran	Jumlah
A. PEN. DALAM NEGERI	3.970,0	A. PENG. RUTIN	2.371,6
I. Pajak langsung	2.808,0	I. Belanja pegawai	1.027,4
1. Pajak pendapatan	138,3	1. Tunjangan beras	131,2
2. Pajak perseroan	195,3	2. Gaji / pensiun	797,2
3. Pajak perseroan minyak	2.067,4	3. Biaya makan (lauk-pauk)	51,2
4. M P O	312,0	4. Lain-lain belanja pegawai	
5. I P E D A	57,5	dalam negeri	31,7
6. Lain-lain	37,5	5. Belanja pegawai luar negeri	16,1
II. Pajak tidak langsung	1.042,7	II. Belanja barang	406,3
1. Pajak penjualan	259,2	1. Dalam negeri	388,8
2. Pajak penjualan impor	132,1	2. Luar negeri	17,5
3. C u k a i	225,1	III. Subsidi daerah otonom	522,2
4. Bea masuk	326,2	1. Irian Jaya	22,1
5. Pajak ekspor	82,4	2. Daerah otonom lainnya	500,2
6. Lain - lain	17,7	IV. Bunga dan cicilan hutang	346,1
III. Penerimaan bukan pajak	119,3	1. Dalam negeri	8,5
		2. Luar negeri	337,6
		V. Lain-lain	69,5
B. PEN. PEMBANGUNAN	856,3	B. PENG. PEMBANGUNAN	2.454,7
I. Bantuan program	45,1	I. Pembiayaan dalam rupiah	1.643,5
II. Bantuan proyek	811,2	II. Bantuan proyek	811,2
J U M L A H	4.826,3	J U M L A H	4.826,3

B A B VIII

PERKEMBANGAN PRODUKSI DALAM NEGERI

8.1. Pendahuluan

Setiap tahap pembangunan yang dilaksanakan oleh rakyat dan Pemerintah Indonesia seperti yang tertuang dalam REPELITA bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan seluruh rakyat serta meletakkan landasan yang kuat bagi pembangunan tahap berikutnya. Bertolak dari tujuan tersebut, maka usaha-usaha yang telah dijalankan dalam masa pelaksanaan REPELITA I dan REPELITA II antara lain adalah untuk meningkatkan sarana produksi dan laju pertumbuhan hasil produksi dalam negeri. Dengan demikian sasaran pembangunan yang telah ditetapkan dalam REPELITA dapat dicapai dalam jangka waktu yang telah ditentukan.

Usaha peningkatan sarana dan hasil produksi bukanlah tujuan satu-satunya, akan tetapi juga dalam rangka meletakkan dasar bagi pemerataan pendapatan dan keadilan sosial. Oleh karena itu pembangunan yang sedang dilaksanakan senantiasa bertumpu pada keserasian dalam trilogi pembangunan, yaitu stabilisasi, pertumbuhan ekonomi dan pemerataan pembangunan. Di bidang pengerahan modal, kegiatan dilaksanakan baik melalui penanaman modal dalam negeri maupun penanaman modal asing. Kebijakan ini diarahkan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dengan menyebarkan kegiatan penanaman modal ke daerah, memperluas kesempatan kerja dan mengusahakan penggarapan potensi penanaman modal yang ada. Hal ini seluruhnya didasarkan pada skala prioritas yang disusun dalam REPELITA.

Peningkatan produksi pertanian dan pertambangan didukung pula oleh usaha-usaha pembangunan di bidang industri. Dengan demikian tidak hanya bahan mentah dan bahan baku yang mampu dihasilkan, tetapi juga meliputi barang jadi dan mesin-mesin. Pembangunan di bidang industri juga dikaitkan dengan pembangunan di bidang perhubungan dan telekomunikasi serta di bidang pekerjaan umum, tenaga listrik dan gas. Sistem perhubungan diusahakan agar mampu memberikan manfaat yang lebih besar, terutama bagi kegiatan perdagangan dan angkutan umum serta ikut menunjang dan mengembangkan sektor-sektor lainnya.

Di bidang pekerjaan umum, tenaga listrik dan gas, pembangunannya senantiasa menunjukkan peningkatan. Hal ini antara lain dapat dilihat pada perbaikan dan pembangunan jaringan irigasi, peningkatan tenaga listrik dan gas serta pembangunan dan rehabilitasi jalan.

Pembinaan dunia usaha yang antara lain menyangkut pembinaan perkoperasian dan industri kecil diarahkan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan. Diharapkan usaha industri kecil khususnya daripada golongan ekonomi lemah akan dapat bersaing dan berdiri tegak dalam masyarakat dengan kekuatan sendiri. Usaha transmigrasi juga menunjukkan hasil yang cukup baik. Dalam tahun 1976/1977, telah dapat ditempatkan sebanyak 16.697 kepala keluarga atau 466,2 persen lebih banyak dari tahun sebelumnya. Melalui peningkatan penempatan tenaga kerja dan para transmigran tersebut, diharapkan produksi dan pendapatan rakyat akan dapat lebih ditingkatkan. Hasil-hasil yang telah dapat dicapai dalam usaha pembangunan sarana dan hasil produksi antara lain adalah seperti terlihat dalam uraian pada masing-masing bidang yang berikut.

8.2. Sarana produksi

Dalam rangka pelaksanaan REPELITA sarana produksi seperti modal, tenaga kerja, peralatan dan manajemen mempunyai peranan yang besar terhadap berhasilnya pembangunan. Menyadari akan pentingnya sarana produksi, Pemerintah melalui berbagai kebijaksanaan berusaha untuk mengembangkan dan meningkatkan daya-guna faktor-faktor produksi tersebut. Kebijakan Pemerintah serta pelaksanaan sarana produksi di masing-masing bidang dapat diikuti pada uraian selanjutnya.

8.2.1. Penanaman modal

Kegiatan penanaman modal diarahkan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan usaha seperti mengusahakan penggarapan potensi investasi yang ada, memperluas kesempatan kerja dan menyebarkan kegiatan penanaman modal ke daerah. Atas dasar pertimbangan-pertimbangan tersebut disusun daftar skala prioritas (DSP). Berkenaan dengan hal tersebut, pemberian fasilitas fiskal bidang-bidang penanaman modal dibagi dalam 4 (empat) golongan, yaitu bidang usaha yang terbuka dengan prioritas, bidang usaha yang terbuka dengan fasilitas, bidang usaha yang terbuka tanpa fasilitas dan bidang usaha yang tertutup.

Peningkatan laju pembangunan dalam arti naiknya produksi nasional maupun pembagian kembali hasil pembangunan harus memperoleh perhatian yang sama. Hal ini berarti bahwa kebijaksanaan di bidang penanaman modal harus mampu melibatkan lebih banyak tenaga kerja dan daerah dalam proses pembangunan.

Perbaikan prosedur penanaman modal dan perbaikan organisasi penanaman modal terus diusahakan. Untuk maksud tersebut Pemerintah telah memberi wewenang yang lebih besar kepada BKPM. Wewenang ini antara lain meliputi

kedudukan, tugas dan fungsi. Begitu pula pemberian izin penanaman modal dewasa ini hanya dilakukan oleh BKPM. Di bidang prosedur penanaman modal, pada waktu yang bersamaan telah diatur kembali dengan Keputusan Presiden RI No. 54 tahun 1977 tentang ketentuan pokok tata cara penanaman modal.

Untuk mendorong usaha penanaman modal di sektor industri Pemerintah merencanakan perluasan kemungkinan pendirian proyek industrial estate ke daerah Medan, Ujung Pandang, Semarang dan Kalimantan. Sedangkan untuk mendorong kegiatan usaha ekspor dan impor telah disediakan fasilitas bonded warehouse dan entrepot swasta.

Investasi terbesar melalui penanaman modal dalam negeri dan penanaman modal asing adalah di sektor industri, namun masing-masing mempunyai tekanan yang berbeda. Melalui penanaman modal dalam negeri investasi di sektor industri lebih banyak ditujukan pada investasi tekstil, kimia dan industri makanan yaitu masing-masing sebesar 32 persen, 18 persen dan 15 persen. Sedangkan melalui penanaman modal asing investasi lebih terpusat pada industri logam dasar dan barang-barang logam, industri tekstil serta industri kimia, yaitu masing-masing sebesar 40 persen, 20 persen dan 14 persen.

Penanaman modal luar negeri sampai September 1977 berasal dari 29 negara dan gabungan beberapa negara yang meliputi investasi sebesar US \$ 6.652 juta dengan 780 proyek. Pengikutsertaan di dalam bidang-bidang usaha yang memerlukan permodalan besar dan teknologi tinggi dimungkinkan bagi pengusaha nasional dalam bentuk kerjasama dalam rangka penanaman modal asing. Untuk memperoleh gambaran jumlah proyek penanaman modal yang secara aktif masih melakukan kegiatan dan untuk memberi kesempatan kepada para penanam modal yang baru, maka Pemerintah telah meningkatkan pengawasannya. Dengan demikian bagi proyek-proyek penanaman modal yang tidak melaksanakan persyaratan yang ditentukan atau mengundurkan diri segera akan dapat diketahui dan diambil tindakan penertiban.

Penanaman modal dalam negeri

Sejak dikeluarkan Undang-undang No. 6 tahun 1968 sampai dengan Maret 1977 tercatat 2.525 proyek dengan nilai rencana investasi sebesar Rp 2.066,1 milyar yang telah disetujui oleh Pemerintah. Dari seluruh jumlah tersebut 1.859 proyek dengan nilai rencana investasi Rp 1.335,4 milyar adalah di bidang perindustrian. Jumlah ini meliputi 64,6 persen dari seluruh rencana investasi. Sektor lain yang mempunyai nilai rencana investasi cukup besar adalah sektor

pertanian (yang mencakup pertanian pangan, peternakan, perikanan dan kehutanan) dan sektor perhubungan, yang masing-masing meliputi jumlah Rp 328,7 milyar (398 proyek) dan Rp 122,3 milyar (111 proyek). Hal ini dapat dilihat pada Tabel VIII.1. Untuk masa 1977/1978 sampai dengan bulan Agustus 1977 Pemerintah telah memberikan persetujuan kepada 87 proyek dengan nilai rencana investasi Rp 208,5 milyar. Dengan demikian sampai dengan bulan tersebut jumlah seluruh proyek yang disetujui adalah 2.612 proyek yang meliputi nilai rencana investasi Rp 2.274,7 milyar.

Sampai dengan akhir Maret 1976, sebanyak 1.100 proyek dengan nilai rencana investasi sebesar Rp 811,3 milyar telah memperoleh fasilitas masa bebas pajak dan 1.187 proyek dengan nilai rencana investasi sebesar Rp 660,1 milyar memperoleh perangsang penanaman modal (investment allowance). Sampai dengan bulan Juni 1977/1978 sebanyak 1.164 proyek dengan nilai rencana investasi sebesar Rp 897,4 milyar telah memperoleh fasilitas masa bebas pajak (tax holiday) dan 1.346 proyek dengan nilai investasi sebesar Rp 888,6 milyar memperoleh perangsang penanaman modal (Tabel VIII.2.).

Proyek-proyek penanaman modal dalam negeri sebagian besar masih berlokasi di pulau Jawa. Sampai dengan bulan Agustus 1977 dari 2.612 proyek yang telah disetujui 679 proyek (26,0 persen) berlokasi di Daerah Khusus Ibukota Jakarta. Kemudian disusul berturut-turut di Jawa Barat sebanyak 549 proyek (21,1 persen), Jawa Timur sebanyak 312 proyek (11,9 persen) dan di luar Jawa sebanyak 816 proyek (31,2 persen). Jumlah proyek di luar Jawa yang terbesar berlokasi di Sumatera Utara (164 proyek), disusul oleh Kalimantan Timur (134 proyek), Kalimantan Tengah (68 proyek) dan Kalimantan Barat (66 proyek).

Sesuai dengan kebijaksanaan Pemerintah untuk menyebarkan lokasi proyek-proyek penanaman modal ke daerah-daerah, perkembangan penanaman modal dalam negeri sampai tahun 1977/1978 menunjukkan gejala yang positif, yaitu meningkatnya persentase proyek-proyek yang berlokasi di luar Jawa. Sampai dengan tahun 1975/1976 tercatat 730 proyek atau 30,6 persen, kemudian sampai bulan Agustus 1977 bertambah menjadi 816 proyek atau 31,2 persen dari seluruh proyek-proyek yang telah disetujui (Tabel VIII.3.). Sampai dengan bulan Maret 1977 jumlah penanaman modal dalam negeri yang telah melaporkan ke BKPM adalah sebanyak 1.158 proyek dengan rencana investasi sebesar Rp 1.294 milyar. Berdasarkan data yang ada penanaman modal yang telah direalisasi adalah sebesar Rp 845,9 milyar atau sebanyak 65,4 persen.

Tabel VIII. 1.
PROYEK-PROYEK PENANAMAN MODAL DALAM NEGERI YANG TELAH DISETUJUI PEMERINTAH
1968 - 1977/1978

Bidang usaha	1968 - 1975/1976 1)		s/d 1976/1977 1)		1977/1978 2)		s/d 1977/1978 3)		Realisasi 4)
	Proyek	Modal (Rp juta)	Proyek	Modal (Rp juta)	Proyek	Modal (Rp juta)	Proyek	Modal (Rp juta)	
Pertanian/Peternakan	78	78.590	87	123.787	1	125	88	123.912	44.455
Perikanan	21	15.351	24	16.270	-	-	24	16.270	11.591
Kehutanan	272	177.533	287	188.627	26	37.658	313	226.285	48.333
Pertambangan	13	50.045	13	50.045	-	-	13	50.045	1.053
Perindustrian	1.763	1.156.195	1.859	1.335.378	51	145.402	1.910	1.480.780	593.100
Perhubungan	105	104.326	111	122.263	3	3.344	114	125.607	25.609
Perumahan/Perkantoran	15	93.734	24	133.034	5	21.640	29	154.674	54.047
Pariwisata/Hotel	94	73.894	94	73.894	1	400	95	74.294	36.758
Usaha - usaha lain	26	22.875	26	22.875	-	-	26	22.875	30.999
J u m l a h	2.387	1.772.543	2.523	2.066.173	87	208.569	2.612	2.274.742	845.945

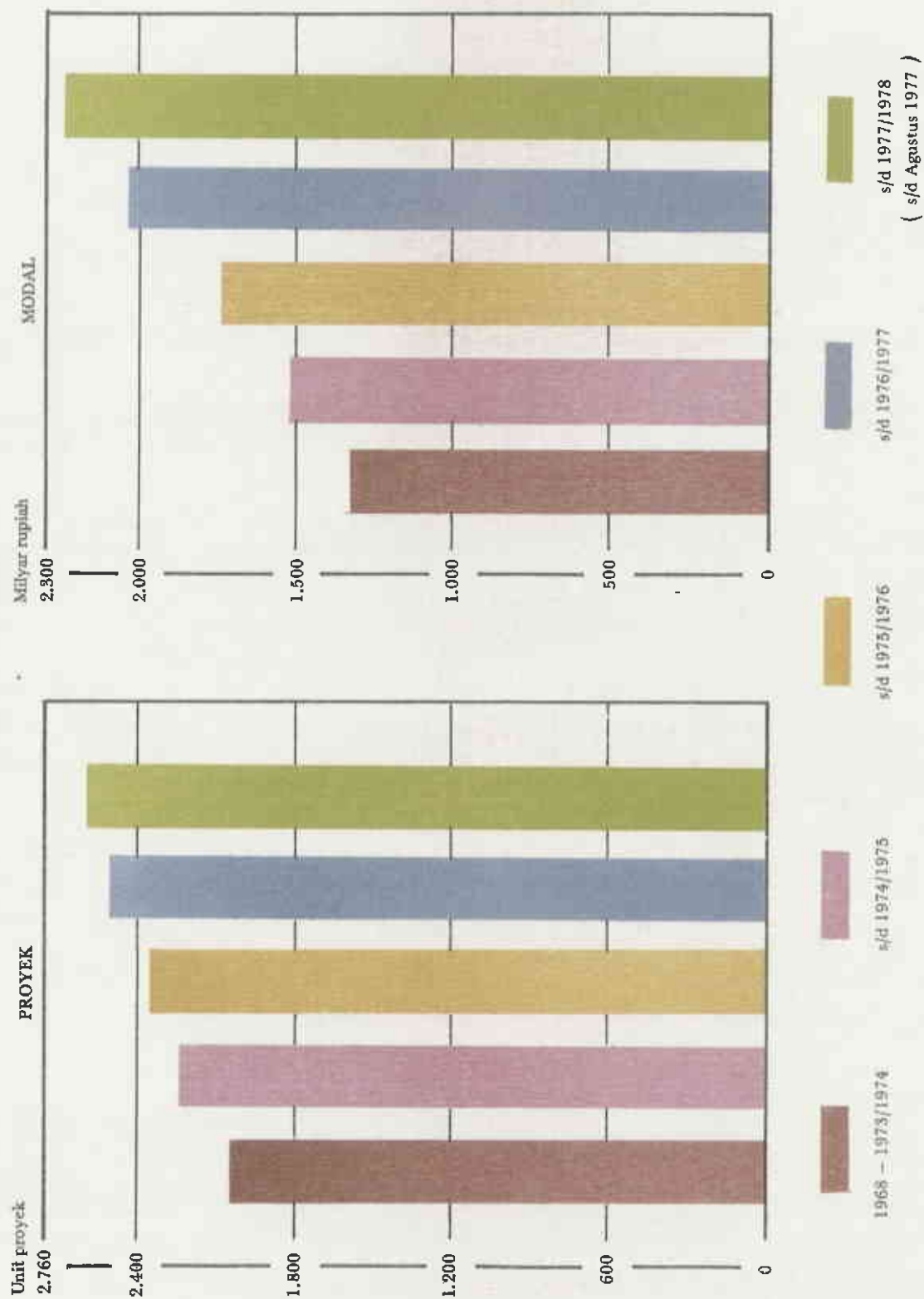
1) Angka direvisi dengan proyek yang mengundurkan diri dan merubah dari PMA ke PMDN

2) April sampai dengan Agustus 1977

3) Sampai dengan Agustus 1977, kumulatif

4) Sampai dengan Maret 1977, kumulatif

Grafik VIII.1.
**PROYEK-PROYEK PENANAMAN MODAL DALAM NEGERI
 YANG TELAH DISETUJUI PEMERINTAH
 1968 - 1977/1978**



Tabel VIII. 2.

**PROYEK—PROYEK PENANAMAN MODAL DALAM NEGERI YANG MENDAPAT
FASILITAS MASA BEBAS PAJAK DAN PERANGSANG PENANAMAN MODAL
1968 — 1977**

**MASA BEBAS PAJAK
(Tax Holiday)**

**PERANGSANG PENANAMAN MODAL
(Investment Allowance)**

Bidang usaha	s/d Maret 1976 ¹⁾			s/d Juni 1977			s/d Maret 1976			s/d Juni 1977		
	Proyek	Modal (Rp juta)		Proyek	Modal (Rp juta)		Proyek	Modal (Rp juta)		Proyek	Modal (Rp juta)	
1. Pertanian / Perkebunan	20	17.859		24	28.814		32	37.287		40	100.333	
2. Kehutanan	48	28.123		49	28.822		176	194.613		197	148.188	
3. Perikanan	12	12.647		13	14.556		8	3.753		8	3.753	
4. Peternakan	29	4.362		33	5.835		2	288		3	588	
5. Pertambangan	2	1.690		2	1.690		5	17.125		5	17.125	
6. Perindustrian	854	645.232		901	705.032		885	350.293		1.001	469.623	
7. Perhubungan/Parwisata	132	100.571		135	102.217		63	38.290		70	55.103	
8. Perumahan/Perkantoran	1	450		5	10.019		5	73.340		10	88.679	
9. Prasarana	-	-		-	-		3	1.038		4	1.231	
10. Usaha-usaha lain	2	388		2	388		8	4.072		8	4.072	
J u m l a h	1.100	811.322		1.164	897.373		1.187	660.099		1.346	888.645	

1) Angka diperbaiki

Tabel VIII. 3.

PROYEK - PROYEK PMDN MENURUT LOKASI USAHANYA, 1968 - 1977/1978

No.	Lokasi usaha	1968 - 1975/1976 ¹⁾		s/d 1976/1977		1977/1978 ²⁾		1968 s/d 1977/1978 ¹⁾		Realisasi ³⁾ (Rp juta)
		Proyek	Modal (Rp juta)	Proyek	Modal (Rp juta)	Proyek	Modal (Rp juta)	Proyek	Modal (Rp juta)	
J a w a										
1.	DKI Jawa	1.657	1.229.253	1.746	1.450.143	50	82.809	1.796	1.532.952	648.864
2.	Jawa Barat	637	467.623	659	523.381	20	31.337	679	554.718	209.530
3.	Jawa Tengah	510	435.736	540	466.127	9	13.002	549	479.129	210.621
4.	DI Yogyakarta	198	88.853	207	98.037	8	12.234	215	110.271	36.957
5.	Jawa Timur	38	21.198	39	21.276	2	3.590	41	24.866	8.165
		274	215.843	301	341.322	11	22.646	312	363.968	183.591
Luar Jawa										
6.	DI Aceh	730	543.290	779	616.030	37	125.760	816	741.790	197.081
7.	Sumatera Utara	22	10.807	22	10.807	-	-	22	10.807	8.613
8.	Sumatera Barat	152	113.525	159	152.940	5	7.065	164	160.005	61.353
9.	Riau	37	16.309	38	16.724	1	2.471	39	19.195	7.099
10.	Jambi	41	13.697	46	18.032	2	1.566	48	19.598	3.105
11.	Sumatera Selatan	26	10.337	27	11.014	3	5.643	30	16.657	7.076
12.	Bengkulu	34	68.438	35	69.141	2	80.095	37	149.236	23.030
13.	Lampung	7	5.597	8	6.032	1	1.245	9	7.277	109
14.	Kalimantan Barat	45	23.283	51	29.954	1	330	52	30.284	6.950
15.	Kalimantan Timur	62	19.047	65	23.827	1	1.077	66	24.904	10.856
16.	Kalimantan Tengah	118	93.856	127	100.628	7	9.027	134	109.655	16.592
17.	Kalimantan Selatan	55	37.121	61	40.309	7	10.178	68	50.487	2.841
18.	Sulawesi Utara	23	10.060	23	10.060	2	1.594	25	11.654	4.521
19.	Sulawesi Tengah	19	32.412	20	33.673	-	-	20	33.673	13.914
20.	Sulawesi Selatan	5	37.559	5	37.559	-	-	5	37.559	1.634
21.	Sulawesi Selatan	4	3.082	6	4.617	2	3.711	8	8.328	1.565
22.	Maluku	44	24.804	46	25.495	1	179	47	25.674	19.659
23.	Bali	18	10.214	19	10.514	1	1.278	20	11.792	5.673
24.	Nusa Tenggara Barat	10	2.839	11	3.171	1	301	12	3.472	2.039
25.	Nusa Tenggara Timur	2	238	2	238	-	-	2	238	305
26.	Irian Jaya	2	1.177	3	1.477	-	-	3	1.477	52
		4	8.888	5	9.818	-	-	5	9.818	95
J U M L A H										
		2.387	1.772.543	2.525	2.066.173	87	208.569	2.612	2.274.742	845.945

1) Telah direvisi dengan proyek yang mengundurkan diri dan merubah status dari PMA per 31 Agustus 1977

2) Sampai dengan Agustus 1977

3) Sampai dengan Maret 1977

Penanaman modal asing

Di dalam REPELITA II kesempatan bagi masuknya permohonan investasi baru di bidang proyek-proyek alur bawah (downstream) yang bersifat cepat menghasilkan (quick yielding) semakin sempit. Penanaman modal asing dalam bidang proyek alur bawah yang meliputi antara lain bidang industri ringan, tekstil, logam dan industri farmasi sudah dibatasi. Mereka diarahkan kepada bidang usaha lain yang belum mampu dilaksanakan oleh penanam modal dalam negeri.

Berkembangnya usaha alur atas (upstream) dapat dilihat pada peningkatan arus penanaman modal di bidang industri dasar dan industri kimia dari tahun ke tahun. Masuknya proyek Asahan mempunyai arti penting karena proyek tersebut termasuk salah satu bidang alur atas yang membantu pengembangan daerah, khususnya daerah Sumatera Utara.

Sejak dikeluarkannya Undang-undang No. 1 Tahun 1967 yang kemudian disempurnakan/ditambah dengan Undang-undang No. 11 Tahun 1970 tentang Penanaman Modal Asing (PMA), jumlah proyek maupun jumlah rencana investasi yang telah disetujui oleh Pemerintah terus meningkat. Aplikasi penanaman modal asing yang telah disetujui sampai dengan Maret 1977 tercatat sebanyak 864 proyek dengan jumlah rencana investasi sebesar US \$ 6.945,8 juta. Sedangkan sampai dengan September 1977 tercatat 780 proyek yang meliputi rencana investasi sebesar US \$ 6.652,2 juta. Penurunan ini disebabkan karena adanya sejumlah proyek penanaman modal asing yang berubah status menjadi proyek penanaman modal dalam negeri dan adanya pencabutan izin karena sudah tidak memenuhi persyaratan lagi/mengundurkan diri (Tabel VIII.4.). Ditinjau dari nilai rencana investasi, industri logam dasar dan industri barang-barang logam merupakan bidang investasi penanaman modal asing yang terbesar. Industri kimia merupakan bidang usaha yang paling banyak menarik para penanam modal asing. Sampai dengan September 1977 terdapat 127 proyek di bidang industri kimia dengan rencana investasi sebesar US \$ 557,2 juta, kemudian industri tekstil mencapai 67 proyek dengan rencana investasi US \$ 1.002,7 juta.

Ditinjau dari jumlah proyek, sektor perindustrian adalah sektor yang terbesar dengan jumlah 458 proyek, menyusul kemudian sektor kehutanan dengan 85 proyek dan rencana investasi US \$ 582,9 juta, sektor konstruksi sebanyak 61 proyek dengan rencana investasi US \$ 90,0 juta, kemudian pertanian sebanyak 57 proyek dengan rencana investasi US \$ 130,7 juta.

Atas dasar lokasi proyek sampai dengan September 1977 dari 780 proyek penanaman modal asing yang telah disetujui Pemerintah yang berlokasi di Daerah

Tabel VIII. 4.
PROYEK - PROYEK PENANAMAN MODAL ASING YANG TELAH DISETUJUI PEMERINTAH
MENURUT BIDANG USAHA, 1967 - SEPTEMBER 1977

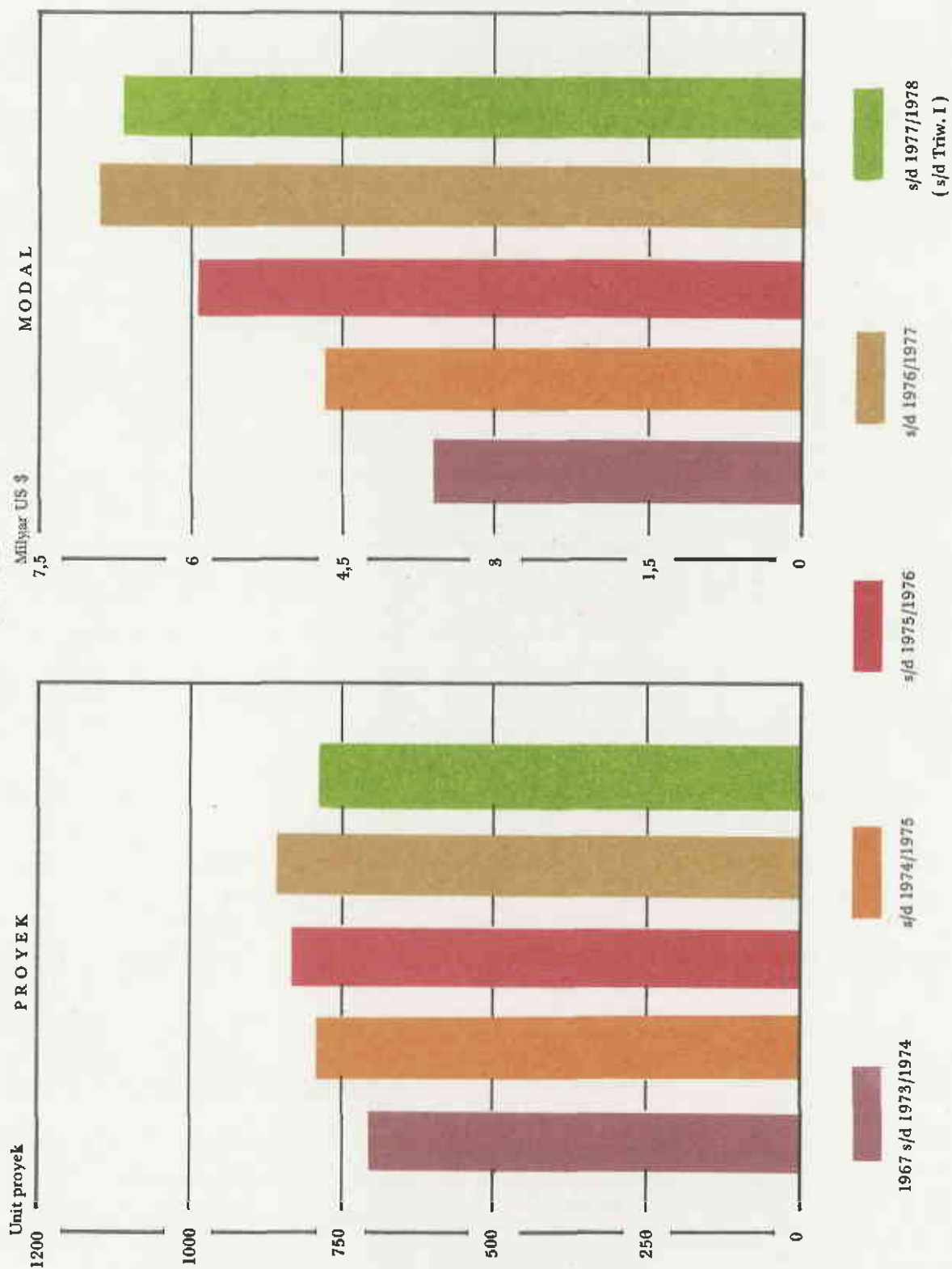
Bidang usaha	1967 s/d 1973/1974		1974/1975		1975/1976		1976/1977		s/d 1976/1977		1967 s/d 1977/1978 ¹⁾		Realisasi sampai Sept. 1977 (US \$ ribu)
	Proyek	Modal (US \$ ribu)	Proyek	Modal (US \$ ribu)	Proyek	Modal (US \$ ribu)	Proyek	Modal (US \$ ribu)	Proyek	Modal (US \$ ribu)	Proyek	Modal (US \$ ribu)	
1. Perindustrian	420	1.657.523	40	752.163	31	1.180.489	20	328.777	516	3.918.952	458	4.003.134	1.448.554
2. Pertanian	56	86.314	2	19.970	1	2.760	-	6.025	59	115.069	57	130.764	48.654
3. Kehutanan	82	500.242	3	37.401	1	16.102	2	25.511	88	579.256	85	582.990	210.786
4. Perikanan	14	35.515	5	22.373	-	6.611	1	8.046	20	72.545	17	68.302	43.029
5. Pertambangan	17	953.680	-	69.000	-	507.214	-	3.607	17	1.533.501	11	1.232.321	407.201
6. Perhubungan/Perdagangan	31	150.063	3	81.068	5	38.680	-1	23.150	38	292.361	32	250.041	90.936
7. Perdagangan	4	11.523	-	-	-	-	-	740	4	12.263	4	12.272	8.931
8. Konstruksi	45	50.646	11	26.987	5	9.879	-	3.107	61	90.619	61	90.919	35.915
9. Jasa-jasa lainnya	46	178.671	9	111.215	3	16.300	3	24.450	61	330.636	55	281.442	117.449
Jumlah	715	3.624.177	73	1.120.177	46	1.178.035	30	423.413	864	6.945.802	780	6.652.185	2.411.455

1) Termasuk adanya revisi dalam semester I - 1977/1978

Grafik VIII. 2.

PROYEK - PROYEK PENANAMAN MODAL ASING YANG TELAH DISETUJUI PEMERINTAH

1967 - 1977/1978



Tabel VIII. 5.

PROYEK-PROYEK PENANAMAN MODAL ASING YANG TELAH DISETUJUI PEMERINTAH
MENURUT LOKASI USAHA, 1967 - SEPTEMBER 1977

No.	Lokasi usaha	1967 s/d 1974/1975		1975/1976		1976/1977		1967 s/d 1976/1977		1967 s/d 1977/1978 ¹⁾		Realisasi s/d September 1977 (US \$ ribu)
		Proyek	Modal (US \$ ribu)	Proyek	Modal (US \$ ribu)	Proyek	Modal (US \$ ribu)	Proyek	Modal (US \$ ribu)	Proyek	Modal (US \$ ribu)	
1.	Jawa Barat	137	1.255.215	13	95.282	-	88.188	150	1.438.685	139	1.469.276	713.276
2.	DKI Jakarta Raya	281	979.682	50	144.080	16	118.911	347	1.242.673	307	1.201.886	588.845
3.	DI Yogyakarta	2	1.625	2	1.000	-	300	3	2.325	3	2.325	9
4.	Jawa Tengah	20	118.498	1	35.828	1	27.118	22	181.444	20	195.346	150.726
5.	Jawa Timur	78	268.125	7	37.926	4	26.914	89	332.965	78	305.242	130.543
6.	Jambi	3	8.000	-	-	-	-	3	8.000	2	5.500	2.858
7.	DI Aceh	6	87.644	-	-	-	-	6	87.644	4	10.144	3.284
8.	Sumatera Utara	43	117.518	3	874.200	-	3.012	46	994.730	46	1.026.127	66.999
9.	Sumatera Barat	5	14.301	-	-	-	-	5	14.301	4	7.501	4.896
10.	Riau	17	62.064	4	12.800	-	7.843	20	82.707	18	79.602	22.697
11.	Sumatera Selatan	18	172.557	-	38.484	-	1.186	13	212.227	12	211.276	29.055
12.	Lampung	5	13.740	1	61.000	-	2.701	6	77.441	6	78.051	11.430
13.	Kalimantan Selatan	9	71.750	-	-	-	41.000	9	30.750	8	29.750	18.685
14.	Kalimantan Barat	10	12.500	2	107.252	-	-	12	119.752	13	124.643	22.751
15.	Kalimantan Tengah	10	32.000	1	13.300	1	8.991	12	54.291	13	57.291	28.522
16.	Kalimantan Timur	30	338.050	-	7.050	1	57.877	30	388.877	28	392.377	120.130
17.	Sulawesi Tengah	4	8.750	1	9.000	-	-	5	17.750	5	17.750	4.621
18.	Sulawesi Selatan	12	24.179	1	2.760	-	630	13	27.569	10	25.933	17.695
19.	Sulawesi Utara	3	80.301	-	-	-	1	3	80.300	3	80.300	5.989
20.	Sulawesi Tenggara	-	-	-	-	-	-	-	-	1	15.000	-
21.	Nusa Tenggara Barat	1	2.000	-	-	-	-	1	2.000	1	2.000	1.285
22.	Bali	3	23.200	-	-	-	-	3	23.200	3	23.200	3.765
23.	Nusa Tenggara Timur	3	2.651	-	-	-	-	3	2.651	2	2.400	440
24.	Maluku	9	102.910	-	1.140	1	1.433	10	105.483	10	105.483	19.735
25.	Irian Jaya	12	399.066	-	13.471	-	9.034	12	421.571	10	271.437	170.914
26.	Wilayah Indonesia	27	22.780	-	21.780	2	6.250	3	7.250	3	7.250	315
27.	Beberapa Daerah	33	400.784	-	483.806	6	104.626	38	989.216	31	905.095	271.990
28.	Luar Jawa	2	164	-	164	-	-	-	-	-	-	-
29.	Pertanian Indonesia	10	124.300	-	124.300	-	-	-	-	-	-	-
J U M L A H		788	4.744.354	46	1.778.035	30	423.413	864	6.945.802	780	6.652.185	2.411.455

1) Termasuk adanya revisi dalam semester I - 1977/1978

Tabel VIII.6.

PROYEK-PROYEK PENANAMAN MODAL ASING YANG TELAH DISETUJUI PEMERINTAH MENURUT NEGARA ASAL
1967 - SEPTEMBER 1977

No. Negara asal	1967 s/d 1974/1975		1975/1976		1976/1977		1967 s/d 1976/1977		1967 s/d 1977/1978 ¹⁾		Realisasi s/d September 1977 (US \$ ribu)
	Proyek	Modal (US \$ ribu)	Proyek	Modal (US \$ ribu)	Proyek	Modal (US \$ ribu)	Proyek	Modal (US \$ ribu)	Proyek	Modal (US \$ ribu)	
1. Jepang	182	1.437.008	19	1.041.912	8	91.034	209	2.569.954	200	2.576.674	1.026.502
2. Hongkong	107	460.554	7	101.380	7	195.210	121	757.144	107	768.569	219.934
3. Korea Selatan	18	107.400	- 1	250	-	39.400	17	68.250	18	73.750	23.949
4. Taiwan	3	20.097	3	31.300	2	67.600	8	118.997	7	116.197	-
5. Masingthai	9	10.300	-	-	-	1.500	9	11.800	7	10.350	6.808
6. Singapura	39	118.639	5	15.299	-	900	44	134.838	38	142.277	34.802
7. Filipina	16	290.751	- 1	10.000	-	-	15	280.751	14	279.251	47.653
8. Malaysia	30	45.758	-	7.000	- 1	500	29	52.258	24	51.650	19.863
9. Brunai	4	7.500	-	-	-	-	4	7.500	3	6.500	1.111
10. India	4	12.299	2	8.200	-	500	6	20.999	5	11.399	-
11. Ghana	1	500	-	-	-	-	1	500	-	-	-
12. Australia	37	149.303	2	26.695	1	9.759	40	185.757	39	186.057	69.657
13. Selandia Baru	2	1.581	1	400	-	-	3	1.981	2	900	53
14. Amerika Serikat	96	569.103	- 1	14.594	- 2	-130.133	93	453.564	84	381.814	166.915
15. Kanada	3	4.040	-	-	-	-	3	4.040	3	6.395	3.434
16. Bahama	1	2.000	-	-	-	-	1	2.000	1	2.000	1.840
17. Panama	9	39.136	-	-	-	3.107	9	42.243	8	33.243	19.692
18. Suriname	1	4.988	-	-	-	1.127	1	6.115	1	6.115	4.352
19. Inggris	40	72.247	-	7.500	5	8.777	45	73.524	40	67.291	27.463
20. Perancis	10	54.193	-	-	2	10.002	11	64.195	7	22.194	12.472
21. Belanda	43	170.544	1	1.739	2	9.395	45	181.678	38	170.172	38.957
22. Jerman Barat	23	167.439	2	14.852	2	12.761	27	195.052	24	198.206	34.754
23. Belgia	17	47.445	-	790	1	4.369	18	52.604	17	52.349	24.768
24. Swiss	18	71.595	- 1	277	- 1	33.000	16	38.318	15	56.075	25.676
25. Liechtenstein	3	15.750	1	2.000	-	-	4	17.750	4	17.750	1.498
26. Denmark	5	6.051	-	3.800	-	-	5	9.851	3	8.351	5.388
27. Norwegia	3	5.250	-	-	-	-	3	5.250	1	10.250	3.450
28. Swedia	1	1.200	-	-	-	-	1	1.200	-	-	-
29. Italia	2	4.000	-	1.552	-	-	2	5.552	2	5.552	1.175
30. Polandia	-	-	1	3.000	-	-	1	3.000	1	3.000	924
31. Gabungan Negara	61	847.683	6	521.049	6	210.405	73	1.579.137	67	1.387.874	588.295
J U M L A H	788	4.744.354	46	1.778.035	30	423.413	864	6.945.802	780	6.652.185	2.411.455

1) Termasuk adanya revisi dalam semester I - 1977/1978

Khusus Ibukota Jakarta adalah sebanyak 307 proyek dengan rencana investasi sebesar US \$ 1.201,8 juta. Jumlah ini merupakan 18,1 persen dari seluruh rencana investasi yang disetujui Pemerintah per 30 September 1977. Investasi yang terbesar terdapat di Jawa Barat, yaitu sebesar US \$ 1.469,2 juta dengan jumlah proyek sebanyak 139 buah. Daerah-daerah di luar pulau Jawa yang mempunyai rencana investasi lebih besar dari US \$ 100 juta berturut-turut adalah Sumatera Utara dengan rencana investasi US \$ 1.026,1 juta dengan jumlah proyek 46 buah, Kalimantan Timur US \$ 392,3 juta dengan jumlah proyek 28 buah, Irian Jaya US \$ 271,4 juta dengan jumlah proyek 10 buah, Sumatera Selatan US \$ 211,2 juta dengan jumlah proyek 12 buah, Kalimantan Barat US \$ 124,6 juta dengan 13 proyek dan Maluku US \$ 105,4 juta dengan 10 proyek (Tabel VIII. 5.).

Berdasarkan negara asal, dari 29 negara dan gabungan negara, Jepang merupakan negara yang paling banyak melakukan investasi yaitu 200 proyek (25,6 persen) dengan nilai rencana investasi US \$ 2.576,6 juta (38,7 persen). Kemudian berturut-turut Hongkong dengan 107 proyek (13,7 persen) dan rencana investasi US \$ 768,5 juta (11,6 persen) dan Amerika Serikat 84 proyek (10,7 persen) dengan nilai rencana investasi US \$ 381,8 juta (5,7 persen). Hal ini dapat dilihat pada Tabel VIII. 6.

8.2.2. Pembinaan dunia usaha

Pembinaan dunia usaha antara lain meliputi pembinaan perkoperasian dan industri kecil. Di bidang perkoperasian antara lain dititikberatkan pada pengembangan BUUD/KUD, sedangkan industri kecil antara lain pada bimbingan dan pengembangan industri kecil.

Pengembangan di bidang perkoperasian selain merupakan pembangunan materiil, ditujukan pula untuk penyusunan demokrasi ekonomi. Melalui koperasi, masyarakat diberi kesempatan sepenuhnya untuk menyatakan keinginan dan aspirasinya serta berpartisipasi secara aktif, tertib dan teratur dalam pembangunan. Dalam hubungan ini kemampuan dan kegiatan Dewan Koperasi Indonesia (DEKOPIN) terus ditingkatkan agar dapat berkembang dengan baik sesuai dengan cita-cita demokrasi ekonomi. Di samping itu iklim pertumbuhan koperasi sudah mulai cerah, sehingga semua aparatur Pemerintah dari pusat sampai ke daerah wajib mendukung dan melaksanakan segala keputusan yang telah menjadi kesepakatan bersama secara nasional dengan penuh tanggung jawab. Mengenai perkembangan jumlah dan simpanan koperasi dapat diikuti dalam Tabel VIII.7. dan Tabel VIII.8.

Tabel VIII. 7.

PERKEMBANGAN JUMLAH KOPERASI

1969 - 1976
(buah)

T a h u n	Primer	Pusat	Gabungan	Induk	Jumlah
1 9 6 9	13.315	548	78	8	13.949
1 9 7 0	15.445	698	105	15	16.263
1 9 7 1	15.941	675	124	15	16.755
1 9 7 2	17.261	659	119	15	18.054
1 9 7 3	18.970	683	127	15	19.795
1 9 7 4	22.184	655	126	15	22.980
1 9 7 5	21.574	666	137	12	22.389
1 9 7 6 ¹⁾	22.394	678	130	12	23.214

1) Angka sementara

Tabel VIII. 8.
PERKEMBANGAN SIMPANAN KOPERASI
1969 - 1976
(ribu rupiah)

Tahun	Primer	Pusat	Gabungan	Induk	Jumlah
1969	940.472	215.418	71.788	522.823	1.750.501
1970	1.521.624	331.340	185.318	1.237.927	3.276.209
1971	2.344.456	445.688	357.667	1.530.977	4.678.788
1972	3.344.912	291.601	222.758	1.118.126	4.977.397
1973	4.516.931	284.716	189.009	1.797.531	6.788.187
1974	6.282.330	333.501	353.247	1.797.531	8.766.609
1975	9.683.100	513.800	345.000	2.844.800	13.386.700
1976 ¹⁾	10.946.300	643.000	402.800	2.844.800	14.836.900

1) Angka sementara

Sementara itu di bidang BUUD/KUD, usahanya makin diperluas mengarah kepada peranan utama yaitu menjadi inti pertumbuhan dan pusat kegiatan perekonomian pedesaan. Sejak bulan Nopember 1976 kegiatan BUUD/KUD di Jawa dan Bali telah diperluas dengan diikutsertakannya dalam penyaluran kredit candak kulak. Hal ini antara lain dimaksudkan untuk di samping memperkuat peranan BUUD/KUD, juga untuk mempermudah pemberian kredit kepada pedagang kecil yang memerlukan kredit berjumlah kecil dengan bunga yang rendah. Dengan meluasnya kegiatan BUUD/KUD, di samping bidang pangan kegiatannya diperluas pula ke sektor produksi pedesaan yang lain misalnya cengkeh, kopra, karet, perikanan dan kerajinan rakyat. Mengenai perkembangan BUUD/KUD dapat diikuti melalui Tabel VIII.9.

Sementara itu, mengingat bahwa pembentukan modal dalam koperasi masih berjalan lamban, maka dengan adanya Lembaga Jaminan Kredit Koperasi (LJKK) masalah permodalan sebagian sudah dapat diatasi. Meskipun demikian usaha pembentukan modal dari dalam koperasi sendiri tidak boleh dihilangkan karena hal ini sangat fundamental bagi koperasi.

Di bidang industri, Pemerintah melakukan pula pembinaan dan pengembangan industri kecil, khususnya golongan ekonomi lemah. Peningkatan peranan industri kecil akan banyak membantu memecahkan penciptaan lapangan kerja. Industri kecil adalah salah satu usaha untuk menyebarkan pembangunan industri ke seluruh wilayah Indonesia. Dalam pembinaan industri kecil, pada dasarnya Pemerintah menganut asas keterlibatan yang terbatas (*limited involvement*) dan keterikatan yang penuh (*full commitment*). Pemerintah menyiapkan iklim yang baik guna merangsang daya usaha masyarakat, agar industri kecil tumbuh dengan sehat dan mampu berkembang atas kekuatan sendiri serta tidak mematikan inisiatif pengusaha. Usaha pembinaan dan pengembangan industri kecil antara lain dilaksanakan melalui Proyek Bimbingan dan Pengembangan Industri Kecil (BPIK). Bantuan ini bersifat non fisik (*software*) antara lain melalui pendidikan dan latihan, nasehat teknis dan manajemen, promosi, informasi dan pemasaran. Di samping itu diberikan bantuan yang bersifat fisik (*hardware*) seperti penyediaan peralatan, pendirian pusat-pusat pelayanan industri kecil dan sarana fisik lainnya. Jenis industri yang telah dikelola antara lain meliputi industri logam, galangan kapal rakyat, industri garam rakyat, industri kecil tekstil, kerajinan barang-barang kulit, rotan, ukiran kayu, minyak nilam, pakaian jadi, industri minuman dan industri pembuatan bata merah. Usaha pembinaan ini dirintis sejak tahun 1973/1974 dengan proyek Sentra Anyaman Rotan Tegalwangi di daerah Cirebon.

Tabel VIII. 9.
JUMLAH BUUD DAN KUD SELURUH INDONESIA
1973 - 1977

No.	Propinsi	1973		1974		1975		1976		1977 ¹⁾	
		BUUD	KUD	BUUD	KUD	BUUD	KUD	BUUD	KUD	BUUD	KUD
1.	Jawa Barat	236	223	250	342	261	530	267	629	226	682 2)
2.	Jawa Tengah	335	68	206	282	118	402	93	437	89	449 2)
3.	DI Yogyakarta	41	5	45	10	3	54	—	57	—	57 2)
4.	Jawa Timur	611	13	634	13	572	91	570	113	574	116 2)
5.	DI Aceh	8	4	27	22	31	48	27	57	7	83 2)
6.	Sumatera Utara	13	131	—	205	—	261	—	284	—	288 2)
7.	Sumatera Barat	68	2	57	100	53	133	7	185	21	185 2)
8.	Riau	2	1	9	11	12	11	11	22	5	57 2)
9.	Jambi	11	33	6	40	10	50	5	57	9	24
10.	Sumatera Selatan	7	15	12	15	13	20	33	53	48	38
11.	Bengkulu	3	4	1	15	—	25	1	43	—	49
12.	Lampung	9	33	20	52	5	83	5	101	—	112 2)
13.	Sulawesi Selatan	275	10	228	69	141	172	106	229	81	270 2)
14.	Sulawesi Tenggara	4	1	—	34	—	40	1	56	1	63
15.	Sulawesi Tengah	9	—	6	7	12	15	9	20	18	17
16.	Sulawesi Utara	29	1	26	4	19	12	20	14	28	15 2)
17.	Kalimantan Selatan	27	29	11	47	7	79	5	99	3	106 2)
18.	Kalimantan Tengah	5	1	7	4	7	19	11	19	—	78
19.	Kalimantan Barat	12	—	2	32	4	44	—	52	11	19
20.	Kalimantan Timur	1	—	—	2	—	2	6	4	4	6
21.	Nusa Tenggara Barat	34	7	23	45	23	51	25	55	15	71 2)
22.	Nusa Tenggara Timur	5	—	9	5	9	5	2	12	24	16
23.	Bali	6	28	5	46	8	52	5	55	—	60 2)
24.	Maluku	1	—	2	—	—	2	—	2	—	2
25.	Irian Jaya	—	—	5	—	5	—	4	2	6	3
Jumlah :		1.752	609	1.591	1.402	1.313	2.201	1.213	2.657	1.170	2.866

1) Angka sementara

2) Termasuk pusat KUD

8.2.3. Tenaga kerja dan transmigrasi

Tingkat pertambahan penduduk Indonesia relatif masih tinggi yaitu sekitar 2,3 persen setahun (Tabel VIII.10.), sedangkan program keluarga berencana hasilnya baru akan terasa dalam tahun-tahun mendatang. Hal tersebut mengakibatkan pertumbuhan angkatan kerja sekitar 1,1 juta orang tiap tahunnya.

Perekonomian Indonesia sampai dengan beberapa tahun yang akan datang, masih tetap merupakan perekonomian yang bertitik berat pada sektor pertanian, baik dalam bidang sumbangan kesempatan kerja maupun sumbangannya kepada pendapatan nasional. Pada saat ini diperkirakan sekitar 67 persen dari angkatan kerja berada di sektor pertanian. Produksi dan penggunaan tenaga kerja dilaksanakan melalui mekanisme Antar Kerja Antar Daerah (AKAD), Antar Kerja Antar Negara (AKAN) dan melalui sektor Pemerintah. Melalui mekanisme AKAD dalam tahun 1976/1977 telah dipekerjakan sebanyak 14.555 orang tenaga kerja di berbagai proyek perusahaan, baik yang berlokasi di daerah-daerah luar Jawa maupun di pulau Jawa sendiri, antara lain di perusahaan perkebunan, kehutanan, pertambangan, bangunan, pelayaran dan industri jasa. Di bidang AKAN dalam tahun 1976/1977 telah direalisasi/diberi izin sebanyak 2.921 orang tenaga kerja atau 18,95 persen dari target sejumlah 15.412 orang. Tenaga kerja tersebut dipekerjakan di negeri Belanda, Singapura, Australia, Saudi Arabia, Malaysia, Liberia, Jepang dan Hongkong pada perusahaan-perusahaan pelayaran, pertambangan serta bangunan.

Sedangkan penempatan tenaga kerja di sektor Pemerintah dalam tahun 1976/1977 tersedia pekerjaan sebanyak 26.441 orang, meliputi 39 Departemen/Lembaga menurut tingkat pendidikan sarjana, sarjana muda, SLTA, SLTP dan SD. Sementara itu pengerahan tenaga kerja sukarela (BUTSI) terus ditingkatkan pelaksanaannya. Pada angkatan keenam jumlahnya adalah sebesar 1.480 orang, angkatan ketujuh sebanyak 1.279 orang serta pada angkatan kedelapan sebanyak 1.020 orang tersebar di 24 propinsi.

Dalam rangka meningkatkan keahlian dan kemampuan tenaga kerja agar dapat dipekerjakan dalam berbagai sektor ekonomi, telah dilakukan Pendidikan dan Latihan Kejuruan Industri (PLKI), Pendidikan dan Latihan Kejuruan Pertanian (PLKP) serta Pendidikan dan Latihan Manajemen (PLM). Selama tahun 1975/1976 PLKI telah berhasil melatih 10.327 orang tenaga kerja, sedangkan dalam tahun 1976/1977 telah mencapai sebanyak 12.797 orang yang terdiri dari calon transmigran, anggota ABRI dan Mobil Training Unit (MTU) di Jakarta, Bandung, Singosari, Palembang, Semarang, Yogyakarta, Surakarta, Padang, Ujung Pandang,

Tabel VIII. 10.
PERKEMBANGAN PENDUDUK INDONESIA MENURUT GOLONGAN UMUR PADA TAHUN 1971
SERTA PROYEKSINYA SAMPAI DENGAN TAHUN 1979
(ribu jiwa)

Golongan umur	1971		1972		1973		1974		1975		1976		1977		1978		1979	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
0 - 4	21.074	17,5	21.293	17,3	21.501	17,1	21.732	16,8	22.033	16,7	22.456	16,6	22.872	16,5	23.338	16,5	23.857	16,5
5 - 9	17.701	14,7	18.180	14,8	18.640	14,8	19.050	14,8	19.369	14,7	19.556	14,5	19.760	14,3	19.951	14,1	20.163	13,9
10 - 14	14.750	12,3	15.342	12,5	15.868	12,6	16.360	12,7	16.815	12,7	17.281	12,8	17.748	12,8	18.198	12,9	18.599	12,8
15 - 19	11.134	9,2	11.687	9,5	12.342	9,8	13.049	10,1	13.752	10,4	14.401	10,6	14.978	10,8	15.492	10,9	15.963	11,0
20 - 24	9.419	7,8	9.618	7,8	9.816	7,8	10.049	7,8	10.359	7,8	10.777	8,0	11.313	8,2	11.947	8,4	12.631	8,7
25 - 29	8.259	6,9	8.318	6,8	8.452	6,7	8.639	6,7	8.847	6,7	9.052	6,7	9.243	6,7	9.433	6,7	9.657	6,7
30 - 34	8.295	6,9	8.250	6,7	8.144	6,5	8.019	6,2	7.923	6,0	7.896	5,8	7.952	5,7	8.081	5,7	8.260	5,7
35 - 39	7.294	6,1	7.444	6,0	7.603	6,0	7.747	6,0	7.846	6,0	7.878	5,8	7.896	5,7	7.735	5,5	7.616	5,3
40 - 44	6.218	5,2	6.375	5,2	6.507	5,2	6.626	5,1	6.744	5,1	6.870	5,1	7.011	5,1	7.162	5,1	7.298	5,0
45 - 49	4.812	4,0	5.022	4,1	5.232	4,1	5.435	4,2	5.624	4,2	5.794	4,3	5.940	4,3	6.063	4,3	6.175	4,3
50 - 54	3.521	2,9	3.668	3,0	3.837	3,0	4.021	3,1	4.212	3,2	4.404	3,3	4.596	3,3	4.788	3,4	4.974	3,4
55 - 59	2.718	2,3	2.803	2,3	2.876	2,3	2.945	2,3	3.027	2,3	3.133	2,3	3.264	2,4	3.415	2,4	3.579	2,5
60 - 64	1.818	1,5	1.891	1,5	1.994	1,6	2.110	1,6	2.221	1,7	2.314	1,7	2.387	1,7	2.447	1,7	2.506	1,7
65 - 69	1.462	1,2	1.456	1,2	1.435	1,1	1.417	1,1	1.417	1,0	1.445	1,1	1.505	1,1	1.587	1,1	1.679	1,2
70 - 74	907	0,8	936	0,8	975	0,8	1.012	0,8	1.039	0,8	1.049	0,8	1.044	0,8	1.028	0,7	1.015	0,7
75 - 79	542	0,5	551	0,4	549	0,4	545	0,4	545	0,4	554	0,4	573	0,4	596	0,4	619	0,4
80	224	0,2	280	0,2	317	0,2	337	0,3	339	0,3	331	0,2	321	0,2	318	0,2	322	0,2
Total	120.148	100,0	123.116	100,0	126.088	100,0	129.093	100,0	132.112	100,0	135.191	100,0	138.343	100,0	141.579	100,0	144.913	100,0

Medan dan Irian Jaya. Macam kejuruan yang diselenggarakan meliputi mobil/disel, listrik/radio, logam/las, bangunan kayu/batu, administrasi niaga dan aneka kejuruan. Dalam tahun 1975/1976 telah berhasil dilatih PLKP sebanyak 2.456 orang, sedangkan dalam tahun 1976/1977 meningkat menjadi 2.872 orang. Sementara itu MTU dalam periode yang sama mengalami kenaikan sebesar 76,3 persen, yaitu dari sebanyak 3.373 orang dalam tahun 1975/1976 menjadi 5.945 orang dalam tahun 1976/1977. Sedangkan PLM dalam periode yang sama mengalami penurunan sebesar 16,6 persen, yaitu dari 2.088 orang dalam tahun 1975/1976 menjadi 1.790 orang dalam tahun 1976/1977. Hal ini disebabkan antara lain karena kurangnya minat masyarakat di daerah pinggiran kota yang lebih mengandalkan pada pengalaman.

Sementara itu dalam tahun 1976/1977 jumlah pencari kerja yang terdaftar pada 108 unit pelapor informasi pasar kerja berjumlah 551.679 orang, termasuk sisa pendaftaran akhir tahun 1975/1976. Permintaan terhadap tenaga kerja yang terdaftar dalam tahun 1976/1977 berjumlah 91.179 lowongan, termasuk sisa permintaan akhir tahun 1975/1976.

Dalam rangka peningkatan kesempatan kerja, semenjak tahun 1969 sampai dengan akhir tahun 1975 telah berhasil ditempatkan sebanyak 319.039 orang yang mendaftarkan diri pada 122 kantor penempatan tenaga kerja, sedangkan dalam tahun 1976/1977 telah berhasil ditempatkan sebanyak 63.842 orang tenaga kerja.

Di bidang transmigrasi, dalam REPELITA II pelaksanaan programnya diarahkan untuk lebih memantapkan hasil-hasil yang telah dicapai selama REPELITA I.

Pengkaitan program transmigrasi dengan usaha pembangunan lain ditingkatkan dengan dibentuknya badan pengembangan, badan pembina dan badan pelaksana pembangunan daerah transmigrasi melalui Keputusan Presiden no.29 tahun 1974.

Untuk menentukan skala prioritas calon lokasi pemukiman transmigrasi, penyediaan areal tanah diarahkan pada daerah sepanjang jalan Lintas Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, daerah pasang surut/pantai, daerah perbatasan serta daerah-daerah lain yang mempunyai prospek/masa depan yang cukup baik, termasuk Irian Jaya. Di samping itu daerah asal calon transmigran diambilkan dari daerah-daerah yang berkaitan dengan proyek pembangunan lain serta daerah-daerah prioritas yang telah ditetapkan, seperti daerah bencana alam, daerah banjir dan kritis serta waduk-waduk pengendalian banjir.

Selama pelaksanaan REPELITA II sampai dengan bulan Agustus 1977 telah berhasil ditempatkan transmigran sebanyak 28.710 kepala keluarga (KK).

Tabel VIII. 11.
HASIL PENEMPATAN TRANSMIGRAN
1969/1970 - 1976/1977
(kepala keluarga)

Tahun	Target	Realisasi	Persentase realisasi
1969/1970	4.489	3.933	87,6
1970/1971	3.865	4.438	114,8
1971/1972	4.600	4.171	90,7
1972/1973	9.300	11.314	121,7
1973/1974	15.887	21.313	134,2
1974/1975	11.000	8.934	81,2
1975/1976	8.100	2.949	36,4
1976/1977 ¹⁾	13.910	16.697	120,0
Jumlah	71.151	73.749	98,3

1) Angka sementara

Dalam tahun 1974/1975 telah ditempatkan sebanyak 8.934 KK dan pada tahun 1975/1976 sebanyak 2.949 KK. Sedangkan dalam tahun 1976/1977 telah dapat ditempatkan transmigran sebanyak 16.697 KK dan pada tahun 1977/1978 sampai dengan bulan Agustus 1977 telah direalisasi sebanyak 130 KK. Perkembangan penempatan transmigran dari tahun 1969/1970 - 1976/1977 dapat dilihat dalam Tabel VIII. 11.

8.3. P r o d u k s i

Dalam pelaksanaan REPELITA II yang kini akan memasuki tahun terakhir berbagai usaha telah dijalankan oleh Pemerintah untuk dapat meningkatkan pertumbuhan produksi dengan laju yang lebih cepat. Untuk meningkatkan pertumbuhan produksi tersebut, Pemerintah senantiasa berpegang pada prinsip dasar, yaitu selalu diusahakan agar pemerataan dan penyebaran hasil produksi serta perluasan kesempatan kerja tetap berjalan bersama dan seimbang.

Oleh karena itu hal-hal yang telah dilaksanakan Pemerintah di bidang produksi pada pelaksanaan REPELITA II, secara terperinci antara lain dapat dilihat pada perkembangan hasil-hasil produksinya, baik produksi barang maupun produksi jasa. Dari perkembangan hasil produksi tersebut, baik di sektor pertanian, industri, pertambangan, perhubungan dan telekomunikasi, maupun pekerjaan umum, tenaga listrik dan gas, sedikit banyak tentu akan diperoleh gambaran nyata tentang pelaksanaan serta hasil pembangunan yang telah dicapai selama ini.

8.3.1. P e r t a n i a n

Kegiatan pembangunan di sektor pertanian, selama ini telah semakin diperluas dan diarahkan untuk lebih meningkatkan pendapatan serta kesempatan kerja bagi petani, pekebun, nelayan dan peternak. Dengan demikian usaha-usaha memperbaiki dan meratakan hasil pembangunan untuk masyarakat pedesaan terus ditingkatkan. Di samping kegiatan tersebut, usaha lainnya untuk memperbesar penerimaan devisa negara dan mendorong pertumbuhan pendapatan rakyat Indonesia yang bersumber dari sektor pertanian terus pula digalakkan.

Usaha-usaha penggalakan yang ditempuh antara lain melalui pembinaan peningkatan produksi, baik produksi tanaman pangan maupun produksi perkebunan, peternakan, kehutanan dan perikanan. Kegiatan tersebut tetap dilandasi pada pandangan jauh ke depan dengan memperhatikan faktor kelestarian sumber alam yang berasal dari tanah, air, hutan dan sumber daya lainnya. Hasil-hasil yang dicapai oleh beberapa produksi pertanian terpenting, antara lain dapat dilihat pada Tabel VIII.12.

Tabel VIII.12.
PRODUKSI BEBERAPA HASIL PERTANIAN TERPENTING
1969 - 1976
(ribu ton)

Jenis hasil	1969	1970	1971	1972	1973	1974	1975 1)	1976 2)
1. Beras	12.249	13.140	13.724	13.183	14.607	15.276	15.185	15.710
2. Jagung	2.292	2.825	2.606	2.254	3.690	3.011	2.903	2.512
3. Ubi kayu	10.917	10.478	10.690	10.385	11.186	13.031	12.546	12.468
4. Ubi jalar	2.260	2.175	2.211	2.066	2.387	2.469	2.433	2.418
5. Kedele	389	498	516	518	541	589	590	482
6. Kacang tanah	267	281	284	282	290	307	380	332
7. Ikan laut	785	808	820	836	889 1)	949	997	1.043
8. Ikan darat	429	421	424	433	389 1)	388 1)	393	405
9. Daging	309	314	332	366	379	403	435	449
10. Telur	58	59	68	78	81	98	112	116
11. Susu	29	29	36	38	35	57	51	57
12. Karet	778	802	804	808	845	818	782	623
13. Minyak sawit	189	217	249	270	289	348 1)	397	439
14. Kelapa / kopra	1.221	1.200	1.149	1.311	1.237	1.341 1)	1.375	1.527
15. Kopi	175	185	196	214	150	149 1)	160	179
16. Teh	62	64	71	51	67	65	70	73
17. Cengkeh	12	15	14	13	22	15	15	16
18. Lada	17	17	24	18	29	27	23	25
19. Tembakau	84	78	76	79	80	77	82	p.m
20. Gula tebu	922	873	1.041	1.133	1.009	1.237	1.227	1.392
21. Kapas	3	3	2	1,5	2,7	6,7	5,2	4,8
22. Kayu jati 3)	520	568	770	597	676	620	595	480
23. Kayu rimba 3)	7.587	11.856	12.968	17.120	25.124	22.660	15.701	20.842

1) Angka diperbaiki

2) Angka sementara

3) Dalam meter kubik (M3)

Tanaman pangan

Berdasarkan angka sementara, jumlah produksi beras pada tahun 1976 adalah sebesar 15.710 ribu ton. Hal ini telah meningkat sebesar 3,5 persen dari produksi beras pada tahun sebelumnya. Pertambahan produksi tersebut terutama karena telah berhasil lagi ditingkatkannya rata-rata produksi padi per hektar, yaitu dari 34,37 kwintal pada tahun 1975 menjadi 36,12 kwintal dalam tahun 1976 atau naik sebesar 5,1 persen. Hal ini dapat dilihat pada Tabel VIII.13.

Sementara itu luas areal panen padi pada tahun 1976 ternyata menunjukkan penurunan sebesar 1,5 persen, yaitu dari 8.495 ribu hektar pada tahun 1975 menjadi 8.364 ribu hektar dalam tahun 1976. Hal ini disebabkan oleh kekeringan akibat musim kemarau yang panjang dan masih adanya serangan hama wereng dan virus padi di daerah-daerah produsen utama. Bibit padi varitas PB-26, PB-28 dan PB-30 yang semula cukup tahan terhadap serangan hama wereng, ternyata kemudian tidak dapat bertahan dengan adanya biotype kedua dari wereng tersebut. Namun demikian pemberantasan hama dan virus ini terus dilaksanakan.

Dalam Tabel VIII. 14, terlihat bahwa penggunaan insektisida dan rodentisida pada tahun 1976 masing-masing meningkat dengan 33,9 persen dan 78,0 persen dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Penggunaan pestisida pada tahun 1976 tersebut merupakan jumlah terbesar yang pernah digunakan sejak dilaksanakan REPELITA. Hal ini merupakan pertanda bahwa usaha pemberantasan hama dan virus yang mengganggu tanaman pangan terus meningkat.

Dalam rangka mendorong penggunaan pupuk untuk tanaman pangan pada tahun 1976, telah dilakukan penyederhanaan penyaluran dan penurunan harga pupuk yang berlaku untuk keperluan Bimas dan Inmas serta keperluan di luar Bimas dan Inmas.

Untuk lebih mengintensifkan pelaksanaan penyuluhan, maka telah pula diadakan penambahan jumlah tenaga penyuluh pertanian. Pada tahun pertama REPELITA II Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dan Penyuluh Pertanian Spesialis (PPS) adalah masing-masing sebanyak 4.525 orang dan 239 orang. Dalam tahun 1976 jumlah penyuluh telah ditambah menjadi 6.290 orang dan 259 orang. Penambahan tersebut didasarkan pada pertimbangan, bahwa tenaga mereka merupakan unsur yang penting serta menentukan dalam pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan kepada petani. Di samping itu jumlah Wilayah Unit Desa (WILUD), BRI Unit Desa dan BUUD/KUD juga terus bertambah, yaitu masing-masing dari 3.500 buah, 2.600 buah dan 3.119 buah pada tahun 1974 menjadi 5.352 buah, 3.113 buah dan 3.911 buah dalam tahun 1976.

Tabel VIII. 13.
AREAL PANEN, RATA-RATA HASIL PADI PER HEKTAR
DAN PRODUKSI BERAS
1969 - 1976

Tahun	Areal panen (ribu ha)	Rata-rata produksi padi (kw / ha)	Produksi beras (ribu ton)
1969	8.014	29,39	12.249
1970	8.135	31,06	13.140
1971	8.324	31,70	13.724
1972	7.898	32,10	13.183
1973	8.403	33,43	14.607
1974	8.509	34,53	15.276
1975 ¹⁾	8.495	34,37	15.185
1976 ²⁾	8.364	36,12	15.710

1) Angka diperbaiki

2) Angka sementara

Tabel VIII. 14.
PENGUNAAN PESTISIDA UNTUK TANAMAN PANGAN
1969 - 1976

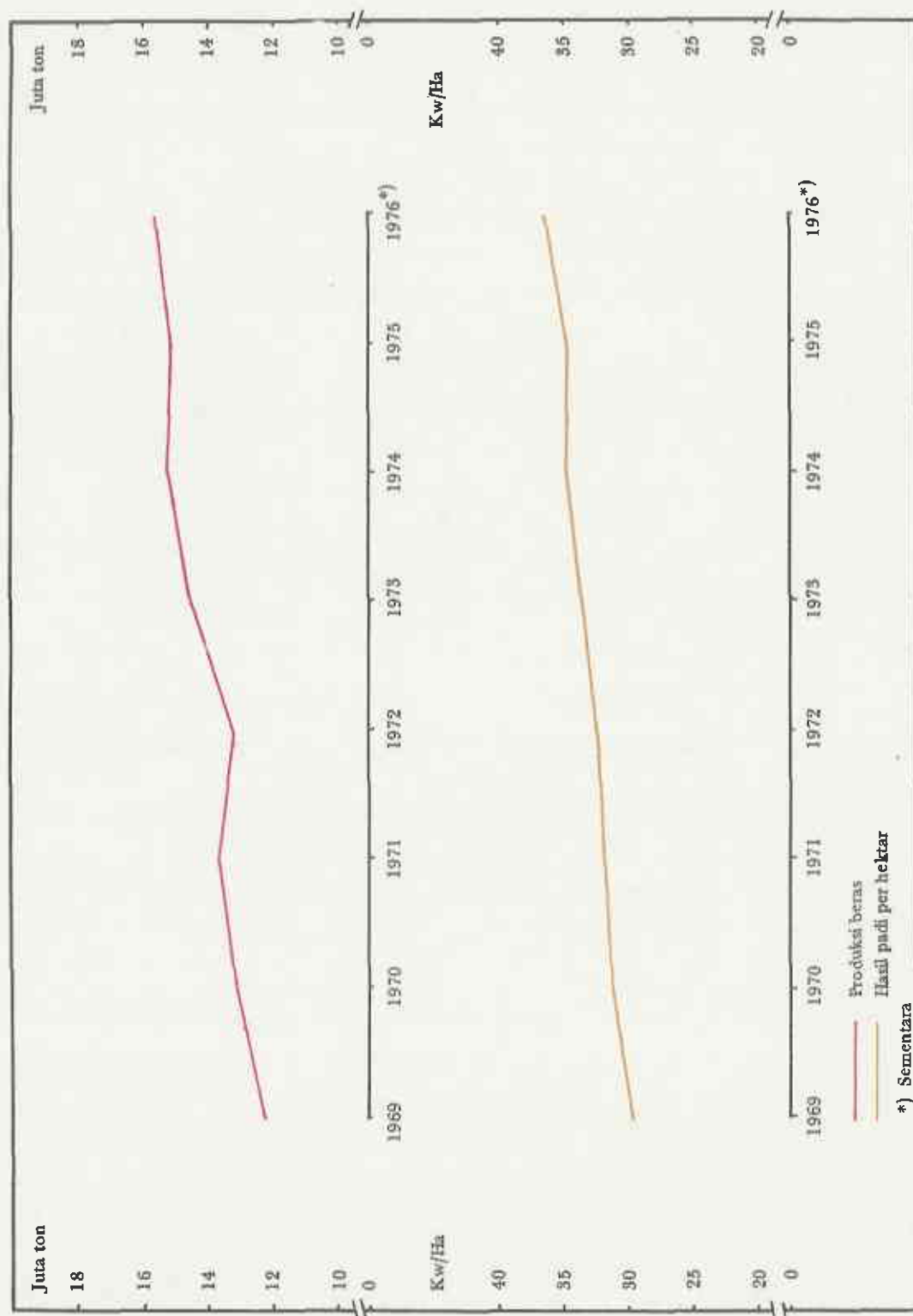
T a h u n	Insektisida (ton)	Rodentisida ¹⁾ (ton)
1969	1.209,3	33,7
1970	1.075,6	52,4
1971	1.555,6	53,0
1972	1.410,0	53,0
1973	1.504,2	116,0
1974 ²⁾	1.638,0	46,8
1975 ²⁾	2.464,0	84,0
1976 ³⁾	3.300,0	149,5

1) Ekvivalen Zinkphospide

2) Angka diperbaiki

3) Angka sementara

Grafik VIII.3.
PERKEMBANGAN PRODUKSI BERAS DAN HASIL PADI PER HEKTAR
1969 - 1976



Selanjutnya pada Tabel VIII. 15, dapat dilihat tentang perkembangan penyaluran kredit Bimas padi. Penyaluran kredit tersebut tetap ditujukan untuk menambah modal usaha para petani Bimas yang masih memerlukan untuk peningkatan produksi. Dalam tahun 1976/1977 jumlah kredit Bimas padi yang tersalur adalah sebesar Rp 71,3 milyar dengan jumlah petani sebanyak 3.004,3 ribu orang. Sedangkan penyaluran kredit Bimas padi untuk tahun 1975/1976 adalah sebesar Rp 72,4 milyar dengan jumlah petani sebanyak 3.445,9 ribu orang.

Dalam rangka penyaluran kredit Bimas guna usaha perluasan areal dan peningkatan produksi Bimas, maka Pemerintah dalam tahun 1976 telah menempuh berbagai kebijaksanaan tertentu. Kebijaksanaan yang telah dijalankan antara lain adalah memberikan keringanan berupa perpanjangan jangka waktu untuk pembayaran tunggakan dalam empat musim tanam berikutnya. Bagi para petani Bimas yang tanamannya puso karena serangan hama, penyakit dan bencana alam, sehingga hasil yang dapat dipungut kurang dari 15 persen dari hasil yang seharusnya, pelunasan tunggakan kredit Bimasnya diambil alih oleh Pemerintah setelah diteliti secara seksama. Dengan demikian terjadinya tunggakan kredit Bimas itu, diharapkan tidak akan menghambat laju peningkatan usaha intensifikasi dalam mempertinggi produksi beras dan pendapatan petani.

Untuk tahun 1977/1978 yang telah menginjak pada MT 1977/1978, jumlah penyaluran kredit Bimas padi sampai dengan akhir bulan Oktober telah mencapai Rp 18,6 milyar dengan jumlah petani peserta sebanyak 682,9 ribu orang. Jumlah penyaluran kredit dan banyaknya petani peserta Bimas pada tahun 1977/1978 ini, diperkirakan akan terus menunjukkan peningkatan yang cukup berarti menjelang berakhirnya MT 1977/1978.

Perkembangan alat-alat pengolahan padi pada tahun 1976 seperti terlihat dalam Tabel VIII.16, telah berjumlah 29.271 buah dengan kapasitas sebesar 13,68 juta ton. Keadaan ini telah meningkat dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Diharapkan pada tahun-tahun selanjutnya akan lebih meningkat lagi, sehingga akan terdapat suatu keseimbangan dengan perkembangan produksi padi.

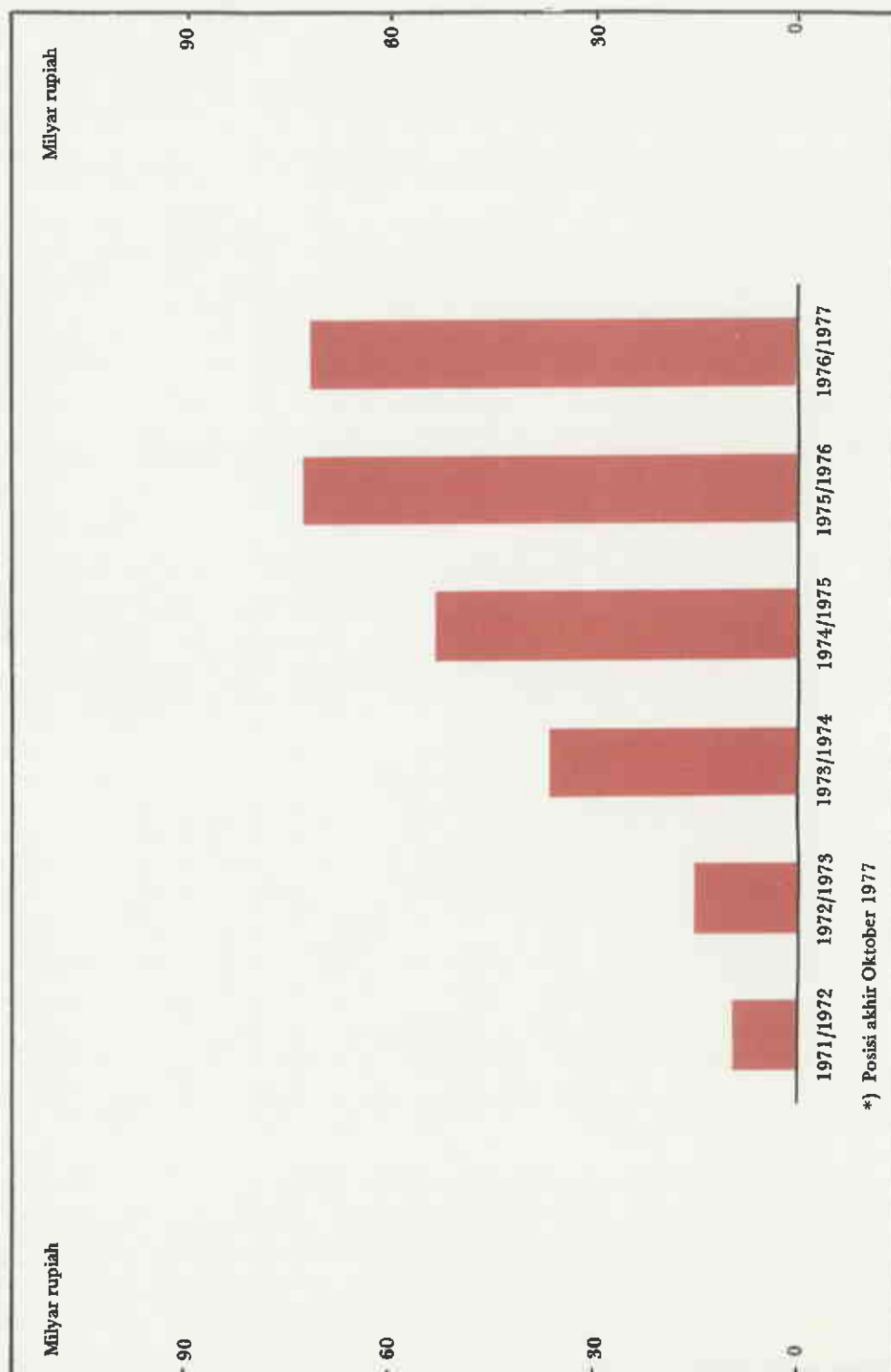
Sementara itu perkembangan produksi beberapa jenis palawija pada tahun 1976 seperti jagung, ubi kayu, ubi jalar, kacang tanah dan kedele mengalami sedikit penurunan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Hal ini terutama disebabkan karena berkurangnya areal panen tanaman palawija tersebut. Namun demikian hasil rata-rata per hektar tetap menunjukkan peningkatan. Penurunan areal panen itu merupakan akibat langsung dari berlangsungnya kekeringan di beberapa daerah, sehingga hal tersebut telah mengurangi produksi palawija untuk tahun 1976 seperti terlihat dalam Tabel VIII.17. sampai dengan Tabel VIII.20.

Tabel VIII.15.
PERKEMBANGAN PENYALURAN KREDIT BIMAS PADI ¹⁾
1971/1972 - 1976/1977

U r a i a n	1971/1972	1972/1973	1973/1974	1974/1975	1975/1976	1976/1977
Realisasi penyaluran kredit (juta rupiah)	9.812,4	15.329,8	36.488,3	53.096,7	72.351,5	71.334,1
Pengembalian kredit (juta rupiah)	9.400,8	14.414,7	32.989,8	46.161,7	52.791,9	34.703,1
Jumlah petani peserta (ribu orang)	1.458,4	2.071,4	3.106,9	3.603,1	3.445,9	3.004,3

1) Posisi akhir Oktober 1977

Grafik VIII.4.
PERKEMBANGAN PENYALURAN KREDIT BIMAS PADI*)
1971/1972 - 1976/1977



*) Posisi akhir Oktober 1977

Tabel VIII.16.
PERKEMBANGAN JUMLAH ALAT PENGOLAHAN PADI
1969 – 1976

T a h u n	Penggilingan padi dan huller (buah)	Kapasitas produksi beras setahun (juta ton)
1969	10.000	3,00
1970	10.475	3,91
1971	12.963	5,40
1972	17.538	9,33
1973	23.974	12,19
1974	28.952	13,50
1975	29.203	13,62
1976 ¹⁾	29.271	13,68

1) Angka sementara

Tabel VIII.17.
LUAS PANEN, HASIL RATA-RATA DAN PRODUKSI JAGUNG
1969 – 1976

T a h u n	Luas panen (ribu ha)	Hasil rata-rata (kw / ha)	Produksi (ribu ton)
1969	2.435	9,42	2.292
1970	2.939	9,61	2.825
1971	2.626	9,92	2.606
1972	2.160	10,44	2.254
1973	3.433	10,75	3.690
1974	2.667	11,28	3.011
1975 ¹⁾	2.445	11,87	2.903
1976 ²⁾	2.064	12,17	2.512

1) Angka diperbaiki

2) Angka sementara

Tabel VIII.18.

**LUAS PANEN, HASIL RATA-RATA DAN PRODUKSI UBI KAYU
1969 – 1976**

T a h u n	Luas panen (ribu ha)	Hasil rata-rata (kw / ha)	Produksi (ribu ton)
1969	1.467	74,4	10.917
1970	1.398	74,9	10.478
1971	1.406	76,0	10.690
1972	1.468	70,7	10.385
1973	1.429	78,0	11.186
1974	1.509	86,0	13.031
1975 ¹⁾	1.410	89,0	12.546
1976 ²⁾	1.356	92,0	12.468

1) Angka diperbaiki

2) Angka sementara

Tabel VIII.19.

**LUAS PANEN, HASIL RATA-RATA DAN PRODUKSI UBI JALAR
1969 – 1976**

T a h u n	Luas panen (ribu ha)	Hasil rata-rata (kw / ha)	Produksi (ribu ton)
1969	369	61,2	2.260
1970	357	60,9	2.175
1971	357	61,9	2.211
1972	338	61,1	2.066
1973	379	63,0	2.387
1974	330	75,0	2.469
1975 ¹⁾	311	78,0	2.433
1976 ²⁾	300	81,0	2.418

1) Angka diperbaiki

2) Angka sementara

Tabel VIII. 20.
LUAS PANEN, HASIL RATA-RATA DAN PRODUKSI KACANG-KACANGAN
 1969 - 1976

T a h u n	Luas panen (ribu ha)		Hasil rata-rata (kw/ha)		Produksi (ribu ton)	
	Kacang tanah	Kedele	Kacang tanah	Kedele	Kacang tanah	Kedele
1969	372	554	7,18	7,02	267	389
1970	380	695	7,40	7,17	281	498
1971	376	680	7,55	7,59	284	516
1972	354	697	7,97	7,43	282	518
1973	416	743	6,98	7,28	290	541
1974	411	768	7,48	7,67	307	589
1975 1)	475	752	8,00	7,85	380	590
1976 2)	411	636	8,08	7,58	332	482

1) Angka diperbaiki

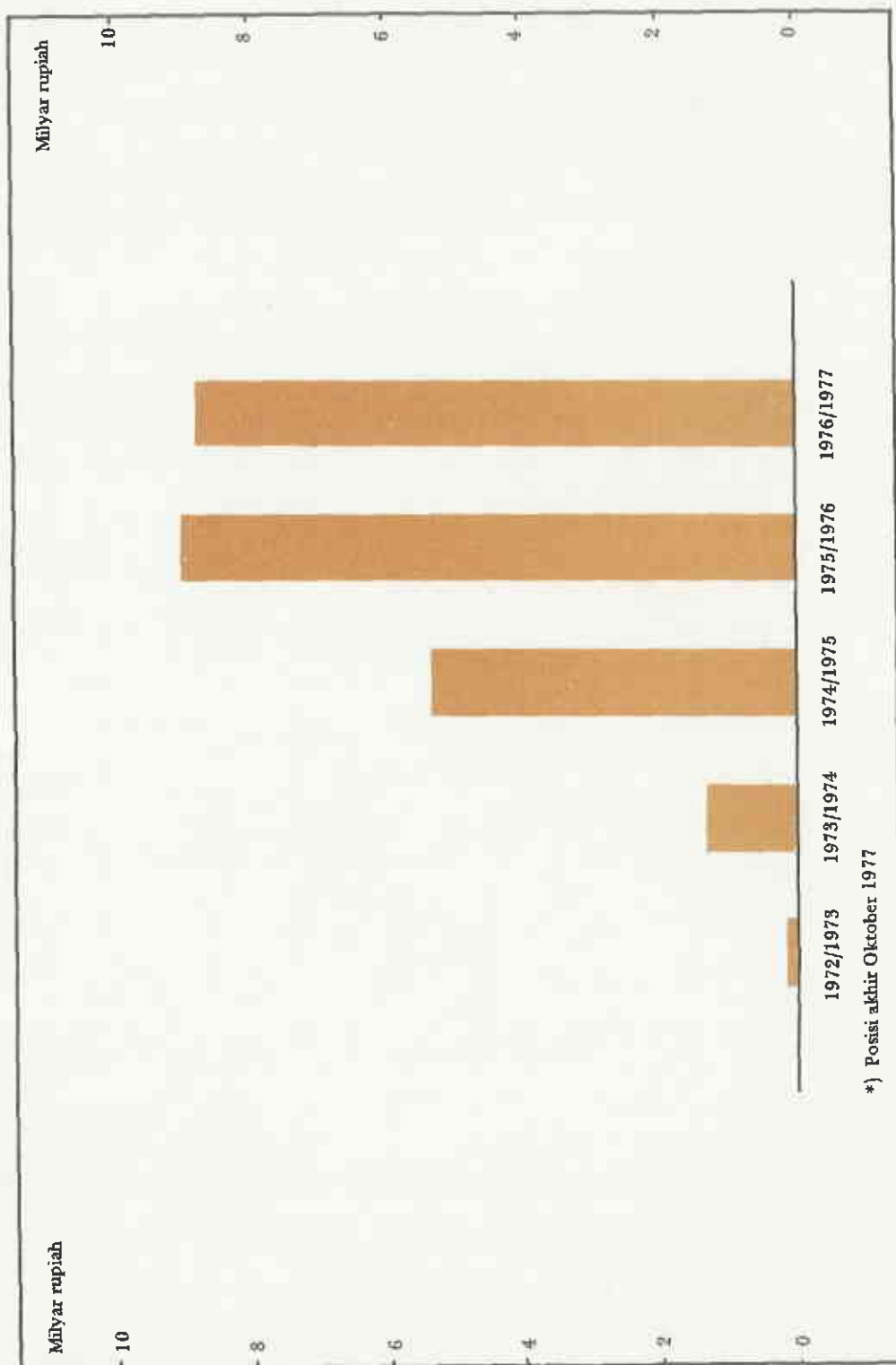
2) Angka sementara

Tabel VIII. 21.
PERKEMBANGAN PENYALURAN KREDIT BIMAS PALAWIJA 1)
 1972/1973 - 1976/1977

Uraian	1972/1973	1973/1974	1974/1975	1975/1976	1976/1977
Realisasi penyaluran kredit (juta rupiah)	53,0	1.277,3	5.357,7	9.065,3	8.918,0
Pengembalian kredit (juta rupiah)	50,9	1.142,2	4.048,2	5.896,3	4.203,0
Jumlah petani peserta (ribu orang)	6,4	143,8	360,5	442,5	352,8

1) Posisi akhir Oktober 1977

Grafik VIII.5.
 PERKEMBANGAN PENYALURAN KREDIT BIMAS PALAWIJA *)
 1972/1973 - 1976/1977



T a b e l VIII. 22.

LUAS PANEN DAN PRODUKSI HORTIKULTURA

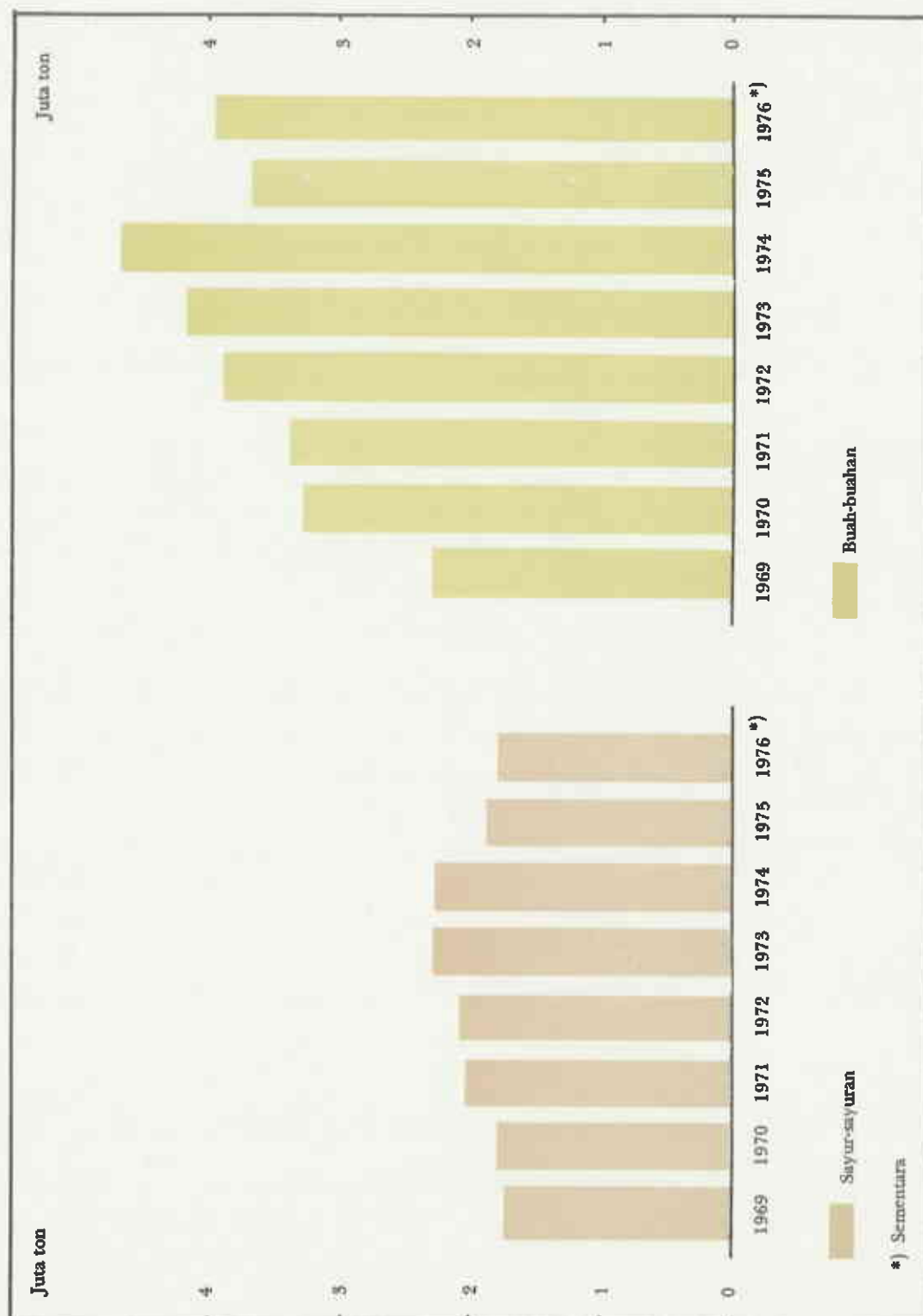
1969 - 1976

T a h u n	Sayuran		Buah - buahan	
	Luas panen (ribu ha)	Produksi (ribu ton)	Luas panen (ribu ha)	Produksi (ribu ton)
1969	600	1.791	488	2.272
1970	641	1.832	533	3.332
1971	715	2.067	554	3.435
1972	694	2.120	666	3.906
1973	676	2.295	696	4.249
1974 1)	647	2.293	614	4.731
1975 1)	531	1.889	623	3.743
1976 2)	529	1.768	539	4.014

1) Angka diperbaiki

2) Angka sementara

Grafik VIII.6.
PERKEMBANGAN PRODUKSI HORTIKULTURA
 1969 - 1976



Walaupun demikian usaha-usaha untuk meningkatkan produksi tanaman palawija setiap tahunnya terus digalakkan, seperti halnya dengan tanaman padi. Penyaluran kredit Bimas palawija untuk membantu permodalan petani terus dilaksanakan. Pada tahun 1976/1977 jumlah kredit Bimas palawija yang disalurkan telah mencapai Rp 8,9 milyar dengan jumlah petani sebanyak 352,8 ribu orang. Hal ini dapat dilihat pada Tabel VIII. 21. Untuk tahun 1977/1978 yang telah memasuki MT 1977/1978, jumlah penyaluran kredit Bimas palawija sampai dengan akhir bulan Oktober telah mencapai Rp 3,4 milyar dengan jumlah petani peserta sebanyak 98,6 ribu orang. Keadaan ini jelas akan lebih berkembang lagi setelah selesainya pelaksanaan MT 1977/1978.

Kekeringan yang berlangsung pada tahun 1976 di daerah Jawa Barat, Jawa Tengah, Bali, Sulawesi Selatan, Nusa Tenggara Barat, Lampung, Sumatera Selatan dan Aceh ternyata berpengaruh pula terhadap produksi sayuran, yaitu turun dari 1.889 ribu ton pada tahun 1975 menjadi 1.768 ribu ton dalam tahun 1976 (Tabel VIII.22.).

Tabel VIII.22. memperlihatkan pula perkembangan produksi buah-buahan dimana dalam tahun 1976 produksinya telah meningkat sebesar 7,2 persen dibandingkan dengan tahun 1975. Diharapkan pada masa-masa mendatang hasil tanaman hortikultura ini akan dapat meningkat lagi sesuai dengan usaha-usaha yang dilaksanakan melalui intensifikasi dan ekstensifikasi.

Tanaman perkebunan

Pembinaan produksi tanaman perkebunan rakyat, perkebunan besar swasta dan perkebunan negara yang selama ini dilakukan oleh Pemerintah, ternyata telah banyak memberikan hasil walaupun belum seperti yang diharapkan. Masalah ini tidak lepas dari pengaruh faktor-faktor yang tidak terjangkau, seperti faktor iklim yang sangat mempengaruhi kelangsungan produksi perkebunan pada waktu tertentu. Di samping itu perkembangan harga yang berlaku baik di pasaran dalam negeri maupun di luar negeri, juga turut mempengaruhi tinggi rendahnya produksi hasil perkebunan tersebut.

Beberapa hasil produksi perkebunan rakyat seperti yang terlihat pada Tabel VIII.23, dalam tahun 1976 semua jenis komoditinya menunjukkan peningkatan, kecuali karet dan kapas. Rendahnya produksi karet rakyat tersebut antara lain disebabkan karena produktivitas karet rakyat sangat rendah sebagai akibat banyaknya tanaman karet rakyat yang telah tua. Walaupun demikian usaha-usaha ke arah pembinaan karet rakyat terus dilaksanakan melalui sistem

pendekatan terpadu yang telah mulai dilaksanakan pada awal pelaksanaan REPELITA II. Sistem pembinaan melalui pendekatan terpadu tersebut dilakukan sejak dari penanaman dan pemeliharaan tanaman, pemungutan hasil, pengolahan dan pemasaran hasil dengan manajemennya terpadu dalam unit-unit proyek. Sampai dengan tahun keempat pelaksanaan REPELITA II, sistem tersebut telah diterapkan pada tanaman karet, kelapa, cengkeh, lada, kapas dan tembakau.

Selanjutnya mengenai turunnya produksi kapas rakyat sebesar 7,7 persen dalam tahun 1976 disebabkan oleh faktor iklim yang tidak menguntungkan. Keadaan iklim yang kurang cocok pada tahun itu, telah menyebabkan luas areal kapas berkurang dari 18.750 hektar pada tahun 1975 menjadi 16.423 hektar dalam tahun 1976.

Komoditi lainnya seperti teh, gula tebu, kopi, kelapa dan cengkeh yang juga terlihat pada Tabel VIII. 23, menunjukkan perkembangan yang cukup baik. Naiknya produksi teh sebesar 14,3 persen pada tahun 1976 terutama disebabkan karena cerahnya harga komoditi tersebut di pasaran dunia. Hal ini merupakan akibat sampingan dari melonjaknya harga kopi di pasaran dunia pada tahun 1976, bahkan telah berlangsung pada tahun sebelumnya. Keadaan ini menyebabkan pula produksi kopi rakyat meningkat sebesar 12,5 persen apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Dalam pada itu produksi kelapa dan cengkeh rakyat dalam tahun 1976 turut juga mengalami kenaikan dengan masing-masing sebesar 11,0 persen dan 6,7 persen. Hal ini terutama karena tingginya harga komoditi tersebut di dalam negeri.

Produksi gula tebu telah pula meningkat sebesar 12,1 persen dari produksi tahun 1975, terutama karena semakin sempurna dan bertambah luasnya pelaksanaan tebu rakyat intensifikasi. Realisasi areal tebu rakyat intensifikasi dalam tahun 1975/1976 adalah seluas 12.733 hektar yang terletak di daerah Jawa Barat, Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Timur. Pada tahun 1976/1977 ternyata telah meningkat menjadi 36.337 hektar, berarti bertambah sebesar 185,4 persen dari tahun sebelumnya. Diharapkan pada tahun-tahun mendatang luas areal dan jumlah produksi tebu rakyat intensifikasi serta hasil tanaman perkebunan rakyat lainnya akan lebih meningkat sesuai dengan usaha-usaha yang dilakukan dalam rangka meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani.

Di bidang perkebunan besar swasta seperti terlihat pada Tabel VIII. 24, pada tahun 1976 sebagian besar jenis produksinya menunjukkan peningkatan bila dibandingkan dengan produksi pada tahun 1975. Komoditi yang peningkatan produksinya terbesar adalah cengkeh dan inti sawit, masing-masing sebesar 257,1

Tabel VIII. 23.
PRODUKSI BEBERAPA HASIL PERKEBUNAN RAKYAT
1969 — 1976
(ribu ton)

Jenis produksi	1969	1970	1971	1972	1973	1974 1)	1975 1)	1976 2)
1. Karet	558	571	572	559	599	571	536	364
2. Kelapa / kopra	1.220	1.198	1.147	1.308	1.233	1.335	1.370	1.521
3. Kopi	162	170	178	196	140	132	144	162
4. Cengkeh	11	15	14	13	22	15	15	16
5. Teh	22	21	24	7	14	14	14	16
6. Gula tebu	220	196	221	247	199	250	223	250
7. Tembaku	75	69	69	74	69	69	74	76
8. Lada	17	17	24	18	29	27	23	25
9. Kapas	2,4	2,6	1,8	1,5	2,7	6,7	5,2	4,8

1) Angka diperbaiki

2) Angka sementara

PRODUKSI BEBERAPA HASIL PERKEBUNAN BESAR SWASTA

Tabel VIII. 24.

1969 - 1976

(ribu ton)

Jenis produksi	1969	1970	1971	1972	1973	1974 ¹⁾	1975 ¹⁾	1976 ²⁾
1. Karet	110	113	114	128	109	108	109	111
2. Teh	9	9	10	7	10	11	10	10
3. Kopi	5	6	7	6	4	7	6	6
4. Minyak sawit	60	70	79	81	82	104	126	145
5. Inti sawit	13	15	18	17	18	21	24	31
6. Gula tebu	72	74	122	130	118	127	126	130
7. Kelapa / kopra	1	2	2	3	4	6	5	6
8. Cengkeh	1	0,08	0,05	0,17	0,11	0,17	0,14	0,50

1) Angka diperbaiki

2) Angka sementara

persen dan 29,2 persen. Selanjutnya kopra dan minyak sawit masing-masing meningkat sebesar 20,0 persen dan 15,1 persen. Keadaan produksi yang cerah tersebut antara lain disebabkan karena di samping harga yang berlaku pada tahun 1976 cukup menarik juga pengusaha tanamannya telah makin intensif.

Hasil perkebunan besar swasta yang perkembangannya stabil dalam tahun 1976, adalah komoditi teh dan kopi. Hal ini disebabkan karena tanaman teh dan kopi perkebunan besar swasta banyak yang telah rendah produktivitasnya walaupun harga teh dan kopi sebenarnya cukup meningkat pada tahun tersebut. Namun demikian usaha-usaha untuk peremajaan tanaman tersebut dan semua jenis tanaman lainnya terus dilakukan.

Dalam rangka pembinaan terhadap perkebunan besar swasta, melalui kredit perbankan Pemerintah membuka kesempatan kepada pengusaha perkebunan besar swasta untuk menambah permodalannya. Kredit tersebut merupakan kredit jangka panjang dengan syarat-syarat yang disesuaikan dengan pengusaha tanaman tahunan. Melalui tambahan modal itu diharapkan agar para pengusaha perkebunan besar swasta dapat merehabilitasi serta meremajakan alat pengolahan dan tanamannya, sehingga volume dan mutu produksi hasil perkebunan besar swasta akan lebih meningkat pada tahun-tahun mendatang. Pada gilirannya hal ini jelas akan memberi peluang yang besar bagi peningkatan devisa negara.

Selanjutnya bidang perkebunan negara yang hasil produksinya terlihat pada Tabel VIII.25. umumnya menunjukkan peningkatan dalam tahun 1976. Komoditi yang terbesar peningkatan produksinya dibandingkan dengan tahun sebelumnya, adalah gula tebu, inti sawit, kopi, minyak sawit dan karet. Produksi gula tebu meningkat sebesar 15,3 persen sebagai hasil dari penggunaan bibit unggul, rehabilitasi terhadap pabrik-pabrik gula, perbaikan sarana produksi dan pelaksanaan tebu rakyat intensifikasi.

Sementara itu situasi harga minyak sawit dan inti sawit di pasar dunia yang semakin menarik setelah resesi ekonomi di negara-negara industri sedikit banyak telah mempengaruhi produksi di dalam negeri di samping adanya usaha-usaha lain untuk meningkatkan produksi minyak dan inti sawit. Keadaan tersebut telah mendorong meningkatnya produksi minyak sawit sebesar 8,5 persen dan inti sawit sebesar 12,3 persen dalam tahun 1976 dibandingkan dengan produksi pada tahun 1975.

Dalam pada itu dengan bertambah baiknya pengelolaan tanaman karet perkebunan negara, maka produksi karet bertambah sebesar 8,0 persen. Hal ini didorong pula oleh keadaan harga karet dunia yang sedikit lebih cerah pada tahun

Tabel VIII. 25.
PRODUKSI BEBERAPA HASIL PERKEBUNAN NEGARA
 1969 - 1976
 (ribu ton)

Jenis produksi	1969	1970	1971	1972	1973	1974	1975	1976 ¹⁾
1. Karet	110	118	118	121	137	138 ²⁾	137	148
2. Minyak sawit	129	147	170	189	207	244	271	294
3. Inti sawit	28	33	39	42	46	52 ²⁾	57	64
4. Teh	31	34	37	37	43	40	46	47
5. Kopi	8	9	11	12	6	10	10	11
6. Gula tebu	630	603	708	756	693	860	878 ²⁾	1.012
7. Tembaku	9	9	7	5	11	8	8	p.m.

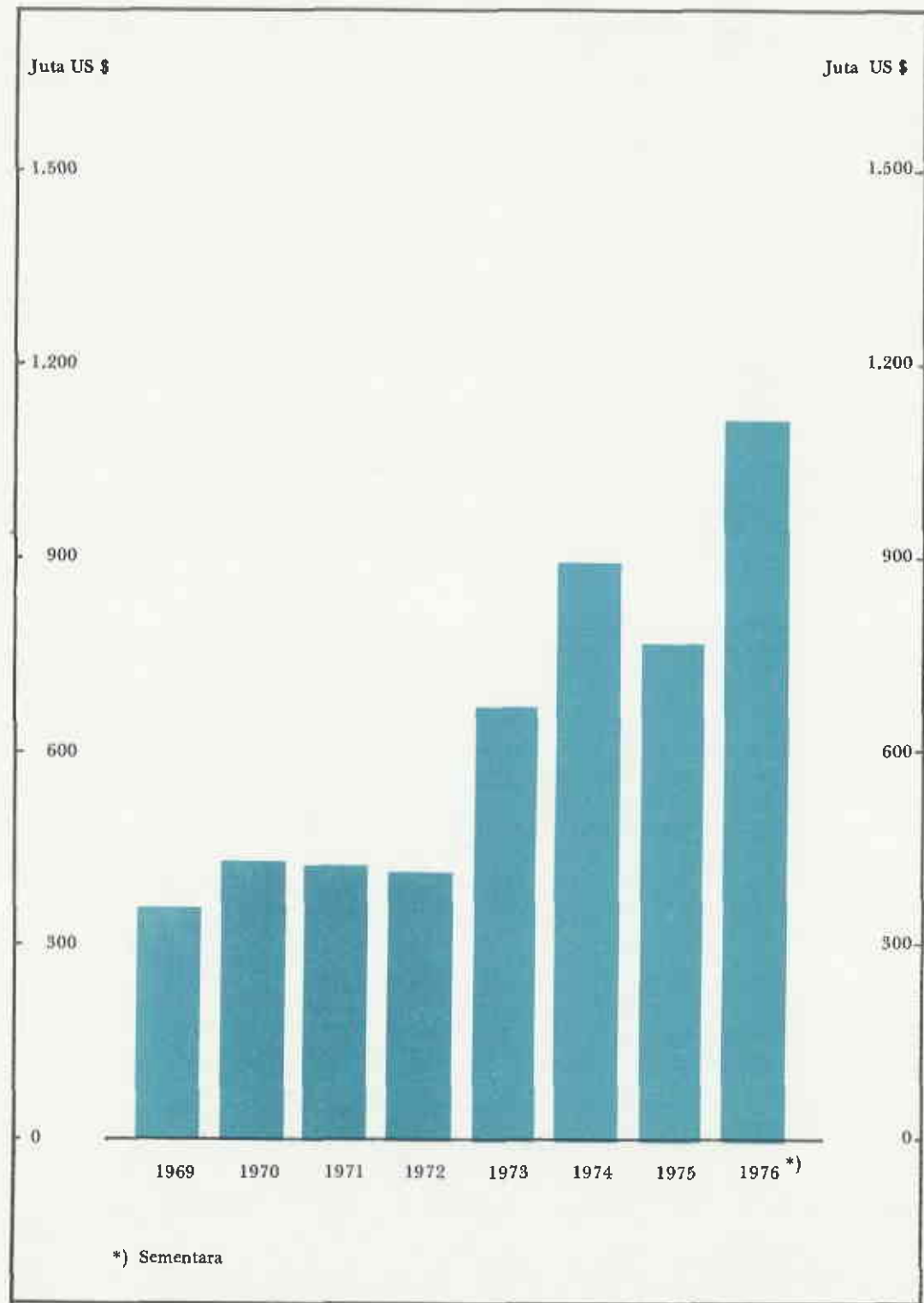
1) Angka sementara
 2) Angka diperbaiki

Tabel VIII.26.
PENERIMAAN EKSPOR HASIL UTAMA PERKEBUNAN
1969 - 1976
(US \$ juta)

Jenis komoditi	1969	1970	1971	1972	1973	1974	1975	1976 ¹⁾
1. Karet	220,7	260,9	222,2	195,9	395,0	487,3	365,0	534,9
2. Kopra dan bungkil kopra	20,6	35,1	26,2	17,6	23,6	23,2	28,9	31,2
3. Kopi	51,3	65,8	55,4	72,4	77,4	101,3	101,1	250,0
4. Tembaku	13,8	11,5	19,9	30,0	44,9	35,5	37,8	39,2
5. Minyak sawit	22,2	36,5	46,3	42,0	72,5	166,0	158,1	142,0
6. Inti sawit	4,0	5,0	5,5	3,7	4,8	8,4	5,1	3,7
7. Lada	10,4	2,9	24,7	20,5	28,0	24,6	22,8	46,2
8. Teh	9,7	17,3	28,7	31,4	30,2	43,6	53,0	55,0
9. Bunga dan biji pala	1,6	2,1	1,8	2,1	1,7	2,5	5,0	9,7
10. Rempah-rempah lainnya	3,5	4,3	4,4	3,4	6,5	6,1	3,7	5,6
Jumlah	357,8	441,4	435,1	419,0	684,6	898,5	780,5	1.117,5

1) Angka sementara

PENERIMAAN EKSPOR HASIL UTAMA PERKEBUNAN
1969 - 1976



Tabel VIII.27.
VOLUME EKSPOR HASIL UTAMA PERKEBUNAN
1969 - 1976
(ribu ton)

Jenis komoditi	1969	1970	1971	1972	1973	1974	1975	1976 ¹⁾
1. Karet	857,5	790,2	789,3	774,6	890,2	840,4	788,3	811,5
2. Minyak sawit	179,1	159,2	209,0	236,5	262,7	281,2	386,2	405,6
3. Inti sawit	42,7	42,4	48,6	51,4	39,2	28,5	21,0	25,6
4. Teh	36,1	41,1	44,8	44,0	39,6	55,7	45,9	47,5
5. Kopi	127,1	104,3	74,3	107,0	100,8	111,8	128,4	136,3
6. Lada	16,7	2,6	24,2	25,7	25,6	15,7	14,5	28,8
7. Tembaku	5,7	11,0	18,3	26,2	33,3	28,1	19,6	20,5
8. Kopra dan bungkil kopra	349,1	393,1	322,5	327,1	282,0	252,6	329,1	396,7

1) Angka sementara

tersebut. Demikian juga dengan produksi kopi yang naik sebesar 10,0 persen. Situasi harga kopi di pasaran dunia yang melonjak tinggi akibat kurangnya persediaan kopi di pasaran dunia pada tahun 1976 ternyata telah memberi kesempatan bagi peningkatan produksi kopi perkebunan negara pada tahun tersebut.

Sebagai akibat dari melonjaknya harga kopi dunia, harga teh juga turut meningkat, karena terjadi kenaikan permintaan terhadap komoditi substitusi kopi. Keadaan ini telah mendorong perkebunan negara untuk meningkatkan produksi teh sebesar 2,2 persen dalam tahun 1976.

Dapat pula ditambahkan bahwa sebagian besar hasil produksi usaha perkebunan adalah ditujukan untuk ekspor. Dengan demikian peningkatan produksi hasil-hasil perkebunan rakyat, perkebunan besar swasta dan perkebunan negara tentu akan menambah jumlah penerimaan devisa dari ekspor hasil-hasil utama perkebunan. Pada Tabel VIII.26. dapat dilihat bahwa jumlah penerimaan ekspor hasil utama perkebunan pada tahun 1976 telah menjadi US \$ 1.117,5 juta. Dalam tahun sebelumnya hanya sebesar US \$ 780,5 juta, berarti telah meningkat sebesar 43,2 persen. Peningkatan jumlah penerimaan ekspor terbesar, adalah berasal dari ekspor kopi (147,3 persen), lada (102,6 persen) serta dari bunga dan biji pala (94,0 persen).

Sementara itu perkembangan volume ekspor hasil utama perkebunan pada tahun 1976 yang terlihat pada Tabel VIII.27. secara keseluruhan adalah meningkat. Komoditi yang peningkatan volume ekspornya lebih tinggi dibanding dengan tahun sebelumnya adalah lada (98,6 persen), inti sawit (21,9 persen) serta kopra dan bungkil kopra (20,5 persen). Untuk tahun-tahun mendatang volume ekspor hasil perkebunan diharapkan akan lebih meningkat lagi. Hal ini akan dapat menambah penerimaan devisa dari ekspor hasil perkebunan. Di samping itu prospek harga komoditi hasil perkebunan tampaknya telah bertambah baik yaitu dengan membaiknya perekonomian negara-negara industri dari pengaruh resesi.

K e h u t a n a n

Membaiknya keadaan perekonomian dunia dari pengaruh resesi yang terjadi pada tahun-tahun yang lalu, terutama di negara-negara importir kayu ternyata mempengaruhi pula keadaan produksi kayu di Indonesia. Seperti pada Tabel VIII.28. dapat dilihat bahwa jumlah produksi kayu adalah sebesar 16.296 ribu meter kubik dalam tahun 1975 yang terdiri atas 595 ribu meter kubik kayu jati dan 15.701 ribu meter kubik kayu rimba. Secara keseluruhan jumlah produksi kayu tersebut telah menjadi 21.322 ribu meter kubik dalam tahun 1976, yang berarti meningkat sebesar 30,8 persen dari keadaan pada tahun sebelumnya.

Jumlah kayu yang berhasil diekspor pada tahun 1976, adalah 17.791 ribu meter kubik atau 84,9 persen dari jumlah produksi pada tahun tersebut. Sedangkan pada tahun 1975 hanya berhasil diekspor sebesar 13.921 ribu meter kubik saja atau 85,4 persen dari jumlah produksi kayu Indonesia pada tahun itu. Dengan demikian volume ekspor kayu pada tahun 1976 telah meningkat dengan 27,8 persen seperti terlihat dalam Tabel VIII. 29.

Bagian yang diolah di dalam negeri juga semakin meningkat, yaitu dari 14,6 persen pada tahun 1975 menjadi 15,1 persen dalam tahun 1976. Hal ini menggambarkan, bahwa keadaan industri pengolahan kayu di dalam negeri telah semakin berkembang guna mengisi kebutuhan kayu dalam rangka pembangunan.

Dalam Tabel VIII. 29. juga dapat dilihat, bahwa nilai ekspor kayu pada tahun 1976 telah mencapai US \$ 781,06 juta dengan volume ekspornya sebesar 17.791 ribu meter kubik. Pada tahun sebelumnya nilai ekspor kayu sebesar US \$ 501,60 juta dengan volume ekspornya sebesar 13.921 ribu meter kubik. Dengan demikian nilai dan volume ekspor kayu pada tahun 1976 itu masing-masing telah bertambah sebesar 55,7 persen dan 27,8 persen dibandingkan dengan tahun 1975.

Nilai ekspor kayu dalam tahun 1976 merupakan nilai ekspor kayu Indonesia yang tertinggi sejak dimulainya pelaksanaan REPELITA. Jumlah volume ekspor kayu tertinggi selama periode pelaksanaan REPELITA terjadi pada tahun 1973, yaitu sebesar 19.488 ribu meter kubik dengan nilai ekspornya sebesar US \$ 583,90 juta. Nilai ekspor kayu pada tahun 1973 itu, adalah lebih rendah dibandingkan dengan keadaan pada tahun 1976. Dengan demikian terlihat bahwa keadaan harga kayu pada tahun 1976 telah lebih baik dari keadaan pada tahun 1973. Di pasaran Tokyo misalnya, harga rata-rata kayu pada bulan Desember tahun 1973 adalah sebesar ¥ 30,0 ribu per meter kubik. Harga kayu tersebut menjadi ¥ 38,0 ribu per meter kubik pada bulan Desember 1975. Perubahan harga kayu di pasaran Tokyo terus menunjukkan perkembangan yang cukup berarti pada tahun berikutnya sehingga menjadi sebesar ¥ 43,0 ribu semeter kubiknya pada akhir bulan Desember tahun 1976.

Untuk lebih mendorong pertambahan produksi kayu, usaha-usaha memperluas pemasarannya terus dilaksanakan baik oleh Pemerintah maupun para pengusaha. Hal ini antara lain telah dilakukan melalui kegiatan promosi ekspor, dengan tujuan untuk mencari pasar-pasar yang baru dan memperkenalkan jenis-jenis kayu yang belum dikenal di pasaran internasional. Ternyata usaha tersebut telah memberikan hasil yang cukup berarti. Pada tahun 1974 ekspor kayu Indonesia sebesar 54,4 persen ditujukan ke Jepang dan 42,3 persen ke beberapa negara seperti Korea

T a b e l VIII.28.
PERKEMBANGAN PRODUKSI KAYU
1969 – 1976
(ribu m3)

T a h u n	J a t i	R i m b a	J u m l a h
1969	520	7.587	8.107
1970	568	11.856	12.424
1971	770	12.968	13.738
1972	597	17.120	17.717
1973	676	25.124	25.800
1974	620	22.660	23.280
1975 ¹⁾	595	15.701	16.296
1976 ²⁾	480	20.842	21.322

1) Angka diperbaiki

2) Angka sementara

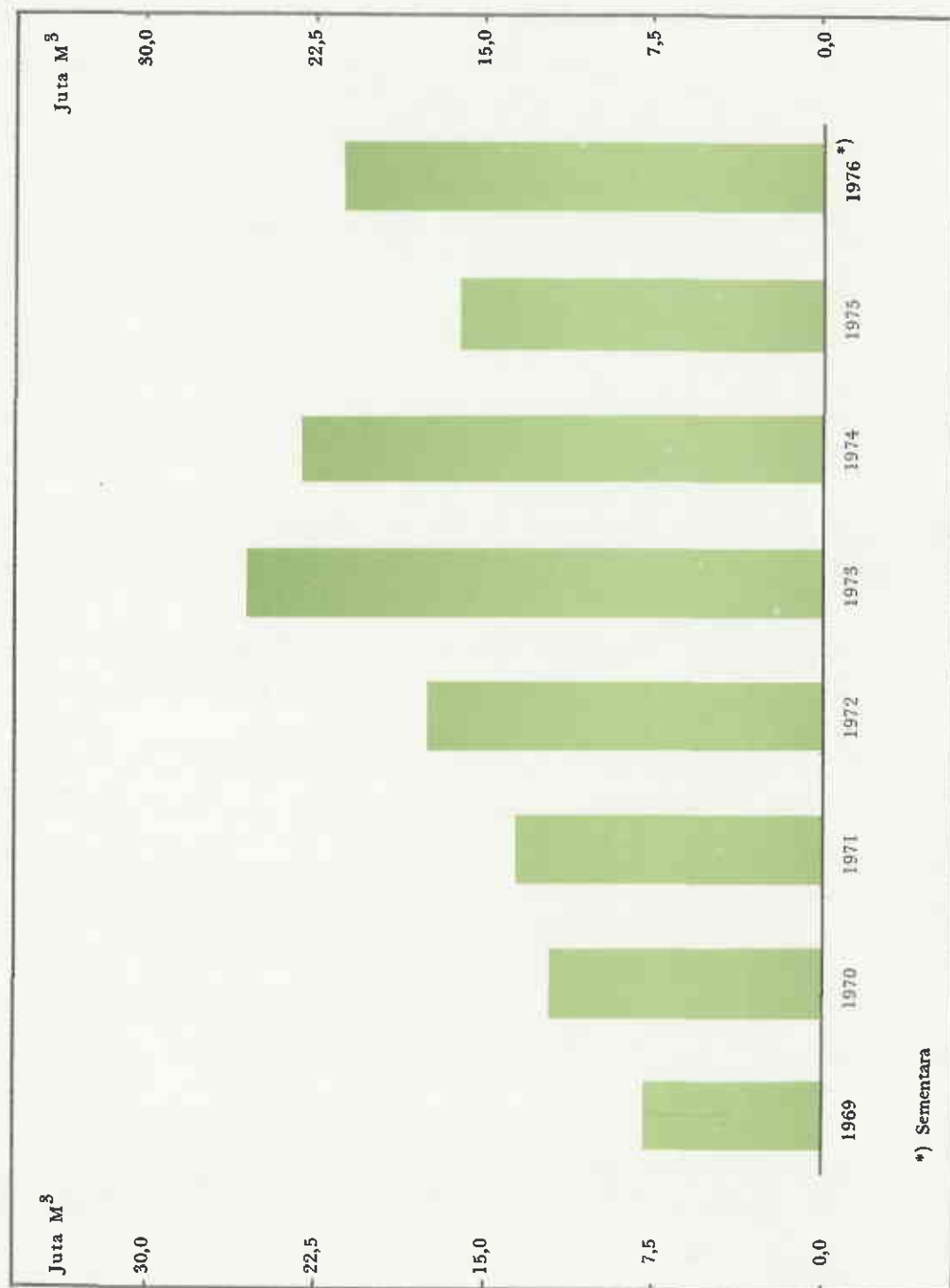
T a b e l VIII.29.
PERKEMBANGAN EKSPOR KAYU
1969 – 1976

T a h u n	Ekspor kayu (ribu m3)	Persentase ekspor terhadap produksi	Nilai ekspor (US \$ juta)
1969	3.596	44,3	26,02
1970	7.412	59,6	100,60
1971	10.760	77,9	168,83
1972	13.891	78,4	230,65
1973	19.488 ¹⁾	75,5	583,90
1974	18.448	79,2	725,72
1975	13.921	85,4 ¹⁾	501,60
1976 ²⁾	17.791	84,9	781,06

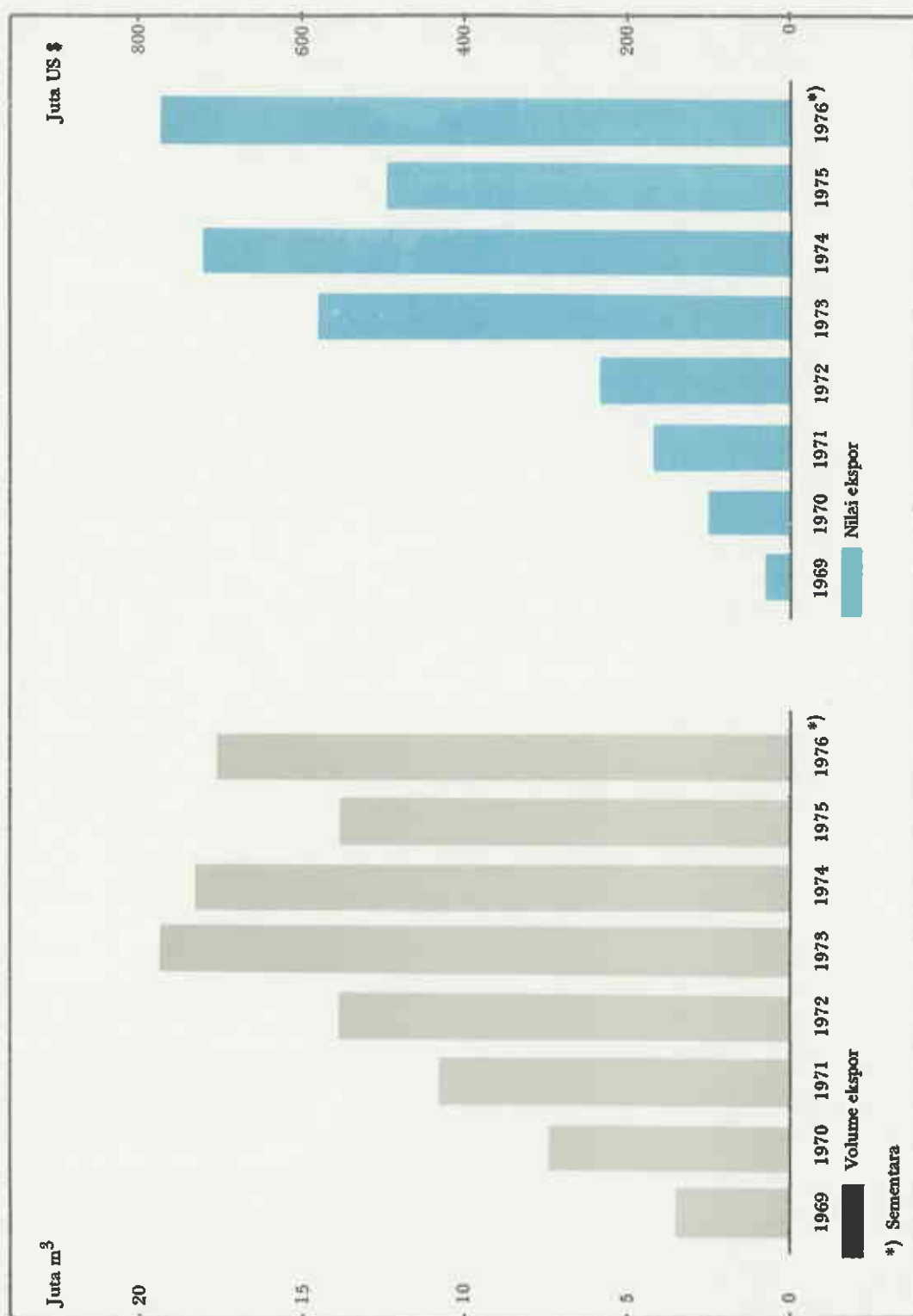
1) Angka diperbaiki

2) Angka sementara

Grafik VIII.8.
PERKEMBANGAN PRODUKSI KAYU
1969 - 1976



Grafik VIII.9.
PERKEMBANGAN VOLUME DAN NILAI EKSPOR KAYU
1969 - 1976



Selatan, Taiwan, Singapura serta Italia. Sedangkan ekspor kayu ke negara-negara lainnya hanya sebesar 3,3 persen saja. Adapun jenis kayu yang diekspor tersebut terdiri dari 68,0 persen jenis kayu meranti dan 32,0 persen merupakan jenis kayu lainnya.

Dilihat dari sudut komposisi ekspor kayu dalam tahun 1976 ternyata telah terjadi perubahan secara struktural. Jenis meranti telah menurun dari 68,0 persen menjadi 57,1 persen, sedangkan jenis-jenis yang lain justru meningkat dari 32,0 persen menjadi 42,9 persen. Adapun negara tujuan ekspor kayu tersebut adalah 53,0 persen ke Jepang dan 47,0 persen ke negara-negara lainnya.

Dengan demikian terlihat bahwa usaha-usaha diversifikasi pasaran dan usaha memperkenalkan jenis-jenis kayu selain meranti telah cukup berhasil. Hal ini akan terus dibina pada tahun-tahun berikutnya, agar jenis kayu dan negara tujuan ekspor kayu Indonesia semakin bertambah luas. Oleh karena itu ketergantungan pada suatu jenis kayu dan negara importir tertentu akan dapat dihindarkan.

Walaupun usaha peningkatan produksi dan pemasaran ekspor kayu terus dilakukan, namun peningkatan ekspor hasil hutan lain seperti rotan dan damar tetap juga diperhatikan. Pada Tabel VIII. 30. dapat dilihat bahwa volume ekspor rotan dan damar dalam tahun 1976 telah meningkat dengan mantap, yaitu masing-masing sebesar 24,5 persen dan 81,4 persen dibanding dengan tahun sebelumnya.

Tabel VIII. 30.

PERKEMBANGAN EKSPOR ROTAN DAN DAMAR
1969 - 1976
(ribu ton)

T a h u n	R o t a n	D a m a r
1969	33,4	10,0
1970	38,5	10,0
1971	32,2	9,2
1972	47,2	10,4
1973	43,3	10,7
1974	53,4	9,3
1975	42,9	4,3
1976 ¹⁾	53,4	7,8

1) Angka sementara

Di samping itu usaha-usaha lain yang berhubungan dengan kehutanan, seperti usaha menjaga kelestarian hutan dan lingkungan hidup, tetap pula diperhatikan. Hal ini berarti bukan hanya tujuan ekonominya saja yang diutamakan. Oleh karena itu kegiatan pengawasan terhadap hutan yang dimanfaatkan untuk memproduksi kayu oleh para pemegang hak pengusahaan hutan (HPH), penebangan liar dan pengrusakan hutan terus ditingkatkan. Demikian pula terhadap areal hutan lindung beserta flora dan faunanya, pengawasannya terus diintensifkan.

Di bidang pengusahaan hutan seperti yang dilihat dalam Tabel VIII. 31, sampai dengan akhir bulan Maret 1977 telah terdapat 310 buah perusahaan yang diberikan hak pengusahaan hutan (HPH). Seluruhnya mencakup areal hutan seluas 29.779,7 ribu hektar dengan rencana investasi sebesar US \$ 841,9 juta dan Rp 500,0 juta. Jumlah perusahaan yang telah mendapat izin investasi adalah sebanyak 88 buah dengan luas areal 7.050,5 ribu hektar dan rencana investasinya sebesar US \$ 219,1 juta. Perusahaan yang baru pada tahap persetujuan sementara masing-masing adalah sebanyak 26 buah, 215 buah dan 44 buah.

Sementara itu kegiatan-kegiatan untuk menjaga kelestarian tanah dan lingkungan hidup melalui perlindungan lingkungan dan pengawetan tanah terus dilaksanakan dengan usaha penghijauan dan reboisasi yang dilakukan secara bertahap. Mengingat akan pentingnya usaha tersebut maka mulai tahun 1976/1977 pembiayaan kegiatan penghijauan dan reboisasi disalurkan juga melalui program bantuan daerah (Inpres). Di dalam cara baru ini ternyata terdapat hal-hal yang positif, diantaranya adalah semakin banyak pihak-pihak yang ikut serta secara langsung, sehingga tanggung jawab turut dipikul bersama pula.

Hasil-hasil yang telah dicapai dari pelaksanaan usaha penghijauan dan reboisasi adalah seperti terlihat pada Tabel VIII.32. Dalam tahun 1976/1977 telah berhasil dihijaukan areal tanah seluas 125.356 hektar dan 304.316 hektar tanah yang direboisasikan. Dengan demikian luas areal penghijauan dan reboisasi tersebut masing-masing adalah 330,9 persen dan 49,5 persen lebih luas dari keadaan pada tahun 1975/1976 yang lalu. Hal ini telah menunjukkan suatu kemajuan yang cukup berarti, sehingga luas areal penghijauan dan reboisasi pada tahun 1976/1977 merupakan areal terluas yang berhasil dihijaukan dan direboisasikan sejak mulai dilaksanakannya REPELITA pada tahun 1969.

Diharapkan dalam tahun 1977/1978 ini akan berhasil pula diselesaikan penghijauan seluas 630 ribu hektar dan reboisasi seluas 200 ribu hektar, bahkan akan lebih luas lagi pada tahun-tahun berikutnya. Dengan demikian luas areal tanah kritis di seluruh Indonesia secara bertahap akan dapat dikurangi.

Tabel VIII. 31.
PERKEMBANGAN HAK PENGUSAHAAN HUTAN¹⁾
(sampai dengan Maret 1977)

Perincian	Jumlah (buah)	Luas areal (ribu ha)	Rencana investasi	
			(juta US \$)	(juta Rp)
1. Perusahaan yang telah memperoleh hak pengusahaan hutan (HPH)	310	29.779,7	841,9	500,0
2. Izin investasi	88	7.050,5	219,1	—
3. Persetujuan kehutanan	26	2.595	57,4	—
4. Persetujuan survey	215	72.681	—	—
5. Persetujuan sementara	44	5.475	—	—

1) Angka sementara

Tabel VIII. 32.
PERKEMBANGAN AREAL REBOISASI DAN PENGHIJAUAN
1969/1970 – 1976/1977

T a h u n	Reboisasi (ha)	Penghijauan (ha)
1969 / 1970	33.174	149.578
1970 / 1971	35.315	98.681
1971 / 1972	22.118	102.259
1972 / 1973	35.650	107.855
1973 / 1974	53.402	104.500
1974 / 1975	45.582	149.802
1975 / 1976	83.858	70.623
1976 / 1977 ¹⁾	125.356	304.316

1) Angka sementara

Peternakan

Seperti halnya dengan pelaksanaan pembangunan di bidang lainnya, pembangunan sub sektor peternakan dalam REPELITA II ini ternyata telah dapat memberikan hasil yang cukup berarti. Namun demikian naiknya pendapatan masyarakat pada tahun-tahun pelaksanaan REPELITA pada gilirannya telah meningkatkan kebutuhan dan mutu gizi makanan masyarakat yang bersumber dari protein hewani. Hal ini antara lain terlihat dengan semakin meningkatnya permintaan terhadap hasil-hasil peternakan, seperti daging, telur dan susu. Kenaikan permintaan antara lain telah dapat dipenuhi dengan menambah jumlah produksi dari komoditi tersebut, misalnya melalui usaha intensifikasi Bimas Ayam dan Panca Usaha Ternak Potong (PUTP) yang dilakukan oleh petani peternak dengan bantuan dan bimbingan Pemerintah.

Untuk meningkatkan produksi peternakan, jumlah dan mutu ternak senantiasa diusahakan perbaikannya. Usaha-usaha yang telah dilakukan antara lain seperti penyebaran bibit ternak unggul, inseminasi buatan, pencegahan dan pemberantasan berbagai macam penyakit ternak, mengintensifkan cara penyuluhan dan perbaikan terhadap sarana produksinya.

Di bidang penyebaran bibit ternak ke daerah-daerah pada tahun 1976 telah disebar sebanyak 21.785 ekor bibit ternak. Jumlah ini 10.886 ekor lebih banyak atau 99,9 persen lebih tinggi dari keadaan pada tahun 1975. Adapun bibit ternak unggul yang disebar pada tahun 1976 tersebut, terdiri dari 14.565 ekor bibit ternak sapi dan sisanya adalah bibit ternak kerbau (1.260 ekor), kuda (2.000 ekor), babi (1.510 ekor) serta kambing dan domba (2.450 ekor).

Di samping itu pada tahun 1976 juga telah dikirim frozen semen (mani beku) ternak sapi ke daerah-daerah sebanyak 62.165 dosis, dimana 28.388 dosis merupakan frozen semen sapi perah dan 33.777 dosis frozen semen sapi potong. Jumlah tersebut adalah jauh lebih besar bila dibandingkan dengan penyebaran frozen semen sapi pada tahun 1975 yang banyaknya 28.822 dosis. Dengan demikian pengiriman frozen semen sapi dalam tahun 1976 telah lebih tinggi 115,7 persen dari keadaan pada tahun sebelumnya.

Realisasi inseminasi buatan pada ternak sapi telah dilakukan sebanyak 24.931 ekor dalam tahun 1976, sedangkan pada tahun 1975 hanya mencapai 12.000 ekor. Hal tersebut menunjukkan pertambahan sebanyak 12.931 ekor atau 107,8 persen dalam tahun 1976. Dengan demikian usaha-usaha untuk memperbanyak bibit ternak unggul di dalam negeri menunjukkan perkembangan yang

pesat. Sebagai akibatnya jumlah impor bibit ternak unggul dari luar negeri dapat ditekan, seperti impor bibit ternak sapi dan domba yang masing-masing berkurang sebesar 1,8 persen dan 86,0 persen dibandingkan dengan tahun 1975.

Hasil-hasil lainnya yang telah dicapai dalam pembangunan sub sektor peternakan adalah terlihat pada Tabel VIII.33. Produksi daging dalam tahun 1975 hanya sebesar 435,0 ribu ton, tetapi pada tahun 1976 telah menjadi 448,7 ribu ton. Jumlah tersebut adalah 3,2 persen lebih tinggi dibandingkan dengan keadaan pada tahun 1975 atau 11,3 persen di atas produksi daging tahun 1974. Peningkatan produksi daging terbesar bersumber dari ternak kerbau dan sapi dengan masing-masing sebesar 4,8 persen dan 3,8 persen. Hal ini terutama karena telah semakin baiknya pelaksanaan Panca Usaha Ternak Potong (PUTP). Adapun perkembangan jumlah pemotongan ternak dan unggas terlihat dalam Tabel VIII.34.

Semakin meningkatnya jumlah pemotongan ternak dalam tahun 1976, menyebabkan populasi ternak besar dalam tahun tersebut tidak berkembang dengan baik. Usaha-usaha untuk mengatasi masalah ini terus dilakukan secara bertahap dan intensif guna menaikkan produksi daging per satuan ternak dengan menekan jumlah pemotongan tanpa mengurangi persediaan daging bagi masyarakat.

Sebaliknya dengan populasi ternak unggas, pada tahun 1976 ternyata telah cukup berkembang, misalnya populasi ayam kampung dan ayam ras, masing-masing bertambah sebesar 3,1 persen dan 25,0 persen di atas tahun sebelumnya. Sedangkan populasi itik juga telah naik sebesar 7,5 persen dalam tahun 1976. Hal ini dapat dilihat pada Tabel VIII.35.

Sementara itu, perkembangan produksi telur dan susu dalam tahun 1976 seperti diutarakan pada Tabel VIII.36, telah meningkat dengan masing-masing sebesar 3,0 persen dan 10,6 persen dibandingkan dengan produksi tahun 1975. Diharapkan pada tahun-tahun selanjutnya jumlah produksi telur dan susu akan lebih meningkat lagi sesuai dengan usaha-usaha yang telah dilakukan untuk meningkatkan populasi ternak dan mengintensifkan pemberantasan semua penyakit ternak.

Guna mendukung usaha pencegahan dan pemberantasan semua penyakit ternak tersebut, produksi vaksin dan obat-obatan terus pula ditingkatkan. Perkembangan produksi vaksin dan obat-obatan tersebut adalah seperti terlihat pada Tabel VIII.37.

Perkembangan ekspor ternak dalam tahun 1976 telah mengalami penurunan (Tabel VIII.38.). Hal ini disebabkan meningkatnya permintaan daging di dalam

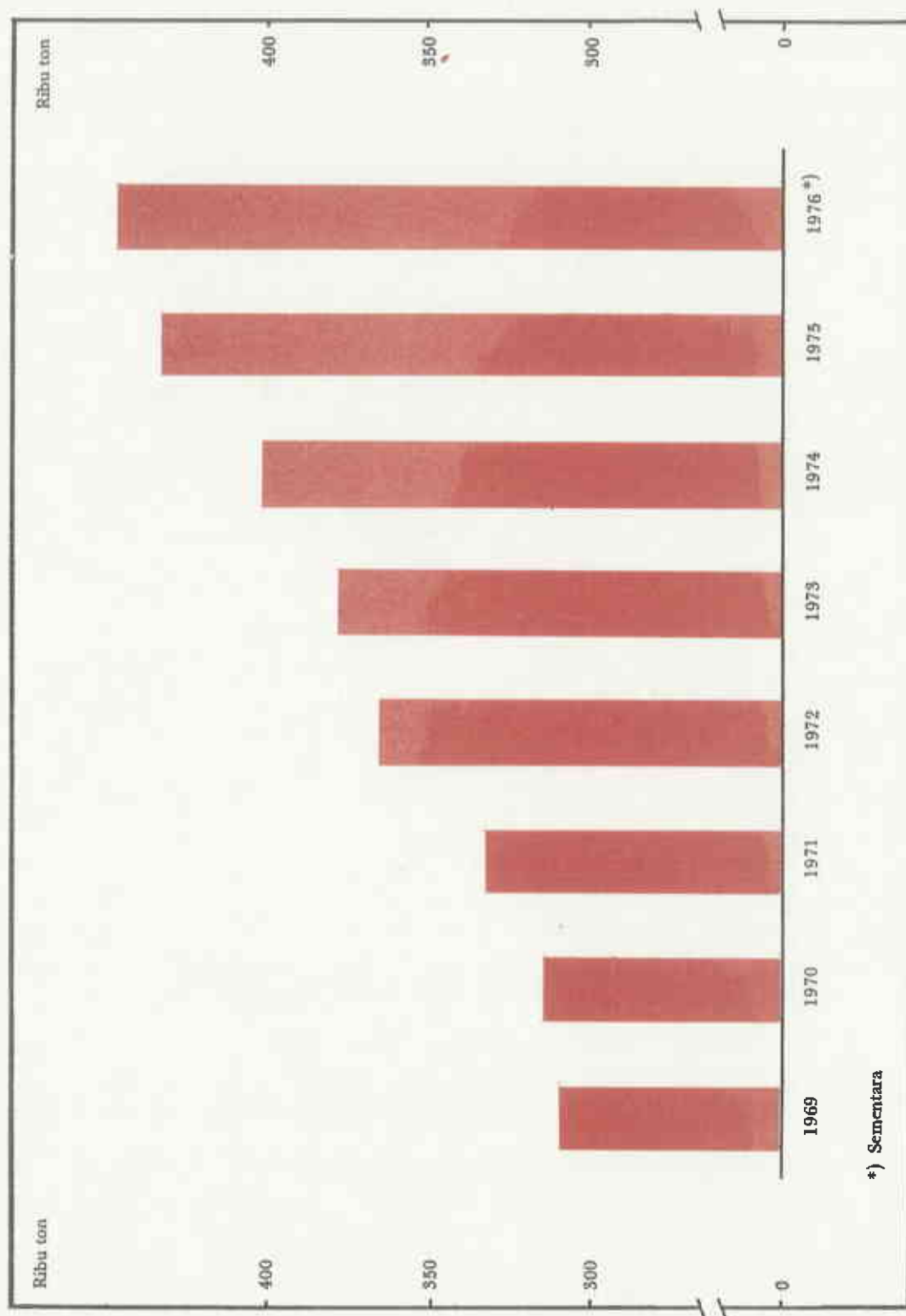
Tabel VIII.33.
PERKEMBANGAN PRODUKSI DAGING
1969 - 1976
(ribu ton)

Jenis ternak	1969	1970	1971	1972	1973	1974	1975 ¹⁾	1976 ²⁾
Sapi	165,0	167,3	177,2	196,1	202,6	212,8	224,5	233,0
Kerbau	48,5	49,2	52,1	57,1	59,6	62,4	65,2	68,3
Kambing	12,0	12,2	12,9	13,9	14,9	15,4	17,4	17,7
Domba	9,7	9,8	10,4	11,0	11,6	12,0	13,0	13,4
Babi	34,2	34,7	36,7	38,6	41,2	44,5	47,8	48,9
Kuda	0,8	0,8	0,8	0,7	0,9	0,9	0,9	0,9
Unggas	39,2	39,7	42,1	48,7	48,5	55,2	66,2	66,5
Jumlah	309,4	313,7	332,2	366,1	379,3	403,2	435,0	448,7

1) Angka diperbaiki

2) Angka sementara

Grafik VIII.10.
PERKEMBANGAN PRODUKSI DAGING
1969 - 1976



Tabel VIII.34.
PERKEMBANGAN PEMOTONGAN TERNAK ¹⁾
1969 - 1976
(ribu ekor)

Jenis ternak	1969	1970	1971	1972	1973	1974	1975	1976 ²⁾
Sapi	769,2	823,1	664,1	740,9	693,9	694,1	728,3	783,9
Kerbau	182,4	192,5	175,2	193,1	186,7	192,5	195,7	195,7
Kambing	470,9	703,4	489,4	575,3	630,6	561,3	618,0	620,5
Domba	220,6	208,3	193,7	230,5	246,9	255,7	272,0	269,4
Babi	384,0	422,6	531,5	607,3	817,9	689,1	748,8	775,1
Kuda	3,0	6,5	3,2	4,0	6,7	7,5	7,6	7,8

1) Pemotongan yang terdaftar

2) Angka sementara

Tabel VIII.35.

PERKEMBANGAN POPULASI TERNAK

1969 - 1976
(ribu ekor)

Jenis ternak	1969	1970	1971	1972	1973	1974	1975 ¹⁾	1976 ²⁾
Sapi	6.447	6.130	6.245	6.286	6.637	6.380	6.242	6.114
Sapi perahan	52	59	66	68	78	86	90	94
Kerbau	2.976	2.976	2.976	2.822	2.489	2.415	2.432	2.458
Kambing	7.544	6.336	6.943	7.189	6.793	6.517	6.315	6.112
Domba	2.998	3.362	3.146	2.996	3.547	3.403	3.374	3.286
Babi	2.878	3.169	3.382	3.350	2.768	2.906	2.707	2.516
Kuda	642	692	665	693	645	600	627	649
Ayam								
a. Kampung	61.788	62.652	73.841	79.627	82.207	89.650	94.572	97.504
b. R a s	688	786	1.799	3.000	2.173	3.450	3.903	4.878
Itik	7.269	7.370	10.416	12.404	11.124	13.620	14.123	15.182

1) Angka diperbaiki

2) Angka sementara

negeri. Konsumsi daging per kapita dalam tahun 1976 diperkirakan sebesar 3,37 kilogram setahunnya. Keadaan ini telah meningkat sebanyak 0,9 persen dari jumlah konsumsi daging per kapita dalam tahun 1975 yang besarnya 3,34 kilogram.

Tabel VIII.36.
PERKEMBANGAN PRODUKSI TELUR DAN SUSU
1969 - 1976

Tahun	Telur (ribu ton)	Susu (juta liter)
1969	57,7	28,9
1970	58,6	29,3
1971	68,4	35,8
1972	77,5	37,7
1973	81,4	35,0
1974	98,1	56,9
1975 ¹⁾	112,2	51,1
1976 ²⁾	115,6	56,5

1) Angka diperbaiki

2) Angka sementara

Namun demikian pada Tabel VIII.38. dapat pula dilihat bahwa volume ekspor kulit ternak dan tulang dalam tahun 1976 telah berkembang dengan mantap. Volume ekspor kulit dan tulang pada tahun tersebut masing-masing mencapai 4,6 ribu ton dan 9,4 ribu ton. Bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya, hal ini berarti peningkatan sebesar 58,6 persen dan 30,6 persen. Keadaan ini jelas menyebabkan terjadinya peningkatan nilai ekspor kulit sebesar 97,8 persen dan nilai ekspor tulang sebesar 259,0 persen dalam tahun 1976. Sedangkan untuk nilai ekspor ternak, seperti ternak sapi dan kerbau mengalami penurunan sebesar 35,3 persen dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Namun demikian secara keseluruhan jumlah nilai ekspor ternak dan hasil-hasilnya pada tahun 1976 itu, telah berkembang sebesar 44,3 persen di atas nilai ekspor tahun 1975.

Dalam tahun-tahun selanjutnya diharapkan jumlah nilai ekspor ternak dan hasil-hasilnya seperti terlihat dalam Tabel VIII.39. akan dapat lebih meningkat sehingga peranannya dalam penerimaan devisa negara akan menjadi lebih besar lagi.

Grafik VIII.11.
PERKEMBANGAN PRODUKSI TELUR DAN SUSU
1969 - 1976



T a b e l VIII. 37.
PRODUKSI VAKSIN DAN OBAT - OBATAN
1969 - 1976
(ribu dosis)

V a k s i n	1969	1970	1971	1972	1973	1974	1975	1976 ¹⁾
1. A E (Aphae Epizooticae)	32,0	32,5	35,8	132,2	265,3	66,4	138,0	200,0
2. N D (New-Castle Disease)								
- Komarow	8.510,9	11.523,8	28.283,5	21.372,0	17.250,0	21.700,0	21.900,0	22.500,0
- Strain F	622,1	1.929,8	3.002,0	4.838,5	1.600,0	2.230,0	200,0	1.000,0
- Inaktif	305,6	240,1	501,2	499,3	261,0	101,0	-	-
3. a. Flowpox A	25,1	42,4	18,7	18,4	-	-	-	-
b. Flowpox B	-	30,0	197,3	139,0	124,4	-	200,0 ²⁾	350,0
4. S E (Septicae Epizooticae)	581,5	665,3	1.086,3	947,8	2.086,7	1.402,7	1.295,0 ²⁾	1.385,0
5. Anthrax	144,5	282,4	473,6	530,6	502,0	439,5	495,0	500,0
6. Bontvuur	87,2	45,5	69,6	44,6	44,6	53,5	54,0	-
7. Brucellosis	0,5	0,9	-	0,1	0,5	1,0	1,2	25,0
8. Rabies	14,0	19,7	28,5	42,8	57,4	41,0	64,0	100,0
9. Antisera	9,1	8,6	9,1	6,3	7,9	8,6	9,2	-
10. Diagnostika	120,2	39,0	348,9	431,6	223,5	262,0	266,2	-

1) Angka sementara

2) Angka diperbaiki

Tabel VIII.38.
VOLUME EKSPOR TERNAK DAN HASIL--HASILNYA
1969 - 1976

Jenis komoditi	1969	1970	1971	1972	1973	1974	1975	1976 ¹⁾
Ternak (ribu ekor)	56,9	88,5	73,0	82,2	62,6	58,2²⁾	36,1	26,6
Sapi	38,2	59,4	50,6	54,2	51,1	45,0	31,9	24,5
Kerbau	18,7	29,1	22,4	28,0	11,5	13,2	4,2	2,1
Kulit (ribu ton)	6,8	5,6	4,9	6,1	4,9	3,6	2,9	4,6
Sapi	3,4	2,8	2,4	3,3	2,6	1,5	0,4	1,4
Kerbau	0,6	0,7	0,5	0,6	0,5	0,4	0,1	0,1
Kambing	1,8	1,5	1,3	1,4	1,1	0,8	1,5	2,3
Domba	1,0	0,6	0,7	0,8	0,7	0,9	0,9	0,8
Tulang (ribu ton)	10,6	8,1	8,1	9,5	5,6	9,2	7,2²⁾	9,4

1) Angka semestara

2) Angka diperbaiki

T a b e l VIII.39.
NILAI EKSPOR TERNAK DAN HASIL—HASILNYA
1969 — 1976
(US \$ ribu)

Jenis komoditi	1969	1970	1971	1972	1973	1974	1975	1976 1)
Ternak	847,0	2.089,3	1.748,3	3.541,9	4.449,8	9.129,8	6.537,8	4.228,4
S a p i	596,0	1.391,0	1.262,5	2.315,1	3.636,2	7.471,3	5.824,9	3.949,3
K e r b a u	251,0	698,3	485,8	1.226,8	813,6	1.658,3	712,9	279,1
Kulit	3.983,9	5.010,6	5.218,7	8.189,1	10.752,2	7.444,0	9.056,4	17.913,5
S a p i	1.134,4	1.560,6	1.691,2	3.193,0	3.341,7	1.790,3	425,9	1.922,2
K e r b a u	170,3	385,5	237,1	398,0	398,1	395,1	109,2	147,0
K a m b i n g	1.985,6	2.412,5	2.243,7	3.196,9	4.704,0	3.010,3	5.433,9	11.421,3
D o m b a	693,6	652,0	1.046,7	1.401,2	2.308,4	2.248,3	3.087,4	4.423,0
Tulang	52,5	172,5	255,6	169,0	105,8	195,9	164,5	590,5
J u m l a h	4.883,4	7.272,4	7.222,6	11.900,0	15.307,8	16.769,5	15.758,7	22.732,4

1) Angka sementara

Perikanan

Pelaksanaan pembangunan perikanan dalam REPELITA II ini prioritas utamanya tetap ditujukan pada pembinaan perikanan rakyat, di samping terus pula mendorong usaha perikanan industri. Hal ini mengingat tujuan dari pembangunan perikanan tersebut antara lain untuk menaikkan kesejahteraan nelayan dan petani pemelihara ikan, mencukupi kebutuhan terhadap hasil-hasil perikanan di dalam negeri, meningkatkan devisa negara serta membina kelestarian sumber-sumber perikanan.

Untuk mencapai tujuan tersebut pada tahun-tahun terakhir ini telah banyak usaha-usaha yang dilakukan oleh Pemerintah. Dengan demikian hasil-hasil yang telah dapat dicapai sampai dengan tahun ketiga pelaksanaan REPELITA II juga telah menunjukkan perkembangan yang cukup berarti. Pada Tabel VIII.40, dapat dilihat bahwa produksi ikan perikanan laut dalam tahun 1975 yang besarnya 997 ribu ton, telah bertambah menjadi 1.043 ribu ton pada tahun 1976. Produksi ikan perikanan laut dalam tahun 1976 tersebut adalah 4,6 persen lebih besar dari produksi tahun sebelumnya.

Tabel VIII.40.
PERKEMBANGAN PRODUKSI IKAN
1969 - 1976
(ribu ton)

T a h u n	Ikan laut	Ikan darat	Jumlah
1969	785	429	1.214
1970	808	421	1.229
1971	820	424	1.244
1972	836	433	1.269
1973 ¹⁾	889	389	1.278
1974 ¹⁾	949	388	1.337
1975 ¹⁾	997	393	1.390
1976 ²⁾	1.043	405	1.448

1) Angka diperbaiki

2) Angka sementara

Sementara itu produksi ikan perikanan darat dalam tahun 1976 mencapai 405 ribu ton dimana sekitar 230 ribu ton dihasilkan oleh perairan umum dan 175 ribu ton dari hasil budidaya di air tawar serta air payau. Pada tahun 1975 jumlah produksi ikan perikanan darat tersebut adalah sebesar 393 ribu ton yang 228 ribu ton di antaranya berasal dari hasil produksi perairan umum dan 165 ribu ton dari hasil budidaya.

Dengan demikian produksi ikan perikanan darat dalam tahun 1976 telah berhasil ditingkatkan sebesar 3,1 persen di atas produksi tahun sebelumnya. Pertambahan produksi terbesar terutama terjadi pada hasil budidaya perikanan di air tawar dan air payau dimana dalam tahun 1976 tersebut telah meningkat sebesar 6,1 persen, sedangkan produksi di perairan umum hanya meningkat sebesar 0,9 persen. Hal ini merupakan gambaran nyata dari hasil-hasil yang telah dicapai oleh usaha intensifikasi dalam budidaya perikanan darat.

Bila dilihat secara keseluruhan dari hasil produksi ikan Indonesia dalam tahun 1976 yang mencapai jumlah 1.448 ribu ton, maka jumlah produksi tersebut adalah 4,2 persen melebihi produksi ikan pada tahun 1975. Pesatnya perkembangan produksi ikan ini, terutama karena semakin baiknya keadaan sarana penangkapan ikan dan prasarana perikanan lainnya. Armada kapal motor penangkap ikan telah bertambah dari 14.931 buah menjadi 16.500 buah pada tahun 1976 yang berarti telah meningkat sebanyak 1.569 buah atau 10,5 persen.

Semakin berkembangnya motorisasi armada perikanan pada tahun 1976, menyebabkan jumlah penggunaan perahu layar telah menurun sebesar 5,9 persen dari tahun 1975 atau lebih rendah 10,4 persen dari tahun 1974. Penurunan jumlah perahu layar tersebut adalah terjadi di daerah Sumatera dan Jawa (Tabel VIII. 41.).

Untuk lebih menjamin dan memperbaiki kehidupan nelayan tradisional, antara lain telah diambil langkah-langkah tertentu seperti penentuan alur penangkapan, memperbaiki dan membangun tempat-tempat pendaratan ikan di seluruh Indonesia. Tempat pendaratan ikan yang diselesaikan dalam tahun 1976/1977 adalah sebanyak 79 buah dan 3 buah pelabuhan pantai beserta fasilitas pemasarannya. Dalam pada itu untuk lebih meningkatkan usaha penyuluhan, pada tahun yang sama juga telah dibangun 20 buah tambak percontohan, 6 buah kolam percontohan udang galah, 12 buah balai benih ikan, 1 buah balai benih udang galah, 1 buah kolam percontohan air tawar dan 2 buah pasar benih.

Dalam rangka menambah permodalan petani perikanan, penyaluran kredit investasi kecil (KIK) dan kredit modal kerja permanen (KMKP) terus pula

T a b e l VIII. 41.
PENYEBARAN PERAHU MOTOR DAN PERAHU LAYAR
PENANGKAPAN IKAN MENURUT DAERAH
1970 - 1976

D A E R A H	Kapal motor (buah)						Perahu layar (buah)							
	1970	1971	1972	1973 ¹⁾	1974 ¹⁾	1975 ¹⁾	1976 ²⁾	1970	1971	1972	1973	1974	1975 ¹⁾	1976 ²⁾
SUMATERA	4.020	4.915	5.138	6.046	5.371	5.796	6.550	38.732	37.903	43.600	44.389	46.961	46.793	40.500
J A W A	736	768	1.197	1.676	2.196	2.663	2.850	41.558	42.481	44.079	50.682	50.519	53.667	43.800
KALIMANTAN	940	1.023	1.856	3.027	3.129	3.612	3.400	19.216	18.021	19.802	16.583	14.147	14.867	15.700
SULAWESI	97	188	278	679	1.711	1.833	2.050	119.644	103.954	102.640	63.617	94.878	76.401	76.500
BALI & NUSA TENGGARA	4	35	52	148	158	270	550	23.658	26.459	27.480	30.708	25.646	21.753	22.500
MALUKU & IRIAN JAVA	237	247	297	691	740	757	1.100	46.594	48.844	48.862	24.636	25.013	31.404	31.500
J U M L A H	6.034	7.176	8.818	12.267	13.305	14.931	16.500	289.402	277.662	286.463	230.615	257.164	244.885	230.500

1) Angka diperbaiki

2) Angka sementara

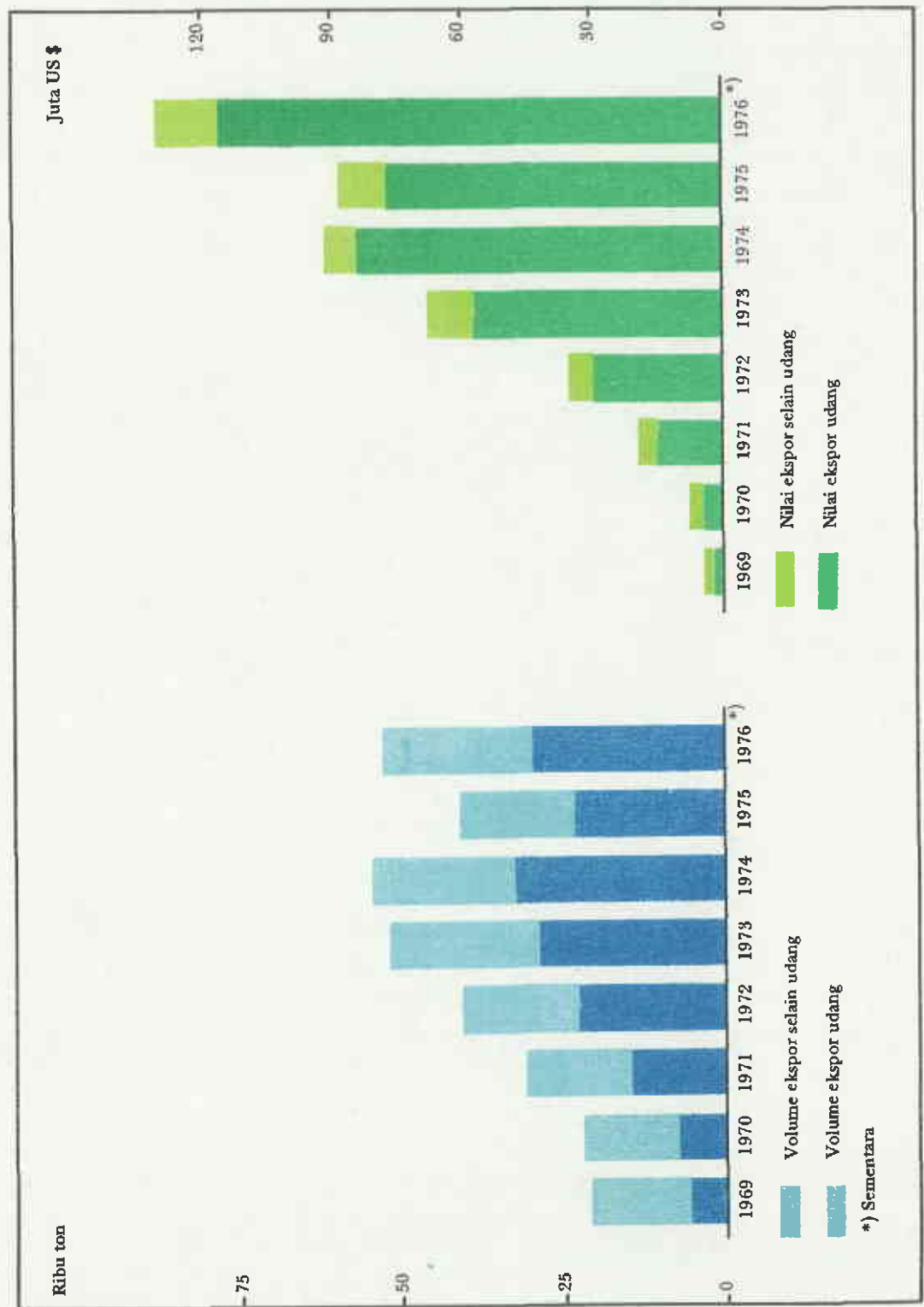
T a b e l VIII. 42.
VOLUME DAN NILAI EKSPOR HASIL-HASIL PERIKANAN
1969 - 1976

T a h u n	Udang (segar dan awetan)		Ikan segar		Katak		Ikan hias		Lain-lain		Jumlah	
	Volume (ton)	Nilai (US\$ ribu)	Volume (ton)	Nilai (US\$ ribu)	Volume (ton)	Nilai (US\$ ribu)	Volume (ton)	Nilai (US\$ ribu)	Volume (ton)	Nilai (US\$ ribu)	Volume (ton)	Nilai (US\$ ribu)
1969	5.637	878	2.332	326	28	9	42	20	13.387	1.111	21.426	2.444
1970	7.333	4.278	1.247	169	652	286	104	38	12.724	2.188	22.060	6.959
1971	15.319	14.697	4.118	892	568	384	103	29	10.648	2.992	30.756	18.994
1972	23.411	29.809	3.865	471	867	749	190	37	12.823	3.875	41.156	34.941
1973	28.787	57.562	5.868	678	2.867	3.774	286	56	14.370	6.115	52.178	68.185
1974	32.721	84.571	7.106	1.145	1.182	1.258	305	54	13.639	5.316	54.953	92.344
1975 ¹⁾	24.079	78.240	4.712	1.664	1.553	2.768	320	92	10.074	5.427	40.738	88.191
1976 ²⁾	30.054	116.478	7.042	2.370	3.160	3.924	350	60	12.304	8.484	52.910	131.316

1) Angka diperbaiki

2) Angka sementara

Grafik VIII.12.
PERKEMBANGAN VOLUME DAN NILAI EKSPOR HASIL PERIKANAN
1969 — 1976



Tabel VIII.43.

VOLUME DAN NILAI EKSPOR UDANG TERHADAP EKSPOR PERIKANAN

1969 - 1976
(persentase)

Tahun	Volume	Nilai
1969	26,3	40,0
1970	33,2	61,4
1971	49,8	77,3
1972	56,8	85,3
1973	55,2	84,4
1974	59,5	91,6
1975 ¹⁾	59,1	88,7
1976 ²⁾	56,8	88,7

1) Angka diperbaiki

2) Angka sementara

ditingkatkan. Demikian pula halnya dengan kegiatan di bidang penanaman modal, baik PMA maupun PMDN untuk mengembangkan perikanan industri dengan lebih mantap. Di samping itu kredit dari Bank Dunia telah digunakan pula untuk pengembangan usaha tambak di pulau Jawa dan Sulawesi Selatan. Sampai akhir tahun 1976 telah direalisasi sebesar Rp 1.075,25 juta dari kredit yang disediakan (Rp 1.540 juta), berarti baru mencapai 69,8 persen.

Di bidang ekspor hasil-hasil perikanan, misalnya udang segar dan awetan, ikan segar, katak, ikan hias dan lain sebagainya ternyata telah cukup berkembang, walaupun jumlah konsumsi di dalam negeri juga meningkat. Misalnya jumlah konsumsi ikan per kapita di dalam negeri pada periode 1973—1976 diperkirakan telah bertambah sebesar 2,3 persen setahunnya.

Perkembangan ekspor hasil-hasil perikanan dalam tahun 1976 seperti diutarakan dalam Tabel VIII. 42. adalah sebesar 52.910 ton dengan nilai ekspor sebesar US \$ 131,3 juta. Volume dan nilai ekspor hasil perikanan tersebut, adalah lebih tinggi dari volume dan nilai ekspor pada tahun 1975, yaitu masing-masing sebesar 29,9 persen dan 48,9 persen.

Dalam komposisi ekspor hasil-hasil produksi perikanan, ekspor udang ternyata masih tetap pada posisi yang penting dalam tahun 1976. Pada Tabel VIII.43. dapat dilihat, bahwa peranan udang dalam volume dan nilai ekspor hasil perikanan dalam tahun tersebut masing-masing sebesar 56,8 persen dan 88,7 persen. Khusus dalam volumenya, posisi itu sedikit lebih rendah dari tahun 1975 yang besarnya 59,1 persen. Tapi posisi nilai ekspornya tetap sama seperti tahun sebelumnya.

Turunnya peranan udang dalam komposisi ekspor hasil perikanan tersebut, terutama karena meningkatnya volume ekspor katak dalam tahun 1976 sebesar 103,5 persen di atas tahun sebelumnya. Walaupun demikian jumlah udang yang diekspor dalam tahun 1976 tetap lebih tinggi, yaitu 24,8 persen melebihi volume ekspor tahun 1975. Diharapkan pada tahun berikutnya, ekspor hasil-hasil perikanan akan lebih ditingkatkan, sesuai dengan usaha-usaha yang telah dilakukan baik di bidang produksi maupun di bidang pemasarannya.

Pengadaan pangan

Di antara berbagai jenis bahan pangan, beras merupakan bahan makanan pokok masyarakat yang masih tetap memegang peranan penting dalam perekonomian Indonesia. Oleh karena itu Pemerintah tetap memandang perlu mengambil prakarsa aktif untuk terus meningkatkan produksi beras dan produksi jenis pangan lainnya.

Jumlah pengadaan beras yang dilakukan baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri pada tahun 1976/1977 adalah sebanyak 1.909 ribu ton. Dari jumlah tersebut sebagian besar berasal dari impor, yaitu 1.509 ribu ton atau 79,1 persen dan selebihnya merupakan hasil pembelian dari dalam negeri, yaitu 400 ribu ton atau 20,9 persen. Hal ini dapat dilihat pada Tabel VIII.44. Pada tahun 1975/1976 jumlah pengadaan beras adalah sebesar 1.209 ribu ton, berarti pengadaan beras pada tahun 1976/1977 lebih tinggi 700 ribu ton atau 57,9 persen.

Dalam rangka pengadaan beras dari dalam negeri, Pemerintah tetap membeli gabah dan beras di daerah-daerah yang dianggap surplus. Dengan demikian kemungkinan turunnya harga gabah dan beras di bawah harga dasar di daerah surplus tersebut akan dapat dihindari. Sehubungan dengan itu, peranan Badan Usaha Unit Desa (BUUD) dan Koperasi Unit Desa (KUD) terus ditingkatkan. Badan ini diusahakan sedemikian rupa agar benar-benar berfungsi sebagai wadah penampung gabah dan beras petani pada saat harga di pasaran umum lebih rendah dari harga dasar. Dalam kondisi yang demikian, berarti petani akan dapat dilindungi dari turunnya pendapatan mereka.

Pada tahun 1977/1978 jumlah pembelian gabah dan beras melalui BUUD/KUD dan dari luar BUUD/KUD sampai dengan akhir bulan Oktober 1977, telah mencapai 419,42 ribu ton ekuivalen beras.

Untuk mendukung usaha Pemerintah dalam pengadaan beras sebagai cadangan penyangga dan mencapai efisiensi dalam penyalurannya, pembangunan gudang-gudang penyimpanan beras di daerah-daerah yang telah dimulai sejak awal REPELITA II terus berjalan lancar. Apabila seluruhnya telah selesai, maka jumlah gudang beras yang tersebar di seluruh pelosok tanah air adalah sebanyak 298 unit dengan kapasitas sebesar 1,13 juta ton.

Selanjutnya untuk meningkatkan pendapatan petani, Pemerintah telah menaikkan harga dasar padi dan gabah di desa. Harga dasar padi dan gabah kering lumbung di desa yang pada tahun 1976/1977 masing-masing sebesar Rp 50,- dan Rp 64,- per kilogram telah ditingkatkan menjadi Rp 51,- dan Rp 66,50 per kilogram dalam tahun 1977/1978. Untuk tahun 1978/1979 harga dasar padi dan gabah kering lumbung di desa tersebut telah ditingkatkan lagi masing-masing menjadi Rp 54,- dan Rp 70,50 per kilogram, yang berlaku sejak awal bulan Pebruari 1978. Demikian pula harga dasar padi dan gabah kering giling di desa telah ditingkatkan masing-masing menjadi Rp 57,- dan Rp 74,- per kilogram. Perkembangan ini dapat diikuti pada Tabel VIII.45.

Tabel VIII.44.
 PENGADAAN BERAS DALAM NEGERI DAN IMPOR
 1970/1971 - 1976/1977
 (ribu ton)

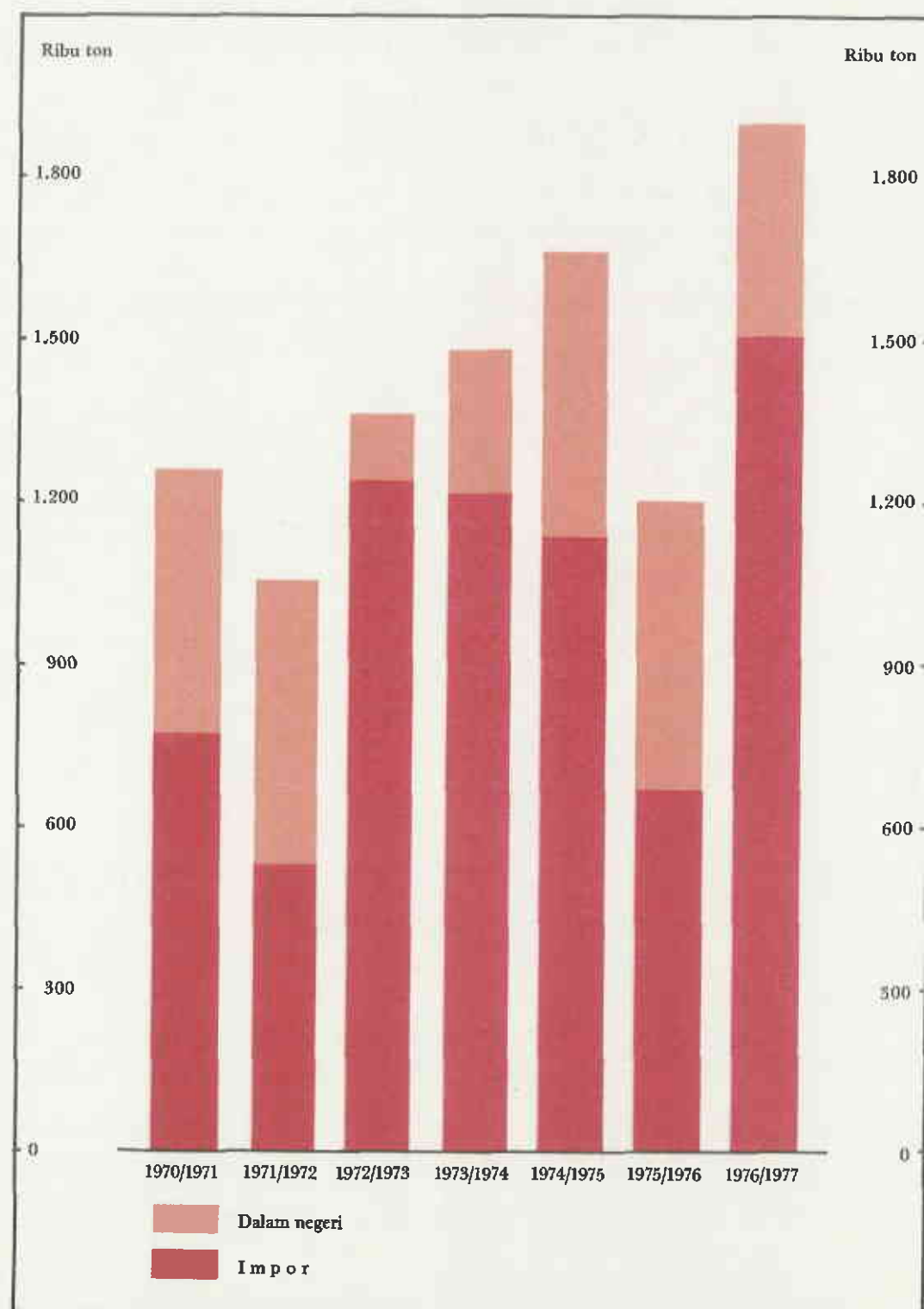
Keterangan	1970/1971	1971/1972	1972/1973	1973/1974	1974/1975	1975/1976	1976/1977 1)
Pembelian dalam negeri	494	532	138	268	536	539	400
Impor	764	524	1.234	1.225	1.137	670 2)	1.509
- Bantuan	(635)	(484)	(612)	(166)	(172)	(6)	(423)
- Komersil	(129)	(40)	(622)	(1.059)	(965)	(664) 2)	(1.086)
Jumlah	1.258	1.056	1.372	1.493	1.673	1.209	1.909

1) Angka sementara

2) Angka diperbaiki

Grafik VIII.13.

PERKEMBANGAN PENGADAAN BERAS DALAM NEGERI DAN IMPOR
1970/1971 – 1976/1977



Tabel VIII.45.

PERKEMBANGAN HARGA DASAR PADI DAN GABAH

1974/1975 - 1978/1979

(rupiah per kg)

J e n i s	1974/1975	1975/1976	1976/1977	1977/1978	1978/1979 ¹⁾
Padi kering lumbung di desa	30,00	42,00	50,00	51,00	54,00
Padi kering giling di desa	31,80	44,50	52,50	54,00	57,00
Gabah kering lumbung di desa	38,50	54,50	64,00	66,50	70,50
Gabah kering giling di desa	40,60	57,50	67,50	70,00	74,00

¹⁾ Mulai berlaku pada 1 Februari 1978

Tabel VIII.46.
PERKEMBANGAN HARGA BERAS KUALITAS MEDIUM DI BEBERAPA KOTA DI INDONESIA
1970/1971 - 1977/1978
(rupiah per kg)

K O T A	TAHUN	B U L A N											
		April	Mei	Juni	Juli	Agustus	September	Oktober	November	Desember	Januari	Februari	Maret
JAKARTA	1970/1971	48,43	44,61	43,84	44,27	45,00	44,68	44,15	45,45	45,71	49,05	50,36	49,34
	1971/1972	45,12	41,57	40,75	41,70	43,10	41,85	42,60	44,05	44,65	48,49	48,10	47,50
	1972/1973	46,85	45,12	44,05	44,36	46,20	50,38	55,77	69,21	82,01	67,50	71,70	67,77
	1973/1974	54,61	53,72	76,35	79,43	80,78	82,85	79,06	78,60	84,12	88,27	86,81	86,45
	1974/1975	84,63	77,94	76,59	76,88	76,74	76,76	75,88	82,12	90,76	93,10	95,58	99,53
	1975/1976	96,52	91,87	91,98	96,52	101,34	108,83	110,25	120,07	125,83	126,87	125,21	120,35
	1976/1977	119,22	111,28	115,14	117,80	121,19	121,91	121,49	121,85	123,31	126,13	125,93	126,02
	1977/1978	125,41	125,66	125,93	126,32	125,24	125,00	125,74	132,69				
BANDUNG	1970/1971	42,19	42,62	41,60	48,00	46,00	44,60	44,00	45,25	45,50	47,83	48,25	47,00
	1971/1972	43,12	41,50	40,20	41,50	41,66	41,25	41,50	42,00	43,50	49,00	44,60	43,50
	1972/1973	42,50	38,00	36,00	37,51	41,15	46,93	51,60	67,75	79,50	76,50	78,75	75,70
	1973/1974	60,76	53,81	67,21	82,42	84,74	86,01	82,16	79,57	85,12	92,01	88,39	85,37
	1974/1975	80,46	77,99	75,32	75,40	76,75	75,37	75,00	79,77	88,42	87,22	90,46	93,39
	1975/1976	86,69	80,22	85,30	93,98	95,79	102,72	107,31	127,68	127,68	125,18	124,33	120,03
	1976/1977	109,25	109,08	117,80	123,57	124,56	125,18	125,00	125,00	125,00	125,00	125,00	124,42
	1977/1978	118,03	124,00	126,34	127,02	126,82	125,00	127,11	132,64				
SEMARANG	1970/1971	41,00	40,97	41,00	42,25	42,38	42,80	44,13	45,25	46,90	47,00	46,93	46,35
	1971/1972	43,50	42,25	41,40	42,00	42,00	42,50	44,50	46,00	45,00	46,25	45,51	45,00
	1972/1973	41,66	39,86	40,00	40,78	43,33	53,77	55,00	74,43	85,21	87,24	77,99	72,71
	1973/1974	56,24	58,19	70,89	79,46	81,28	81,52	78,17	81,35	80,53	91,09	84,63	81,20
	1974/1975	75,06	74,78	75,08	77,32	75,05	76,51	77,97	84,75	88,27	90,55	89,15	90,00
	1975/1976	85,69	86,59	92,31	97,67	101,39	111,86	119,45	120,07	122,18	125,71	124,61	123,09
	1976/1977	111,97	111,63	119,34	120,00	128,53	128,43	124,12	124,00	124,00	124,79	123,70	116,63
	1977/1978	111,72	118,50	120,00	120,00	126,48	128,02	129,50	132,48				

Lanjutan

K O T A	TAHUN	B U L A N											
		April	Mei	Juni	Juli	Agustus	September	Oktober	November	Desember	Januari	Februari	Maret
YOGYAKARTA	1970/1971	36,76	37,14	37,20	38,66	39,00	38,70	39,26	41,20	43,10	42,87	44,87	42,80
	1971/1972	38,50	36,00	36,00	37,50	38,00	38,00	41,21	41,00	42,00	44,50	45,03	42,75
	1972/1973	38,65	37,48	38,00	40,16	41,02	46,63	55,32	71,41	78,78	80,69	71,06	64,42
	1973/1974	53,14	54,39	69,10	76,57	75,35	74,76	71,23	72,92	73,46	82,08	76,24	70,99
	1974/1975	66,09	66,80	66,92	69,18	68,37	67,65	68,64	77,74	85,65	84,48	79,64	80,69
	1975/1976	73,37	77,12	84,81	91,16	96,02	103,44	107,48	120,15	123,19	123,68	120,58	117,20
	1976/1977	107,36	108,16	115,30	117,80	124,15	125,00	122,78	122,50	123,64	125,00	123,66	114,60
	1977/1978	113,98	114,36	115,15	119,06	125,59	127,42	125,00	125,00				
SURABAYA	1970/1971	34,29	35,29	35,00	35,80	37,00	38,60	39,63	44,00	41,00	41,00	41,50	42,00
	1971/1972	38,37	37,38	38,93	40,20	41,50	42,50	43,37	42,00	42,50	46,00	45,00	45,83
	1972/1973	43,00	38,30	37,50	48,50	43,40	49,48	55,74	66,29	78,71	79,47	75,21	62,87
	1973/1974	51,14	52,58	61,16	75,31	80,18	75,43	73,06	74,27	74,20	84,01	77,42	75,11
	1974/1975	69,00	71,46	72,35	74,32	74,03	74,58	73,73	85,58	89,19	90,62	90,37	88,65
	1975/1976	83,65	81,85	86,90	90,19	96,48	109,17	109,99	112,90	124,88	126,28	125,96	117,81
	1976/1977	109,18	109,18	111,71	112,05	122,12	125,84	126,55	128,43	128,90	127,97	125,86	121,13
	1977/1978	114,72	118,75	122,71	125,84	128,42	131,20	132,59	136,59				
MEDAN	1970/1971	37,87	41,68	41,50	41,88	45,00	46,30	53,13	50,18	50,00	51,00	52,70	41,60
	1971/1972	42,00	46,41	45,63	46,33	45,33	45,00	45,12	45,00	50,00	45,00	41,77	40,62
	1972/1973	42,40	46,30	45,00	45,00	44,95	50,40	52,40	55,37	61,12	65,80	65,23	67,09
	1973/1974	67,90	78,24	97,00	127,88	117,59	117,20	107,22	112,92	115,80	117,40	106,47	100,54
	1974/1975	101,55	97,88	97,76	99,60	90,60	85,18	85,60	102,17	108,07	110,17	107,55	104,25
	1975/1976	114,03	115,71	114,54	116,83	125,40	128,71	138,84	132,87	133,47	129,66	119,88	116,75
	1976/1977	118,20	126,58	128,25	130,00	125,90	125,00	129,19	137,77	135,20	133,12	130,42	127,28
	1977/1978	135,16	138,76	135,00	137,72	139,12	139,23	140,18	144,42				

K O T A	TAHUN	B U L A N											
		April	M e i	Juni	Juli	Agustus	September	Oktober	November	December	Januari	Februari	Maret
PALEMBANG	1970/1971	56,75	60,00	56,62	48,50	48,37	48,80	47,00	42,75	43,71	47,50	49,87	50,40
	1971/1972	47,50	47,00	47,20	50,00	50,00	45,00	42,25	40,00	37,50	45,00	43,40	45,00
	1972/1973	44,00	44,40	45,00	47,00	51,16	56,62	57,50	61,25	57,50	61,60	77,91	55,10
	1973/1974	56,84	60,19	77,50	123,84	119,44	114,20	109,92	117,11	120,00	120,00	120,00	118,96
	1974/1975	116,56	112,11	115,92	112,83	112,01	109,69	102,95	90,79	101,32	106,95	113,78	105,20
	1975/1976	119,29	118,79	117,99	115,58	111,26	107,67	105,23	107,50	122,38	129,13	130,16	134,59
	1976/1977	130,20	132,28	132,86	134,53	137,85	139,66	133,62	139,10	139,04	142,44	142,73	142,50
	1977/1978	142,34	142,34	142,13	142,10	142,23	142,33	142,26	146,47				
BANJARMASIN	1970/1971	54,00	50,25	51,80	51,88	56,84	51,88	51,25	31,25	31,25	33,59	43,05	43,33
	1971/1972	40,62	37,50	37,50	35,15	34,00	35,33	35,58	35,67	36,67	43,21	48,57	49,00
	1972/1973	46,92	47,83	45,50	38,38	36,70	45,27	50,64	60,66	68,70	62,50	62,50	64,03
	1973/1974	50,70	46,38	72,09	100,48	90,82	93,91	99,85	98,50	106,29	106,09	106,35	106,26
	1974/1975	106,25	106,25	106,25	106,25	90,33	77,61	75,00	79,44	101,41	97,87	95,73	92,82
	1975/1976	88,58	87,82	94,42	103,39	89,92	83,06	85,05	100,88	106,13	121,67	128,20	130,14
	1976/1977	131,47	131,25	130,39	121,21	110,28	112,91	121,95	120,58	125,53	124,70	125,32	132,43
	1977/1978	132,25	133,20	133,75	133,20	126,58	118,75	121,92	130,20				
UJUNG PANDANG	1970/1971	41,62	39,13	37,30	38,63	38,87	36,75	39,50	38,25	41,31	42,81	42,62	42,65
	1971/1972	42,31	41,06	39,90	39,00	41,25	40,00	41,00	40,00	40,00	42,00	41,00	40,00
	1972/1973	38,00	37,60	36,00	43,87	52,16	59,37	61,75	53,83	56,25	60,00	69,91	52,77
	1973/1974	56,30	59,86	65,19	67,11	67,59	68,80	70,00	70,00	74,80	87,91	88,95	85,00
	1974/1975	78,76	75,00	75,00	89,44	94,06	92,50	89,40	89,03	100,00	95,80	97,29	97,50
	1975/1976	99,80	92,12	88,60	90,00	90,00	97,40	96,50	96,00	107,50	112,08	115,00	115,00
	1976/1977	120,40	120,00	115,00	120,00	120,00	120,00	120,00	120,19	122,50	125,00	125,00	119,50
	1977/1978	115,00	115,00	113,46	109,00	110,00	110,00	110,96	117,60				

Dalam pada itu untuk lebih memberikan kepastian terhadap peningkatan pendapatan petani, Pemerintah telah menurunkan pula harga pupuk Urea, TSP dan NPK di wilayah unit desa menjadi Rp 70,- dan DAP menjadi sebesar Rp 90,- per kilogram. Semula harga Urea, TSP dan NPK tersebut adalah Rp 80,- dan DAP sebesar Rp 110,- per kilogram. Dengan demikian peningkatan harga dasar padi dan gabah yang dibarengi pula oleh penurunan harga pupuk pada gilirannya jelas akan menekan biaya produksi dan meningkatkan penerimaan petani dari usahanya.

Kebijaksanaan pangan yang dilaksanakan Pemerintah tidak hanya untuk memperbesar cadangan bahan pangan di dalam negeri, tetapi juga diarahkan untuk memberikan variasi serta perbaikan mutu gizi makanan rakyat. Untuk mencapai tujuan tersebut antara lain telah dijalankan penyuluhan gizi dalam usaha perbaikan gizi keluarga, penyuluhan dengan pemberian makanan tambahan yang bergizi tinggi, fortifikasi bahan makanan dan usaha-usaha khusus lainnya. Dalam pada itu untuk lebih menyempurnakan usaha-usaha tersebut, peningkatan penyediaan sarana untuk Pusat Penelitian dan Pengembangan Gizi serta Pusat Pengembangan Teknologi Pangan terus diusahakan.

Oleh karena itu impor gandum dengan mengolah sendiri menjadi terigu, juga dimaksudkan untuk meningkatkan nilai gizi makanan masyarakat di samping untuk mengurangi ketergantungan pada beras. Impor gandum tersebut terus menunjukkan peningkatan, yaitu dari 834 ribu ton pada tahun 1975/1976 menjadi 988 ribu ton dalam tahun 1976/1977. Dengan demikian bertambah sekitar 154 ribu ton atau 18,5 persen, berarti konsumsi terigu di dalam negeri terus menunjukkan peningkatan dalam jumlah yang cukup berarti.

Sementara itu sebagai tindak lanjut dari usaha Pemerintah dalam pengendalian harga pangan dan stabilisasi ekonomi pada umumnya, maka hasil-hasil yang dicapai antara lain dapat dilihat pada perkembangan harga beras di beberapa daerah seperti termuat dalam Tabel VIII.46.

8.3.2. Industri

Kebijaksanaan Pemerintah untuk menciptakan iklim berusaha yang sehat agar mendorong kegiatan di bidang industri akan terus ditingkatkan. Berbagai kebijaksanaan Pemerintah yang telah dan akan dilakukan antara lain meliputi kebijaksanaan pembinaan industri, pengembangan industri kecil dan kerajinan, penanggulangan penyelundupan, peningkatan kemampuan usaha perusahaan dan pemasaran.

Tabel VIII.47.

PRODUKSI BEBERAPA HASIL INDUSTRI, 1968 - 1976/1977

Jenis produksi	Satuan	Perhitungan 1976/77 metode									
		1968	1969/70	1970/71	1971/72	1972/73	1973/74	1974/75	1975/76 ¹⁾	1976/77 ²⁾	1968 1975/1976 ³⁾
1. Tekstil	juta meter	873,2	449,4	598,4	732,0	852,0	926,7	974,0	1.017,1	1.247,0	234,1
2. Benang rayon	ribu bal	130,0	182,1	217,0	239,0	262,0	316,2	364,0	445,4	480,1	242,6
3. Assembling mobil	ribu buah	2,4	5,0	2,9	16,9	23,0	36,7	65,6	78,9	75,3	3.145,8
4. Assembling sepeda motor	ribu buah	6,2	21,4	31,1	50,0	100,0	150,0	251,0	300,0	267,0	4.206,5
5. Pupuk											
- Urea	ribu ton	96,0	85,4	102,9	108,4	120,0	115,7	209,1 ¹⁾	387,4	412,4	329,6
- Z.A.	ribu ton	-	-	-	-	49,7	122,8	129,1	113,8 ¹⁾	105,2	-
6. Semen	ribu ton	411,0	542,0	568,1	530,4	722,3	818,1	1.308,9	1.241,4	1.979,3	381,6
7. Batubara bermotor	ribu buah	240,0	366,4	401,5	507,7	857,6	1.351,5	1.304,0	1.796,0	1.883,8	684,7
8. Gelas / botol	ribu ton	6,0	12,2	11,0	7,4	16,6	37,4	34,8	32,3	36,6	510,0
9. Kaca lembaran	ribu kaki persegi	-	-	-	-	-	49,5	60,5	61,7	69,0	-
10. Aluminium sulfat	ribu ton	-	-	3,0	7,2	11,6	17,2	14,8	13,7	14,6	-
11. Asam sulfat	ribu ton	-	-	3,6	8,6	11,2	17,7	8,8	15,3	23,5	-
12. Kertas	ribu ton	11,0	17,0	22,2	30,1	39,6	47,2	48,8	46,7	54,4	394,5
13. Minyak kelapa	ribu ton	208,0	263,0	258,2	260,7	264,5	264,5	265,0	268,4	276,2	32,8
14. Minyak goreng	ribu ton	23,5	27,0	26,0	27,2	28,8	28,7	28,4	30,6	32,6	38,7
15. Sabun cuci	ribu ton	130,0	133,0	132,2	132,4	132,0	131,3	144,9	154,6	175,5	35,0
16. Rokok kretek	milyar batang	24,0	19,0	20,5	21,4	23,7	30,2	21,9	33,3	37,9	57,9
17. Rokok putih	milyar batang	14,8	11,0	13,7	14,7	16,8	20,4	21,9	23,5	22,6	3,8
18. Kopi	juta kotak	238,0	269,0	322,0	348,8	475,0	556,0	707,0	780,0	772,0	224,3
19. Tapal gigi	juta tube	13,0	15,0	23,0	26,0	30,0	32,0	46,0	107,8	103,6	696,9
20. Deterjen	ribu ton	-	-	4,0	5,6	5,2	6,6	7,0	34,9 ³⁾	33,4 ³⁾	-
21. A c u	ribu buah	28,6	32,0	56,2	262,0	130,0	140,0	100,0	220,0	480,0	1.578,-
											118,2

1) Angka diperbaiki

2) Angka sementara

3) Selain powder termasuk juga cream deterjen

Lanjutan

Jenis produksi	Estimasi	Persentase perubahan 1976/77 terhadap									
		1968	1969/70	1970/71	1971/72	1972/73	1973/74	1974/75	1975/76 ¹⁾	1976/77 ²⁾	1975/1976 ²⁾
22. Radio	ribu buah	350,0	363,5	393,3	416,0	700,0	900,0	1.000,0	1.100,0	1.100,0	214,3
23. Televisi	ribu buah	0,9	4,5	4,7	65,0	60,0	70,0	135,0	166,0	210,0	23.233,3
24. Assembling mesin jahit	ribu buah	4,0	14,0	13,5	262,0	340,0	500,0	400,0	520,0	400,0	9.900,0
25. Baterai kering	juta lusin	4,3	4,5	4,6	6,0	6,0	11,0	12,0	20,0	35,0	713,9
26. Plat seng	ribu ton	8,1	8,5	34,4	66,6	69,6	70,0	70,0	145,0	156,0	7,5
27. Kawat baja	ribu ton	-	-	-	-	15,0	30,0	30,0	43,4	84,6	-
28. Pipa baja	ribu ton	1,8	1,9	2,9	6,0	34,0	80,0	94,0	97,0	107,0	10,3
29. Lampu pijar/TL	juta buah	4,5	3,5	5,5	6,0	12,3	18,0	18,9	21,5	26,0	20,9
30. Besi beton	ribu ton	4,5	4,5	10,0	74,0	75,0	120,0	115,0	202,0	296,3	46,7
31. Air conditioner	ribu buah	-	4,5	4,7	31,8	20,0	20,0	24,0	23,0	90,0	-
32. Kabel listrik/telekom	ribu ton	6,0	1,0	4,0	-	6,0	7,0	9,0	9,0	9,0	-
33. Mesin & Spareparts	ribu ton	1,9	2,4	3,0	4,0	7,5	8,0	8,0	8,0	8,0	-
34. Mesin penggilas jalan	unit	200,0	200,0	200,0	200,0	200,0	360,0	575,0	475,0	546,0	173,0
35. Hiler	ribu unit	0,9	2,2	-	-	2,5	3,5	3,5	4,0	4,0	-
36. Pompa air	ribu buah	-	-	-	-	-	-	2,0	11,5	11,8	-
37. Sprayer	ribu buah	-	-	-	-	-	-	20,0	15,0	20,0	-
38. Insektisida	ton	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
- Serbuk	ribu liter	-	-	-	-	148,0	202,1	309,0	605,3	836,9	38,1
- Cair	ribu liter	-	-	-	-	60,8	199,9	303,3	546,4	1.930,7	253,3
39. Mesin diesel	ribu buah	-	-	-	-	-	2,0	8,0	8,0	24,5	206,2

1) Angka diperbaiki

2) Angka sementara

Hasil usaha pembangunan di bidang industri pada tahun-tahun yang lalu telah meningkatkan volume produksi, perbaikan mutu serta menambah ragam corak produksi. Di samping barang-barang konsumsi, industri bahan kebutuhan pembangunan telah pula mengalami banyak kemajuan. Barang-barang konsumsi sehari-hari yang dihasilkan oleh bidang industri yang produksinya meningkat dalam tahun 1976/1977 antara lain adalah minyak kelapa, minyak goreng, margarine, sabun cuci, deterjen dan rokok.

Hasil-hasil produksi lainnya dari aneka industri dan kerajinan pada umumnya juga mengalami kenaikan bahkan beberapa jenis produksinya telah dapat diekspor. Dalam tahun 1976/1977 jenis barang-barang yang diekspor telah bertambah seperti hasil industri makanan, hasil pengolahan kayu, kulit, pakaian jadi dan industri kimia berupa pupuk urea. Perkembangan produksi beberapa hasil industri sampai tahun 1976/1977 dapat dilihat pada Tabel VIII.47. Nilai ekspor beberapa hasil industri Indonesia perkembangannya dapat dilihat pada Tabel VIII.48.

Tabel VIII.48.
NILAI EKSPOR BEBERAPA HASIL INDUSTRI INDONESIA
1968 - 1976
(US \$ ribu & FOB)

T a h u n	Bidang industri		
	T e k s t i l	Logam dan mesin	Aneka industri dan kerajinan 1)
1968	568	—	—
1969	774	—	—
1970	1.334	164	19.427
1971	1.286	371	29.106
1972	1.796	831	42.958
1973	3.917	2.832	56.836
1974	4.994	7.979	71.315
1975	2.726	5.600	360.788 ²⁾
1976 ³⁾	3.944	21.983	572.040 ²⁾

1) Nilai ekspor 33 barang industri ringan dan 26 barang kerajinan rakyat

2) Nilai ekspor 111 barang industri ringan dan 54 barang kerajinan rakyat

3) Angka sementara

Industri tekstil

Di dalam bidang industri tekstil selain volume produksi yang meningkat terjadi pula peningkatan mutu, jenis dan corak produksi tekstil dalam negeri, baik untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri maupun pasaran luar negeri. Pada Tabel VIII.49. produksi tekstil pada tahun 1976/1977 tercatat sebesar 1.247 juta meter sedangkan dalam tahun 1975/1976 sebanyak 1.017 juta meter atau naik sebesar 22 persen. Hal ini berarti sasaran yang telah ditetapkan pada tahun-tahun tersebut yaitu sebanyak 1.060 juta meter dan 990 juta meter dapat dicapai dan bahkan dilampaui. Produksi benang tenun juga mengalami peningkatan, yaitu dari 445,4 ribu bal pada tahun 1975/1976, menjadi 480,1 ribu bal pada tahun 1976/1977 atau naik sebesar 7,8 persen.

Sementara itu produksi serat buatan juga meningkat dari 47.720 ton menjadi 59.070 ton pada periode yang sama. Kenaikan sebesar 23,8 persen produksi tersebut adalah karena meningkatnya jumlah peralatan, seperti peralatan pertenunan dan mata pintal. Di bidang peralatan industri tekstil beberapa sasaran telah terlampaui, bahkan telah mendekati sasaran akhir REPELITA II seperti terlihat pada Tabel VIII.50.

Kebijaksanaan Pemerintah untuk mengembangkan industri tekstil terus diusahakan, seperti pemberantasan penyelundupan, penetapan kebijaksanaan yang dikenal sebagai Paket 1 April 1976, penyesuaian dan penyempurnaan harga patokan, beban impor, bea masuk dan pajak penjualan. Guna mendorong dan menetapkan iklim produksi di dalam negeri, pada akhir tahun 1976 telah dikeluarkan ketentuan Pemerintah yang mengatur secara umum impor barang-barang industri sebagai usaha pembinaan bagi industri dalam negeri.

Dalam rangka Indonesianisasi atau pembatasan tenaga ahli asing di perusahaan industri tekstil, usaha yang telah dilakukan selama ini terus ditingkatkan dengan pendidikan, latihan dan penataran bagi tenaga Indonesia. Kebijakan lain yang berkenaan dengan masalah kemampuan unit-unit perusahaan tekstil kecil ditangani melalui proyek BIPIK tekstil.

Sebagai usaha untuk meningkatkan efisiensi PN Industri Sandang, berdasarkan PP No.2 tahun 1977 tertanggal 3 Januari 1977, status PN Industri Sandang dirubah menjadi 2 perusahaan perseroan. Pertama adalah PT Sandang I berkedudukan di Jakarta yang terdiri dari 5 unit produksi dan kedua adalah PT Sandang II yang berkedudukan di Surabaya dan terdiri dari 6 unit produksi.

Rencana penanaman modal di bidang industri tekstil baik penanaman modal

T a b e l VIII.49.
TARGET DAN REALISASI PRODUKSI INDUSTRI TEKSTIL
1969/1970 — 1976/1977

T a h u n	Benang tenun (ribu bal)				Tekstil (juta meter)			
	Kapas	Non kapas	Jumlah	Target	Kapas	Non kapas	Jumlah	Target
1969/1970	177,0	—	177,0	200	337,6	112,2	449,8	450
1970/1971	217,0	—	217,0	260	463,9	134,4	598,3	575
1971/1972	231,2	7,8	239,0	320	533,1	198,9	732,0	675
1972/1973	233,5	28,6	262,1	373	508,3	344,5	852,0	775
1973/1974	260,4	55,8	316,2	435	495,3	431,4	926,7	900
1974/1975	289,0	75,0	364,0	486	553,0	421,0	974,0	930
1975/1976	322,6	122,8	445,4	540	620,8	396,3	1.017,1	990
1976/1977 ¹⁾	287,9	335,0	480,1	621	748,8	491,2	1.247,0	1.060
J u m l a h	2.018,6	625,0	2.500,8	3.235	4.260,8	2.529,9	6.796,9	6.355

1) Angka sementara

Tabel VIII.50.
PELAKSANAAN PEMBANGUNAN FISIK INDUSTRI TEKSTIL
1975/1976 - 1976/1977

Peralatan	Satuan	Sasaran REPELITA II	Realisasi tahun ¹⁾		Persentase realisasi tahun 1976/1977 terhadap sasaran
			1975/1976	1976/1977 ²⁾	
Pembuatan serat	ton	95.000	47.720 ²⁾	51.070 ³⁾	53,6
Pemintalan	imp	1.500.000	1.238.500	1.394.268	92,9
False twisting	unit	100	147	147	147,0
Mesin pertenunan	ATM	65.000	60.372	61.469	94,5
Mesin rajut	meter	7.550	2.270	8.109	107,4
Penyempurnaan/pem- celupan/pencetakan	juta meter	1.275	933	1.080	84,7

1) Angka kumulatif

2) Angka sementara

3) Realisasi hasil produksi

Tabel VIII.51.
PROYEK-PROYEK PMDN DI BIDANG INDUSTRI TEKSTIL
YANG TELAH DISETJUI
1969/1970 - 1976/1977

T a h u n	P r o y e k	Rencana Investasi (juta rupiah)	T e n a g a k e r j a		
			Indonesia	A s i n g	J u m l a h
1969/1970	53	28.670,69	14.961	83	15.044
1970/1971	76	28.808,35	28.164	104	28.268
1971/1972	52	23.891,84	24.024	154	24.178
1972/1973	76	71.037,96	27.962	213	28.175
1973/1974	108	208.251,98	59.198	578	59.776
1974/1975	29	61.746,52	12.169	106	12.275
1975/1976	31	48.193,41	19.229	92	19.321
1976/1977 ¹⁾	22	27.084,22	6.307	55	6.362
J u m l a h	447	497.684,97	192.014	1.385	193.399

1) Angka sementara

Tabel VIII.52.
PROYEK—PROYEK PMA DI BIDANG INDUSTRI TEKSTIL
YANG TELAH DISETUJUI
1969/1970 — 1976/1977

T a h u n	P r o y e k	Rencana investasi (juta rupiah)	T e n a g a k e r j a		
			Indonesia	A s i n g	J u m l a h
1969/1970	18	40.404,40	8.475	301	8.776
1970/1971	10	19.471,80	14.508	310	14.818
1971/1972	12	17.409,25	10.855	233	11.088
1972/1973	19	43.305,25	15.253	375	15.628
1973/1974	36	319.882,00	30.164	961	31.125
1974/1975	3	26.003,90	1.859	89	1.948
1975/1976	4	12.968,75	1.235	78	1.313
1976/1977 ¹⁾	2	19.260,15	5.060	20	5.080
J u m l a h	104	498.705,50	87.409	2.367	89.746

1) Angka sementara

asing (PMA) maupun penanaman modal dalam negeri (PMDN), pada tahun 1976/1977 menunjukkan penurunan dibandingkan dengan tahun sebelumnya, demikian pula rencana penggunaan tenaga kerja Indonesia maupun asing. Menurunnya penanaman modal ini antara lain disebabkan adanya kejenuhan di bidang industri tekstil. Perkembangan proyek penanaman modal yang telah disetujui di bidang industri tekstil dapat dilihat pada **Tabel VIII. 51.** dan **Tabel VIII.52.**

Sementara itu ekspor tekstil dari bermacam jenis terus dikembangkan bahkan industri pakaian jadi yang sedang berkembang selain melayani kebutuhan dalam negeri juga dimaksudkan untuk dapat diekspor.

Aneka industri dan kerajinan

Aneka industri dan kerajinan meliputi jenis-jenis industri makanan, minuman, kesehatan dan alat-alat kesehatan, barang-barang keramik, email, cat, plastik, kayu, alat-alat olah raga dan hiburan, alat-alat rumah tangga serta industri kerajinan.

Dalam tahun 1976/1977 bidang aneka industri dan kerajinan memperoleh kemajuan yang berarti dibandingkan dengan keadaan pada tahun sebelumnya. Hal ini terlihat dengan mulai diekspornya hasil produksi aneka industri seperti hasil industri makanan, industri pengolahan kayu, industri kulit dan barang kerajinan lainnya. Produksi aneka industri yang mengalami peningkatan dalam tahun 1976/1977 antara lain minyak kelapa, minyak goreng, margarine, vetsin, sabun cuci, rokok kretek, pipa plastik, kulit imitasi dan corrugated board/box. Di antara jenis industri tersebut yang agak menonjol kenaikan produksinya adalah pipa plastik (46 persen), kulit imitasi (61 persen) bahkan corrugated board/box naik sebesar 118 persen dibandingkan dengan tahun 1975/1976.

Sebaliknya terdapat beberapa jenis aneka industri yang pada tahun 1976/1977 agak menurun produksinya diantaranya adalah produksi rokok putih turun 3,8 persen, korek api 1,0 persen, tapal gigi 3,8 persen, sabun mandi 4,4 persen dan deterjen 4,3 persen. Hal ini antara lain terlihat pada **Tabel VIII.53.**

Dari kelompok industri makanan dan minuman yang mengalami kenaikan produksi adalah tepung terigu dan pellet (makanan ternak). Industri penyamakan kulit juga mengalami kenaikan pada periode yang sama, karena adanya larangan ekspor kulit mentah. Begitu pula industri sepeda telah mengalami kenaikan produksi karena bertambahnya perusahaan komponen sepeda.

Di bidang industri kerajinan, nilai ekspor untuk beberapa jenis barang menunjukkan peningkatan yang berarti, diantaranya nilai ekspor tikar rotan yang

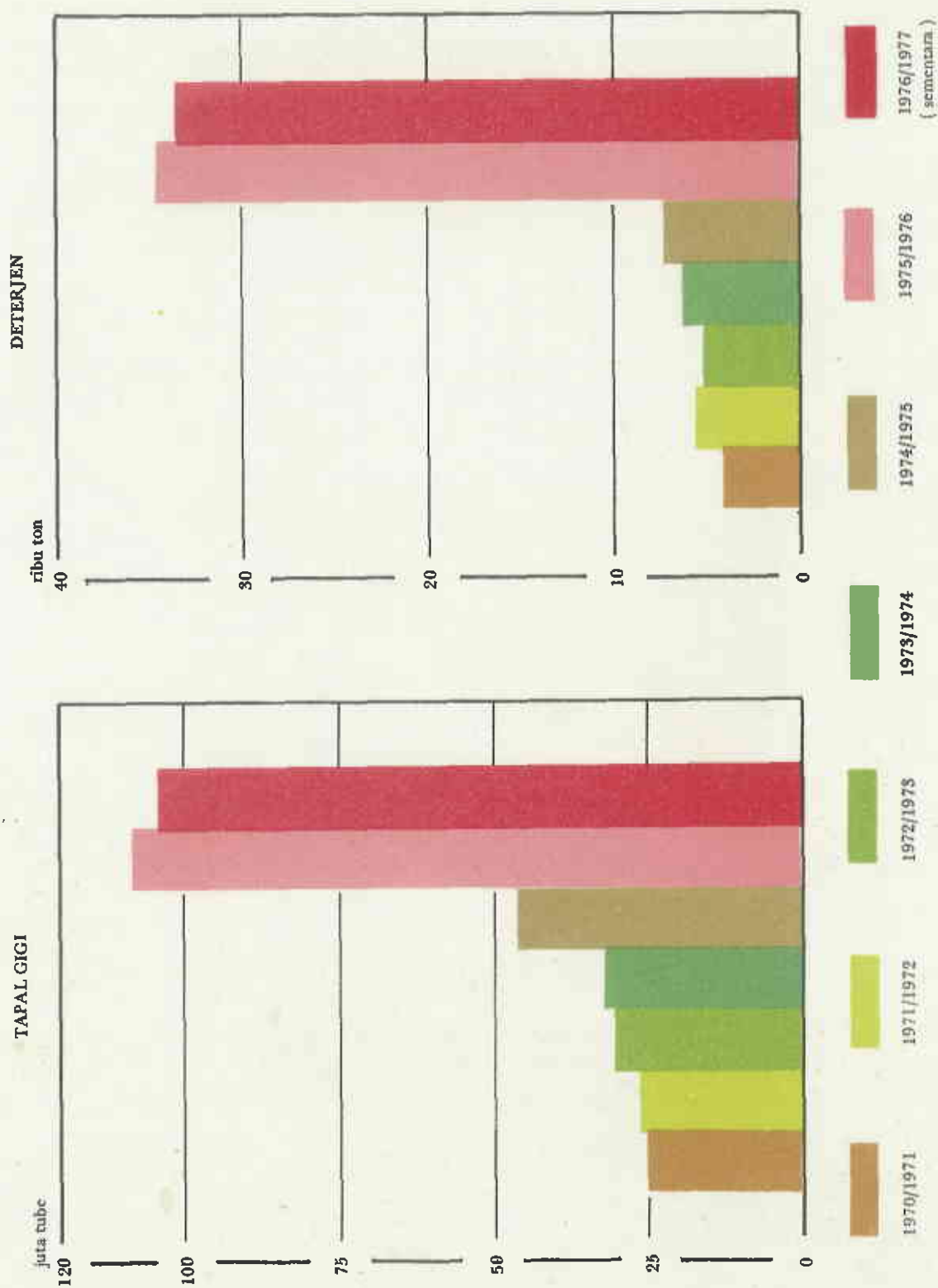
Tabel VIII.53.
PRODUKSI BEBERAPA HASIL ANEKA INDUSTRI DAN KERAJINAN
1969/1970 - 1976/1977

Jenis produksi	Satuan	1969/1970	1970/1971	1971/1972	1972/1973	1973/1974	1974/1975	1975/1976 ¹⁾	1976/1977 ²⁾
1. Minyak kelapa	ribu ton	263,0	258,2	260,7	264,5	264,5	265,0	268,4	276,2
2. Minyak goreng	ribu ton	27,0	26,0	27,2	28,8	28,7	29,4	30,0	32,6
3. Sabun cuci	ribu ton	133,0	132,2	132,4	132,0	131,3	148,9	164,6	175,5
4. Rokok kretek	milyar batang	19,0	20,5	21,4	23,7	30,2	30,6	33,3	37,9
5. Rokok putih	milyar batang	11,0	13,7	14,7	16,8	20,4	21,9	23,5	22,6
6. Korek api	juta kotak	269,0	322,0	348,0	475,0	556,0	707,0	780,0	772,0
7. Tapal gigi	juta tube	15,0	25,0	26,0	30,0	32,0	46,0	107,8	103,6
8. Deterjen	ribu ton	—	4,0	5,6	5,2 ¹⁾	6,6	7,0	34,9	33,4
9. Crumb rubber	ribu ton	—	—	129,2	278,6	352,7	368,7	398,4	399,2

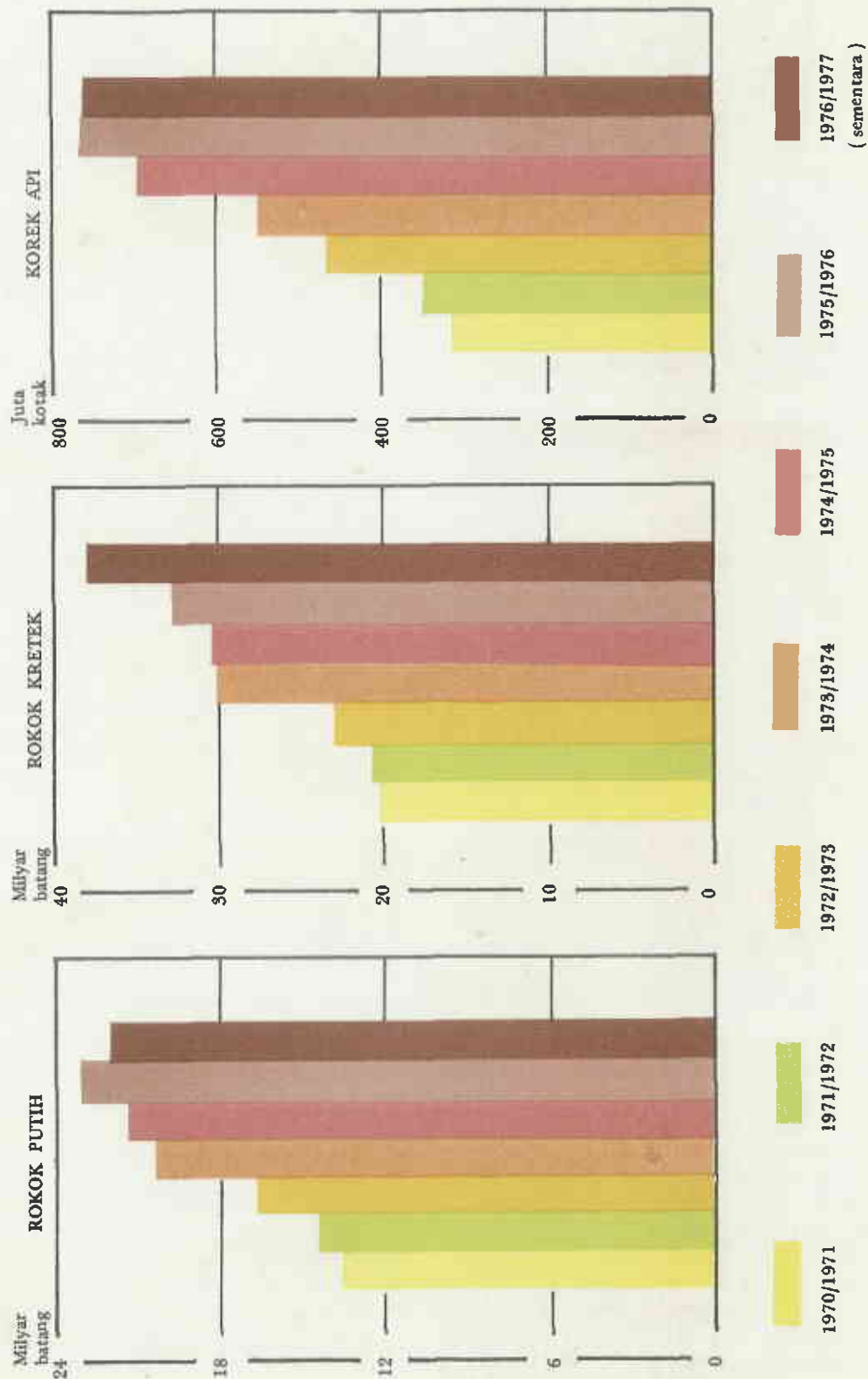
1) Angka diperbaiki

2) Angka sementara

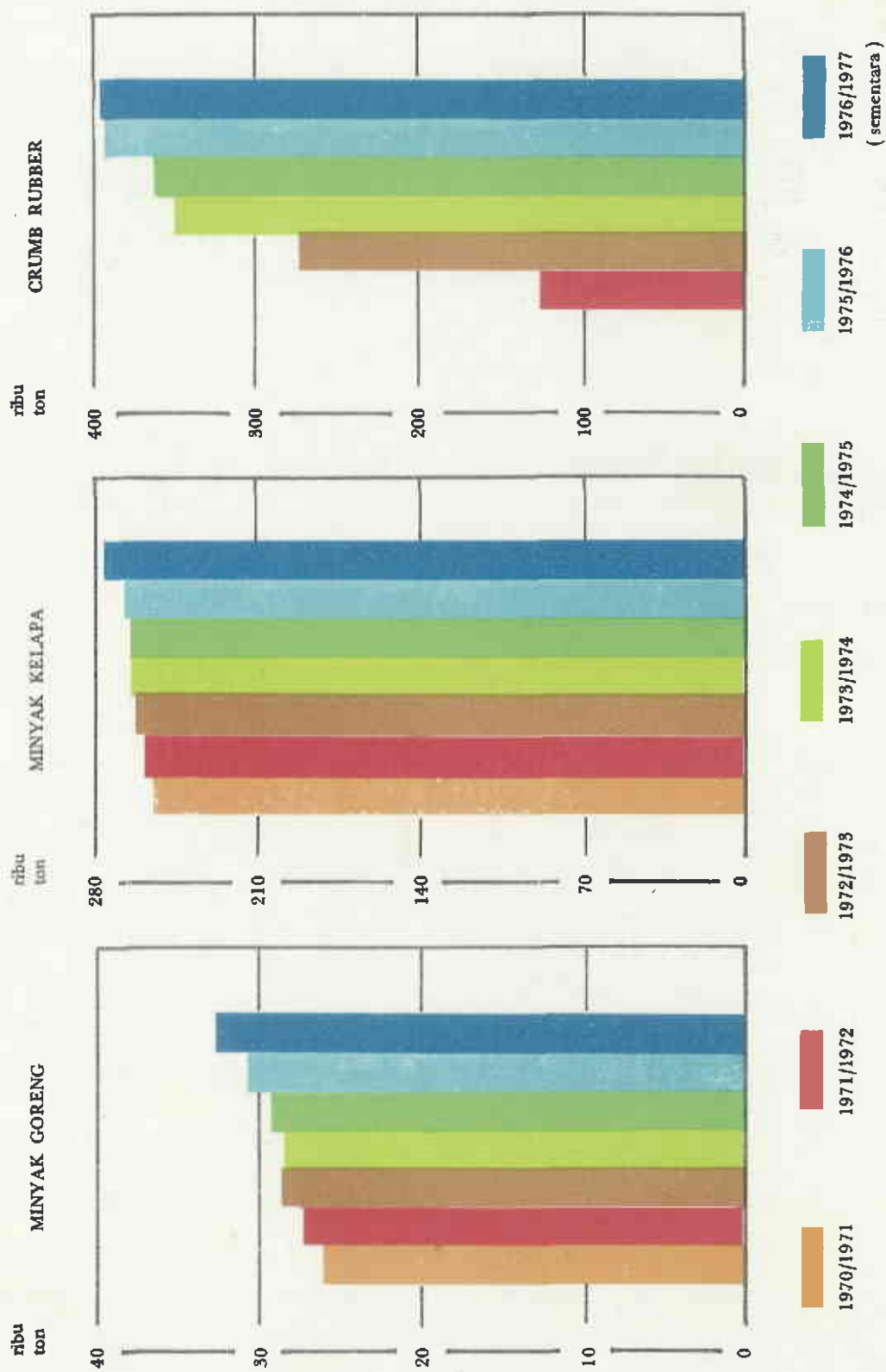
Grafik VIII.14.
PERKEMBANGAN BEBERAPA HASIL ANEKA INDUSTRI DAN KERAJINAN
1970/1971 - 1976/1977



Grafik VIII.15.
PERKEMBANGAN BEBERAPA HASIL ANEKA INDUSTRI DAN KERAJINAN
1970/1971 - 1976/1977



Grafik VIII.16.
PERKEMBANGAN BEBERAPA HASIL ANEKA INDUSTRI DAN KERAJINAN
1970/1971 - 1976/1977



pada tahun 1976 meningkat sebesar 86,3 persen dibandingkan dengan tahun 1975. Negara tujuan ekspor antara lain adalah Jepang, Hongkong, Amerika Serikat dan negeri Belanda.

Pada tahun 1976 nilai ekspor topi pandan meningkat sebesar 22,4 persen dan sarung sutera naik sebesar 459 persen. Sedangkan hasil industri mebel kayu nilai ekspornya naik dari US \$ 198.019 pada tahun 1975 menjadi US \$ 703.518 pada tahun 1976 atau naik dengan 255 persen. Ekspor hasil aneka industri dan kerajinan ini meningkat antara lain berkat semakin diperhatikannya mutu barang-barang ekspor. Pada Tabel VIII.54. dapat dilihat nilai ekspor barang-barang aneka industri dan kerajinan dari tahun 1970 sampai dengan tahun 1976.

Tabel VIII.54.
NILAI EKSPOR HASIL ANEKA INDUSTRI DAN KERAJINAN
1970 - 1976
(US \$ ribu & FOB)

T a h u n	Nilai ekspor 33 barang industri ringan	Nilai ekspor 26 barang kerajinan rakyat	Jumlah
1 9 7 0	19.426,0	—	19.426,0
1 9 7 1	22.512,0	6.593,0	29.105,0
1 9 7 2	33.525,0	9.433,0	42.958,0
1 9 7 3	39.268,0	17.467,0	56.835,0
1 9 7 4	62.060,8	9.253,8	71.314,6
1 9 7 5	348.088,9 ¹⁾	12.699,2 ²⁾	360.788,1
1 9 7 6 ³⁾	554.001,5 ¹⁾	18.038,0 ²⁾	572.039,5

1) Nilai ekspor 111 barang industri ringan

2) Nilai ekspor 54 macam barang kerajinan

3) Angka sementara

Pada tahun 1975 nilai ekspor 111 jenis hasil aneka industri dan 54 macam hasil barang kerajinan berjumlah sekitar US \$ 360 juta, sedangkan dalam tahun 1976 mencapai US \$ 572 juta atau naik sebesar 58,9 persen. Jenis-jenis tersebut tidak termasuk barang-barang timah putih.

Selain daerah-daerah pemasaran tradisional seperti ke negara-negara Eropa Barat, kini sedang dirintis perluasan ke Timur Tengah. Dengan naiknya hasil ekspor industri, pemasukan pendapatan negara meningkat dan sekaligus memperluas lapangan kerja. Dalam tahun anggaran 1977/1978 bidang aneka industri dan kerajinan diperkirakan akan mempunyai arah perkembangan yang lebih baik, terutama industri pengolahan kayu, industri percetakan, industri keramik dan industri aneka ragam logam.

Seperti halnya pada kelompok-kelompok industri yang lain, maka pada kelompok aneka industri dan kerajinan Pemerintah menempuh kebijaksanaan pembinaan industri dalam negeri. Hal ini mencakup usaha perlindungan dari saingan barang-barang impor sejenis terutama yang telah cukup jumlah maupun mutunya. Di samping itu juga menjaga keserasian pertumbuhan industri antar daerah, antar skala besar dan kecil dan mendorong terbentuknya asosiasi perusahaan sejenis. Demikian pula kepentingan konsumen mendapat perhatian, selain dalam jumlah produksi juga mutu produksi dapat terjamin.

Industri logam dan mesin

Perkembangan industri logam dan mesin diarahkan menuju sektor industri yang terintegrasi secara nasional dengan memperhatikan faktor pengembangan regional, struktur industri serta peningkatan nilai tambah, penggunaan komponen lokal, pengembangan keahlian dan perluasan kesempatan kerja. Perkembangan produksi industri logam dan mesin pada tahun 1976/1977 pada umumnya menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan produksi tahun 1975/1976. Bidang industri logam dan mesin yang mengalami kenaikan adalah industri aneka logam 19 persen, industri elektronika 35 persen, industri mesin 47 persen dan industri perkapalan (kapal baru) naik 23 persen. Walaupun industri sepeda motor pada tahun 1976/1977 dibandingkan dengan tahun sebelumnya turun sebesar 11,0 persen dan industri mobil turun 4,5 persen, namun industri kendaraan bermotor roda tiga mengalami peningkatan sebesar 29,3 persen. Di samping itu perbandingan produksi kendaraan niaga (barang modal) terhadap kendaraan penumpang terdapat kenaikan yaitu pada tahun 1975 adalah 1,5 : 1 dan pada tahun 1976 menjadi 1,76 : 1.

Kenaikan produksi terjadi karena adanya peningkatan produksi industri yang ada, serta adanya pabrik-pabrik baru yang telah mulai memproduksi. Dalam tahun 1976 terjadi pula penambahan produksi jenis baru terutama dengan mulai berkembangnya industri komponen kendaraan bermotor dan elektronika. Berkembangnya industri komponen kendaraan bermotor terutama disebabkan karena adanya kebijaksanaan Pemerintah yang mengharuskan penggunaan komponen dalam negeri bagi perakitan kendaraan bermotor niaga secara bertahap yang dimulai pada bulan Nopember 1976.

Di samping itu adanya penurunan beberapa jenis produksi dalam tahun-tahun terakhir ini antara lain disebabkan adanya hambatan-hambatan dalam pemasaran dan kurangnya kemampuan penguasaan teknologi proses produksi dan manajemen.

Pada Tabel VIII.55. dapat dilihat perkembangan produksi industri logam dan mesin. Dalam tahun 1976/1977 terdapat kenaikan yang cukup tajam dari berbagai jenis produksi logam dan mesin dibandingkan dengan tahun 1975/1976. Diantaranya produksi accu naik 118,0 persen, kawat baja 95,0 persen, baterai kering 75,0 persen, besi beton 46,6 persen, dan air conditioner 30,4 persen. Di samping itu produksi mesin disel pada tahun 1975/1976 sebesar 8.000 buah, naik menjadi 24.500 buah pada tahun 1976/1977 atau meningkat sebesar 206 persen. Demikian pula produksi alat penyemprot hama (sprayer) dari 15.000 buah meningkat menjadi 20.000 buah atau naik 33,3 persen pada periode yang sama.

Di bidang industri perkapalan dalam tahun 1976/1977 telah dihasilkan 18.500 DWT kapal baja baru dan 1.280 DWT kapal kayu baru. Sedangkan di bidang industri penerbangan dalam tahun 1976/1977 telah mulai dirakit pesawat terbang jenis-jenis Cessna, Casa 212 dan Helikopter BC - 105 dengan menghasilkan sebanyak 3 buah pesawat terbang jenis Casa 212 dan 13 buah Helikopter.

Jenis produksi baru dari kelompok industri mesin dan elektronika yang telah mulai dipasarkan adalah televisi berwarna, kaca TV, MP Condensor untuk TL, mesin disel 20 - 120 PK, transformator 630 - 1.600 KVA serta beberapa jenis komponen kendaraan bermotor.

Dari bidang industri logam dan mesin produk-produk yang diekspor selama tahun 1976 meliputi barang-barang elektronika yang terdiri dari light emitting diode, integrated circuit, moulded plug, radio cassette, speaker serta elektro motor. Jumlah nilai ekspor barang-barang elektronika tersebut dalam tahun 1976 mencapai US \$ 31.620,7 ribu sedangkan pada tahun 1975 berjumlah US \$ 12.947,6 ribu atau naik 144,2 persen. Perkembangan nilai ekspor barang-barang elektronika dapat dilihat dalam Tabel VIII.56.

T a b e l VIII.55.

PERKEMBANGAN PRODUKSI BEBERAPA HASIL INDUSTRI LOGAM DAN MESIN
1969/1970 - 1976/1977

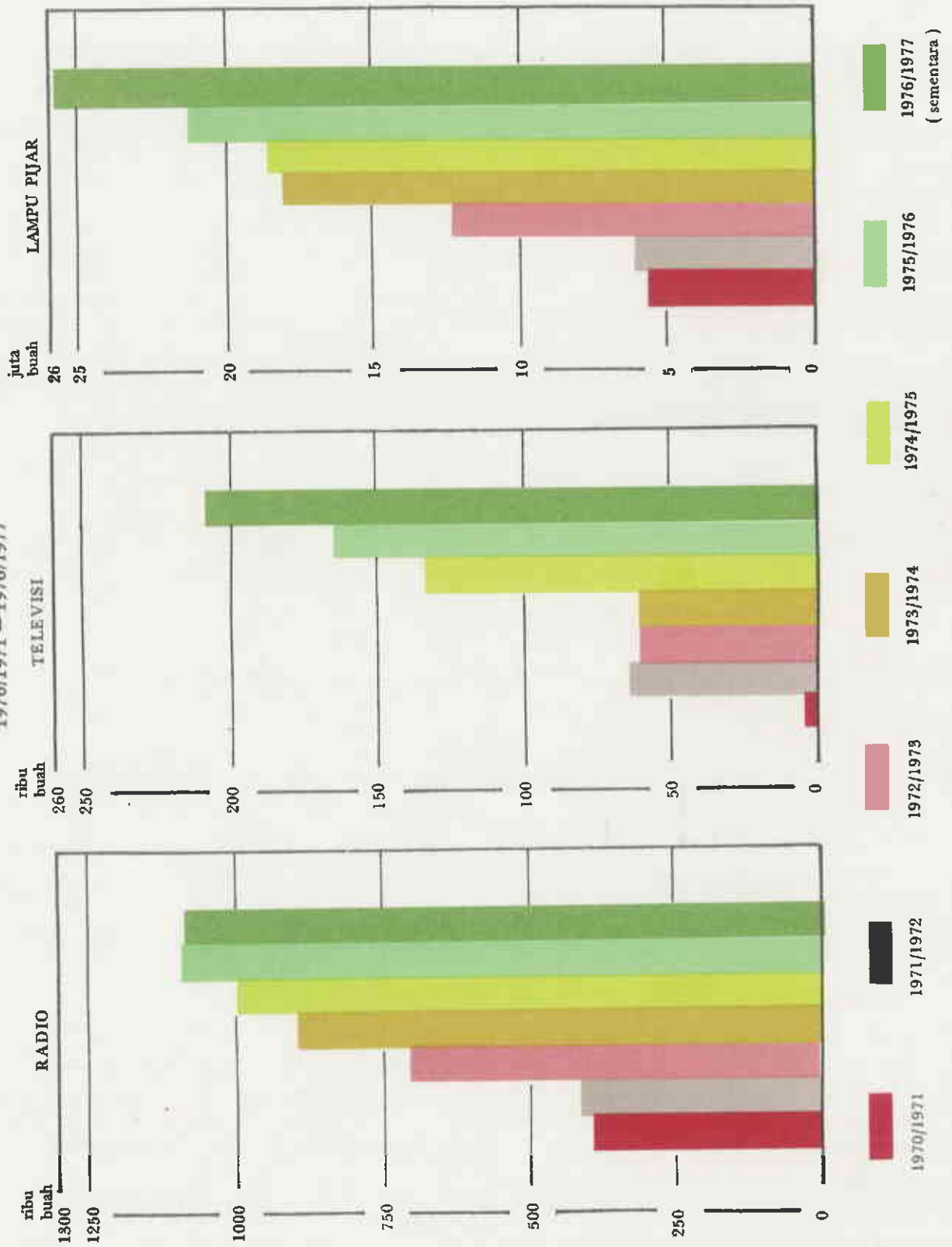
Jenis produksi	Satuan	1969/1970	1970/1971	1971/1972	1972/1973	1973/1974	1974/1975	1975/1976	1976/1977 ²⁾
1. Assembling mobil	buah	5.037	2.908	16.000	23.000	36.750	65.567	78.873	75.300
2. Assembling sepeda motor	buah	21.388	31.080	50.000	100.000	150.000	251.000	300.000	267.000
3. A c c u	ribu buah	32	56,2	262	130	140	180	220	480
4. R a d i o	ribu buah	363,5	393,2	416	700	900	1.000	1.100	1.100
5. T e l e v i s i	ribu buah	4,5	4,7	65	60	60	135	166	210
6. Assembling mesin jahit	ribu buah	14	13,5	262 ¹⁾	340	500	400	520	400
7. Baterai kering	juta buah	4,5	4,6	6,0	6,0	11	12	20 ¹⁾	35
8. Plat seng	ton	8.500	34.400	66.600	69.600	70.000	70.000	145.000 ¹⁾	156.000
9. Tjara baja	ton	1.957	2.922	6.000	34.000	80.000	94.000	97.000 ¹⁾	107.000
10. Kawat baja	ton	-	-	-	15.000	30.000	30.000	43.400 ¹⁾	84.600
11. Besi beton	ton	4.500	10.000	74.000	75.000	110.000	110.000	202.000 ¹⁾	296.300 ³⁾
12. Lampu pijar / TL	ribu buah	3.500	5.500	6.000	12.300	18.000	18.900	21.500	26.000
13. Air conditioner	buah	4.500	4.752	31.840	20.000	20.000	24.000	23.000	30.000
14. Kabel listrik/telkom	ton	1.000	4.000	122.000	6.000	7.000	9.000	9.000	9.000
15. Mesin dan sparepart	ton	2.400	3.000	4.000	7.500	8.000	8.000	8.000	- ⁴⁾
16. Road roller	Unit	200	200	200	200	360	575	475 ¹⁾	546
17. H u l l e r	Unit	2.200	-	-	2.500	3.500	3.500	4.000	4.000

- 1) Angka diperkirakan
2) Angka sementara
3) Termasuk besi strip dan besi silia
4) Angka tidak terwujud

Grafik VIII.17.

PERKEMBANGAN BEBERAPA HASIL INDUSTRI LOGAM DAN MESIN

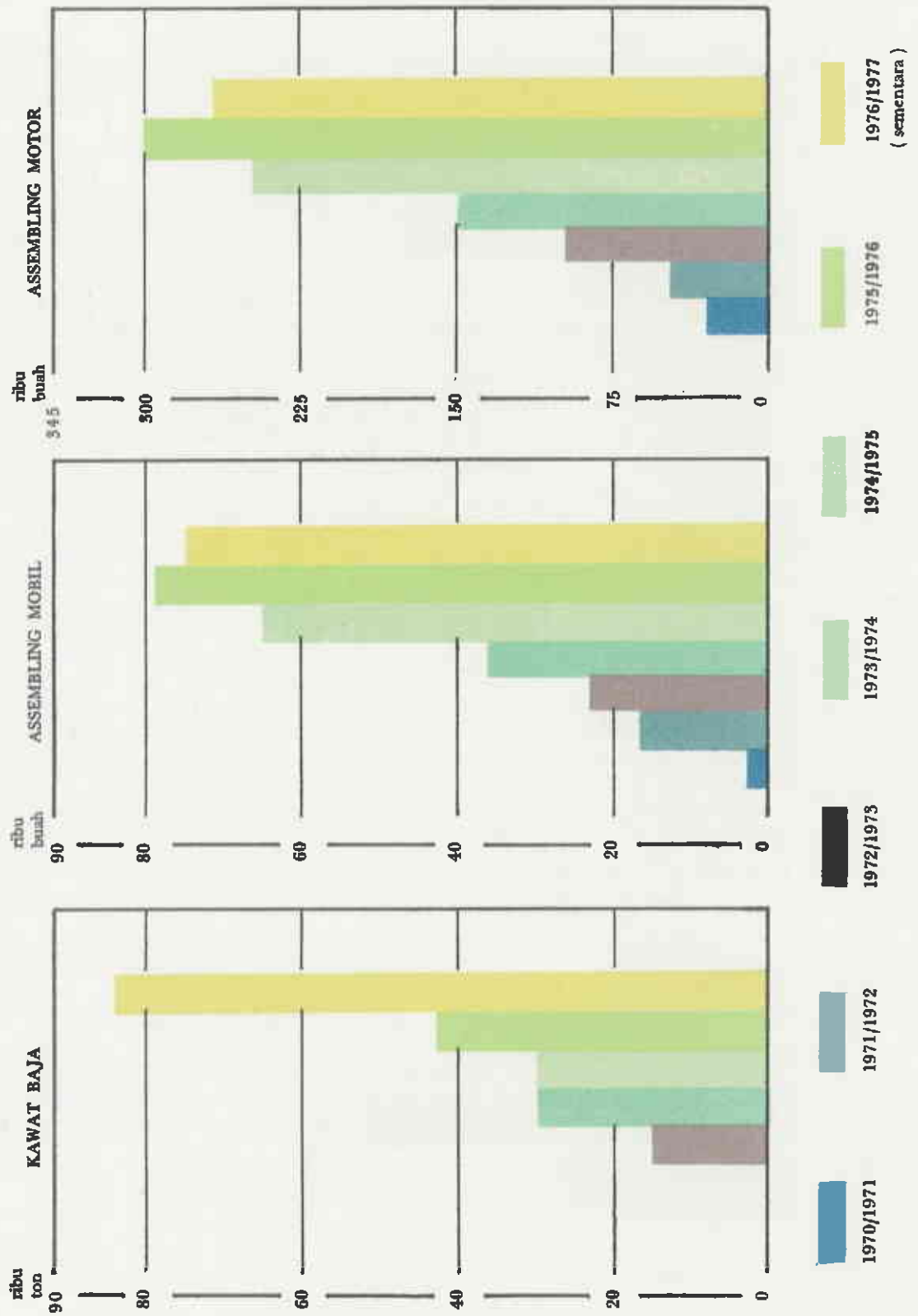
1970/1971 - 1976/1977



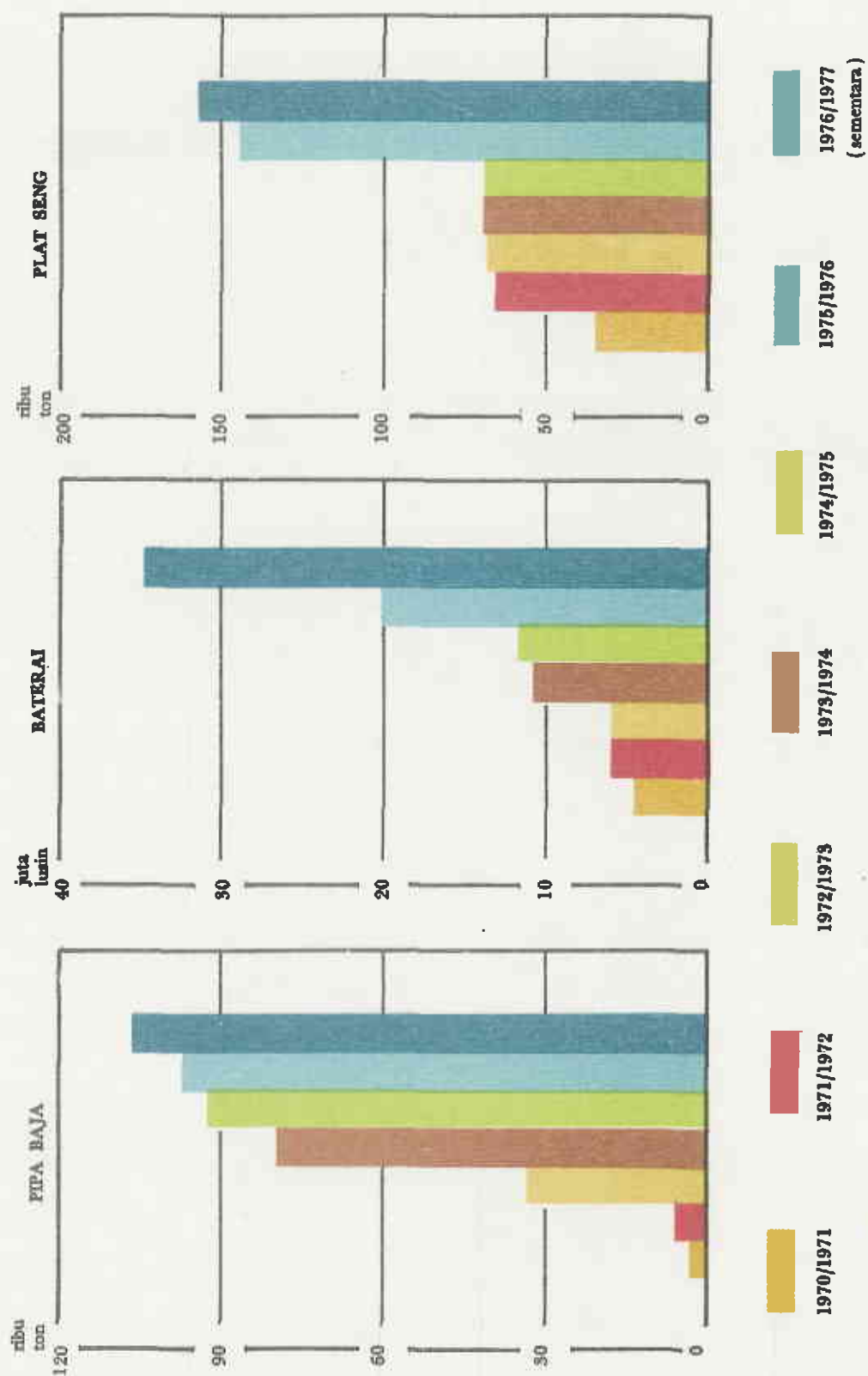
Grafik VIII.18.

PERKEMBANGAN BEBERAPA HASIL INDUSTRI LOGAM DAN MESIN

1970/1971 - 1976/1977



Grafik VIII 19.
PERKEMBANGAN BEBERAPA HASIL INDUSTRI LOGAM DAN MESIN
1970/1971 - 1976/1977



Tabel VIII.56.
PERKEMBANGAN NILAI EKSPOR BARANG—BARANG ELEKTRONIKA
1970 — 1976
(US \$ ribu)

T a h u n	Nilai ekspor
1970	163,9
1971	370,7
1972	830,5
1973	2.832,0
1974	7.979,4
1975	12.947,6
1976 ¹⁾	31.620,7

1) Angka sementara

Produksi industri logam seperti besi beton, besi siku dan besi strip pada tahun 1976/1977 sebesar 296.300 ton yang berarti naik 46,7 persen dibandingkan dengan tahun 1975/1976. Namun demikian jumlah produksi tersebut masih sekitar 50 persen dari kapasitas produksi yang antara lain disebabkan karena kesulitan pemasaran. Selain itu industri kawat baja, pipa baja dan plat seng mengalami kenaikan.

Dalam kelompok industri mesin dan alat-alat listrik, di samping adanya kenaikan produksi dalam tahun 1976/1977 juga mulai diproduksi mesin-mesin dan alat-alat berkapasitas yang lebih besar. Misalnya pada saat ini telah dapat dihasilkan power transformator yang berkapasitas 1.600 KVA yang sebelumnya hanya terbatas pada kapasitas 60 KVA. Jenis kapasitas produksi mesin disel juga bertambah. Jika pada tahun 1975/1976 dihasilkan mesin disel dari kapasitas 3—20 HP, maka pada tahun 1976/1977 telah dapat dihasilkan mesin disel dengan kapasitas 3—120 HP. Selain daripada itu dalam waktu yang sama telah dihasilkan 31.900 buah panel listrik, sedangkan pada tahun 1975/1976 baru dihasilkan 630 buah.

Industri televisi sampai pertengahan tahun 1977 yang telah memperoleh izin merakit set televisi, berjumlah 29 perusahaan dengan kapasitas 527 buah TV

per tahun, diantaranya sebanyak 18 perusahaan telah berproduksi. Sementara itu produksi lampu pijar/TL juga meningkat sebesar 21 persen.

Di bidang industri alat pengangkut telah terjadi peningkatan dalam jumlah jenis komponen kendaraan bermotor, yaitu telah dihasilkan 32 macam komponen kendaraan bermotor. Di samping itu produksi mesin penggilas juga meningkat dari 475 buah pada tahun 1975/1976 menjadi 546 buah pada tahun 1976/1977. Sedangkan industri kapal dalam tahun 1976/1977 belum menunjukkan perkembangan yang berarti.

Industri kimia

Kebijaksanaan di bidang industri kimia dalam REPELITA II diarahkan untuk mengolah bahan-bahan mentah menjadi bahan-bahan baku, kemudian ditingkatkan pada pengolahan bahan baku menjadi bahan jadi. Prioritas diberikan kepada jenis industri yang menghasilkan barang kebutuhan masyarakat banyak yang dapat menghasilkan/menghemat devisa yaitu industri substitusi impor dan industri yang berorientasi kepada ekspor. Untuk membantu pembangunan di bidang industri kimia Pemerintah juga telah menempuh berbagai kebijaksanaan, antara-lain dalam bentuk perlindungan industri dalam negeri yang berupa perubahan tarif bea masuk, pajak penjualan dan penetapan harga patokan atas barang-barang impor.

Dalam rangka merealisasi kerja sama ekonomi regional dengan negara-negara ASEAN dalam bidang industri kimia telah dilakukan studi kelayakan (feasibility study) tentang pembangunan proyek pupuk di Aceh serta melakukan penelitian pasar di negara-negara anggota ASEAN.

Perkembangan industri kimia dalam tahun 1976/1977 menunjukkan kemandirian, sehingga sasaran REPELITA II untuk terpenuhinya kebutuhan dalam negeri akan semakin terjamin. Bahkan beberapa produksi industri kimia kini diarahkan untuk memasuki pasaran luar negeri. Perkembangan volume produksi tersebut dapat dilihat pada Tabel VIII.57.

Produksi pupuk urea dalam tahun 1976/1977 berjumlah 412.400 ton, sedangkan pupuk ZA berjumlah 105.200 ton. Dalam tahun 1976/1977 telah diselesaikan pembangunan Pusri III dengan kapasitas produksi sebanyak 570.000 ton pupuk urea setahun, sedangkan pembangunan Pusri IV dengan kapasitas produksi yang sama telah mulai berproduksi pada akhir tahun 1977. PT Petrokimia Gresik juga terus melaksanakan pembangunan pabrik pupuk fosfat.

Tabel VIII.57.
PERKEMBANGAN BEBERAPA HASIL INDUSTRI KIMIA
1969/1970 - 1976/1977

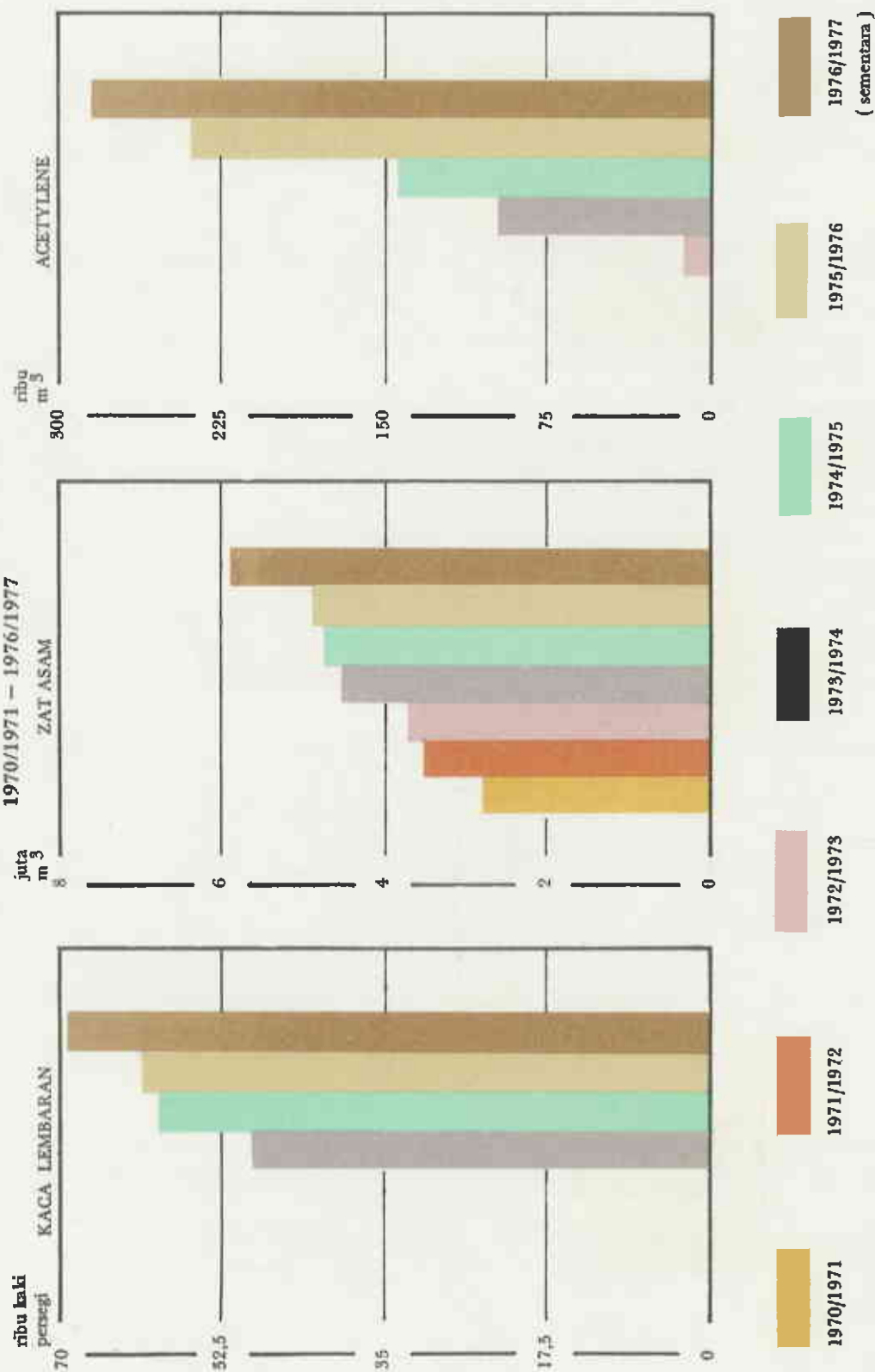
Jenis produksi	Satuan	1969/1970	1970/1971	1971/1972	1972/1973	1973/1974	1974/1975	1975/1976 ¹⁾	1976/1977 ²⁾
1. Pupuk : a. Urea b. ZA	ribu ton	85,4	102,9	108,4	120,0	115,7	209,1	387,4	412,4
	ribu ton	-	-	-	49,7	122,8	129,1	113,8	105,2
2. Kertas	ribu ton	17,0 ¹⁾	22,2 ¹⁾	30,1	39,6	47,2	43,3	46,7	54,4
3. Semen	ribu ton	541,0	568,1	530,4	722,3	819,0	828,9	1.241,4	1.979,3
4. Ban luar kendaraan bermotor	ribu buah	366,4	401,5	507,7	857,6	1.351,1	1.704,0	1.796,0	1.883,3
5. Gelas / botol	ribu ton	12,2	11,0	7,4	16,6	37,2	34,8	32,3	36,6
6. Kaca lembaran	ribu kaki persegi	-	-	-	-	49,5	60,3	61,7	69,0
7. Aluminium sulfat	ribu ton	-	3,0	7,2	11,6	17,2	14,3	13,7	14,6
8. Asam sulfat	ribu ton	-	3,6	8,6	11,2	17,7	8,6	15,3	23,5
9. Soda kostik 40%	ribu ton	0,4	0,9	1,8	2,8	2,9 ¹⁾	4,2	8,8	8,2
10. Garam	ribu ton	153,0	57,8	41,3	182,8	86,0	70,0	147,2	563,0 ³⁾
11. Zat asam	juta m ³	2,2	2,8	3,5	3,7	4,6	4,8	4,9	5,9
12. Acetylene	ribu m ³	-	-	-	12,0	99,2	123,8	241,2	289,07

1) Angka diperbaiki

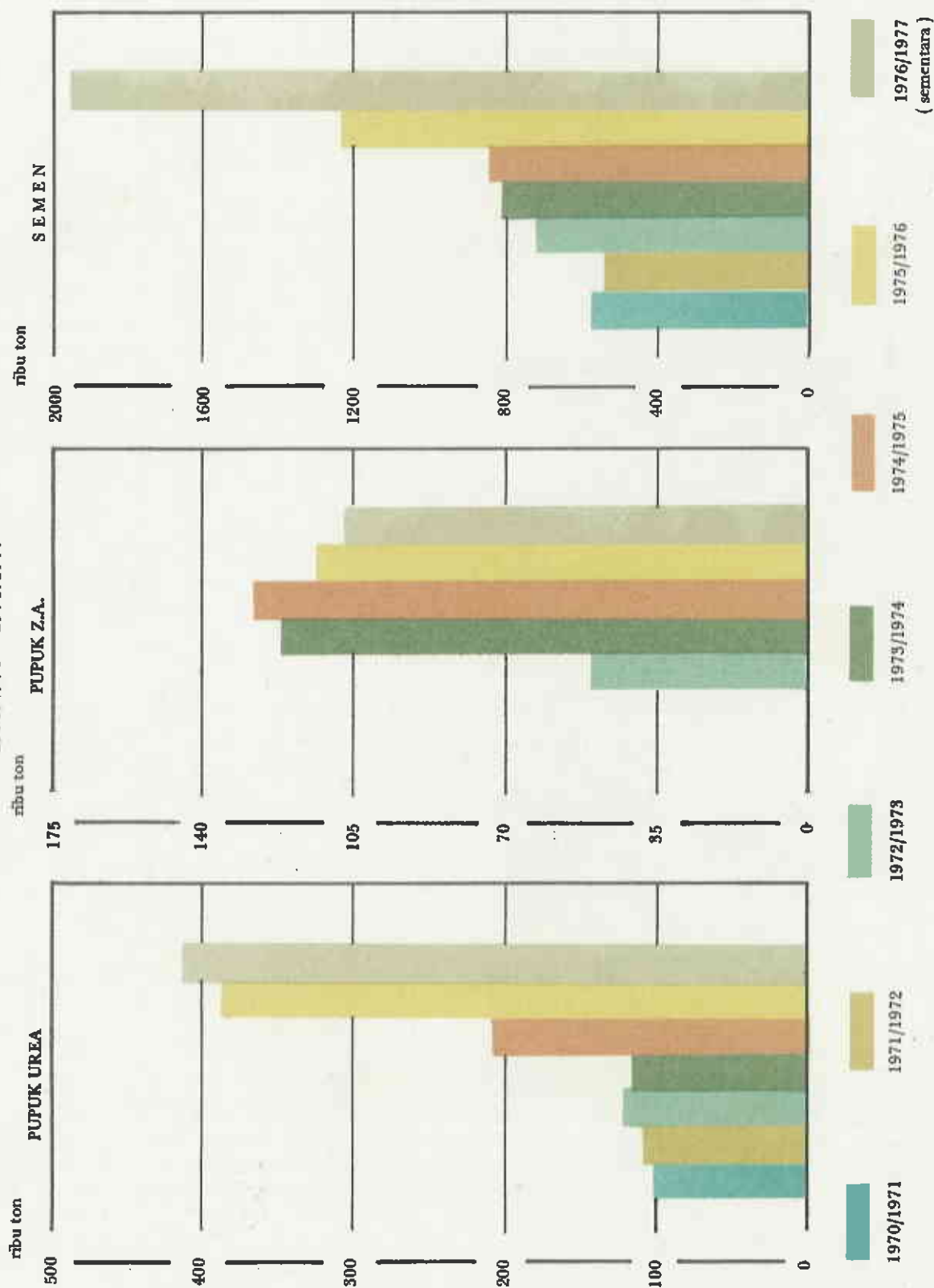
2) Angka sementara

3) Angka 1976/1977 mencakup produksi industri garam rakyat

Grafik VIII. 20.
PERKEMBANGAN BEBERAPA HASIL INDUSTRI KIMIA
1970/1971 - 1976/1977



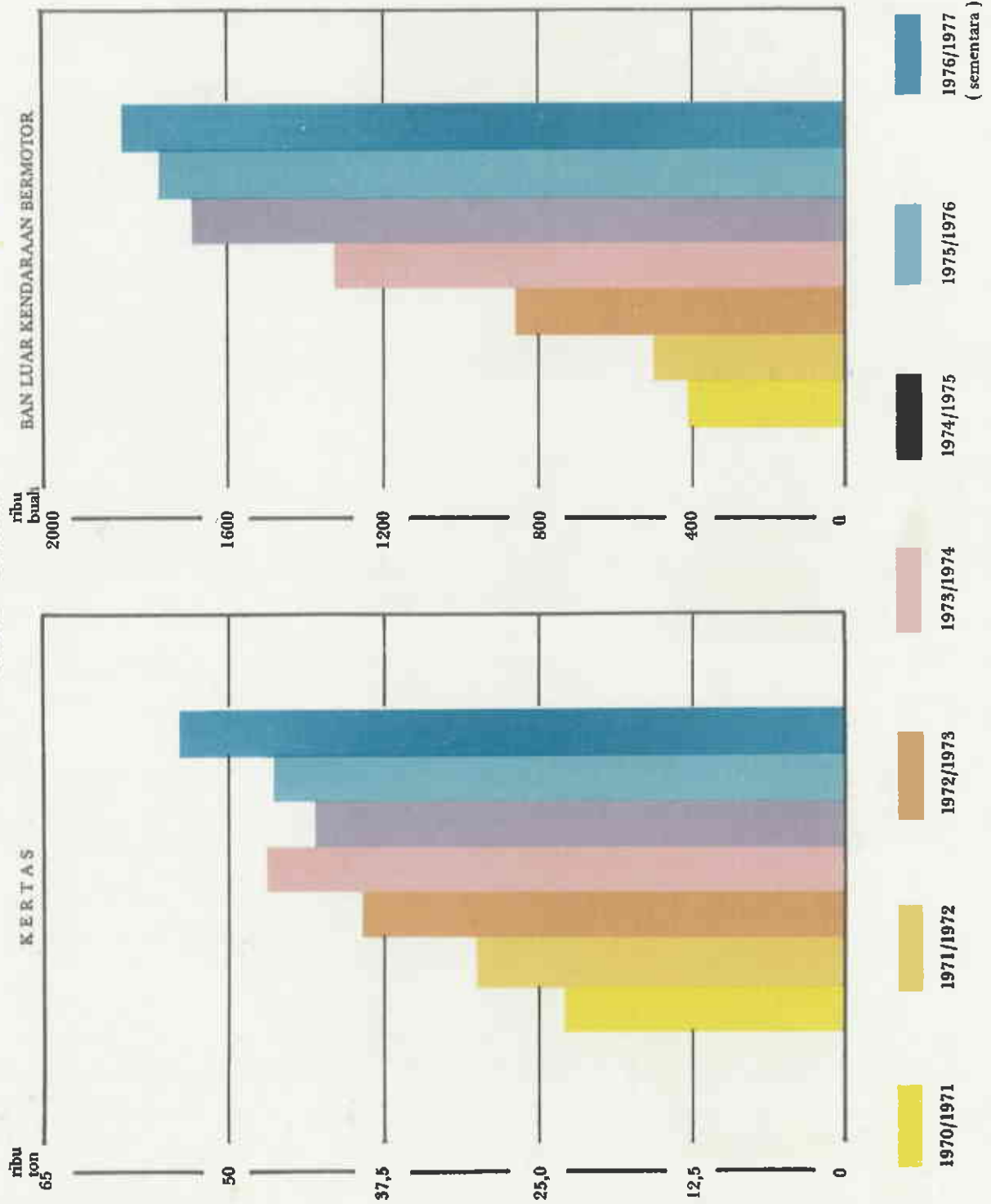
Grafik VIII. 21.
PERKEMBANGAN BEBERAPA HASIL INDUSTRI KIMIA
1970/1971 - 1976/1977



Grafik VIII.22.

PERKEMBANGAN BEBERAPA HASIL INDUSTRI KIMIA

1970/1971 - 1976/1977



Produksi semen Indonesia dalam tahun 1976/1977 diperkirakan berjumlah 1.979.300 ton. Hal ini berarti kenaikan sebesar 59,4 persen dari volume produksi tahun sebelumnya. Produksi semen diharapkan akan lebih meningkat dalam waktu dekat mengingat dalam bulan Juni 1977 PT Semen Nusantara di Cilacap telah mulai berproduksi dengan kapasitas 600.000 ton setahun. Di samping itu pabrik semen yang telah ada kini sedang memperluas pabriknya masing-masing.

Dalam tahun 1976/1977 industri kertas juga mengalami kenaikan produksi maupun jumlah pabrik yang berproduksi. Produksi kertas untuk tahun 1976/1977 berjumlah 54.400 ton atau naik sebesar 16,5 persen dari produksi tahun sebelumnya. Perkembangan volume dan nilai produksi pabrik-pabrik kertas negara dapat diikuti pada Tabel VIII.58.

Tabel VIII. 58.

VOLUME DAN NILAI PRODUKSI PABRIK-PABRIK KERTAS
1975/1976 – 1976/1977

U n i t	Volume (ton) 1)		Nilai (Rp juta)	
	1975/1976	1976/1977 ²⁾	1975/1976	1976/1977 ²⁾
1. PN Kertas Padalarang	5.468	8.238	1.957	2.554
2. PN Kertas Blabak	6.293	7.450	2.082	2.310
3. PN Kertas Letjes	13.564	16.423	4.342	5.091
4. Perum Kertas Basuki Rachmat	10.527	9.639	3.654	2.988
5. Perum Kertas Gowa	9.820	11.628	3.327	3.605
6. Perum Kertas Martapura	1.002	— 3)	396	—
J u m l a h	46.674	53.378	15.758	16.548

1) Produksi netto

2) Angka sementara

3) 1976/1977 tidak berproduksi karena likwidasi

Dalam periode yang sama produksi ban mobil dan ban truk berjumlah 1.883.300 buah atau naik sebesar 4,8 persen. Produksi garam dari PN Garam dan garam rakyat berjumlah 563.000 ton sedangkan produksi PN Garam sendiri berjumlah 210.000 ton. Industri gas yang berupa zat asam naik 20,4 persen, aluminium sulfat dan asam sulfat masing-masing meningkat 6,6 persen dan 53,6 persen. Pembuatan bahan kimia tekstil juga naik dengan cepat yakni dari 532,2 ton pada tahun 1975/1976 menjadi 1.378,9 ton atau meningkat 159,0 persen pada tahun 1976/1977.

Di bidang industri petrokimia seperti industri pemberantasan hama (pestisida) juga meningkat. Produk baru yang tergolong industri petrokimia yang telah diproduksi adalah PVC resin. Bahan tersebut dihasilkan oleh 2 pabrik dengan kapasitas seluruhnya sebesar 39.000 ton setahun.

Di bidang ekspor hasil industri kimia, dalam awal tahun 1977 telah mulai diekspor pupuk urea ke berbagai negara tetangga seperti negara anggota ASEAN, Srilangka, India, Pakistan, Selandia Baru dan Australia. Pelaksanaan ekspor pupuk urea ini dalam awal bulan September 1977 berjumlah 199.000 ton. Jumlah ekspor pupuk yang telah ditutup kontraknya sampai akhir tahun 1977 mencapai sebesar 486.200 ton.

8.3.3. Pertambangan

Sektor pertambangan telah meningkatkan usaha pengolahan bahan tambang menjadi bahan baku. Usaha tersebut antara lain telah dilaksanakan dalam bentuk pengolahan seluruh bijih timah menjadi logam timah di dalam negeri, pengolahan bijih nikel berkadar rendah menjadi feronikel dan nikel matte.

Pengembangan sumber-sumber energi non minyak terus diusahakan dalam bidang batu bara dan panas bumi. Hal ini antara lain dimaksudkan untuk menggantikan pemakaian bahan bakar minyak di dalam negeri yang diperkirakan meningkat sekitar 15 persen setahun. Kegiatan-kegiatan penunjang berupa inventarisasi sumber daya alam dan penelitian mengenai pertambangan terus diusahakan untuk pengembangan di masa mendatang.

Keadaan ekonomi negara-negara industri yang telah pulih kembali sejak tahun 1975 mendorong adanya peningkatan kebutuhan bahan tambang. Hal ini berpengaruh positif terhadap peningkatan kegiatan usaha pertambangan di Indonesia. Dalam tahun 1976/1977 di sektor pertambangan tercatat kenaikan beberapa jenis produksi tambang yang penting, yaitu minyak bumi sebesar 14 persen, gas

bumi 40 persen, bijih nikel 10 persen, bauksit 12 persen, emas 7 persen, konsentrat tembaga 10 persen dan granit 27 persen dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Namun dalam periode yang sama terjadi penurunan produksi pasir besi sebesar 13 persen, batu bara 10 persen dan demikian pula dengan tambang lainnya yang meliputi mangan, belerang, fosfat, asbes, yodium, kaolin dan pasir kwarsa. Hal tersebut disebabkan bukan karena kemampuan berproduksi yang menurun tetapi karena adanya kelesuan harga. Sedangkan menurunnya produksi bijih timah antara lain disebabkan musim hujan yang panjang serta diadakannya operasi percobaan dari unit baru pembangkit tenaga listrik sehingga operasi penambangan terhambat. Akan tetapi di bidang lainnya terdapat pula kemajuan yang penting, yakni sejak bulan April 1976 seluruh produksi bijih timah Indonesia dapat dilebur di dalam negeri. Hal ini dimungkinkan karena telah selesainya perluasan dan masa operasi percobaan peleburan timah di Mentok.

Minyak dan gas bumi

Produksi minyak bumi tahun 1976/1977 telah mencapai lebih kurang sebanyak 1,56 juta barrel per hari sedangkan tahun 1975/1976 baru mencapai sekitar 1,36 juta barrel per hari. Perkembangan produksi minyak bumi dapat dilihat dalam Tabel VIII. 59.

Di bidang pengilangan minyak di dalam negeri dalam tahun 1976 terjadi kenaikan yaitu sebesar 1,3 persen dibandingkan dengan tahun 1975. Kenaikan ini terjadi karena kilang minyak Cilacap sudah mulai berproduksi dengan kapasitas penuh. Minyak mentah yang diolah terdiri dari minyak mentah dalam negeri, minyak mentah impor dan persediaan bahan dasar minyak (feed stock). Kilang-kilang minyak dalam negeri pada tahun 1976 telah mengolah minyak mentah sebanyak 83,3 juta barrel sedangkan tahun 1975 sebanyak 82,2 juta barrel (Tabel VIII.60.).

Sementara itu dalam tahun 1976/1977 telah diresmikan lapangan minyak Handil yang terletak di delta sungai Mahakam, Kalimantan Timur. Kapasitas produksinya sejak Desember 1976 adalah 135.000 barrel per hari. Di samping peningkatan di bidang produksi Pemerintah juga terus berusaha meningkatkan fasilitas penyimpanan hasil minyak . dan pada tahun 1977 telah mulai dioperasikan pusat penimbunan minyak di Senipah, Kalimantan Timur.

Ekspor minyak bumi dan hasil minyak ditujukan ke berbagai negara terutama ditujukan ke Jepang, Amerika Serikat dan Trinidad. Pada tahun 1976/1977 telah

T a b e l VIII.59.
PERKEMBANGAN PRODUKSI DAN EKSPOR MINYAK MENTAH
1969/1970 – 1976/1977
(juta barrel)

T a h u n	Produksi	Volume ekspor ¹⁾
REPELITA I		
1969/1970	284,0	241,3
1970/1971	324,2	267,1
1971/1972	341,5	287,7
1972/1973	412,3	359,7
1973/1974	508,4	439,1
REPELITA II		
1974/1975	485,5	406,9
1975/1976 ²⁾	497,9	424,5
1976/1977 ³⁾	568,3	499,1

1) Termasuk hasil minyak

2) Angka diperbaiki

3) Angka sementara

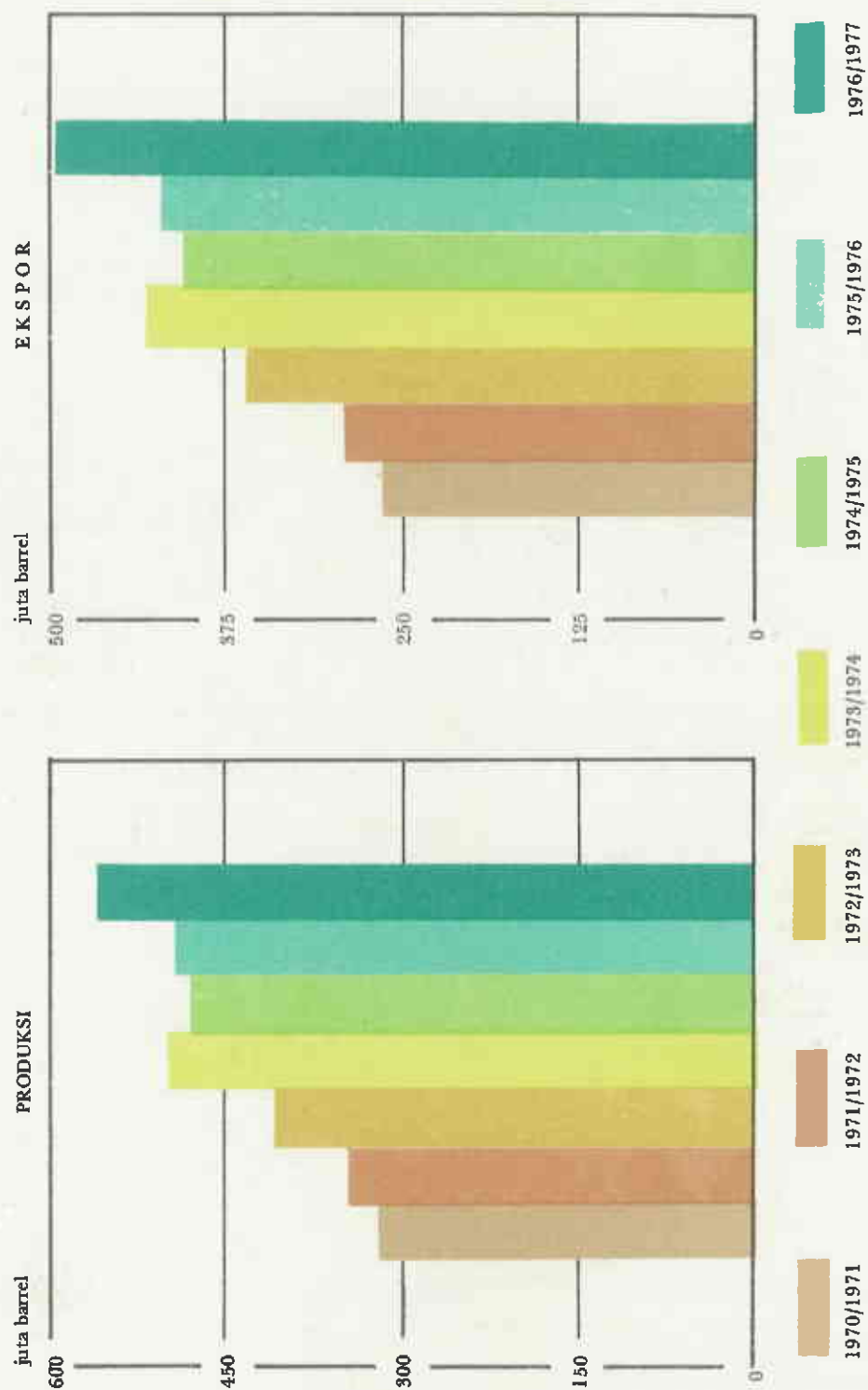
T a b e l VIII.60.
PERKEMBANGAN PENGILANGAN MINYAK BUMI
1969 – 1976
(juta barrel)

T a h u n	Minyak mentah yang diolah ¹⁾ (in - take)
1969	76,1
1970	86,0
1971	90,0
1972	100,5
1973	117,8
1974	125,5
1975	113,4
1976 ²⁾	113,7

1) Termasuk yang diolah di luar negeri

2) Angka sementara

Grafik VIII.23.
PERKEMBANGAN PRODUKSI DAN EKSPOR MINYAK MENTAH
 1970/1971 — 1976/1977



diekspor minyak bumi dan hasil minyak sebanyak 499,1 juta barrel dan 2.240.000 lbs jelaga gas (carbon black). Perkembangan ekspor minyak bumi dan hasil minyak dapat dilihat pada Tabel VIII. 59.

Gas bumi

Penggunaan gas bumi pada tahun 1976 mencapai 312,4 juta MCF. Hal ini berarti naik lebih kurang 40 persen apabila dibandingkan dengan produksi tahun 1975. Pemanfaatan gas bumi sebagai bahan dasar produksi masih sedikit dan hanya terbatas untuk pembuatan gas minyak bumi cair (LPG) dan jelaga gas. Perkembangan produksi dan pemanfaatan gas bumi dapat dilihat dalam Tabel VIII. 61.

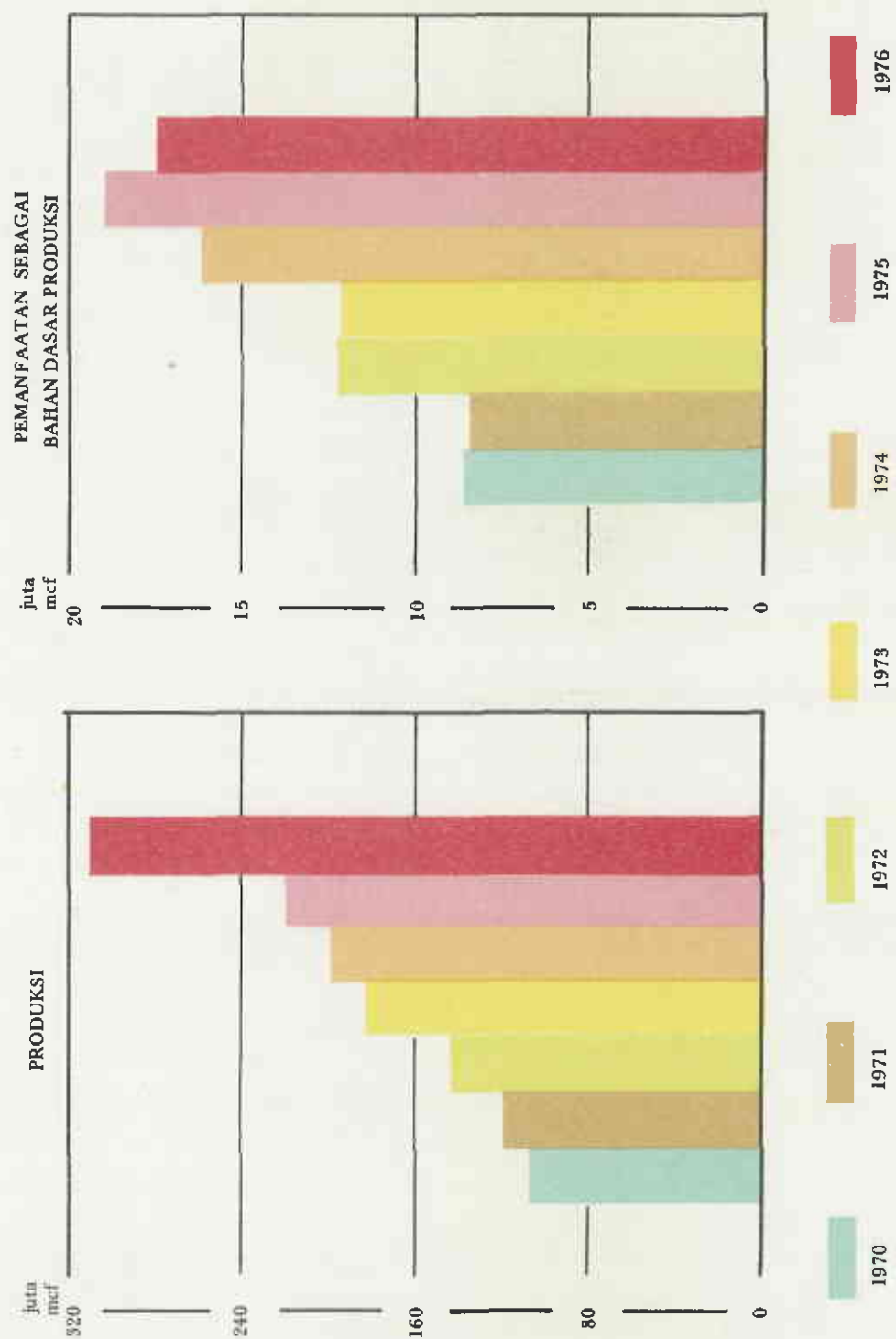
T a b e l VIII.61.
PRODUKSI DAN PEMANFAATAN GAS BUMI
1970 – 1976
(juta MCF¹⁾)

T a h u n	Produksi	Pemanfaatan	
		Sebagai bahan dasar produksi	Lainnya
1970	108,5	8,7	99,8
1971	121,2	8,5	112,7
1972	146,5	12,2	134,3
1973	186,1	12,2	173,9
1974	202,3	16,4	185,9
1975	222,2	19,1	203,1
1976 ²⁾	312,4	17,5	294,9

1) Million Cubic Feet

2) Angka sementara

Grafik VIII.24.
PERKEMBANGAN PRODUKSI DAN PEMANFAATAN GAS BUMI
 1970 — 1976



Pembangunan proyek gas alam cair (LNG) Badak (Kalimantan Timur) dan Arun (Aceh) telah dilaksanakan. Pengapalan pertama LNG dari Badak sudah dimulai pada bulan Agustus 1977 dengan tujuan Jepang. Proyek LNG Arun diharapkan akan selesai pada pertengahan tahun 1978. Dengan demikian maka produksi dan pemanfaatan gas bumi Indonesia akan bertambah.

Hasil tambang lainnya

Timah

Penambangan timah dilakukan di pulau Bangka, Belitung, Singkep, Karimun serta di daerah Bangkinang yang dilakukan oleh PT Timah dan perusahaan swasta nasional dalam rangka kontrak dengan PT Timah serta perusahaan asing dalam rangka perjanjian karya dengan Pemerintah. Dalam tahun 1976/1977 produksi bijih timah dari PT Timah adalah sebanyak 22.103 ton atau turun sebesar 9 persen dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Penurunan produksi ini antara lain disebabkan oleh musim hujan yang panjang serta diadakannya operasi percobaan dari unit-unit baru pembangkit tenaga listrik yang berakibat jam kerja tambang dan kapal keruk berkurang sehingga operasi penambangan sedikit banyak terhambat. Selain produksi PT Timah dalam tahun 1975 dan 1976 tercatat produksi PT Koba Tin masing-masing sebesar 867 ton dan 1.028 ton bijih timah. Perkembangan produksi bijih timah dapat dilihat pada Tabel VIII.62. Dalam tahun 1976/1977 produksi logam timah seluruhnya mencapai 23.248 ton sedangkan pada tahun 1975/1976 adalah 18.800 ton atau naik sebesar 23,6 persen. Kenaikan ini karena telah selesainya perluasan serta masa percobaan Unit Peleburan Timah (Peltim). Ekspor timah sejak tahun 1976/1977 hanya berupa logam timah yang mencapai 25,5 ribu ton dengan tujuan ke Eropa, Jepang dan Amerika Serikat. Perkembangan ekspor timah tersebut dapat dilihat pada Tabel VIII.62. Dalam beberapa tahun terakhir penjualan logam timah di dalam negeri relatif masih kecil namun menunjukkan tendensi yang semakin meningkat.

Nikel

Penambangan bijih nikel dilaksanakan oleh Unit Pertambangan Nikel PT Aneka Tambang di daerah Pomalaa, Sulawesi Tenggara. Produksi dan ekspor bijih nikel tahun 1976/1977 tercatat kenaikan masing-masing sebesar 10 persen dan 30 persen apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Perkembangan produksi dan ekspor bijih nikel dapat dilihat pada Tabel VIII.63.

Tabel VIII.62.

PERKEMBANGAN PRODUKSI DAN EKSPOR BIJIN TIMAH

1969/1970 – 1976/1977

(ribu ton)

T a h u n		Produksi	Ekspor
REPELITA I			
1969/1970		17,9	16,4
1970/1971		19,1	17,4
1971/1972		20,5	19,1
1972/1973		21,5	20,8
1973/1974		22,6	21,0
REPELITA II			
1974/1975		24,8	23,6
1975/1976		24,3	20,9
1976/1977 1)		22,1	25,5

1) Angka sementara

Tabel VIII. 63.
PRODUKSI DAN EKSPOR BIJIH NIKEL
 1969/1970 – 1976/1977
 (ribu ton)

T a h u n	Produksi	Volume ekspor
REPELITA I		
1969/1970	311,0	232,0
1970/1971	689,0	538,4
1971/1972	850,0	764,7
1972/1973	971,5	737,5
1973/1974	989,9	830,4
REPELITA II		
1974/1975	781,1	853,2
1975/1976	751,2	707,6
1976/1977 ¹⁾	828,5	924,5

1) Angka sementara

Penemuan bijih nikel laterit berkadar rendah dalam jumlah yang besar terdapat di Sulawesi, Waigeo, Gag, Gebe, Irian Jaya dan Maluku. Pengolahan bahan-bahan nikel dalam tahun 1976/1977 mulai dilakukan oleh Pabrik Feronikel di Pomalaa. Sejak April 1976 pabrik ini mulai memproduksi dengan kapasitas produksi sebesar 20.000 ton feronikel setahun, yang akan menjadi lebih kurang 4.000 ton logam nikel.

Berlainan dengan bijih nikel yang selama ini hanya diekspor ke Jepang, feronikel sebagai bahan setengah jadi akan dapat dipasarkan secara lebih luas lagi. Produksi dan ekspor feronikel dalam tahun 1976 masing-masing tercatat sebanyak 3.608 ton dan 3.403 ton. Di samping itu dalam bulan Maret 1977 telah selesai dibangun dan mulai beroperasi pabrik pengolahan bijih nikel PT Inco di Soroako, Sulawesi Selatan. Pada tahap pertama akan dihasilkan 16.000 ton nikel dalam bentuk nikel matte yang mengandung 75 persen nikel.

Tembaga

Dalam tahun 1976 produksi konsentrat tembaga naik lebih kurang 10 persen dibandingkan dengan tahun 1975. Konsentrat tembaga selain mengandung 30,9 persen logam tembaga, juga mengandung emas 10,3 gram/ton dan perak 134 gram/ton. Perkembangan produksi dan volume ekspor konsentrat tembaga dapat dilihat pada Tabel VIII.64.

Tabel VIII.64.

PRODUKSI DAN VOLUME EKSPOR TEMBAGA KONSENTRAT
1969 – 1977
(ribu ton kering)

T a h u n	Produksi	Volume ekspor
1969	— 1)	—
1970	—	—
1971	—	—
1972	9,7	8,3
1973	125,9	114,2
1974	212,6	207,2
1975 2)	201,3	194,2
1976	223,3	216,8
1977 3)	100,0	109,1

1) Belum berproduksi

2) Angka diperbaiki

3) Dari bulan Januari s/d Juni 1977 (angka sementara)

Pasir besi

Pertambangan pasir besi di pantai Cilacap dilakukan oleh Unit Pertambangan Pasir Besi PT Aneka Tambang. Produksi pasir besi tahun 1976/1977 sebanyak 299,7 ribu ton atau menurun 13,0 persen dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Hal ini disebabkan volume permintaan luar negeri hanya mencapai 276,9 ribu ton. Perkembangan produksi dan ekspor pasir besi dapat dilihat pada Tabel VIII.65.

Tabel VIII.65.
PRODUKSI DAN EKSPOR PASIR BESI
1969/1970 – 1976/1977
(ribu ton)

T a h u n	Produksi	Volume ekspor
REPELITA I		
1969/1970	—	—
1970/1971	53,8	—
1971/1972	298,5	242,7
1972/1973	237,6	276,2
1973/1974	321,7 ¹⁾	283,6
REPELITA II		
1974/1975	349,2	348,0
1975/1976	346,2	290,1
1976/1977 ²⁾	299,7	276,9

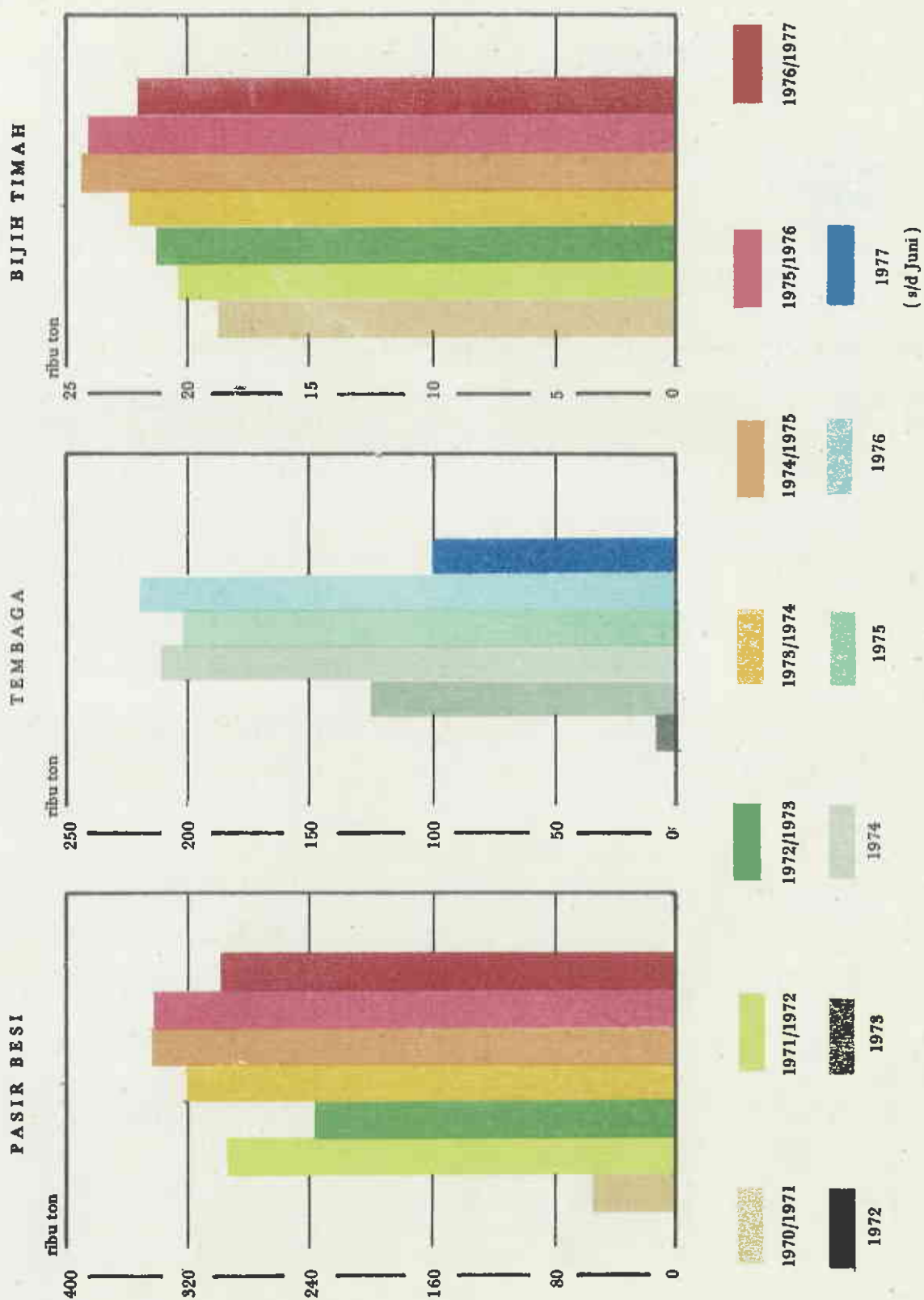
1) Angka diperbaiki

2) Angka sementara

Grafik VIII.25.

PRODUKSI BEBERAPA HASIL TAMBANG

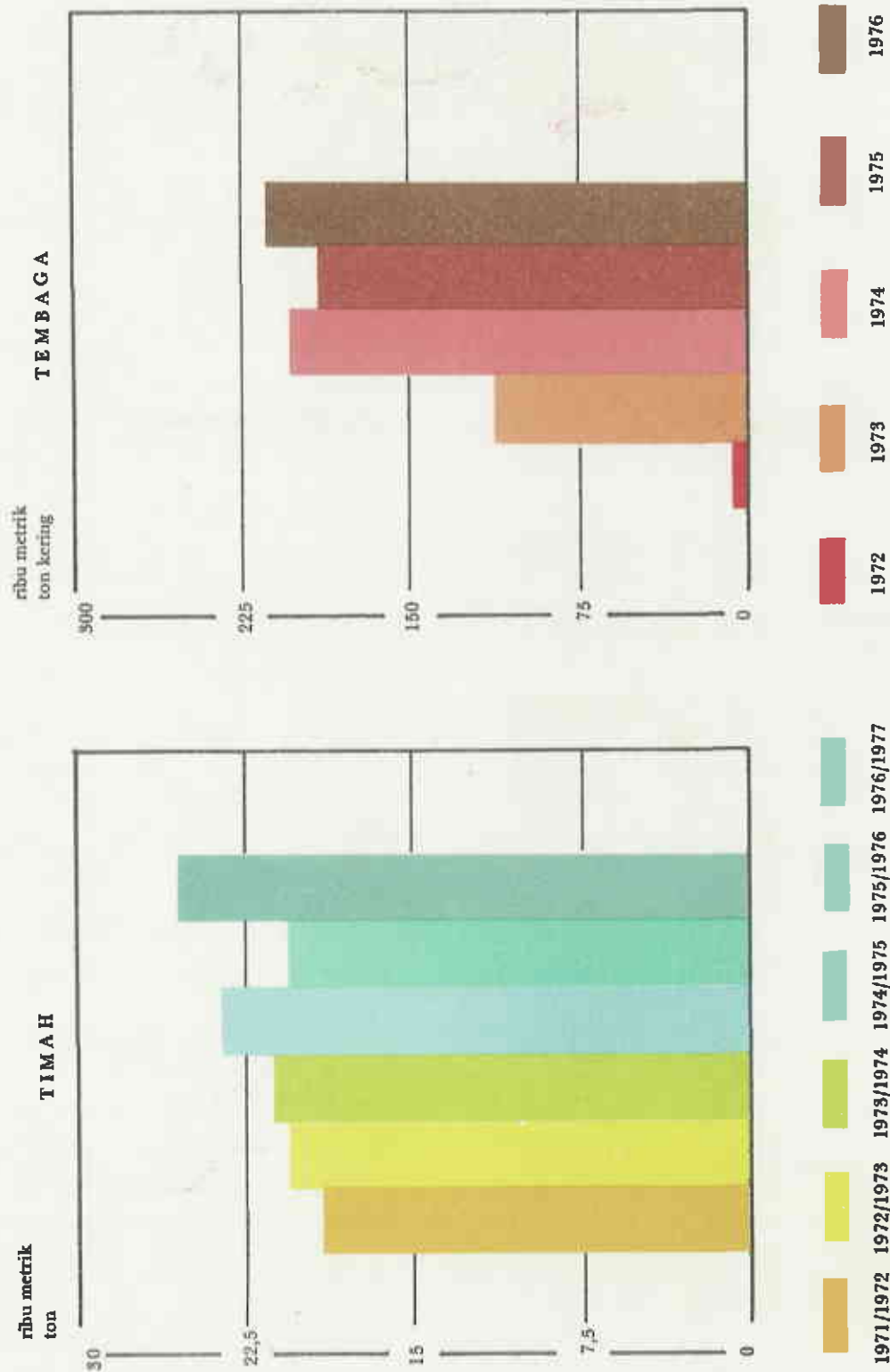
1970/1971 - 1976/1977



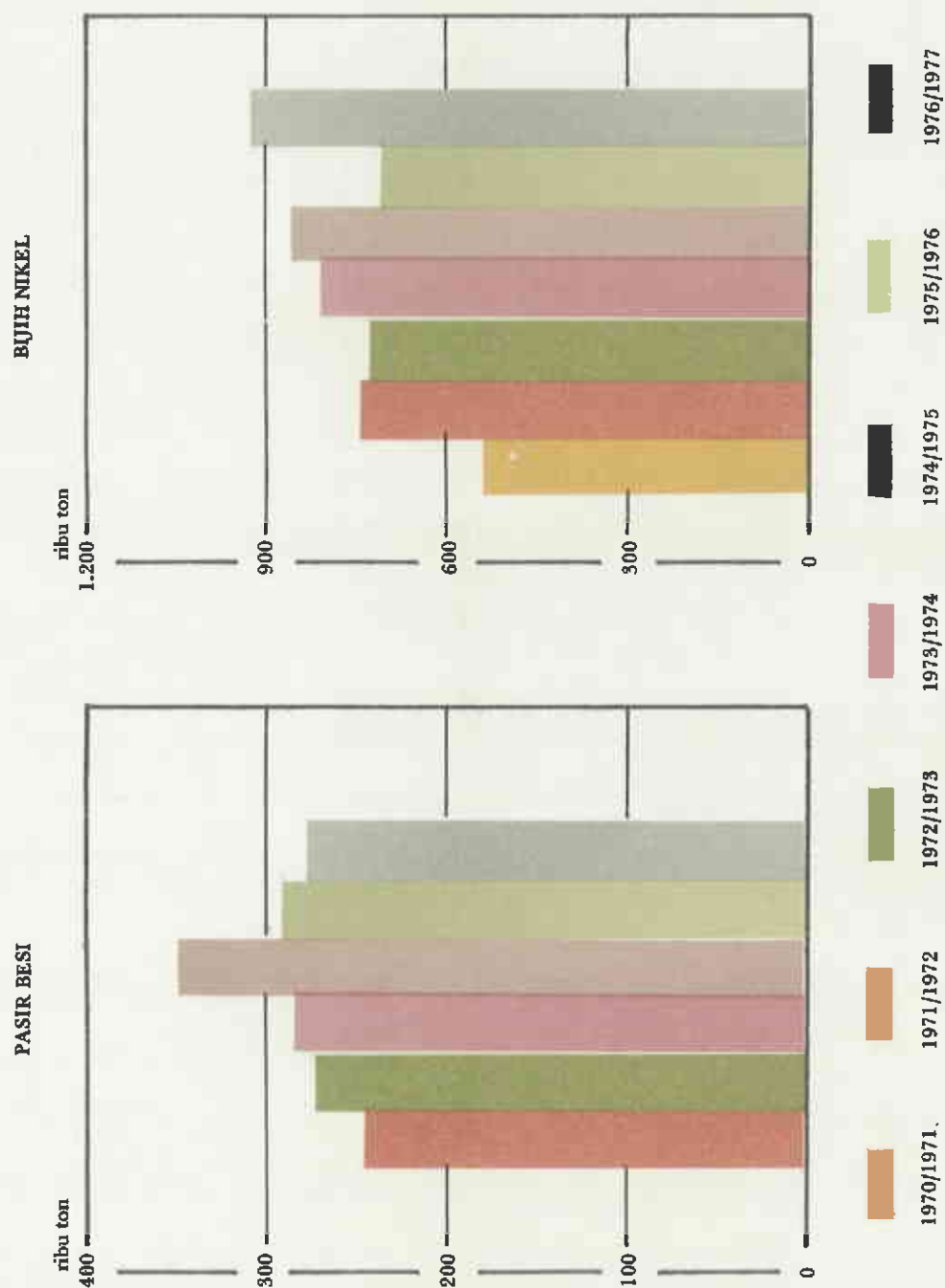
Grafik VIII.26.

PERKEMBANGAN EKSPOR BEBERAPA HASIL TAMBANG

1971/1972 - 1976/1977



Grafik VIII.27.
PERKEMBANGAN EKSPOR BEBERAPA HASIL TAMBANG
1970/1971 - 1976/1977



Penjualan pasir besi dalam negeri pada tahun 1976 mencapai 12.594 ton. Sementara itu pasir besi di daerah Pelabuhan Ratu pada tahun 1977 mulai dipersiapkan untuk dieksploitasi guna memenuhi kebutuhan pabrik semen di Cibinong.

Emas dan perak

Pertambangan emas di Cikotok diusahakan oleh PT Aneka Tambang sebagai satu-satunya tambang emas yang telah melakukan kegiatan penambangan di Cikotok dan Cirotan, Banten Selatan. Produksi dan penjualan emas dalam negeri pada tahun 1976/1977 tercatat meningkat. Hal ini dapat dilihat pada Tabel VIII.66. dan Tabel VIII.67.

T a b e l VIII.66.
PRODUKSI LOGAM EMAS DAN LOGAM PERAK
1969/1970 – 1976/1977

T a h u n	Logam emas (kilogram)	Logam perak (ton)
REPELITA I		
1969/1970	261,0	10,5
1970/1971	255,4	9,2
1971/1972	343,4	8,1
1972/1973	332,3	9,2
1973/1974	327,3	8,5
REPELITA II		
1974/1975	260,0	6,1
1975/1976	327,0	4,2
1976/1977 ¹⁾	350,8	3,1

1) Angka sementara

T a b e l VIII. 67.
EKSPOR LOGAM PERAK SERTA PENJUALAN LOGAM EMAS
DAN LOGAM PERAK DI DALAM NEGERI
1969/1970 — 1976/1977

T a h u n	Volume ekspor perak (ton)	Penjualan dalam negeri	
		Logam emas (kg)	Logam perak (ton)
REPELITA I			
1969/1970	—	—	—
1970/1971	—	—	—
1971/1972	9,3	—	—
1972/1973	6,7	288,4	2,6
1973/1974	7,3	324,0	3,8
REPELITA II			
1974/1975	4,0	262,5	2,1
1975/1976	1,0	290,0 ¹⁾	0,3
1976/1977 ²⁾	—	398,0	3,9

1) Angka diperbaiki

2) Angka sementara

Batu bara

Penambangan batu bara dilakukan oleh PN Batubara di dua daerah penambangan, yaitu Ombilin (Sumatera Barat) dan Bukit Asam (Sumatera Selatan). Produksi batu bara tahun 1976/1977 turun lebih kurang 10 persen dibandingkan dengan tahun 1975/1976. Penurunan produksi ini karena disesuaikan dengan situasi pasaran batu bara sedangkan perkembangan produksi batu bara dapat dilihat pada Tabel VIII.68. Dalam tahun 1976/1977 mulai timbul pasaran baru bagi batu bara

Tabel VIII.68.
PRODUKSI BATU BARA, 1969/1970 – 1976/1977
 (ribu ton)

T a h u n	Produksi	Persentase perubahan produksi tahunan
REPELITA I		
1969/1970	176,0	— 0,3
1970/1971	175,4	+ 13,3
1971/1972	198,8	— 10,8
1972/1973	177,2	— 17,6
1973/1974	145,9	
		+ 17,6
REPELITA II		
1974/1975	171,6	+ 18,9
1975/1976	204,0	— 10,1
1976/1977 ¹⁾	183,3	

1) Angka sementara

yakni untuk pabrik feronikel di Pomalaa. Selain itu dalam tahun 1976 tercatat ekspor batu bara ke Penang (Malaysia) sebanyak 7.000 ton.

Bauksit

Penambangan bauksit dilakukan oleh Unit Pertambangan Bauksit PT Aneka Tambang di lima daerah penambangan, yaitu Kijang, Angkut, Tembeling, Kelong dan Koyang. Produksi dan ekspor bauksit dalam tahun 1976/1977 masing-masing naik sebesar 12 persen dan 20 persen dibandingkan dengan tahun 1975/1976. Perkembangan produksi dan ekspor bauksit dapat dilihat pada Tabel VIII.69.

Tabel VIII.69.
PRODUKSI DAN EKSPOR BAUKSIT
1969/1970 – 1976/1977
(ribu ton)

T a h u n	Produksi	Volume ekspor
REPELITA I		
1969/1970	907,0	863,6
1970/1971	1.207,7	1.182,2
1971/1972	1.288,1	1.211,7
1972/1973	1.240,2	1.255,0
1973/1974	1.204,7 ¹⁾	1.266,4
REPELITA II		
1974/1975	1.284,2	1.267,3
1975/1976	935,8	919,8
1976/1977 ²⁾	1.048,5	1.105,7

1) Angka diperbaiki

2) Angka sementara

Granit

Dalam tahun 1976 produksi batu granit meningkat karena adanya perbaikan peralatan dan kenaikan penjualan pada proyek-proyek LNG Arun dan LNG Bontang sedangkan ekspornya ke Singapura. Perkembangan produksi dan volume penjualan dalam negeri dan ekspor batu granit dapat dilihat pada Tabel VIII.70.

Tabel VIII.70.
PRODUKSI DAN EKSPOR BATU GRANIT
1969 - 1976
(ribu ton)

T a h u n	Produksi	Volume ekspor
1969	— 1)	—
1970	—	—
1971	—	—
1972	—	—
1973	415,0	148,6
1974	424,8	36,8
1975	635,3	92,7
1976 ²⁾	804,3	311,5

1) Belum berproduksi

2) Angka sementara

Bahan galian lainnya

Bahan tambang lainnya seperti mangan, aspal dan yodium penggaliannya dilakukan oleh perusahaan daerah dan swasta nasional. Bahan-bahan tambang tersebut terutama dipasarkan di dalam negeri seperti gamping dan lempung yang dikonsumsi oleh pabrik semen. Pabrik-pabrik semen dalam hal ini bertindak sebagai penambang dengan izin Pemerintah Daerah Tingkat I sedangkan bahan galian lainnya yang diekspor adalah mangan, yodium dan kaolin.

Produksi beberapa bahan tambang antara lain seperti belerang, fosfat, asbes, kaolin dan pasir kwarsa karena kesulitan pemasaran mengalami penurunan. Perkembangan produksi hasil-hasil tambang lainnya dapat dilihat pada Tabel VIII.71.

Tabel VIII.71.

**PRODUKSI BAHAN GALIAN USAHA PERTAMBANGAN SWASTA NASIONAL,
PERUSAHAAN DAERAH DAN LAIN-LAIN
1972 - 1976
(ton)**

Jenis bahan galian	1972	1973	1974	1975	1976 ²⁾
1. Bahan-bahan semen					
a. Gamping	411.967	995.767	1.114.079	1.374.433	2.120.709
b. Lempung	76.610	164.287	219.066	270.803	379.569
2. Marmer (dalam m ² slabs)	9.717	12.232	13.520	19.828	25.944
3. Aspal	115.580	95.149	75.170	115.679	104.990
4. Yodium	9.562	19.357	25.933	33.077	27.026
5. Mangan	7.522	15.965	18.228	14.192 ¹⁾	8.780
6. Belerang	900	1.951	2.349	3.944	3.483
7. Fosfat	1.320	819	5.563	7.902	7.465
8. Asbes	—	223	283	92	—
9. Kaolin	12.906	29.609	25.971	30.528 ¹⁾	29.323
10. Pasir kwarsa	44.148	64.161	68.403	74.363 ¹⁾	38.693

1) Angka diperbaiki

2) Angka sementara

8.3.4. Perhubungan dan telekomunikasi

Kebijaksanaan sektor perhubungan bersifat memperpadukan penyelenggaraan angkutan darat, laut, udara dan pos/telekomunikasi. Selama REPELITA II pembangunan dilanjutkan di berbagai bidang prasarana dan sarana guna mencapai peningkatan kualitas dan kuantitas jasanya bagi perkembangan kehidupan nasional.

Keadaan perhubungan pada saat ini telah mampu memberikan manfaat yang lebih luas dan teratur terutama bagi angkutan barang dan penumpang. Di samping itu peranan dan fungsi perhubungan telah bertambah mantap dalam menyelenggarakan distribusi bahan pokok dan bahan-bahan pembangunan, peningkatan ekspor, perdagangan dalam negeri serta dalam menunjang transmigrasi.

Tujuan penambahan prasarana dan sarana sektor perhubungan adalah untuk menciptakan sistem transportasi dan komunikasi nasional yang seimbang, dinamis dan ekonomis. Dalam kaitan ini sektor perhubungan diarahkan untuk ikut menunjang, menumbuhkan dan mengembangkan sektor-sektor lainnya.

Perhubungan darat

Perkembangan ekonomi yang terjadi sebagai akibat laju pembangunan telah menempatkan jalan raya pada posisi yang menonjol sehingga Pemerintah terus menjalankan perbaikan, pemeliharaan, rehabilitasi dan pembangunan jalan baru. Usaha ini merupakan program pembangunan yang didasarkan pada hasil penelaahan terhadap kebutuhan angkutan yang diperkirakan akan selalu meningkat, terutama angkutan barang dan penumpang. Perkembangan armada angkutan jalan raya dapat dilihat pada Tabel VIII.72. Dalam tabel tersebut dapat dikemukakan bahwa pada tahun 1976 jumlah mobil angkutan (mobil barang) telah meningkat 17 persen, sedangkan bis dan mobil penumpang masing-masing meningkat 11 persen dibandingkan tahun sebelumnya. Di samping itu prasarana angkutan jalan raya secara berangsur-angsur selalu diperbaiki, ditingkatkan mutunya dan dibangun jalan baru, sehingga masalah kelancaran dan keamanan lalu lintas dapat dicapai meskipun belum sepenuhnya dapat memenuhi kebutuhan.

Di bidang angkutan umum terjadi kenaikan yang cukup besar. Angkutan penumpang umum yang dilayani oleh bis, mobil penumpang serta jenis angkutan lainnya telah meningkat, baik angkutan antar propinsi, dalam propinsi di daerah-daerah pedesaan maupun di daerah perkotaan. Pada daerah-daerah yang masih terpencil fasilitas angkutan perintis dilakukan oleh PN DAMRI.

Tabel VIII. 72.
PERKEMBANGAN ARMADA ANGKUTAN JALAN RAYA
1969 - 1976
(buah)

T a h u n	B u s	Mobil barang/truk	Mobil penumpang	Jumlah
1 9 6 9	20.497	95.660	212.123	328.280
1 9 7 0	23.451	99.814	235.816	359.081
1 9 7 1	22.562	112.878	256.988	392.428
1 9 7 2	26.488	131.175	277.210	434.873
1 9 7 3	30.368	144.060	307.739	482.167
1 9 7 4	31.439	166.356	337.701	535.496
1 9 7 5	35.900	189.480	377.990	603.370
1 9 7 6 1)	39.840	222.310	420.488	682.638

1) Angka sementara

T a b e l VIII.73.
PERKEMBANGAN PRODUKSI PERKERETAAPIAN
1969 - 1977

T a h u n	Penumpang (juta orang)	Penumpang (rata-rata per km)	Barang (juta ton)	Barang (ton per km)
1969	55,4	3.422	4,0	859
1970	52,4	3.466	3,9	855
1971	50,9	3.623	4,2	949
1972	40,1	3.352	4,6	1.038
1973	29,4	2.727	5,0	1.069
REPELITAI	228,2	16.590	21,7	4.770
1974	25,4	3.466	4,5	1.116
1975	23,8	3.534	3,9	959
1976	20,1	3.371	3,3	701
1977 1)	22,0	3.553	4,1	866

1) Angka sementara



Tabel VIII. 74.
PERKEMBANGAN REHABILITASI PERKERETAAPIAN
1969/1970 - 1977/1978

U r a i a n	1969/1970	1970/1971	1971/1972	1972/1973	1973/1974	1974/1975	1975/1976	1976/1977	1977/1978 ¹⁾
1. Penggantian rel (km)	94,6	126,1	150,3	124,6	272,0	513,7	578,8	620	16,6
2. Penggantian bantalan (ribuan bt)	40,2	188,4	218,7	280,3	180,96	-	232,2	298,7	294,2
3. Perbaikan pilar jembatan (m ³) (ton)	5.243	3.359	2.474	7.943	14.358,5	191	1.606	81	3.000
	-	-	-	-	-	973	-	-	1.382,4
4. Bangunan operasional (m ³)	1.376,6	4.038,3	3.371	7.701	3.469	38 ²⁾	58 ²⁾	39 ²⁾	386,4
5. Lok wap (buah)	15	2	-	10	7	23	69	68	48
6. Lok diesel (buah)	13	4	3	16	15	40	91	103	108
7. Lok listrik (buah)	-	-	5	-	2	2	-	-	-
8. Kereta (buah)	20	92	52	65	58	62	176	390	279
9. Rehabilitasi gerbong (buah)	25	301	236	680	455	714	2.772	2.960	3.120
10. Assembling gerbong (buah)	135	15	-	-	15	-	-	-	-
11. Jembatan : a. beton (buah)	-	-	-	69	34)	196	111	93	259
b. baja (buah)	-	-	-	56	-	-	-	-	45

1) Angka sementara

2) Unit

Sementara itu di bidang angkutan barang terjadi pula kenaikan angkutan barang-barang perdagangan umum dari pelabuhan-pelabuhan ke daerah-daerah konsumen serta sebaliknya dari daerah-daerah produsen ke pelabuhan-pelabuhan.

Di bidang perkeretaapian masalah pokok yang segera memerlukan pemecahan antara lain adalah penyesuaian kapasitas angkutan, baik penumpang maupun barang agar sejalan dengan peningkatan permintaan, mempersingkat waktu perjalanan dan mengurangi kelambatan serta menawarkan tarif angkutan barang yang lebih luwes. Sementara itu pelayanan kepada masyarakat terus ditingkatkan dengan penambahan frekwensi perjalanan untuk lintas tertentu. Dengan dioperasikannya kereta api listrik, hubungan kereta api Jakarta—Bogor dapat ditingkatkan kembali, sedangkan dengan kereta api diesel frekwensi Jakarta—Cirebon dapat ditambah. Perkembangan penyediaan jasa produksi angkutan kereta api dalam mengimbangi kebutuhan masyarakat dapat diikuti pada Tabel VIII.73. Di samping usaha meningkatkan produksi jasa perkeretaapian, diadakan pula rehabilitasi dan investasi serta dilaksanakan usaha penyuluhan PJKA melalui perbaikan sistem administrasi dan keuangan. Perkembangan rehabilitasi perkeretaapian dapat diikuti melalui Tabel VIII.74.

Di bidang angkutan sungai, danau dan ferry, prioritas pengembangannya diarahkan kepada daerah-daerah yang ekonominya lemah dan terisolir, serta meningkatkan keselamatan pelayaran baik di sungai, danau maupun ferry. Langkah-langkah yang telah diambil dalam usaha untuk meningkatkan pelayanan, antara lain adalah dengan mengadakan jadwal pelayaran yang tetap. Usaha ini telah memberikan hasil yang memuaskan terutama dalam kegiatan ekonomi daerah setempat. Selama tahun 1976/1977 telah dapat direalisasikan pembangunan 7 buah dermaga ferry, 2 buah dermaga sungai, 527 buah rambu-rambu sungai, pengerukan anjir sepanjang 17,5 km dan pembersihan alur-alur sungai sepanjang 1.082 km.

Perhubungan laut

Pola trayek pelayaran tetap dan teratur (Regular Line Service) dalam pelaksanaan tahun keempat REPELITA II ini merupakan penyempurnaan dari program-program sebelumnya. Tujuan daripada RLS adalah melayani angkutan umum dalam negeri untuk membina kesatuan ekonomi nasional dan wawasan nusantara serta menunjang pembangunan dengan tarif yang cukup wajar.

Tujuan tersebut dicapai dengan melaksanakan konsolidasi organisasi market forces dan meningkatkan kemampuan semua unsur organisasi perhubungan laut. Usaha-usaha tersebut antara lain berupa penyusunan pola trayek yang terpadu dan sinkron dari semua jenis pelayaran dalam negeri termasuk pelayaran perintis, peningkatan pengawasan terhadap pembangunan dan pengadaan kapal-kapal baru maupun bekas serta membina perusahaan-perusahaan ke arah manajemen yang sehat.

Dalam tahun keempat REPELITA II jumlah armada pelayaran nusantara terus mengalami peningkatan. Jumlah kapal yang melayani trayek yang menghubungkan 52 pelabuhan wajib dan pelabuhan fakultatif adalah sebanyak 319 buah kapal sehingga bila dibandingkan dengan keadaan tahun 1969 rata-rata mengalami kenaikan 13 persen setahun (Tabel VIII.75.). Untuk meningkatkan produktivitas armada maka program rehabilitasi dan peremajaan kapal-kapal tua dengan kapal yang relatif lebih baru terus dijalankan. Selama tahun ini, terdapat tambahan armada RLS sebanyak 9 kapal dengan kapasitas 10.583 DWT. Kapal-kapal tersebut merupakan penggantian dari kapal-kapal yang telah keluar dari armada pelayaran nusantara RLS, karena rusak berat sebanyak 11 kapal dengan kapasitas 8.933 DWT dan karena tenggelam sebanyak 12 kapal dengan kapasitas 18.842 DWT.

Di bidang pelayaran samudera dalam tahun keempat pelaksanaan REPELITA II kegiatannya ditekankan pada prosedur konsepsional dalam menghadapi intensitas armada internasional yang telah memanfaatkan teknologi modern. Perkembangan armada pelayaran samudera dapat diikuti pada Tabel VIII.76.

Mengenai armada dan muatan pelayaran lokal dalam tahun 1976/1977 mengalami perkembangan cukup pesat meliputi 1.277 unit dengan tonase sebesar 132.074 DWT. Hal ini berarti muatan pelayaran lokal bertambah sebesar 39 453 DWT jika dibandingkan dengan keadaan awal REPELITA II (Tabel VIII.77.).

Di bidang armada pelayaran rakyat dalam tahun 1976 armadanya terdiri dari 10.000 unit dengan tonase sebesar 28.925 DWT. Walaupun operasi armada pelayaran rakyat ini sangat dipengaruhi oleh cuaca namun produktivitasnya selalu meningkat.

Sementara itu di bidang pelayaran perintis yang dikembangkan sejak 1 April 1974 dengan menggunakan sebanyak 9 buah armada dan melayani 11 trayek pada 79 pelabuhan sejak tahun 1975 berangsur-angsur diadakan penambahan armada. Potensi armada yang menjalankan tugas perintis adalah sebanyak 19 buah yang

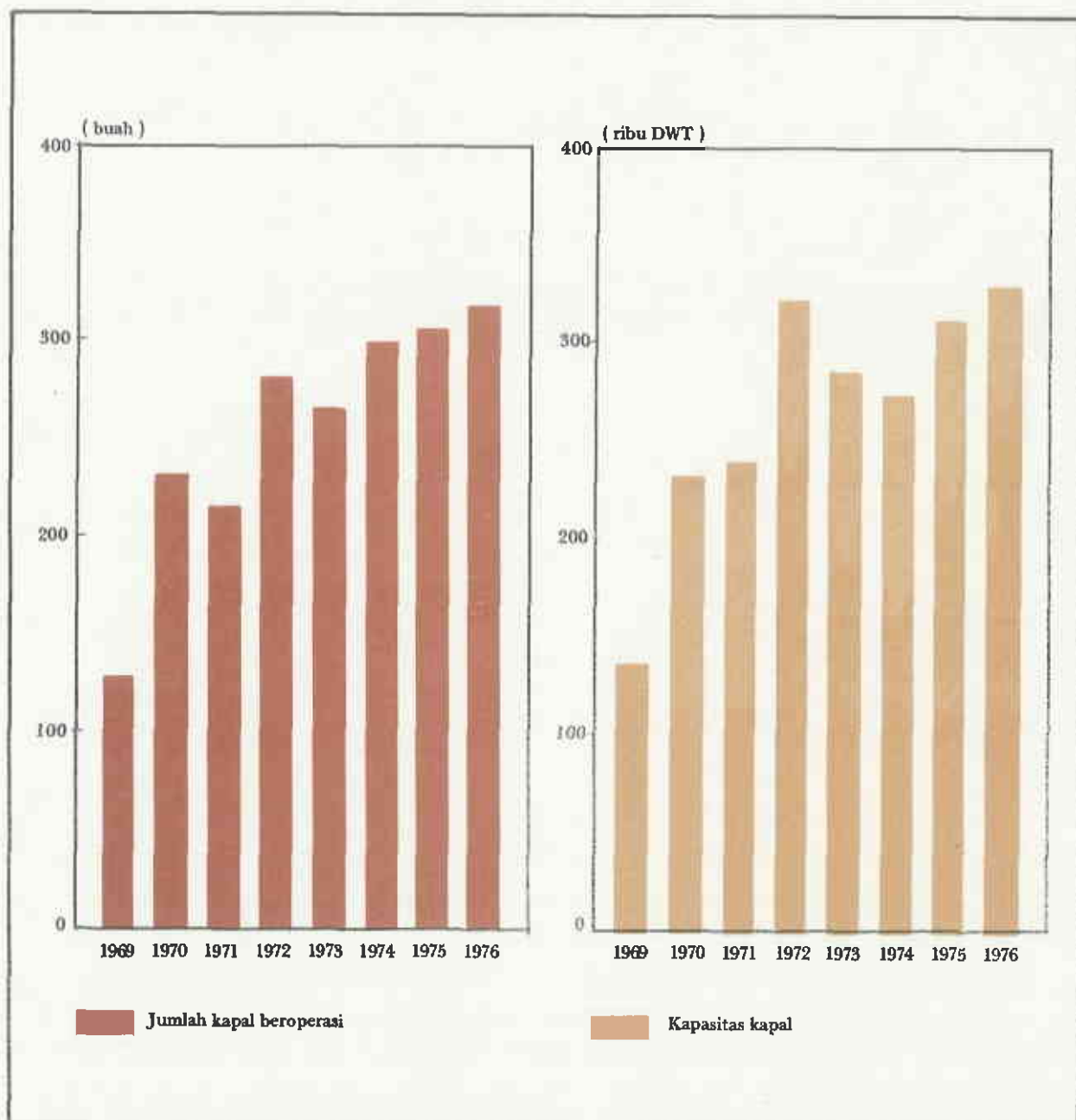
T a b e l VIII. 75.
PERKEMBANGAN PELAYARAN NIAGA NUSANTARA
1969 - 1976

T a h u n	Jumlah kapal		Kapal - kapal yang beroperasi	
	Kapal	DWT	Kapal	DWT
1 9 6 9	182	184.350	130	138.004
1 9 7 0	273	267.759	232	234.685
1 9 7 1	282	321.669	215	238.535
1 9 7 2	282	321.669	282	321.669
1 9 7 3	267	284.931	267	284.931
1 9 7 4 ¹⁾	300	272.411	300	272.411
1 9 7 5 ¹⁾	305	311.950	305	311.950
1 9 7 6 ²⁾	319	330.419	319	330.419

1) Angka diperbaiki
2) Angka sementara

Grafik VIII. 28.

PERKEMBANGAN PELAYARAN NIAGA NUSANTARA
1969 - 1976



Tabel VIII. 76.
PERKEMBANGAN ARMADA PELAYARAN SAMUDERA
1969 - 1976

Tahun	Jumlah kapal	Kapasitas (ribu DWT)	Muatan yang diangkut (ribu ton)
1969	39	318	1.343
1970	48	386	1.913
1971	59	489	2.650
1972	53	467	6.923
1973	41	387	9.917
1974	45	339	9.093
1975 ¹⁾	47	412	6.185
1976 ²⁾	50	450	9.986

1) Angka diperbaiki
2) Angka sementara

Tabel VIII. 77.
PERKEMBANGAN ARMADA DAN MUATAN PELAYARAN LOKAL
1969 - 1976

Tahun	Kapal (unit)	DWT	Muatan yang diangkut (ribu ton)
1969	803	60.700	1.162
1970	777	90.000	1.278
1971	623	83.000	1.479
1972	679	86.000	1.543
1973	980	92.619	208
1974	965	92.621	938
1975	858	92.758	1.278
1976 ¹⁾	1.277	132.074	1.382

1) Angka sementara

terbagi dalam 22 trayek dengan 171 pelabuhan singgah. Penyinggahan pelabuhan-pelabuhan secara teratur terjadi rata-rata tiap 15 hari sekali sehingga regularitas menjadi 85 persen. Dengan kapasitas armada perintis sebesar 12.681 DWT kapasitas produksi rata-rata per tahun sebesar 18.245 ton. Mengenai perkembangan angkutan perintis jumlah penumpang yang diangkut dalam tahun 1975 adalah sebanyak 33.485 orang, sedangkan tahun 1976 mencapai 38.906 orang. Jumlah barang yang diangkut dalam tahun 1975 adalah sebanyak 39.718 ton dan pada tahun 1976 menjadi 46.934 ton.

Sementara itu untuk mengimbangi perkembangan yang cukup pesat di sektor perhubungan laut, telah dilaksanakan kegiatan-kegiatan rehabilitasi, penambahan fasilitas pelabuhan serta perluasan pelabuhan Tanjung Priok, Surabaya dan Belawan. Sedangkan penambahan fasilitas berupa dermaga dilaksanakan di pelabuhan-pelabuhan Ternate, Sitente, Waingapu, Cilukun Bawang, Teluk Bayur, Bitung, Pare-pare, Paoterc dan Lembar.

Selama pelaksanaan REPELITA II sampai dengan tahun 1976/1977 jumlah pelabuhan yang telah direhabilitasi menunjukkan perkembangan yang pesat jika dibandingkan dengan tahun 1973/1974. Apabila dalam tahun 1973/1974 baru direhabilitasi dan diperluas sebanyak 16 buah pelabuhan maka selama tahun 1976/1977 telah dilakukan terhadap 42 buah pelabuhan (Tabel VIII.78.). Di samping itu dalam tahun 1976/1977 telah dapat diselesaikan pembangunan fasilitas-fasilitas kependuan, antara lain 4 kapal pandu, 4 kapal tunda, 7 tongkang dan 2 rumah operasionil. Dengan makin meningkatnya pelayanan pada pelabuhan-pelabuhan yaitu dengan penambahan jam kerja, maka lamanya kapal di pelabuhan rata-rata mencapai 4 sampai 5 hari.

Di bidang keselamatan pelayaran yang berkaitan dengan sarana dan prasarana kesyahbandaran telah diadakan tambahan fasilitas serta peningkatan operasionil yang lebih baik sehingga pengawasan persyaratan kesempurnaan armada telah dapat mendorong peningkatan kondisi armada dalam menjalankan fungsinya. Perbaikan dan pembangunan prasarana/sarana kesyahbandaran tersebut antara lain meliputi perkantoran, motor boat, kendaraan dan rumah operasionil serta peraturan keselamatan pelayaran. Di samping itu telah direhabilitir 10 buah kantor, 16 asrama dan 62 motor boat. Perkembangan rehabilitasi/pembangunan fasilitas keselamatan pelayaran dapat dilihat dalam Tabel VIII.79.

Di bidang produksi jasa maritim sampai dengan tahun 1976/1977 telah dilakukan rehabilitasi dan optimalisasi galangan dan penyelesaian pembangunan 2 buah Graving Dock di Surabaya dan Jakarta masing-masing seberat 2.500 ton. Sedangkan sebagai hasilnya telah dapat ditingkatkan kapasitas dock dari 83.000 DWT pada tahun pertama REPELITA II menjadi 108.000 DWT pada akhir tahun 1976/1977.

T a b e l VIII. 78.
REALISASI FISIK PEMBANGUNAN FASILITAS PELABUHAN
 1969/1970 - 1976/1977

	REPELITA I		1974/1975		1975/1976	1976/1977 ¹⁾
	Fisik	Jumlah pelabuhan	Fisik	Jumlah pelabuhan	Fisik	Fisik
1. Kade/Dermaga						
— Rehabilitasi (m ²)	29.764	27	2.310	2	21.190	2.550
— Penambahan (m ²)	18.921	17	22.680	15	22.750	33.878
2. Penahan gelombang						
— Rehabilitasi (m ²)	6.455	6	—	—	2.190	2.732
— Penambahan (m ²)	135	1	1.500	2	1.800	230
3. Gudang						
— Rehabilitasi (m ²)	48.334	15	3.720	1	53.281	5.928
— Penambahan (m ²)	11.700	9	11.946	4	11.650	1.960
4. Listrik						
— Rehabilitasi (kva)	229	6	—	—	—	—
— Penambahan (kva)	60	3	85	1	20	55
5. Fasilitas air						
— Rehabilitasi (ton/hari)	3.399	16	—	—	—	360 m ³
— Penambahan (ton/hari)	2.035	4	150	—	1.700	500 m ³
6. Alat bongkar muat						
— Rehabilitasi (ton)	6	2	—	—	—	—
— Penambahan (ton)	25	1	900)	4	2 unit	600
			1.000)			

1) Angka sementara

Tabel VIII. 79.
PERKEMBANGAN REHABILITASI/PEMBANGUNAN FASILITAS
KESELAMATAN PELAYARAN

1972/1973 - 1976/1977

(buah)

Jenis sarana	Jumlah yang beroperasi					Jumlah yang beroperasi	
	1972/1973	1973/1974	1974/1975	1975/1976	1976/1977 ¹⁾	1974/1975	1976/1977 ¹⁾
I. Perambuan dan penerangan pantai :							
1. Elektrifikasi menara suar	10	7	4	12	33	44	7
2. Rambu suar	13	11	9	17	50	175	5
3. Pelampung suar	8	13	6	-	27	205	-
4. Anak pelampung	-	26	-	-	26	417	10
5. Lampu pelabuhan	1	-	2	5	8	142	-
6. Buoy tender	-	2	2	-	4	7	-
7. Supply vessel	-	-	1	1	2	1	-
8. Kapal rambu (watch boat)	2	2	2	1	7	11	1
9. Pangkalan bantu sarana navigasi	1	1	-	1	3	3	-
10. Bengkel	2	-	-	1	3	5	4
11. Dermaga	-	-	800 m ^{2,2)}	700 m ^{2,2)}	1	3	-
II. Telekomunikasi							
1. Stasiun radio klas I	-	-	-	-	9	9	-
2. Stasiun radio klas II	-	-	-	-	2	2	-
3. Stasiun radio klas III	1	7	1	-	9	12	-
4. Stasiun radio klas IV	-	-	5	23	28	37	-

1) Angka sempitara

2) Masing-masing adalah merupakan bagian dari satu dermaga yang sama

T a b e l VIII. 80.
HASIL KEGIATAN PRODUKSI JASA DAN INDUSTRI MARITIM
1969 - 1976

Jenis kegiatan	1969	1970	1971	1972	1973	1974	1975	1976 ²⁾
1. GRT kapal yang naik dock (dwt)	331.900	452.000	564.000	463.000	610.400	710.000 ¹⁾	800.000	900.000
2. Kapal yang naik dock (buah)	1.833	1.816	1.455	1.083	1.012	1.054	1.115	2.019
3. Kapal kayu yang dibangun (buah)	31	78	60	21	—	—	—	—
4. Kapal baja yang dibangun (buah)	26	60	90	90	189	139	96	— ³⁾
5. Tonase kapal yang dibangun (dwt)	5.000	10.079	11.000	10.250	15.037	17.500	19.000 ¹⁾	21.300
6. Ketrangka kapal yang diangkat (buah)	5 1/3	3 1/3	17	31 1/2	3	—	2	2
7. Scrap kapal yang diangkat (ton)	3.800	2.310	4.028	2.527	3.430	—	670,2	780,7

GRT : Gross Register Ton

1) Angka diperbaiki

2) Angka sementara

3) Data tidak tersedia

Tabel VIII.81.
PERKEMBANGAN HASIL Pengerukan Pelabuhan
1969/1970 - 1976/1977
(juta m³)

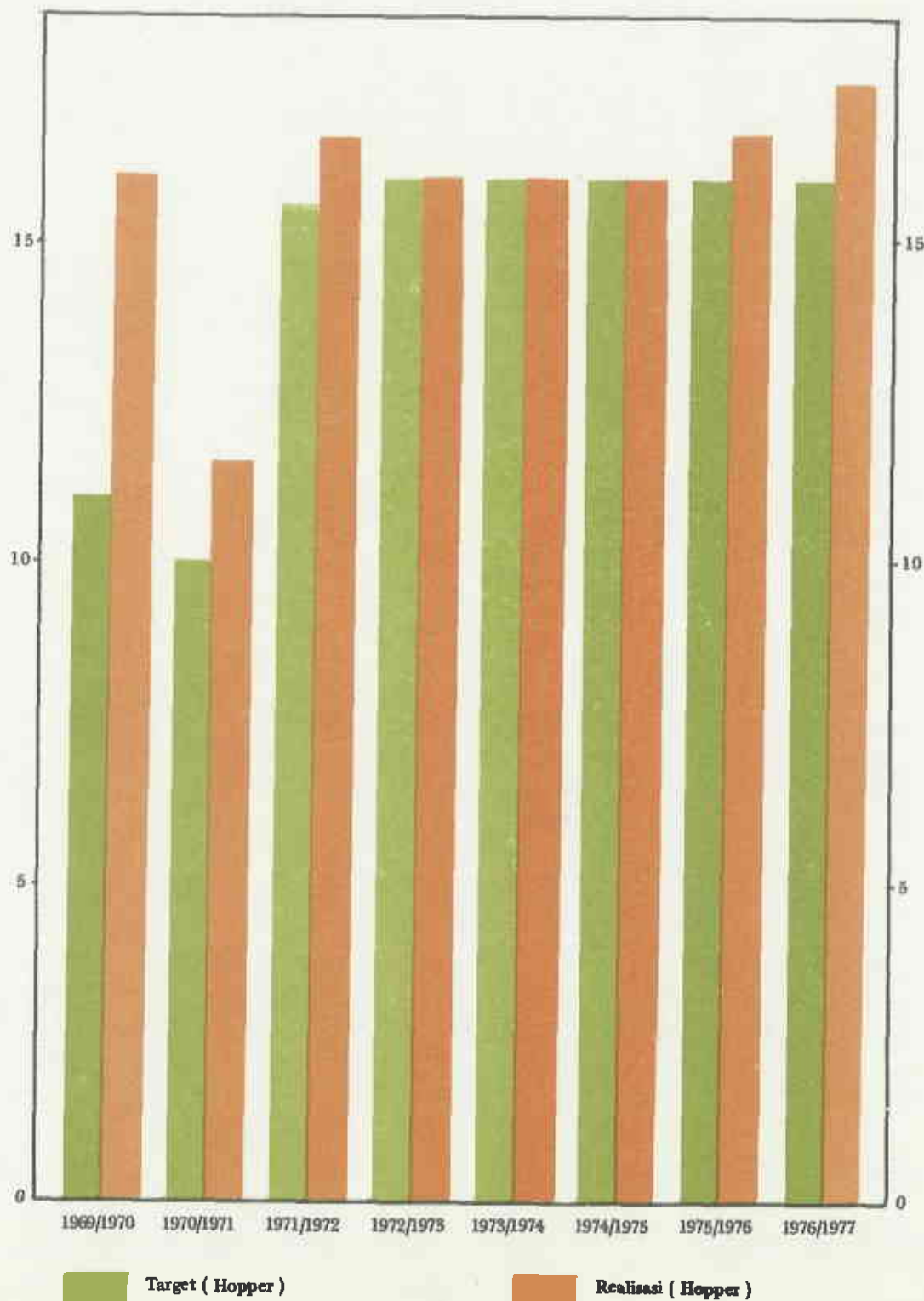
Tahun	Target	Realisasi	Persentase terhadap target
1969/1970	11,0	16	145
1970/1971	10,0	11,5	115
1971/1972	15,6	16,6	106
1972/1973	16	16	100
1973/1974	16	16	100
1974/1975	16	16	100
1975/1976	16	16,7	104
1976/1977 ¹⁾	16	17,5	109

Keterangan : Jumlah lumpur yang dikeruk dinyatakan dalam juta m³ hopper (lumpur bercampur air)

1) Angka sementara

Grafik VIII. 29.

HASIL Pengerukan Pelabuhan, 1969/1970 – 1976/1977
(juta m³)



Demikian pula produksinya meningkat dari 610.000 DWT menjadi 920.000 DWT pada akhir tahun 1976/1977. Hasil produksi jasa dan industri maritim dapat dilihat dalam Tabel VIII.80.

Kegiatan pengerukan alur pelayaran dan kolam pelabuhan selain bertujuan memelihara kedalamannya ditujukan pula untuk menjamin keamanan/ketertiban dalam penggunaannya. Pada waktu ini terdapat 20 buah kapal, beberapa di antaranya telah berumur lebih dari 20 tahun, sehingga di pelabuhan-pelabuhan perlu adanya peremajaan dan penggantian pada alat-alat keruk. Perkembangan hasil pengerukan pelabuhan dapat dilihat dalam Tabel VIII.81.

Perhubungan udara

Selama REPELITA II peningkatan kemampuan operasional perhubungan udara telah berhasil meletakkan dasar-dasar pengembangan dan pembinaan armada udara, peningkatan operasional pelabuhan-pelabuhan udara serta peningkatan jumlah dan ketrampilan petugasnya. Perkembangan hasil kegiatan angkutan udara dalam dan luar negeri dapat diikuti dalam Tabel VIII.82. dan Tabel VIII.83.

Sementara itu penerbangan-penerbangan perintis yang dilandasi usaha menembus isolasi daerah-daerah yang sulit dijangkau oleh jenis pengangkutan lainnya pada saat ini telah pula menambah kegiatannya untuk pengangkutan transmigrasi. Hasil-hasil pelaksanaan peningkatan prasarana pelabuhan udara antara lain adalah 2 buah pelabuhan udara yang mampu didarati pesawat DC-10/B 747, 7 buah pelabuhan udara yang mampu didarati pesawat DC-9, 17 pelabuhan udara yang mampu didarati pesawat F-28, 16 pelabuhan udara yang mampu didarati pesawat F-27 serta 48 pelabuhan udara yang mampu didarati pesawat DHC-6 (Twin Otter). Dalam pada itu untuk meningkatkan arus wisatawan dari luar negeri, telah dibuka pula penerbangan-penerbangan charter yang kenaikannya nampak pesat.

Telekomunikasi

Dalam tahun ketiga pelaksanaan REPELITA II bidang telekomunikasi telah menunjukkan kemajuan yang pesat baik dalam pembangunan, rehabilitasi maupun peningkatan fasilitas untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

Dengan diluncurkannya satelit domestik Palapa I permintaan terhadap jasa telekomunikasi semakin meningkat baik di kota-kota besar maupun antar kota. Untuk mengimbangi permintaan ini maka perbaikan dan pembangunan prasarana secara bertahap dan selektif ditingkatkan agar dapat menyebar ke seluruh pelosok tanah air sehingga masyarakat pedesaan dapat ikut menikmati hasil yang dicapai.

Tabel VIII. 82.
PERKEMBANGAN PENERBANGAN SIPIL DALAM NEGERI
1969 - 1976

U r a i a n	1969	1970	1971	1972	1973	Jumlah dalam REPELITA I	1974	1975	1976 ¹⁾
1. Km. pesawat (ribu)	12.162	16.480	20.458	26.942	33.194	109.236	42.448	46.972	54.989
2. Penumpang diangkut (ribu)	499	770	993	1.235	1.649	5.146	2.126	2.323	2.766
3. B a r a n g (ton)	4.129	4.940	7.015	11.094	13.790	40.968	19.252	22.619	28.493
4. Jam terbang (ribu)	45	54	61	74	85	319	106	116	136
5. Ton/km tersedia (ribu)	52.506	80.185	102.494	125.502	213.925 ²⁾	574.612 ²⁾	264.461	302.570	377.936
6. Ton/km produksi (ribu)	34.920	51.015	68.501	82.209	115.062	351.707	144.401	164.955	196.053

1) Angka sementara
2) Angka diperbaiki

Tabel VIII. 83.
PERKEMBANGAN PENERBANGAN SIPIL KE LUAR NEGERI
1969 - 1976

Uraian	1969	1970	1971	1972	1973	Jumlah dalam REPELITA I	1974	1975	1976 ²⁾
1. Penumpang	98.937	79.287	80.651	85.963	97.098	441.936	109.840 ¹⁾	134.675	169.985
2. Barang (ton)	3.326	4.019	7.354	2.304	3.125	20.128	3.574 ¹⁾	3.635	3.318
3. Jam terbang	7.941	7.872	9.444	10.451	10.340	46.048	10.429	11.791	14.377
4. Ton/km tersedia (ribu)	46.302	84.549	102.815	122.427	127.348	483.441	180.340	216.824	291.371
5. Ton/km produksi (ribu)	31.451	40.831	47.151	56.073	62.674	238.180	80.620	87.914	97.412

1) Angka diperbaiki

2) Angka sementara

Pemanfaatan Sistem Komunikasi Satelit Domestik (SKSD) terutama di bidang hubungan telepon pada saat ini dilakukan melalui Palapa dengan Sambungan Langsung Jarak Jauh (SLJJ) dan melalui operator. Dengan demikian tempat-tempat di Indonesia yang mempunyai fasilitas telepon satu sama lainnya dapat berhubungan dengan cepat. Perkembangan unit telepon dan produksi telekomunikasi dapat diikuti pada Tabel VIII.84. dan Tabel VIII.85. Dalam rangka menghindari gangguan-gangguan di bidang telepon terutama di kota-kota besar, maka digunakan cara untuk melindungi kabel-kabel telepon dengan cable duct.

Selain telepon bidang telex dan telegraf juga mengalami peningkatan. Dalam tahun 1976 telex mengalami kenaikan pulsa sekitar 36 persen, call sekitar 18 persen dan menit percakapan sekitar 26 persen dibandingkan tahun 1975. Sedangkan banyaknya telegraf dalam negeri pada tahun 1976 meningkat sekitar 14 persen dibandingkan dengan tahun 1975.

Di bidang pos dan giro dalam REPELITA II pembangunannya dititikberatkan pada pembangunan fisik yaitu pembangunan kantor pos besar, kantor pos tambahan, kantor pos pembantu dan rumah pos. Untuk pengembangan dan perataan wilayah pembangunan kegiatannya diprioritaskan pada kantor pos pembantu di kecamatan-kecamatan, antara lain dengan mengutamakan daerah-daerah transmigrasi di seluruh penjuru tanah air. Guna meningkatkan pelayanan pos dan giro kepada masyarakat telah dikembangkan pos keliling, pos desa keliling, pos kilat dengan kendaraan dinas, agen pos, perluasan loket, kios benda pos dan meterai. Bertambahnya arus lalu lintas pos dan giro setiap tahun menandakan makin meningkatnya pelayanan jasa pos dan giro terhadap masyarakat. Peningkatan volume lalu lintas pos dan giro pada tahun 1976/1977 meliputi pos biasa/kilat khusus sebesar 0,4 persen, wesel pos 22,4 persen, peredaran giro dan cek pos 10,6 persen serta tabungan pada Bank Tabungan Negara sebesar 61,6 persen. Perkembangan arus lalu lintas pos dan giro dapat dilihat pada Tabel VIII.86.

Sementara itu pembangunan fisik pos dan giro ditujukan untuk menunjang tugas-tugas operasional dan memperluas jaringan pelayanan kepada masyarakat sehingga turut memperlancar usaha pembangunan guna menciptakan persatuan bangsa dalam wawasan nusantara. Perkembangan pembangunan pos dan giro dapat diikuti pada Tabel VIII.87.

Di bidang meteorologi dan geofisika selama tahun ketiga pelaksanaan REPELITA II kegiatannya tidak hanya terbatas pada rehabilitasi tetapi lebih banyak ditekankan pada usaha melengkapi fasilitas operasional stasiun-stasiun

Tabel VIII. 84.
Jumlah Unit Telepon, 1969 - 1976
(buah)

Tahun	Otomat		Manual	
	Sentral	Unit telepon	Sentral	Unit telepon
1969	26	84.660	506	122.718
1970	28	90.660	504	102.167
1971	33	95.300	496	96.142
1972	33	110.860	506	101.782
1973	34	115.500	504	101.920
1974	37	126.000	507	104.042
1975	39	144.100	504	99.562
1976 ¹⁾	52	225.100	507	103.886

1) Angka sementara

Tabel VIII. 85.
PERKEMBANGAN PRODUKSI TELEKOMUNIKASI
1969 - 1976

Uraian	1969	1970	1971	1972	1973	Jumlah dalam REPELLITA I	1974 ¹⁾	1975 ¹⁾	1976 ²⁾
a. Lalu lintas telepon internasional :									
- Banyak permintaan (ribu)	62,4	151,3	202,3	208,8	257,8	882,6	351,1	414,3	629,3
- Banyak menit percakapan (ribu)	277	1.090,8	1.249,1	1.364,8	1.219,1	5.200,8	2.302,1	3.196,2	4.431,1
b. Lalu lintas telepon dalam negeri :									
- Lokal (jumlah pulsa)	175.514	156.208	162.427	230.842	240.865	965.856	292.399,6	78.088,4	-
- Sambungan langsung jarak jauh :									
- Pulsa (ribu)	55.184,2	88.747	119.609,2	217.804,4	390.544	871.888,8	466.260,6	796.918,5	1.136.158,0
- Call (ribu)	1.315,9	1.558,6	2.093,3	3.217,4	3.190	13.373,2	6.292,0	13.375,0	-
c. Telegraf dalam negeri :									
- Jumlah telegraf (ribu)	2.084,8	2.133,0	2.389,9	2.696,5	3.459	12.763,2	3.776,1	3.574,1	4.070,4
- Jumlah kata (ribu)	55.817,0	60.059,0	62.827,0	74.576,0	105.247,0	358.526,0	113.527,5	106.345,6	125.386,1
d. Telegraf luar negeri :									
- Jumlah telegraf (ribu)	389,4	391,0	379,2	411,4	488,3	2.059,3	493,7	471,8	400,3
- Jumlah kata (ribu)	12.663,6	11.990,3	11.381,5	11.961,1	15.023,1	63.019,4	15.419,7	14.730,8	13.243,4
e. Tele x :									
- Jumlah pulsa (ribu)	3.701,1	4.934,0	6.786,7	7.876,2	9.925,3	33.223,3	12.644,7	17.164,9	23.321,9

1) Angka diperbaiki

2) Angka sementara

Tabel VIII. 86.
PERKEMBANGAN ARUS LALU LINTAS POS DAN GIRO
1969 - 1976

U r a i a n	1969	1970	1971	1972	1973	Jumlah dalam REPELITA I	1974	1975	1976 ¹⁾
1. Surat pos (juta)	147,0	159,0	181,9	196,0	176,5	860,40	187,23	199,84	200,56
2. Wesel pos (milyar rupiah)	14,90	20,81	26,48	32,53	45,65	140,37	63,30	81,29	99,48
3. Peredaran giro dan cek pos (milyar rupiah)	97,63	106,65	124,30	157,26	204,19	690,03	325,61	426,43	471,45
4. Tabungan pada Bank Tabungan Negara (juta rupiah)	59,37	146,05	317,65	499,52	1.414,98	2.437,57	2.325,82	4.358,18	7.042,17

1) Angka sementara

Tabel VIII. 87.
PERKEMBANGAN PEMBANGUNAN POS DAN GIRO
1969/1970 — 1976/1977

Jenis	Jumlah									
	dalam 1974/1975 1975/1976 1976/1977 ¹⁾									
	1969/1970	1970/1971	1971/1972	1972/1973	1973/1974	REPELITA I				
1. Kantor pos pembantu	14	9	29	33	25	110	40	55	95	
2. Kantor pos tambahan	—	2	5	2	1	10	10	9	4	
3. Kantor pos klas III	—	1	—	4	1	6	5	4	4	
4. Kantor pos klas I	—	—	—	1	2	3	3	2	4	
5. Kantor pos ibukota	1	—	—	—	—	1	—	—	—	
6. Kantor daerah pos	1	1	—	—	1	3	—	—	—	
7. Sentral giro	1	1	—	—	—	2	—	—	—	
8. Mes pengawal pos kereta api	2	—	—	—	—	2	—	—	—	
9. Pos keliling										
a. Sepeda motor	—	—	25	66	10	101	29	94	89	
b. Postalvan	10	2	5	5	8	30	1	1	1	
10. Angkutan lokal : Postalvan	9	2	4	8	13	36	15	21	8	

1) Angka sementara

meteorologi dan geofisika sehingga dapat beroperasi sesuai dengan persyaratan yang telah ditetapkan.

Di samping penambahan fasilitas pada stasiun-stasiun yang telah ada, jaringan stasiun pengamat juga bertambah karena permintaan makin meningkat. Pada akhir tahun 1976 jumlah stasiun pengamat sudah mencapai 74 buah termasuk 5 stasiun meteorologi yang dibangun di lapangan udara perintis (Lhok Seumawe, Palangkaraya, Naha, Luwuk dan Samarinda) sedangkan pada akhir REPELITA I baru berjumlah 34 buah. Untuk memenuhi kebutuhan khususnya dalam menunjang bidang pertanian, jumlah stasiun pengamat dan analisa meteorologi pertanian, stasiun iklim, pengamat penguapan dan hujan terus ditingkatkan, agar data yang diperoleh makin bertambah. Stasiun agrometeorologi serta stasiun iklim yang pada akhir REPELITA I masing-masing berjumlah 5 dan 166 buah pada akhir tahun 1976/1977 menjadi 6 dan 215 buah.

Dalam ikut serta menanggulangi bencana alam gempa bumi stasiun geofisika yang dilengkapi dengan alat-alat seismograph juga terus ditambah jumlahnya yaitu dari sebanyak 6 buah stasiun pada akhir REPELITA I menjadi 16 buah pada akhir tahun 1976. Stasiun geofisika tersebut ditempatkan di kota Medan, Prapat, Padang Panjang, Tangerang, Jakarta, Bandung, Tretes, Sawahan/Nganjuk, Denpasar, Waingapu, Ambon, Kupang, Jayapura, Manado, Ujung Pandang dan Balikpapan.

Dengan meningkatnya jumlah dan fasilitas stasiun pengamat kegiatan operasional serta mutu data meteorologi dan geofisika dapat ditingkatkan. Sedangkan sistem telekomunikasi, baik yang menggunakan fasilitas telekomunikasi dari pusat meteorologi sendiri maupun dari Perum Telekomunikasi, dapat mempercepat pengumpulan dan penyebaran data meteorologi dan geofisika ke atau dari pusat-pusat analisa dan ramalan.

Dengan berhasilnya diluncurkan satelit domestik Indonesia Palapa I pada tahun 1976 dan Palapa II pada tahun 1977 maka bidang transmisi telah mengalami perkembangan pesat. Satelit Palapa I beroperasi melayani kebutuhan telepon, telex dan televisi dalam negeri, sedangkan Palapa II dipergunakan sebagai cadangan. Dengan adanya sistem satelit tersebut pada saat ini telah dapat dicakup 40 lokasi stasiun bumi yang tersebar di seluruh wilayah tanah air.

Meskipun telah ada sistem komunikasi melalui satelit domestik sistem microwave tetap diperlukan untuk sambungan jarak jauh. Proyek microwave yang kini telah diselesaikan dan dimanfaatkan adalah antara lain microwave Jawa-Bali. Proyek microwave Indonesia bagian Timur masih dalam taraf penyelesaian.

Program pembangunan bidang transmisi lainnya yang telah dapat diselesaikan dalam tahun 1976, adalah proyek transmisi HF/UHF di Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah, proyek transmisi HF di Maluku, proyek stasiun monitoring di Sulawesi Selatan serta proyek perbaikan dan peningkatan jasa telekomunikasi di Irian Jaya.

Pariwisata

Dalam REPELITA II kepariwisataan telah memberikan manfaat kepada masyarakat secara lebih efektif, menunjang pengembangan ekonomi dan membuka lapangan kerja baru, terutama di daerah tujuan wisata. Di samping itu penerimaan devisa, volume ekspor dan perdagangan juga meningkat, khususnya barang-barang kerajinan. Intensifikasi pengenalan aneka budaya bangsa, tanah air serta kemajuan pembangunan, dilaksanakan melalui peningkatan pariwisata di dalam negeri, termasuk wisata remaja dengan memberikan kesempatan yang luas dan penyediaan fasilitas yang berada dalam jangkauan masyarakat.

Dalam rangka peningkatan wisatawan internasional telah dibuka kantor pusat promosi pariwisata di San Fransisco dan Frankfurt. Untuk menunjang kegiatan pusat promosi pariwisata tersebut telah digunakan agen-agen promosi (public relation agency) guna melaksanakan kegiatan publisitas promosi dan hubungan masyarakat. Penyelenggaraan wisata pengenalan daerah tujuan oleh para penulis wisata dan pengusaha-pengusaha perjalanan lebih ditingkatkan. Di samping itu juga ditingkatkan usaha kerja sama dalam pemasaran untuk kepentingan pariwisata Indonesia di luar negeri yang dilakukan oleh Pemerintah bersama-sama kalangan industri pariwisata.

Sehubungan dengan usaha peningkatan arus wisatawan dari luar negeri, antara lain telah ditempuh kebijaksanaan bahwa kepada penerbangan internasional diberikan izin usaha charter penuh selama periode tertentu. Pada saat ini telah diusahakan pula peningkatan frekwensi penerbangan tetap dari Indonesia ke Eropa dan Jepang. Di samping itu sedang ditelaah kemungkinan pemberian visa tiba (visa on arrival) kepada wisatawan pada saat tiba di pelabuhan-pelabuhan pendaratan di Indonesia. Perkembangan arus wisatawan asing dapat diikuti pada Tabel VIII. 88.

Sementara itu dalam usaha meningkatkan wisatawan domestik langkah-langkah yang diambil antara lain adalah melancarkan kegiatan bina masyarakat yang bertujuan meningkatkan sadar wisata sehingga menimbulkan motivasi pada masyarakat untuk berpartisipasi dalam pembangunan pariwisata untuk melakukan perjalanan dalam negeri.

T a b e l VIII. 88.
PERKEMBANGAN PRODUKSI PARIWISATA
1969 - 1976

Jenis produksi	Satuan	1969	1970	1971	1972	1973	1974	1975	1976 ³⁾
Wisatawan	orang	86.067	129.319	181.046	221.197	273.303	313.452 ²⁾	366.293 ²⁾	403.237
Kamar hotel	kamar	2.972	3.390	3.671	4.850	5.510	11.000	12.766	21.925
Biro perjalanan	buah	297	359	545	242	253	414	437	443
Penerimaan devisa	juta US \$	10,8	16,2	22,6	27,6	40,9	54,4	62,3	70,6
Tenaga kerja	orang	7.233	8.278	10.048	— 1)	— 1)	48.300 ²⁾	53.960	— 1)

- 1) Data tidak tersedia
2) Angka diperbaiki
3) Angka sementara

Dengan semakin ketatnya persaingan dan bertambahnya daerah-daerah tujuan wisata baru terutama di kawasan ASEAN, maka semakin mendesak untuk dilaksanakan intensifikasi daya guna dan hasil guna pemasaran di luar negeri serta di dalam negeri. Di samping itu untuk mengusahakan agar pengembangan pariwisata lebih serasi dengan ekologi dan pengembangan daerah, maka di beberapa daerah telah diadakan studi lanjutan mengenai tata letak (*physical design*), misalnya tata letak purbakala Borobudur, Prambanan dan dataran tinggi Dieng. Sedangkan untuk daerah Nusa Dua Bali, studi ini sudah sampai pada tingkat perencanaan bangunan dan pembangunan prasarana. Pada tahun 1976 di kompleks Nusa Dua telah mulai dilakukan pembuatan jalan, pembangunan sekolah lanjutan perhotelan (*training hotel*) dan pendidikan tenaga untuk hotel yang akan dibangun.

8.3.5. Pekerjaan umum, tenaga listrik dan gas

Dalam REPELITA II sasaran yang akan dicapai selain melanjutkan pelaksanaan program intensifikasi dan ekstensifikasi sebagaimana digariskan dalam REPELITA I, juga menyelenggarakan pembangunan prasarana baru. Kegiatan-kegiatan tersebut antara lain meliputi peningkatan produksi pangan, menunjang prasarana perhubungan, meningkatkan pembangunan perumahan serta membangun proyek-proyek listrik dan gas guna menunjang pembangunan ekonomi.

Untuk melaksanakan pembangunan sesuai dengan perkembangan teknologi diperlukan tenaga-tenaga yang trampil dan ahli dengan mengadakan pendidikan dan latihan bagi semua tingkat. Usaha pencapaian sasaran secara optimal dilakukan dengan menetapkan skala prioritas pelaksanaan program pembangunan prasarana.

Pengairan

Kebijaksanaan pembangunan di sektor pengairan diarahkan pada rehabilitasi jaringan irigasi, peningkatan pembangunan jaringan irigasi dan reklamasi yang baru. Di samping itu kebijaksanaan ini ditujukan pula untuk melaksanakan intensifikasi pekerjaan pengamanan daerah-daerah produksi pertanian yang padat penduduknya terhadap bencana banjir serta intensifikasi pemanfaatan sumber-sumber air.

Dalam pelaksanaan REPELITA II kegiatan sub sektor irigasi mencakup unsur irigasi, persungai, pembangunan waduk-waduk serbaguna, rawa pasang surut dan rawa bukan pasang surut. Perkembangan pembangunan sektor pengairan dapat diikuti pada Tabel VIII. 89.

Tabel VIII. 89.
PELAKSANAAN PEMBANGUNAN PENGAIRAN
1969/1970 - 1976/1977
(hektar)

	1969/1970	1970/1971	1971/1972	1972/1973	1973/1974	Jumlah dalam REPELITA - I	1974/1975	1975/1976	1976/1977 2)
Perbaikan irigasi	210.380	171.549	135.754	154.944	263.496	936.073	71.622	105.143	106.767
Perluasan irigasi	48.153	24.379	46.400	45.834	31.480	191.246	20.684	88.522	127.367
Perbaikan dan pengamanan sungai	73.259	62.406	57.045	55.875	40.483	289.068	71.124	113.210 1)	122.092
Pembangunan pengairan lainnya	21.059	25.000	14.905	45.397	12.436	118.797	16.556	45.101 1)	15.585
Jumlah	347.801	283.334	254.104	302.050	347.895	1.535.184	179.986	351.976 1)	371.811

1) Angka diperbaiki
2) Angka sementara

Pembangunan irigasi dan reklamasi daerah rawa secara sederhana telah mulai dibangun pada 17 propinsi yaitu Lampung, Bengkulu, Sumatera Utara, Jambi, Riau, Sumatera Selatan, Sumatera Barat, Aceh, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, Kalimantan Selatan, Jawa Barat, Jawa Tengah, Yogyakarta dan Jawa Timur. Di samping itu suatu usaha yang masih baru telah pula dilakukan Pemerintah yaitu pemanfaatan air tanah untuk keperluan irigasi.

Untuk mencegah terjadinya bencana banjir dan usaha menjinakkan sungai ditempuh kebijaksanaan jangka pendek dan jangka panjang. Kebijaksanaan jangka pendek antara lain meliputi perbaikan dan pengaturan alur sungai, meluruskan sungai dengan membuat tanggul dan sodetan-sodetan. Sedangkan kebijaksanaan jangka panjang antara lain meliputi usaha pengembangan wilayah sungai secara menyeluruh yaitu segi sosial, ekonomi dan lingkungan hidup berdasarkan pola induk pengembangan wilayah sungai. Dalam hubungan tersebut prioritas kegiatannya dikonsentrasikan pada beberapa sungai besar yaitu sungai-sungai yang mempunyai pengaruh terhadap daerah pertanian yang intensif seperti Sungai Ular, Sungai Wampu bagi daerah Sumatera. Sedangkan untuk pulau Jawa adalah sungai Citanduy, Cimanuk, Citarum, Bengawan Solo, Kali Serayu dan Kali Brantas.

Dalam REPELITA II sampai dengan tahun 1976/1977 hasil-hasil yang dicapai antara lain adalah perbaikan dan penyempurnaan irigasi untuk menunjang areal persawahan seluas 330.992 hektar serta pembangunan jaringan irigasi baru yang telah dapat menunjang areal persawahan seluas 172.641 hektar secara potensial. Di samping itu pengembangan sungai dan daerah rawa telah menunjang penggunaan areal persawahan seluas 265.622 hektar, pengembangan daerah rawa menjadi areal persawahan seluas 9.344 hektar serta pembukaan persawahan pasang surut seluas 59.628 hektar.

Cipta karya

Kegiatan pembangunan sektor cipta karya dalam REPELITA II adalah melanjutkan program perencanaan kota dan daerah, penyediaan perumahan rakyat serta penyediaan air minum dan kesehatan lingkungan. Di bidang perencanaan kota secara menyeluruh meliputi pembangunan perumahan rakyat, perbaikan kampung dan kesehatan lingkungan. Di samping itu dilanjutkan pula penyusunan outline plan kota-kota utama, terutama kota-kota pusat pengembangan wilayah pembangunan yang telah ditentukan dalam REPELITA II. Demikian pula pembentukan dan pembinaan aparat teknis perencanaan di daerah, pembinaan

landasan hukum dan landasan kerja bagi tertib pembangunan tata ruang fisik terus dilanjutkan.

Sementara itu penelitian pengembangan regional dititikberatkan kepada penelitian wilayah pembangunan utama dan area 'development study dengan perhatian khusus kepada daerah-daerah kritis, daerah terbelakang dan daerah perbatasan. Sedangkan studi pengembangan kota lainnya dipersiapkan untuk pembangunan perumahan dan penyediaan tanah matang.

Di bidang penyediaan rumah rakyat dalam REPELITA II telah diadakan pembentukan lembaga-lembaga perumahan seperti Badan Kebijakan Perumahan Nasional (BKPN) dan Bank Tabungan Nasional (BTN) sebagai Bank Hipotik Perumahan serta Perum Pembangunan Perumahan Nasional (Perumnas) yang mempersiapkan dan melaksanakan proyek-proyek pembangunan perumahan.

Untuk daerah perkotaan program perbaikan kampung sasarannya ditujukan bagi penduduk berpenghasilan sangat rendah. Program ini telah dirintis oleh Pemda DKI Jakarta dalam bentuk proyek Muhamad Husni Thamrin yang dilaksanakan secara bertahap. Pada tahap berikutnya pelaksanaan pembangunan dijalankan di kota-kota besar lainnya.

Mengenai pembangunan tanah matang dan rumah murah, selain dilaksanakan oleh Perumnas, Pemerintah juga mengadakan usaha untuk membina partisipasi pembangunan perumahan rakyat oleh swasta, organisasi non profit dan koperasi. Schubungan dengan itu telah dilakukan penyusunan konsep pengembangan koperasi perumahan pegawai negeri.

Sementara itu bagi daerah pedesaan dilaksanakan pembangunan proyek percontohan pemugaran desa dengan sarana yang disesuaikan dengan kemampuan desa swadaya, swakarya dan swasembada. Di samping itu didirikan pula percontohan unit produksi bahan bangunan particle board di Sukabumi yang menghasilkan elemen-elemen bangunan dari bahan-bahan sisa setempat.

Di bidang penyediaan air minum dan kesehatan lingkungan dalam REPELITA II kegiatannya ditingkatkan menjadi 105 kota dari sebanyak 60 kota dalam REPELITA I dengan jalan menaikkan kapasitas menjadi 29.000 liter per detik. Peningkatan dilakukan pada kota-kota Langsa, Sigli, Sibolga, Padang, Bukittinggi, Padang Panjang, Jambi, Palembang, Bogor, Karawang, Cianjur, Serang, Indramayu, Garut, Jakarta, Surakarta, Magelang, Boyolali, Demak, Tawangmangu, Yogyakarta, Tanjung Karang/Teluk Betung, Banjarmasin, Denpasar, Mataram, Kupang, Maumere dan Palangkaraya yang sebagian besar merupakan pekerjaan sistem distribusi sampai ke rumah-rumah.

Mengenai penyediaan air minum dan kesehatan lingkungan telah dilaksanakan untuk lingkungan perumahan rakyat di Depok, Cirebon dan Bandung, yang dibangun oleh Direktorat Perumahan Rakyat dan Perumnas. Sedangkan bantuan pembangunan proyek air minum dengan sistem pinjaman sudah dapat dijalankan di kota-kota Cirebon, Yogyakarta, Bandung, Jakarta, Palembang, Medan, Purwokerto, Malang, Banyuwangi dan Samarinda.

Dalam tahun 1976/1977, WHO, UNDP dan USAID telah membantu studi assainering bagi kota Jakarta, Semarang dan Surabaya. Dalam pada itu beberapa kota telah memperoleh bantuan teknis pemerintah Belanda. Sementara itu Konsultan Indonesia mengerjakan penelitian untuk Yogyakarta sedangkan program yang mendesak (emergency program) dilaksanakan di kota-kota Jakarta, Surakarta, Semarang dan Madiun.

Tenaga listrik dan gas

Pelaksanaan program peningkatan tenaga listrik selama REPELITA II diarahkan pada peningkatan daya terpasang dan usaha perbaikan keseimbangan antara daya terpasang dengan jaringan transmisi serta jaringan distribusi. Usaha yang dijalankan melalui pembangunan dan rehabilitasi dimaksudkan untuk menyediakan tenaga listrik bagi kepentingan umum dengan keandalan serta kualitas yang tinggi.

Sasaran pembangunan di bidang perlistrikan antara lain ditujukan pada pembangunan dan pengusahaan tenaga listrik secara efisien dengan harga yang wajar menurut perhitungan yang sehat, baik dalam penambahan daya terpasang maupun dalam peningkatan produksi dan penyaluran tenaga.

Sehubungan dengan makin meningkatnya permintaan terhadap kelistrikan desa maka sejak tahun 1974 telah dilakukan pembangunan proyek kelistrikan desa sebanyak mungkin yang tersebar di seluruh Indonesia dalam rangka usaha perbaikan dan peningkatan mutu lingkungan pemukiman di daerah pedesaan. Peningkatan elektrifikasi pedesaan dilakukan dengan pembangunan pusat-pusat listrik tenaga mikrohidro maupun tenaga disel. Cara yang telah diusahakan antara lain adalah dengan memanfaatkan tenaga air kecil yang banyak terdapat di desa, pembangunan Pusat Listrik Tenaga Disel (PLTD) yang berkapasitas kecil serta penyadapan jaringan listrik tegangan menengah yang melewati desa. Realisasi pembangunan tenaga listrik dapat dilihat dalam Tabel VIII.90.

Hasil-hasil yang telah dicapai pada tahun kedua REPELITA II, adalah meliputi penyelesaian pembangunan pusat tenaga listrik dengan kapasitas sebesar 167,04 MW, jaringan transmisi sepanjang 584,73 km berikut 21 unit gardu induk

Tabel VIII.90.
REALISASI PEMBANGUNAN TENAGA LISTRIK
1969/1970 - 1976/1977

P r o g r a m	Realisasi fisik									
	1969/1970	1970/1971	1971/1972	1972/1973	1973/1974	Jumlah dalam REPELITA I	1974/1975	1975/1976	1976/1977	1)
1. Rehabilitasi dan pembangunan tenaga listrik (MW)	0,35	28,75	20,43	139,04	115,62	304,19	114,57	167,04	243,36	
2. Rehabilitasi dan pembangunan jaringan transmisi (km)	67,50	51,90	71,50	220,89	76,32	488,11	89	584,73	169,23	
3. Rehabilitasi dan pembangunan gardu induk (buah/MVA)	1/40	9/91,5	3/51,5	4/61,25	4/171	21/415,25	11/159	21/355,2	3/75,63	
4. Rehabilitasi dan pembangunan jaringan distribusi										
- Jaringan tegangan tinggi (km)	75,07	287,09	287,03	489,94	594,49	1.673,62	318,31	478,74	1.684,14	
- Jaringan tegangan rendah (km)	127,93	349,23	344,90	436,69	352,44	1.611,19	387,04	320,08	1.108,45	
- Gardu distribusi (unit)	130	240	320	313	367	1.370	325	520	4.508	

1) Angka sementara

dengan kapasitas 355,2 MVA, jaringan distribusi tegangan tinggi sepanjang 478,74 km, jaringan distribusi tegangan rendah sepanjang 320,08 km beserta gardu distribusi sebanyak 520 unit. Sedangkan pada tahun ketiga REPELITA II telah dapat diselesaikan pembangunan pusat pembangkit tenaga listrik dengan kapasitas 243,36 MW, jaringan transmisi sepanjang 169,23 km, gardu induk sebanyak 3 unit dengan kapasitas 75,63 VA, jaringan distribusi tegangan tinggi sepanjang 1.684,14 km, jaringan distribusi tegangan rendah sepanjang 1.108,45 km dan gardu distribusi sebanyak 4.508 unit. Penambahan kapasitas pembangkit tenaga listrik sebesar 243,36 MW tersebut di atas diperoleh dari pembangunan Pusat Listrik Tenaga Diesel (PLTD) sebesar 44,28 MW, Pusat Listrik Tenaga Gas (PLTG) sebesar 199,0 MW dan Pusat Listrik Tenaga Mikrohidro (PLTM) sebesar 0,08 MW. Perkembangan perusahaan tenaga listrik sebagai hasil pembangunan yang dilakukan di bidang kelistrikan dapat dilihat dalam Tabel VIII. 91.

Sesuai dengan kebijaksanaan yang telah digariskan, perencanaan di bidang kelistrikan ditujukan untuk mencapai sistem interkoneksi kelistrikan regional yang meliputi pusat pembangkit tenaga listrik serta jaringan transmisi dan distribusi. Dalam pada itu pembangunan di bidang kelistrikan yang sedang dilaksanakan juga disesuaikan dengan kebutuhan yang nyata terutama di daerah industri. Untuk menunjang hal tersebut dan sekaligus untuk memenuhi permintaan masyarakat terhadap tenaga listrik telah dibangun beberapa pusat Pembangkit Listrik Tenaga Gas (PLTG), seperti di Jakarta, Palembang, Medan dan Ujung Pandang.

Di bidang tenaga gas dalam tahun ketiga REPELITA II kebijaksanaannya ditekankan untuk meningkatkan kemampuan usaha serta mengadakan penelitian persiapan penyaluran gas bumi di kota Jakarta, Medan dan Surabaya. Sasaran kegiatan secara fisik adalah melaksanakan konstruksi saluran transmisi Cisalak—Jakarta, rehabilitasi jaringan distribusi gas di Jakarta serta meneruskan rehabilitasi jaringan distribusi pada satuan-satuan usaha di Medan, Jakarta, Bogor, Bandung, Cirebon, Semarang, Surabaya dan Ujung Pandang. Di samping itu kegiatan non fisik antara lain adalah mengadakan penelitian beban jaringan distribusi, penelitian sumber kebocoran secara intensif serta penelitian kemungkinan penggunaan batu bara secara total gasifikasi.

Hasil yang telah dicapai selama tahun 1977/1978 adalah tambahan produksi/penyediaan gas sebesar 37,8 juta kcal per hari dan tambahan/perluasan jaringan transmisi Cisalak—Jakarta. Perkembangan rehabilitasi kegiatan produksi gas dapat diikuti dalam Tabel VIII. 92.

Tabel VIII. 91.
PENGUSAHAAN TENAGA LISTRIK
1972/1973 - 1976/1977

Uraian	1972/1973	1973/1974	1974/1975	1975/1976	1976/1977 ²⁾
Penyediaan tenaga listrik (MWH)	2.498.477	2.932.480	3.245.962	3.770.294 ¹⁾	4.271.740
Penjualan tenaga listrik (MWH)	1.892.609	2.174.744	2.376.031	2.803.613 ¹⁾	3.203.800
Daya tersambung (KVA)	934.617	1.060.936	1.218.714	1.388.401	1.672.020
Daya terpasang (MW)	850,16	970,77	1.116,84	1.283,88	1.376,51

1) Angka diperbaiki

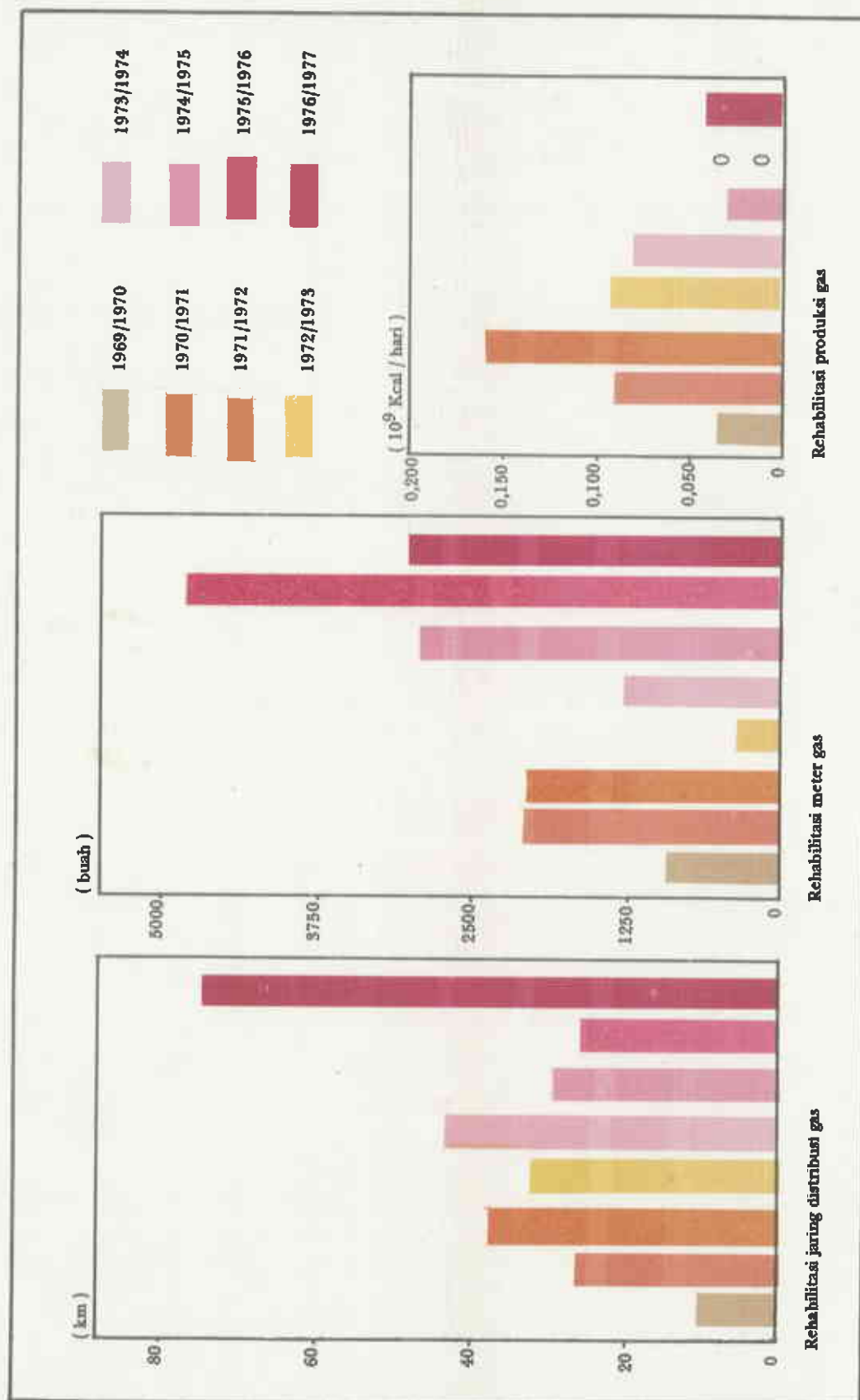
2) Angka sementara

T a b e l VIII. 92.
HASIL REHABILITASI KEGIATAN PRODUKSI GAS
1969/1970 - 1976/1977

Jenis rehabilitasi	Jumlah dalam									
	1969/1970	1970/1971	1971/1972	1972/1973	1973/1974	REPELITA I	1974/1975	1975/1976	1976/1977 ³⁾	
1. Rehabilitasi jaringan distribusi gas (km)	10,1	26,6	37,1	33,0	41,4	148,2	29,3 ²⁾	25,9 ²⁾	74,9	
2. Rehabilitasi meter gas (buah)	888	2.104	2.096	318	1.250	6.656	2.981 ²⁾	4.798	2.979	
3. Rehabilitasi produksi gas (10^9 kcal/hari) ¹⁾	0,036	0,092	0,159	0,092	0,080	0,459	0,032	-	0,038	
4. Penyaluran gas bumi (10^9 kcal/hari)	-	-	-	-	0,260	0,260	0,336	-	0,300	

- 1) MMcal per hari = 1×10^9 kcal per hari (= $1,163 \times 10^6$ kwh per hari)
 2) Angka diperbaiki
 3) Angka sementara

Grafik VIII.30
HASIL REHABILITASI KEGIATAN PRODUKSI GAS
 1969/1970 — 1976/1977



Bina marga

Dalam REPELITA II kebijaksanaan yang ditempuh bidang bina marga selain melanjutkan rehabilitasi jalan-jalan yang mempunyai nilai ekonomis penting, ditujukan juga untuk mengambil langkah-langkah yang memperkecil perbedaan antara kebutuhan transportasi dengan jalan yang telah ada. Langkah-langkah yang telah dijalankan antara lain melakukan pembinaan jalan-jalan secara ekstensif dengan mengikuti struktur pengembangan regional, sehingga mewujudkan tingkat pertumbuhan antar daerah yang semakin seimbang. Untuk itu dalam REPELITA II program pembangunan jalan-jalan baru dibatasi, sedangkan program rehabilitasi dan pemeliharaan ditingkatkan. Di samping itu pembangunan jalan-jalan baru yang merupakan komitmen, rekonstruksinya diselesaikan. Kegiatan lainnya di bidang bina marga adalah meletakkan dasar pembangunan jalan-jalan baru bagi transportasi cepat dan efisien agar dapat membagi rata perkembangan ekonomi ke segala pelosok daerah; meningkatkan produksi nasional dan melakukan kegiatan penelitian dan sebagainya. Hasil-hasil yang dicapai di bidang bina marga dapat diikuti dalam Tabel VIII. 93.

Dalam pada itu meningkatnya produksi dewasa ini menyebabkan bertambahnya pendapatan dan konsumsi masyarakat serta mendorong meningkatnya kegiatan perdagangan dan angkutan. Di samping itu meningkatnya produksi telah pula menambah jangkauan pemasaran barang-barang, hal ini terbukti dengan semakin ramainya perdagangan antar daerah, meningkatnya ekspor dan juga angkutan. Gejala ini terlihat pada kepadatan lalu-lintas yang meningkat, sehingga memerlukan kemampuan jaringan jalan yang lebih tinggi. Lalu-lintas dengan kepadatan tinggi akan cepat menjadi lebih padat lagi sehingga di beberapa bagian jaringan jalan telah mencapai kepadatan lebih dari 25.000 satuan kendaraan per hari. Untuk menyesuaikan standar muatan baru, telah mulai ditingkatkan kemampuan jalan dan jembatan secara bertahap.

Penyebaran usaha-usaha pembangunan telah dilakukan melalui program perluasan jaringan jalan, baik yang ditangani oleh Pemerintah pusat maupun oleh Pemerintah daerah, sehingga meningkatnya kemampuan jaringan jalan telah mendorong perkembangan kota dan desa. Untuk pembangunan jalan dalam kota telah dirumuskan program pembinaan jalan kota yang berfungsi mengendalikan kota agar tercegah berlangsungnya proses urbanisasi yang berlebihan. Jaringan jalan tersebut diharapkan dapat mendorong perkembangan kota di sekitar sentra-sentra yang bersangkutan dengan lebih cepat. Pengembangan jaringan jalan tersebut antara lain dimaksudkan untuk mengimbangi terlampau padatnya arus lalu lintas

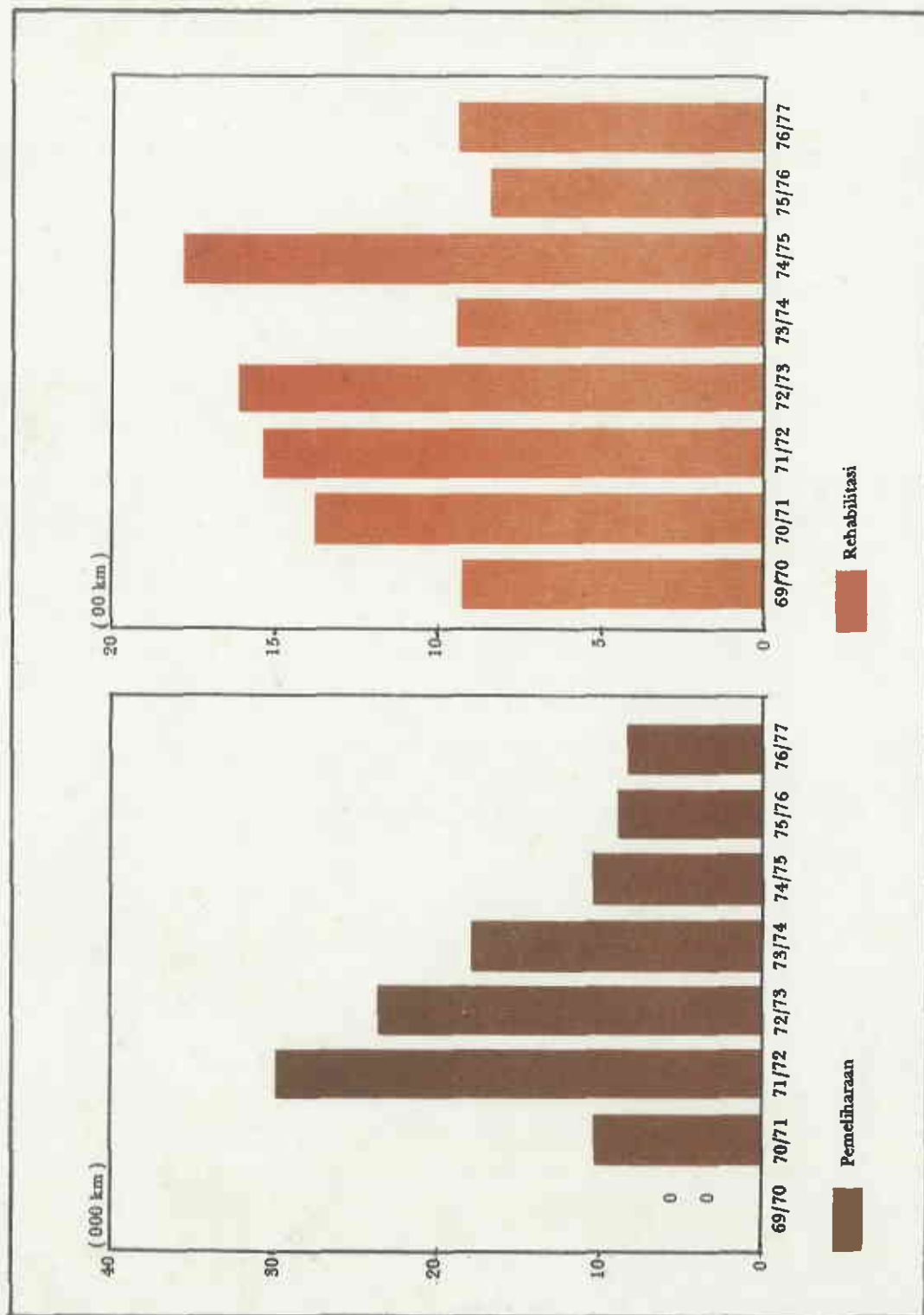
Tabel VIII. 93.
HASIL YANG DICAPAI DALAM PEMBANGUNAN BINA MARGA
1969/1970 - 1976/1977

Jenis pekerjaan dan program	1969/1970	1970/1971	1971/1972	1972/1973	1973/1974	Jumlah dalam REPELITA I		1975/1976 ¹⁾	1976/1977 ²⁾
						1974/1978- ¹⁾			
J a l a n (km)									
1. Pemeliharaan	-	10.482	30.034	23.745	18.141	82.402	10.419	8.887	8.140
2. Rehabilitasi	919,5	1.386,5	1.543,5	1.605,0	932,5	6.387,0	1.779	829	959
3. Peningkatan	746,0	734,7	507,0	920,0	646,0	3.553,7	546	757	709
4. Rekonstruksi/ pembangunan baru	27	47,2	-	111	47,2	232,4	230 111	145	118
J e m b a t a n (m)									
5. Rehabilitasi	4.825	6.399	2.482	3.894	4.035	21.635	3.502	3.515	5.114
6. Pembangunan	1.580,0	1.579,0	4.928,4	3.700	907	12.694,4	1.305	840	1.344
7. Pemeliharaan							2.465	2.390	2.154

1) Angka diperbaiki

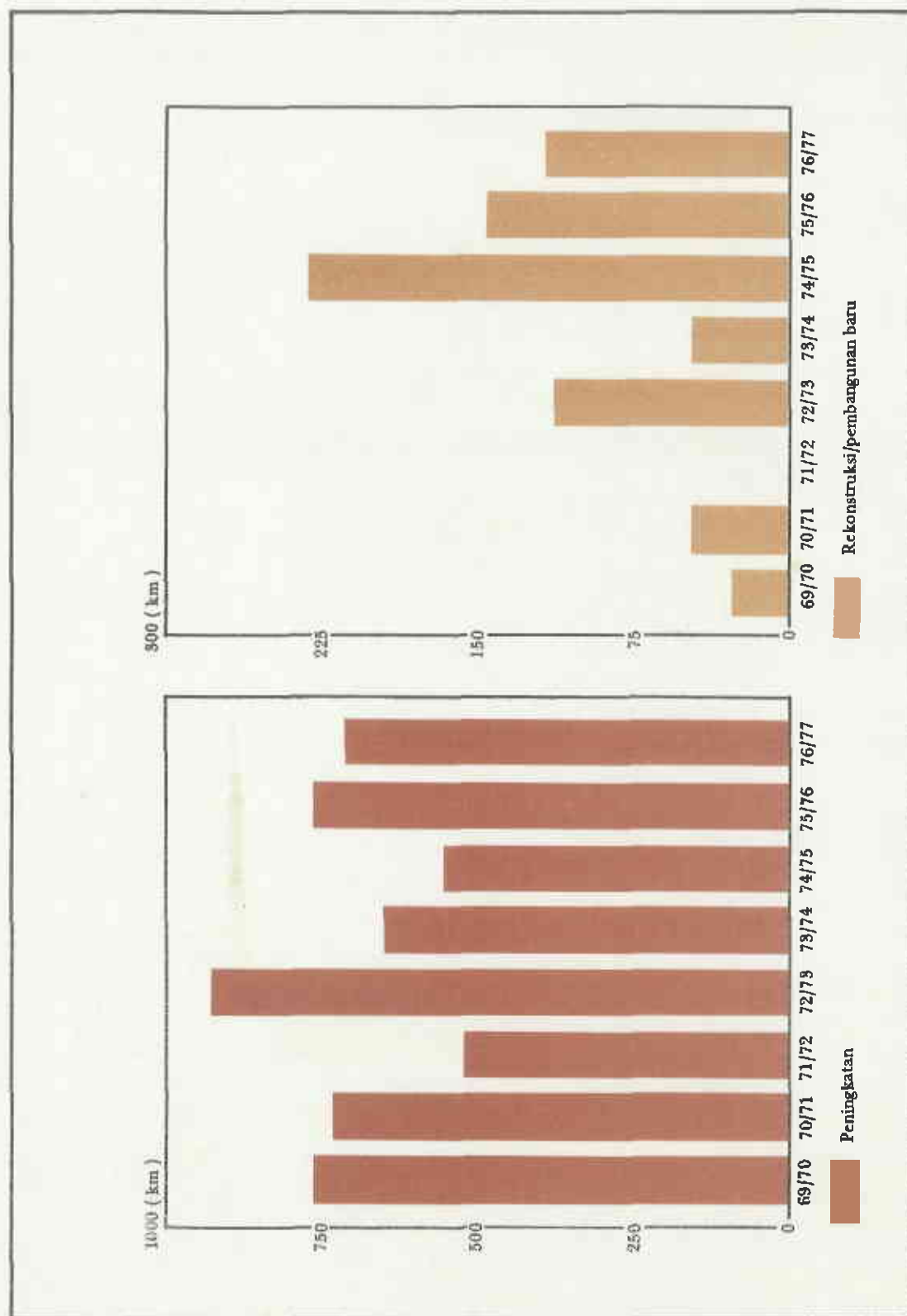
2) Angka sementara

Grafik VIII. 31.
PERKEMBANGAN PEMELIHARAAN DAN REHABILITASI JALAN
 1969/1970 - 1976/1977

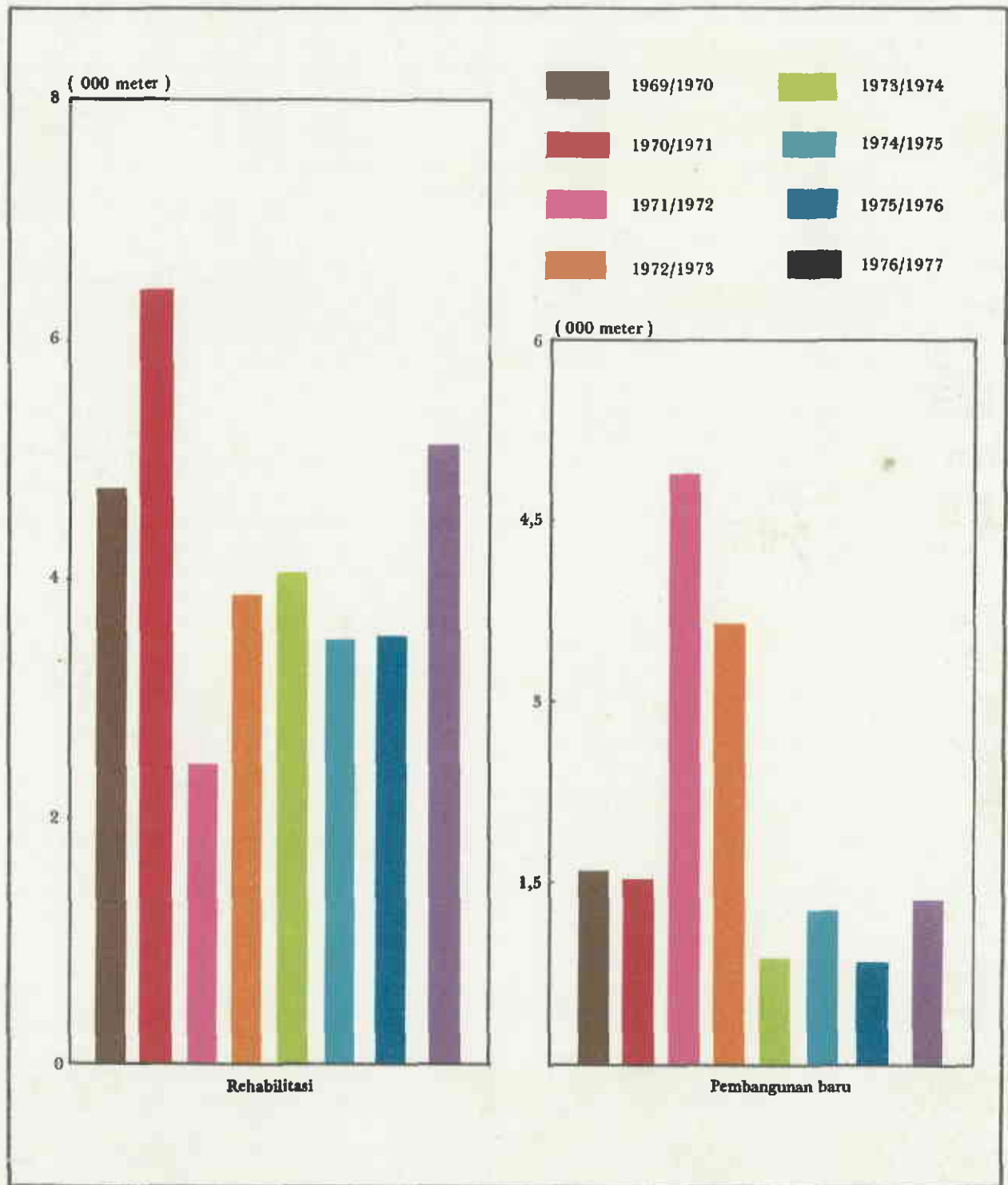


Grafik VIII. 32.

PERKEMBANGAN PENINGKATAN JALAN DAN PEMBANGUNAN BARU
1969/1970 — 1976/1977



**HASIL - HASIL PEMBANGUNAN JEMBATAN,
1969/1970 - 1976/1977**



dan angkutan serta untuk mengembangkan wilayah-wilayah baru yang dikaitkan dengan pelaksanaan program transmigrasi seperti di Lampung, Bengkulu, Sumatera Barat, Aceh, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Tengah, Sulawesi Utara dan Irian Jaya. Selain itu ditujukan pula untuk penembusan terhadap wilayah-wilayah yang terasa masih terisolir antara lain adalah antara Aceh Selatan — Sumatera Utara, Bangko — Sungai Penuh, Magelang — Boyolali dan penembusan ke wilayah perbatasan Kalimantan Barat. Kesemuanya itu dimaksudkan untuk membuka kesempatan yang lebih baik bagi perkembangan ekonomi.

B A B IX

KESEJAHTERAAN, HUKUM DAN HANKAMNAS

9.1. Pendahuluan

Pembangunan nasional dilaksanakan di dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia. Hal ini berarti bahwa pembangunan nasional tidak hanya sekedar mengejar kemajuan lahiriah atau kepuasan bathiniyah semata, melainkan keselarasan, keserasian dan keseimbangan di antara keduanya, yang ditujukan bagi seluruh lapisan masyarakat dan dilaksanakan secara merata di seluruh tanah air. Dengan demikian jelas tersurat bahwa pembangunan yang sedang dilaksanakan saat ini tidak hanya sekedar memusatkan pada pembangunan ekonomi tetapi mencakup berbagai segi lain dari kesejahteraan kehidupan bangsa Indonesia.

Agama dan kepercayaan kepada Tuhan Yang Mahaesa adalah salah satu bentuk yang hakiki dari segi kesejahteraan hidup manusiawi. Oleh karena itu pembinaan kehidupan beragama mendapatkan perhatian yang cukup besar dalam pembangunan nasional. Pembinaan suasana hidup rukun di antara umat beragama, peningkatan kesadaran, pengamatan dan penghayatan agama dalam membangun masyarakat serta menumbuhkan dan mengembangkan motivasi yang hidup dalam masyarakat adalah merupakan unsur pokok dari kebijaksanaan pembangunan di bidang agama.

Kebijaksanaan di bidang pendidikan ditujukan untuk memecahkan masalah-masalah pokok di bidang pendidikan. Berbagai usaha telah dan akan terus dilaksanakan untuk memungkinkan dapat diselenggarakannya pendidikan secara merata serta selaras dengan pelbagai bidang pembangunan lainnya.

Perluasan kesempatan kerja merupakan sasaran penting bagi pembangunan. Untuk mengisi lapangan kerja yang tersedia diperlukan tenaga kerja yang memiliki kecakapan dan ketrampilan yang sesuai dengan keperluan pembangunan. Itulah sebabnya perluasan kesempatan kerja dan pembinaan sistem pendidikan yang sesuai dengan keperluan pembangunan atau yang mampu menghasilkan tenaga kerja yang diperlukan untuk membangun harus dilaksanakan secara bersama dan serasi. Kalau pendidikan memberikan kepada orang berupa ketrampilan dan kecakapan, kesehatan adalah unsur lain yang memungkinkan setiap orang dapat bekerja secara produktif. Oleh karena itu pembinaan

kesehatan tidak pula ditinggalkan. Bahkan pembinaan kesehatan dapat diartikan sebagai suatu bentuk investasi tenaga manusia yang bersifat komplementer terhadap investasi modal. Sedangkan program keluarga berencana tidak saja dimaksudkan untuk mengurangi pertumbuhan jumlah penduduk, tetapi sekaligus untuk membina kesejahteraan ibu dan anak.

Terdapatnya beberapa anggota masyarakat yang mengalami berbagai hambatan mendorong diperlukannya usaha pembangunan di bidang kesejahteraan sosial. Sementara itu pemeliharaan dan pembinaan ketertiban yang dinamis dalam masyarakat merupakan bagian yang penting dalam pembangunan nasional. Oleh karena itu pembinaan hukum dan perundang-undangan akan terus ditingkatkan searah dengan makin berkembangnya proses pembangunan.

Masalah ketahanan nasional adalah merupakan faktor yang sangat penting dalam pembangunan bangsa. Pembinaan ketahanan nasional sama sekali bukan suatu penyusunan kekuatan untuk menghadapi atau menyerang bangsa lain. Pembinaan ketahanan nasional merupakan jawaban yang tepat untuk menghadapi setiap kemungkinan bahaya atau gangguan terhadap negara dan perjuangannya, terutama bahaya dari luar. Untuk itulah dilaksanakan pembangunan di bidang pertahanan dan keamanan sehingga pembangunan nasional dapat berjalan aman dan tenteram.

Peranan pembangunan daerah adalah sangat penting karena semua proyek fisik pembangunan baik proyek departemental/sektoral maupun proyek-proyek daerah berada di daerah. Hasil-hasil dan kemajuan-kemajuan yang dicapai oleh daerah-daerah memang tidak sama, tergantung pada banyak faktor. Namun sesuai dengan asas bahwa pembangunan harus merata di seluruh tanah air telah pula dilaksanakan program bantuan pembangunan daerah yang pada hakekatnya adalah untuk meningkatkan laju pertumbuhan dan pemerataan pelaksanaan kegiatan pembangunan di daerah-daerah.

Hasil-hasil pembangunan adalah hasil usaha dari seluruh lapisan masyarakat. Partisipasi yang semakin besar dari masyarakat akan mempercepat proses pembangunan itu sendiri. Untuk itu penerangan pembangunan perlu diperluas dan diperbesar agar rakyat, terutama di pedesaan, dapat lebih berpartisipasi dalam dan memiliki pemahaman yang sama terhadap pembangunan seperti halnya yang tinggal di kota-kota.

9.2. A g a m a

Kebijaksanaan pembangunan di bidang agama dan kepercayaan kepada Tuhan

Yang Mahaesa terutama ditujukan untuk membina suasana hidup rukun di antara sesama umat beragama serta meningkatkan kesadaran, penghayatan dan pengamalan agama dalam bersama-sama membangun masyarakat. Di samping itu juga untuk menumbuhkan dan mengembangkan motivasi yang hidup dalam masyarakat serta lembaga-lembaga keagamaan guna mendorong partisipasi umat beragama dalam pembangunan nasional.

Usaha di bidang agama yang telah dilakukan dalam tahun ketiga REPELITA II antara lain meliputi pemberian bimbingan, kehidupan beragama, pengembangan sarana kehidupan beragama, peningkatan kerukunan hidup beragama, pendidikan dan latihan tenaga keagamaan serta penyempurnaan daya guna dan tepat guna aparatur pelaksana. Pelaksanaan bimbingan kehidupan beragama, terutama diberikan kepada masyarakat suku terasing, para transmigran, narapidana dan tahanan G.30.S/PKI. Dalam tahun 1976/1977 telah diberikan bimbingan kehidupan beragama kepada 68.000 orang beragama Islam, 13.939 orang beragama Kristen/Protestan, 16.480 orang beragama Katholik dan 13.500 orang beragama Hindu/Budha. Di samping itu telah diterbitkan dan dibagikan brosur/majalah penerangan agama sebanyak 1.529.000 buah terdiri dari 1.434.000 buah untuk agama Islam, 29.000 buah untuk agama Kristen/Protestan, 55.000 buah untuk agama Katholik dan 11.000 buah untuk agama Hindu/Budha.

Di bidang pembangunan sarana kehidupan beragama antara lain telah diberikan bantuan untuk melanjutkan perluasan/perbaikan kembali 223 buah tempat peribadatan terdiri dari 187 buah mesjid, 13 buah gereja Kristen/Protestan, 12 buah gereja Katholik dan 11 buah pura untuk agama Hindu/Budha. Sampai dengan akhir tahun 1976/1977 terdapat tempat-tempat peribadatan meliputi 399.872 buah mesjid, 23.475 buah gereja Kristen/Protestan, 6.588 buah gereja Katholik, 4.237 buah tempat ibadah untuk agama Hindu dan 1.710 buah tempat ibadah untuk agama Budha. Sementara itu guna meningkatkan peranan Pengadilan Agama dan Balai Nikah dalam tahun 1976/1977 telah dibangun 31 buah gedung pengadilan agama dan 38 buah gedung balai nikah.

Dalam rangka memudahkan dan menarik minat masyarakat mempelajari ajaran agama pada tahun 1976/1977 telah disediakan dan disebarakan kitab-kitab suci untuk umat beragama masing-masing sebanyak 499.500 buah bagi umat Islam, 40.000 buah bagi umat Kristen/Protestan, 51.000 buah bagi umat Katholik dan 23.300 buah bagi umat Hindu/Budha.

T a b e l IX. 1.
J U M L A H J E M A A H H A J I
1969/1970 — 1977/1978

T a h u n	Haji melalui laut	Haji melalui udara	J u m l a h
1969/1970	8.681	611	9.292
1970/1971	12.845	1.227	14.072
1971/1972	19.781	2.511	22.292
1972/1973	16.039	6.305	22.344
1973/1974	17.071	23.449	40.520
1974/1975 ¹⁾	15.575	53.828	69.403
1975/1976	9.612	45.366	54.978
1976/1977	7.351	17.904 ¹⁾	25.255 ¹⁾
1977/1978 ²⁾	6.515	27.485	34.000
J u m l a h	113.470	178.686	292.156

1) Angka diperbaiki

2) Angka sementara

Sebagai usaha untuk meningkatkan pelayanan serta meringankan beban bagi para calon jemaah haji, dalam musim haji tahun 1977/1978 telah ditetapkan kebijaksanaan baru untuk menurunkan besarnya ongkos naik haji. Kalau pada musim haji tahun 1976/1977 besarnya ongkos naik haji melalui laut adalah sebesar Rp 925.000,- maka untuk musim haji tahun 1977/1978 biayanya diturunkan menjadi Rp 905.000,-. Ongkos naik haji melalui udara juga mengalami penurunan yaitu dari Rp 890.000,- menjadi Rp 819.000,-. Di samping itu dalam pelaksanaan ibadah haji tahun 1976/1977 telah diterbitkan dan dibagikan brosur/buku pedoman mengenai cara pelaksanaan ibadah haji sebanyak 225.000 buah terdiri dari 4 judul. Perkembangan jumlah jemaah haji mulai tahun 1969/1970 sampai dengan tahun 1977/1978 dapat dilihat pada Tabel IX. 1.

Di bidang pendidikan agama dalam tahun 1976/1977 telah dilaksanakan pembangunan/rehabilitasi 43 buah Madrasah Ibtidaiyah/SD, 26 buah Madrasah Tsanawiyah/SMP dan 14 buah Madrasah Aliyah/SMA. Sedangkan untuk meningkatkan mutu guru dan murid telah diterbitkan dan dibagikan buku pedoman/pelajaran sebanyak 150.000 buah untuk Madrasah Ibtidaiyah dan 22.000 buah untuk Madrasah Tsanawiyah. Bagi Madrasah Aliyah telah disediakan buku-buku pedoman, buku pengetahuan ketrampilan bagi guru dan murid serta sejumlah alat-alat prakarya dan sarana pendidikan lainnya. Di samping itu telah diperbaiki kembali 1.700 buah Madrasah Ibtidaiyah swasta dalam rangka program bantuan pembangunan sekolah dasar (Inpres No. 3/1976).

Untuk lebih meningkatkan dan memantapkan pelaksanaan kerukunan hidup di antara umat beragama, dalam tahun 1976/1977 telah diperbanyak dan disebarakan sejumlah lebih dari 5.000 buah buku laporan hasil pelaksanaan dialog di antara umat beragama. Di samping itu telah dilaksanakan pula pembinaan untuk meningkatkan peranan Majelis Ulama Indonesia bagi umat Islam, Majelis Agung Wali Gereja Indonesia bagi umat Katholik, Dewan Gereja Indonesia bagi umat Kristen/Protestan, Parisada Hindu Dharma dan Sekretariat Kerjasama Kepercayaan Indonesia.

9.3. Pendidikan dan kebudayaan

Sesuai dengan gerak pembangunan maka pembinaan pendidikan, kebudayaan nasional dan pembinaan generasi muda terus meningkat secara bertahap. Dalam rangka pembinaannya kebijaksanaan yang ditempuh adalah penjabaran kebijaksanaan dasar pembangunan di bidang pendidikan dan generasi muda sebagaimana ditetapkan dalam Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN). Penjabaran

tersebut merupakan serangkaian kegiatan yang keseluruhannya mencerminkan suatu kebulatan langkah lanjutan dan peningkatan serta perluasan dari berbagai usaha yang telah dimulai sejak REPELITA I. Dengan demikian keseluruhan kebijaksanaan pokok di bidang pendidikan dan pembinaan generasi muda secara sistematis dan bertahap diarahkan kepada pemecahan secara mendasar dari sejumlah masalah pokok yang berkaitan satu sama lain, baik dalam sistem pendidikan itu sendiri maupun dengan berbagai masalah di bidang pembangunan lainnya.

Masalah-masalah pokok di bidang pendidikan antara lain adalah masalah pemerataan dan perluasan kesempatan belajar, peningkatan mutu pendidikan, relevansi pendidikan serta masalah peningkatan efektifitas dan efisiensi pengelolaan pendidikan. Di samping itu tidak dilupakan masalah pembinaan generasi muda yang pada hakekatnya erat pertaliannya dengan usaha-usaha pendidikan di sekolah maupun di luar sekolah. Begitu pula halnya dengan masalah pembinaan kebudayaan.

Perluasan dan pemerataan kesempatan belajar pada hakekatnya adalah merupakan asas keadilan sosial di bidang pendidikan. Langkah ini terutama dipusatkan pada tingkat pendidikan sekolah dasar dalam rangka memungkinkan tertampungnya 85 persen dari anak usia sekolah pada kelompok umur 7-12 tahun pada akhir REPELITA II. Dalam hubungan ini peningkatan pembangunan dan rehabilitasi gedung sekolah terus dilaksanakan termasuk gedung SD swasta dan Madrasah Ibtidaiyah swasta.

Untuk tahun 1976/1977 usaha perluasan kesempatan belajar pada sekolah dasar (SD) dilanjutkan melalui program pembangunan sekolah dasar. Melalui Inpres No. 3/1976 dibangun lagi 10.000 gedung SD baru yang masing-masing terdiri dari tiga ruang kelas di samping perbaikan kembali 16.000 gedung SD yang terdiri atas 13.300 gedung SD Negeri, 1.000 gedung SD Swasta dan 1.700 gedung Madrasah Ibtidaiyah. Kegiatan tersebut merupakan kelanjutan dari pembangunan 10.000 gedung SD tahun 1975/1976 yang masing-masing terdiri atas tiga ruang kelas dan satu ruang guru (Inpres No.6/1975) di samping pembangunan 6.000 gedung SD yang masing-masing sudah lengkap mempunyai enam ruang kelas sebagai hasil kegiatan pelaksanaan Inpres No.10/1975 dan Inpres No.6/1974.

Di samping pembangunan gedung sekolah, pengangkatan guru baru telah pula diusahakan. Sedangkan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan SD antara lain telah dilakukan penataran tenaga pendidikan, menyediakan buku pedoman bagi guru serta pengadaan buku perpustakaan bagi sekolah dasar. Usaha-usaha tersebut dapat dilihat pada Tabel IX.2.

Tabel IX.2.
PEMBINAAN PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR
1973/1974 -- 1976/1977

Kegiatan	1973/1974	1974/1975	1975/1976	1976/1977 ²⁾
1. Pembangunan gedung SD baru (buah a 3 ruang kelas)	6.000	6.000	10.000	10.000
2. Pengangkatan guru baru (orang)	18.000	18.000	40.000	60.000
3. Pengadaan buku pelajaran pokok dan pedoman guru (ribu buah)	25.840	4.544 ¹⁾	43.823	60.000
4. Pengadaan buku perpustakaan (ribu buah)	6.600	6.900	7.314	8.600

1) Hanya untuk SD Impres kelas I

2) Angka sementara

Selain usaha-usaha tersebut di atas telah pula dilaksanakan pembebasan sumbangan pembinaan pendidikan (SPP) untuk kelas I sampai III SD. Pembebasan SPP adalah merupakan usaha lain dalam rangka memperluas kesempatan belajar pada tingkat pendidikan sekolah dasar.

Pembinaan pendidikan lanjutan pertama terutama ditujukan pada sekolah menengah pertama karena sekolah-sekolah lanjutan tingkat pertama kejuruan secara berangsur-angsur akan diintegrasikan ke dalam SMP yang disempurnakan. Kegiatan utama pembinaan pendidikan lanjutan pertama dalam tahun 1976/1977, khususnya sekolah menengah pertama adalah perluasan daya tampung di samping melanjutkan peningkatan mutu pendidikan.

Perluasan daya tampung telah diusahakan dalam tahun 1976/1977 dengan penambahan 1.000 ruang kelas sebagai kelanjutan dari pembangunan 1.000 ruang kelas tambahan dalam tahun 1975/1976. Di samping itu mulai tahun 1976/1977 telah dibangun 102 gedung SMP baru yang masing-masing terdiri dari 10 ruang kelas, ruang laboratorium ilmu pengetahuan alam, ruang perpustakaan, ruang ketrampilan dan ruang untuk kepala sekolah, guru dan tata usaha. Perluasan daya tampung SMP ini diperlukan sehubungan dengan pertambahan lulusan SD dan terlebih lagi mengingat pertambahan yang besar dari jumlah murid SD Inpres yang menjelang tahun 1980 sudah akan menghasilkan lulusan pula.

Dalam rangka peningkatan mutu pendidikan pada tahun 1976/1977 telah dilakukan penataran untuk hampir 3.500 guru SMP dari berbagai bidang mata pelajaran. Kegiatan penataran tersebut sangat ditunjang dengan selesainya pembangunan 7 (tujuh) balai penataran guru (BPG), yaitu BPG nasional untuk bidang studi ilmu pengetahuan alam, dan 6 BPG regional di tempat-tempat lainnya untuk bidang studi ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, bahasa dan matematika. Sedangkan untuk memenuhi kebutuhan guru SMP, telah diusahakan pendidikan khusus melalui Pendidikan Guru Sekolah Lanjutan Pertama (PGSLP) yang disempurnakan sebagai pengadaan tambahan 4.000 guru SMP di samping hasil pendidikan reguler yang diharapkan dari IKIP.

Mengenai Sekolah Teknik/Kejuruan Tingkat Pertama kebijaksanaan yang ditempuh ialah secara berangsur-angsur mengintegrasikan sebagian sekolah tersebut menjadi SMP yang disempurnakan. Langkah-langkah ke arah itu telah dilakukan antara lain berupa pemerataan/pemindahan sejumlah 300 tenaga guru ilmu pengetahuan alam dan matematika dari 500 tenaga yang telah menjalani penataran ke sekolah-sekolah yang membutuhkan.

Pembinaan pendidikan lanjutan tingkat atas di samping ditujukan untuk menampung daya tampung SMA, ditujukan pula untuk meningkatkan mutu pendidikannya termasuk di dalamnya mutu pendidikan STM, SMEA, SKKA dan sekolah kejuruan lainnya. Hal ini dilakukan demi keserasian dengan kebutuhan pembangunan terhadap tenaga-tenaga trampil serta peningkatan daya tampung SPG sesuai dengan keperluan penyediaan guru SD dalam rangka kebijaksanaan pokok perluasan daya tampung pendidikan dasar.

Dalam tahun 1974/1975 dan 1975/1976 telah diselesaikan pengadaan ruang laboratorium ilmu pengetahuan alam untuk 426 SMA Negeri, lengkap dengan peralatannya dan sekaligus rehabilitasi 426 SMA Negeri tersebut. Sedangkan dalam tahun 1976/1977 dilakukan penambahan 300 ruang kelas baru di samping 200 ruang kelas yang telah dilaksanakan dalam tahun 1975/1976.

Dalam pada itu pembinaan pendidikan tinggi terus ditingkatkan. Tujuan utama pembinaan adalah meningkatkan mutu perguruan tinggi seperti universitas, akademi dan sekolah tinggi lainnya. Hal ini dilakukan melalui kegiatan yang didasarkan pada Tridharma perguruan tinggi yang meliputi fungsi edukatif, penelitian dan pengabdian masyarakat.

Kegiatan pembinaan pendidikan tinggi pada tahun 1976/1977 meliputi 39 universitas/institut. Hasil yang dicapai antara lain adalah pengadaan ruang perpustakaan seluas lebih dari 7.500 m² beserta pengadaan lebih dari 10 ribu buku, pembangunan ruang laboratorium sekitar 16.000 m² beserta pengadaan peralatannya, pembangunan gedung baru untuk ruang kuliah dan kantor seluas 36.000 m², penataran tenaga akademis dan administrasi sebanyak 1.500 orang, pengadaan bea siswa, pembinaan kurikulum untuk fakultas-fakultas, penyelenggaraan pendidikan non degree untuk ahli perusahaan dan ahli teknik, dan penyelenggaraan 10 balai bahasa beserta pengadaan laboratorium bahasa, dalam rangka meningkatkan kemampuan penguasaan bahasa terutama bahasa Inggris untuk para dosen dan mahasiswa.

Dalam program peningkatan pembinaan pendidikan tinggi termasuk pula kelanjutan proyek tropical biology dan tropical medicine serta pengembangan pada 10 buah sekolah tinggi olah raga. Sementara itu pembinaan terhadap perguruan tinggi dalam tahun 1976/1977 telah diadakan usaha-usaha bantuan, bimbingan dan penyantunan serta pembinaan administrasi. Terhadap yayasan/badan hukum pembinaan perguruan tinggi swasta telah diadakan usaha-usaha pendekatan dalam rangka membina kesadaran akan fungsi, tugas serta tanggungjawabnya.

Mengenai usaha peningkatan mutu pendidikan yang menyangkut dengan penataran tenaga dan buku pelajaran dapat dilihat pada Tabel IX. 3. Penataran teknis edukatif adalah meliputi penataran tenaga teknis edukatif pendidikan dasar, lanjutan, olah raga, masyarakat, pendidikan kepemudaan dan pengembangan sistem pendidikan. Dalam tahun 1976/1977 penataran terhadap tenaga teknis edukatif telah diberikan kepada 383.726 orang. Jumlah tersebut terdiri dari 373.792 orang untuk pendidikan dasar, 5.406 orang untuk pendidikan lanjutan, 1.505 orang untuk pendidikan tinggi, 2.938 orang untuk pendidikan olah raga, pendidikan masyarakat dan pendidikan kepemudaan dan 85 orang untuk pengembangan sistem pendidikan. Sedang pembinaan tenaga administrasi untuk tahun 1976/1977 berjumlah 900 orang.

Sementara itu pembinaan pendidikan di luar sekolah tetap dikembangkan. Dalam hubungan ini pada tahun 1976/1977 telah diselenggarakan berbagai kursus Pemberantasan Buta Huruf (PBH) baik secara fungsional maupun tradisional sebagai usaha memulihkan dan menghasilkan aksarawan baru serta pemeliharaan kemampuan yang sudah dimiliki oleh 50.000 orang. Selanjutnya untuk mendukung pelaksanaan tersebut telah ditatar guru-guru PBH serta pengadaan alat-alat pendidikan berupa buku-buku bacaan yang lebih efektif termasuk penerbitan berkala sebanyak 167.000 eksemplar.

Bagi anggota masyarakat, terutama generasi muda yang terhambat pendidikannya, tidak ada kesempatan sekolah, terpaksa meninggalkan sekolah, atau tidak dapat melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi, dipersiapkan dan diberi kesempatan untuk menjadi warga masyarakat yang produktif dengan cara diberikan ketrampilan kejuruan, kepustakaan dan sebagainya.

Sebagaimana tercantum dalam Garis-garis Besar Haluan Negara usaha pembinaan generasi muda sebagai tunas bangsa ditujukan agar mereka dapat menjadi generasi yang lebih baik, lebih bertanggung jawab dan lebih mampu mengisi dan membina kemerdekaan bangsa. Berkaitan dengan tujuan tersebut dalam tahun 1976/1977 usaha-usaha pembinaan generasi muda antara lain dilaksanakan melalui pemberian bantuan kepada pramuka. Selain daripada itu di kalangan generasi muda dikembangkan pula kehidupan berorganisasi. Untuk itu pada tahun 1974 telah dibentuk Komite Nasional Pemuda Indonesia (KNPI) di tingkat pusat dan daerah, yang dibina dan dikembangkan terus pada tahun 1976/1977.

Di bidang kebudayaan nasional kegiatan utama yang dilaksanakan dalam tahun 1976/1977 adalah penyelamatan, pemeliharaan dan penelitian warisan

Tabel IX.3.

PERKEMBANGAN PENYEDIAAN SARANA PENDIDIKAN

1969/1970 — 1976/1977

	Satuan	1969/70	1970/71	1971/72	1972/73	1973/74	1974/75 ¹⁾	1975/76 ¹⁾	1976/77 ²⁾
I. Penataran tenaga	orang	3.903	3.025	4.148	5.879	10.276	112.877	242.484	384.626
1. Teknis edukatif	orang	3.903	2.318	3.182	3.969	8.734	111.129	239.700	382.221
2. Administratif	orang	—	136	132	932	597	664	1.707	900
3. Dosen	orang	—	571	834	978	945	1.084	1.077	1.505
II. Buku pelajaran	ribu buah	3.600	7.408	14.760	13.263	27.338	6.302	47.071	72.073
1. Pendidikan dasar	ribu buah	3.310	6.771	13.275	10.930	25.800	4.554	43.823	60.000
2. Pendidikan menengah	ribu buah	—	—	1.080	1.950	1.224	1.504	2.662	11.398
3. Pendidikan tinggi	ribu buah	22	20	38	46	11	19	25	30
4. Pendidikan olah raga & pendidikan masyarakat	ribu buah	268	617	367	337	303	225	561	645

1) Angka diperbaiki

2) Angka sementara

sejarah kebudayaan nasional dan daerah, pengembangan dan pendidikan kesenian serta kebudayaan Indonesia, pengembangan bahasa kesusasteraan dan pengembangan perbukuan dan majalah pengetahuan.

9.4. Kesehatan dan keluarga berencana

Salah satu tujuan pembangunan adalah memperbaiki tingkat kesehatan rakyat. Perbaikan kesehatan adalah suatu bentuk investasi pembangunan, yaitu investasi tenaga manusia yang bersifat komplementer terhadap investasi modal. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut usaha pokok kesehatan yang dilaksanakan adalah melakukan usaha untuk menanam kebiasaan yang sehat, mencegah dan memberantas penyakit menular, penyelidikan dan penelitian, pendidikan tenaga kesehatan dan usaha-usaha di bidang farmasi.

Pengembangan kesehatan dalam REPELITA II terutama diarahkan untuk tercapainya tujuan-tujuan pokok yaitu tersedianya sarana dan tenaga pelayanan kesehatan, pengurangan jumlah penderita penyakit dan menekan timbulnya wabah sampai serendah mungkin, peningkatan perbaikan gizi, tersedianya sarana sanitasi dan perkembangan kesadaran masyarakat untuk hidup sehat serta perkembangan keluarga berencana. Untuk mencapai tujuan pokok tersebut kebijaksanaan umum yang ditempuh dalam REPELITA II adalah mengutamakan pelayanan kesehatan kepada penduduk pedesaan dan daerah pusat kegiatan pembangunan, mengutamakan pelayanan kesehatan bagi golongan tenaga muda dan tenaga produktif, mengutamakan pelayanan kesehatan dengan pengobatan jalan serta mengusahakan pelayanan kesehatan dengan usaha preventif. Atas dasar kebijaksanaan umum tersebut dalam tahun 1976/1977 dilanjutkan pelayanan kesehatan, pemberantasan penyakit menular, peningkatan nilai gizi makanan rakyat, penyuluhan kesehatan, pengawasan obat-obatan dan makanan, penelitian dan pengembangan kesehatan, pendidikan dan pendayagunaan kesehatan serta peningkatan efisiensi sarana dan ketatalaksanaan.

Program peningkatan pelayanan kesehatan mencakup kegiatan-kegiatan pengembangan Puskesmas, peningkatan pelayanan BKIA dan Balai Pengobatan, pengembangan rumah sakit-rumah sakit vertikal (rumah sakit umum maupun rumah sakit khusus), pembinaan kesehatan jiwa, peningkatan kesehatan gigi, peningkatan laboratorium kesehatan, pelayanan medis keluarga berencana, dan penambahan persediaan obat-obatan serta alat-alat kedokteran. Usaha pemberantasan penyakit menular terutama ditujukan untuk mematahkan rantai penghubung

penularan yang dilaksanakan dengan menghilangkan sumber dan pembawa penyakit, mencegah hubungan dengan penyebab penyakit atau memberikan kekebalan kepada penduduk. Pemberantasan penyakit menular terutama ditujukan terhadap penyakit cacar, patek, malaria, kolera, tuberculose, penyakit kelamin, pes dan kusta, di samping penelitian pemberantasan beberapa penyakit lainnya. Percobaan pemberantasan juga dilakukan terhadap penyakit kaki gajah, schistosomiasis dan penyakit cacing tambang.

Dalam menentukan prioritas pemberantasannya dipergunakan data-data epidemiologi. Dengan demikian penyakit-penyakit tersebut dapat dikelompokkan berdasarkan kesamaan di dalam cara pemberantasannya, yaitu penyakit-penyakit yang diberantas dengan immunisasi/vaksinasi, yang diberantas berdasarkan penyembuhan sedini mungkin dengan jalan pengobatan untuk mengurangi sumber penularan dan yang pemberantasannya dilakukan dengan vector control.

Terhadap penyakit malaria dalam tiga tahun pertama REPELITA II telah berhasil dikumpulkan dan diperiksa 23.976.000 sediaan darah, pemberian obat kepada penderita malaria dan penderita tersangka malaria sejumlah 21.864.000 orang serta penyemprotan sebanyak 10.498.000 rumah. Dalam tahun 1974/1975 terdapat 229.639 penderita malaria di Jawa dan Bali dan menurun menjadi 97.093 pada tahun 1976/1977. Sedangkan pada Kwartal I 1977/1978 diketemukan 49.800 penderita. Untuk daerah luar Jawa dan Bali angka penderita dalam tahun 1974/1975, 1975/1976 dan 1976/1977 adalah 106.314 orang, 80.014 orang dan 69.170 orang. Sedangkan dalam Kwartal I 1977/1978 jumlah penderita yang ditemukan adalah 15.486 orang.

Kebijaksanaan dalam pemberantasan penyakit TBC paru-paru tetap meneruskan usaha tahun-tahun sebelumnya, yakni usaha penemuan sumber penularan dan penyembuhan penderita yang dapat menularkan penyakit tersebut. Pemberantasan penyakit ini dilakukan melalui kegiatan pengobatan secara teratur dan tekun. Pada tahun 1975/1976 telah dilakukan penemuan dan pengobatan penderita pada sekitar 19.000 orang dan pada tahun 1976/1977 pada sekitar 16.000 orang. Sebagai usaha pencegahan dilakukan penyuntikan BCG pada anak golongan umur 0 — 1 tahun dan 12 — 13 tahun, yaitu sebanyak 4,3 juta pada tahun 1975/1976 dan 2,3 juta pada tahun 1976/1977. Hal ini dapat dilihat pada Tabel IX. 4.

Pemberantasan penyakit patek dilakukan dengan cara pemeriksaan penduduk dan pengobatan penderita. Dari pemeriksaan tersebut pada tahun 1976/1977 tercatat sejumlah 10.655.000 penderita, dan yang telah diobati adalah sebanyak

Tabel IX.4.
JUMLAH PENDEKITA DAN VAKSINASI BCG YANG TELAH DILAKSANAKAN
1969/1970 - 1976/1977

	1969/1970	1970/1971	1971/1972	1972/1973	1973/1974	1974/1975	1975/1976	1976/1977 ²⁾
Penderita (orang)	- 1)	2.159	7.522	11.796	6.961	7.091	19.266	16.000
Vaksinasi BCG (juta orang)	1,7	2,4	7,8	14,1	11,0	8,3	4,3	2,32

1) Data tidak tersedia

2) Angka sementara

33.000 orang. Untuk menemukan penderita dibentuk unit-unit pemberantasan (TCPS) di seluruh Indonesia.

Pemberantasan penyakit kusta dilakukan dengan mengadakan pemeriksaan yang dititikberatkan pada anak-anak sekolah, pengasingan penderita, penemuan penderita baru dan pemeriksaan kontak. Pengobatan dilakukan dengan pengobatan jalan dan pengobatan secara teratur bagi penderita. Pada tahun 1976/1977 telah dilakukan pemeriksaan 223.000 kontak yaitu orang-orang yang mempunyai hubungan dengan penderita kusta. Di samping itu dilakukan pemeriksaan pada 1.706.000 anak sekolah, dengan hasil ditemukan 1.000 penderita dan yang telah diberikan pengobatan adalah 69.000 orang. Pengobatan penderita dilakukan secara teratur yang memakan waktu sekitar satu setengah tahun. Oleh karena itu penemuan penderita baru, merupakan salah satu langkah penting di samping pengobatan secara teratur.

Pemberantasan penyakit kolera ditujukan kepada usaha pemberantasan dan penanggulangan epidemi serta pencegahan kematian karena kolera. Langkah yang diambil adalah peningkatan surveillance, mengobati penderita sedini mungkin sehingga dehidrasi berat dapat dicegah dengan memberikan cairan oral dan bagi mereka yang dehidrasinya berat diberikan cairan intravena. Pada tahun 1976/1977 sejumlah 278 Puskesmas telah dilengkapi dengan alat-alat untuk dapat memberikan pengobatan kepada penderita kolera dengan cairan infus atau garam diareha. Jumlah penderita yang telah dapat diobati adalah sekitar 45.000 penderita. Meskipun jumlah penderita antara tahun 1972 — 1976 tidak banyak berubah, namun angka kematian jelas menurun yaitu dari 16,1 persen menjadi 6,3 persen. Hal ini disebabkan oleh makin meningkatnya kesadaran penduduk untuk melapor dan meminta pengobatan.

Dalam rangka pemberantasan penyakit menular yang ditularkan oleh binatang, diutamakan pada pemberantasan penyakit demam berdarah (arbovirosis), filariasis dan schistosomiasis. Pemberantasan ditujukan pada usaha penurunan kejadian demam berdarah serendah mungkin dengan meniadakan sarang-sarang nyamuk, aplikasi abate dan penyemprotan malathion. Pada tahun 1976/1977 dilaksanakan penyemprotan sarang nyamuk di pusat-pusat penyebaran demam berdarah yang meliputi 82.000 rumah, pemberantasan jentik-jentik nyamuk dengan insektisida di 99.000 rumah dan penyemprotan 124.000 rumah di daerah yang mengalami wabah. Di samping itu telah dilakukan pengamatan seksama terhadap daerah-daerah berjangkitnya demam berdarah. Berkat usaha-usaha pemberantasan tersebut, terjadi penurunan angka kematian dari 15 persen pada tahun 1971 menjadi 4,1 persen pada tahun 1977.

Sementara itu usaha mempertahankan keadaan bebas cacar sebagaimana telah dinyatakan secara resmi oleh WHO pada tanggal 25 April 1974 pemberian kekebalan kepada masyarakat terhadap penyakit cacar terus ditingkatkan. Untuk itu vaksinasi cacar dan BCG diberikan secara simultan di seluruh Indonesia. Pada tahun 1976/1977 tercatat 2.434 ribu anak di bawah umur 14 tahun yang telah diberikan vaksinasi cacar dan 2,32 juta anak yang menerima vaksinasi BCG. Di samping itu telah pula dilakukan pemberian kekebalan terhadap penyakit difteria, polio, tetanus dan pertusis.

Keadaan jumlah tenaga kesehatan dari tahun ke tahun selalu meningkat. Apabila dalam tahun 1975/1976 terdapat 8.279 dokter, perawat 9.856 orang, bidan 10.720 orang, penjenang kesehatan 28.707 orang, pada tahun 1976/1977 telah meningkat menjadi 8.977 dokter, tenaga perawat dan bidan 23.926 orang dan penjenang kesehatan 30.972 orang. Perkembangan tenaga kesehatan ini dapat dilihat pada Tabel IX. 5.

Dalam pada itu peningkatan kegiatan-kegiatan intensifikasi dan ekstensifikasi program penyuluhan kesehatan, sistem komunikasi antara unit penyuluhan kesehatan dengan program kesehatan dan program pembangunan terus dikembangkan. Kebijakan yang ditempuh untuk daerah-daerah kerja intensif yang diselenggarakan dalam rangka pembinaan program penyuluhan kesehatan masyarakat (bagi daerah-daerah yang telah dibuka), pembinaan teknisnya dilaksanakan atas dasar kerja sama antara unit penyuluhan kesehatan masyarakat di propinsi dan unit-unit program kesehatan lainnya. Sedangkan dalam usaha pengadaan daerah kerja baru, pendekatannya direncanakan bersama antara unit penyuluhan kesehatan masyarakat dengan unit-unit kesehatan lainnya di tingkat propinsi.

Dalam rangka peningkatan penyuluhan, pada tahun 1976/1977 telah dididik 51 tenaga ahli penyuluhan kesehatan masyarakat di dalam maupun di luar negeri dan telah disebarkan ke 21 propinsi. Selain itu telah pula dikembangkan proyek percontohan di 574 Puskesmas, 84 desa, 29 kabupaten dan 1 kotamadya.

Program penyuluhan kesehatan masyarakat bertujuan untuk mengatasi masalah yang ada dalam masyarakat, seperti kebiasaan, adat istiadat dan keadaan sosial yang berhubungan dengan pembinaan kesehatan, termasuk di dalamnya usaha kesehatan sekolah guna meningkatkan kesehatan murid. Perkembangan kegiatan penyuluhan kesehatan ini antara lain dapat dilihat pada Tabel IX. 6.

Usaha peningkatan hygiene perorangan dan sanitasi lingkungan terutama di daerah pedesaan terus pula ditingkatkan. Usaha tersebut antara lain dilakukan

Tabel IX.5.
PERKEMBANGAN JUMLAH BEBERAPA JENIS TENAGA KESEHATAN¹⁾
1973/1974 — 1976/1977

No.	Jenis tenaga	1973/1974	1974/1975 ²⁾	1975/1976	1976/1977 ³⁾
1.	Dokter	6.221	7.644	8.279	8.977
2.	Perawat	7.736	8.066	9.856)	23.926
3.	Bidan	8.323	9.160	10.720)	
4.	Penjenjang kesehatan ⁴⁾	24.248	26.262	28.707	30.972

1) Data didapat melalui perhitungan yang didasarkan pada jumlah lulusan dan penyusutan

2) Angka-angka diperbaiki atas dasar hasil sensus kesehatan tahun 1975

3) Angka sementara

4) Tenaga pembantu yang berpendidikan SMP ditambah 2 tahun pendidikan medis

Tabel IX.6.
PERKEMBANGAN KEGIATAN USAHA-USAHA KESEHATAN SEKOLAH
1969/1970 - 1976/1977

Satuan		1969/1970	1970/1971	1971/1972	1972/1973	1973/1974	1974/1975	1975/1976	1976/1977 2)
Jumlah propinsi yang dicakup	buah	22	25	25	26	26	26	26	26
Jumlah sekolah yang dicakup	buah	10.376	12.876	18.754	21.943	26.168	28.130	30.979 1)	41.204
Jumlah murid yang dicakup	ribu orang	2.487	2.640	3.706	4.302	5.557	5.754	6.459 1)	8.647
Jumlah guru SD yang ditaraf	orang	—	729	15.327	21.928	25.330	26.290	28.848	39.475
Petugas UKS	ribu orang	1,3	1,8	2,5	2,9	3,3	3,7	4,9	— 3)

1) Angka diperbaiki

2) Angka semesta

3) Sejak tahun 1976/1977 dimasukkan pada Puskesmas

melalui pembangunan sarana air minum pedesaan, pembangunan jamban keluarga serta usaha pencegahan terhadap pencemaran lingkungan. Melalui program bantuan sarana kesehatan pada tahun 1976/1977 telah dilakukan pembangunan 150 buah penampungan mata air dengan perpipaan, 25 sumur artesis, 500 buah penampungan air hujan, 150 buah perlindungan mata air dan 14.175 buah sumur pompa tangan. Usaha pencegahan pencemaran lingkungan telah dirintis dengan jalan melakukan pengawasan pemeriksaan hygiene serta sanitasi terhadap perusahaan-perusahaan, tempat-tempat penjualan makanan dan minuman serta tempat-tempat umum, pengamanan penggunaan pestisida dan pengawasan serta pemeriksaan kualitas air minum terutama di beberapa kotamadya.

Pengawasan dan bimbingan terhadap obat-obatan, kosmetika dan makanan yang beredar terus dilakukan. Dalam tahun 1976/1977 telah diadakan pendaftaran kembali terhadap 6.984 macam obat jadi produksi dalam negeri maupun impor, 6.186 makanan produksi dalam negeri, 1.439 makanan impor, 1.044 kosmetika alat kesehatan buatan dalam negeri serta 470 kosmetika dan alat kesehatan impor.

Guna menjamin mutu obat, makanan dan sebagainya telah ditetapkan peraturan tentang produksi dan distribusi obat tradisional, pembungkusan dan wajib daftar obat-obat impor dan lain-lain. Sedangkan dalam pengadaan obat nampak kenaikan industri farmasi dari 230 buah pada tahun 1975/1976 menjadi 245 pada tahun 1976/1977. Di samping itu terdapat peningkatan dalam jumlah distributor obat, yakni dari 830 buah Pedagang Besar Farmasi (PBF) pada tahun 1975/1976 menjadi 884 buah pada tahun 1976/1977. Sedangkan untuk apotik dari 1.175 buah menjadi 1.214 buah.

Program keluarga berencana adalah merupakan bagian utama dari kebijaksanaan Pemerintah di bidang kependudukan. Program ini bertujuan untuk menurunkan laju pertumbuhan penduduk, agar pertambahan penduduk tidak melebihi kenaikan produksi. Dengan demikian taraf hidup rakyat dapat ditingkatkan di samping tercapainya kesehatan ibu dan anak. Sejak REPELITA II program keluarga berencana diperluas dari 6 propinsi di Jawa dan Bali menjadi 16 propinsi di seluruh Indonesia, yaitu bertambah dengan 5 propinsi di Sumatera, 2 propinsi di Kalimantan, 2 propinsi di Sulawesi dan 1 propinsi Nusa Tenggara Barat. Perkembangan pelaksanaan program keluarga berencana antara lain dapat diikuti melalui kenaikan jumlah akseptor, klinik keluarga berencana dan sarana keluarga berencana lainnya. Jumlah akseptor baru sejak tahun 1969 sampai dengan bulan Juli 1977 dapat dilihat pada Tabel IX.7. Sedangkan jumlah akseptor lama yang perlu pembinaan diperkirakan sekitar 4.915.000 orang.

Tabel IX.7.
Jumlah AKSEPTOR BARU YANG DICAPAI MENURUT METODE KONTRASEPSI
1969/1970 - 1976/1977
(ribu orang)

T a h u n	P i l	I U D	Lain-lain	J u m l a h
1969/1970	14,6	29,0	9,5	53,1
1970/1971	79,8	76,4	24,9	181,1
1971/1972	281,8	212,7	24,9	519,4
1972/1973	607,0	380,3	91,6	1.078,9
1973/1974	857,7	293,2	218,2	1.369,1
1974/1975	1.087,8	187,2	317,9	1.592,9
1975/1976	1.330,3	252,0	384,3	1.966,6
1976/1977 ¹⁾	1.481,7	400,2	330,9	2.212,8

1) Termasuk akseptor baru dari 10 propinsi luar Jawa dan Bali; angka sementara

Tabel IX.8.

PERKEMBANGAN JUMLAH KLINIK, PERSONALIA DAN
PETUGAS LAPANGAN KELUARGA BERENCANA
1969/1970 - 1976/1977

Tahun	Klinik K B (buah)	Dokter K B (orang)	Bidan K B (orang)	Pembantu Bidan K B (orang)	Tenaga Administrasi Klinik K B (orang)	Petugas Lapangan K B (orang)
1969/1970	727 ¹⁾	421	855	75	— 2)	— 3)
1970/1971	1.465	556	1.678	580	322	— 3)
1971/1972	1.861	791	1.758	605	1.275	1.930
1972/1973	2.137	883	1.776	1.143	1.646	3.774
1973/1974	2.235	1.186	2.241	1.959	1.970	5.969
1974/1975	3.018	1.956	3.421	2.657	2.609	6.524
1975/1976	3.343	2.316	3.919	3.098	2.995	6.621
1976/1977 ⁴⁾	3.620	2.596	4.213	3.349	3.232	6.773

1) Meliputi klinik umum

2) Pekerjaan administrasi dirangkap pembantu bidan

3) Belum ada tenaga PLKB (Petugas Lapangan K B)

4) Angka sementara

Ciri-ciri akseptor di Jawa dan Bali mengenai pekerjaan suami, tingkat pendidikan dan kelompok umur, memberikan petunjuk bahwa arah program keluarga berencana sudah mencapai masyarakat pedesaan dan mencapai penduduk yang berumur lebih muda. Sebagai akibat meningkatnya jumlah peserta keluarga berencana penyediaan alat kontrasepsi berupa pil, IUD dan kondom meningkat pula. Demikian juga jumlah klinik keluarga berencana beserta sarana lain turut berkembang, seperti terlihat pada Tabel IX. 8.

9.5. Kesejahteraan sosial

Usaha pembangunan di bidang kesejahteraan sosial terutama ditujukan untuk meningkatkan pelayanan kepada anggota masyarakat yang mengalami berbagai hambatan, sehingga mereka dapat mencapai kehidupan yang lebih layak. Pelayanan kepada anggota masyarakat ini antara lain meliputi pembinaan dan penyantunan kepada anak-anak terlantar, penderita cacat, gelandangan, korban bencana alam, masyarakat terasing, orang lanjut usia dan masyarakat yang berpenghasilan rendah di pedesaan. Terhadap anak-anak terlantar telah diberikan pembinaan dan peningkatan pelayanan, yaitu dengan mendidik/melatih ketrampilan kerja kepada mereka serta perluasan kapasitas panti-panti asuhan, panti karya taruna, panti pertirahan dan karang taruna. Dalam tahun 1976/1977 telah disantun 35.610 anak terlantar terdiri dari 15.400 anak yatim piatu, 1.800 anak putus sekolah dan lain-lain 18.410 anak. Sedangkan dalam tahun 1977/1978 diperkirakan akan dapat disantun lagi anak terlantar sebanyak 40.650 anak.

Pelayanan kepada para penderita cacat telah ditingkatkan pula antara lain dengan meningkatkan kapasitas panti-panti rehabilitasi untuk cacat netra di Malang, Manado, Kupang dan beberapa tempat di Jawa Tengah serta untuk jenis cacat tubuh di Ujung Pandang, Surakarta dan Palembang. Dalam tahun 1976/1977 telah disantun 12.300 orang penderita cacat, terdiri dari 5.300 orang penderita cacat tubuh, 5.000 orang penderita cacat netra, 1.500 orang penderita cacat mental dan 500 orang penderita cacat rungu/wicara. Untuk tahun 1977/1978 diperkirakan akan dapat disantun sebanyak 10.500 orang.

Sementara itu usaha penanggulangan terhadap masalah gelandangan semakin ditingkatkan pelaksanaannya, yaitu dengan menyalurkan mereka ke sektor pertanian baik secara lokal maupun ke luar Jawa. Dalam tahun 1976/1977 telah disantun dan disalurkan tuna karya ke luar Jawa sebanyak 1.100 kepala keluarga dan secara

lokal 200 kepala keluarga. Untuk tahun 1977/1978 diperkirakan dapat disalurkan lagi sebanyak 2.200 kepala keluarga terdiri dari 1.200 kepala keluarga ke luar Jawa dan 1.000 kepala keluarga secara lokal. Perkembangan pendayagunaan tenaga tuna karya ke sektor pertanian dapat dilihat pada Tabel IX 9.

Di bidang penanggulangan para korban bencana alam, selain diusahakan pemindahan ketempat pemukiman baru yang bebas dari bencana juga telah diberikan bantuan antara lain berupa pakaian, makanan, obat-obatan dan pembuatan barak-barak sebagai penampungan sementara. Dalam tahun 1976/1977 telah dipindahkan ke luar Jawa sebanyak 950 kepala keluarga dari daerah-daerah banjir Lamongan dan Ciamis, bencana lahar Gunung Merapi dan bencana kekeringan Gunung Kidul. Selanjutnya bagi bencana kekeringan Jeneponto (Sulawesi Selatan), bencana lahar Gunung Makian (Maluku), bencana gempa bumi dan kekeringan di Flores serta Timor telah disalurkan secara lokal sebanyak 750 kepala keluarga. Di samping itu telah diberikan pula bantuan kepada para korban bencana gempa bumi di Bali, berupa uang sebesar Rp 600 juta guna merehabilitasi/membangun kembali bangunan prasarana fisik meliputi gedung sekolah, gedung pemerintahan, rumah penduduk dan tempat peribadatan.

Terhadap masyarakat terasing telah dilakukan pembinaan agar mereka bersedia menetap pada perkampungan baru yang letaknya lebih menguntungkan daripada tempat semula. Untuk selanjutnya kepada mereka diberikan latihan ketrampilan meliputi usaha pertanian, peternakan, kerajinan tangan dan lain-lain. Dalam tahun 1976/1977 telah diberikan pelayanan kepada 2.475 kepala keluarga yang tersebar di 12 propinsi. Sedangkan dalam tahun 1977/1978 sejumlah 735 kepala keluarga yang tersebar pada 7 lokasi perkampungan masyarakat terasing di Sulawesi Tengah, Jambi dan Kalimantan Barat telah dinyatakan sebagai masyarakat yang mantap dalam perkampungan baru.

Demikian juga halnya bagi para orang lanjut usia/jompo telah ditingkatkan pelayanannya, baik melalui panti maupun non panti. Selama REPELITA II sampai dengan tahun 1977/1978 diperkirakan telah disantun 11.260 orang lanjut usia terdiri dari 1.460 orang disantun melalui panti-panti Werdha dan 9.800 orang melalui non panti. Untuk meningkatkan pelayanan melalui panti dalam tahun 1976/1977 telah dibangun/diperluas panti-panti Werdha di Jakarta, Bali, Kupang, Ujung Pandang dan Manado.

Khusus kepada para keluarga yang berpenghasilan rendah di pedesaan telah diberikan bimbingan dan latihan ketrampilan sesuai dengan keadaan daerah lingkungannya. Dalam tahun 1976/1977 telah diberikan bimbingan dan bantuan

Tabel IX.9.

PENYALURAN DAN PENDAYAGUNAAN TENAGA TUNA KARYA KE SEKTOR PERTANIAN
 1973/1974 - 1977/1978
 (kepala keluarga)

T a b u n	Lokal	Luar Jawa	Jumlah
1973/1974	-	500	500
1974/1975	-	1.000	1.000
1975/1976	-	600	600
1976/1977	200	1.100	1.300
1977/1978 ¹⁾	1.000	1.200	2.200

1) Angka sementara

kepada 5.116 kepala keluarga yang tersebar di 159 desa dari 42 kabupaten masing-masing sebesar Rp 15.000,- untuk kegiatan usaha produksi kerajinan tangan, peternakan dan pertanian. Di samping itu telah diselesaikan pula perumahan gotong royong di daerah pedesaan sebanyak 728 buah.

9.6. Hukum dan perundang-undangan

Pemeliharaan dan pembinaan ketertiban yang dinamis dalam masyarakat merupakan bagian yang penting dalam iklim pembangunan nasional. Sarana untuk itu adalah hukum. Oleh karena itu pembinaan hukum dan perundangan akan terus ditingkatkan searah dengan makin berkembangnya proses pembangunan.

Sebagai sarana dan pranata ketertiban, pembinaan hukum nasional selalu diarahkan guna menciptakan tertib masyarakat yang dinamis dan kepastian hukum yang menjamin keadilan serta perlindungan terhadap harkat dan martabat manusia. Untuk itu pembinaan hukum nasional diselenggarakan dengan tetap memperhatikan Garis-garis Besar Haluan Negara serta dengan selalu melandaskan diri kepada sendi-sendi pokok dan asas-asas Undang-undang Dasar 1945.

Selain sebagai sarana dan prasarana ketertiban, hukum juga berfungsi sebagai sarana penunjang dan pengarah pembangunan. Dalam hubungan ini pembinaan hukum seyogianyalah harus dapat mengikuti dan bahkan mendahului perubahan-perubahan dalam masyarakat yang sedang berkembang. Hanya dengan mendahului perubahan-perubahan masyarakat, hukum nasional akan dapat menuntunnya ke arah pelaksanaan dan perwujudan cita-cita nasional sebagaimana terkandung dalam UUD-1945. Apabila proses pembangunan dan pembaharuan kehidupan nasional dapat selalu berjalan melalui prosedur hukum dapat diharapkan bahwa segala perubahan dan pertumbuhan akan berjalan dengan tertib, teratur dan tenteram, sebagaimana didambakan oleh setiap rakyat Indonesia.

Sesuai dengan wawasan untuk mencapai tujuan pembangunan nasional, pembinaan hukum nasional didasarkan atas wawasan nasional yaitu wawasan nusantara. Dalam hubungan ini pembangunan hukum nasional mengejar untuk terwujudnya seluruh kepulauan nusantara menjadi satu kesatuan hukum dalam arti bahwa hanya ada satu hukum nasional yang mengabdikan kepada kepentingan nasional Indonesia. Pelaksanaannya dalam wujud wawasan negara nusantara kini terus diperjuangkan pengakuannya di forum internasional.

Ciri-ciri kegiatan pembangunan dan pembinaan hukum serta perundang-undangan nasional ditandai dengan pembaharuan di bidang peraturan dan perundang-undangan, yang meliputi segenap bidang-bidang pembangunan nasional,

penetapan skala prioritas dalam menyiapkan rancangan undang-undang. Hal ini sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan pembentukan undang-undang baru serta dengan perkembangan kesadaran hukum masyarakat. Pengertian pembinaan hukum selain berisi pembaharuan hukum melalui perundang-undangan dalam arti luas juga meliputi penegakan hukum, pembinaan peradilan, pemasyarakatan, pengadministrasian urusan hukum serta pendidikan dan latihan hukum.

Sebagai hasil pelaksanaan pembinaan hukum dalam tahun 1976/1977, khususnya di bidang perundang-undangan dan perencanaan perundangan, tidak kurang dari 17 undang-undang dan rencana undang-undang yang telah diterbitkan. Hasil tersebut antara lain adalah Undang-undang No.3 tahun 1976, Undang-undang No.9 tahun 1976, rancangan undang-undang kewarganegaraan Republik Indonesia, rancangan undang-undang tentang ekstradisi, rancangan undang-undang tentang bantuan hukum dan lain sebagainya.

Sedangkan pembinaan hukum di bidang penegakan hukum antara lain ditandai dengan diadakannya perjanjian ekstradisi antara Republik Indonesia dengan Republik Philipina yang telah diratifikasi dan disahkan sebagai UU No. 10 tahun 1977. Pembinaan di bidang penegakan hukum ini mempunyai arti yang cukup penting mengingat bahwa pembangunan pada umumnya, khususnya pembangunan di bidang ekonomi menghendaki adanya peningkatan hubungan kerja sama di bidang ekonomi dengan negara lain.

Berkenaan dengan itu di samping perjanjian ekstradisi tersebut, telah diadakan perubahan/penambahan beberapa fasal pada Kitab Undang-undang Hukum Pidana dengan mengadakan perluasan berlakunya ketentuan hukum pidana terhadap kejahatan penerbangan dan sarana penerbangan. Sedangkan mengenai hukum laut, usaha-usaha terus dilakukan dalam rangka melanjutkan perjuangan dan kemantapan pengakuan wawasan nusantara di forum regional dan internasional, serta pengisian wawasan nusantara dengan menetapkan prinsip-prinsipnya ke dalam tata hukum nasional. Di samping itu dalam rangka pembinaan hukum telah pula dilanjutkan dan dilakukan 16 macam penelitian di bidang hukum antara lain hukum dagang khususnya mengenai bentuk-bentuk perusahaan, bentuk-bentuk pertanggunggan, lembaga-lembaga hukum adat khususnya di Sulawesi dan Sumatera, hukum laut publik khususnya mengenai hukum keselamatan pelayaran dan hukum perikanan, pembakuan istilah hukum, hukum perdata internasional dan konvensi-konvensi hukum perdata internasional, hukum pertambangan, aspek-aspek hukum pembinaan kota dan daerah, perundang-undangan bidang penanaman modal, masalah kewarganegaraan golongan Cina khususnya di Kalimantan Barat, perjanjian bilateral khususnya dengan RRC dan peninjauan peraturan kerjasama antara Indonesia-RRC.

Juga telah diselenggarakan pertemuan ilmiah (loka karya, seminar, simposium) di berbagai bidang hukum antara lain: hak patent, merek, pola umum perencanaan hukum dan perundang-undangan, sistem penemuan kembali peraturan perundang-undangan, evaluasi bimbingan kemasyarakatan dan pengentasan anak, hukum perburuhan Indonesia, undang-undang perindustrian dan penyusunan program perundang-undangan.

Selanjutnya telah dilakukan usaha inventarisasi yurisprudensi dengan kerjasama antara pengadilan tinggi dan fakultas hukum negeri setempat. Dalam tahun 1976/1977 telah dilakukan kerjasama dengan tujuh fakultas hukum. Dengan kerjasama tersebut telah berhasil dikumpulkan dan dihimpun 765 putusan pengadilan perkara perdata dan 367 putusan pengadilan perkara pidana.

Mengenai bidang pembinaan peradilan, khususnya dalam hal pemberantasan penyelundupan dan perkara-perkara subversi, telah ditetapkan 46 hakim yang khusus ditugaskan untuk menangani perkara-perkara tersebut di seluruh Indonesia.

9.7. Pertahanan-keamanan

Dalam rangka ketahanan nasional di bidang pertahanan-keamanan, pembangunan Hankam secara formil dan terencana baru dimulai pada masa REPELITA II. Dasar penyusunan program pembangunan Hankam/ABRI untuk masa REPELITA II adalah rencana strategi (Renstra) Hankam. Sasaran yang hendak dicapai adalah pembangunan kekuatan Hankam dengan kualitas dan dalam kuantitas yang diperlukan guna memungkinkan terlaksananya pengamanan strategi nasional dengan REPELITA II sebagai fokusnya. Untuk mencapai hal itu sasaran fisik meliputi ABRI yang kecil sebagai inti dari kekuatan fisik Hankamnas tetapi tinggi dalam mental/jiwa, fisik, materiil dan kemampuan teknisnya, kekuatan rakyat yang sebagian sudah tersusun, terlatih dan berfungsi dalam membantu pelaksanaan tugas-tugas pokok Hankam/ABRI dan kemampuan prasarana ABRI serta prasarana Hankamnas guna menunjang pelaksanaan strategi Hankamnas dan tugas pokok ABRI.

Pelaksanaan program pembangunan Hankam/ABRI tidak terlepas dari pengaruh perkembangan situasi yang cepat, baik di wilayah Asia Tenggara maupun di dalam lingkungan Indonesia sendiri seperti halnya dengan masalah Timor Timur. Oleh karena itu pada tahun 1976 diadakan penyesuaian dan penyempurnaan terhadap rencana yang sudah ada, yang dalam pelaksanaannya dituangkan dalam program Ekstra-Rentra. Program tersebut mencakup pengawasan daerah Natuna

9.8. Penerangan

Kebijaksanaan pembangunan di bidang penerangan terutama diarahkan untuk memperbesar/memperluas arus penerangan pembangunan ke daerah pedesaan. Hal ini dimaksudkan agar rakyat di daerah-daerah pedesaan dapat lebih berpartisipasi dan memiliki pemahaman yang sama terhadap pembangunan seperti halnya rakyat yang tinggal di kota-kota. Untuk mencapai tujuan tersebut di atas dalam tahun 1977/1978 tetap dilanjutkan kebijaksanaan pokok di bidang penerangan untuk mengembangkan sistem komunikasi timbal balik antara Pemerintah dan masyarakat serta antara masyarakat dan masyarakat. Di samping itu telah ditingkatkan pula pelaksanaan program-program pengembangan operasi penerangan, pengembangan sarana radio, televisi, film dan pers.

Sementara itu pelaksanaan daya jangkau penerangan terus ditingkatkan dengan dikembangkannya jumlah Pusat Penerangan Masyarakat (Puspenmas) dari 57 buah pada tahun 1976/1977 menjadi 88 buah pada tahun 1977/1978. Di bidang pembangunan prasarana fisik dalam tahun 1976/1977 telah dilaksanakan pembangunan/rehabilitasi kantor pusat dan kantor wilayah meliputi Propinsi Riau, Kalimantan Barat, Maluku dan Irian Jaya. Sedangkan dalam tahun 1977/1978 telah dilaksanakan pula rehabilitasi/perluasan kantor wilayah meliputi Propinsi Bengkulu, Kalimantan Tengah, Sulawesi Selatan dan DKI Jaya. Di samping itu untuk memenuhi konsumsi luar negeri, mulai tahun 1970 telah diterbitkan majalah penerangan Handbook on Indonesia sebanyak 5.000 eksemplar per tahun. Kemudian mulai tahun 1974 telah diterbitkan pula majalah Indonesia Today dengan oplah sebanyak 4.000 eksemplar per tahun.

Radio

Di bidang radio sampai dengan tahun 1976/1977 telah dilakukan pembangunan prasarana berupa gedung pemancar, disel, menara antena dan rumah operator untuk mengudarakan 44 buah pemancar baru di 43 lokasi dengan jumlah kekuatan 1.280 KW, serta pengadaan suku cadang (spare parts/spare tubes) untuk pemancar-pemancar yang sudah ada sebelumnya.

Untuk meningkatkan mutu siaran terutama siaran pedesaan, dalam tahun 1976/1977 telah dilakukan penataran melalui pusat latihan dan pendidikan RRI

kepada 87 orang terdiri dari 76 orang tenaga siaran dan 11 orang tenaga teknik. Demikian juga halnya dengan radio siaran non RRI guna menunjang program pembangunan nasional telah dilakukan penataran kepada 373 orang para penanggung jawab teknik dari 209 buah penyelenggara radio siaran non RRI.

Di samping itu pada bulan April 1977 siaran pendidikan yang diselenggarakan oleh RRI telah ditingkatkan melalui kerja sama antara Departemen Penerangan dengan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Dengan demikian secara menyeluruh stasiun-stasiun RRI di Sumatera Utara, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Maluku dan Irian Jaya telah dipersiapkan untuk menampung kegiatan siaran pendidikan melalui radio.

Televisi

Dengan memanfaatkan fasilitas Sistem Komunikasi Satelit Domestik (SKSD), siaran TVRI di Jakarta kini telah dapat diterima di seluruh ibukota propinsi dan daerah sekitarnya. Untuk meningkatkan mutu siaran dan penyiaran TVRI, dalam tahun 1976/1977 telah dilaksanakan penataran kepada 350 orang meliputi bidang-bidang produksi siaran, produksi film TV, teknik operasional studio, teknik perawatan peralatan studio dan teknik perawatan peralatan pemancar.

Sementara itu perubahan pola acara siaran/produksi yang berorientasi kepada pembangunan pedesaan dan tata budaya nasional, pelaksanaannya terus ditingkatkan serta diperluas bagi siaran radio, siaran televisi dan produksi perfilman. Oleh karena itu isi dan penyajian acara siaran TVRI diharapkan sesuai dengan aneka ragam tata nilai kehidupan masyarakat di daerah-daerah. Mengenai perkembangan kegiatan televisi dapat dilihat pada Tabel IX. 10. dan Tabel IX. 11. Selanjutnya guna meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi siarannya, dalam tahun 1976/1977 telah diadakan penambahan fasilitas produksi siaran pada 6 stasiun TVRI meliputi Jakarta, Medan, Palembang, Yogyakarta, Balikpapan dan Ujung Pandang.

Film

Di bidang perfilman kebijaksanaan tetap berorientasi kepada produksi film nasional dan peredarannya sampai ke daerah-daerah. Secara bertahap kebijaksanaan perfilman diarahkan kepada pengurangan film impor sehingga film asing hanya menjadi pelengkap bagi film nasional.

Tabel IX. 10.
JUMLAH JAM SIARAN TVRI MENURUT KLASIFIKASI
1969 — 1976

Jenis siaran	1969	1970	1971	1972	1973	1974	1975	1976 ¹⁾
Hiburan	680	800	900	930	2.610	3.020	1.740	4.420
Berita/Penerangan/Budaya	800	800	800	800	1.700	2.410	4.680	7.030
Lain	260	300	270	270	470	600	560	650
Jumlah	1.740	1.900	1.970	2.000	4.780	6.030	6.980	12.100

1) Angka sementara

Tabel IX. 11.

JUMLAH STUDIO, STASIUN PEMANCAR, PESAWAT TELEVISI,
LUAS DAERAH DAN JUMLAH PENDUDUK DAERAH PANCARAN TVRI
1969 - 1976

U r a i a n	1969	1970	1971	1972	1973	1974	1975	1976 ¹⁾
Jumlah studio (buah)	2	3	4	4	6	6	6	6
Jumlah stasiun pemancar (buah)	4	4	8	10	22	23	26	69
Jumlah pesawat televisi (buah)	80.000	135.000	190.000	220.000	300.000	360.000	420.000	511.490
Luas daerah jangkauan (km ²)	18.500	24.500	34.500	36.500	72.100	72.900	75.600	212.000
Jumlah penduduk dalam daerah pancaran (juta orang)	22,5	26,5	36,5	37,5	40,0	40,5	42	78,0

1) Angka sementara

Dalam strategi pembangunan nasional kegiatan produksi film penerangan bertujuan memberi penjelasan kepada masyarakat mengenai masalah-masalah yang dihadapi bersama, menggugah dan mengarahkan kegiatan masyarakat untuk melaksanakan dan berpartisipasi dalam program-program pembangunan nasional.

Di bidang produksi film penerangan Pemerintah telah diadakan peningkatan sarana unit pusat produksi film/perusahaan film negara diantaranya dengan pengadaan sebuah laboratorium film berwarna yang kini telah mulai beroperasi. Pengadaan berbagai peralatan produksi film yang baru telah didukung dengan adanya rehabilitasi prasarana dan peningkatan ketrampilan karyawannya. Laboratorium film berwarna selain beroperasi untuk produksi film penerangan juga merupakan fasilitas bagi pengembangan produksi film nasional.

Pers

Dalam rangka program pembinaan dan pengembangan pers, selain bertujuan untuk meningkatkan mutu pers juga mulai dikembangkan kebiasaan rakyat pedesaan untuk membaca surat kabar sebagai usaha perintis jalan bagi pemasukan koran ke daerah pedesaan. Perintisan membaca surat kabar di desa dalam tahun 1975 telah mencapai oplah sebanyak 2,6 juta eksemplar. Dalam tahun 1976 mengalami kenaikan menjadi 4 juta eksemplar.

Sebagaimana pada tahun-tahun sebelumnya kebijaksanaan pers tetap ditujukan untuk mengembangkan pola pers yang bebas dan bertanggung jawab, yaitu dalam keseimbangan antara kebebasan menyatakan pendapat dan kesadaran serta tanggung jawab akan mantapnya stabilitas nasional.

Agar ongkos produksi pers dapat ditekan dan harga surat kabar dapat terjangkau oleh daya beli masyarakat, maka telah diberikan bantuan pada pers berupa keringanan bea masuk/PPn impor untuk kertas koran, bahan baku dan bahan penunjang percetakan pers serta bantuan biaya untuk angkutan kertas koran.

9.9. Bantuan pembangunan daerah

Kebijaksanaan di bidang program bantuan pembangunan daerah terutama ditujukan untuk meningkatkan laju pertumbuhan dan pemerataan pelaksanaan kegiatan pembangunan di daerah-daerah. Dalam REPELITA II jumlah desa yang telah mendapat bantuan tiap-tiap tahun semakin meningkat yaitu kalau dalam

tahun 1975/1976 telah mencapai 45.303 desa, dalam tahun 1976/1977 meningkat menjadi 58.675 desa. Sedangkan untuk tahun 1977/1978 telah meningkat lagi sehingga mencapai 59.071 desa.

Dari bantuan tersebut pada tahun 1974/1975 telah dapat dibangun berbagai macam proyek di desa sebanyak 59.481 buah meliputi 16.996 buah proyek prasarana produksi, 23.948 buah proyek prasarana perhubungan, 4.068 buah proyek prasarana pemasaran dan 14.469 buah proyek prasarana sosial. Kemudian dalam tahun 1975/1976 telah dapat dibangun sebanyak 64.260 buah proyek yang terdiri dari 17.900 buah proyek prasarana produksi, 24.111 buah proyek prasarana perhubungan, 3.053 buah proyek prasarana pemasaran dan 19.196 buah proyek prasarana sosial. Sedangkan pada tahun 1976/1977 telah dapat diselesaikan proyek-proyek di desa sebanyak 68.946 buah terdiri dari 13.112 buah proyek prasarana produksi, 27.726 buah proyek prasarana perhubungan, 2.814 buah proyek prasarana pemasaran dan 25.294 buah proyek prasarana sosial.

Sementara itu untuk mempercepat proses pencapaian desa swasembada, maka pelaksanaan proyek Unit Daerah Kerja Pembangunan (UDKP) terus ditingkatkan, yaitu dengan mengadakan lokakarya di 242 kabupaten/kotamadya. Hasil lokakarya tersebut kemudian dimatangkan dan disinkronkan dalam lokakarya pada tingkat propinsi.

Sejak dimulainya program Inpres Dati II sampai dengan 1977/1978 telah disediakan dana sebesar Rp 279,5 milyar. Dari penggunaan dana tersebut di atas telah dapat diselesaikan berbagai macam proyek, antara lain berupa jalan sepanjang 42.563 km meliputi 10.387 proyek, jembatan sepanjang 147.809 meter atau 5.366 proyek, bendungan air sebesar 2.434.088 m³ atau 1.800 proyek, saluran pengairan sepanjang 5.270 km atau 1.439 proyek, bangunan pengairan sebanyak 9.533 buah atau 889 proyek dan luas areal persawahan yang diairi meliputi 879.157 ha, yang kesemuanya dapat memberikan lapangan pekerjaan kepada 4.906.352 tenaga kerja.

Di samping itu guna menunjang/mempercepat pelaksanaan pembangunan kepada Daerah Tingkat II telah diberikan bantuan peralatan berupa mesin gilas sebanyak 1.140 buah sehingga diperkirakan semua Daerah Tingkat II masing-masing telah memperoleh bantuan 4 buah mesin gilas, kecuali 13 Kabupaten/Dati II di Propinsi Timor Timur yang baru menerima masing-masing satu buah.

Di bidang program bantuan pembangunan Daerah Tingkat I dalam RE-PELITA II sampai dengan tahun 1977/1978 telah disediakan dana sebesar Rp 237,9 milyar. Sampai dengan tahun 1976/1977 dari dana yang disediakan telah direalisasikan

sebesar Rp 162,9 milyar dan telah menghasilkan 6.222 buah proyek antara lain terdiri dari 1.256 buah proyek prasarana pemerintahan, 1.409 buah proyek pekerjaan umum, 1.550 buah proyek pertanian, 158 buah proyek perhubungan dan pariwisata, 189 buah proyek pertambangan, perindustrian dan perekonomian, 928 buah proyek sosial budaya, 64 buah proyek pembangunan desa dan proyek-proyek lainnya sebesar 668 buah proyek.

Di bidang program tata guna tanah selama REPELITA I telah dihasilkan 1.870 blad peta penggunaan dan kemampuan tanah. Dalam tahun 1976/1977 telah dilakukan pemetaan secara sistematis mengenai penggunaan tanah, pemetaan tanah kritis serta pemetaan tata guna tanah tingkat propinsi dan tingkat kabupaten di seluruh Indonesia. Dari usaha-usaha tersebut di atas diharapkan akan dapat dihasilkan peta hitam putih, peta berwarna, buku tata guna tanah, buku daerah kritis beberapa propinsi dan kabupaten serta buku laporan penggunaan tanah.

Mengenai program tata agraria dalam tahun 1976/1977 telah dilaksanakan pemetaan pemilikan atas tanah dan pemetaan pendaftaran tanah pada lokasi daerah-daerah transmigrasi. Hal ini dilaksanakan untuk menjamin kepastian tentang pemilikan atas tanah-tanah yang akan diserahkan kepada para transmigran.

Di samping itu telah dilaksanakan pula pengurusan hak-hak atas tanah untuk menertibkan dan menyelesaikan hak-hak atas tanah yang terutama diarahkan kepada penyelesaian hak guna bangunan, hak pakai dan hak milik baik perorangan maupun badan hukum swasta/Pemerintah.

PERKIRAAN PENERIMAAN NEGARA
TAHUN ANGGARAN 1978/1979
 (dalam jutaan rupiah)

JENIS PENERIMAAN		JUMLAH
A. PENERIMAAN DALAM NEGERI		3.970.000
I. Pajak langsung		2.808.000
1. Pajak pendapatan	138.300	
1.1. Buruh	113.300	
1.2. Usahawan	25.000	
2. Pajak perseroan	195.300	
2.1. Perusahaan negara	80.000	
2.2. Perusahaan swasta	115.300	
3. Pajak perseroan minyak	2.067.400	
4. M P O	312.000	
5. Iuran pembangunan daerah	57.500	
6. Lain - lain	37.500	
II. Pajak tidak langsung		1.042.700
1. Pajak penjualan	259.200	
2. Pajak penjualan impor	132.100	
3. C u k a i	225.100	
3.1. Cukai tembakau	196.900	
3.2. Cukai lainnya	28.200	
4. Bea masuk	326.200	
5. Pajak ekspor	82.400	
6. Lain - lain	17.700	
III. Penerimaan bukan pajak		119.300
B. PENERIMAAN PEMBANGUNAN		856.347
1. Bantuan program	45.147	
2. Bantuan proyek	811.200	
J U M L A H		4.826.347

**DASAR PERHITUNGAN UNTUK PERKIRAAN PENERIMAAN NEGARA
RAPBN 1978/1979**

A. PENERIMAAN DALAM NEGERI

I. PAJAK LANGSUNG

1. Pajak pendapatan

1.1. Pajak pendapatan buruh

Faktor-faktor yang diperhitungkan :

- (1) peningkatan kegiatan ekonomi sehingga :
 - mendorong kegiatan usaha,
 - terdapat peningkatan pendapatan masyarakat,
 - timbul perusahaan baru dan perluasan perusahaan yang ada sehingga memperluas lapangan kerja.
- (2) usaha peningkatan penerimaan melalui :
 - penertiban dan perluasan wajib pajak dengan makin banyaknya perusahaan-perusahaan yang memproduksi, khususnya perusahaan-perusahaan ex PMA — PMDN,
 - peningkatan verifikasi sehingga dapat ditagih pajak yang seharusnya dipungut,
 - penagihan yang lebih intensif atas tunggakan-tunggakan pajak,
 - peningkatan mutu aparat pajak.

Berdasarkan hal-hal tersebut, maka diperkirakan penerimaan yang berasal dari pajak pendapatan buruh dapat mencapai Rp 113,3 milyar.

1.2. Pajak pendapatan usahawan

Faktor-faktor yang diperhitungkan :

- (1) yang akan mempengaruhi penerimaan :
 - peningkatan pendapatan dan gairah usaha perseroan,
 - perkembangan perekonomian pada umumnya.
- (2) yang akan menambah potensi penerimaan :

- penertiban dan perluasan jumlah wajib pajak dengan intensifikasi pemungutan melalui verifikasi yang mendalam,
- peningkatan kegiatan penagihan atas tunggakan-tunggakan pajak pendapatan.

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, diperkirakan penerimaan pajak pendapatan usahawan dapat mencapai jumlah Rp 25,0 milyar.

2. Pajak perseroan

2.1. Pajak perseroan perusahaan negara

Faktor-faktor yang diperhitungkan :

- (1) peningkatan kegiatan usaha,
- (2) penertiban administrasi dan organisasi perusahaan-perusahaan negara,
- (3) intensifikasi di bidang pemungutan pajak dan penagihan atas hutang pajak tahun-tahun sebelumnya.

Berdasarkan faktor-faktor tersebut di atas, diperkirakan akan dapat diterima pajak perseroan perusahaan negara sebesar Rp 80,0 milyar.

2.2. Pajak perseroan perusahaan swasta

Dalam penerimaan ini termasuk pula pajak perseroan atas laba yang diperoleh badan asing yang ada di Indonesia.

Faktor-faktor yang diperhitungkan akan mempengaruhi penerimaan :

- peningkatan pendapatan atas laba dari badan-badan usaha swasta,
- perkembangan sektor industri dan perdagangan dengan makin baiknya iklim ekonomi,
- penertiban dan perluasan jumlah wajib pajak,
- pemeriksaan pembukuan yang lebih intensif atas jumlah laba perusahaan.

Berdasarkan faktor-faktor di atas, diperkirakan akan dapat diterima pajak perseroan perusahaan swasta sejumlah Rp 115,3 milyar.

3. Pajak perseroan minyak

Perhitungan penerimaannya didasarkan atas faktor-faktor berikut :

- (1) produksi minyak diperkirakan sekitar 568,6 juta barrel setahun atau sekitar 1,58 juta barrel sehari,

- (2) kurs untuk menghitung nilai lawan Rp 415,- per US \$ 1,
- (3) diperkirakan harga ekspor minyak tidak mengalami perubahan.

Berdasarkan pertimbangan di atas, maka penerimaan pajak perseroan minyak diperkirakan sebesar Rp 2.067,4 milyar.

4. M P O

Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan :

- (1) peningkatan kegiatan perekonomian dan transaksi perdagangan,
- (2) total ekspor dan impor tanpa minyak, masing-masing diperkirakan sebesar US \$ 3.570,0 juta dan US \$ 7.804,0 juta,
- (3) peningkatan pemungutan melalui pengawasan yang lebih ketat terhadap wajib pungut.

Berdasarkan faktor-faktor di atas, maka diperkirakan dapat dipungut MPO sebesar Rp 312,0 milyar.

5. Iuran pembangunan daerah

Usaha meningkatkan penerimaan Ipeda meliputi :

- (1) peningkatan nilai obyek Ipeda sejalan dengan kegiatan pembangunan,
- (2) intensifikasi pemungutan meliputi pokok pengenaan dalam tahun berjalan dan penagihan atas tunggakan hutang Ipeda tahun-tahun sebelumnya.

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, maka penerimaan Ipeda diperkirakan akan mencapai jumlah sebesar Rp 57,5 milyar.

6. Lain - lain

Penerimaan ini terdiri dari pajak kekayaan, pajak atas bunga, dividen dan royalty. Hal-hal yang mempengaruhi penerimaan adalah :

- (1) berkembangnya perekonomian,
- (2) perluasan wajib pajak dan intensifikasi pemungutan pajak,
- (3) verifikasi yang intensif terhadap perusahaan-perusahaan dalam hal pembagian dividen, pembayaran bunga dan royalty.

Atas hal-hal tersebut, maka dari lain-lain pajak langsung diperkirakan menghasilkan penerimaan sebesar Rp 37,5 milyar.

II. PAJAK TIDAK LANGSUNG

1. Pajak penjualan

Hal-hal yang mempengaruhi penerimaan adalah :

- (1) perkembangan perekonomian khususnya pada sektor industri, perdagangan dan jasa,
- (2) perluasan jumlah wajib pajak dan intensifikasi pemungutan melalui verifikasi yang lebih ketat atas penyerahan barang-barang dan jasa.

Berdasarkan hal-hal tersebut maka penerimaan pajak penjualan diperkirakan mencapai Rp 259,2 milyar.

2. Pajak penjualan impor

Penerimaan pajak penjualan impor mempunyai hubungan yang erat dengan perkembangan impor. Untuk tahun anggaran 1978/1979 diperkirakan penerimaan pajak penjualan impor sebesar Rp 132,1 milyar atau sekitar 40,5 persen dari penerimaan bea masuk yang direncanakan.

3. C u k a i

3.1. Cukai tembakau

Hal-hal yang dapat mempengaruhi penerimaan cukai tembakau adalah :

- (1) peningkatan produksi tembakau dan cengkeh yang diharapkan akan terjadi dalam tahun 1978/1979,
- (2) peningkatan daya beli masyarakat,
- (3) peningkatan usaha pemungutan cukai berupa :
 - menserasikan pita cukai dengan perkembangan harga jualnya,
 - verifikasi yang lebih cermat atas perusahaan-perusahaan rokok,
 - pencegahan dan pemberantasan pita rokok palsu dan rokok tidak berpita cukai,
 - penyelesaian tunggakan-tunggakan cukai.

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, diharapkan dapat diterima cukai tembakau sebesar Rp 196,9 milyar.

3.2. Cukai lainnya

Cukai lainnya terdiri dari cukai gula, cukai bir dan cukai alkohol sulingan. Hal-hal yang dapat meningkatkan penerimaan adalah :

- (1) peningkatan produksi gula, bir dan alkohol sulingan,
- (2) intensifikasi pemungutan cukai.

Berdasarkan hal-hal tersebut, maka cukai lainnya diperkirakan akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp 28,2 milyar.

4. Bea masuk

Perkiraan penerimaan bea masuk didasarkan atas hal-hal sebagai berikut :

- (1) impor yang dapat dikenakan bea masuk diperkirakan berjumlah US \$ 2.911,1 juta,
- (2) tarif rata-rata bea masuk diperkirakan sebesar 27,0 persen,
- (3) nilai dasar perhitungan bea masuk adalah Rp 415,- per US \$ 1.

Berdasarkan hal-hal tersebut, maka penerimaan bea masuk diperkirakan dapat mencapai Rp 326,2 milyar.

5. Pajak ekspor

Dasar perhitungan penerimaan pajak ekspor adalah sebagai berikut :

- (1) ekspor di luar minyak diperkirakan sebesar US \$ 3.570,0 juta,
- (2) kurs devisa adalah Rp 415,- per US \$ 1.

Dengan dasar perhitungan tersebut, maka penerimaan pajak ekspor diperkirakan sebesar Rp 82,4 milyar.

6. Lain - lain

Jenis penerimaan ini meliputi bea meterai, bea lelang dan lain-lain penerimaan pajak tidak langsung. Perkiraan penerimaannya didasarkan atas hal-hal sebagai berikut :

- (1) peningkatan kegiatan dan transaksi ekonomi yang dapat dikenakan bea meterai,
- (2) pengawasan yang lebih ketat atas pemakaian bea meterai,
- (3) penyempurnaan dan peningkatan efektivitas dalam penggunaan kantor lelang.

Dengan memperhitungkan hal-hal tersebut maka penerimaan lain-lain pajak tidak langsung diperkirakan mencapai jumlah sebesar Rp 17,7 milyar.

III. PENERIMAAN BUKAN PAJAK

Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaannya adalah :

- (1) penertiban perusahaan negara dan bank milik negara dalam rangka meningkatkan penerimaan,
- (2) verifikasi dan pengawasan yang lebih baik atas penyetoran daripada penerimaan departemen-departemen,
- (3) peninjauan kembali tarif-tarif pungutan.

Dengan faktor-faktor tersebut diperkirakan akan diterima penerimaan bukan pajak sebesar Rp 119,3 milyar.

B. PENERIMAAN PEMBANGUNAN

Perkiraan penerimaan bantuan program dan bantuan proyek adalah sebagai berikut :

- (1) bantuan program dalam tahun anggaran 1978/1979 diperkirakan sebesar Rp 45,1 milyar,
- (2) realisasi (disbursement) dalam tahun 1978/1979 dari komitmen bantuan proyek tahun-tahun yang lalu diperkirakan sebesar US \$ 1.950,0 juta atau Rp 811,2 milyar.

Lampiran 2.

ANGGARAN BELANJA RUTIN 1978/1979
DIPERINCI MENURUT SEKTOR/SUB SEKTOR
(dalam ribuan rupiah)

Nomor Kode	Sektor / Sub Sektor	Jumlah
1	SEKTOR PERTANIAN DAN PENGAIRAN	9.140.814,8
1.1	Sub Sektor Pertanian	7.378.698,0
1.2	Sub Sektor Pengairan	1.762.116,8
2	SEKTOR INDUSTRI DAN PERTAMBANGAN	4.848.330,7
2.1	Sub Sektor Industri	2.318.384,5
2.2	Sub Sektor Pertambangan	2.529.946,2
3	SEKTOR TENAGA LISTRIK	—
3.1	Sub Sektor Tenaga Listrik dan Gas	—
4	SEKTOR PERHUBUNGAN DAN PARIWISATA	21.717.773,1
4.1	Sub Sektor Perhubungan	21.384.044,1
4.2	Sub Sektor Pariwisata	333.729,0
5	SEKTOR PERDAGANGAN DAN KOPERASI	7.526.068,7
5.1	Sub Sektor Perdagangan	3.193.452,7
5.2	Sub Sektor Koperasi	4.332.616,0
6	SEKTOR TENAGA KERJA DAN TRANSMIGRASI	8.557.573,0
6.1	Sub Sektor Tenaga Kerja	5.753.018,0
6.2	Sub Sektor Transmigrasi	2.804.555,0
7	SEKTOR REGIONAL DAN DAERAH	533.634.162,7

Nomor Kode	Sektor / Sub Sektor	Jumlah
7.1	Sub Sektor Desa dan Daerah	526.318.200,0
7.2	Sub Sektor Tata Ruang	7.315.962,7
8	SEKTOR AGAMA DAN KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHAESA	11.352.165,8
8.1	Sub Sektor Agama dan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Mahaesa	11.352.165,8
9	SEKTOR PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN NASIONAL DAN PEMBINAAN GENERASI MUDA	174.563.305,4
9.1	Sub Sektor Pendidikan Umum dan Pembinaan Generasi Muda	168.265.553,4
9.2	Sub Sektor Pendidikan dan Latihan Institusionil/Kedinasan	4.777.798,0
9.3	Sub Sektor Kebudayaan	1.519.954,0
10	SEKTOR KESEHATAN, KELUARGA BERENCANA DAN KESEJAHTERAAN SOSIAL	24.527.338,6
10.1	Sub Sektor Kesehatan	18.667.128,6
10.2	Sub Sektor Keluarga Berencana	690.939,0
10.3	Sub Sektor Kesejahteraan Sosial	5.169.271,0
11	SEKTOR PERUMAHAN RAKYAT DAN PENYEDIAAN AIR MINUM	1.677.625,9
11.1	Sub Sektor Perumahan Rakyat	1.488.036,1
11.2	Sub Sektor Air Minum dan Kesehatan Lingkungan	189.589,8

Nomor Kode	Sektor / Sub Sektor	Jumlah
12	SEKTOR TERTIB HUKUM DAN PEMBINAAN HUKUM	36.937.185,4
12.1	Sub Sektor Tertib Hukum	36.937.185,4
13	SEKTOR PERTAHANAN DAN KEAMANAN NASIONAL	586.324.000,0
13.1	Sub Sektor Kekuatan)	
13.2	Sub Sektor Prasarana ABRI)	586.324.000,0
13.3	Sub Sektor Prasarana Pertahanan dan Keamanan Nasional)	
14	SEKTOR PENERANGAN DAN KOMUNIKASI	13.993.186,0
14.1	Sub Sektor Penerangan dan Komunikasi	13.993.186,0
15	SEKTOR PENGEMBANGAN ILMU DAN TEKNOLOGI, PENELITIAN DAN STATISTIK	11.375.610,5
15.1	Sub Sektor Penelitian Umum	1.957.685,0
15.2	Sub Sektor Penelitian Institusional	6.609.229,5
15.3	Sub Sektor Statistik	2.808.696,0
16	SEKTOR APARATUR NEGARA	925.424.859,4
16.1	Sub Sektor Lembaga Tertinggi/Tinggi Negara	3.979.202,2
16.2	Sub Sektor Aparatur Pemerintahan	150.548.128,2
16.3	Sub Sektor Keuangan Negara	770.897.529,0
J U M L A H		2.371.600.000,0

ANGGARAN BELANJA PEMBANGUNAN 1978/1979
DIPERINCI MENURUT SEKTOR/SUB SEKTOR
(TANPA BANTUAN PROYEK DAN KREDIT EKSPOR)
 (dalam ribuan rupiah)

Nomor Kode	Sektor / Sub Sektor	Jumlah
1	SEKTOR PERTANIAN DAN PENGAIRAN	311.900.000
1.1	Sub Sektor Pertanian	85.100.000
1.2	Sub Sektor Pengairan	226.800.000
2	SEKTOR INDUSTRI DAN PERTAMBANGAN	53.600.000
2.1	Sub Sektor Industri	41.200.000
2.2	Sub Sektor Pertambangan	12.400.000
3	SEKTOR TENAGA LISTRIK	80.850.000
3.1	Sub Sektor Peningkatan Tenaga Listrik dan Gas	80.850.000
4	SEKTOR PERHUBUNGAN DAN PARIWISATA	190.150.000
4.1	Sub Sektor Perhubungan	188.500.000
4.2	Sub Sektor Pariwisata	1.650.000
5	SEKTOR PERDAGANGAN DAN KOPERASI	9.875.000
5.1	Sub Sektor Perdagangan	6.975.000
5.2	Sub Sektor Koperasi	2.900.000
6	SEKTOR TENAGA KERJA DAN TRANSMIGRASI	110.327.500
6.1	Sub Sektor Tenaga Kerja	10.120.000
6.2	Sub Sektor Transmigrasi	100.207.500

Nomor Kode	Sektor / Sub Sektor	Jumlah
7	SEKTOR PEMBANGUNAN REGIONAL DAN DAERAH	263.125.000
7.1	Sub Sektor Desa dan Daerah	260.225.000
7.2	Sub Sektor Tata Ruang	2.900.000
8	SEKTOR AGAMA DAN KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHAESA	9.464.000
8.1	Sub Sektor Agama dan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Mahaesa	9.464.000
9	SEKTOR PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN NASIONAL DAN PEMBINAAN GENERASI MUDA	247.439.000
9.1	Sub Sektor Pendidikan Umum dan Pembinaan Generasi Muda	216.693.000
9.2	Sub Sektor Pendidikan dan Latihan Institusional/Kedinasan	19.699.000
9.3	Sub Sektor Kebudayaan	11.047.000
10	SEKTOR KESEHATAN, KELUARGA BERENCANA DAN KESEJAHTERAAN SOSIAL	65.532.000
10.1	Sub Sektor Kesehatan	47.342.000
10.2	Sub Sektor Keluarga Berencana	11.000.000
10.3	Sub Sektor Kesejahteraan Sosial	7.190.000
11	SEKTOR PERUMAHAN RAKYAT DAN PENYEDIAAN AIR MINUM	41.180.000
11.1	Sub Sektor Perumahan Rakyat	25.000.000
11.2	Sub Sektor Air Minum dan Kesehatan Lingkungan	16.180.000

Nomor Kode	Sektor / Sub Sektor	Jumlah
12.	SEKTOR TERTIB HUKUM DAN PEMBINAAN HUKUM	14.086.000
12.1	Sub Sektor Tertib Hukum	13.076.000
12.2	Sub Sektor Pembinaan Hukum Nasional	1.010.000
13	SEKTOR PERTAHANAN DAN KEAMANAN NASIONAL	65.000.000
13.1	Sub Sektor Pertahanan dan Keamanan Nasional	65.000.000
14	SEKTOR PENERANGAN DAN KOMUNIKASI	8.050.000
14.1	Sub Sektor Penerangan dan Komunikasi	8.050.000
15	SEKTOR PENGEMBANGAN ILMU DAN TEKNOLOGI, PENELITIAN DAN STATISTIK	42.584.500
15.1	Sub Sektor Pengembangan Ilmu dan Teknologi	8.593.000
15.2	Sub Sektor Penelitian Umum	2.769.000
15.3	Sub Sektor Penelitian Institusional	28.759.500
15.4	Sub Sektor Statistik	2.463.000
16	SEKTOR APARATUR NEGARA	61.716.000
16.1	Sub Sektor Prasarana Lembaga Tertinggi/ Tinggi Negara	2.541.000
16.2	Sub Sektor Aparatur Pemerintahan	44.361.000
16.3	Sub Sektor Keuangan Negara	14.814.000
17	SEKTOR PENYERTAAN MODAL PEMERINTAH	68.668.000
17.1	Sub Sektor Penyertaan Modal Pemerintah	68.668.000
J U M L A H		1.643.547.000

NILAI RUPIAH BANTUAN PROYEK/TEKNIS DAN KREDIT EKSPOR, 1978/1979**DIPERINCI MENURUT SEKTOR/SUB SEKTOR****(US \$ 1,- = Rp 416,-)**

Nomor Kode	Sektor / Sub Sektor	Ribuan US \$	Ribuan Rp.
1	SEKTOR PERTANIAN DAN PENGAIRAN	243.333	101.226.500
1.1	Sub Sektor Pertanian	101.837	42.364.200
1.2	Sub Sektor Pengairan	141.496	58.862.300
2	SEKTOR INDUSTRI DAN PERTAMBANGAN	403.621	167.906.300
2.1	Sub Sektor Industri	294.955	122.701.300
2.2	Sub Sektor Pertambangan	108.666	45.205.000
3	SEKTOR TENAGA LISTRIK	445.500	185.328.000
3.1	Sub Sektor Peningkatan Tenaga Listrik dan Gas	445.500	185.328.000
4	SEKTOR PERHUBUNGAN DAN PARIWISATA	477.218	198.522.700
4.1	Sub Sektor Perhubungan	470.722	195.820.400
4.2	Sub Sektor Pariwisata	6.496	2.702.300
5	SEKTOR PERDAGANGAN DAN KOPERASI	3.051	1.269.200
5.2	Sub Sektor Koperasi	3.051	1.269.200

(bersambung)

(sambungan)			
Nomor Kode	Sektor / Sub Sektor	Ribuan US \$	Ribuan Rp
6	SEKTOR TENAGA KERJA DAN TRANSMIGRASI	27.768	11.551.500
6.1.	Sub Sektor Tenaga Kerja	7.672	3.191.500
6.2.	Sub Sektor Transmigrasi	20.096	8.360.000
7	SEKTOR PEMBANGUNAN REGIONAL DAN DAERAH	19.077	7.936.000
7.2.	Sub Sektor Tata Ruang	19.077	7.936.000
9	SEKTOR PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN NASIONAL DAN PEMBINAAN GENERASI MUDA	52.028	21.643.700
9.1.	Sub Sektor Pendidikan Umum dan Pembinaan Generasi Muda	50.788	21.127.800
9.2.	Sub Sektor Pendidikan dan Latihan Institusionil / Kedinasan	490	203.900
9.3.	Sub Sektor Kebudayaan	750	312.000
10	SEKTOR KESEHATAN, KELUARGA BERENCANA DAN KESEJAHTERAAN SOSIAL	52.163	21.699.900
10.1.	Sub Sektor Kesehatan	37.953	15.788.500
10.2.	Sub Sektor Keluarga Berencana	14.210	5.911.400
11	SEKTOR PERUMAHAN RAKYAT DAN PENYEDIAAN AIR MINUM	44.076	18.335.600
11.1.	Sub Sektor Perumahan Rakyat	932	387.700
11.2.	Sub Sektor Air Minum dan Kesehatan Lingkungan	43.144	17.947.900
(bersambung)			

(sambungan)

Nomor Kode	Sektor / Sub Sektor	Ribuan US \$	Ribuan Rp
13	SEKTOR PERTAHANAN DAN KEAMANAN NASIONAL	121.716	50.633.900
13.1.	Sub Sektor Pertahanan dan Keamanan Nasional	121.716	50.633.900
14	SEKTOR PENERANGAN DAN KOMUNIKASI	9.130	3.798.000
14.1.	Sub Sektor Penerangan dan Komunikasi	9.130	3.798.000
15	SEKTOR PENGEMBANGAN ILMU DAN TEKNOLOGI, PENELITIAN DAN STATISTIK	10.496	4.366.300
15.1.	Sub Sektor Pengembangan Ilmu dan Teknologi	7.960	3.311.300
15.4.	Sub Sektor Statistik	2.536	1.055.000
16	SEKTOR APARATUR NEGARA	8.323	3.462.400
16.3.	Sub Sektor Keuangan Negara	8.323	3.462.400
17	SEKTOR PENYERTAAN MODAL PEMERINTAH	32.500	13.520.000
17.1.	Sub Sektor Penyertaan Modal Pemerintah	32.500	13.520.000
J U M L A H		1.950.000	811.200.000

R A N C A N G A N
UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA
NOMOR TAHUN 1978
TENTANG
ANGGARAN PENDAPATAN DAN BELANJA NEGARA
TAHUN ANGGARAN 1978/1979
DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHAESA
PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA,

- Menimbang :** a. bahwa Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara untuk Tahun Anggaran 1978/1979 perlu ditetapkan dengan Undang-undang ;
- b. bahwa sebagai Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Tahun terakhir dalam rangka Rencana Pembangunan Lima Tahun II, Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Tahun Anggaran 1978/1979 mengikuti prioritas nasional sebagaimana ditetapkan di dalam Pola Umum PELITA II Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Nomor IV/MPR/1973 tentang Garis-garis Besar Haluan Negara ;
- c. bahwa Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Tahun Anggaran 1978/1979 adalah rencana kerja Pemerintah, khususnya pelaksanaan tahun terakhir rencana tahunan Pembangunan Lima Tahun II ;
- d. bahwa Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Tahun Anggaran 1978/1979 di samping memelihara dan meneruskan hasil-hasil yang telah dicapai dalam PELITA I dan tahun-tahun anggaran sesudahnya, juga meletakkan landasan-landasan baru bagi usaha-usaha pembangunan selanjutnya ;
- e. bahwa untuk lebih menjaga kelangsungan jalannya pembangunan, maka saldo-anggaran-lebih dan sisa kredit anggaran proyek-proyek pada anggaran pembangunan tahun 1978/1979 perlu diatur dalam Undang-undang ini ;

Mengingat : 1. Pasal 5 ayat (1) jo. Pasal 23 ayat (1) Undang-undang Dasar 1945 ;

2. Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Nomor IV/MPR/1973 tentang Garis-garis Besar Haluan Negara;
3. Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Nomor X/MPR/1973 tentang Pelimpahan Tugas dan Kewenangan kepada Presiden/Mandataris Majelis Permusyawaratan Rakyat untuk melaksanakan Tugas Pembangunan ;
4. Indische Comptabiliteitswet (S. 1925 Nomor 448) sebagaimana diubah dan ditambah terakhir dengan Undang-undang Nomor 9 Tahun 1968 tentang Perubahan Pasal 7 Indische Comptabiliteitswet (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1968 Nomor 53) ;

Dengan persetujuan

DEWAN PERWAKILAN RAKYAT REPUBLIK INDONESIA

M E M U T U S K A N :

Menetapkan : UNDANG - UNDANG TENTANG ANGGARAN PENDAPATAN DAN BELANJA NEGARA TAHUN ANGGARAN 1978/1979.

Pasal 1

- (1) Pendapatan Negara Tahun Anggaran 1978/1979 diperoleh dari:
 - a. Sumber-sumber Anggaran Rutin; dan
 - b. Sumber-sumber Anggaran Pembangunan.
- (2) Pendapatan Rutin dimaksud pada ayat (1) sub a menurut perkiraan berjumlah Rp 3.970.000.000.000,00
- (3) Pendapatan Pembangunan dimaksud pada ayat (1) sub b menurut perkiraan berjumlah Rp 856.347.000.000,00
- (4) Jumlah seluruh pendapatan Negara Tahun Anggaran 1978/1979 menurut perkiraan berjumlah Rp 4.826.347.000.000,00
- (5) Perincian pendapatan dimaksud pada ayat (2) dan (3) berturut-turut dimuat dalam Lampiran I dan II Undang-undang ini.

Pasal 2

- (1) Anggaran Belanja Tahun Anggaran 1978/1979 terdiri atas :
 - a. Anggaran Belanja Rutin; dan
 - b. Anggaran Belanja Pembangunan
- (2) Anggaran Belanja Rutin dimaksud pada ayat (1) sub a menurut perkiraan berjumlah Rp 2.371.600.000.000,00
- (3) Anggaran Belanja Pembangunan dimaksud pada ayat (1) sub b menurut perkiraan berjumlah Rp 2.454.747.000.000,00
- (4) Jumlah seluruh Anggaran Belanja Negara Tahun Anggaran 1978/1979 menurut perkiraan berjumlah Rp 4.826.347.000.000,00
- (5) Perincian pengeluaran dimaksud pada ayat (2) dan (3) berturut-turut dimuat dalam Lampiran III dan IV Undang-undang ini.
- (6) Perincian dalam Lampiran III dimaksud dalam ayat (5) memuat sektor dan sub sektor, sedangkan perincian lebih lanjut sampai pada kegiatan ditentukan dengan Keputusan Presiden.
- (7) Perincian dalam Lampiran IV dimaksud dalam ayat (5) memuat sektor dan sub sektor, sedangkan perincian lebih lanjut sampai pada proyek-proyek ditentukan dengan Keputusan Presiden.

Pasal 3

- (1) Pada pertengahan Tahun Anggaran dibuat laporan realisasi mengenai :
 - a. Anggaran Pendapatan Rutin;
 - b. Anggaran Pendapatan Pembangunan;
 - c. Anggaran Belanja Rutin;
 - d. Anggaran Belanja Pembangunan.
- (2) Pada pertengahan Tahun Anggaran dibuat laporan realisasi mengenai :
 - a. Kebijakan Perkreditan;
 - b. Perkembangan Lalu-lintas Pembayaran Luar Negeri.

- (3) Dalam laporan dimaksud pada ayat (1) dan (2) disusun prognosa untuk enam bulan berikutnya.
- (4) Laporan dimaksud dalam ayat (1) dan (2) dibahas bersama oleh Pemerintah dengan Dewan Perwakilan Rakyat.
- (5) Penyesuaian anggaran dengan perkembangan/perubahan keadaan dibahas bersama oleh Pemerintah dengan Dewan Perwakilan Rakyat.

Pasal 4

- (1) Kredit anggaran proyek-proyek pada Anggaran Belanja Pembangunan Tahun 1978/1979 yang pada akhir tahun anggaran menunjukkan sisa, dengan Peraturan Pemerintah dipindahkan kepada tahun anggaran 1979/1980 dengan menambahkannya kepada kredit anggaran 1979/1980.
- (2) Saldo-anggaran-lebih tahun 1978/1979 ditambahkan kepada anggaran tahun 1979/1980 dan dipergunakan untuk membiayai Anggaran Belanja Pembangunan Tahun 1979/1980.
- (3) Peraturan Pemerintah yang dimaksud dalam ayat (1) menyatakan pula, bahwa sisa kredit anggaran yang ditambahkan itu dikurangkan dari kredit anggaran tahun 1978/1979.
- (4) Sisa kredit anggaran dimaksud pada ayat (1) sebelum ditambahkan kepada Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Tahun Anggaran 1979/1980 terlebih dahulu diperiksa dan dinyatakan kebenarannya oleh Menteri Keuangan.
- (5) Peraturan Pemerintah yang dimaksud dalam ayat (1) disampaikan kepada Dewan Perwakilan Rakyat dan Badan Pemeriksa Keuangan selambat-lambatnya pada akhir triwulan I Tahun Anggaran 1979/1980.

Pasal 5

Selambat-lambatnya pada akhir Tahun Anggaran 1978/1979 oleh Pemerintah diajukan Rancangan Undang-undang tentang Tambahan dan Perubahan atas Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Tahun Anggaran 1978/1979 berdasarkan tambahan dan perubahan sebagai

hasil penyesuaian dimaksud dalam Pasal 3 ayat (5) Undang-undang ini untuk mendapatkan persetujuan Dewan Perwakilan Rakyat.

Pasal 6

- (1) Setelah Tahun Anggaran 1978/1979 berakhir dibuat perhitungan Anggaran mengenai pelaksanaan Anggaran.
- (2) Perhitungan Anggaran dalam ayat (1) setelah diperiksa oleh Badan Pemeriksa Keuangan diberitahukan oleh Pemerintah kepada Dewan Perwakilan Rakyat.

Pasal 7

Ketentuan-ketentuan dalam Indische Comptabiliteitswet (Undang-undang Perbendaharaan) yang bertentangan dengan bentuk, susunan dan isi Undang-undang ini, dinyatakan tidak berlaku.

Pasal 8

Undang-undang ini mulai berlaku pada tanggal 1 April 1978.

Agar supaya setiap orang mengetahuinya, memerintahkan pengundangan Undang-undang ini dengan penempatannya dalam Lembaran Negara Republik Indonesia.

Disahkan di J a k a r t a

Pada tanggal

PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA,

SOEHARTO

Diundangkan di Jakarta

Pada tanggal

MENTERI/SEKRETARIS NEGARA
REPUBLIK INDONESIA,

SUDHARMO, S.H.

LEMBARAN NEGARA REPUBLIK INDONESIA TAHUN 1978 NOMOR

P E N J E L A S A N
A T A S
UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA
NOMOR TAHUN 1978
TENTANG
ANGGARAN PENDAPATAN DAN BELANJA NEGARA
TAHUN ANGGARAN 1978/1979

U M U M

Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Tahun Anggaran 1978/1979 adalah Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Tahun terakhir dalam rangka pelaksanaan REPELITA II 1974/1975 - 1978/1979. Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Tahun Anggaran 1978/1979 mengikuti prioritas nasional sebagaimana ditetapkan di dalam pola umum REPELITA II Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat No IV/MPR/1973 tentang Garis-garis Besar Haluan Negara. Prioritas pembangunan ekonomi dengan titik berat pembangunan sektor pertanian dan peningkatan industri yang mengolah bahan-bahan mentah menjadi bahan baku mengandung arti, bahwa sektor yang menunjang sektor pertanian dan industri terus diperkembangkan, sedangkan kegiatan-kegiatan lainnya tetap akan dilakukan dalam kadar dan intensitas sesuai dengan prioritas pembangunan nasional. Melalui pembangunan sektor ekonomi seperti tersebut di atas, usaha peningkatan dan perbaikan taraf hidup rakyat banyak diharapkan akan dapat diwujudkan dalam rangka mencapai sasaran-sasaran seperti yang ditetapkan di dalam Garis-garis Besar Haluan Negara.

Dalam pada itu, kebijaksanaan anggaran berimbang yang dinamis terutama ditujukan untuk menyesuaikan pengeluaran dengan penerimaan sedemikian rupa, sehingga Tabungan Pemerintah dapat terus ditingkatkan dalam rangka tercapainya usaha untuk dapat meningkatkan pembangunan dengan kemampuan sendiri.

Usaha untuk meningkatkan penerimaan terutama penerimaan dalam negeri terus dilakukan. Untuk tahun anggaran ini penerimaan yang berasal dari pajak ekspor minyak tidak mengalami kenaikan, karena diperkirakan tidak akan terjadi kenaikan harga minyak. Di bidang pengeluaran, maka pengeluaran untuk tugas umum pemerintahan bertujuan untuk terus membina aparatur dan administrasi negara agar lebih mampu melaksanakan tugas yang kian meningkat sesuai dengan perkembangan pelaksanaan pembangunan. Sejalan dengan itu tindakan penghematan dalam pengeluaran rutin terus dilaksanakan terutama dalam hal belanja barang. Selanjutnya pengeluaran ditujukan untuk memelihara apa yang telah dihasilkan, menyelesaikan proyek-proyek dari tahun-tahun sebelumnya, menyediakan dana bagi bantuan proyek, membiayai proyek-proyek baru dan sebagainya.

Sementara itu bantuan pembangunan kepada Desa, Kabupaten dan Daerah Tingkat I yang bertujuan untuk lebih menggerakkan dan meratakan pembangunan daerah serta mengurangi tekanan pengangguran, dilanjutkan dan jumlah keseluruhannya meningkat.

Jumlah Sekolah Dasar yang akan dibangun bertambah banyak, sarana kesehatan (Puskesmas) ditambah dengan Puskesmas keliling dan bantuan pembangunan lainnya seperti penghijauan dan penghutan kembali tanah kritis lebih ditingkatkan lagi.

Dalam pada itu baik bantuan pembangunan yang bersifat sektoral maupun bantuan pembangunan daerah dalam berbagai bentuk Inpres untuk tahun anggaran 1978/1979 diberikan pula kepada Daerah Timor Timur.

Dengan kebijaksanaan-kebijaksanaan tersebut hendak dicapai pula keserasian dan keselarasan dalam pertumbuhan ekonomi nasional dan daerah yang diharapkan dapat menambah penyediaan dan perluasan lapangan kerja.

Dalam pada itu, agar biaya yang tersedia dapat dimanfaatkan secara maksimal sesuai dengan kebijaksanaan anggaran, maka penggeseran antar program dan antar kegiatan dalam anggaran belanja rutin dan antar program dan antar proyek dalam anggaran belanja pembangunan harus dilakukan dengan persetujuan Presiden, sedangkan penggeseran antar sektor dan antar sub sektor, baik dalam anggaran belanja pembangunan harus dilakukan dengan Undang-undang.

Dalam rangka kelangsungan kegiatan pembangunan, maka sisa kredit anggaran proyek-proyek pada anggaran pembangunan dan saldo-anggaran-lebih Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara ini ditambahkan kepada Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Tahun Anggaran 1979/1980.

Dengan memperhatikan hal-hal tersebut di atas, maka Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Tahun Anggaran 1978/1979 disusun berdasarkan asumsi-asumsi umum sebagai berikut :

- a. dipertahankannya kestabilan moneter serta terselenggaranya perkembangan harga ke arah yang lebih mantap lagi dengan selalu diusahakan dalam jangkauan daya beli masyarakat;
- b. dapat ditingkatkannya penerimaan negara meskipun diberikan berbagai fasilitas dan perangsang fiskal kepada industri-industri baik industri yang telah ada maupun industri baru dalam rangka penanaman modal;
- c. dapat dicapainya target penerimaan negara yang ditetapkan dari sektor perdagangan internasional;

- d. tidak terjadinya perubahan-perubahan dalam situasi internasional yang dapat membawa pengaruh negatif dalam hubungan ekonomi internasional Republik Indonesia.

PASAL DEMI PASAL

Pasal 1

Cukup jelas.

Pasal 2

Cukup jelas.

Pasal 3

Ayat (1)

Cukup jelas.

Ayat (2)

Masalah kebijaksanaan kredit dan lalu lintas pembayaran luar negeri sebagian besar berada di sektor bukan Pemerintah. Oleh sebab itu penyusunan kebijaksanaan kredit dan devisa dalam bentuk dan arti seperti anggaran rutin dan anggaran pembangunan sukar untuk dilaksanakan, sehingga untuk itu dibuat dalam bentuk prognosa.

Ayat (3)

Cukup jelas.

Ayat (4)

Cukup jelas.

Ayat (5)

Cukup jelas.

Pasal 4

Cukup jelas.

Pasal 5

Pasal ini menentukan bahwa jika diperlukan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Tambahan dan Perubahan, maka pengajuannya kepada Dewan Perwakilan Rakyat harus dilakukan selambat-lambatnya pada akhir tahun anggaran 1978/1979.